Nh. Dini
Pada Sebuah Kapal

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Nh. Dini

PADA SEBUAH KAPAL

BUKUNE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

PADA SEBUAH KAPAL

oleh Nh. Dini

GM 618202046

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain sampul Supriyanto
Ilustrasi sampul Shutterstock

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, November 1985

Cetakan kedua: Februari 1988
Cetakan ketiga: Maret 1990
Cetakan keempat: Mei 1991
Cetakan kelima: Juni 1993
Cetakan keenam: April 1995
Cetakan ketujuh: Februari 2000
Cetakan kedelapan: Maret 2003
Cetakan kesembilan: September 2009
Cetakan kesepuluh: Juli 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-979-22-4972-9

www.gpu.id

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

bagi kembarku Nuning S.

BUKUNE

Akankah kita bercinta dalam kealpaan semesta?
— Bukankah udara penuh hampa ingin harga? —
Mari, dik, dekatkan hatimu pada api ini
Tapi jangan sampai terbakar sekali

Sitor Situmorang
("Dia dan Aku" dalam *Surat Kertas Hijau*)

BUKUNE

Bagian Satu

PENARI

BUKUNE

1

UMURKU tiga belas tahun waktu ayahku meninggal. Rumah biru di pojok jalan yang kutemui sepulang dari sekolah tidak sesepi hari-hari biasa. Aku turun dari sepeda dengan kecurigaan yang memadat. Sampai di pendapa, kakakku laki-laki keluar dari pintu yang mengarah ke kamar tamu. Dia melihatku. Dengan gerakan yang hampir berlari dia mendekatiku. Dipeluknya aku dengan erat. Tiba-tiba kudengar suaranya yang parau di sela-sela isakannya.

"Ayah sudah pergi."

Kalimat yang halus. Kalimat yang selalu diucapkan ayahku untuk mengatakan meninggalnya seseorang: pergi.

Jadi dia sudah pergi. Aku membiarkan diriku didekap dengan mesranya oleh ibuku yang datang kemudian. Seorang demi seorang kakakku perempuan memelukku, masing-masing dengan cara kesedihannya. Aku kemudian menemukan diriku terduduk di atas kursi panjang. Seseorang menarikku untuk masuk ke kamar di mana terletak tubuh ayah. Tapi aku merasakan sesuatu yang berat dalam diriku. Dan aku terduduk di sana, merenungi anyaman rotan kursi sebatang demi sebatang. Dua hari sebelumnya ayahku bersandar di kursi ini. Dia menderita oleh tubuhnya yang kurus dan panas, sisa penanggungan di zaman pendudukan Belanda. Dengan sendanya yang samar serta dipaksakan dia berkata, bahwa dia ingin meninggal di Yogya, di mana telah tersedia tanah peristirahatan bagi keluarga yang meninggal. Di sana nenekku memiliki sebuah rumah berpendapa besar tempat tetangga-tetangga datang mendengarkan radio, tempat anak-anak datang pada hari Minggu untuk belajar menari serta memukul gamelan. Dan akhirnya juga tempat ayam serta anjing-anjing, berkeliaran mencari keteduhan atap yang lebar itu. Kini dia telah menjadi milik pamanku. Pendapanya menjadi bangsal sekolah menari, diurus oleh seorang guru muda yang bersemangat. Ada semacam rasa enggan yang kaku antara pamanku dan ayahku. Terutama karena ayahku dianggap sebagai anak yang aneh bagi lingkungan keluarganya. Oleh keahliannya memikat hati sajalah maka

akhirnya ayahku bisa menduduki pekerjaan yang tetap. Sehari dua hari kadang-kadang dia menghilang dari kantornya. Dia menghabiskan waktunya di samping rumah, melukis sebatang cabang blimbing dengan semut-semut yang merambatinya. Di waktu yang lain orang melihatnya mengamati batu-batu di sungai gunung tidak jauh dari kota. Dan dia akan pulang dengan gerobag, mengangkut dua tiga gumpal batu besar serta lumpur sungai yang putih. Pada hari-hari libur, kami, ayahku, kakakku yang keempat dan aku, berjalan jauh ke kota untuk mencari jenis tumbuhan atau bunga yang belum ada di rumah.

Ayahku bukan seorang pelukis terkenal. Tetapi bagiku dia adalah orang luar biasa, yang mempunyai indera keenam yang tidak dimiliki oleh setiap orang. Dibikinnya di depan rumah semacam kolam dangkal dari batu-batu sungai dan patung-patungnya yang tidak jadi. Apa pun yang disentuhnya tercipta dengan manis dan sewajarnya. Aku mengaguminya, terutama karena aku tidak sedikit pun mewarisi bakatnya itu. Dari kami berlima, kakakku yang keempatlah yang berbahagia dapat berbicara melalui cat serta bahasa lain yang tercipta dari keahlian tangannya. Dua batu yang sederhana pun kelihatan amat layaknya jika dia yang meletakkannya berjajar satu dengan lainnya di sudut kebun. Kadang-kadang ibuku membuang potongan-potongan alat dapur yang pecah atau usang. Mereka, ayah atau kakakku, mengumpulkannya dengan teliti di samping kandang itik. Dan pada suatu hari yang baik, aku akan melihat munculnya sesuatu yang baru di kebun, dibangun dari periuk yang setengah hancur, senduk nasi yang usang atau batang sapu ijuk yang tak terpakai. Kami benar-benar mempunyai pondok sejuk temaram. Aku amat bangga olehnya. Seluruh kampung tidak ada yang memiliki tempat tinggal sesemarak itu. Bahkan pikiran-pikiran buat menghiasinya semacam itu pun tidak kudapati pada orang-orang lain. Aku mengenal pelosok kotaku dengan baik. Belum pernah kulihat sebuah rumah pun yang dipajang atau diatur semacam rumah kami. Ah, aku terlalu menyanjung ayah dan kakakku. Tetapi aku tidak bisa meniadakan keduanya jika aku menceritakan hidupku, karena mereka adalah laki-laki pertama yang mempengaruhi kehadiranku. Ada juga dua kakakku perempuan. Aku bahkan memiliki seorang kakak laki-laki lain. Mereka semua baik kepadaku. Aku menaruh perhatian yang tersendiri kepada masing-masing, karena wataknya yang berbeda dan kehendaknya yang berlainan. Yang sulung adalah seorang perempuan. Lembut, berpikir lamban dan menikah pada umur sembilan belas tahun dengan seorang pegawai negeri yang berbudi manis. Dia memiliki kerajinan dan

ketekunan yang menakjubkan. Di rumahnya yang terletak tidak jauh dari tempat kami, di sebuah kota kecil yang panas, suaminya membangun semacam kamar kerja buatnya. Dibikinnya keranjang-keranjang dari rotan dan rumput kering, anyaman-anyaman bambu untuk tempat bunga karena dia berijasah mengatur bunga; kursi-kursi kecil untuk anak-anaknya, dan kadang-kadang sebuah meja kebun yang sedang besarnya dan berpotongan cukup menarik. Semakin hari dia bertambah cantik. Suaminya semakin tergila-gila kepadanya. Anaknya lahir beruntun dengan jarak yang dekat-dekat. Kelima anaknya yang pertama adalah laki-laki. Kemudian lahir lagi dua anak perempuan yang hitam, bermata besar dan berhidung mungil. Kakakku yang kedua laki-laki. Dia berpikiran tepat dan secara teratur seperti garis yang berjajar. Setelah tamat dari sekolah menengah atas dia memutuskan untuk mempelajari ilmu hukum. Kemudian menyusul yang ketiga, seorang perempuan. Semula dia gemuk, dua pertiga tubuhnya berlemak. Menjelang umurnya yang kedua puluh tiba-tiba dia berubah. Badannya mengerut dan wajahnya bersinar. Semula dia belajar menari. Kemudian meninggalkan lapangan itu, ganti ke olah raga. Dia memegang kejuaraan renang daerah kami dua kali untuk sebuah nomor. Tiba-tiba dia menulis puisi, diterbitkan di majalah sekolahnya. Dan ketika dia pindah ke Yogya untuk memasuki sekolah tinggi yang baru dibuka, dia menjadi tukang jahit yang rapi dan dikenal oleh golongan pelajar di kota tersebut. Tidakkah ini suatu perubahan yang melonjak dan terlalu jauh bedanya? Pada umurnya yang kedua puluh dua dia kawin dengan seorang laki-laki berkumis, tegap dan pongah. Aku tidak menyukai iparku ini. Empat tahun sejak perkawinan itu, suaminya meninggal. Dia kini tinggal bersama ibuku di rumah kami yang tua dan sejuk, dengan tiga orang anaknya.

Yang keempat adalah kakakku laki-laki yang telah kusebut semula. Tubuhnya kurus meninggi. Mukanya bertulang menonjol kasar, dengan dua matanya yang cekung dan sedih. Hatinya lembut, cepat terharu oleh pengaruh-pengaruh dari luar yang sebenarnya tidak patut dipikir. Dia benar-benar adalah potret ayahku. Dari kecil mula dia gemar menggambari dinding di kebun yang membatasi rumah kami dan asrama polisi. Ayahku melihat ini dengan mata seorang guru yang menyadari pertumbuhan bakat serta umur muridnya.

Dan anak yang kelima adalah aku. Rupa-rupanya aku adalah anak yang tidak dikehendaki dalam keluarga. Ini kuketahui dari ibuku yang sering mengutukku dengan kalimat-kalimatnya yang tidak menyenangkan sejak kecilku. Aku tidak menyalahkannya. Dengan empat anak sudah cukup kerja dan pengeluaran uang yang besar baginya.

Terutama dengan gaji ayahku yang tersengal-sengal. Sedari kecil aku merasa bahwa aku tidak bisa berbicara. Aku amat pemalu. Aku berbicara hanya untuk menjawab pertanyaan yang patut dijawab. Aku mengamati kesibukan orang-orang di kelilingku dengan ketelitian yang kusadari.

"Tolonglah sedikit, jangan hanya melotot melihat saja dengan matamu yang terlalu besar itu," ibuku berkata kalau aku melihatnya mengusung kayu dari kebun atau sedang mencuci buah sawo yang baru dipetik oleh ayah atau kakakku.

Aku tidak tahu mengapa, tetapi aku lebih memiliki ikatan kemesraan dengan kakakku yang sulung daripada dengan ibuku. Apakah ini satu kejahatan kalau aku mengatakannya? Mungkin karena ibu terlalu sibuk dengan pekerjaan sampingan: membatik, membuat kue, untuk sekedar menambah penghasilan. Mungkin pula karena ibuku bersifat keras, mendidik kami dengan kekerasan yang kadang-kadang mendekati kepada kehendak untuk menindas kami. Sekali-kali aku tidak menyalahkannya. Dia ditumbuhkan dalam keluarga yang erat memegang aturan-aturan adat. Dia tidak mengenal cara mendidik lainnya daripada apa yang telah dilihat serta diberikan orang kepadanya. Hatinya baik. Penuh kehendak berbuat apa pun untuk menolong penderitaan orang lain. Ini kulihat dari tanggapan tetangga kami. Aku tidak membencinya. Aku hanya mengatakan bahwa aku tidak pernah merasai adanya hubungan yang lebih dalam daripada rasa hormat.

"Jangan terlalu banyak keluar bermain dengan anak-anak kampung. Kebun kita besar, mengapa kalian tidak tinggal saja di rumah daripada ngeluyur sepanjang jalan," ibuku sering menggerutui kakakku yang laki-laki.

Kami tinggal di kampung, tetapi ibuku tidak mau kalau anak-anaknya dipengaruhi oleh sikap dan ajaran orang-orang biasa. Baginya seorang anak perempuan adalah wakil dari kehalusan, kesucian dan keindahan. Kalau kakakku perempuan tertawa terbahak oleh sesuatu yang amat lucu, ibuku mengerutkan keningnya.

"Itulah pengaruh pergaulan dengan anak-anak kampung. Seorang puteri tidak akan membuka mulutnya selebar itu. Orang-orang perempuan zaman dulu hanya memperlihatkan gigi-giginya yang rintip di depan. Kalau nenekmu melihat kalian, apa yang dikatakannya."

Dan kami terkikih menjawabnya.

Ayahku tidak banyak mengganggu kami. Artinya, dia lebih bersikap sebagai kawan daripada sebagai seorang ayah. Sekali kulihat dia

memegang sebuah cambuk kuda sebesar jari, duduk di pendapa. Ibuku memintanya untuk sekali itu benar-benar menghukum kakakku laki-laki yang hari itu pergi ke sungai untuk mandi-mandi. Ibuku amat membenci keberandalan yang katanya telah melampaui batas itu. Ayahku dengan wajah yang menunjukkan kesungguhan menunggu kedatangan kakakku. Ketika dia kelihatan, aku melambainya ke jendela kamarku.

"Ayah akan memecutmu."

Kakakku terkejut. "Kau bergurau."

"Betul-betul. Ibu akan melihat matamu yang merah kena air sungai itu. Ayah sudah menunggumu di pendapa."

Hari itu kakakku tidur di kamarku hingga keesokannya. Kulihat ayahku berlega hati oleh urungnya kewajiban yang tidak disukainya itu.

Aku tidak akan melupakan sore itu. Siang-siang aku sudah mandi. Ayahku membawaku ke gedung kecil di samping sekolahku. Dia langsung menemui seorang laki-laki yang sedang membetulkan pengikat tali-tali gendang. Agaknya keduanya kenalan lama. Setelah membicarakan macam-macam hal, ayahku menunjukku sambil berkata:

"Kau kubawakan murid baru. Mudah-mudahan dia tidak sebodoh kakak-kakaknya."

Aku merasa amat tersinggung oleh kalimat itu. Kulihat orang itu tersenyum.

"Kita akan melihat buktinya."

Di kelas, aku memilih duduk di baris belakang, karena aku merasa malu. Juga karena aku tidak suka mendapat giliran lebih dulu dari soal-soal yang diberikan oleh guru. Tetapi di sekolah tari itu sejak dari hari pertama aku menempati kelompok yang terdepan. Ada semacam dorongan yang aneh bagiku. Dua minggu, sebulan kemudian, aku merasa bahwa guruku bersenang hati akan kemajuanku. Impianku waktu itu ialah menari di bangsal sekolahku pada hari-hari perayaan. Dan menjelang akhir tahun pelajaran, umurku tujuh tahun, aku menari untuk pertama kalinya di depan orang banyak. Penontonku terdiri dari orang-orang tua murid di sekolahku. Kami berempat, menarikan tari serimpi, tarian keraton yang tua, berisi gerakan berhias dan permainan keris. Sejak hari itu aku merasa ayahku menaruh perhatian yang tersendiri mengenai tingkatan-tingkatan pelajaran tariku. Setiap aku pulang menari, dia bertanya apakah gerak baru yang kupelajari hari itu, banyakkah murid yang datang, atau dia mengusulkan agar lain kali aku membawa kain yang lebih bagus warnanya dan sebagainya lagi.

Ibuku juga amat bangga melihat aku sanggup menarikan tarian keraton itu. Pada malam sepulang dari pesta sekolah, dia berkata:

"Akhirnya ada juga seorang dari anakku yang bisa menari. Kalau nenekmu mengetahuinya, dia tentu akan mengirimimu selendang yang pernah dipakainya sewaktu dia menjadi penari keraton."

Tetapi aku tidak pernah menerima kiriman itu. Pada hari Lebaran berikutnya aku mendapat sebuah pemberian dari ibuku berupa kain yang dibatiknya sendiri. Warnanya coklat kekuningan, gambarnya tampak dengan jelas pada sinar lampu yang terang, dengan bentuk-bentuk parangrusak kecil-kecil amat teratur. Inilah hadiah pertama yang berharga bagiku. Kain itu kemudian kupakai pada waktu-waktu aku menari dengan pakaian lengkap. Kesempatan itu semakin tersedia, sehingga ayahku mulai mengkhawatirkan pelajaran-ku di sekolah. Tetapi aku tidak melalaikannya. Rupa-rupanya ini adalah suatu hal yang ajaib bagi orang tua dan teman-temanku. Dengan umurku yang semakin meningkat, dengan percakapan-percakapan bersama ayahku serta kakakku, ditambah lagi dengan bacaan buku-buku yang dipilih oleh ayahku, aku mulai menyadari bahwa menari adalah membentuk sesuatu yang indah. Aku mulai membuat gerakan-gerakan di depan kaca. Kadang-kadang kutemui kakiku yang kuangkat terlalu tinggi pada waktu aku menarikan tarian halus. Di lain waktu lagi kutemui kesalahan lainnya yang selama itu tidak pernah kusadari.

*

Aku masuk ke sekolah menengah dengan serba kebaruan. Kakakku yang sulung tetap di kotanya. Kakakku yang kedua dan ketiga berangkat ke Yogya untuk masuk ke sekolah tinggi sambil bekerja. Tinggal kakakku yang keempat dan aku sendiri. Kebaruan itu lebih-lebih merupakan kekosongan oleh tidak adanya lagi seorang kawan baik yang mengawasi waktu-waktu kami, mengerjakan kebun dengan kami, membicarakan tingkat pelajaran yang kami terima. Kawan yang baik itu ialah ayahku. Semula aku menganggap kepergiannya tidak mungkin. Itu suatu kesalahan, suatu kekeliruan. Aku selalu berpikir bahwa dia akan kembali pada suatu hari. Dan setiap pulang sekolah aku mengharapkan suatu keajaiban, satu kurnia Tuhan yang mengejutkan yang belum pernah terjadi di dunia ini. Tetapi ayahku tetap tidak kembali di antara kami. Aku merasa semakin sukar berbicara. Waktu-waktu di luar sekolah kuhabiskan di gedung kecil tempat orang selalu dapat mendengar suara gamelan yang lembut

atau penuh gairah dan semangat. Pada waktu-waktu tidak ada latihan untuk tingkatanku, aku duduk memukul gamelan. Dan keisengan semacam itu akhirnya memberikan keuntungan yang kini kusadari amat berharga. Aku menari, aku memukul dan mengenal gamelan, dan akhirnya aku belajar menembangkan pantun-pantun yang bersendukan aneka perasaan.

"Setiap aku datang, selalu kulihat kau di sini. Kau rajin sekali." Satu hari seorang murid di tingkat atasku berkata.

"Aku bosan di rumah," tiba-tiba aku merasa bergembira dapat mengatakannya kepada orang lain.

"Kau tidak mempunyai pekerjaan di rumah?"

"Ada kebun. Tapi entahlah, sejak ayah meninggal —" Dan aku tidak melanjutkannya. Aku melihat ke luar, seperti hendak menghindari suatu dinding yang melapis di depan mataku.

"Mengapa kau tak mencoba datang ke latihan kepanduan dengan aku sekali-sekali. Kukira kau akan menyukainya."

Aku tidak menjawab. Kini aku ingat, namanya Kardiah.

Dia meneruskan: "Kalau kau mau, datanglah Sabtu nanti jam setengah empat ke rumahku. Kita pergi ke latihan bersama-sama."

"Apa yang diajarkan di sana?"

"Macam-macam. Yang utama bergembira, mencintai alam. Dan kalau kau suka berkemah, akan lebih menyenangkan lagi."

"Kelihatannya amat mudah," kataku.

"Yang sebenarnya memang amat mudah. Tergantung kepada kemauanmu sendiri."

Yang utama bergembira. Kalimat ini kemudian tinggal tergaris dalam ingatanku. Memang di sanalah aku belajar bergembira, untuk mengiringi setiap kerja dan pandangan dengan ketenangan yang agung. Aku mulai bisa berbicara. Aku mulai bisa mengemukakan pendapat di depan segerombolan kawanku. Dan bahkan setahun kemudian aku berani menerima tanggung jawab guru tari, yang kadang-kadang tidak datang, untuk mengajar kelas di bawahku. Ini lagi merupakan satu kebaruan bagiku. Aku mulai melihat hidup ketelitian yang lain. Di rumah aku mulai memperhatikan tumbuhnya setiap tanaman dan bunga. Aku mulai menunggui kakakku yang sedang melukis ikan-ikan merah di kolam kecil kami dengan perhatian yang lebih mesra. Sekali dua kali aku merasakan betapa dia berterimakasih kepadaku kalau aku sepulang dari berkemah membawa batang-batang kayu mati yang kutemui di tepi sungai, atau batu-batu karang laut yang berbentuk aneh. Itu semua merupakan kekayaan kami berdua. Ibuku tidak lagi menggerutu oleh kecintaan kami

mengumpulkan barang-barang liar seperti itu. Tentu saja dia lebih suka kalau kami memenuhi kebun dengan tanaman yang memberi hasil. Bagian belakang rumah sudah penuh dengan pohon pisang dan mangga. Di samping rumah, sebelum ayahku meninggal, kami telah menanam tiga batang kelapa.

"Kau akan meratakan tanah di depan?" Ibuku pernah bertanya kepada kakakku yang kedua beberapa waktu setelah ayahku meninggal.

"Mengapa?"

"Untuk bisa kita tanami ubi atau kacang."

Dengan khawatir aku turut menunggu jawabnya.

"Kita bisa menanam ubi di samping rumah. Pohon blimbing itu kita potong, karena sudah tua," katanya sambil memandangku. Aku tidak berkata sepatah pun, tersenyum ganti memandangnya. Jadi dia mengerti bahwa aku ingin meneruskan memelihara kebun ayahku. Memang aku yang mengurus kolam dan tumbuhan di sana. Semula dengan rasa wajib yang tidak kusadari. Aku menyiram anggrek dan pot-pot kaktus dengan sambil lalu. Air kolam kuganti seminggu sekali. Tetapi sejak aku mengecap hidup berpandu, aku mulai mempunyai semacam ikatan perasaan yang jernih dengan setiap daun yang tumbuh, setiap akar anggrek yang menelusup sabutnya, setiap ikan emas yang bergerak mengkibas-kibaskan ekor yang megah itu. Aku mulai tenang dan mau tinggal di rumah. Aku berbicara kepada isi kebun itu seperti kepada sahabat-sahabat yang baik. Kuingat bagaimana ibuku berbicara mengenai aku kepada seorang kenalan yang sudah lama tidak berkunjung ke rumah.

"Sri masih seperti dulu. Tidak banyak bersuara. Bisanya hanya berbicara dengan kucing, dengan ayam atau tanamannya di kebun muka itu."

Aku mengetahui hari itu, bahwa ibuku tidak sejahat yang kupikirkan semula. Dia juga mempunyai waktu untuk memperhatikan apa yang kukerjakan dan pertumbuhan usiaku. Aku tersenyum mendengarkannya di samping pintu.

2

KELUAR dari sekolah menengah atas aku bekerja sebagai penyiar radio di kotaku. Selain tidak ada biaya untuk melanjutkan ke sekolah tinggi, aku memang tidak menujukan diri ke arah pengajaran khusus bagi orang-orang pandai. Aku tidak secerdas kakak-kakakku. Selama itu aku hanya mencapai angka-angka biasa yang meluluskanku dari tingkat yang paling rendah.

Pekerjaanku tidak sukar. Itu hanya memerlukan ketelitian dan penyusunan kalimat yang baik, suara yang ramah dan jelas. Oleh kesibukkanku mengisi berbagai ruangan yang menarik perhatianku, aku mengurangi kegiatanku di lapangan seni tari. Waktu senggangku kupergunakan untuk membaca buku-buku cerita bahasa Inggris yang terdapat di dua perpustakaan di kotaku. Bagiku ini merupakan satu-satunya jalan untuk lebih mengenal bahasa yang semakin menjadi penting bagi orang-orang yang menginginkan kemajuan di segala lapangan.

Setahun kemudian kakakku Sutopo memutuskan hendak ke Jakarta.

"Kita tidak boleh hanya mengenal pelosok kota kita. Di kota seperti Jakarta kita akan terdorong untuk bekerja dengan kekuatan yang berlipat. Di sana tersedia kesempatan buat orang yang suka bekerja."

Jadi dia berangkat. Dua celananya yang terbaik dan beberapa baju yang masih belum tua dibawanya. Yang lain-lain adalah alat-alatnya menggambar. Tinggal aku sendiri yang menikmati kesejukan rumah dan kebun kami. Kamar yang empat besar-besar kosong dan menjadi lembab. Ibuku kemudian menerima pondokan anak-anak sekolah. Dengan demikian dia bisa mengirim uang tambahan kepada kakakku yang nomor dua, yang sedang mempelajari ilmu hukum. Kadang-kadang pada hari yang lain dia menyerahkan sejumlah uang kepadaku untuk dikirim kepada Sutopo.

Dua tahun berlalu. Aku tetap bekerja di tempatku semula. Tetapi aku mulai merasakan kebosanan, yang dengan tidak terasa telah membikinku semakin hari semakin murung dan sedih. Temanku adalah yang itu-itu juga. Lingkungan pergaulanku hanyalah berkisar

pada hal-hal keradioan, lapangan pergerakan wanita — karena aku memerlukannya untuk mengisi ruangan kewanitaan — dan akhirnya perpustakaan. Bekas kawan-kawanku sekolah banyak yang telah meninggalkan kota kami karena kawin atau pindah pekerjaan. Sekali-sekali aku termenung melihat sekumpulan anak-anak sekolah menengah yang sedang menyelenggarakan siaran musik-musik gamelan. Dan pada saat-saat itu aku merasakan keinginan yang besar untuk mengikuti kembali latihan-latihan menari seperti pada waktu kecilku. Tetapi aku tidak mempunyai waktu lagi yang cukup leluasa dan tenang seperti dulu. Sehari-hari aku hanya berpikir bagaimana caranya untuk bisa mendapat uang yang lebih dari gaji yang kuterima setiap bulan. Inilah yang terutama mendorongku buat tekun mempelajari segala sesuatu yang sealiran dengan kemajuan zaman untuk tetap menjadi pemegang utama ruangan-ruangan yang bersifat kewanitaan.

Menginjak tahun yang ketiga aku benar-benar mulai bosan pada pekerjaanku. Sampai-sampai rumah yang dahulu begitu sejuk dan merindukan, waktu itu tidak lagi memberiku bujukan yang menyenangkan. Aku selalu mengenal rumah kami yang biru dan tenang. Tetapi kini aku menemuinya dengan sekelompok anak-anak yang seenaknya duduk-duduk di bawah pohon sawo menikmati lindungan udara kebun kami. Ini adalah rasa kepentingan diri sendiri padaku yang tidak menyukai kehadiran orang-orang lain di halaman atau di rumah kami. Tetapi begitulah, aku tidak lagi melihat rumah itu seperti dahulu. Dan aku ingin pergi dari sana.

Pada suatu hari kulihat pengumuman dibukanya kesempatan bagi wanita-wanita muda yang ingin menceburkan diri ke pendidikan pramugari udara. Ini adalah pekerjaan yang sama sekali asing bagiku. Tetapi aku tahu bahwa gaji seorang pramugari hampir tiga kali gaji yang kuterima pada waktu itu. Tanpa memberitahu seorang pun aku mengirimkan pendaftaranku. Setelah melalui percobaan-percobaan di daerahku, aku akhirnya mendapat panggilan untuk diuji di Jakarta. Seperti biasanya aku menginap di tempat pamanku. Pada hari yang sudah ditetapkan aku datang ke gedung di pinggir kota, tidak jauh dari lapangan udara, untuk menerima percobaan-percobaan yang terakhir. Dari jauh gedung itu kelihatan seperti dua baris kelas-kelas berdinding kuning keabu-abuan. Halamannya berpagar kawat dengan pintu yang dijaga oleh seorang berpakaian dril kuning coklat dan bersenjatakan senapan tahun-tahun yang silam. Sampai di dalamnya aku melihat segerombolan gadis yang beraneka ragam tata rambut dan bajunya. Aku menuju ke arah mereka. Setelah bertanya apakah di situ tempat

menunggu ujian untuk pendidikan pramugari, aku segera menggabung pada percakapan mereka. Tiba-tiba aku melihat bahwa seorang dari mereka mengamatiku terus-menerus. Aku memandang kepadanya dan mencoba mendahului tersenyum. Dia membalas senyumku. Rambutnya dipotong amat pendek seperti laki-laki. Bajunya kotak-kotak dipantas dengan rok sempit yang melekat pada tubuhnya yang lampai dan berisi.

"Maaf, Anda dari mana?" akhirnya dia bertanya sambil tetap memandangiku.

"Dari Semarang," jawabku tanpa berpikir.

"Apakah nama Anda Sri, dari Sekolah Rakyat Pendrikan dulu?"

"Ya," dan aku memalingkan badan benar-benar kepadanya untuk lebih bisa memandanginya.

Dia sekali lagi tersenyum. Caranya memandangku seperti seorang yang kesenangan melihat sesuatu yang lucu.

"Kau tak ingat kepadaku, Cik?" dia menyebutkan nama panggilanku buat orang-orang yang mengenalku dengan baik.

Aku tidak mengetahui apa yang mesti kukatakan, hanya memandanginya sambil tersenyum setengah-setengah.

"Siapa?" seperti bertanya kepada diriku sendiri aku bersuara perlahan.

"Narti. Dulu yang duduk di bangku di depanmu. Sampai kelas lima aku pindah ke Bandung."

Ya, tentu saja; namanya Sunarti. Sebentar kemudian aku diperkenalkannya kepada kawan-kawan yang lain. Sikapnya masih seperti dulu, pengambil inisiatip dan bergerak dengan ketenangan yang kentara. Aku selalu mengaguminya di sekolah. Padanya tidak kudapati sikap malu yang berlebih-lebihan seperti yang kumiliki.

"Bagaimana kabar Semarang? Apakah Yusnah masih menjadi guru di taman kanak-kanak? Kau masih menari? Kau ingat Kamto? Aku bertemu dengan dia di Bandung."

Bersambungan pertanyaan-pertanyaan yang datang darinya. Ditanyakannya pula kabar mengenai ibuku, karena dia dulu sering bermain-main ke rumah kami, bertukarkan ikan emas dengan jenis tanaman atau ikan yang lain.

"Jadi kau mau menjadi pramugari kini," akhirnya Narti berkata.

"Kau juga?" sahutku.

"Aku memang belum bekerja sejak keluar dari sekolah. Sedangkan kau, kau sudah enak mendapat tempat di radio."

"Kau tahu dari mana?"

"Kamto yang bilang. Aku sering mendengarkan siaranmu dalam

ruangan pilihan pendengar dulu. Sekarang sudah ganti penyiar lain. Siapa namanya?"

"Kirna. Biasanya menyebut dirinya Kak Kirna."

"Namanya aneh. Orang Jawa?"

"Ibunya dari Bali."

Setelah kira-kira satu jam menunggu, kami dipanggil seorang demi seorang masuk ke ruang yang terbagi-bagi. Ada dua penguji. Masing-masing dari kami mendapat waktu setengah jam dengan tanya jawab yang hampir bersamaan. Aku mendapat giliran yang keempat. Aku masuk ke dalam ruangan yang sebelah kiri. Kulihat dua orang duduk di kursi di belakang meja. Seorang bangsa Indonesia, seorang lagi berkulit putih. Orang Indonesia itu kurus dan pendek, mukanya yang cekung seperti seseorang yang berpenyakitan. Dia segera menyilakanku duduk. Mencocokkan alamat serta umurku.

"Mengapa Anda ingin menjadi pramugari?"

Pertanyaan ini memang sudah kubayangkan. Tetapi aku tidak menyediakan jawabannya. Apakah akan kukatakan bahwa aku memerlukan pekerjaan di luar kotaku yang sudah sejak dua puluh tahun kuhuni? Ataukah lebih terang lagi kalau kukatakan bahwa aku tertarik kepada gaji yang dijanjikan perusahaannya? Perjalanan yang lengkap di dalam kemudian di luar negeri? Dengan seolah-olah memikirkan pertanyaan itu aku menundukkan kepala sebentar.

"Saya memang mengharapkan pekerjaan ini sejak dulu. Saya tertarik kepada dunia penerbangan."

Aku memandang mereka seorang demi seorang. Aku merasa bangga oleh jawabanku itu.

"Apakah Anda berbahasa Belanda?"

Dengan tak kusadari aku tersenyum. Yang seorang ini orang Belanda, pikirku. Memang perusahaan penerbangan bangsa kami waktu itu masih banyak berpegawai dan berawak pesawat bangsa-bangsa Australia dan Belanda.

"Tidak."

"Anda mengerti sedikit?"

Aku ragu-ragu, lalu menjawab:

"Mungkin beberapa perkataan, karena mirip dengan bahasa Jerman."

"Kalau begitu Anda mengerti bahasa Jerman?"

"Saya pernah mempelajarinya di sekolah. Tapi saya lebih mengerti bahasa Inggris daripada bahasa tersebut."

"Anda mengerti dan berbicara bahasa Inggris?"

"Ya."

Lalu dia mengatakan sesuatu kepada orang yang disampingnya. Yang terakhir ini mengujiku dengan beberapa percakapan sehari-hari dalam bahasa Inggris yang amat rapi. Aku menjawabnya dengan lancar. Setelah beberapa menit berlalu, dia mengangguk tanda puas dan berkata bahwa aku bisa keluar dari ruangan itu.

Ujian berlangsung selama tiga hari. Setelah melalui ujian lisan, kami harus mengisi pertanyaan-pertanyaan tertulis mengenai pengetahuan umum dan bahasa. Kemudian hari yang terakhir untuk pemeriksaan kesehatan. Kami tidak segera dapat mengetahui hasil pengujian tersebut; oleh karenanya kami lalu bersilangan pulang ke kota masing-masing dengan simpanan alamat dari kawan-kawan. Aku oleh bujukan Narti, ikut terbawa ke Bandung.

"Kau lihat nanti bagaimana senangnya adik-adikku dapat bertemu dengan kau. Mereka tergila-gila oleh siaranmu pilihan pendengar dan ruangan budaya."

"Aku tidak pernah menyadari bahwa siaran-siaran kami sampai terdengar sejauh itu," kataku merendahkan diri.

Aku memang sering menerima surat-surat dari pendengar yang jauh-jauh letaknya dari kotaku. Bahkan beberapa yang datang dari Kalimantan Selatan. Mereka kebanyakan meminta kiriman lagu-lagu. Kadang-kadang ada yang mengirim bahan-bahan untuk mengisi naskah mengenal sebuah tarian dari daerah si pengirim surat.

Ini adalah yang kedua kalinya aku ke Bandung. Kotanya memikat. Pojok yang kusukai ialah di mana penjual-penjual kembang dan tanaman berkumpul. Pertama kalinya aku ke kota ini untuk menemani ibuku menghadiri perkawinan seorang kerabat. Dan kali ini aku lebih bisa mengenal kota tersebut dengan baik, karena dengan seorang kawan seperti Narti orang tidak akan pernah kehilangan kesempatan menikmati sudut-sudut yang menyenangkan.

"Kau kemari bukan untuk tidur. Ayo, bangun! Akan kutunjukkan padamu sebuah pasar yang lain daripada yang lain." Pagi-pagi kalau aku kesiangan dia menyeretku dari tempat tidur.

Pada malam sebelum aku kembali ke Semarang dia berkata:

"Kukira kita akan lulus buat pendidikan pramugari ini. Bagaimana pikiran ibumu waktu mengetahui bahwa kau tertarik pada pekerjaan ini?"

"Aku belum memberitahukannya."

Aku memang belum memberitahukan hal ini kepada ibuku. Pergiku ke Jakarta mengambil libur tahunan. Memang telah kubayangkan kepada ibuku, bahwa kalau ada pekerjaan yang cocok, aku ingin pergi dari Semarang.

ketawa seperti kakak-kakaknya. Darwo adalah Isma yang kedua. Tetapi dia tidak suka sekolah. Ke mana-mana gitarnya dibawanya seperti seorang bayi yang memerlukan asuhan.

Di tempatku bekerja aku mulai membicarakan keinginanku pindah. Ini disesalkan oleh kepala bagianku, karena hingga saat itu aku dianggap sebagai satu-satunya penyiar yang berpengetahuan luas mengenai segala sesuatu yang bersangkutan dengan seni. Tetapi aku tetap berkata bahwa mungkin pada suatu hari aku akan berangkat ke Jakarta atau ke kota lain. Aku katakan kepadanya, bahwa pengetahuan yang kupunyai bisa dimiliki oleh siapa saja, asal dia rajin membaca dan memperhatikan kehidupan seni di kelilingnya. Kemauannya untuk tidak melepaskanku keluar dari Semarang kuanggap sebagai pemikiran pada kepentingan dirinya sendiri. Dia sebetulnya tinggal mengucapkan satu syarat, dan penyiar-penyiar lain akan merasa diharuskan membaca segala sesuatunya yang berhubungan dengan kebudayaan. Aku melihat betapa piciknya pengetahuan rekan-rekanku mengenai hal ini. Pekerjaan mereka di waktu senggang di ruang-ruang penyiar adalah bergurau, mengganggu-ganggu pegawai tehnik yang sedang bekerja, atau menjahit baju baru.

Aku memberitahu ibuku, bahwa ada kemungkinan aku akan pindah ke ibu kota. Kalau tidak sebagai penyiar, mungkin sebagai pramugari. Dia tidak menahanku. Dia hanya berkata:

"Kalau bisa tetap saja di radio. Kalau bekerja di pesawat terbang aku khawatir kalau jatuh."

Aku mau berkata bahwa kalau memang sudah nasib, di mana pun juga orang akan bisa mati. Tetapi aku tidak suka mengecilkan hati ibuku. Dia tidak berkata sesuatu pun mengenai hukum susila seperti yang telah dikatakan kakak Narti. Dan aku memutuskan untuk tidak memberitahu kakak-kakakku mengenai rencanaku itu. Ibuku tidak pernah berkirim surat kepada mereka. Kesempatan pulang ke rumah bagi mereka pun amat jarang. Tapi hari Sabtu berikutnya kakakku yang sulung datang dengan anak-anaknya. Dengan serta-merta ibuku mengabarkan maksudku.

"Kau akan sering datang," sahutku. "Lagi pula sudah banyak anak yang mondok."

Sore sesudah minum teh, iparku menemuiku di samping rumah. Aku memotongi dahan-dahan sirih untuk dibawa ibuku ke pasar, ditukar dengan bawang atau bumbu-bumbu lain. Kami hampir sama sekali tidak mempergunakan daun itu. Ibuku menginang jarang sekali. Tetangga-tetangga yang dekat sekali-sekali memintanya untuk peralatan-peralatan atau dimakan sendiri. Daun-daun itu tumbuh

terlalu subur menutupi batang pohon kelapa yang dirambatinya. Aku dengan teratur memangkasnya agar tidak terlalu merusak keindahan kebun.

Iparku menolongku mengumpulkan dahan-dahan tersebut. Kami berdua mulai mengikatinya menjadi berkas-berkas yang sedang.

"Aku tahu kau tidak suka kepada anak-anak yang mondok. Bagimu rumah ini bukan buat orang-orang asing," katanya.

"Itu hanya merupakan sebagian kecil dari alasan. Yang sebenarnya adalah karena aku ingin ganti kota, suasana, dan kalau mungkin pekerjaan. Atau tetap dengan pekerjaan yang sama, tetapi di tempat yang lebih besar, lebih sukar diselenggarakan. Di sini aku bekerja sudah tiga tahun, selalu mengerjakan yang itu-itu juga."

"Kau terlalu banyak membaca, terlalu mengenal hal-hal yang lain. Tapi itu baik. Aku setuju. Meskipun kau tidak meneruskan sekolah, kau mengenal pekerjaaan dan lapanganmu dengan baik. Kini kau mau tahu mengenai lainnya."

Dia memahami diriku. Kuingat dia selalu memperhatikan diriku. Ketika dia bertunangan dengan kakakku, dia sering mengundangku ke kota kecil tempatnya tinggal beberapa kilometer di sebelah barat Semarang. Dia memboncengkan aku dengan sepedanya melihat pantai, pasar ikan, dan tempatnya bekerja. Aku pernah menungguinya bekerja dari pagi sampai tengah hari. Umurku sembilan tahun waktu itu. Tetapi padanya aku telah melihat seorang laki-laki yang baik, seorang bakal suami yang tahu membawakan diri, memikat hati tidak saja tunangannya, tetapi juga keluarga, terutama adik terkecil calon isterinya.

Beberapa hari berlalu. Sepulang dari bekerja aku mengharapkan sepucuk sampul yang bergaris hijau kekuningan sebelah atasnya, ialah tanda dari perusahaan penerbangan satu-satunya di negeriku. Surat-surat yang datang tidak menenangkan perasaanku. Apalagi surat-surat dari kenalan yang kujumpai pada waktu ujian yang lalu. Mereka semua bernada sama: menunggu kabar dari Jakarta. Dari Narti aku tidak menerima segaris kalimat pun.

Akhirnya surat itu datang. Yang kubaca pertama-tama adalah nilai-nilai yang diberikan orang kepadaku untuk pertanyaan-pertanyaan lisan dan tertulis. Semuanya baik. Pada lembaran yang kedua aku menemukan hasil dari pemeriksaan kesehatan. Pada pasal kelima, dikatakan bahwa dokter telah melihat noda-noda yang samar di paru-paruku sebelah kiri. Hatiku serasa terhenti. Cepat kubaca surat yang sebetulnya menjadi lembar pertama. Aku tidak diterima untuk pendidikan itu. Tetapi aku diminta datang ke Jakarta lagi untuk

menerima penjelasan lebih lanjut. Biaya perjalanan dengan kereta api kelas tiga akan diganti. Sejenak aku tidak bisa berpikir dengan tenang. Aku telah terlalu mempercayai kesanggupanku untuk dapat masuk ke pendidikan itu. Aku tidak sesehat yang kukira. Aku memang tidak pernah memperhatikan pemeliharaan diriku. Sakit kepala, batuk-batuk sedikit atau susah bernapas kuanggap sebagai masuk angin biasa, bahasa penyakit utama yang mendarah-daging di negeriku.

Aku tidak membicarakan isi surat itu kepada seorang pun. Memang bukan kebiasaanku mengabarkan sesuatu hal mengenai diriku kepada orang lain. Aku kecewa. Aku terlalu kecewa sehingga kalau sekiranya aku mendengar suaraku yang mengabarkan penolakan itu kepada orang lain, aku akan menyakiti diriku sendiri. Sepulang dari Bandung aku terlalu membayangkan diriku mengerjakan pekerjaan lain. Berdiri atau naik-turun di sebuah tangga pesawat terbang dengan pakaian seragam yang bersih dan rapi, bertemu dengan berbagai manusia yang lebih menarik daripada orang-orang yang selalu kulihat dan kujumpai selama ini.

"Kelihatannya itu pekerjaan yang mudah. Tetapi yang sebenarnya amat melelahkan," tiba-tiba aku ingat akan sebaris kalimat yang pernah kubaca di satu roman penerbangan yang ditulis oleh seorang penulis bangsa Inggris.

Itu adalah pekerjaan yang membutuhkan kekuatan rohani dan jasmani sepenuhnya. Apakah benar-benar aku dianggap sakit? Aku sendiri tetap meragukan akan kelemahan paru-paruku. Lalu mengapa mereka memintaku untuk kembali ke Jakarta? Apakah artinya penjelasan lebih lanjut? Dengan tak kusadari aku telah memupuk semacam rasa harapan.

Setelah pemikiran selama lima hari, akhirnya aku mengajukan permintaan keluar dari tempatku bekerja. Aku sedang mengetik permintaan untuk keluar itu ketika Kerjan dari bagian piringan hitam masuk ke ruangan. Kami berdua kenal baik. Isterinya pernah belajar menari bersamaku.

"Aku besok sore hendak ke rumahmu. Tolong katakan kepada isterimu."

"Ada perlu?"

"Mau pamit."

Dia menengadah dari mejanya memandang kepadaku.

"Jadi keluar?" tanyanya.

"Jadi."

"Betul-betul? Tidak kembali lagi?"

Dia tidak pernah percaya ketika kukatakan aku akan keluar dari sana.

"Tidak."

"Lalu?"

"Mengapa?"

"Kau ke mana? Bekerja di mana?"

"Entah nanti, aku belum memutuskan."

Dia sebentar tidak berkata apa-apa.

"Maksudmu akan keluar kapan?"

"Bulan depan kalau surat-surat bisa kuselesaikan dengan cepat."

"Kalau kau belum tentu akan bekerja di mana, lebih baik kau tunggu sebentar. Mungkin kau ingin berlibur, minta saja surat dokter."

Aku terdiam memandanginya. Aku memang belum pernah libur dengan surat dokter. Kerjan telah memberikan pikiran yang baik.

"Kami tidak akan bisa bangga kalau kau keluar," sambungnya. "Juru wawancara wanita kami yang lancar, dalam bahasa Indonesia dan Inggris."

"Jangan khawatir, kalian masih punya Harti dan Giyono dari generasi muda."

"Oya Giyono, tentu saja," Kerjan tersenyum. "Jadi kau akan meninggalkannya."

Aku memberi isarat kepadanya agar tidak berbicara terlalu keras, sambil menoleh ke pintu. Giyono adalah penyiar pria yang baru satu tahun bekerja di sana. Dengan caranya yang berlebih-lebihan dia tergila-gila kepadaku. Umurnya sama denganku. Mukanya cukup manis. Tetapi badannya kurus dan tidak lebih tinggi dariku, hingga kelihatannya seperti seorang anak sekolah. Mungkin karena itulah dia membiarkan kumisnya tumbuh. Berkali-kali dia mengajakku keluar bersama ke bioskop atau makan, tetapi aku tidak pernah mau. Aku tidak suka kepadanya. Dan aku tidak segan untuk memperlihatkannya bahwa aku tidak menempatkannya di antara kawan-kawan karibku. Yang paling kubenci adalah lagaknya yang seolah menjadi pelindungku, selalu ingin menolongku. Sekali dia mengirimiku sebuah surat cinta, yang kemudian kuperlihatkan kepada Kerjan. Kami berdua membacanya beramai-ramai. Surat itu tidak pernah kubalas. Aku bersikap seolah tak terjadi sesuatu pun. Kalau dia mengejekku di depan kawan-kawan karena tidak pernah keluar malam, aku berkata bahwa aku memang jarang sekali pergi dengan orang yang tidak kukenal dengan baik. Aku menonton bioskop pada pertunjukan yang paling siang. Kadang-kadang aku menemani seorang dari kakak-kakakku kalau mereka datang ke rumah. Kali yang lain lagi aku keluar

dengan kemenakan ayahku yang menjadi dokter di Angkatan Laut, yang bernama Pribadi. Rumahnya di Surabaya. Tetapi dia sering dinas ke Jakarta atau Semarang. Pada waktu dia datang ke kotaku, dia tidak pernah lupa membawaku keluar. Itu semua telah menjadi acara untuk mengisi waktu malamku.

Sore hari yang telah kujanjikan aku ke rumah Kerjan. Anaknya empat orang kecil-kecil mengerumuniku seperti biasanya. Aku tidak memanjakan mereka. Pada dasarnya aku tidak suka kepada anak-anak seumur mereka. Aku lebih tertarik kepada anak-anak belasan tahun. Hanya untuk kesopanan aku selalu membawa sekedar makanan untuk menyenangkan hati mereka.

"Aku jadi pindah," kataku kepada Warsih.

"Ya, kudengar dari Mas Keri kemarin. Kau mau ke mana?"

"Belum kutentukan. Mungkin aku akan menuruti nasehat Keri minta libur dokter. Ingin melepaskan lelah sambil berpikir."

Dan kami membicarakan macam-macam keperluan rumah, bahan-bahan pakaian yang terjual di toko besar di kota, mengabarkan kawan-kawan yang pernah bersama di sekolah tari dan sebagainya.

"Kau tidak tertarik lagi pada tarian kukira," katanya.

"Kadang-kadang aku ingin juga kembali menari."

"Datanglah sekali-sekali. Kawan-kawan tentu akan senang melihatmu. Gamelan kami baru semua sekarang."

"Kau masih mengajar?"

"Tidak ada orang lain. Apalagi sekarang Pak Yadi sakit. Nur mengawasi anak-anak yang besar untuk tari gagahan. Aku mengajar tari alusan. Kalau kau mau membantu tentu kami akan gembira sekali."

Pada tahun pertama setelah aku bekerja, aku masih datang ke sekolah tari itu seminggu sekali. Kemudian terputus.

"Aku sudah dua tahun tidak menari."

"Kau tidak akan mencoba menjelaskan kepadaku bahwa kau sudah lupa menari. Kau tetap menjadi bintang kami. Kau tahu, kalau kami mengajar seorang anak yang tidak bisa membuat gerak yang paling sederhana pun, kami selalu bilang: harus dapat, seperti Kak Sri dulu yang paling terkenal di sekolah ini."

Itu memang benar. Aku tahu bahwa mereka amat membanggakan-ku. Bahkan terlalu. Tetapi apakah aku akan bisa menari seperti dulu lagi? Mengajar mungkin aku bisa. Menari sendiri?

Aku berpikir terus apakah yang harus kukerjakan. Tawaran Warsih menjadi impian yang indah di malam hari. Tapi aku masih ingat kepada surat yang datang dari Jakarta. Apakah sebabnya mereka

menyediakan uang pengganti perjalanan hanya untuk penjelasan lebih lanjut? Apakah isinya penjelasan itu? Kalau mereka telah mengetahui bahwa aku tidak sehat, mengapa mereka memintaku untuk datang juga? Aku ingin bermalas-malas selama satu atau dua bulan. Di kantor pos aku mempunyai simpanan yang tidak banyak. Barang perhiasan, aku hanya memiliki kalung rantai yang tebal pemberian ayahku untuk menari, sepasang giwang berlian dari ibuku. Dengan itu aku akan bisa hidup di kota asing kalau memang aku kehabisan uang. Tapi aku kembali memikirkan paru-paruku. Ini kuinsafi merupakan suatu hal yang sungguh-sungguh dan aku harus berhati-hati. Tiba-tiba aku teringat akan usul Kerjan untuk pergi ke dokter. Ayahku mempunyai seorang kawan karib yang menjadi dokter mata di kotaku. Aku bisa berbicara kepadanya, dan meminta nasehat.

Pada hari yang tertentu aku menemuinya di tempatnya bekerja. Aku juga membicarakan surat dari Jakarta yang terlalu merebut pikiranku. Dia terdiam membacanya.

"Kau harus berobat."

Dia menyandarkan dirinya ke kursi, memandang dari balik kacamatanya yang tebal. Aku sudah mengharapkan kata-katanya itu.

"Aku ingin melihat sendiri noda-noda itu. Bukannya karena aku tidak percaya akan keputusan dokter perusahaan itu, melainkan aku ingin mengetahui betapa parahnya sakitku. Aku tidak merasa sakit atau lemah."

Dia tersenyum.

"Kau memang betul. Mungkin ini baru gejala-gejala. Kalau kau berhati-hati dan cepat berobat, tentu akan lekas sembuh."

Dia kemudian mengambil kertas dari laci mejanya dan menulis sesuatu.

"Kalau kau sudah sembuh tentu akan bisa mengikuti pendidikan pramugari. Nilaimu baik." Sebentar diangkatnya mukanya dari kertas yang sedang ditulisnya, dan melanjutkan: "Itu satu pekerjaan yang menarik. Kau akan mengenal pelosok tanah air, dan akhirnya ke luar negeri. Yang penting sekarang adalah kau harus sehat kembali, kuat dan banyak beristirahat. Untuk menghadapi bermacam-macam sifat manusia yang akan menjadi penumpangmu, kau harus tenang. Selama kau sakit, ini tidak mungkin." Telunjuknya diangkatnya untuk menekankan kata-katanya.

Dengan suratnya aku pergi ke Dokter Martono. Keesokan harinya aku kembali lagi untuk melihat hasil pemotretan paru-paruku. Ada dua noda yang jelas dan satu titik yang amat samar. Dokter itu berkata bahwa noda-noda itu akan hilang kalau aku segera berobat dengan

sungguh-sungguh. Dia menasehati untuk pindah ke kota yang sejuk dan tidak terlalu lembab.

"Di Salatiga ada rumah peristirahatan yang baik," katanya.

Aku berpikir sebentar. Apa yang akan kukerjakan di sana? Di rumah-rumah berpetak seperti penyewa-penyewa yang tidak berhak berbuat semaunya?

"Terima kasih. Tapi saya akan lebih senang tinggal di sekitar Bandung atau lain tempat."

Akhirnya dia menyebut dua alamat di Jawa Timur dan Jawa Barat.

Disebabkan oleh beberapa pertimbangan aku memilih Salatiga. Permintaan keluar tidak jadi kuajukan, karena sebagai pegawai pemerintah aku hanya akan diwajibkan membayar sebagian dari biaya pengobatan dan penginapan peristirahatan.

Waktuku di Salatiga cepat berlalu. Pagi aku berjalan sekeliling kebun rumah sakit sambil mengambil kembang untuk beranda kami. Jam sebelas adalah waktu minum susu dan air buah. Sore dan malam aku tidur dengan nyenyak. Kawanku serumah seorang ibu muda yang tidak banyak bicara. Kerjanya membacai surat-surat yang bertumpuk di dalam sebuah kotak bekas tempat sepatu. Pada hari Minggu suami dan anaknya yang berumur tujuh tahun datang menengok dengan sebuah mobil hitam panjang dan berkilat. Aku sengaja tidak terlalu bergaul dengan penghuni-penghuni rumah peristirahatan itu, karena aku tahu dari Dokter Martono bahwa aku hanya akan tinggal di sana dua atau tiga bulan. Waktu yang sedemikian singkat hendak benar-benar kupergunakan sebagai selingan bersendiri dan bermalas-malas. Aku tidak ingin banyak berbicara. Sedangkan di rumah sakit semacam itu, masing-masing orang menyimpan kemauan untuk bercerita sebanyak mungkin mengenai dirinya, mengapa mereka sampai ke sana dan sebagainya. Aku menerima surat Narti dan beberapa kenalan ujian yang diterima untuk pendidikan pramugari.

"Tidak ada keistimewaan sekolah ini," kata Narti. "Kecuali tempatnya yang jauh dan gurunya yang merupakan campuran yang menggelikan. Dari seorang suku Jawa yang kurus kering, seorang suku Menado yang mengajar bahasa Inggris dengan keterangan-keterangan dalam bahasa Belanda yang bodoh, sampai kepada seorang Belanda yang berambut putih seperti atap aluminium yang kena sinar matahari di waktu siang."

Dia jarang menulis surat. Tapi surat yang dikirimkannya kepadaku sudah dua dan berisi hal-hal yang menarik, diceritakan dengan caranya yang langsung dan mengikat. Aku selalu tersenyum-senyum membacanya.

Pada suatu pagi seperti biasa aku keluar ke kebun, dan berjalan mengelilingi pagar yang luas itu. Dari jauh kulihat sebuah kereta andong memasuki pintu yang menghadap ke jalan kecil di belakang rumah sakit, langsung menuju ke rumah penjaga. Tidak ada penumpangnya. Kusirnya turun dan masuk ke rumah kecil itu. Tak lama kemudian dia keluar dengan seorang jururawat. Mereka berdiri di beranda dan melihat sekeliling. Tiba-tiba jururawat itu menunjuk ke arahku. Jarak yang memisahkan kami lebih dari dua ratus meter. Aku tidak mengenal orang itu. Dia berpakaian celana panjang kekuningan dan baju hangat putih. Perlahan aku berjalan mendapatkannya.

Dari jauh dia tersenyum. Ketika dia menegurku, aku baru ingat siapa dia.

"Ketika kulihat ada andong masuk dari jalan belakang, aku sudah curiga," kataku sambil bersalaman.

"Mengapa?" tanyanya.

"Karena pintu itu hanya untuk orang-orang yang mengenal lingkungan sini," aku menjawab. "Kau tahu aku di sini?"

"Ya. Aku ketemu Sutopo di Jakarta."

Tentu saja kakakku yang mengatakannya. Mereka berdua hampir tidak pernah berpisah sewaktu sekolah.

"Kau sering ketemu dia?" tanyaku.

"Aku tinggal di rumahnya selama dua bulan."

"Bagaimana kabarnya?"

"Dia sibuk. Ada permintaan sebuah rencana kebun buat kedutaan asing."

Aku gembira mendengarnya.

"Ada urusan kau ke Jakarta?"

"Aku mengurus tawaran lembaga yang mengirim seniman-seniman ke luar negeri."

"Kau berangkat?"

"Tahun ini mungkin."

"Ke mana?"

"Ke Peking."

"Lembaga komunis," kataku seperti kepada diriku sendiri.

Dia tidak menjawab. Atau mungkin memang tidak mendengarku. Dan kami berbicara mengenai daerah itu. Rumah orang tuanya tidak jauh dari rumah peristirahatan itu. Dia sedang menyiapkan beberapa lukisan pemandangan dan potret untuk pameran. Ketika kakakku berkata bahwa aku ada di rumah sakit itu, dia memutuskan akan melukis tempat di sekitarnya agar dapat mengunjungiku. Dengan

seorang kenalan lama mungkin aku akan menghabiskan waktuku lebih cepat lagi. Diam-diam aku menghargai pikirannya.

Kami menuju ke rumah di mana aku tinggal, karena matahari mulai memanas.

"Ada tempat yang amat bagus untuk dilukis di seberang sana," kataku sambil menunjuk ke kejauhan. "Baiknya kita ke sana dengan keretamu, karena aku tidak tahan panas matahari."

Aku naik di sampingnya. Dia mengendarai keretanya dengan cekatan sekali. Sampai di sudut yang selalu kukunjungi karena pemandangannya yang sejuk dan asli, kami berhenti. Di pinggir berbataskan pagar besi yang kuat berwarna hijau. Jauh di bawah tercurah aliran air yang tipis memutih menghilang di sela-sela semak yang padat. Di sana-sini ada permainan warna yang kaya. Kami terdiam memandanginya. Gunung Merbabu tidak kelihatan dengan jelas oleh langit yang penuh gumpalan mega.

"Patut kalau kau menyukainya," akhirnya dia berkata.

Itulah permulaan dari rentetan pertemuanku dengan Yus. Dulu kami sering bertemu karena dia mengunjungi Sutopo, dengan lingkungan yang lain, kini dia datang untuk melukis dan menemuiku. Mulai dari keesokan harinya dia datang dengan alat-alatnya. Setiap hari dengan teratur dia menjemputku, menuju ke tempat itu, dan bekerja dengan diam-diam. Aku duduk di atas kereta atau di rumput memandanginya, berjalan beberapa langkah, memetik bunga, membaca atau bermalas-malasan di tempat yang teduh. Yus tidak mewajibkanku untuk menungguinya. Tapi aku selalu datang bersamanya ke tempat itu. Kira-kira jam sebelas aku kembali ke pondokku untuk minum susu dan air buah. Kadang-kadang aku turut makan apa yang dibawanya untuk makan siang, kadang-kadang aku menetap di teras tidak kembali menemaninya. Aku tidak suka matahari sesudah jam sebelas. Beranda kami teduh dan berangin. Waktu minum susu kuteruskan untuk berbaring di sana sambil membaca. Kadang-kadang aku tertidur sampai waktu makan siang.

Suatu pagi aku tidak menunggui Yus bekerja. Hari itu adalah hari pemeriksaan besar bagiku. Paru-paruku dipotret lagi untuk kesekian kalinya. Tekanan darah dan kekayaan butir-butirnya di catat. Yus tidak mampir hari itu karena dia sudah tahu, bahwa aku tidak ikut. Sore hari ketika dia datang aku masih tidur.

Keesokan harinya dia berkata:

"Lain sekali kalau kau ada di sini. Aku bisa bekerja dengan cepat."

"Kukira aku hanya mengganggu. Aku selalu mengajakmu berbicara."

Dia tidak menjawab.

"Bagaimana kabarnya? Ada kemajuan?"

"Aku belum tahu," jawabku. "Sore nanti dokter kemari untuk memberitahukannya. Kalau hasilnya baik, aku keluar minggu ini."

Dia tidak berkata apa-apa. Ada sesuatu dalam sikapnya yang tidak kumengerti.

"Kalau kau pergi, lukisan ini tidak akan selesai."

"Mengapa?

"Aku tidak akan kemari lagi."

"Kau tentu bisa kemari lagi untuk menyelesaikannya. Orang-orang di sini mengenalmu; kau bisa masuk sesukamu."

Dia tidak berkata lebih lanjut.

Petang itu dokter berkata bahwa keadaanku amat memuaskan. Tapi dia tidak mau melepaskanku dengan segera. Jadi aku tinggal selama dua minggu lagi di rumah sakit itu.

Aku akan meninggalkan tempat itu dengan sesalan yang dalam. Kedamaian hidup dengan tidak mengerjakan sesuatu pun amat menyenangkan. Aku telah mengenal kemalasan yang sesungguhnya. Dan aku akan kembali ke rumah yang dulu. Kebun di halaman depan tidak bisa kubayangkan bagaimana sekarang. Mungkin ibuku telah merombaknya. Mungkin anak-anak yang mondok telah mencabuti anggrek-anggrek yang tumbuh di batang kemboja dan pohon sawo. Dan ikan-ikan yang di kolam? Aku tidak berani terlalu memikirkannya. Yang pasti adalah aku tidak akan lama tinggal di sana. Urusan yang penting akan kukerjakan secepat-cepatnya.

Segera kukabarkan kepada Yus bahwa minggu depan aku akan kembali ke Semarang.

"Lalu apa rencanamu?"

"Aku mungkin pindah ke Jakarta atau Bandung."

Dia terkejut. "Ke Jakarta? Mengapa ke sana?"

"Aku mengatakan mungkin ke Jakarta, mungkin ke Bandung. Bukan Jakarta saja."

"Sutopo sudah ke sana, Trisno menyusul, kini kau. Semua orang mau ke sana. Lalu siapa saja yang akan tinggal di daerah."

Aku sama sekali tidak mengerti maksudnya.

"Sutopo membutuhkan tempat seperti Jakarta," kataku, dan kulanjutkan, "sejak di sana dia banyak hasilnya."

"Dia juga bisa bekerja di Yogya."

"Bekerja dan bekerja ada bermacam-macam," kataku.

Aku tiba-tiba menjadi jengkel oleh suaranya yang seolah-olah menyalahkan setiap orang, lebih-lebih kakakku. "Apakah yang telah

kauhasilkan selama ini? Apakah yang telah kalian ciptakan yang penting selama bertahun di Yogya. Setiap orang mempunyai watak sendiri-sendiri untuk menanggapi suasana sekitarnya. Dan Sutopo lebih dapat bekerja dengan lingkungan yang bergolak seperti Jakarta."

"Aku menghasilkan dua patung, beberapa lukisan dan sketsa," jawabnya seperti seorang anak-anak yang tak mengerti sindiran.

Aku tertawa. "Apakah semuanya terjual? Kau menarik keuntungan dari hasil tersebut? Dari apa kau makan? Dari hasil seni itu?"

Dia terdiam. Aku tidak tahan lagi menyatakan kenyataan kehidupan seniman-seniman yang terlalu mengawang itu. Apakah orang bisa hidup dengan tenteram di negeri seperti negeri kami jika dia hanya menggantungkan nasib kepada kepandaiannya menggambar, menulis cerita, mencipta atau memainkan sebuah alat musik? Ada beberapa kekecualian. Hingga saat ini masyarakat di negeriku, terutama di kota-kota kecil; baru bisa menghargai bentuk seni rakyat yang tenar, yang memainkan cerita-cerita panggung yang disukai atau musik-musik murahan. Seorang pelukis tidak bisa hidup hanya dari lukisannya. Sutopo telah memutuskan pindah ke ibu kota karena dia mau mengenal pelosok lain dari kotanya. Dan kalau dia memilih Jakarta, itu bukan merupakan satu kebetulan. Dia mengatakan bahwa di kota semacam itulah orang yang mau bekerja bisa mendapat uang dan hasil yang sepadan dengan jerihpayahnya. Berhasil atau gagalnya seseorang tergantung kepada kekuatan masing-masing.

"Kau hanya memikirkan hasil keduniaannya," kata Yus kemudian. "Seorang pelukis merasa puas jika dia bisa menyelesaikan sebuah lukisan, seorang pemahat akan senang jika dia bisa menciptakan sebuah patung yang bagus."

"Yang bagus, itulah yang penting. Dan kata yang bagus itu pula tergantung kepada selera orang, selera masyarakat."

"Masyarakat kita belum bisa menghargai sebuah hasil seni," katanya perlahan.

Benarkah demikian? Ataukah orang-orang seperti Yus ini yang terlalu sukar dimengerti? Ataukah orang-orang yang mengatakan dirinya seniman itu yang terlalu mau menyisihkan dan membedakan dirinya dari kehidupan di sekitarnya?

Itu adalah pertentangan yang pertama kali antara Yus dan aku. Malam harinya aku kembali menilik perbantahan itu. Aku tidak mengenalnya dengan baik. Sifatnya asing bagiku. Aku hanya melihat dia sering datang dan makan di rumah kami seperti juga kawan-kawanku atau kawan-kawan kakakku lainnya. Sutopo tidak pernah bercerita mengenai kawan-kawannya. Dan selama sembilan

minggu aku merasakan kesenangan akan kehadirannya. Kadang-kadang aku memandangi kereta andongnya sampai jauh untuk kemudian menghilang di balik semak-semak pagar rumah sakit. Dan dengan tak terasa aku mengharapkan kedatangan pagi keesokannya untuk dapat segera melihatnya, berbicara dengan dia, menungguinya mengerjakan lukisan. Aku tidak mencintainya. Pasti tidak.

Itu hanya semacam perasaan ketenangan tersendiri. Satu perasaan kekerasanan dan kekenalan akan sesuatu yang melingkungiku. Aku ditumbuhkan di tengah-tengah timbunan warna dan cat yang berbau tajam, kain lukisan dan kuas penyapu papan yang melekat. Kemudian kakak yang paling dekat di hatiku menyuap pandangku sedari bayi dengan gambaran-gambaran yang dibentuknya. Dan pada waktu ini, pada waktu aku merasa sepi dan bosan akan lingkungan hidup dan kerjaku, aku kembali disuguhi lingkungan yang kukenal: lukisan. Aku ingat akan peribahasa daerahku yang mengatakan bahwa cinta tumbuh dari kebiasaan. Tetapi aku tidak akan mencintai Yus karena kebiasaanku menungguinya mengerjakan lukisannya. Kalau itu terjadi aku hanya akan bisa mengutuk diriku sendiri. Yus tidak mempunyai potongan yang kuidamkan. Rambutnya terlalu lurus gondrong. Kupingnya menyungkup ke depan seperti dua daun yang mengarah datangnya sinar matahari.

Kakakku yang sulung dan suaminya menjemputku untuk kembali ke Semarang. Yus tidak datang. Kami telah mengucapkan selamat berpisah sehari sebelumnya. Dia berjanji akan mampir ke rumah kalau kebetulan berbelanja cat ke kota.

Surat-surat urusan keluar dan pembayaran pengobatan segera kubereskan. Sekali lagi aku ke rumah Kerjan dan kenalan-kenalan lain dari sekolah tari. Hari-hari berikutnya aku kembali ke gedung kecil di pojok jalan di dekat sekolah rakyat, yang pernah menjadi dasar pemupukan rasa keindahanku, yang tidak akan kulupakan. Pada hari pertama aku merasa pegal-pegal di kaki dan punggungku karena kehilangan kebiasaan dan keleluasaan bergerak.

"Itulah kalau lama tidak menari, Sri," kata Warsih. "Kau harus sekali lagi membiasakan dirimu dengan latihan-latihan, setidak-tidaknya setengah jam setiap harinya kalau kau ingin tetap menjadi penari. Bukan untuk mencari uang, tapi kau menari untuk dirimu sendiri, buat suamimu dan anakmu kelak."

Aku tersenyum mendengarkannya. Aku waktu itu tidak berpikir akan kebenaran kata-katanya yang terakhir.

3

BULAN berikutnya aku ke Jakarta. Kotanya panas waktu itu. Debu yang kering kekuningan amat kentara jika aku menghapus keringat di tengkuk atau leherku.Tetapi kali itu aku lebih menemuinya sebagai sebagian dari milikku karena aku akan tinggal di sana entah untuk berapa waktu lamanya. Aku akan meluncuri jalan-jalannya dengan sepedaku, dengan becak kalau aku lagi punya uang, atau dengan mobil kantor tempatku bekerja. Aku belum pasti akan bekerja di mana. Seorang kawan membicarakan kepadaku tentang adanya kesempatan yang terluang bagi wanita-wanita muda untuk bekerja di suatu badan yang melindungi dan memikirkan kesehatan ibu dan anak. Jaminan kesejahteraan di situ cukup menarik. Tapi aku tidak mempercayai diriku bisa menghadapi anak-anak dan ibu-ibu itu dengan kesabaran dan keramahan yang akrab.

Aku pergi ke bagian pendidikan perusahaan penerbangan yang pernah menulis beberapa bulan yang lalu. Aku ingin mengetahui penjelasan apa yang mereka simpan untukku. Gedungnya mulai kukenal dengan baik. Setelah menunggu beberapa waktu lamanya karena mereka harus mencari kumpulan keterangan-keterangan yang sudah empat bulan lamanya, aku dipanggil ke bagian tatausaha. Aku bertemu kembali dengan orang Belanda yang dulu. Dia berdiri tersenyum dan menyilakanku duduk.

"Saya minta maaf karena Anda telah menunggu agak lama."

"Seharusnya saya yang meminta maaf karena saya datang empat bulan terlambat. Tuan-tuan di sini telah berbaik hati dengan kesediaan mencari kertas-kertas saya."

Lalu aku ceritakan dengan singkat sebab-sebabnya.

"Jadi Anda telah sembuh sekarang," katanya. Dia tidak menyembunyikan keheranannya.

"Ya."

"Nona tentu menyesalkan penolakan kami." Dia memandangku seperti menyelidik.

Aku tersenyum.

"Saya terlalu merasa bisa mengerjakan pekerjaan itu," sahutku.

"Kami mempunyai rencana lain untuk Anda. Kalau Anda tertarik kepada perusahaan kami, kami akan bisa menempatkan Anda di bagian kewartawanan."

Dia berhenti seperti hendak menunggu akibat perkataannya terhadapku. Tapi aku juga diam. Dia meneruskan.

"Di sana Anda mempunyai keluasan lapangan yang barangkali sesuai dengan Anda. Ada majalah perusahaan yang terbit sekali sebulan yang harus diisi dengan tulisan-tulisan yang menarik. Ini tidak asing bagi Anda yang telah bekerja di radio."

Orang tidak melihatku berpakaian seragam. Orang tidak akan mendengar suaraku di kotak-kotak pemancar, bahkan di sebagian tanah air. Orang hanya akan melihat tulisan-tulisanku mengenai suatu kabar, sebuah peristiwa. Itu pun kalau namaku terpancang di sudut majalah.

Aku berpikir sebentar. Orang Belanda itu tetap memandangiku. Aku melihat ke berkas kertas-kertas yang ada di atas meja.

"Kelak kalau ada lagi pembukaan pendidikan pramugari, Anda akan dapat mendaftarkan diri," katanya.

Aku mengucapkan terima kasih atas perhatiannya; dan aku berjanji akan memberi kabar seminggu lagi. Dia tidak lupa mengajukan syarat-syarat dan gaji yang akan kuterima. Tidak menarik, karena mereka tidak menghargai pengalaman kerjaku selama tiga tahun ini.

"Sayang sekali Anda tidak dapat bertemu dengan pengikut pendidikan. Mereka sedang mengunjungi gedung-gedung setasiun."

"Saya ingin ketemu dengan Nona Narti."

"Nona kenal baik?"

"Kami bekas kawan sekelas."

"O, menarik sekali. Apakah dia tahu Anda ada di sini?"

"Tidak."

"Baik, nanti saya katakan kepadanya. Di mana Anda tinggal?"

Aku menulis alamat dan nomor tilpon pamanku. Seperti pada waktu-waktu yang sudah, aku menginap di rumah adik ibuku. Sutopo juga ikut dia selama dua tahun, kemudian mendapat rumah di pinggir kota bersama dengan dua orang kawannya. Pamanku ini amat pendiam. Aku senang kepadanya. Padanya kutemui sifat-sifatku sendiri. Dua anak gadisnya amat kusayangi. Mereka berumur dua puluh tiga dan sembilan belas tahun. Keduanya sepupu yang paling dekat di hatiku. Bibiku yang baru, dapat melayani kedua anak tirinya. Mereka adalah keluarga yang berbahagia.

Untuk pergi ke rumah Sutopo amat sukar menunggu kendaraan. Aku mengirim surat kepadanya dan mengatakan kapan aku akan ke sana. Aku tidak mau kehilangan waktu dan usaha yang sia-sia di kota seperti itu. Hari itu kami mengadakan semacam pertemuan untuk makan-makan. Aku tidak pernah memasak di rumah. Tetapi kalau ibuku tidak di rumah, aku gemar pekerjaan ini. Kedua kawan kakakku adalah anak-anak muda dari suku Batak. Lubis, seorang pengarang, dan Tobing yang mempunyai pekerjaan seperti Kerjan di radio. Yang memegang uang belanja adalah Sutopo karena dia yang paling sering tinggal di rumah. Ada seorang pembantu tua yang berbelanja, memasak dan mencuci pakaian kecil-kecil mereka. Ketika aku memasuki rumah itu, aku segera melihat kehidupan yang mengelilingi mereka. Orang bisa menduga kegiatan yang mana yang dianut oleh orang lain dengan melihat cara mereka mengatur rumahnya.

Kami banyak menceritakan penghidupan masing-masing, Sutopo dan aku. Dia tak lupa mengatakan senang melihatku lebih segar. Tetapi dia sendiri tetap cekung dan kurus mukanya.

"Kau terlalu banyak bekerja," kataku.

"Orang-orang seperti aku tidak bisa menganggur," katanya, dan segera menyambung: "Kau lihat sendiri nanti setelah kau di sini beberapa bulan. Hatimu akan mapan dan tenteram, lalu kau akan bekerja lebih giat lagi untuk bisa lebih maju atau untuk mendapat lebih banyak."

Kuceritakan kepadanya tawaran perusahaan penerbangan kepadaku.

"Kau harus ingat kesehatanmu. Kalau kau belum mengenal pekerjaan itu lebih baik kautolak. Bukan karena aku berpikir kau tidak akan bisa mengerjakannya, tapi karena kau akan terpaksa mempergunakan kekuatan pikiranmu untuk itu. Ini aku tidak setuju. Kau baru saja sembuh. Menurut pendapatku kau lebih baik ke radio lagi. Kau akan tetap mempunyai waktu untuk dirimu sendiri. Buat menari lagi misalnya."

Dia tidak melihat kepadaku. Dia sedang menyiapkan sebuah gambar iklan yang dipesan orang. Tetapi aku amat merasai kalimatnya yang terakhir itu.

"Kaukira menari memang lapanganku?"

"Dari sewaktu kau masih kecil aku selalu berpikir bahwa ini adalah lapanganmu. Kau tidak bisa meninggalkannya begitu saja."

"Aku sudah terlalu kaku."

"Itu bukan alasan untuk tidak mencoba. Aku kenal seorang kawan dari ikatan seni tari. Kapan-kapan kukenalkan kau kepadanya. Dia

orang Solo. Aku pasti benar orang-orang akan senang kepadamu. Kau manis, kau menari dengan baik, dan kau belajar dengan cepat."

Aku tersenyum. Dia terlalu menyanjungku dari dulu. Pada suatu hari dia pernah berkata kepada seorang kawanku:

"Kalau aku melihat Cik menari, aku hanya bisa berpikir kepada segelas es krim yang lembut, manis dan segar, yang bisa dinikmati sesaat tapi yang kesegarannya tetap merasuk di seluruh tubuh."

Sekali lagi aku tersenyum mengingat katanya. Dia tidak menemukan perbandingan yang lain. Es krim adalah makanan kesukaannya. Pada waktu makan kedua kawannya nampak senang berkenalan denganku. Kami membicarakan Yus. Kukatakan bahwa dia sering datang melukis di rumah sakit.

"Kabarnya dia akan ke Peking," kataku kemudian.

"Jadi?" tanya Lubis.

"Katanya akhir tahun ini."

"Dia hidup di bulan," sahut Sutopo. "Dari dulu selalu berkata, bahwa akhir tahun dia akan ke luar negeri."

"Lukisannya bagus?" tanya Tobing.

"Ada yang bagus ada yang tidak. Anda belum pernah melihat?"

"Saya belum kenal dengan dia. Sewaktu dia di sini beberapa bulan yang lalu saya sedang cuti ke Sumatra."

Dia memang hidup di bulan seperti kata Sutopo. Tapi waktu itu aku tidak menambahkan apa-apa karena aku tidak merasa cukup mengenalnya.

Dengan surat-surat dari kepala bagian di Semarang dan pengalaman kerja selama tiga tahun, aku akhirnya masuk sebagai penyiar di kotaku yang baru. Pekerjaan tidak kuanggap asing, kecuali gedungnya yang besar yang serba teratur. Dari hari pertama aku merasakan adanya dua golongan yang hendak saling menghancurkan di dalam ruang persegi panjang yang diperuntukkan bagi para penyiar itu. Aku belum tahu siapa memihak siapa. Tetapi udara tidak sehat tercium oleh perasaanku yang terlalu perasa ini. Percakapan-percakapan, apalagi di antara wanita-wanita, tidak sebebas yang biasa kulihat di daerah-daerah yang hanya berpenyiar lima sampai tujuh orang.

Di sana aku bertemu dengan orang-orang yang pernah kukenal di kota lain. Yang kujumpai adalah orang-orang yang menarik. Sadiman, seorang sastrawan yang pernah kutemui untuk suatu wawancara radio pada sebuah konggres kebudayaan di Solo; ruangan kerjanya tepat di samping tangga turun yang menuju ke kamar-kamar bagian berita, tatausaha, penyiar, dan sebagian dari ruang musik. Tubuhnya gemuk dan tinggi. Dia juga seorang dari kawan-kawan Sutopo. Kalau kakakku

ke Solo, dia selalu menginap di rumahnya. Darwi, tokoh musik yang tidak asing bagi seluruh tanah air. Kulihat orangnya sama sekali lain dengan apa yang kubayangkan. Dia tidak banyak berbicara. Kami berdua hanya saling mengangguk dari jauh. Kalau ada sesuatu hal yang harus dibicarakan, aku dengan segan terpaksa menegurnya. Dia melayani percakapan dengan kalimat-kalimat yang hemat sekali. Isterinya ketua regu penyiar wanita.

Dua bulan bekerja, aku merasa bahwa segala sesuatunya berjalan dengan lancar. Aku tetap tinggal di rumah pamanku, di kamar belakang bekas kamar kakakku. Tidak begitu jauh dari rumah terdapat salah satu gedung bioskop yang terbesar di kota itu. Petang hari, kami sering duduk-duduk melihat orang-orang yang lewat. Terutama pejalan kaki yang pulang dari menonton pertunjukan film pertama. Sore itu aku sedang duduk-duduk di beranda seperti biasanya, ketika Narti datang. Dia turun dari jip Angkatan Udara, menuju rumah ditemani oleh dua orang kawannya.

"Kawan dari Bandung," dia memperkenalkan. "Mokar, Saputro; ini kawanku dari Semarang dulu, Sri."

Kami bersalaman. Narti tetap berambut pendek. Di tilpon dia berkata bahwa dia libur. Dia akan menjalani pelaksanaan terbang, kemudian pendidikan akan berakhir.

"Bagaimana kabarmu?" tanyaku sambil memandanginya. "Hampir menjadi pramugari."

Dia tertawa. "Menyenangkan juga pekerjaannya. Cuma kakiku sakit. Kami harus terus memakai sepatu tinggi."

"Itu hanya soal kebiasaan," sahutku.

Kupandang kedua kawannya. Mereka bertubuh tegap. Kami tidak berkata apa-apa.

"Mereka dari Angkatan Udara, Cik." Narti menerangkan seolah mengerti sikapku.

"Aku sudah mengira. Jipnya kulihat pakai tanda," dan kami tersenyum bersama.

Lalu Narti bercerita. Paryati, pengikut pendidikan dari Surabaya, belum lulus sudah berpacaran dengan orang dari bagian pendidikan. Indri menjadi buah bibir penerbang-penerbang karena pandainya berkelakar. Ambarwati menjadi pemimpin regu. Hasri terpaksa meninggalkan pendidikan karena ibunya berhasil membujuk ayahnya untuk mengirim surat tidak setuju kalau anaknya menjadi pramugari.

"Kasihan sekali. Dia menangis waktu meninggalkan kami."

"Ibunya tidak setuju?" tanya seorang dari kedua kawannya.

"Ibunya tidak setuju," Narti mengulang. "Ibuku dulu juga tidak setuju."

"Banyak orang tua yang tidak setuju kalau kami memilih pekerjaan itu," sahutku.

"Ibumu juga?" tanya Narti.

"Dia tidak terang-terang melarangku. Dia hanya berkata lebih baik aku mencari pekerjaan lain."

"Kau sudah baik di radio. Kalau aku perlu lagu-lagu, tinggal minta kepadamu," katanya dengan tersenyum, lalu menyambung, "kau sudah ke ikatan seni tari?"

"Sudah."

"Sudah mulai menari lagi?"

"Aku baru datang ke latihan dua kali."

"Sri menari bagus sekali," katanya kepada kedua kawannya.

Aku hanya tersenyum.

"Sekali-sekali kau menari buat kami, bukan Cik?"

"Datang saja ke gedung latihan. Di sana banyak penari. Malah kalian bisa memilih tarian yang mana."

"Terbagi kelas-kelas? Banyak pengikutnya?"

"Lumayan. Ada beberapa tingkatan."

"Kalau kau menari di luar, kautilpon aku, bukan? Aku ingin melihatmu menari seperti dulu lagi."

Hari itu kami berjanji akan menonton film Sabtu malam. Aku berkata, bahwa lebih baik menilpon saja, karena dengan pekerjaan masing-masing kami tidak pernah tahu dengan pasti libur atau tidak. Kedua kawan Narti mencatat nomor tilpon pamanku.

*

Sudah sejak dua bulan aku mengikuti latihan-latihan seni tari. Tempat itu tidak jauh dari rumah pamanku. Seorang gurunya adalah kawan erat Sutopo. Tarian yang kupelajari hampir tidak ada lagi. Ketika kawan Sutopo mengusulkan agar aku mempelajari tari Bali, aku tidak mempercayai kesanggupanku. Segala gerak dan latihan-latihan lutut sama sekali berbeda dengan tarian-tarian Jawa. Pada suatu hari aku berkata kepada Sularto, kawan kakakku itu.

"Aku berputus asa untuk tarian ini."

"Aku tidak percaya. Kau akan menarikannya di depan umum pada suatu hari nanti."

Aku mengerti akan kekeraskepalaannya. Sewaktu kulihat bagian tari Jawa yang penuh sesak, aku kembali kepada kemauanku yang keras

untuk bisa menarikan satu tarian Bali. Lama-kelamaan aku menjadi terpikat olehnya. Setiap sore aku tidak dinas, aku datang ke tempat latihan, atau ke rumah guru kami yang baik. Dia mengajar dengan keras. Tarian dari pulau itu adalah semacam lagu pemujaan, yang harus ditarikan dengan seluruh pengabdian perasaan. Itu adalah semacam pemusatan pemikiran kepada yang disembah.

Waktu-waktuku tidak pernah kubiarkan kosong. Kunjunganku ke latihan-latihan tari itu semakin merupakan keharusan yang mutlak ketika pemuda itu muncul. Namanya Basir. Aku tidak tahu benar mengapa namanya seperti nama orang dari suku Sumatra. Kabar-kabar yang kudengar mengatakan, bahwa dia lama tidak datang ke latihan itu, karena bulan-bulan yang lalu dia menempuh ujian penghabisan di sekolah pertanian di Bogor. Setelah lulus dia menunggu penempatan tenaganya. Orangnya biasa saja. Dia bahkan tidak memiliki rambut hitam lebat yang seperti kubayangkan selama ini. Tapi pada garis-garis mukanya yang teratur itu aku menemukan ketampanan yang tidak membosankan. Setelah mengenalnya beberapa waktu kemudian aku tahu bahwa dia adalah orang yang suka kepada kesenangan-kesenangan sesaat, kepada hidup menggerombol, kepada pesta-pesta yang berakhir mendekati pagi. Dan aku tahu bahwa ini bukan daerahku. Tapi aku tidak pernah mengelakkan rasa kesenangan yang tersendiri yang kumiliki bila aku dapat melihatnya. Kami tidak banyak mendapat kesempatan untuk berbicara. Sampai pada waktu pementasan sebuah lakon lengkap yang diadakan pada akhir liburan puasa. Kami sering berlatih bersama. Dua kali dia mengantarkanku pulang dengan sepedamotornya. Kesempatan-kesempatan berdekatan dengan dia memberiku perasaan ketenangan yang tiada terhingga. Setiap dia mengucapkan pujian yang sebenarnya tidak berarti, kupikir semalaman hingga keesokannya. Cintakah dia kepadaku? Pertanyaan ini tidak pernah terjawab.

Sekali kami sedang berlatih, entah dari mana datangnya, percakapan sampai kepada pilihan bakal suami atau isteri; mengenai potongan tubuh, bentuk muka, rambut pendek atau panjang. Masing-masing mengeluarkan isi hatinya. Kudengar dia berkata:

"Bakal isteriku kulitnya harus tidak begitu hitam, badannya lampai, tinggi badan paling sedikit satu meter enam puluh lima senti. Rambut? Aku tidak begitu memikirkannya. Dia berambut pendek atau panjang. Sama saja bagiku."

Itulah pilihannya. Hari itu hatiku sedih. Aku merasa seolah dia mengatakannya hanya untukku. Hatiku amat tersinggung. Dia selama ini tidak pernah memperlihatkan perhatian yang tersendiri kepadaku.

Dia bahkan amat jarang memandang kepadaku. Kini aku mengetahui sebabnya, karena aku tidak memenuhi syarat-syarat yang diajukannya. Tahukah dia bahwa aku memperhatikannya? Bahwa aku dengan diam-diam selalu mencemburuinya jika dia berkumpul dengan rombongan gadis-gadis di bagian lain dari gedung latihan itu? Tiba-tiba aku merasa malu. Aku tidak berkulit kuning langsat. Tubuhku lampai, tapi tidak setinggi yang dikatakannya. Dan rambutku panjang. Tiba-tiba kurasa diriku mengecil, tidak patut berada di tengah-tengah kehidupan di mana dia juga hadir. Hari itu aku belajar lagi satu rasa rendah diri yang menyiksa. Aku lahir dengan dasar rasa malu dan melipat kepada diriku sendiri. Ini ayahku mengetahui, kakakku mengetahui, juga ibuku tidak pernah melupakannya. Ayahku telah memberi didikan yang cukup untuk menguatkan dasar sifatku. Dia telah menyerahkanku kepada seorang kawannya untuk mempelajari menciptakan gerakan-gerakan tarian Jawa yang kemudian telah menjadi sebagian dari hidupku. Dari sana aku mulai berpikir bahwa hidupku adalah sesuatu. Kemudian seorang kawan membimbingku untuk agak membuka sedikit tabir kediamanku dengan mengikuti kepanduan, latihan-latihan pramuka yang tenang dan sehat. Kedua jalan itu telah menerangi masa-masa pertumbuhanku.

Kini aku merasakan kesunyian hati yang asing. Sejak hari itu aku kembali kepada diriku sendiri. Aku berusaha untuk selalu menghindari Basir, untuk tidak mempedulikannya. Bahkan aku menolak tawarannya untuk mengantarkanku pulang sesudah latihan.

Pada hari-hari pementasan lakon yang telah ditentukan aku mendapat pembagian dinas yang sesuai dengan waktu-waktu yang kuperlukan. Aku telah membicarakannya dengan kepala bagian siaran dan kepala regu. Beberapa waktu kemudian aku baru merasa bahwa aku disisihkan oleh sebagian dari rekanku. Mereka tidak menyahut kalau aku menyalami mereka. Muka yang kuhadapi masam dan tidak ramah. Di warung yang terdapat di gedung itu aku semakin merasa bahwa sebagian dari rekanku tidak mau menempati kursi yang ada di dekatku. Mereka memilih berdiri sambil minum air jeruknya kalau warung sedang penuh. Belum sempat memikirkan kesalahan apa yang telah kuperbuat terhadap mereka, aku mendapat tilpon jarak jauh dari kakakku di Semarang yang mengabarkan bahwa ibuku meninggal. Sore itu juga kami berangkat; pamanku, Sutopo, seorang kemenakan ibuku yang tinggal di Tanggerang, dan aku. Sepanjang jalan kami berhenti untuk mengisi bensin yang tidak sempat dibeli di Jakarta. Pamanku tidak biasa mengemudikan mobil. Malam itu kakakku dan

saudara kami yang dari Tanggerang, bergantian memegang kemudi. Masing-masing disibuki pikirannya sendiri-sendiri. Aku duduk di belakang, di samping pamanku. Sebentar-sebentar kudengar dia mengeluh perlahan.

"Tidurlah, Cik." Dua tiga kali Sutopo berkata kepadaku.

"Aku tidak mengantuk."

"Aku tidak mau kau jatuh sakit besok pagi," katanya sambil melihat ke kaca kecil yang tergantung di arah depannya.

Aku juga tidak mau. Tapi aku tidak bisa menenangkan pikiranku. Aku hanya memejamkan mata.

Aku baru tujuh bulan meninggalkan ibuku. Dia tidak sakit, kata iparku. Dia jatuh di kamar mandi. Ketika dibawa ke rumah sakit beberapa waktu kemudian dia telah menghembuskan napas. Hanya itulah yang kami ketahui. Pamanku memutuskan untuk berangkat malam itu juga. Dengan cara mengemudikan yang biasa, jarak Jakarta-Semarang bisa ditempuh dalam waktu sembilan jam. Malam hari jalan-jalan biasa lengang. Kadang-kadang ada truk-truk bermuatan penuh dari perusahaan-perusahaan besar. Di sana-sini ada warung-warung kecil dengan lampu minyak yang temaram, melayani kopi dan ketela goreng.

Jam setengah tiga malam kami memasuki kota. Mobil tidak dapat dibawa sampai ke muka rumah, hanya sampai ke sebagian jalan besar yang menuju ke kampung kami.

Sekali lagi rumah itu berkabung. Pada malam hari catnya yang biru memberi kemuraman yang pekat. Saudara-saudara yang dekat telah banyak yang datang. Suami kakakku yang ketiga juga ada di sana. Itulah kali terakhir aku melihatnya, karena beberapa waktu kemudian dia meninggal dalam suatu kecelakaan.

Keesokan harinya sebelum penguburan, Pribadi datang. Sudah setahun aku tidak melihatnya. Dan ketika kami bertemu, dipegangnya aku sebentar dan dipandanginya.

"Kau baik-baik?" tanyanya.

Aku mengangguk dan tersenyum perlahan. Aku merasa hari itu bahwa perhatian orang ditumpahkan kepadaku. Dengan susah payah aku mencari sebab-sebabnya. Kasihankah orang kepadaku? Mengapa? Aku anak bungsu yang kini menjadi piatu? Atau karena aku pernah sakit? Karena aku pernah dirawat di rumah peristirahatan oleh penyakit yang dicap oleh masyarakat sebagai penyakit yang tidak tersembuhkan? Ataukah karena aku berumur dua puluh empat tahun? Penguburan itu seperti penguburan-penguburan lain yang pernah terjadi di lingkungan keluarga. Aku tidak menangis. Kalaupun aku

terharu, aku hanya memikirkan permintaan ibuku untuk dibelikan gigi palsu baru yang belum bisa kupenuhi.

Malam harinya keluarga berkumpul di tengah ruangan tamu. Mereka membicarakan apa saja. Dari hal yang paling remeh sampai ke politik yang dititikkan kepada pamanku. Aku seperti biasa mendengarkan dari tempatku di sudut.

"Kati yang akan tinggal di sini, Pak," kata kakakku yang kedua tiba-tiba untuk menjawab pertanyaan pamanku.

"Lalu anak-anak yang mondok?" adik ibuku bertanya lagi.

"Sementara akan saya teruskan. Kelak kalau ada perubahan saya akan menyuruh mereka pergi," jawab Kati.

"Di belakang sebetulnya bisa ditambah dengan satu rumah lagi kalau ada uang," kata seorang saudara.

"Atau di depan. Di belakang tanahnya terlalu lunak," kakakku yang kedua menyahut.

Aku tidak berkata apa-apa. Kulihat Sutopo memandang kepadaku. Aku sama sekali tidak merasakan pentingnya pembicaraan itu. Apa yang akan mereka kerjakan dengan rumah itu bukan lagi merupakan urusanku.

"Kita akan terpaksa merombak semuanya kalau akan ditambah dengan bangunan di depan rumah," kata iparku, lalu mengarahkan pandang kepadaku. "Ada kolam dan kebun anggrek."

"Bagaimana, Cik? Kau diam saja?" tanya Pribadi.

Aku tiba-tiba sadar bahwa semua memandang kepadaku. Sebentar Sutopo dan aku bersilangan pandang.

"Terserah. Ini bukan rumahku," aku menjawab tanpa niat.

Memang aku tidak mempedulikan apa yang akan mereka kerjakan, apa yang akan mereka rombak atau runtuhkan dari bagian rumah itu. Aku tidak akan kembali lagi ke sana dengan perasaan-perasaan yang dulu selalu kumiliki jika aku melihatnya sepulang dari berkemah atau berlibur ke luar kota.

Sebentar pembicaraan itu terhenti. Seperti hendak mengalihkan percakapan, Pribadi berkata:

"Kau kerasan di Jakarta?"

"Ya," jawabku.

"Dia sebentar lagi menjadi penari istana," sambung Sutopo.

"Jangan percaya," aku menentang. "Sutopo selalu mengharapkan yang sukar-sukar dariku."

"Kau menari lagi?" Kati menyahut.

"Sedikit-sedikit."

"Tujuh belas Agustus nanti Cik menari di istana."

"Belum pasti," sekali lagi aku menentang. "Kalau ada lainnya yang bisa didatangkan dari Bali tentu aku mengundurkan diri."

"Dari Bali?" Pribadi memandangku tak mengerti.

"Cik menari Bali sekarang, Mas Pri," Sutopo menerangkan.

Aku merasa Pribadi memandangiku. Ini merupakan satu berita yang menggemparkan keluarga.

*

Sesudah hari ketiga kami kembali ke Jakarta. Aku kembali ke duniaku yang semakin memberiku semangat hidup: tari dan pekerjaan. Aku tidak pernah mengunjungi seksi Jawa. Tidak ada artinya bagiku mengikuti latihan-latihan di sana. Apalagi karena di sana ada seseorang yang tidak hendak kutemui. Basir semakin sering kulihat berlatih. Dan setiap kali aku melihatnya dari jauh, hatiku serasa kecut. Inikah yang dinamakan patah cinta? Apakah benar aku telah mencintainya tanpa kusadari? Aku hanya menyukai wajahnya. Aku hanya senang melihatnya. Dan telah mendengar sendiri isteri yang bagaimana yang diidamkannya. Satu-satunya saat di mana kami benar-benar berdekatan ialah ketika kami berdansa di suatu pesta perkawinan seorang dari kawan-kawan kami. Dan sejak hari itu aku tahu bahwa aku tidak dapat lagi membiarkan diriku berpikir kepadanya. Aku harus menyibukkan diri kalau memang aku tidak hendak menjadi perempuan yang mengharapi cinta laki-laki yang tidak sedikit pun memperhatikannya.

Pada suatu siang aku sedang menyelenggarakan rekaman siaran untuk malam harinya. Tiba-tiba di bagian lain kulihat Narti yang bercakap-cakap dengan penyelenggara tehnik. Keduanya memandang kepadaku. Aku menunjuk ke jam yang ada di dinding. Narti mengangguk. Dia dengan tenang duduk di samping meja pengawas. Dan aku meneruskan siaranku. Ketika aku keluar, Narti segera memelukku.

"Kau tinggal berapa hari di Semarang?" tanyanya.

Aku memandang kepadanya dengan pandang bertanya. Dia tahu bahwa aku pergi ke Semarang.

"Aku menilponmu waktu itu. Ada seorang kawanmu yang bilang bahwa ibu meninggal," dia menerangkan.

"Tiga hari." Aku menjawab.

Kami menuju ke warung untuk lebih bebas bercakap-cakap. Narti memesan air jeruk untuk kami berdua. Lalu kami mendapat tempat duduk yang agak menyendiri.

"Sakit apa?"

"Mungkin jantung."

Aku ceritakan sedikit apa yang terjadi.

"Putro selalu menanyakan kau," kata Narti kemudian.

"Putro?"

"Penerbang AURI yang kuajak ke sana dulu. Kau sudah lupa kepadanya?"

Aku tersenyum.

"Kau berpacaran dengan Mokar, lalu Saputro yang kauberikan kepadaku," kataku perlahan.

"Aku tidak dengan Mokar, Cik. Tidak." Tiba-tiba kulihat dia mengerutkan keningnya.

"Mengapa?"

"Dia Kristen, Katolik. Ibu tentu akan susah hatinya." Dan sambil menarik napas dia meneruskan, "aku belum memikirkan perkawinan. Kini aku bekerja, dan aku menyukai pekerjaanku. Aku mau terbang sejauh mungkin dan selama mungkin."

"Dia mencintaimu?"

"Mokar? Dia tidak pernah mengatakannya. Tapi dia tahu bahwa aku belum berniat kawin, paling sedikit empat tahun lagi."

"Kalian sering keluar bersama, lalu apa saja yang kalian bicarakan?" aku tiba-tiba menjadi ingin tahu. "Kau senang kepadanya?"

"Memang aku senang kepadanya. Orangnya baik dan cakap. Lagi pula dia tidak keluar malam dengan aku saja. Dia juga keluar dengan gadis-gadis lain. Bahkan dengan wanita-wanita yang jauh lebih manis daripadaku."

Kuamati benar wajah kawanku. Dia berkata yang sesungguhnya. Memang Mokar cakap. Kebanyakan penerbang-penerbang dari Angkatan Udara bertubuh tegap dan simpatik. Saputro juga. Sikapnya menawan. Kami pernah menonton film bersama-sama satu kali. Aku kemudian sibuk dengan latihan pementasan lakon, disusul oleh meninggalnya ibuku.

Narti berjanji akan menilponku. Aku mengantarkannya sampai ke pintu ke luar. Ketika aku akan masuk ke ruang penyiar, aku mendengar seseorang berkata:

"... seperti bekerja di tempat neneknya, dinas memilih, libur tiga hari karena ibunya meninggal. Sedangkan kita kalau minta susunan dinas yang agak sukar sedikit untuk kuliah tidak diberi."

Aku masuk ke ruang itu dan menuju ke mejaku. Mereka berhenti berbicara. Ruangan tiba-tiba menjadi asing oleh kesepian yang tegang.

Kukumpulkan kertas-kertas di laci meja dan bersiap akan pulang. Seperti tak terjadi sesuatu pun aku menyalami mereka, lalu keluar. Ada enam orang semuanya. Kulihatkan seorang demi seorang selintas lalu. Di luar aku menunggu Budi, dari bagian berita, yang berjanji akan membawaku pulang dengan jipnya.

Tidak mudah bekerja dengan sejumlah orang yang tidak semuanya berpikiran tumpul. Apalagi jika sebagian besar dari mereka adalah perempuan-perempuan yang berlagak pintar. Kini aku tahu mengapa mereka bermuka masam kepadaku. Aku bukan orang baru di pekerjaan ini. Tugasku kulaksanakan dengan baik. Tulisan-tulisan kebudayaan kuisikan pada ruangan khusus untuk itu kalau aku diminta menulis mengenai cabang seni yang kukenal dengan baik, terutama dari Jawa dan Bali. Banyak orang yang kukenal dan banyak orang yang suka kepadaku. Ini bukan salahku. Aku menemui kepala bagianku untuk meminta perhatian istimewa atas pembagian dinas, karena latihan-latihan yang harus kuikuti untuk menari di istana pada kesempatan-kesempatan besar. Waktu itu aku menyangsikan jawabannya. Tetapi kepala bagian menerima alasanku dengan kegembiraan yang langsung dan kukagumi. Dia menghargai kesibukan lain di luar pagar pekerjaan.

"Saya ingin melihat Anda menari satu kali nanti," katanya.

Dan aku berjanji akan mengusahakan undangan pada pementasan lakon dan kesempatan lainnya.

Ketika ibuku meninggal, aku mengambil liburan tahunanku. Setiap rekanku berhak untuk liburan itu. Dan kalau ibuku telah meninggal dengan tiba-tiba, itu bukan salahku. Aku berangkat dan meninggalkan pekerjaan selama tiga hari atas persetujuan kepala bagianku. Di dalam jip aku tidak mengeluarkan suara. Apakah hal itu kuceritakan kepada Budi sebagai pengaduan? Tidak. Dia hanya akan berpikir: perempuan tidak dapat bekerja tanpa pertengkaran-pertengkaran remeh yang menyialkan nasib. Jadi aku diam saja. Sebelum aku turun Budi bertanya:

"Kau ketemu Sutopo nanti malam?"

"Tidak. Mengapa?"

"Tobing tidak ke kantor hari ini. Kalau kau ketemu Sutopo tolong katakan supaya dia bilang kepada Tobing untuk membawa alat potretnya besok ke kantor."

"Baik. Kalau dia datang ke rumah aku pesankan nanti."

"Aku tidak dapat ke sana sendiri. Jam tujuh ada kabar yang harus kukejar di lapangan terbang. Kalau bisa aku memasukkannya pada warta berita jam delapan." Budi menerangkan.

"Alat potretnya perlu?"

"Besok sore."

"Kau dapat ke rumah Tobing sesudah jam delapan nanti malam?"

Dia berpikir sebentar. "Aku belum tahu."

"Kalau kau ke sana, kau menilponku?"

"Mengapa? Kau mau ikut?"

"Ya."

"Kita lihat nanti."

Dari bagian berita, aku hanya senang kepada Budi dan Alex. Keduanya tidak terlalu berlebihan dalam segala hal. Kekawanan di antaranya tidak ragu-ragu dan kuhargai dengan sikap yang sama. Beberapa orang lagi dari bagian musik kukenal dengan baik. Lainnya tidak kuperhatikan. Aku tidak merugikan mereka. Sikapku terhadap mereka kuatur untuk tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh.

*

Tiga hari kemudian Mokar menilponku.

"Kami tidak jadi datang. Narti tidak bisa menilponmu. Dia menggantikan kawannya terbang ke Medan."

"Mengapa kalian tidak datang sendiri kemari?"

"Saputro ke Malang. Ada pemeriksaan badan besar-besaran. Sedangkan aku tidak dapat keluar."

"Mengapa?"

"Jaga."

"Narti kapan kembali?"

"Besok malam."

"Kau jaga besok?"

"Aku ke Bandung lalu ke Malang."

"Kelihatannya sibuk sekali," aku berkata seolah kepada diriku sendiri.

Kudengar Mokar tertawa.

"Salam kepada Saputro kalau ketemu di Malang."

"Baik, akan kusampaikan. Hanya itu?"

"Datanglah ke rumah kadang-kadang, meskipun Narti tidak turut."

"Nanti kuajak Saputro. Dia yang ingin ketemu kau."

Aku tersenyum. Mereka mulai menggodaku. Tapi mereka adalah kawan-kawan yang baik. Tidak ada salahnya menghabiskan waktu dengan orang-orang seperti mereka.

Pada suatu sore Yus datang. Dari jauh dia tertawa. Tubuhnya kelihatan lebih gemuk.

"Sudah lama di Jakarta?"

"Baru kemarin," jawabnya.

"Dari mana kau tahu bahwa aku di sini, di rumah ini?"

"Dari Sutopo."

Tentu saja dia juga tidur di rumah kakakku.

"Dulu aku sering kemari sewaktu kakakmu di sini."

Kami berbicara mengenai lukisan yang disiapkannya di lembah di dekat rumah sakit.

"Sudah jadi. Banyak orang yang senang. Tapi belum kuberi pigura."

"Kau dulu berkata bahwa kau tidak akan menyelesaikannya."

Dia tersenyum tidak menjawab.

"Kau sehat sekali," katanya kemudian.

"Kau juga."

"Aku tinggal di desa selama ini. Makan minum dan bermalas-malas. Sedangkan kau, kau bekerja, malahan kudengar dari Topo kau menari lagi kini."

Malam itu dia mengajakku makan di warung sate di pinggir jalan yang menuju ke luar kota.

"Apa rencanamu sekarang, Sri?"

"Rencanaku?" aku tidak begitu mengerti maksudnya.

"Kau sehat, kau bekerja," katanya.

"Aku sehat, aku bekerja dan aku ingin terus menari. Tapi tidak hendak sampai di sini saja. Aku telah diajar Sutopo untuk memiliki sesuatu, untuk maju di suatu lapangan. Sebagai penyiar aku tidak bisa maju lagi. Tapi sebagai penari."

"Di negeri ini orang tidak akan menghargainya," katanya perlahan.

Aku tersinggung. Tapi apa yang dikatakannya adalah benar. Aku hanya tidak senang oleh caranya mengatakan. Seolah menari adalah sesuatu yang lebih rendah daripada melukis.

"Sama saja dengan lukisan, maksudmu?"

"Lukisan masih bisa dibeli, dipasang di dinding, untuk pemberian, untuk kenang-kenangan."

Jadi itulah yang dimaksudkannya. Tarian juga bisa dilihat, ditonton oleh orang-orang yang membeli karcis undangan, bisa dinikmati. Selama ini aku tidak mendapat bayaran yang berupa uang. Setelah menari pada kesempatan-kesempatan yang besar, aku mendapat tawaran dari pihak yang berkepentingan apa yang kuingini. Aku biasa minta barang-barang yang kubutuhkan, berupa pakaian dan persalinan seorang perempuan yang layak. Tapi aku tidak perlu mengatakannya kepada Yus. Dia bukan orang yang akrab denganku.

"Kau hendak mengatakan kepadaku bahwa melukis itu lebih baik daripada menari, bukan?" kutatap matanya dalam-dalam.

Dia menundukkan kepala. Ini salah satu sikap yang tidak kusukai darinya. Seorang laki-laki tidak diharapkan akan menghindari pandang seorang perempuan, kecuali kalau dia seorang pengecut atau pemalu. Dan kedua macam sifat itu tidak kusukai pada seorang laki-laki.

"Aku tidak bisa melukis, kau tahu itu," sambungku. "Aku hanya bisa menari dan aku ingin menari sampai tenagaku mengizinkan."

"Kau tidak ingin kawin?"

Aku tertegun. "Tidak. Aku belum sampai ke sana."

"Kau tidak ingin memiliki sebuah rumah yang kauhias sendiri? Kau tidak ingin mempunyai anak yang semanis kau?"

Aku tersenyum. "Apa sebenarnya yang kaumaksud, Yus? Kau ingin mengetahui apa yang kurencanakan, kau telah kuberitahu. Sebuah rumah? Tentu saja aku ingin memilikinya atau menyewanya suatu ketika nanti. Anak? Aku tidak tahu. Aku tidak suka kepada anak-anak yang terlalu kecil."

Kami terdiam. Sinar lampu-lampu minyak yang dipasang di tiang-tiang warung begitu terangnya hingga aku dapat melihat jelas bintik-bintik keringat di atas muka perempuan yang duduk dua meja jauhnya dari tempatku. Kelompok-kelompok langganan yang dekat dengan kursi kami kebetulan adalah pasangan-pasangan muda. Di pojok sebelah kanan kulihat gerombolan keluarga dengan anak-anak yang ribut. Bau daging yang dibakar dengan bumbunya amat menarik selera. Asap berkepul di bagian belakang warung.

"Aku mendapat tawaran ke Peking akhir tahun ini."

"Kau sudah mengatakannya di Salatiga dulu."

"Kali ini benar-benar."

"Mengapa? Dulu kau belum pasti?"

"Sekarang aku sudah mendapat surat-suratnya. Agustus aku akan turut dalam pameran berlima yang diadakan di Surabaya, Yogya, Jakarta. Kira-kira Oktober kami berangkat ke Peking."

"Untuk berapa lama?"

"Mungkin tiga tahun."

"Belum pasti?"

"Paling sedikit satu setengah tahun."

"Tidak lama."

"Dari pameran-pameran itu aku akan mendapat uang. Kita akan bisa kawin dengan uang itu."

Aku terkejut. "Kita?"

Dia tidak menjawab, hanya menatapku.

"Maksudmu, kau melamarku?"

Dia tersenyum, mengulurkan tangannya ke atas meja untuk menyentuh tanganku.

"Kalau kau tidak ingin kawin sekarang, kita bertunangan dulu. Sekembaliku dari luar negeri kita bisa kawin," katanya.

Yus yang selalu hidup di bulan, kata Sutopo. Yus yang selalu berkata akan berangkat ke luar negeri, kata Lubis. Aku tiba-tiba tidak bisa menahan ketawaku. Dan aku tertawa perlahan.

"Terus terang kukatakan kepadamu, Yus, bahwa aku tidak ingin kawin dengan kau."

"Mengapa? Kukira kau suka kepadaku," tanyanya keheranan.

"Ada beberapa hal padamu yang tidak kusukai," kataku.

"Aku minta kau berpikir dulu," katanya, "kita langsungkan pertunangan kita. Mengenai perkawinan, aku bisa menunggu."

"Aku tidak perlu berpikir lagi. Yus, dengarkan aku baik-baik. Kau akan berangkat. Di sana kau akan bertemu dengan gadis-gadis yang manis dan siapa tahu akan ada yang mencintaimu. Jawabanku telah kukatakan. Aku tidak ingin kawin dengan kau."

"Mengapa?"

Dia bertanya mengapa. Ya, apa yang tidak kusukai pada pemuda ini? Dia cukup manis. Badannya sedang, rambutnya hitam. Caranya menganggap dirinya adalah sesuatu yang penting itulah yang tidak kusukai. Anggapannya bahwa orang lain bekerja kurang giat daripada dirinya itulah yang menyakitkan hatiku. Dan satu lagi.

"Karena kau kominis," kataku kemudian.

Dia tidak menjawab.

"Aku tidak menganut aliran yang mana pun juga. Tapi aku tidak suka kominis."

"Aku bukan kominis," sahutnya perlahan. "Aku ke Peking karena pemerintah dari sanalah yang membiayai pameran-pameran, mengundang kami dan memperhatikan kami. Pihak kanan tidak pernah mengeluarkan biaya besar-besaran seperti itu."

Mungkin apa yang dikatakannya adalah kenyataan. Kalau ada pameran-pameran lukisan kebanyakan adalah atas biaya golongan kiri.

"Masih banyak gadis lain, Yus. Maaf, tapi aku tidak ingin kawin dalam jangka yang dekat."

Pulang dari makan, kami menonton film. Tidak terasa sedikit pun perubahan sikap Yus kepadaku. Dengan diam-diam aku lebih menghargainya. Sepulang dari bioskop, Yus mengantarkan sampai ke samping rumah yang tidak diterangi oleh lampu, yang terdapat di

beranda muka. Tiba-tiba Yus memegang bahuku dan menarikku ke dalam pelukannya. Aku menjauhkan mukaku sedapat mungkin.

"Yus," kataku hampir berteriak.

Dalam kesuraman itu kulihat wajahnya yang tersenyum.

"Kau mencemoohku," aku menuduhnya.

"Kau begitu manis. Tadi di becak aku hampir memelukmu."

"Aku tidak mau lagi bertemu dengan kau."

Dan aku masuk ke pintu samping yang selalu terbuka kalau aku keluar malam.

Waktu berbaring di kamarku aku tersenyum seorang diri. Yus telah melamarku. Aku tidak berkulit kuning langsat dan tinggiku seratus lima puluh dua sentimeter, tapi orang telah melamarku. Yus sebenarnya orang yang baik. Tetapi kawin dengan dia berarti pengabdian terhadap omongannya yang hampir tidak pernah ada hubungannya dengan hidup kenyataan. Dia telah mencium bibirku. Tiba-tiba aku sadar bahwa itu adalah cium pertama di bibirku. Aku tidak merasakan kelezatannya. Yus menempelkan bibirnya dengan tekanan yang panas. Aku sekali lagi tersenyum. Aku teringat akan cerita-cerita kawan-kawanku sekelas mengenai seni ciuman itu, berapa kali mereka berciuman dan dengan siapa. Ketika diadakan pesta bersama antara sekolah menengah atas kota kami di Solo, aku selama beberapa malam melihat pasangan-pasangan yang berciuman di tempat yang lindung. Dan ketika pesta selesai, mereka ribut dengan cerita yang beragam. Aku hanya tersenyum-senyum mendengarkan mereka. Aku merasa bahwa aku terlambat dari kawan-kawanku mengenai hal ini. Tidak ada hasrat sedikit pun untuk menikmati pengalaman itu. Apalah arti bersinggungan dengan jenis lain kalau tidak disertai rasa berahi atau cinta. Dan aku sama sekali tidak memiliki kedua rasa itu dengan siapa pun, sampai aku akhirnya, bertemu dengan Basir, yang kini terhapus dari ingatanku sehari demi sehari.

4

Aku semakin sering menari di istana. Kecuali untuk hari-hari yang bersejarah, juga untuk tamu-tamu yang datang dari luar negeri. Suara yang sampai padaku di tempatku bekerja amat beragam. Semula akibat yang kurasai amat menyakitkan. Lama-kelamaan aku terima itu dengan kelapangan dada. Kuanggap ini sebagai tanggung jawab dari kerja yang telah kupilih. Dan orang-orang itu, orang-orang yang telah mengabarkan cerita yang bukan-bukan mengenai diriku, mereka terlalu iseng dan cemburu. Aku menari, lalu menerima barang dan kesenangan berupa makanan dari negeri asing sebagai bayaran. Desas-desus yang mengatakan bahwa aku tidur dengan paduka ini atau itu tentu saja hanya merupakan omong kosong yang tidak ada artinya.

Aku tetap menjalankan kewajibanku. Aku tetap mengisi ruangan yang disediakan untuk kebudayaan dengan tulisan mengenai lapangan yang kukenal baik-baik. Aku merasa berhak untuk mengarahkan mata orang-orang tua kepada pendidikan keindahan anak-anak mereka. Aku merasa betapa pentingnya dasar keindahan itu diberikan kepada kanak-kanak. Seperti ayahku yang memupuk kami dengan serba macam kecintaan alam dan seni. Keduanya bersambungan yang satu dengan lainnya. Kadang-kadang aku berpikir, seandainya ayahku tidak menyuruhku belajar menari, apakah yang akan kukerjakan di samping sebagai penyiar radio? Masing-masing kakakku memiliki kepandaian khusus, sampai kepada Sutopo yang mewarisi bakat ayahku. Sedangkan aku? Di sekolah pun aku tidak tergolong kepada murid yang pandai. Aku bahkan condong termasuk murid yang terlalu malas untuk mengulang pelajaran yang diberikan guru.

Seperti pada hari-hari liburku yang lain, hari itu aku kerumah Sutopo. Ini dinamakan hari pesta oleh Lubis dan Tobing. Pada hari lainnya mereka tidak menjumpai lauk lebih dari dua. Pembantu mereka hanya menanak nasi, satu macam sayur dan menggoreng krupuk atau tempe.

Karena bis-bis kota dan kendaraan lain selalu penuh, aku datang terlambat untuk pergi ke pasar. Kulihat Sutopo sedang berbicara

dengan seorang bangsa asing. Mereka berdiri di depan sebuah lukisan. Aku masuk dan mendekati mereka.

"Ini dia," kata kakakku dalam bahasa Inggris.

Orang itu memandangku.

"Ini Carl yang sering kuceritakan kepadamu," kata kakakku, dan menyambung dalam bahasa Inggris, "Carl, adikku Sri."

Aku mengulurkan tangan

"Saya sudah mendengar banyak sekali mengenai Anda," kata kawan kakakku dalam bahasa kami yang diucapkan dengan tekanan-tekanan suara yang ringan.

"Carl akan makan siang di sini, Cik. Dia juga makan pedas."

"Sudah ke pasar?"

"Sudah, ini tadi dengan Carl. Kau kami tunggu-tunggu."

"Bisnya selalu penuh." Dan aku menoleh ke lukisan yang ada di depan mereka.

"Kalian sedang membicarakan lukisan ini?"

Lukisan itu adalah potretku yang sedang disiapkan oleh Sutopo. Aku mengatur rambutku dengan kembang seperti penari Bali.

"Ya," sahut Carl.

Kakakku banyak bercerita mengenai kawannya itu. Dia mempunyai nama keluarga yang terkenal sebagai nama pabrik yang mengeluarkan satu jenis mobil. Dia bertugas mengurus cabang yayasan bantuan yang diberikan kepada mahasiswa negeri-negeri terbelakang. Yayasan bantuan itu memikul nama keluarga terkenal sebagai satu di antara keluarga-keluarga terkaya di dunia. Carl nampak masih muda dan cakap. Tubuhnya tinggi. Matanya terang dan amat biru seperti lampu kaca. Aku tidak ingat benar sejak kapan kakakku mulai bercerita mengenainya. Aku hanya mengharapkan agar orang yang kaya itu banyak membeli lukisan Sutopo. Satu harapan yang wajar. Tetapi aku tidak tahu apa yang dipikirkan kakakku. Dia selalu mempunyai kata hati yang lain daripada yang lain. Aku pernah berkata kepadanya:

"Dia akan membeli lukisan-lukisanmu. Sudah kautanya?"

"Aku tidak mau menawarkannya. Sampai sekarang dia datang dan omong-omong dengan aku. Bicaranya enak. Dia mengetahui banyak hal. Untuk membeli lukisan, seseorang harus memutuskan sendiri. Tidak perlu orang lain menyuruhnya. Aku tidak suka orang membeli lukisanku disebabkan oleh rasa kasihan, kemudian dia menyiakan buah tanganku di gudang atau di kamar simpanan."

Aku senang kepada lukisan-lukisan Sutopo. Beberapa di antaranya amat berbeda dengan apa yang pernah dihasilkannya sewaktu dia masih di Semarang. Yang baru lebih segar dan terus terang, sifat yang

paling kuhargai. Warna-warna yang disusunnya cerah dan langsung. Seperti hati yang terbuka terhadap kenyataan. Ketika dia menyiapkan potretku dengan pensil hitam, aku melihat bentuk wajah yang diam dan manis.

"Apakah aku selembut itu?"

"Aku tidak melukis bayanganku, kau tahu."

"Aku tidak pernah menyadari mempunyai pengucapan keibuan sedemikian besar."

"Kau lembut. Suatu hari nanti akan ada laki-laki yang mengatakannya dan yang memerlukan kelembutan itu. Dia akan mencintaimu."

*

Aku memasak di dapur sambil tersenyum mengingati kata-kata Sutopo itu. Dia terlalu sering mengatakan hal yang baik-baik mengenai diriku. Di antara kami tidak pernah terjadi percakapan mengenai pengalaman bercintaan. Dia tahu, bahwa jika aku merasa perlu mengatakan, aku akan mengatakan kepadanya. Pernahkah dia mencinta? Aku juga tidak tahu. Sewaktu di Semarang dia sering menerima surat dari seorang kawannya yang waktu itu sudah menjadi guru di Malang. Sutopo pindah ke Jakarta, kemudian aku tidak pernah lagi mengetahui hubungan mereka.

Aku mulai mengenal Carl dengan baik pada waktu makan. Kalau aku berbicara, dia mengamatiku seperti memandang sesuatu yang baru kali itu dilihatnya. Percakapan kami diseling dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Lubis berbicara bahasa asing itu dengan baik dan tekanan yang sedap didengar. Aku keheranan akan kepandaiannya itu.

"Apakah pekerjaan Anda di radio sesuai dengan pribadi Anda sebagai penari?" tanya Carl tiba-tiba.

Aku menoleh kepadanya. Kami sebentar berpandangan. Sebelum menjawab, aku selintas melihat kepada Sutopo.

"Kalau yang Anda maksudkan, apakah saya dapat mengimbangi keduanya dengan baik; ya, memang saya dapat mengerjakan keduanya tanpa kesukaran."

"Apakah Anda bermaksud akan terus bekerja di lapangan yang sama sekali tidak ada sangkutpautnya dengan tari?"

Aku memandang Sutopo. Dia dengan tenangnya mengambil sayur, seperti tidak memperhatikan percakapan kami.

"Sri menyukai pekerjaannya," kata Tobing. "Meskipun kelihatan-

nya seperti pekerjaan yang tidak sukar, tapi dia memerlukan kepandaian khusus. Pengaturannya, penyusunannya, pembawaannya. Kepala bagian siaran tidak pernah mengeluh dengan pekerjaan Sri."

Tobing yang juga bekerja di radio mengerti daerah ini. Aku mengangguk kepadanya sambil berkata:

"Dia mengatakannya kepadamu?"

"Ya."

"Ini merupakan satu pujian," kataku.

"Maksudmu, Carl, apakah Sri tidak dapat meninggalkan pekerjaannya di radio dan bekerja di lapangan seni tari?" Sutopo menyahut.

"Ya. Apakah di sini tidak ada pekerjaan yang berhubungan dengan seni itu, hingga seorang penari dapat hidup dari hasil usaha yang sesuai dengan lapangannya."

"Susah sekali," kata kakakku. "Ada pekerjaan sebagai guru tari. Tapi ini tidak dapat menjamin kelangsungan hidup seseorang. Tergantung kepada jumlah murid yang diterimanya. Di sini tidak ada kumpulan pelaku-pelaku panggung seperti yang ada di negeri-negeri Barat. Kalau seorang menjadi penari atau pemain sandiwara, dia mau tidak mau harus mempunyai pekerjaan lain yang dinamakan pekerjaan tetap dari mana dia mendapat nafkah untuk hidup."

"Kulihat di lapangan seni lainnya tidak begitu."

"Maksudmu?"

"Kau, misalnya," kata Carl. "Sebagai pelukis kau mempunyai kerja samping yang berhubungan sedikit-sedikit dengan seni itu. Kau membuat gambar-gambar rencana buku, iklan, mengajar menggambar. Tobing juga begitu. Dia bekerja di radio di bagian yang berhubungan dengan seni suara yang menjadi lapangannya."

Sebentar Sutopo terdiam. Akhirnya dia berkata perlahan:

"Untuk seni tari tidak ada pekerjaan yang tersedia selain sebagai guru tari. Mungkin untuk waktu ini belum ada."

"Lalu sampai kapan Anda akan mengerjakan pekerjaan Anda yang satu dan yang lainnya?"

"Saya belum tahu. Mungkin sampai waktu saya kawin."

"Ada rencana kawin dalam waktu yang dekat?"

Aku tersenyum untuk menutupi kegugupanku. "Hal itu saya juga belum tahu. Sayang sekali tinggi badan saya tidak ada satu meter enam puluh lima senti dan kulit saya terlalu merah tembaga."

"Lalu?" tiba-tiba kakakku menyela.

Dia berhenti makan untuk menatapku.

"Karena pemuda-pemuda lebih suka kepada wanita yang berkulit kuning langsat dan berbadan setinggi itu," jawabku.

Aku tiba-tiba menyesali kelancanganku.

"Siapa yang telah menanamkan pikiran itu kepadamu?" tanya Sutopo dengan sungguh-sungguh.

Aku tetap tersenyum untuk menutupi kebingunganku. "Tidakkah demikian pendapatmu?"

"Sama sekali tidak," Lubis menyambung. "Itu adalah pikiran yang gila. Ukuran badan warna kulit bukan menjadi soal dalam cinta."

"Apa yang menyebabkan kau jatuh cinta kepada Rondang?" tanyaku.

"Aku tidak tahu dengan pasti. Kami begitu sering bersama. Mungkin disebabkan oleh pengenalan hati dan penemuan sifat yang sama," jawab Lubis.

Kusadari benar bahwa Sutopo selama itu memandang kepadaku dengan matanya yang kurang menyenangkan.

"Aku tidak suka kalau kau mempunyai rasa rendah diri karena kau tidak tinggi dan karena kau berkulit sawo matang."

"Itu benar-benar pikiran yang bodoh," kudengar Carl yang sedari tadi berdiam diri.

Memang itu adalah satu pikiran yang bodoh. Dan oleh kebodohankulah mata Sutopo mengetahui kesakitan yang selama ini kusimpan. Dia mengetahui kini bahwa ada duri yang tertancap dalam hatiku, yang tidak hendak kukabarkan kepadanya. Sutopo mempunyai daya pengiraan yang pasti dan tepat. Beberapa patah kata dariku sudah cukup baginya untuk mengetahui isi hatiku. Sebab itulah aku lebih menyukainya daripada kakakku yang lain. Kami berdua tumbuh dengan perasaan yang sejajar seperti dua orang kembar. Tentu saja apa yang dikatakannya tidak semuanya benar. Tapi aku tidak selalu membantahnya.

Percakapan hari itu rupa-rupanya telah menjadi pisau di hati Sutopo. Dua hari kemudian dia datang menjemput ke tempatku berlatih. Kami sedang menyiapkan sebuah adegan cerita rakyat Bali dan beberapa tarian tunggal untuk malam kesenian konggres pemuda se-Asia. Aku dengan tabah mempertahankan kemurahan hati guru tari dari seksi Bali itu. Semula mereka tidak menerimaku dengan sepenuh hati. Aku mengerti tanggung jawab yang dimilikinya. Untuk mengikuti latihan-latihan seksi itu harus berumur paling banyak sepuluh tahun dan berasal dari pulau tersebut. Ini adalah untuk menguatkan dasar gerak dan menjaga nama baik daerah itu. Diterima di seksi itu berarti suatu kesempatan yang luar biasa yang jarang didapat.

Setelah selesai berlatih, Sutopo mengantarkanku pulang. Dengan susah payah dia mendesakku untuk mengatakan kepadanya apa yang telah menyebabkanku berpikir bahwa aku tidak mempunyai bentuk tubuh selaku yang diminta oleh laki-laki yang membutuhkan isteri. Aku dengan caraku tetap membungkam. Bagiku ini adalah berita lalu yang tidak ada artinya bagi orang lain. Dia tidak perlu turut merasakan kesakitan hatiku.

"Kau salah laku dengan rasa rendah dirimu terhadap laki-laki. Berkali-kali kukatakan bahwa kau manis. Kau telah melihat lukisanku. Itulah kau yang sebenarnya."

"Matanya terlalu besar," kataku.

"Lalu kaukira bahwa matamu sekecil mata ayam?"

Aku tersenyum. Teringat olehku bahwa ibuku sering berkata bahwa mataku memang besar.

"Banyak pemuda yang suka kepadamu. Kalau kau mau kawin tentu ada pilihanmu."

"Justru yang kupilih yang tidak mau."

Sutopo menatapku. Aku segera membetulkan kesalahanku.

"Tidak," aku tersenyum untuk menutupi ketololanku. "Aku belum mau kawin. Seperti kau mungkin, aku sedang mencari. Kadang-kadang memang aku merasa ingin memiliki seseorang yang memelukku, mencintaiku, menciumku."

Sebentar kami terdiam. Sutopo tidak memandang kepadaku.

"Tidakkah kau pernah mengalami perasaan seperti itu? Kauraba sendiri bibirmu di kegelapan dengan bayangan seolah-olah itu bibir kekasihmu yang menyentuh bibirmu! Bahwa itu adalah jari-jari orang lain yang meraba wajahmu."

Aku tiba-tiba diserang oleh semacam kebencian, aku ingin menyakiti hati orang lain. Pikiranku kesal dan penuh kebosanan.

"Pernahkah kau mencintai atau dicintai seseorang? Kau selalu bertanya kepadaku tetapi kau sendiri tidak pernah menceritakan pengalamanmu kepadaku."

Kami berpandangan sebentar. Kulihat matanya meredup.

"Hingga kini ada seorang gadis dalam hidupku. Bapaknya orang yang terkaya di Pontianak. Setelah empat kali kucium dia berkata bahwa dia telah bertunangan dengan laki-laki pilihan bapaknya. Sejak itu aku hanya jatuh cinta saja, karena jatuh cinta adalah hal yang sering terjadi. Sedangkan mencinta hanya terjadi satu kali."

"Yang sering menulis surat dulu di Semarang?"

"Karni? Dia lain lagi. Dia calon isteri yang baik, seorang ibu yang sabar."

"Kau tidak mencintainya?"

"Kukira dia yang mencintaiku. Dalam beberapa tahun ini kalau tidak ada perubahan dengan diriku, dia akan kuminta mengawiniku."

Dia memang begitu. Sutopo mempunyai cara memandang hidup ini dengan keringanan yang mutlak. Ini termasuk salah satu bagian dari dirinya yang kukagumi.

*

Keesokan harinya aku berbicara dengan kepala regu penyiar wanita mengenai hari-hari di mana aku harus menari untuk malam kesenian di istana presiden. Miryati berkata bahwa itu adalah soal yang mudah. "Nanti kugeser dinas Harjono dan Tuti."

"Katakan dari sekarang kepada mereka. Ini sudah Selasa, besok pagi Tuti libur, lusa dia dinas siang. Kalau kau lupa mengatakannya dari sekarang, tentu aku yang mereka marahi seperti waktu hari Galungan yang lalu. Kaudengar apa yang mereka katakan?"

Miryati hanya tersenyum

"Kau juga berpikir seperti mereka, bukan? Meskipun aku tidak peduli apa yang dipikirkan orang mengenai diriku, aku merasa perlu mengatakan kepadamu bahwa orang-orang istana tidak menarikku. Aku akan kawin dengan seseorang yang sama sekali bukan dari lingkungan sana."

"Siapa dia?" Miryati memandangiku dengan rasa ingin tahunya.

"Akan kukatakan kalau sudah tiba waktunya."

Pergantian dinas untuk keperluan menari tidak lagi menjadi kesukaran bagiku. Tapi aku ingin tetap menjadi penyiar biasa, yang bergaul dan digauli oleh rekan-rekanku. Miryati dan kepala regu penyiar pria mengetahui bahwa aku mendapat dukungan yang kuat dari kepala bagian siaran. Aku pernah menerangkan kepadanya bahwa untuk peristiwa-peristiwa yang kurang besar, pemerintah lebih suka mengambil penari-penari yang ada di ibu kota. Untuk mendatangkan seorang atau dua penari dari Bali dibutuhkan biaya yang mahal. Pada perayaan tahun baru tanggalan suku tersebut aku menjadi penari yang diakui sebagai bagian dari masyarakat Bali, karena aku diambil anak angkat oleh seorang pejabat tinggi dari Denpasar. Ini merupakan hadiah yang tidak terkira besarnya bagiku, hadiah yang paling berharga selama umurku yang kedua puluh empat. Kadang-kadang aku begitu tidak tahan lagi menanggung pandangan rekan-rekan di kantor; oleh sindiran mereka, dan desas-desus yang menyakitkan telinga. Aku hanya berkata kepada Sutopo mengenai hal itu.

"Itu adalah tanggung jawab keberhasilan seseorang, seorang seniman, seorang penari dalam halmu," katanya. "Juga termasuk sebagian dari tantangan yang harus kauhadapi dengan kepala dingin. Anggaplah itu sebagai hal yang wajar."

Aku tahu dia akan mengatakannya. Aku tidak memikirkan semua yang dikatakannya kepadaku itu sebelumnya, karena kami selalu mempunyai titik berpikir yang wajar seperti katanya. Tapi aku merasa memerlukan mengeluarkan isi hatiku kepada seseorang.

"Tapi mereka tidak berhak menyisihkan di kantor."

"Kau merasa rugi karena tidak disenangi oleh mereka?"

Memang sebenarnya tidak. Aku sama sekali tidak menggantungkan diri kepada mereka yang tidak menggauliku. Mereka hanya merupakan sebagian kecil dari jumlah kawan yang menyukaiku. Tapi aku masih mempunyai dasar yang dulu juga: diam dan melipat kepalaku sedalam mungkin seperti seekor burung unta yang bodoh. Aku seharusnya bisa berpikir seperti Sutopo atau seperti orang-orang lain. Kalau ada orang-orang yang tidak mau menegurku, kalau ada orang yang menyisihkan dirinya waktu bersimpangan denganku di antara dinding-dinding siaran seolah aku ini barang yang busuk, aku seharusnya bisa berkata: Aku tidak memerlukan mereka seperti juga mereka tidak memerlukanku. Tetapi aku bukan Sutopo dan aku tidak berkekuatan untuk bersikap seperti dia. Aku juga tidak bisa mengerti mengapa orang membenciku padahal aku tidak berbuat sesuatu pun yang menyakitinya.

Pada suatu pagi aku ke bagian siaran bahasa Perancis untuk menanyakan ucapan sebuah nama lagu yang tidak kukenal. Ketika hendak keluar, aku berpapasan dengan Biran dari bagian berita diiringi oleh seorang bangsa asing. Yang terakhir ini memandangku dan langsung tersenyum. Aku menyingkir untuk memberi jalan kepada mereka.

Beberapa menit kemudian aku meninggalkan ruangan siaran dan menuju ke ruang penyiar. Di mejaku kudapati sebuah kartu nama Charles V, kedutaan Perancis, disertai nomor tilpon yang ditambahkan dengan tulisan tinta. Aku sedang memandangi kartu tersebut ketika Biran menjengukkan kepalanya dan berkata:

"Dari orang yang kautemui di bagian siaran bahasa Perancis tadi, Sri. Dia berkata pernah melihatmu di perpustakaan kedutaannya. Dia ingin membicarakan sesuatu mengenai hari-hari upacara Bali."

"Dia tidak menulis apa-apa di kartunya."

"Ada nomor tilponnya?" Biran mendekati mejaku untuk melihat kartu itu.

"Biar dia menilponku kalau memang perlu." Dan memandang kepadanya. "Apakah kaukatakan bahwa aku mengetahui banyak hal mengenai Bali?"

"Ya," dia tersenyum. "Dia bertanya apa yang kaukerjakan di sini. Lalu aku berkata bahwa kau penyiar dan penari Bali."

Aku tidak menemukan kegembiraan sedikit pun oleh jawabnya. Dan aku segera berkemas akan pulang.

"Kapan kita makan sate seperti biasa?"

Aku menengadah memandang kepadanya. Tiba-tiba aku tersenyum. Budi, Alex, Biran dan gadisnya hampir sebulan sekali makan sate di warung yang didirikan oleh seorang pendatang dari Semarang. Satenya tidak ada keistimewaannya. Kami hanya tertarik oleh nama warungnya yang diambil dari nama sebuah jalan di kotaku.

*

Dua hari kemudian aku menerima tilpon dari Charles V. Dia menanyakan apakah aku dapat datang ke rumahnya untuk makan malam. Aku harus latihan.

"Datanglah untuk minum teh besok sore," katanya kemudian.

"Tuan ada perlu?"

"Saya mendengar bahwa Anda mengenal Bali dengan baik. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan."

"Kalau begitu datanglah jam sembilan malam ini. Tuan minum kopi di tempat kami. Besok saya harus dinas."

Bicaranya dalam bahasa Inggris yang fasih, tidak seperti bangsa-bangsa Eropah lainnya yang sering kudengar berbicara bahasa ini dengan tekanan suara yang beragam. Ketika dia datang, aku baru melihatnya dengan jelas. Orangnya sedang, matanya coklat, sewarna dengan rambutnya. Paman dan bibiku turut menemuinya di kamar tamu yang menghadap ke beranda. Percakapan mengarah ke berbagai lapangan dengan amat lancar. Kuketahui hari itu untuk pertama kali, bahwa dia menguasai bermacam bidang pengetahuan dengan baik.

Mulai dari hari itu kami sering bertemu. Dia mengajakku makan di warung makan Tionghoa atau kami pergi menonton. Kalau beberapa hari tidak ada kabar, seminggu kemudian dia menilponku. Hingga saat itu aku mempunyai daftar nama yang tidak panjang dengan siapa aku keluar malam. Aku tidak mempunyai perhatian istimewa kepada salah seorang di antara mereka. Kecuali barangkali dengan Narti, Mokar dan Saputro. Ketiganya kemudian membawa beberapa kawan lagi yang semuanya segera menjadi kawan baik. Mereka juga kenal Sutopo,

Budi dan kawan-kawanku sekerja lainnya yang sering datang ke rumah. Carl juga sering datang, lebih sering untuk menemani Sutopo. Mereka hampir selalu langsung menuju ke gedung latihan untuk menjemputku. Atau ke gedung radio kalau aku sedang dinas. Kalau kami keluar, Carl menjadi pemegang uang. Inilah yang menyebabkanku merasa canggung di dekatnya. Dia terlalu kaya. Aku tahu dan semua orang mengetahuinya. Sikapnya yang selalu mau membayar semua yang kami beli semakin membikinku merasa kecil.

Pada suatu hari Charles datang ke rumah.

"Saya harus berangkat ke Manila," katanya dengan sedih.

Aku tidak pernah melihatnya bermuram seperti hari itu.

"Untuk berapa lama?"

"Mungkin enam bulan."

"Mengapa tiba-tiba begitu?"

"Saya akan menempati pekerjaan orang yang belum datang dari Paris. Kemudian saya akan kembali lagi kemari. Saya ingin kembali," matanya selintas menatapku, dan meneruskan, "saya senang di sini."

Dia berangkat ke Pilipina. Aku tidak akan merasakan kepergiannya kalau saja dia tidak mengirimiku surat-surat yang panjang dan menarik. Hampir setiap minggu suratnya datang penuh cerita mengenai tempat tinggalnya, toko-tokonya, desa-desa yang dikunjunginya. Dia tidak lagi memanggilku Nona Sri, melainkan Sri saja.

*

Pada malam kesenian konggres pemuda se-Asia aku seperti biasanya diambil oleh pimpinan seni tari. Harinya mendung sejak pagi. Pembantu bibiku mencocokkan rempah-rempah dan cabai merah ke sapu lidi yang dipasang terbalik di tengah kebun belakang, untuk penolak hujan. Kebun istana presiden seperti pada malam-malam lainnya dihias dengan lampu-lampu yang berwarna-warni. Di bawah sebatang pohon besar diatur panggung terbuka selaras dengan suasana. Dahan-dahannya rindang subur berjuluran seperti tangan-tangan yang melindungi isi kebun dari sentuhan langit. Acara berjalan seperti pada waktu-waktu lain. Presiden datang diiringi oleh segerombol pengawal dan kerabatnya yang terdekat. Bersalaman dengan beberapa orang, mengangguk dan tersenyum dengan mesra ke kanan dan ke kiri. Pada waktu mengucapkan pidato, suaranya yang terkenal menerobos sampai ke pelosok kebun yang kelam.

Setelah menari aku tidak mengganti pakaian, menuju ke kelompok kawan-kawan seni tari yang mendapat tempat di arah kiri, tidak jauh

dari panggung. Seorang kawan segera memberiku segelas air dingin yang telah menjadi kebiasaanku, sebagai penenang aliran darah yang kekal. Belum selesai minum tiba-tiba kulihat seseorang berdiri di depanku. Dia membongkokkan tubuhnya dan berkata:

"Selamat malam, Sri."

Sebentar aku mengamatinya. Ketika dia tersenyum, nampak gigi-giginya yang putih dan sehat. Aku baru mengenalnya.

"Kau di sini?" tanyaku keheranan. "Duduklah! Kau terlalu tinggi, aku harus menengadah untuk berbicara dengan kau," kataku sambil melihat sekeliling mencari kursi. Tapi semuanya penuh. Di panggung sedang dipertunjukkan tarian dari Sumatra. Saputro berjongkok di depanku sambil memandangiku.

"Bagus sekali tarianmu," katanya setengah berbisik.

Aku tersenyum. "Kukira kau di Malang."

"Baru sore tadi ke Jakarta. Kebetulan ada undangan dari kawan untuk malam kesenian ini, tapi dia berangkat ke Yogya. Jadi aku yang datang."

"Mokar di mana?"

"Di Bandung."

"Sudah lama aku tidak bertemu dengan Narti. Kau?"

"Aku juga."

Aku tetap memandanginya. Kami berpandangan tanpa rasa sadarku. Dengan pakaian seragam yang pantas ini tiba-tiba Saputro menjadi seorang yang lain. Wajahnya tenang dan tersenyum.

"Kau cakap," kataku memujinya.

Aku ingin menyembunyikan perasaan kebingungan karena telah memandanginya sedemikian.

"Kami harus berpakaian lengkap untuk menyaksikan tarianmu yang seindah itu," katanya dengan mata yang lembut.

Seorang kawan yang duduk di kananku berdiri dan menyilakan Saputro mengambil tempatnya.

"Terima kasih. Sebentar saja. Kursi saya di sana, dengan perwira-perwira lainnya."

Dia duduk. Sebentar kami tidak berbicara, memandang ke panggung.

"Kapan kau tidak dinas malam?"

Dia berkata dengan suara yang tetap. Kepalanya ditelengkannya ke arahku hingga menyentuh perhiasan tari yang bercat emas menghias rambut dan kepalaku. Dia menengok memandangnya. Kami berdua tertawa perlahan.

"Ini tidak praktis buat berpacaran," katanya

"Ini buat menari, bukan buat berpacaran," sahutku.

Dan kami tertawa lagi.

"Besok pagi aku ke Bandung. Mungkin Sabtu kembali. Kau dinas?"

"Sabtu?" aku berpikir sebentar. "Aku dinas sore sampai jam delapan."

"Kuambil kau ke kantor, lalu kita pergi makan," katanya, dan kemudian sambungnya lagi, "kalau ada perubahan, kutilpon."

Tiba-tiba tangan kirinya memegang tangan kananku yang kuletakkan di pangkuanku.

"Kau ada yang mengantar pulang?" tanyanya.

"Ada."

"Aku harus kembali ke tempat kawan-kawan. Sampai Sabtu nanti," katanya dan sekali lagi matanya menelusup pandangku. Dia berdiri sambil merunduk-runduk, pergi ke kursinya sendiri. Aku tidak melihatnya lagi malam itu.

*

Sabtu malam setelah selesai bertugas, aku keluar untuk mencari jip Angkatan Udara. Di halaman kantor hanya ada tiga mobil dinas, dua jip dari bagian berita dan satu bis. Kutunggu setengah jam, empat puluh lima menit. Alex keluar dua kali dari ruangannya.

"Belum juga datang?" tanyanya. "Mungkin ada apa-apa. Biasanya anak-anak Angkatan Udara selalu tepat waktu kalau berjanji. Kuantar pulang?"

Aku ragu-ragu.

"Kalau mau, aku seperempat jam lagi selesai."

Saputro tidak datang. Aku diantar Alex dengan sepedamotornya. Malam itu tidurku gelisah. Dengan tak kusadari aku telah begitu mengharapkan akan bertemu dengan Saputro, akan menatap wajahnya yang seperti pada malam yang lalu memandangku dengan lembut dan senyum. Aku tidak pernah merindukannya sebelumnya. Kami pergi menonton film, makan bersama, selalu dengan Mokar dan Narti. Dia bersikap biasa, melayani percakapan dengan tidak canggung-canggung. Satu hal yang menarikku dari semula ialah, dia sering meneruskan kalimat-kalimatku dengan tepat. Dalam percakapan aku kadang-kadang merasakan kesukaran untuk menerangkan sesuatu. Kalimat yang akan kukatakan harus kususun dengan rapi dan tenang, baru kukatakan. Dengan Saputro aku sering mempunyai persamaan-persamaan kata dan kalimat yang akan kami ucapkan. Orangnya biasa. Tubuhnya tegap seperti anak-anak muda dari

angkatan bersenjata lainnya. Aku senang kepada laki-laki yang kuat. Di sampingnya aku merasa terlindung dari segala kejahatan yang ada di dunia ini. Ketika tangannya menekan tanganku malam itu, aku merasakan kekuatan yang tersimpan di dalam tubuhnya.

Hari Minggu itu aku libur. Sutopo dan Carl mampir untuk mengambilku bertamasya ke pegunungan di Selatan kota. Tapi hatiku begitu muram. Aku tidak ingin beringsut dari rumah.

"Ikutlah, Cik. Nanti tinggalkanlah aku di suatu tempat mengerjakan lukisanku, kalian bisa pergi ke mana-mana," kata kakakku.

"Mungkin Sri tersinggung karena kami tidak berjanji lebih dahulu," Carl dengan hati-hati mengawasiku.

"Bukan begitu. Aku lelah. Ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan."

Sutopo hendak melukis. Aku tidak akan bosan memandanginya bekerja. Tapi aku hari itu lebih suka tinggal di rumah.

"Kali yang lain aku akan ikut. Aku kurang tidur hari-hari akhir ini."

Mereka berangkat dengan janji akan membawakan sayuran sepulangnya ke Jakarta. Aku menggulung rambutku ke atas dan membungkusnya dengan sehelai kain lebar, lalu mulai membersihkan kamarku. Rak buku yang kubeli baru-baru ini dengan Budi kupindah letaknya dari pintu, karena air hujan yang merembes. Langit-langit kamar yang rendah dan berdebu kusapu dengan kain basah bersabun. Kasur dan bantal kukeluarkan untuk menghilangkan bau kelembaban yang terlalu sengak oleh seringnya hujan. Jam sebelas lebih Saputro datang.

"Aku belum mandi," kataku kemalu-maluan, dan menerangkan: "Aku sedang membersihkan kamar. Kautunggu sebentar?"

Dia berdiri di depanku. Selintas kulihat matanya yang mengukurku dari bawah ke kepalaku. Aku sadar akan pakaian kerjaku yang agak istimewa: celana ketat, baju yang tua dan rambut yang tertutup oleh sepotong kain usang. Tapi aku tetap memandang kepadanya. Tiba-tiba dia tersenyum.

"Mandilah! Aku tunggu."

Aku cepat-cepat mandi dan bersisir. Kudapati saudara sepupuku yang kecil dan Saputro melihati buku-buku penerbangan yang dikumpulkannya dengan ketelitian yang besar. Kemudian Saputro mengikutiku ke teras.

"Kemarin aku tidak bisa datang. Aku masih di Malang," katanya dengan suara meminta maaf.

"Katanya di Bandung."

"Tidak jadi. Kami tiba-tiba mendapat perintah berangkat ke Malang. Pagi-pagi tadi jam tiga kami kembali."

Aku tidak menyahut. Panas matahari yang menuju ke tengah mulai menyilaukan.

"Dari mana kau tahu aku libur hari ini?"

"Aku menilpon ke kantormu. Seorang kawanmu bilang bahwa kau libur."

Sekali lagi aku terdiam.

"Kautunggu aku sampai malam kemarin?"

"Sampai jam setengah sepuluh."

"Kau pulang sendirian?"

"Ada yang mengantar."

"Siapa?"

Aku menoleh kepadanya. Matanya langsung menusuk pandangku. Tiba-tiba aku merasa bahagia. Dia cemburu, hatiku berbisik.

"Alex."

Kulihat air mukanya kembali tenang.

"Kalian terus pergi makan?"

"Aku langsung pulang. Kukira mungkin kau datang ke rumah beberapa menit kemudian. Aku masih mengharapkan kedatanganmu meskipun terlambat."

Saputro memandangku dengan lembut, kemudian berkata:

"Kau kini tahu bagaimana kalau mempunyai janji dengan seorang tentera. Dia bahkan tidak mempunyai waktu untuk menilpon memberi tahu bahwa lebih baik janjinya dibatalkan."

Siang itu dia makan di rumah kami. Bibiku tiba-tiba menyayanginya. Saputro mempunyai cara yang halus untuk menarik hati orang-orang yang digaulinya. Dia bercerita mengenai masa-masanya belajar di India, waktu mengambil pesawat-pesawat dari Mesir, mengenai pesawat-pesawat dan kawan-kawannya yang merupakan sebagian dari kehadirannya. Di tengah-tengah percakapan itu tidak jarang dia melihat kepadaku dan tiba-tiba tersenyum dengan mesranya.

Kejadian itu merupakan hal yang istimewa di rumah kami. Setiap kali ada kawanku atau kawan-kawan saudara sepupuku yang datang pada hari-hari libur, mereka selalu ditahan untuk makan oleh paman dan bibiku. Carl dan Sutopo berkali-kali makan di tempat kami. Budi dan Alex mempunyai acara bekerja yang lain daripada yang lain, hingga mereka tidak pernah mempunyai waktu yang tentu untuk berlibur seperti orang-orang lainnya. Tetapi begitu Saputro pulang, saudara sepupuku berkata bahwa dia senang kepada pemuda itu.

Bibiku menyambung bahwa kalau dia mempunyai anak laki-laki, dia ingin mempunyai anak seperti Saputro, sopan, tenang dan tidak canggung dalam pergaulan.

Dan aku sendiri, aku mulai mengerti hari itu bahwa Saputro benar-benar menaruh perhatian kepadaku. Antara kami belum pernah ada pengucapan percintaan seperti yang terjadi pada orang-orang muda lainnya. Tapi bagiku, sikapnya, pandangnya telah cukup mengusap hatiku. Dengan tidak ragu-ragu aku selalu membalas pandangnya atau senyumnya, hal yang tidak pernah kulakukan dengan pemuda-pemuda lain meskipun mereka itu kuanggap sebagai karibku. Aku selalu mempunyai rasa canggung untuk menatap muka seorang pemuda berterang-terangan. Aku tidak tahu dengan pasti apakah ini disebabkan oleh rasa malu atau rasa takut. Bahkan dengan Sutopo dan kakakku yang lain aku selalu menghindari untuk berpandangan benar-benar dari mata ke mata.

Dalam lima hari yang menyusul Saputro tidak menilpon, tidak datang ke rumah ataupun ke kantor. Hari yang keenam dia menilpon dari Bandung.

"Kau libur Senin nanti, bukan?"

"Tidak," jawabku.

"Biasanya kalau sudah libur Minggu yang lalu, kau libur lagi Senin sepekan kemudian," suaranya menuduh.

Aku tersenyum. Dia sudah memperhatikan kebiasaan-kebiasaanku sejak entah kapan aku tidak tahu.

"Memang, tapi aku tukar dinas karena malam kesenian yang lalu. Jadi aku tidak mempunyai libur lagi minggu depan."

Dia diam. Aku juga terdiam, lalu untuk mengisi pembicaraan aku bertanya:

"Kau tahu di mana Mokar?"

"Mokar di sini. Kau mau berbicara dengan dia?"

"Tidak. Aku hanya ingin tahu kapan Narti ke rumah."

Kudengar Saputro berbicara dengan Mokar. Latar belakang pembicaraan itu bermacam-macam. Ada suara gitar, seseorang yang bernyanyi dan lain-lain.

"Narti ke Bangka-Biliton kemarin," kudengar kembali suara Saputro.

"Kau kapan ke rumah?"

"Belum tahu. Kalau aku ke Jakarta tentu menemuimu, ke kantor atau ke rumah," dia berhenti sebentar, lalu menyambung. "Kau percaya, bukan?"

"Ya."

Kudengar lagi suara-suara ramai di tempatnya.

"Kawan-kawan bertanya kapan kau menari buat kami," katanya.

Aku tertawa. "Kau cerita mengenai aku kepada mereka?"

"Tentu saja. Aku bangga sekali. Kata Mokar kami harus memintamu menari nanti untuk hari Angkatan Udara."

Aku sekali lagi tertawa.

"Bayarannya mahal," jawabku.

Dia menyampaikan kepada kawan-kawannya. "Apa tanya mereka."

Aku berpikir sebentar. "Perjalanan dengan jet terbaru dari Jakarta ke Denpasar."

Saputro mengulanginya untuk kawan-kawannya.

"Kata mereka itu terlalu mahal. Itu hanya untuk berbulan madu."

Dan kami tertawa bersama-sama. Suara teguran dari kantor tilpon untuk kesekian kalinya terdengar.

"Aku tilpon lagi besok malam kalau aku masih di Bandung. Kau di rumah?"

"Sesudah jam delapan."

"Kau mau ke mana? Kau dinas siang, bukan?"

Rupa-rupanya dia telah mengetahui banyak sekali mengenai dinasku.

"Aku latihan."

"Oya, tentu saja. Aku hampir lupa bahwa kau seorang penari."

"Aku juga kadang-kadang lupa bahwa kau seorang penerbang. Kalau lama kau tidak menilpon atau tidak datang, aku sakit hati."

"Sungguh?"

Aku terdiam.

"Baik. Kutilpon kau besok malam. Jangan pergi," suaranya meminta, tetapi tegas dan pasti.

"Tidak," jawabku.

Sesudah menerima tilpon itu aku berpikir apakah segala yang telah kukatakan itu patut dan layak keluar dari mulut seorang gadis. Tidakkah Saputro akan berpikir bahwa aku merasa diri dibutuhkan? Tidakkah dia akan berpikir bahwa aku besar kepala dengan mengira bahwa dia menaruh minat kepadaku? Kalau dia tidak mencintaiku? Kalau dia tidak sedikit pun mempedulikanku? Tapi itu tidak mungkin! Saputro selalu memandangku dengan mata yang mengatakan kelembutannya. Dan bicaranya di tilpon renyah serta menginsafkan akan perasaannya terhadapku. Dia mengetahui hampir semua urutan dinasku. Aku memang pernah menjelaskannya kepada Narti pada satu dari waktu-waktu kami keluar bersama. Tapi aku tidak pernah berpikir bahwa orang lain akan mengingatinya kecuali orang-orang yang

benar-benar memperhatikanku. Kalau Narti datang sendirian ke rumah dia selalu menyebut nama Saputro. Aku bahkan hampir menyisihkan nama itu karena terlalu seringnya kawanku mengingat-kannya kepadaku.

Keesokan petangnya aku menolong guruku membetulkan sikap tari murid-murid baru. Seksi kami akan mengadakan pertunjukan tahunan sebagai laporan kepada masarakat ibu kota. Guru-guru tari di negeri ini adalah orang-orang yang menerima bayaran rendah sekali. Dari bagian kami hanya seorang yang dibayar. Lainnya merupakan tenaga-tenaga sukarela yang melatih dan berlatih atas kemauan dan kesadaran mereka sendiri. Dari anggota-anggota perkumpulan tari dimintai uang iuran untuk penguat keuangan perkumpulan. Aku dinas siang sampai penutupan siaran jam tiga. Jam empat aku telah sampai di gedung latihan untuk mendahului guruku membetulkan sikap anak-anak dari kelas terendah. Bahu ditegakkan, lengan diangkat garis siku-siku, jari-jari bergetar, leher dilincahkan, lutut kurang turun dan sebagainya yang harus diulang-ulang hingga mendarah-daging menjiwai lengkung tubuh yang selaras.

Selesai latihan, aku turut keluar dari gedung bersama kawan-kawan lainnya. Kulihat sebuah jip Angkatan Udara di halaman. Semua yang bertanda Angkatan Udara mulai menarik pandangku. Jip itu bergerak menuju tempatku berdiri. Saputro tersenyum di belakang kemudi. Aku tidak mengharapkannya datang malam itu. Dia berjanji akan menilpon. Aku keheranan tetap berdiri di tempatku semula.

"Kau naik?" dia berkata.

Ya, tentu saja dia datang untuk menjemputku. Aku akan beranjak ke sebelah lain dari mobil ketika aku tiba-tiba teringat akan kawanku yang biasa bersama-sama pulang dengan aku. Aku bertanya kepada Saputro apakah dia mau mengantarkannya.

"Ajaklah!" katanya dengan sederhana.

Akhirnya ada empat orang yang turut dengan kami. Semua turun di jalan yang tidak berjauhan dari rumah pamanku.

"Kau jadi sopir malam ini," kataku untuk meminta maaf atas kelancanganku.

Kawanku yang terakhir baru saja turun, dan kurasakan di dalam mobil itu seolah Saputro menarik napas kelegaan. Aku menoleh ke arahnya untuk menilik mukanya. Tapi dia kelihatan biasa dan menyahut:

"Apa upahnya?"

Aku tersenyum.

"Soto?" tanyaku.

"Tepat. Kita cari soto Madura sekarang."

Jipnya dihentikan agak jauh dari warung yang kami tuju. Tempat itu menyenangkan. Bersih, dan cahayanya tidak menyilaukan. Kami berhenti sebentar di depan kotak kaca dekat pintu masuk untuk memilih tusukan-tusukan rempela dan hati ayam. Warna coklat dari penggorengan yang tepat menarik selera. Kemudian aku menuruti Saputro mencari kursi yang lindung. Di tengah warung tidak beratap. Langit bersih dan terang. Orang-orang mulai melihat kepada kami seorang demi seorang.

"Kukira kau akan menilpon dari Bandung."

"Aku dinas dua hari di Halim. Sesudah itu mungkin ke Yogya dan Malang untuk masuk pusat pemeriksaan badan."

Aku melayangkan pandang bertanya ke arahnya.

"Ada penyaringan untuk penerbang yang akan dikirim ke Cekoslovakia buat mengambil pesawat."

"Kau termasuk seorang dari mereka?"

"Dalam daftar, ya. Mudah-mudahan bisa berangkat."

Aku membuang pandang ke tengah warung, mencari keluasan langit. Udara terlalu cerah untuk musim ini.

Seperti biasa dia yang banyak berbicara. Atau dia yang menanyakan berbagai hal mengenaiku, saudara-saudaraku, rumah kami di Semarang, anak-anak kakakku yang sulung dan kakak yang ketiga. Dia bercerita mengenai ketiga adiknya, dua perempuan dan seorang laki-laki. Ayahnya adalah seorang kepala polisi di kota kecil beberapa kilometer dari Semarang.

"Kita mungkin pernah bertemu di Semarang. Aku masuk sekolah menengah atas di sana," katanya kemudian.

Di kota-kota kecil tidak ada sekolah menengah atas. Sesudah menyelesaikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, anak-anak daerah menggerombol menuju ke ibu kota daerah untuk memilih kejuruan masing-masing. Saputro menyebutkan tahun di mana dia masuk ke Semarang.

"Kau seangkatan dengan kakakku."

"Siapa?"

"Sutopo. Dia dari bagian ilmu pasti."

"Sutopo yang pandai menggambar?"

"Ya."

"Dia dari kelas lain. Tapi aku tahu dia. Semua orang kenal namanya di sekolah kami." Lalu dia mengangguk-anggukkan kepalanya dan sambungnya: "Jadi kau adiknya," katanya seolah-olah kepada dirinya sendiri.

"Dia di Jakarta sekarang."

"Kau sering ketemu dengan dia?"

"Yang tetap dua minggu sekali aku ke rumahnya untuk memasak."

"Memasak?"

Aku ceritakan kebiasaan kami mengadakan makan bersama dengan kawan-kawan serumah kakakku.

"Kau suka memasak?"

"Aku biasa mendapat angka tertinggi di kepanduan. Tapi aku tidak pernah memasak di rumah." Aku mengucapkan kalimat yang akhir itu tanpa memandang kepadanya.

Aku merasa bahwa dia memandangiku dengan kelembutannya yang kukenal benar.

"Tapi kalau kau punya rumah sendiri, kau mau memasak?"

Aku tidak menyahut, menoleh kepadanya. Kami tersenyum bersama-sama.

"Aku tidak terlalu sukar dalam soal makanan. Asal ada kecap manis dan lombok rawit sudah cukup. Tapi kalau ada soto seperti sekarang ini tentu aku lebih senang," katanya.

Kami tidak bersentuhan. Tapi hati bergetar oleh pandangannya, kalimatnya, dan kedekatan perasaan kami berdua.

Waktu keluar dari warung menuju ke mobil, digandengnya tanganku dengan erat.

"Terus pulang?" tanyanya ketika dia mulai memanaskan mesin.

"Ya," jawabku. "Mereka di rumah tidak tahu bahwa aku pergi dengan kau. Biasanya latihan berakhir jam sembilan."

Sampai di rumah kami lihat di ruang tengah ada tamu. Saputro kuajak langsung ke belakang di depan kamarku, di mana ada dua kursi panjang, satu bangku dan mejanya. Sepupuku duduk di sana mengerjakan beberapa gambaran.

"Kalian memang keluarga seniman," kudengar Saputro berkata sambil duduk di samping sepupuku.

"Kau keluarga apa?" tanya anak pamanku.

"Aku dari keluarga tentara. Ayahku pulisi. Dua pamanku pelaut, aku penerbang, sekarang adikku di akademi militer."

Aku menggabung kepada mereka. Tiba-tiba sepupuku mengeluarkan buku dari tasnya.

"Ada pekerjaan rumah yang tidak bisa kuselesaikan. Kau mau menolong?"

Aku mengamati keduanya membahas soal garis-garis dan sudut yang dari dulu tidak kusukai. Dengan tenang Saputro menunggu, menanyai sepupuku, menerangkan dan mengulang apa yang

diperlukan. Kupandangi wajahnya yang terang tepat di bawah lampu berkerudung kertas putih. Kalau dia berbicara, bibirnya terangkat ke samping dengan manisnya. Suaranya rendah dan tetap.

Ketika tamu berpamitan, paman dan bibiku makan di ruang tengah. Kami pindah ke teras seperti biasanya. Jalan-jalan di depan rumah sebentar-sebentar diterangi oleh penjaja-penjaja makanan yang lewat.

"Kau lama di Cekoslovakia?" aku bertanya.

"Kami harus masuk ke pendidikan kira-kira empat atau enam bulan."

Aku diam.

"Mengapa?" tanyanya kemudian.

Ya, mengapa? Aku tiba-tiba sadar dan terkejut mengapa aku telah menanyakan hal itu. Aku tidak menjawab. Aku bahkan tidak memandang kepadanya. Saputro berdiam diri seolah menungguku. Dan untuk kesekian kalinya aku merasakan pandangnya yang meneliti wajahku.

"Enam bulan tidak lama, Sri," seperti mengerti kata hatiku dia akhirnya berkata perlahan. "Kau tentu sibuk dengan pekerjaanmu, latihan-latihan tari, dan menulis surat untukku."

Aku menoleh kepadanya. Kami berpandangan. Dia tidak tersenyum. Matanya menatapku dengan pandangnya yang baru pertama kali itu kukenal: panas menggelegak. Sinar lampu ruang tengah tidak begitu tercurah ke tempat kami. Tetapi aku melihat wajahnya dengan jelas. Tiba-tiba dia mengulurkan tangannya menyentuh rambutku. Dibelainya perlahan, disingkapkannya rambut-rambut kecil yang melindungi dahiku.

"Aku senang bisa mengenalmu."

Tanganku diambilnya ke dalam kedua tangannya. Aku ingin menjawab bahwa aku juga senang bisa mengenalnya. Tetapi aku terdiam. Ada semacam keraguan dalam diriku untuk menerima sikap Saputro dengan kegembiraan yang langsung. Aku masih belum mempercayai kesungguhannya. Aku mengerti bahwa dia mempunyai pekerjaan yang terlalu dekat dengan maut. Keinsafan akan hal itu bisa mendorong seseorang untuk berbuat keisengan-keisengan yang murah dan sehat. Mereka kesepian, pemuda-pemuda itu . Seperti juga aku, gadis-gadis yang mengatakan diri sibuk dan disibuki oleh bermacam kerja tangan dan pikiran. Masing-masing memerlukan seseorang dari lain jenis untuk mengenal kenikmatan hari muda.

Sebelum pulang malam itu dia berkata:

"Aku kemari besok malam. Kau latihan?"

"Tidak. Tetapi aku lebih baik tidak terlalu mengharapkan kedatanganmu."

Dia mengangkat keningnya tidak mengerti.

Aku tersenyum dan menerangkan:

"Mungkin kau ke Malang atau ke Bandung atau entah ke mana lagi besok, atau bahkan malam ini."

Dia tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Kau mulai mengenalku," katanya perlahan. "Kalau masih di Halim, aku datang besok malam."

Malam itu dia belum menciumku.

BUKUNE

5

SEBELUM tidur waktuku kupergunakan untuk membalas surat-surat yang jumlahnya amat terbatas. Dari Elena di Arizona, seorang isteri sarjana Amerika yang pernah datang ke Semarang. Sejak wawancara yang kami adakan untuk sebuah acara di radio, kami berkenalan dengan baik. Surat-surat isterinya datang dengan teratur, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu sering. Kemudian dari bekas kawan-kawanku sekelas, dari kakakku yang menunggui rumah kami di Semarang, dan dari Charles. Yang terakhir ini sudah tiga suratnya tidak kubalas. Dia menulis dengan kemahiran yang menarik hati. Caranya bercerita selalu sama, diakhiri dengan isarat halus seperti: Saya ingin Anda juga di sini untuk melihat tamasa ini, atau: Mudah-mudahan tidak lama lagi saya akan melihat kembali Indonesia, terutama Sri dan keluarganya, dan lain-lain lagi. Apakah aku harus berpikir bahwa Charles mempunyai perhatian yang tersendiri kepadaku? Dia hampir tidak mengenalku. Kami sering pergi keluar. Tetapi aku tidak pernah memikirkan akan adanya perasaan lain di antara kami selain kekawanan yang asli. Ada yang berkata, bahwa dari surat-surat, orang akan mengerti pribadi seorang lainnya. Apakah ini benar? Cukupkah ini untuk mendasari persangkaan sedalam yang kupikirkan? Lagi pula dia orang asing. Aku tidak mengenal tata cara orang asing dengan baik. Yang kubaca di buku-buku cerita dapat menjadikan pedoman untuk pengenalan pergaulan. Tetapi setelah aku menghadapi mereka pengetahuan itu kusisihkan. Aku akan berusaha bertindak dengan caraku sendiri.

Aku mempunyai Saputro. Bagiku dia adalah tujuan pokok yang menjanjikan kedamaian, meskipun setitik keraguan masih membasahi hatiku. Belum pernah kubayangkan diriku sebagai seorang isteri, tinggal di rumah dengan pekerjaan yang sama sekali lain dari pekerjaan yang kukenal di kantor. Kemudian disusul dengan kesibukan-kesibukan akan hadirnya anak-anak kecil. Sebagai isteri penerbang? Aku pernah membayangkan diriku bepergian sambil bekerja, sebagai pramugari. Tetapi ditinggal terbang, mengetahui bahwa suamiku

berada di udara di dalam sebuah pesawat yang baru dikenalnya karena dia adalah seorang penerbang pencoba, ini sama sekali asing bagiku. Saputro mencintaiku. Dia hendak membangun rumah tangga dengan aku atau tidak, tetapi dia menaruh perasaan yang dalam terhadapku. Dengan bahasanya yang sederhana dia berkata, bahwa aku akan menulis surat kepadanya kalau dia telah berada di luar negeri.

"Jakarta masih tetap seperti waktu Anda tinggalkan," aku mulai suratku kepada Charles. "Saya tidak ada waktu untuk sering-sering menulis kepada Anda."

Aku mengisi suratku dengan kabar-kabar biasa, dari kawan kepada kenalan yang tidak begitu kuerati.

*

Sepulang dari kerja siang itu aku tidur dengan nyenyak. Kesempatan seperti itu jarang kudapat. Sore hari acaraku kosong. Dengan bermalas-malas aku menunggu giliranku mandi. Sepupuku yang besar selalu lama di kamar mandi. Dia sedang mempelajari lagu Jawa yang baru pada sebuah alat gamelan. Kami serumah dapat mengetahuinya, karena lagu itu dinyanyikannya dengan suara yang lirih di mana-mana, lebih-lebih di kamar mandi. Jam setengah enam keluarga pamanku keluar untuk mengunjungi seorang kenalan di rumah sakit. Aku menunggu Saputro. Jam enam lebih sedikit kulihat jipnya masuk ke halaman rumah. Kawannya seorang demi seorang turun.

"Kami akan terus saja," kata seorang dari mereka.

"Ke mana?" tanyaku.

"Aku tidak mendapat giliran jip hari ini, Sri." Saputro menoleh kepadaku sambil menerangkan.

"Jam berapa diambil?"

"Setengah sebelas," sahut Saputro.

"Atau jam sebelas lebih sedikit."

"Jangan terlalu malam. Sri dinas pagi-pagi besok," kata Saputro.

Kawan-kawan Saputro segera meninggalkan kami. Seperti biasa kami duduk di beranda.

"Tidak usah pergi ke mana-mana. Rumah kosong," kataku.

"Kebetulan. Aku tidak punya uang lagi."

"Aku masih punya sedikit. Masih cukup untuk dua kali makan soto."

Kami berpandangan dan tersenyum bersama-sama.

Dia banyak bercerita mengenai kawan-kawannya malam itu. Seolah-olah dia hendak membiasakan diriku mencakup dunia yang semula asing bagiku. Dia menceritakan pekerjaannya, lingkungannya

dengan perlahan dan sebentar-sebentar mengamati wajahku untuk mengetahui akibat setiap kata-katanya.

"Keberangkatan ke Ceko diundurkan. Mungkin sesudah hari Angkatan Udara."

Aku belum pernah menghadiri pesta itu. Biasanya diadakan pertunjukan ketangkasan udara dan model-model pesawat yang dihadiri oleh undangan dan kalangan pembesar dan wakil-wakil negara asing.

"Aku ingin melihat perayaan itu," kataku.

"Kau libur?"

"Belum tahu."

"Kucarikan undangan kalau kau mau. Dua?"

"Mestinya memang dua. Jadi aku bisa datang dengan seorang kawan, atau dengan anak paman. Aku ingin melihat kau terbang."

"Aku sering lewat daerah sini," katanya. "Dari atas aku selalu berkata: itu rumah Sri."

Aku tersenyum. Dia tidak pernah memanggilku Cik, seperti orang-orang lain yang mengenalku dengan baik.

Jalan di depan rumah tiba-tiba menjadi semakin ramai. Pertunjukan film yang pertama baru selesai. Aku berdiri hendak menyalakan lampu yang ada di kamar tamu dan di kamar makan.

"Lampu kamar makan saja yang dinyalakan, Sri."

Aku menoleh kepada Saputro dan hendak menanyakan mengapa. Matanya menatapku dengan kalimat yang mengatakan akan adanya alasan yang tidak kumengerti. Aku menyalakan lampu kamar makan seperti katanya. Dia mengikutiku.

"Minum teh apa es?"

"Teh," jawabnya.

Dia melihatkanku mengisi dua cangkir. Dan menurutiku dengan diam-diam kembali ke teras. Dia duduk di sampingku di kursi panjang. Tanganku digenggamnya dan dibawanya ke pangkuannya. Kami berdiam diri. Aku tahu bahwa dia memandangiku. Tetapi aku dengan hati yang gemetar memandang ke luar, ke halaman, ke jalan yang kembali lengang. Tiba-tiba aku tidak dapat menahan perasaanku lagi. Cintakah dia kepadaku? Apa yang ditunggunya lagi? Aku menoleh kepadanya. Sejenak kami berpandangan. Dan detik-detik yang menyusul tidak akan kulupakan dalam keseluruhan hidupku. Bibirnya panas mengecup seluruh mukaku. Akhirnya kami merenggangkan diri dengan kecewa. Direngkuhnya tubuhku dengan erat.

"Kau mau jadi isteriku?" bisiknya.

Aku tidak menjawab. Dadanya lapang dan lindung. Di sana aku menemukan ketenangan yang abadi. Tiba-tiba dijauhkannya diriku. Ditentangnya mataku dalam-dalam.

"Kau mau bukan? Kau mencintaiku?"

Aku tidak menyahut, hanya mengejapkan mata. Dia tersenyum dan dipeluknya aku. Kami duduk berdekatan memandangi langit yang bersih. Tangan kirinya membelai jari-jari tanganku.

"Tangan penari," katanya setengah berbisik. "Aku benar-benar senang bisa mengenalmu. Kalau kita mempunyai anak, aku ingin dia menjadi seorang beradab, halus seperti ibunya. Dariku aku hanya memiliki kekasaran dan kekerasan tentera."

Aku ingin membantah apa yang dikatakannya. Dia juga halus. Sikapnya selalu lembut. Sentuhan tangannya yang kuat kurasa disertai kelembutan yang meresap ke balik kulit tubuhku. Dia memikirkan akan memiliki anak dariku. Dia yang begitu diam dalam hal keduaan kami selama ini. Dan aku yang hampir berputus asa menunggu pernyataan darinya, tidak pernah berpikir akan adanya kehadiran lain selain kami berdua.

Tiba-tiba aku dihinggapi oleh perasaan yang asing. Aku terkejut karena kerinduanku akan seorang anak yang mungil, dari umur seberapa pun.

"Aku tidak mengira bahwa kau memperhatikanku lebih dari lain-lainnya," aku mengatakan isi hatiku.

"Sudah dari hari pertama kalinya aku melihatmu. Ketika Narti berkata bahwa aku tentu akan menyukaimu, aku pun seperti sudah hampir memastikannya. Meskipun waktu itu aku belum mengenalmu."

Inikah yang dinamakan jodoh? Aku tidak pernah merasakan rangsang yang tersendiri jika melihatnya sebelum pertemuan kami di malam kesenian konggres pemuda se-Asia. Apakah yang telah mempengaruhiku? Pakaian seragamnya? Cahaya remang dan suasana yang mengelilingi kami waktu itu? Ataukah caranya memandangiku dengan berjongkok dekat di depan kursiku, sambil satu dari tangannya berpegang pada lututku yang tertutup oleh lapisan kain sutera bersulamkan benang-benang emas? Ataukah oleh keharusanku sendiri sehabis menarikan tarian perasaan seseorang yang sedang merindu? Di dalam dekapannya aku menyiksa diri dengan pertanyaan-pertanyaan semacam itu. Aku tidak pernah bisa membebaskan diri dari tuduhan-tuduhan terhadap diriku. Aku ingin mencintai Saputro karena cinta atas nama cinta. Saputro yang begitu lembut pandangnya, yang telah memintaku untuk menyertainya dalam hidupnya.

Menjelang waktu siaran pemerintah bibiku menilpon. Mereka tidak makan di rumah.

"Kau makan sendirian," katanya.

"Saputro di sini," sahutku.

"Kalau begitu ajaklah dia makan."

"Kalian pulang jam berapa? Kubiarkan pintu samping tidak dikunci?"

"Mungkin kami tidak akan pulang selarut itu. Tapi kalau kau mau tidur jam sepuluh dan kami belum datang, biarkan pintu samping terbuka."

Kami makan untuk pertama kalinya berduaan di rumah. Saputro tidak hentinya menanyakan pendapatku mengenai bermacam hal. Sebentar-sebentar dia menambahkan pandapatnya sendiri, menimbang bantahanku yang kukatakan dengan agak malu-malu, atau membenarkan pandanganku.

Pertemuan malam itu menjadi saat yang penting bagiku. Aku lebih mengenal Saputro sampai ke pekerjaan yang seakan telah menjadi kembarnya. Tiga hari yang menyusul dia hanya menilponku sekali. Kemudian dia datang ke kantor untuk berpamitan pergi ke Timur. Ketika kutanyakan ke mana, dia hanya tersenyum. Aku segera mengerti bahwa dia tidak berhak mengatakannya kepada orang di luar lingkungannya. Disusul dengan seminggu tanpa melihatnya, tanpa mendengar suaranya. Kesepian yang mengerikan mulai mengelabui ketenangan pikiranku. Liburku pekan itu kuhabiskan di rumah Sutopo. Kutemui Carl di sana. Kakakku berkata bahwa mereka akan naik ke gunung Minggu nanti, yang kebetulan adalah hari liburku pekan depan.

"Kau ikut?" tanya Sutopo.

"Aku belum tahu." Pikiranku kepada Saputro.

"Kau ada rencana lain?" Carl turut bertanya.

"Tidak. Atau belum," sahutku.

"Kau mau supaya aku menilpon sebelum berangkat?"

"Lebih baik kami datang saja ke rumah sebelum berangkat. Kalau kau mau ikut, bersiap-siaplah jam delapan," kata Carl.

Aku tidak berkata apa-apa. Apakah artinya berencana bagiku. Dengan tugas kekasih yang tidak menentu itu aku menjadi orang yang ada di luar pigura: melihat dan menunggu. Sore hari sesudah mandi aku diantar Carl pulang. Dia tidak turun dari mobil.

"Sampai hari Minggu," katanya.

"Lebih baik tidak usah datang, Carl. Kau tahu aku selalu mempunyai pekerjaan meskipun tidak ke kantor."

"Datanglah sekali-kali bersenang-senang dengan kami," suaranya membujuk. "Kau terlalu banyak bekerja."

Aku hanya tersenyum. Kulihatkan mobilnya menghilang, dan aku masuk ke rumah. Sampai di kamarku, kulihat ada kopor kecil, sepatu dan tas wanita yang terletak di sana-sini. Aku segera keluar bertanya kepada pembantu bibiku.

"Nona Narti," jawabnya, "sekarang di kamar mandi."

"Sudah lama?"

"Sejak jam sepuluh tadi pagi."

"Dia makan siang di sini?" tanyaku dengan khawatir.

"Ya. Kata nyonya, Nona Narti datang dari Palembang. Dia bawa nenas manis sekali."

Aku sekali lagi tersenyum, sambil menuju ke kamarku kembali. Aku sudah lama tidak bertemu dengan Narti. Dia mempunyai cara yang khusus untuk menyenangkan hati orang. Dari dinas dia langsung ke tempatku. Sebentar kemudian Narti menyusul masuk ke kamar. Rambutnya yang lebih panjang dari beberapa minggu yang lalu diikat dengan sehelai saputangan terkumpul di atas tengkuknya. Wajahnya segar ketika kucium.

"Aku dari Medan tiga hari, Jakarta-Medan-Kutaraja-Medan-Jakarta. Kubawakan nenas dari Palembang. Kau suka, bukan?" Serta-merta dia berkata untuk menjelaskan kehadirannya di sana. "Kau rupa-rupanya meneruskan kebiasaanmu ke rumah kakakmu kalau libur."

"Ya. Itu merupakan hari-hariku yang paling baik."

"Karena ketemu Carl?"

Aku memandang kepadanya dengan membelalakkan mata. Narti tertawa. Dia membuka tali rambutnya dan mulai bersisir. Raut mukanya nampak manis oleh gumpalan hitam yang memigurai pipi dan kupingnya.

"Carl tidak menarik hatiku," kataku sambil duduk di tepi tempat tidur.

"Dia kaya."

"Aku tidak tertarik kepada orangnya maupun kepada kekayaannya. Kau sekali ini menyakitkan hatiku, Narti."

"Maaf," dia menyahut dan berhenti bersisir untuk menghadap kepadaku, lalu menyambung, "aku hanya bergurau."

"Sekali ini aku tidak menyukai caramu bergurau," kataku dengan pendek.

"Baiklah." Dia menunduk dan mencium pipiku. "Bagaimana kabarmu selama ini? Aku datang tidak untuk menyakiti hatimu."

"Kabarku baik."

"Kudengar kau semakin sering menari di istana. Aku bangga."

Aku tidak menyahut. Dia mengerti bahwa aku menari dengan baik. Dia mengenal kesanggupan yang kucurahkan sepenuhnya untuk menjiwai tarian yang kutarikan.

"Aku sudah lama tidak ketemu Mokar," kataku.

"Dia di Medan. Kami keluar bersama-sama kemarin."

Aku terdiam. Apakah Saputro juga ada di sana? Dia berkata pergi ke daerah Timur, tetapi dengan perintah yang bersimpangan mereka bisa berganti dinas sewaktu-waktu.

Malam itu Narti tidur di tempatku. Dia membiarkanku menulis beberapa surat.

"Kau juga bersurat-suratan dengan pemuda asing?" tanyanya ketika dilihatnya beberapa kartu bergambar dan nama-nama asing di sampul surat.

"Ada beberapa. Kebanyakan pemuda-pemuda pengikut konggres yang lalu. Seorang wartawan dan orang-orang dari kedutaan."

Dilihatnya nama Charles.

"Nama Perancis," katanya kepada dirinya sendiri.

Dibukanya lembaran-lembaran surat tanpa segan-segan.

"Dia menulis dalam bahasa Inggris yang bagus sekali. Di mana kau mengenalnya?"

Aku menceritakannya dengan singkat.

"Tampan?"

"Biasa. Kukira setiap orang asing mempunyai kecakapan yang tersendiri. Tapi aku lebih memilih anak-anak Angkatan Udara."

"Siapa misalnya?"

Aku hanya tersenyum. Lagi pula Narti tidak mengharapkan jawabanku benar. Dia membacai beberapa kartupos bergambar yang datang dari berbagai negeri.

"Aku berkenalan dengan seorang bangsa India. Dia bekerja di perserikatan bangsa-bangsa."

"Tampan?" aku ganti bertanya.

"Manis."

Kuteliti wajah kawanku dengan sungguh-sungguh. Kecerahan yang semula menghiasinya tiba-tiba menghilang. Aku tahu bahwa dia mempunyai sesuatu yang akan dikatakannya kepadaku, tetapi yang masih ragu apakah aku akan mempedulikannya. Akhirnya dia menghela napas seperti hendak melemparkan sesuatu yang menyekat kerongkongannya.

"Apakah pendapatmu terhadap perkawinan campuran?"

"Perkawinan campuran?" aku mengulang pertanyaannya.

"Ya, perkawinan antara bangsa. Dalam halku, perkawinan antara orang India dan aku."

Aku membenarkan dudukku untuk bisa leluasa menghadap kepadanya. Narti duduk di tempat tidur dengan kedua kakinya ditumpangkan pada sebuah bangku kecil.

Aku tidak mengharapkannya menceritakan hal seperti itu. Sikapnya yang tenang kurasakan palsu. Kartu-kartu gambar yang dikirim orang kepadaku dilihatnya tanpa perhatian, satu demi satu ditumpuk di sampingnya.

"Dia sering menjemputku ke lapangan terbang kalau aku datang dari dinas. Dia selalu tahu aku terbang ke mana. Semula aku mau keluar dengan dia karena aku ingin memperluas pergaulanku, melancarkan bahasa Inggrisku. Tetapi lama-kelamaan aku terpikat oleh segala sesuatu darinya."

Seperti tiba-tiba sadar dari mimpi dia memandang kepadaku. Matanya kuperhatikan lelah dan rindu. Kurasakan betapa penuh hatinya. Betapa dia tersiksa oleh pemikirannya, dan betapa dia membutuhkan untuk menceritakannya kepada seseorang.

"Begitu besar daya tariknya," kataku perlahan. "Kau yang kukira kebal akan godaan cinta dan perasaan sejenis."

"Dia memang sesuatu yang lain dari lain."

"Mungkin karena dia orang asing. Caranya merayu tidak kaukenal dari semula, seperti pemuda-pemuda bangsa kita."

Dia hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala.

"Kalau ada lainnya mungkin kau akan berkata kepada dirimu sendiri bahwa itu adalah hal yang biasa."

"Ini bukan soal memilih. Ada pemuda Pilipina dan Meksiko yang juga sering mengajakku keluar. Tapi mereka tidak berarti bagiku."

Aku diam. Kami terdiam seperti mencari sambungan percakapan yang sulit.

"Aku tidak mengenal hati orang India," kataku kemudian, "kau pasti bahwa dia mencintaimu?"

"Kukira dia mencintaiku."

"Dia telah mengatakannya?"

Dia diam sebentar, kemudian bersikap memutuskan:

"Dia mengatakan bahwa dia suka kepadaku. Kuhitung sudah lebih dari empat orang yang menciumku, Sri. Tapi selama itu aku tidak pernah merasakan tekanan kehendak yang merangsang sampai ke kepala. Dengan dia lain sekali. Hanya dengan mengingat namanya, hanya dengan melihat dia di sana, aku merasa tubuhku memanas. Dan

ketika dia memelukku, dengan tidak kusadari aku telah membalas dengan sikap yang kini kupikir terlalu langsung." Dia berhenti sebentar, kepalanya ditelengkannya perlahan, lalu memandang kepadaku dan meneruskan:

"Dia tidak pernah berkata akan mengawiniku. Kalau dia memintanya, aku tidak akan menolaknya."

"Keluargamu?"

Sekali lagi dia diam. Kupandangi dia dari tempat dudukku. Hidup alangkah beragam. Aku tidak sekali pun pernah membayangkan hal seperti itu akan terjadi pada temanku, kawan yang kini paling dekat di hatiku.

"Ibumu tentu akan semakin mengutuk pekerjaanmu," sambungku.

"Aku pernah mengajaknya ke rumah. Dia sedang ada perlu di sana dan aku kebetulan libur."

"Apa kata mereka?"

"Biasa. Adik-adikku seperti dulu juga, berpandangan baru dan menerima. Ibuku tidak berkata sesuatu pun."

"Kakakmu?"

"Dia tidak di rumah waktu itu."

Apakah yang mesti kukatakan kepada Narti? Orang itu tidak pernah mengatakan bahwa dia mencintainya. Apakah perkataan ini menjadi unsur utama bagi orang yang bercintaan? Sudah berapa kalikah dia mencium Narti? Dan kelanjutan perbuatan lain? Kawanku tidak mengatakannya kepadaku, tetapi aku segera memastikannya oleh raut wajah yang membayang di hadapanku. Orang Barat dan orang-orang asing lain menganggap ciuman dan perbuatan lain yang lebih intim sebagai pertukaran kehendak dan simpati, kadang-kadang jauh dari maksud untuk membangun suatu keluarga. Kalau kawan Narti kebetulan seorang dari golongan seperti ini, tidakkah dia hanya merupakan kurban dari harapan sendiri yang terlalu besar?

"Aku tidak berhak bercampur tangan dalam hal ini," kataku kemudian, "kau cukup dewasa untuk menerima dan mencernakan perlakuan orang terhadapmu. Tetapi aku harap kau tidak terlalu menutup mata untuk membedakan antara .napsu dan cinta yang sebenarnya. Aku tidak pernah bergaul dengan orang-orang asing secara intim kecuali dalam surat dan buku-buku. Kau juga mengenal buku-buku itu."

"Seumpama hal ini kaualami, apa yang akan kaukerjakan?"

"Aku tidak bisa membayangkannya, karena aku mempunyai seorang lain," jawabku.

Dia tersenyum.

"Akhirnya?" katanya.

Aku juga tersenyum, kuceritakan rencana kami. Saputro dan aku, sekembalinya dari luar negeri.

"Jadi kau mencintainya," serunya perlahan. "Aku khawatir kalau-kalau kau tidak memperhatikannya. Saputro sering menanyakan bagaimana kau dulu sewaktu sekolah, keluargamu, dan cita-citamu. Kau akan bangga mempunyai seorang suami seperti dia."

"Kaukira dia akan membiarkan terus menari?" tanyaku.

"Tentu saja. Kau harus mengatakan kepadanya. Kukira dia bahkan akan bangga sekali. Kau seorang penari. Ini sudah tidak bisa dicoret lagi dari kehidupanmu," katanya bersemangat.

"Lalu bagaimana kau?" aku menyela. "Dulu kau berkata tidak akan kawin dalam jangka paling sedikit empat atau lima tahun."

"Aku tidak tahu," Mukanya kembali muram. "Aku belum tahu."

"Mokar?"

Dia tidak menjawab. Kemudian berkata dengan suara datar:

"Ada juga kawan-kawan sekerja. Pilot, radio dan pramugara. Tapi aku tidak mempunyai rasa apa-apa kecuali kecintaan sebagai sahabat. Penumpang-penumpang pedagang, tentera, pejabat tinggi; tidak menarik hatiku."

Kami terdiam beberapa waktu lamanya. Akhirnya dia tersenyum memandang kepadaku.

"Wanita-wanita seperti kita ini sebetulnya mempunyai banyak pilihan untuk calon suami. Tapi kadang-kadang dan sering-sering orang yang kita pilih tidak memperhatikan kita bukan?"

Hatiku seperti teringkus oleh kata-katanya. Aku teringat kepada Basir, kepada hari-hari di mana aku berdekatan dengan dia dan melihatnya mengenakan pakaian tarinya untuk lakon lengkap beberapa bulan yang lalu. Tubuhnya yang lampai dibangun oleh latihan tari yang teratur sejak kecilnya. Aku tentu tidak mencintainya, kata hatiku berkali-kali untuk mengusir pikiran sedih. Aku tertarik kepadanya karena kesigapannya dan dunianya yang hampir kuselami bersama, dunia tari dan musik. Ini hanya rasa tertarik yang ada pada gadis-gadis berhati tertutup seperti aku. Wajah yang cakap selalu menarik hati orang. Dan aku terlalu menyimpannya dalam kenanganku.

Persoalan Narti kubawa ke pekerjaanku. Dalam menyusun sesuatu di mejaku, aku kadang-kadang berhenti untuk mengingatnya. Aku tidak rela kalau Narti dijadikan sasaran keisengan seseorang, terutama seorang bangsa asing. Orang India bukan orang Barat. Tapi

pendidikan yang diterima orang-orang bangsa itu adalah pendidikan Barat.

Hari Jum'at kuterima tilgram dari Saputro yang dikirim dari Surabaya. Dia berkata bahwa hari Minggu aku akan terpaksa berlibur tanpa dia. Aku menjadi begitu takut akan kesendirian. Aku sudah mengenal kenikmatan jika Saputro ada di sisiku. Aku tidak kurang pekerjaan. Tapi Saputro lebih kuat terpancang di hatiku untuk menyibukkan diriku. Bagiku cinta adalah kehadiran. Dengan hadirnya orang yang kita cintai kita akan sampai pada pengenalan oleh percakapan-percakapan. Kedekatan hati hanya bisa dicapai dengan pertukaran pikiran yang terang. Aku memutuskan akan ikut Sutopo dan Carl ke gunung pada hari Minggu itu. Aku menyiapkan makanan kegemaran kakakku, nasi ketan dan daging yang diisikan dalam telur yang digoreng tipis-tipis, teh manis dan kertas-kertas penghapus kotoran tangan. Sampai di Bogor kami mencari beberapa makanan basah lainnya. Dari sana jalan mulai menanjak mengitari gunung. Di lembah-lembah kelihatan kabut yang terangkat perlahan oleh matahari pagi. Carl mengemudikan mobilnya dengan baik. Iringan mobil pelancong-pelancong hari Minggu mulai memenuhi jalan. Mereka adalah sopir-sopir yang membahayakan, karena kebanyakan hanya mengemudikan mobil pada hari libur. Sebentar-sebentar Sutopo menunjukkan tempat-tempat yang menarik dan tidak diperhatikan oleh kebanyakan pengunjung. Tempat yang kami tuju juga tidak terkenal. Kami meninggalkan mobil di pinggir jalan, dan masuk ke kebun nenas, terus ke dalam melintasi pohon-pohon yang besar. Tiba-tiba tanah datar itu seperti terputus. Di bawah kami terbentang sebuah lembah dengan warna daun-daun kuning merah di sela-sela kehijauan yang memadat. Indah sekali. Aku berdiri di tepi jurang dengan tidak berkata apa-apa.

"Bagaimana pendapatmu?" kudengar suara Sutopo di belakangku, dan sambungnya: "Ini kutemukan dengan Carl sewaktu kami kemari untuk mencari kupu-kupu."

"Bagus," jawabku. "Bagus sekali."

Hanya itulah yang dapat kukatakan. Pujian yang sebesar-besarnya harus diucapkan dengan pendek tapi khidmat. Suara pegunungan bergumam menyatu dengan gericik air sungai yang kelihatan dari tempat kami seperti seulas lidi. Sutopo mulai menyiapkan alat-alatnya, Carl mengeluarkan kumpulan cat yang ada di dalam kotak. Aku menemukan tempat yang terlindung oleh segerombolan semak-semak subur. Tikar dan keranjang makanan kuletakkan di sana.

"Aku akan melihat-lihat sekeliling sebentar," kataku.

"Tunggu sebentar, aku temani," kata Carl.

Aku tidak menunggunya. Aku mengambil jalan ke kiri, menuruni tanah yang dilapisi rumput tipis oleh jatuhnya hujan baru-baru itu. Bunga-bunga semak ungu kebiruan bertebaran di kanan kiri jalan. Aku terus turun. Seratus meter kemudian jalan tiba-tiba menanjak dengan tajam dan membelok ke kanan. Aku menuruti tanah sempit yang bertangga-tangga. Aku sampai di sebuah kebun bunga. Di sana-sini didirikan atap-atap kecil untuk melindungi persemaian kembang. Aku menerabas kebun itu dan mulai mencari arah tempat Sutopo memasang alat-alatnya. Dari tempat itu aku melihat sebagian punggungnya. Aku mendaki menuju ke sana. Kulihat Carl duduk di tikar yang digelarnya di tempat semak-sémak yang kutemukan. Ketika sampai di belakangnya aku baru melihat dengan jelas apa yang dikerjakannya. Carl sedang menggambar kakakku, bentuknya tepat, kerangkanya kelihatan bahwa itu Sutopo. Baru kali itu aku mengetahui bahwa Carl dapat menggambar dengan baik. Jadi disebabkan itu pulalah kedua orang itu dapat cocok satu sama lain. Semula aku mencurigai Sutopo. Aku tidak suka terlalu dekat dengan orang-orang kaya, karena adanya pikiran-pikiran keuangan di balik keeratan persahabatan. Carl mendengar langkahku, menoleh dan tersenyum.

"Teruskan," kataku.

"Hanya gambar pensil hitam." Dan dia menghadap kepadaku. "Aku ingin menggambar kau sekarang," katanya.

"Jangan. Aku tidak bisa tenang."

Dan seketika itu juga aku gelisah. Aku tidak bisa menahan pandang orang yang mengerjakan potret atau lukisanku. Untuk mengerjakan gambarku, Sutopo berkali-kali membujukku untuk berdiam diri. Pandang orang yang dipakukan kepadaku menimbulkan rasa muak bagiku. Kecuali jika aku menari. Karena dengan menari aku tidak lagi memikirkan kesadaran kehadiranku di depan penonton.

Waktu makan kami membongkar isi keranjang. Matahari menggeser ke sebelah Barat. Tidak ada suara burung. Panas tengah hari yang lembut itu menjadikan lembah semakin senyap.

"Makanan seperti ini hanya ada di Indonesia, Carl. Kalau kau pulang, mungkin kau bisa menemukan suasana ketenangan yang sama. Tapi ketan dan telur hanya ada di sini," kata kakakku sambil makan.

"Carl akan pulang?" tanyaku.

"Ya, tapi aku kembali lagi," jawab Carl sambil memandang kepadaku.

"Carl berangkat bulan depan untuk menyampaikan laporan pekerjaannya. Berapa hari, Carl? Dua minggu?"

"Kira-kira dua minggu."

"Kau bisa ikut," kataku. "Carl tentu mau meminjamimu biaya perjalanan. Sampai di sana kau mengadakan pameran, bukan Carl?"

"Sudah kutanyakan, tapi dia tidak mau," Carl menyahut.

"Dua minggu tidak ada artinya," kata kakakku.

"Untuk meninjau, tentu cukup. Kelak kalau kau mendapat bea siswa di sana, bisa kutinggalkan."

Sutopo tidak menjawab. Aku kurang mengerti kemauannya.

"Kalau aku mendapat kesempatan seperti itu tentu tidak akan kutolak," kataku.

"Betul?" tanya Carl sambil memandangku dengan sungguh-sungguh.

Aku terkejut.

"Ya," sahutku. "Artinya ini adalah kesempatan untuk meninjau dan mengadakan pameran hasil karya. Siapa tahu tiba-tiba kau menjadi terkenal," kataku kepada Sutopo.

"Carl pulang untuk soal pekerjaan. Dia tidak mempunyai waktu untuk mengurusiku."

"Kalau begitu lain lagi halnya," kataku perlahan sambil memandang ke kejauhan.

"Kau juga ingin ke luar negeri, Sri? Ke Amerika Serikat?" tanya Carl.

"Aku juga ingin ke luar negeri, memang. Terutama ke negeri-negeri Eropah. Ke London dulu, karena di sana aku akan bisa bekerja di radio."

"Di Amerika juga ada siaran-siaran dalam bahasa Indonesia."

Aku tidak menyahut.

"Kalau undanganku kepada Sutopo kugantikan kepadamu, kau mau?"

Aku menoleh kepada Sutopo, lalu memandang kepada Carl. Aku kebingungan.

"Karena kakaknya tidak mau, biar adiknya yang berangkat. Bukan Topo?"

Kakakku tersenyum memandang kepadaku.

"Kalau kau mau, pergilah. Dengan Carl tentu kau tidak akan terlantar."

Sejenak aku terdiam keheranan. Kurasai pandang keduanya menunggu jawabku. Akhirnya aku mengambil botol teh untuk menyibukkan diri menyembunyikan kebingunganku.

"Ini sukar bagiku. Dari kantor aku tidak akan mendapat libur lagi.

Aku sudah terlalu sering minta kemurahan hati orang-orang di sana. Tahun ini aku tinggal mempunyai libur empat hari."

"Kau bisa minta libur tidak dibayar," kata kakakku.

Aku mengerti bahwa Sutopo mendorongku untuk ikut kawannya ke negerinya. Aku tidak pernah mencurigainya hendak mendekatkan kami.

"Lagi pula bagaimana aku akan dapat membayar kembali uang perjalanan itu. Aku tidak akan bisa menjual lukisan seperti kau di sana. Kecuali kalau aku bisa menari di televisi."

"Hal itu jangan dipikirkan. Aku yang mengundangmu, aku yang mengurus semuanya selama tinggalmu di sana," Carl berkata dengan suara yang dalam.

Aku tidak menyahut. Dan percakapan berpindah ke lain soal. Sesudah makan aku menemani Carl ke pemandian yang terletak tidak jauh dari tempat Sutopo bekerja. Aku tidak suka mandi-mandi di matahari. Warna kulitku sudah cukup masak. Pada waktu berjalan di bawah terik matahari lenganku kusembunyikan serapat-rapatnya. Ini juga disebabkan karena aku menari. Kalau kulit lenganku terlalu coklat-kehitaman, amat susah diberi bedak kuning yang membikin tubuhku bersinar di bawah lampu-lampu yang terang. Jadi aku tidak berenang, hanya duduk-duduk membaca di tempat yang terlindung, atau melihat orang-orang yang ada di sekeliling kami.

Sore hari kami menuju kembali ke Jakarta. Sutopo tetap bersemangat. Carl mengantuk, kadang-kadang menyahuti percakapan kami. Sampai di Bogor, aku membeli sayur dan buah untuk oleh-oleh di rumah. Jam setengah tujuh kami tiba di tempat pamanku.

"Tadi Saputro datang," kata adik sepupuku.

Hatiku berdebar.

"Jam berapa?"

"Jam sepuluh kira-kira."

"Kaubilang aku ke gunung?"

"Ya, aku katakan kau ke gunung dengan Carl dan Sutopo."

Hatiku agak lega. Setidak-tidaknya dia tahu bahwa aku pergi dengan kakakku.

"Tidak ada pesan?"

"Tidak."

Serasa hilanglah keringanan hatiku hari itu. Carl dan Sutopo masih berdiri di sana memandangku. Aku baru merasa bahwa keningku berkerut. Sebentar pandangku beradu dengan pandang kakakku. Dia pasti merasa bahwa ada hubungan yang luar biasa antara aku

dengan Saputro. Mereka pamit dan mengharapkan aku tidur baik-baik. Setelah mandi aku menerima tilpon dari Saputro.

"Kau puas ke gunung?" suaranya biasa, tetapi hatiku sakit.

"Ya. Ini kali yang kedua aku ke sana. Sutopo menunjukkan tempat-tempat yang dikenalnya dan dilukisnya."

"Dan kawanmu orang asing itu? Siapa namanya?"

"Carl. Dia kawan kakakku."

"Dia juga melukis?"

"Sedikit. Dia hanya mau berenang."

Percakapan kami terhenti.

"Kau libur?" tanyaku kemudian.

"Mengapa?"

"Kau kemari malam ini?"

Dia diam sebentar lalu:

"Kau tidak lelah?"

"Tidak."

Sekali lagi sepi.

"Kalau aku tahu kau akan datang, aku tidak pergi dengan mereka," perlahan aku memberanikan diri, aku merasa perlu untuk menjelaskan kelakuanku. "Di tilgram kau mengatakan tidak bisa datang."

Perasaanku kecut menunggu jawabannya.

"Kau datang?" tanyaku lagi.

"Sudah tidak ada kendaraan. Kawan-kawan sudah berangkat ke kota. Tinggal aku sendirian."

Jadi dia tidak turut kawan-kawannya bersenang-senang bergerombolan, ke bioskop atau mengunjungi gadis-gadis. Ah, hatiku semakin mengecil. Dia pasti marah sekali kepadaku. Aku tidak hentinya menyalahkan diri karena telah menyia-nyiakan hari liburnya dengan turut kakakku dan Carl ke gunung. Aku seharusnya menungguinya meskipun dia berkata tidak akan datang. Bukankah aku pernah mengatakan kepadanya bahwa aku mulai mengenal kebiasaan dinasnya yang tidak bisa dipastikan? Malam Minggu dan hari Minggu anak-anak Angkatan Udara tentu tersebar ke kota mulai sore hari. Pangkalannya jauh dari kota, sedangkan kendaraan amat jarang ke sana.

"Kuusahakan datang malam ini. Kalau tidak, aku tilpon lagi jam sembilan nanti," akhirnya dia berkata.

Jam delapan waktu kami sedang makan, dia datang. Aku minta izin cepat-cepat menyelesaikan makanku, dan meninggalkan meja dengan sindiran bibiku dan sepupuku. Aku mengharapkan akan melihat

wajahnya kecewa dan kesal. Tetapi dia tersenyum ketika kutemui di beranda.

"Aku turut truk tentara, naik opelet, dan ganti becak. Semuanya dengan mudah sekali. Rupa-rupanya memang aku harus kemari," katanya serta-merta.

Kami duduk di kursi panjang, tangannya dirangkulkannya ke bahuku. Sebentar dipandanginya aku baik-baik.

"Udara gunung nampak menyegarkanmu."

Aku menatapnya sambil tersenyum. "Lain kali aku akan tinggal di rumah meskipun kau mengatakan tidak akan datang."

Kepalanya digelengkan perlahan untuk membantah kataku.

"Seisi rumah menyalahkanku karena pergi. Seolah-olah aku tidak berhak lagi untuk bersenang-senang."

"Kau berhak bersenang-senang. Aku yang terlalu banyak meminta."

"Lagi pula aku tidak sendirian dengan Carl."

"Kau dengan Sutopo," katanya membenarkanku.

"Ya."

Dia diam. Aku melihat tiba-tiba sikapnya menjadi kaku.

"Kau marah kepadaku?"

Dia tersenyum. Tapi terasa benar kehambarannya.

"Kudengar Carl kaya sekali."

Tentu sepupuku yang bercerita tadi pagi.

"Dia dari keluarga orang-orang terkaya di dunia. Kapan-kapan kalau kau ada waktu kita ke rumah Sutopo. Carl hampir selalu ada di sana. Kau kukenalkan kepadanya."

"Cakap?"

"Sedang, atau ya simpatik. Orangnya tinggi, rambutnya putih, matanya biru terang."

"Kau begitu jelas mengenalnya," suaranya menurun.

Aku baru sadar bahwa dia menggugat hendak mengetahui perasaanku terhadap Carl. Dengan hati-hati aku meneliti mukanya. Dia tidak memandang kepadaku, tetapi wajahnya amat dekat di sampingku.

"Hampir semua orang Barat seperti itu, bukan? Kulitnya putih matanya biru. Dan Carl kebetulan kulihat seminggu sekali kalau aku ke rumah kakakku."

Sebentar dia tidak berkata apa-apa.

"Dia selalu ada kalau kau ke sana?"

"Hampir selalu ada."

Tiba-tiba dia menghadap kepadaku dan tanganku dipegangnya.

"Dia mencintaimu?"

Aku seperti tertampar oleh kilatan api yang memedihkan, sebentar terdiam, lalu kataku perlahan:

"Aku tidak tahu."

Dan terbayang sikap pemuda itu yang selalu penuh perhatian kepadaku. Suaranya terdengar kembali ketika dia mengundangku untuk ke negerinya bersamanya. Untuk mengganti tempat Sutopo, katanya. Mungkin dia mengatakannya sepenuh hati oleh persahabatan yang ada antara dia dan Sutopo. Mungkin pula ini disebabkan oleh satu perasaan tersendiri yang disimpannya terhadapku. Mungkin dia bersikap demikian pula kepada gadis-gadis lainnya. Saputro cemburu. Dengan perlahan kurasai suatu perasaan kebahagian yang naik dari dasar hatiku.

"Aku tidak mencintainya. Aku sudah mempunyai seorang pilot. Orang lain tidak berarti bagiku, kaya atau miskin."

Pandang Saputro meredup mengusap dadaku. Aku merasai tekanannya di tanganku.

*

Aku mengenalnya semakin hari semakin dekat. Dari tilpon ke tilgram sampai ke percakapan-percakapan di waktu kami bersama. Aku mengerti bagaimana aku telah hidup sampai ke berbagai lingkungannya, bagaimana dia selalu mengertiku dan mengasihiku. Kecemburuannya kadang-kadang muncul, tetapi tidak pernah ditunjukkannya dengan cara yang kasar. Wajahnya tenang memandang kepadaku, seolah hendak menyelidiki ke lubuk hati.

Pada perayaan hari Angkatan Udara aku melihatnya terbang. Namanya tersebut di antara pilot yang turut terbang indah di atas tempat duduk kehormatan presiden dan penonton lainnya. Dia telah mengatakan kepadaku bahwa pesawatnya ada di sebelah kiri nomor dua dari depan. Dan aku hampir tidak mengawasi pesawat lainnya. Hari itu hatiku bangga dan kecut bercampuran melihatnya menerabas langit yang terang mengikuti garis-garis rencana terbang yang telah ditentukan. Dua kali mereka terbang rendah sekali di atas panggung kehormatan untuk memberi salam dengan cara mereka. Suara gelegar pesawat-pesawat itu tiba-tiba menjadi sebuah musik yang merdu di telingaku. Ketika pertunjukan terbang indah selesai, pesawat jet dari luar negeri itu mendarat satu demi satu dan berhenti berjajar di depan panggung kehormatan. Penerbangnya turun dan berdiri di samping pesawat. Sebentar terdengar suara berdengung di antara penonton,

lalu disusul oleh tepuk tangan yang memecah. Tamu-tamu dari kedutaan asing kelihatan tidak percaya bahwa yang menerbangkan pesawat-pesawat itu adalah anak-anak negeri kami sendiri. Acara disusul pertunjukan terbang dengan pesawat peluncur, lalu pembukaan pameran model pesawat dan sejarah Angkatan Udara.

Malam harinya pada pertemuan ramah-tamah dengan anggota Angkatan Udara aku menari, dan dari seksi Jawa adik sepupuku dan dua orang kawannya juga menyumbangkan sebuah tarian, disusul oleh tarian pergaulan dari Sulawesi dan Ambon yang diikuti oleh hadirin. Kawan Saputro bergerombol menyambut kami. Di antara mereka aku merasa segar, seperti kesegaran tubuh mereka yang kuat dan sehat. Malam itu bagiku adalah semacam malam peresmian hubunganku dengan Saputro. Dia memperkenalkanku berkeliling, menggandeng tanganku ke hadapan kepala regunya dan seorang pejabat tinggi dari angkatannya.

"Mengapa tidak diresmikan sekarang saja, Putro?" tanya Mokar dan beberapa kawannya.

Saputro memandang kepadaku. Kawan-kawannya dan kawan-kawanku dari seni tari berseru menyetujui. Aku tidak berkata apa-apa. Apakah arti peresmian itu kalau memang hati kami telah menyatu. Kini mereka mengerti bahwa kami saling mencintai. Peresmian bagiku hanya ada satu, ialah perkawinan. Dan ini akan kami langsungkan sekembali Saputro dari luar negeri. Pertunangan berarti setengah perjanjian. Kalau dia berangkat ke luar untuk mengambil pesawat, dia pergi atas nama negara. Aku tidak mau Saputro mempunyai rasa kewajiban untuk mengingatiku. Dia bebas. Dia akan memutuskan sendiri sekembalinya nanti, apakah dia masih mencintaiku atau tidak, apakah dia masih menghendakiku sebagai teman hidupnya atau tidak.

*

Saputro berangkat dengan enam orang kawannya. Ibu dan adik-adiknya mengantarkan ke lapangan udara. Aku dinas pagi. Saputro berkata dia tidak mau melihatku tertinggal melambaikan tangan kepadanya.

"Lagi pula kau masih akan memerlukan tukar dinas untuk keperluan menari. Untuk keberangkatanku kau tidak perlu bersusah payah," katanya beberapa hari sebelum dia berangkat.

Hari-hariku sibuk tapi sepi. Kalau ada tilpon yang mengganggu di kantor, itu hanya mengenai pekerjaan, tarian atau kadang-kadang

Sutopo dan Narti. Carl sudah kembali dari negerinya. Dia berkeliling ke seluruh Indonesia untuk melihat kemajuan perguruan tinggi yang menarik perhatian yayasan bantuan yang diwakilinya. Kesibukanku di malam hari tetap berpusat kepada surat-menyurat. Kini ditambah jumlahnya oleh surat Saputro yang sederhana, tetapi yang selalu kurindukan. Dia terutama membicarakan rencana-rencana kami, kesehatanku dan kelas-kelas yang diikutinya serta kawan-kawannya. Kartupos bergambar dari kenalan yang lain tetap datang. Beberapa dari rekanku yang sedang atau telah berkeliling pindah dari kota siaran yang satu ke kota lainnya di Amerika. Dari Charles aku tetap menerima surat, meskipun amat jarang kubalas. Dia kecewa menerima perintah dari kementeriannya untuk tinggal lebih lama di Pilipina. Dia minta kukirim potretku. Tapi dia tidak berkata potret yang mana. Biasanya kawan-kawanku ingin memiliki potretku yang berpakaian lengkap seperti waktu menari. Aku mengirim potretku yang diambil di dalam ruang siaran bersama dengan beberapa orang kawan. Charles belum pernah melihatku menari. Di surat-suratnya dia tidak pernah menyinggung sedikit pun mengenai kegiatanku ini. Aku sendiri tidak mempunyai kepandaian untuk bercerita mengenai diriku, apalagi di dalam surat.

Dari Narti aku kadang-kadang menerima surat yang pendek. Di waktu yang lain sekeranjang buah salak dari Bali, manisan durian dari Pontianak atau buah lain dari Bandung. Di suratnya dia selalu berjanji akan datang kalau sempat. Aku mengharapnya benar. Aku memesan kepada penjaga tilpon untuk menanyakan nama orang yang menilponku. Kalau itu Narti, aku minta untuk diberitahu supaya menilponku lagi seandainya aku sedang berada di ruang siaran.

Hari Lebaran aku tidak kembali ke Semarang. Aku menjadi pekerja sukarela untuk bekerja terus-menerus karena banyak yang cuti. Pengisian waktu amat kubutuhkan. Aku memerlukan pekerjaan yang padat untuk merebutku dari pengelamunan yang tidak hentinya menyelinap di sela-sela waktu senggangku. Saputro telah pergi selama empat bulan. Menurut rencana dia akan kembali dua bulan lagi. Sutopo sedang menyiapkan gambar-gambar pahatan di sebuah gedung dengan beberapa kawannya. Aku kehilangan tempat untuk menghabiskan hari-hari liburku, karena kakakku hampir selalu berada di gedung itu. Tetapi kami masih sering bertemu. Carl menjadi perantara kami yang baik dengan adanya mobil. Kami sering pergi makan bersama kawan-kawan Sutopo lainnya. Kadang-kadang dia menjemputku untuk menengok kakakku yang bekerja siang dan malam di gedung tersebut.

Surat terakhir dari Saputro mengatakan bahwa dia telah membeli radio untuk rumah kami kelak. Dimintanya daftar kebutuhanku untuk perkawinan dan beberapa alat rumah lainnya. Aku hanya mengatakan kepadanya, kalau dia masih ada uang sebaiknya membeli seperangkat piring dan basi. Mengenai keperluanku, kukira Narti akan bisa membelikannya kalau dia terbang ke Singapura. Aku tidak mengatakan kepadanya bahwa untuk bahan-bahan kebaya aku telah mempunyai beberapa helai dari Carl. Lebih baik kabar ini tidak kusampaikan kepadanya, meskipun pemberian itu tidak berarti sesuatu pun bagi Carl yang kaya itu. Kawan kakakku yang satu ini tidak merubah sikapnya ketika mengetahui bahwa aku akan kawin dengan seorang penerbang. Di tengah-tengah percakapan kadang-kadang dia menanyakan kabar Saputro, bagaimana pelajarannya, dan kapan datangnya.

Akhirnya Narti menilpon mengajakku makan bersama kawannya orang India. Aku kurang senang menjadi orang ketiga. Ini kukatakan kepadanya.

"Aku ingin kau berkenalan dengan dia," katanya.

Aku juga ingin melihatnya. Tapi aku tetap tidak suka menjadi orang ketiga. Aku akan menghadapi sepasang kekasih, sedang kekasihku sendiri begitu jauh dan kurindukan. Aku katakan kepadanya bahwa keesokannya aku dinas pagi-pagi sekali.

"Datanglah kalian minum air jeruk sebelum makan!"

Narti setuju. Petang jam setengah enam mereka datang. Hanya sebentar. Mereka kutemui di teras. Orangnya tampan. Kulitnya kekuningan seperti orang-orang sebangsanya yang berasal dari daerah sebelah Utara. Matanya hitam dan berkaca-kaca. Sikapnya kelihatan angkuh, seolah dia menyadari kerupawanannya. Aku tidak banyak berbicara dengan dia. Kuserahkan daftar keperluanku kepada Narti, karena dia akan terbang ke luar negeri.

"Kalau uangku kurang, daftar yang paling atas saja yang kaubeli."

"Kita lihat nanti," jawabnya.

Aku bertemu dengan kawan Narti hanya sekali itu. Dan aku tidak menyukainya. Aku ingin segera mengatakannya kepada kawan karibku itu. Tetapi kesempatan bertemu tidak selalu ada.

*

Bulan terakhir telah habis. Saputro datang dengan rombongannya. Mereka kelihatan segar oleh udara dingin yang dikecapnya di negara Eropah Tengah. Aku tidak menjemputnya, karena pesawat yang

dikemudikannya turun langsung ke pangkalan udara angkatan perang. Dia menilponku ketika aku sedang makan siang. Keluarga pamanku sudah lima hari yang lalu berangkat ke Jawa Tengah untuk berlibur, kemudian menghadiri perkawinan seorang saudara bibiku.

Ketika tilpon berdering aku tahu bahwa itu Saputro. Suaranya terang dan dekat. Aku dengan susah payah menahan air mataku oleh kegembiraan mendengar suaranya kembali.

"Aku datang nanti sore," katanya. "Lalu kita keluar makan."

"Kita makan di rumah saja. Tidak ada orang."

"Paman?"

"Mereka ke Kutaarjo. Ada saudara bibi yang kawin."

"Lalu kau sendirian? Sudah sejak kapan?"

"Lima hari. Tukang masak tinggal sampai jam delapan, atau lebih kalau aku tidak di rumah."

"Kau tidak takut sendirian di rumah?"

"Tidak. Mengapa?"

Dia diam sebentar.

"Aku bisa menemanimu? Kau ada kunci kamar-kamar lain?"

Aku kini yang terdiam, kemudian:

"Ada. Datanglah, kaulihat sendiri nanti. Kalau kau mau tidur di kamar tamu, tinggal memasang kelambunya."

Aku tidak mengharapkannya benar untuk tidur di rumah pamanku. Tetapi di samping itu ada perasaan lain yang menggetar dan mendorongku untuk melihat Saputro datang dengan tas kecil berisi alat-alat kamar mandi dan sarung untuk tidur. Dan ketika dia datang dengan semua tepat seperti yang kubayangkan, aku mengerti bahwa aku semakin mencintainya.

Malam itu kami habiskan tandas. Aku tidak menunggu saat perkawinan kami lagi seperti kebanyakan gadis-gadis dari keluarga baik-baik. Saputro telah kembali. Dan aku mencintainya. Apakah lagi yang mesti kami tunggu untuk saling melumat satu dengan lainnya, memasabodohkan hukum yang hanya dibikin oleh manusia abad-abad terakhir. Dalam bercintaan aku sadar bahwa Saputro memang untukku. Gerakannya halus, rabaannya pasti dan membelai dengan kemesraan yang meluap. Dunia yang asing kuketuk perlahan. Aku berpegang erat ke bahunya ketika rasa nyeri merobek nyala keduaan kami.

Beberapa saat kemudian dia membelai rambutku dan berbisik:

"Kalau kita kawin, aku ingin segera memberimu seorang bayi yang mungil."

Keesokan harinya dia pergi ke asramanya, tapi kembali lagi ke rumahku dan menungguiku sampai jam delapan karena aku dinas petang. Di atas piringku di meja makan kulihat sebuah bungkusan kecil. Saputro duduk di depanku. Dipandanginya aku membuka bungkusan persegi panjang itu. Ketika kotak kubuka, hatiku serasa terlonjak melihat munculnya sinar yang tiba-tiba menjadikan semakin terangnya meja makan. Perlahan kuambil gelang emas dan kuamati, lalu cincin tipis bermata berlian. Terdiam oleh kesenangan tiba-tiba yang sama sekali tidak kuharapkan, aku berganti memandang Saputro dan benda-benda yang ada di tanganku.

"Ini emas kawinnya," kudengar suara Saputro.

Aku tatap wajahnya. Dia tersenyum. Ah, betapa senyum itu tergaris dan tergurat di hatiku. Lembut dan setia.

BUKUNE

6

Aku mulai mempersiapkan perkawinanku. Bahan-bahan kebaya mulai kupilih dan kuatur warna pemakaiannya dengan kain-kain yang serasi. Saputro memberiku sejumlah uang untuk memperlengkapi keperluan lain. Surat-surat mulai kami urus. Saputro mengirim surat kepada kakakku yang sulung mengenai rencana kami. Pamanku dengan siapa aku tinggal berkata bahwa seharusnya aku mengabari pamanku yang ada di Yogya. Dia berkewajiban mengambilku ke rumahnya untuk perkawinan itu, karena aku sudah tidak mempunyai orangtua. Tetapi aku tidak mau. Ayahku tidak akan membenarkannya. Kedua saudara itu tidak pernah sekata, dan aku tidak hendak menerima kebaikan hati orang yang tidak disukai ayahku. Semua ini kujelaskan kepada Saputro. Dia dengan mudah menerima pikiranku. Ibu dan ayahnya datang ke rumah paman untuk meresmikan peminangan. Ketika mereka memutuskan, bahwa aku akan diambilnya sekali di bawah tanggungan mereka, pamanku berkata bahwa dia akan mengurus semuanya dengan saudara-saudara yang lain. Aku tidak menyukai ini, karena aku hanya akan semakin merasa berhutang budi kepada pamanku yang satu ini. Untuk menolak keputusan pamanku itu aku berkata bahwa aku ingin kawin di Semarang. Akhirnya Saputro berkata bahwa kakakku yang sulung tentu mau menerima beban ini.

Dalam waktu tiga minggu, kami hampir setiap hari bertemu. Saputro bukan lagi orang lain bagiku. Dia adalah sebagian dari diriku. Dia menyebutku isterinya di depan kawan-kawannya.

"Isteriku dinas pagi besok," katanya kalau kawan-kawannya mengajak kami berlarut-larut ke malam dansa, atau: "Aku ada janji dengan isteriku sore ini," dan lain-lain ucapan lagi.

Aku memang isterinya. Aku miliknya, dan segala yang bisa kuberikan telah kuberikan kepadanya.

Enam minggu kemudian waktu istirahatnya habis. Saputro terbang ke Malang. Keesokan harinya dia menilponku, mengatakan bahwa dia akan kembali ke Jakarta dengan menumpang pesawat kawannya.

"Mengapa tidak mengemudi pesawatmu sendiri?"

"Aku akan mengambil pesawat lain yang masih di Halim. Nyoman sakit, tidak terbang."

"Kau berapa hari di Jakarta?"

"Hanya sehari. Mengapa?"

Aku tidak menyahut.

"Kau kesepian?" tanyanya kemudian.

"Tidak," jawabku tergesa, lalu kusambung, "kesepian sedikit."

"Kau sedang mengerjakan apa ini tadi?"

"Kami sedang makan."

"Aku mengganggu."

"Tidak, tidak," dengan cepat aku menyahut.

"Paman tidak terganggu?"

"Tidak," kataku sambil melayangkan pandang kepada bibiku yang duduk menghadap ke tempat tilpon. "Mereka tahu aku menunggu tilponmu. Kau dengan siapa di sana?"

"Berdua dengan Madi. Kawan-kawan nonton film ke kota."

Dia diam sebentar. Kemudian:

"Kau baik-baik?"

"Ya."

"Tidak sakit habis kehujanan waktu itu?"

Aku malahan sudah lupa bahwa pada malam terakhir dia di Jakarta kami kehujanan sepulang dari menonton di gedung bioskop beberapa rumah jauhnya dari tempat pamanku.

"Tidak."

"Kalau aku tidak jadi datang besok pagi, kau tidak kesepian, bukan?"

"Mengapa? Ada kemungkinan kau tidak datang?"

"Siapa tahu, kalau keadaan udara kurang baik, kami tidak akan berangkat. Pesawatnya Dakota."

"Kau bisa naik kereta api dari Surabaya." Aku tahu bahwa ini adalah kalimat yang bodoh, tapi aku telah mengatakannya dengan tidak sadar.

Kudengar Saputro tertawa perlahan.

"Baik, aku datang besok. Do'akan tidak hujan."

"Kau turut pesawat siapa?"

"Pesawatnya Warno. Kau tidak kenal, dia dari bagian angkutan."

Kemudian dia mengatakan bahwa barang-barangnya dari Cekoslovakia sudah datang langsung dari Surabaya ke Malang. Masih di peti, dia belum sempat mengurusnya.

"Kalau aku jauh begini apa kerjamu?" tanyanya kemudian seperti seorang suami muda.

"Menjahit kebaya."

Sekali lagi dia tertawa. Suaranya rindu.

"Kau terpaksa menjahit sekarang."

Dia tahu aku tidak suka pekerjaan ini.

"Untuk persiapan ini saja. Kelak kau harus memberiku pengeluaran istimewa untuk tukang jahit."

Kami berdua tertawa bersama-sama.

"Sudah, Sri. Aku datang besok sore."

"Aku latihan. Kaujemput?"

"Baik."

*

Paginya aku dinas seperti biasa. Mobil kantor kutunggu sampai jam sembilan tidak datang. Aku naik becak dengan kesal hati yang menyakitkan seluruh tubuh. Panas matahari amat kering. Aku berpikir kepada Saputro. Aku harap udara di Malang secerah udara yang kami miliki di Jakarta. Sampai di kantor kulihat Budi berdiri di samping jipnya.

"Kau ditunggu-tunggu untuk rekaman siaran budaya. Bung Ratno tidak bisa datang nanti malam. Kau tidak dijemput?"

Biasanya kalau ada anggota siaran yang tidak bisa hadir pada waktu itu, sehari sebelumnya atau paginya kami merekam siaran tersebut. Aku tidak memperhatikan benar pertanyaan Budi, langsung ke bagian musik untuk bertemu dengan Tobing. Dia tidak ada di sana. Kutinggali surat yang berisi pesan kepada Sutopo. Kemudian aku menuju ke mejaku dan sebentar duduk menenangkan perasaan. Menunggu jemputan dari kantor di teras rumah pamanku amat mengesalkan. Pekerjaan menunggu adalah yang paling mengerikan bagiku. Dan untuk seterusnya pagi itu aku tidak dapat bekerja dengan tenang. Ada semacam perasaan tergesa yang menguasai diriku. Udara pengap dan panas. Setiap keluar dari ruangan yang beralat pendingin, tubuhku lemas tertampar oleh hawa yang sesak. Jantungku berdenyut dengan cepat. Aku ingin segera pulang. Aku ingin hari segera menjadi sore dan aku akan bertemu Saputro, yang telah meninggalkanku selama tiga hari. Kerinduanku kepadanya tiba-tiba amat meletihkan. Aku ingin melihatnya. Aku ingin memeluknya. Dan aku ingin merasai tangannya yang kuat merangkul bahuku dan mengarahkan jalanku ke arah yang sama dengan jalannya. Menjelang akhir waktu dinasku, kira-kira jam

setengah dua, aku mendapat panggilan dari kepala bagian siaran. Kertas-kertas di meja kukemasi untuk menghabiskan waktu. Aku melalui bagian pekabaran untuk mencari Budi.

"Budi," seruku perlahan dari pintu. "Kau pulang jam berapa?"

"Mengapa?'

"Aku mau ikut."

Dia berbicara sebentar dengan seorang kawannya.

"Kau sudah selesai?" tanyanya kepadaku kemudian.

"Aku mau ke kepala sebentar."

"Ada urusan?"

"Aku dipanggil. Mudah-mudahan tidak ada kesalahan."

"Baik, kutunggu kau di depan."

Dengan lega aku menuju kamar kepala bagian. Diantar Budi berarti setengah jam lebih cepat sampai di rumah. Dengan mobil kantor aku akan terpaksa berputar-putar mengantar orang-orang lain. Aku masuk ke ruangan kantor kepalaku. Kulihat ada seorang berpakaian seragam yang segera berdiri ketika melihatku datang. Selintas aku melihat tanda Angkatan Udara di pecinya, tapi aku tidak tahu garis-garis pangkatnya. Aku belum pernah melihatnya sebelumnya. Kami berpandangan dan saling mengangguk. Kepala bagian menyilakanku duduk. Kuambil kursi di depannya. Sebentar tidak ada yang berbicara.

"Bapak ada perlu?" tanyaku kemudian.

Aku mengenalnya dengan baik. Sebelum memulai suatu pembicaraan dia menundukkan kepala seolah berpikir mengatur kalimat-kalimatnya. Kali itu pun dia menundukkan kepala dalam-dalam, hampir membongkokkan tubuhnya. Tangannya bermain dengan sebuah pensil yang dipindah dari tangan yang satu ke tangannya yang lain.

"Begini, Jeng Sri," dia berhenti sebentar. "Ada kabar yang tidak menyenangkan dari Bandung," dia berhenti lagi, lalu, "Saudara Saputro gugur."

Aku mengerutkan kening.

"Dia di Malang," kataku.

Kudengar orang yang berpakaian seragam itu menyela:

"Kapten Saputro telah berangkat dari Malang jam delapan dua belas menit bersama Kapten Suwarno melalui Semarang. Sampai di Bandung pesawatnya jatuh."

Mulutku serasa terkatup. Pandanganku beralih dari kepala bagian siaran kepada orang itu. Kesungguhan pengucapan yang tertera di kedua wajah itu begitu mengerikan. Mata keduanya menatapku dengan lemah dan sayu, menjanjikan rasa simpati yang tak

berkeputusan. Bibirku kurapatkan untuk menguatkan diri. Aku merasa seolah-olah sebilah pisau yang tajam ditusukkan orang ke jantungku, perlahan, perlahan sekali, tapi langsung dan pedih. Tubuhku serasa lunglai. Garis-garis kayu meja di depanku semakin lama semakin kabur, akhirnya menghilang. Aku berjalan seperti didorong ke luar dari tempat itu. Aku tidak melihat siapa-siapa yang kutemui, lalu diantar pulang oleh petugas Angkatan Udara yang menyampaikan kabar itu. Aku masuk ke rumah. Dengan sesederhana mungkin kuberitahukan kematian Saputro kepada sepupuku. Dan aku segera membaringkan diri. Aku tertidur. Lama. Ketika aku terbangun, tidak lagi kulihat sinar matahari di jalan angin yang terdapat di atas pintu. Sayup kudengar musik yang mengalun dari radio, suara-suara mobil dan dering becak di jalan depan rumah. Hari telah malam. Saputro tidak jadi datang. Dia tidak akan datang lagi dan aku tidak akan melihatnya lagi. Kenikmatan berdua yang kami kecap alangkah singkatnya. Perbuatan apakah yang telah menghukumku mengalami kehilangan semacam ini? Perasaan-perasaan cinta dan setia yang kutabung untuk kubaktikan seluruhnya kepadanya, tiba-tiba merupakan beban yang menggumpal menekan dadaku. Mengapa dia mati? Ke manakah kehadirannya selanjutnya? Sekali lagi aku disiksa oleh ketidakpercayaan akan hilangnya seseorang yang kukasihi. Begitu saja dia terhempas ke bumi dengan pesawat yang dikemudikan oleh orang lain. Hatiku serasa teriris ketika kudengar kesedapan ketawanya di tilpon kemarin malam.

"Kau kesepian?" tanyanya.

Ya. Dan kesepian itu kini akan menjadi sesuatu yang abadi merajai hatiku. Aku akan tetap merindukan Saputro yang hanya sekejap menyertaiku menikmati dunia muda yang bergerak, asri dan segar. Dunia itu kini terbengkalai ditinggalkannya.

Keesokan harinya aku ke Bandung bersama paman dan adik Kapten Suwarno yang bertempat tinggal di Bogor. Jenasah Kapten Suwarno akan dimakamkan di Yogya, di mana isteri dan dua anaknya telah menunggu dengan kesedihan yang kukira lebih parah dariku. Ketika aku turun dari pesawat, Nyoman menyambut tanganku dan dibawanya aku ke tengah kawan-kawan.

"Aku jaga semalaman dengan Mursan," katanya.

Kami menuju ke hanggar tidak jauh dari sana. Dua peti jenasah berjajar, diselubungi bendera kebangsaan. Api di sebuah tempat kuningan masih menyala. Kembang mawar, kantil, dan melati tertabur berbau wangi. Seseorang bertanya kalau aku mau melihat keadaan jenasah. Aku menggelengkan kepala. Biarlah Saputro yang kukenang tetap berwajah seperti yang selalu kukenal, yang sering

kuamati, dan yang akhir-akhir itu kubelai dan kuraba dengan kecintaanku. Kami berangkat ke Semarang beberapa menit kemudian. Ibu, ayah dan adik-adik Saputro telah menunggu. Mereka memelukku. Ayahnya tidak menangis, juga adiknya yang belajar di akademi militer. Keduanya memiliki keteguhan yang tiba-tiba kumengerti menjadi dasar seorang perjurit. Aku menahan air mataku. Saputro juga seorang dari mereka. Dia tidak menghendakiku berlemah hati seperti perempuan-perempuan lainnya. Ayah Saputro mengatakan sesuatu yang tidak kudengar. Aku mengedarkan pandang mencari kawan-kawan Saputro. Kulihat Mokar mendekatiku dan mengulurkan tangannya. Matanya membara.

"Aku baru datang dari Makasar waktu mendengar kabar itu. Lalu aku minta izin untuk kemari."

Mokar tidak meninggalkanku sebentar pun selama upacara pemakaman berlangsung. Setiap kali aku menoleh mencarinya, hatiku merasa tenteram melihatnya berdiri tidak jauh dariku. Rambutnya yang dipotong pendek bergerak-gerak tersilir angin bukit. Makam pahlawan yang hening dan bersih itu terpaku di kenanganku.

*

Aku kembali ke Jakarta keesokan harinya. Di dalam pesawat, kami tidak banyak berbicara. Sebentar-sebentar Mokar mendekatiku untuk menanyakan kalau-kalau aku memerlukan sesuatu. Aku tidak memerlukan apa-apa kecuali ketenangan. Kepadanya kukatakan bahwa Saputro membicarakan barang-barangnya yang masih di peti di Malang. Kukatakan bahwa barang-barang itu harus dikirim kepada ibu dan ayahnya. Aku tidak berhak sedikit pun atasnya. Aku hanya minta potret kecil yang selalu dibawanya, dan buku hariannya yang kulihat hampir hangus terletak di hanggar Bandung. Dari Saputro aku memiliki sesuatu yang lebih berharga, ialah cintanya dan kelembut-annya.

Aku kembali bekerja seminggu, kemudian aku mengajukan permintaan cuti tidak dibayar. Aku kehilangan kegiatan dan kehendak buat bergerak. Pekerjaanku kukerjakan tanpa selera. Di rumah aku mengurung diri sampai waktu makan, mandi atau keperluan lain. Orang-orang yang datang jarang kutemui. Aku lebih suka bersendiri. Kubacai kembali surat-surat Saputro yang dikirimnya dari luar negeri. Surat-surat lain kubiarkan bertumpuk tidak kubalas. Surat dari Charles mengabarkan kedatangannya dalam beberapa minggu. Tapi aku tidak memikirkannya. Sutopo datang hampir setiap hari. Dia

kubiarkan duduk di kursi atau bangku kecil yang ada di kamarku, berbicara mengenai segalanya yang tidak kuperhatikan. Aku menjawab satu dua tanpa pikiran. Aku ingin orang tidak terlalu menyusahiku. Aku ingin mencernakan kesedihan dengan caraku sendiri.

Permintaanku untuk cuti tidak dibayar, diluluskan. Aku mengambil lima bulan. Menurut kepala bagian siaran, aku bisa datang sewaktu-waktu untuk kembali bekerja kalau aku telah berniat kembali. Lima bulan merupakan waktu yang longgar untuk menenangkan diri, katanya. Aku akan ke Jawa Tengah. Di Yogya ada kawan Sutopo yang meninggalkan rumahnya karena dia menetap di Bali untuk beberapa waktu lamanya. Rumahnya jauh dari kota, seperti sanggar pelukis-pelukis lainnya.

Beberapa hari sebelum berangkat, Sutopo datang dengan Carl.

"Aku juga akan ke Yogya minggu depan. Kalau kau dapat menunggu, kita bersama-sama naik mobil," kata Carl.

"Terima kasih. Aku sudah berjanji akan turut pesawat Angkatan Udara."

Nyoman yang menilponku siang tadi mengatakan akan mengambil-ku dua hari lagi.

"Kau tidak ke Yogya menemani Carl?" tanyaku kepada kakakku.

Sutopo tidak bisa meninggalkan tugasnya. Pemahatan gedung yang dikerjakannya belum selesai.

"Kita nanti bertemu di sana, Sri?" tanya Carl.

"Ajaklah dia ke pantai Selatan. Carl senang sekali memancing, apalagi dengan ombak yang besar," katanya menyindir.

"Kakakku menganggap kesukaan memancing sebagai hal yang memboroskan waktu. Apakah kau berpendapat demikian juga, Sri?"

"Aku tidak tahu."

Dan aku berjanji akan menemaninya ke Parangtritis.

*

Aku berangkat dengan Nyoman. Dia telah memintaku untuk menilponnya kalau aku memerlukan bantuannya. Menurut cerita kawan-kawan dia merasa bertanggungjawab atas kematian Saputro, karena yang terakhir ini kembali ke Jakarta untuk menerbangkan pesawat yang seharusnya diterbangkannya. Aku telah diajar Saputro untuk mencintai kawan-kawannya seperti mencintai saudara-saudaraku sendiri.

"Mereka adalah sesaudara yang erat bagiku, Sri. Dan mereka semua

mencintaimu karena kau manis, kau bakal isteriku dan kau penari. Mereka bangga sekali aku akan kawin dengan seorang seniwati."

Kata-kata Saputro itu terbawa dan akan selalu terbawa hingga hari akhirku. Keeratan kekawanan di antara pemuda-pemuda Angkatan Udara itu menyentuh hatiku. Mereka bangga mengenalku. Aku juga merasakan menemukan kekayaan tersendiri dengan pengakuan yang langsung terhadap diriku sebagai sebagian dari Saputro, orang yang telah kuserahi kepercayaan sepenuhnya atas kehidupan kami berdua. Kini dia tiada lagi. Tetapi kawan-kawannya telah menjadi kawan-kawanku. Aku tidak bisa berpikir mengenai hidupku tanpa kenangan kepada mereka.

Aku tinggal di Semarang beberapa hari untuk menengok kakakku dan rumah tua kami yang semakin suram. Kolam di depan telah hilang, diganti dengan kandang ayam yang besar. Anggrek-anggrek ditempel menjadi satu pada sebuah tonggak bekas pohon sawo yang ditebang. Kaktus-kaktus kurus dan menyedihkan. Tidak ada lagi seri yang dulu kujumpai pada setiap aku pulang dari mengembara ke hutan bersama kawan-kawanku sekumpulan. Dari Semarang aku menuju ke Yogya. Rumah kawan Sutopo terletak di sebelah Utara kota, diatur seperti rumah-rumah pelukis lainnya. Di kelilingnya terdapat pohon-pohon kelapa dan bambu yang menyejukkan udara di malam hari. Sutopo mengusulkan kepadaku untuk membawa pakaian hangat, karena di waktu malam kadang-kadang udara menjadi amat dingin seperti di pegunungan. Dalam rumah kecil jauh dari keonaran itulah aku melepaskan lelah. Karena memang aku lelah. Pekerjaanku kuatur sedemikian rupa sehingga pikiranku tidak terpaksa mengerjakan sesuatu yang membosankan. Aku tetap diminta mengisi ruangan budaya seksi tari. Pada hari-hari yang tertentu aku memesan becak tetangga untuk membawaku ke kota, ke salah satu sekolah tari yang dipimpin oleh seorang guru tari muda yang kukenal baik. Aku melihat murid-murid menari. Atau kadang-kadang aku mengatur sikap tari Jawa yang kuketahui untuk tidak kehilangan kekuatan urat-urat lutut dan pinggulku. Aku memerlukan latihan-latihan semacam itu, karena tarian Bali bukan satu tarian yang bisa ditarikan tanpa keindahan sikap tubuh dan bahu yang tegak. Malam hari aku membaca dan menulis surat-surat. Kawan-kawan seorang demi seorang mulai kuberitahu apa yang terjadi dengan diriku. Sedikit demi sedikit aku mulai bisa bercerita dan menumpahkan kesedihanku. Charles sudah berada di Jakarta. Dia mengatakan kekecewaannya tidak dapat segera bertemu dengan aku. Kepadanya aku tidak menceritakan kehilanganku. Aku tidak tahu mengapa. Aku hanya mengatakan bahwa aku memerlukan

istirahat beberapa bulan. Sutopo sering menulisiku. Yang diceritakannya adalah hidup manusia muda. Kemudaan seseorang bukan tergantung kepada umur. Yang dikerjakan dan dipikirkan seseorang akan terpancar menghasilkan pengucapan wajah dan pandang yang pasti. Kakakku banyak mengingatkanku akan masa-masa kami kecil, kata-kata ayah yang mengharuskanku untuk tidak mengerutkan kening karena wajah seorang anak perempuan adalah wajah tempat berlabuh, teduh dan temaram. Aku harus banyak berlepas lelah, akhirnya kata Sutopo yang diulang-ulanginya pada setiap suratnya. Ya, aku tahu itu. Aku merasa lesu seluruh tubuhku, seluruh hatiku. Yang kukerjakan tidak ada yang merupakan keharusan. Aku merasakan kebutuhanku untuk lepas dari dunia ini untuk waktu yang kutentukan. Alangkah baiknya kalau kita pada suatu hari dapat mengambil libur dan meninggalkan kehidupan, bersama-sama, dan kembali lagi sebagai orang-orang baru yang bebas dari rasa ketakutan. Karena aku takut. Aku dikejar oleh rasa ketakutan akan kehilangan sekali lagi, dan disusul oleh kehilangan-kehilangan yang lain. Taraf dan ragamnya kehidupanku tidak pernah kubayangkan. Ketika aku menyadari cintaku kepada Saputro, aku mengerti akibat apa yang mungkin menungguku sebagai isteri penerbang. Tetapi pengertian itu tidak pernah kuujungi dengan gambaran kematian pada saat seperti itu. Kami sedang bersiap-siap menyambut masa-masa keduaan kami. Kami telah bersatu. Tetapi kami akan menyatukan diri lagi tanpa memilih waktu dan tempat karena masyarakat telah mempunyai undang-undang peradabannya yang dinamakan perkawinan. Kami tidak pernah merayakan pertunangan kami. Cincin dan gelang yang diberikannya kepadaku tanpa saksi dan tanpa upacara. Kesederhanaan ini bagiku melebihi segala macam upacara yang pernah kulihat. Dan sejak pertama kali kami bersatu, masing-masing dari kami adalah bagian dari pasangannya. Begitu dalam perasaan ini kutanamkan di hatiku, sehingga ketika peti jenasah ditimbuni tanah segumpal demi segumpal, aku merasa seolah sesuatu lepas dari diriku, seolah sebagian dari hidupku turut terkubur, bersamanya.

Kadang-kadang aku kembali ke rumah tempatku tinggal melepaskan lelah dengan berjalan kaki dari kota. Aku kepanasan, menghempaskan diri ke kursi pertama yang kucapai. Dan dengan memejamkan mata, pikiranku membentuk nama Saputro. Aku kemudian memandang sekeliling dan berkata sendiri bahwa dia sudah mati. Tapi bagaimana mungkin? Ya, aku telah kehilangan dia dan aku telah kehilangan segala-galanya: seorang kawan dan seorang suami.

*

Ketika Carl datang aku mengantarkannya ke pantai Selatan. Kami menelusuri kali Progo dengan tongkat-tongkat pancing kami. Perahu-perahu kecil yang bergantian kami sewa merupakan alat yang paling kugemari untuk melihat kehidupan di sekeliling sungai. Beberapa hari kemudian Carl berkata akan mencoba naik perahu dengan nelayan-nelayan ke laut. Aku tinggal di pantai di dalam tenda yang dipasangnya. Tidak lama kemudian dia kembali berlari-lari ke arahku.

"Ada ombak besar. Mereka bilang itu Nyai Loro Kidul. Aku harus kembali. Mereka tidak mau aku dimakan oleh ratu laut itu," katanya sambil merebahkan dirinya di sampingku.

Kami tertawa bersama-sama. Carl banyak merebut perhatianku dengan menanyakan berbagai soal mengenai tarian dan musik daerah yang kukenal. Kadang-kadang aku begitu saja tertawa oleh leluconnya yang langsung dan diceritakannya dengan wajar. Kami tinggal hampir sepuluh hari di pantai. Pada suatu hari aku berkata kepada Carl bahwa aku tidak dapat menemaninya ke luar. Dia tidak memperhatikan benar apa alasanku. Aku sakit kepala. Tidurku kurang nyenyak di warung makan yang kukenal itu. Tapi aku tidak berpikir akan penyakit-penyakit lain yang mungkin kuderita. Siang harinya Carl berkata lebih baik kami kembali ke kota. Dengan gembira aku membenarkan pikirannya. Dia mengantarkanku jauh ke utara, lalu kembali ke hotelnya.

Dua hari kemudian pagi-pagi dia datang. Aku baru saja bangun. Kuperhatikan dia memandangku dengan khawatir.

"Kau sakit?"

"Hanya sakit kepala sedikit."

Dia tetap memandangiku.

"Mungkin terlalu banyak kena panas matahari," katanya.

Aku tidak menyahut, merasa kaku menghadapi dia dengan piyamaku yang setengah kumal. Rambutku yang terjalin kusut kugenggam di dadaku.

"Aku seharusnya telah memikirkannya kemarin," katanya lagi, seakan-akan tidak mempedulikan kekakuanku.

Aku masih ingin tidur. Mataku kupejamkan dan bersandar ke kursi. Sebentar kami tidak berbicara. Kubiarkan dia mengamatiku.

"Bagaimana kalau kita ke gunung? Udara sejuk mungkin membikinmu segar."

Kubuka mataku. Memang itu pikiran yang baik. Carl segera kembali ke hotel dan berkemas. Menjelang tengah hari kami menuju Kali Urang. Dari hotel tempatnya menginap orang telah memberinya

sebuah alamat dan memesankan tempat dengan tilpon. Sampai di tempat yang dituju, kami makan. Aku tertidur dengan mudahnya. Beberapa waktu kemudian aku terbangun oleh percakapan yang keras seperti sebuah perbantahan. Ketika aku keluar, kulihat Carl sedang berbicara dengan penjaga rumah.

"Mengapa, Carl?" tanyaku.

"Akan ada orang lain yang menginap di sini," katanya singkat.

"Lalu?"

"Aku tidak mau."

"Mengapa?"

"Aku mau membayar sewa seluruh rumah ini asal tidak ada orang lain yang datang. Berapa?" tanyanya kepada penjaga.

Orang itu menyebutkan jumlah kamar dan harganya.

"Baik. Aku sewa semuanya."

Aku tidak mencampuri urusan itu, karena kulihat wajah Carl yang muram.

"Lalu orang itu?" tanya penjaga sambil memandang kepadaku.

"Biar dia cari tempat menginap lainnya."

Orang yang malang itu berlalu diiringi bujukan penjaga rumah. Aku duduk di kursi dan kupandangi Carl baik-baik. Baru kali itu aku melihat dia menunjukkan kekayaannya, kesanggupannya untuk memperoleh sesuatu yang sama sekali tidak ada gunanya.

"Sebetulnya tidak ada salahnya kalau ada orang lain yang menginap di sini," kataku perlahan dan ragu-ragu.

"Kita kemari untuk beristirahat. Dan aku mau supaya kau tidur dengan baik dan dengan tenang. Tidak perlu ada orang lain," dia berbicara tanpa memandang kepadaku.

Aku tersenyum. "Aku baru saja terbangun oleh suaramu yang keras."

Kulihat dia terkejut, memandangku dengan teliti.

"Maaf. Aku tentunya telah berteriak setinggi langit," katanya dan memegang tanganku sebentar. "Sekarang kembalilah tidur."

Tapi aku tidak bisa tidur lagi. Aku mandi dan mengenakan pakaian tebal. Angin gunung lembab mengandung embun yang segar. Kami keluar mencari makan. Sepanjang jalan kami jumpai kunang-kunang merupakan titik-titik kuning yang menggairahkan. Malam itu aku tidur dengan nyenyak berlapiskan selimut tiga helai.

Jam sepuluh keesokan harinya aku membuka jendela kamarku. Kuhirup kesejukan pagi ke paru-paruku. Hari amat terang. Gunung Merapi tampak lerengnya dengan garis-garis yang tajam, puncaknya samar tertutup oleh segumpal awan putih dan asapnya. Aku mencuci

muka dan bersisir, lalu keluar untuk minum teh. Aku tidak suka makan pagi. Aku hanya biasa minum teh atau susu. Sebab itu aku selalu kelaparan jam setengah sebelas pagi. Ketika aku keluar ke kebun aku bertanya kepada penjaga di mana Carl.

"Dia ke kolam renang," jawabnya.

Aku menuju ke sana, kira-kira seratus meter jauhnya dari tempat kami menginap. Di warung-warung dekat tempat pemandian itu kulihat beberapa anak-anak sekolah yang turun dari bis-bis sewaan. Aku baru ingat bahwa hari itu hari Minggu. Kubeli beberapa jagung rebus dan satu karcis untuk masuk ke kolam pemandian, lalu masuk. Kutemui Carl sedang berjemur di panas matahari. Aku benar-benar mengagumi kenekatan orang yang terjun ke kolam itu. Air yang jernih itu amat dingin, turun dari celah-celah batu gunung yang sempit. Aku duduk di pinggir telaga tidak jauh dari Carl. Dari wajahnya aku tahu bahwa dia mengharap kedatanganku. Dia terjun kembali dan berenang ke sampingku.

"Kau kelihatan segar," katanya.

"Aku tidur selama hampir lima belas jam."

"Itu baik," katanya lagi sambil terus mengamatiku, "kau akan tinggal di sini selama waktu liburmu. Dengan begitu kau akan kembali ke Jakarta dengan wajah yang berseri."

Selintas kutatap matanya. Aku memang harus kembali ke Jakarta pada suatu hari nanti. Ini telah kulupakan. Tanpa kusadari aku telah melewati sebulan lebih beberapa hari.

"Aku belum memikirkan waktu kembaliku ke Jakarta," kataku kemudian.

Kulayangkan pandangku ke gugusan tanah gunung yang teriris oleh kolam. Daun-daun kering coklat berserakan. Kami terdiam. Aku merasa Carl mengamatiku sekali lagi.

"Maaf," kudengar suaranya perlahan sekali. "Aku terlalu memikirkan diri sendiri, terlalu egois. Mauku kau cepat kembali ke Jakarta. Bertemu dengan kau, berbicara dengan kau merupakan sesuatu yang mengasikkan bagiku." Lalu tiba-tiba nada suaranya berganti, dia meneruskan. "Kau seorang kawan yang tidak membosankan." Tangannya diletakkannya sebentar di bahuku, lalu dia terjun ke kolam.

Dia berputar tiga empat kali di dalam air yang membeku itu, lalu kembali ke arahku.

"Jam berapa?" tanyanya.

Kulihat jam tangannya yang ditinggalkan di sampingku.

"Jam sebelas lebih."

Dia berenang kembali, lalu muncul di sebelah lain dari kolam. Sewaktu dia mengeringkan diri dengan kain yang lunak, kuperhatikan tubuhnya yang tinggi kokoh. Kakinya panjang dan teguh. Dia menghilang ke salah satu kamar tempat berpakaian. Seperempat jam kemudian kami meninggalkan kolam itu turun ke jalan yang bersih dan lengang. Bis-bis anak sekolah telah berangkat.

"Masih terlalu pagi untuk makan siang," katanya. "Kita kemana?"

"Kita coba menuruti jalan-jalan ini," sahutku.

Kami berjalan perlahan di bawah angin gunung yang hangat. Dari jauh asap mengepul di antara celah-celah kehijauan lembah, membubung menuruti angin. Sebentar-sebentar suara kepak burung yang melewati kami menambah ragamnya kekayaan suasana. Dengan diam-diam kami terus berjalan. Di samping Carl aku semakin merasa diri kecil. Tubuhnya seperti melengkung hendak menyamai datar tinggi kepalaku. Sampai di sebuah jalan yang buntu kami membelok naik ke jalan tanah yang menanjak. Di pojok kulihat sebuah warung yang bersih dan asri. Carl menurutiku dari belakang. Kami tiba di sebuah pinggiran lembah yang agak terang. Di sana-sini ada bangku dari kayu hutan, pondok beratap daun jati dan batu-batu sungai yang besar untuk melepaskan lelah. Semuanya terletak di sana begitu biasa, seolah tidak ada campur tangan manusia di dalamnya. Carl bersiul perlahan sambil tangannya mengelus rambutnya.

"Kalau Sutopo datang dengan kita, dia akan kuminta melukis tempat ini."

Aku tidak begitu menghargai, atau tidak dapat menghargai lukisan pemandangan.

"Kau bisa melukisnya sendiri, bukan?" kataku.

"Tidak. Sutopo mempunyai keahlian mencampur cat yang mengagumkan," jawabnya sambil mengelilingi tempat itu.

"Kau tunggu di sini," katanya kemudian. "Aku akan ke warung di bawah itu untuk mengambil beberapa botol minuman dan makanan basah. Aku amat haus."

Aku mencari tempat di rumput yang agak tebal. Lalu membaringkan diri di sana dengan kedua tanganku sebagai alas kepala. Daun-daun dan cabang pohonan menutupi langit dari sinar matahari. Begitu sejuk begitu nyaman, perlahan kupejamkan mataku dan menarik napas panjang-panjang.

"Ada lemper. Kumintakan lombok buat kau." Aku terkejut oleh suara Carl.

Aku segera kembali duduk. Kulihat Carl meletakkan lemper-lemper dan sebungkus kueh basah lainnya di atas kain lunak yang dibawanya

ke kolam renang. Aku tersenyum ketika kulihat sebungkus lombok rawit. Aku memang suka lemper, tetapi harus disertai dengan cabai rawit yang pedas.

"Kau memperhatikan apa yang kusukai, Carl." Dan aku menolongnya mengatur makanan-makanan itu.

"Aku memperhatikan semua dari kau," katanya dengan sederhana.

"Karena kau tertarik oleh cara berpikirnya gadis-gadis Indonesia atau kau akan membandingkan mereka dengan gadis-gadis di negerimu?"

"Karena aku tertarik akan cara berpikirnya Sri."

Dia tidak melihat kepadaku. Sebentar aku memandang ke mukanya. Tapi aku segera berpaling ketika dia ganti menatapku. Tiba-tiba kurasakan napasnya yang berat memanasi dahiku. Dia menundukkan kepalanya, memandangku dekat-dekat. Aku menentang kedua matanya yang biru terang seperti kristal. Sebentar pandangnya meredup. Dia mengecup kening dan mataku berulang kali penuh kelembutan. Aku baru menyadari bahwa hal itu baru bagi kami. Dia tidak pernah menyentuhku kecuali menggandeng tanganku, memegang bahuku seperti sikap seorang kawan yang melindungi dan memberi simpati.

"Carl," aku memalingkan muka sambil berbisik.

Keadaan tiba-tiba menjadi senyap.

"Maaf," kudengar dia ganti berbisik.

Dia menundukkan kepalanya. Tangannya mencabut kembang-kembang rumput yang tumbuh di sekitar kami. Aku merasa dia menahan suatu perasaan yang menyiksanya, seakan dia marah kepada dirinya sendiri.

"Carl," kataku lagi perlahan, "bolehkah aku menanyakan sesuatu?"

"Ya," dia menjawab tanpa niat.

"Mengapa kau tidak mau kalau ada orang lain di rumah penginapan? Apakah itu disebabkan karena kau ingin bersendiri denganku?" suaraku kupaksa keluar dan menyambung. "Kau ingin memilikiku? Kau ingin tidur dengan aku?"

Sebentar dia tidak menjawab, tetap tidak memandang kepadaku. Akhirnya dia menoleh menatap mataku dan berkata jelas.

"Ya."

Matanya langsung dan semakin terang. Jawab itu seperti sebuah petasan yang diletuskan orang di telingaku. Aku tidak mengharapkannya berkata terus terang. Aku mengharapkannya akan mengelak, akan berkata bahwa itu adalah pikiran yang terlalu perasa, bahwa aku tidak percaya kepadanya. Tetapi jawab yang sebenarnya itu kuterima

menurun ke hatiku. Rupa-rupanya aku belum mengenalnya dengan baik. Carl mempunyai sifat langsung dan tanggung jawab yang menyenangkan hatiku.

"Mengapa?" Dengan kekerasan kepalaku aku meneruskan: "Kau dapat memiliki siapa saja kalau kau mau. Kau mempunyai uang yang bisa kaupergunakan untuk membeli perempuan-perempuan lain di dunia ini."

"Aku telah memiliki semua yang kumaukan," sahutnya, suaranya datar. "Ketika aku melihat gambarmu di rumah Sutopo, aku berpikir bahwa aku akan memilikimu pula dan akan menganggapmu seperti lain-lainnya. Tetapi aku keliru."

Dia berhenti, menoleh kepadaku dan meneruskan:

"Kau marah kepadaku?"

"Mengapa kau berpendapat bahwa kau keliru?" tanyaku tanpa mempedulikan pertanyaannya.

"Aku mencintaimu."

Kami berpandangan. Tidak. Ini pasti tidak benar. Dia mengatakan itu kepada semua orang, kepada perempuan-perempuan lain yang dikehendakinya.

"Tidakkah kau merasainya, Sri? Kau gadis yang berperasaan paling halus yang pernah kukenal. Kau pasti mengetahui perhatian yang kucurahkan kepadamu. Kau mengerti, bukan?"

Apakah lagi yang mesti kumengerti? Bahwa dia memperhatikan kesukaanku akan makanan pedas? Bahwa dia segera membawaku ke gunung ketika dilihatnya aku agak sakit? Memang dia mencurahkan perhatian yang besar terhadap diriku. Aku telah menandai sikapnya yang kuhargai itu seakan aku mengenalnya. Aku bahkan ingat bahwa dia pernah mengajakku ke negerinya, sanggup membiayai perjalanan dan masa tinggalku di negeri itu. Tapi aku tidak pernah berpikir dengan pasti apakah semua sikap itu hanya ditujukan kepadaku. Apakah arti uang baginya. Dia mungkin juga bersikap sama kepada perempuan-perempuan lainnya. Aku diam memandang ke tumbuhan hijau di lembah di bawah kami.

"Aku minta maaf," dia berkata. "Aku tidak hendak melukai perasaanmu. Aku datang ke Yogya dengan maksud untuk lebih mendekatimu."

Itu juga termasuk satu dari rencananya. Mendekatiku pada saat hatiku hancur oleh terbakarnya tubuh Saputro? Dia ingin membujukku kembali kepada kehidupan nyata yang melingkupi kami, manusia-manusia muda?

"Aku ingin kau mencintaiku. Semula aku berpikir kalau aku telah

berhasil memilikimu sekali, kukira kau akan terikat kepadaku. Aku mencintaimu, Sri." Diambilnya tanganku dan digenggamnya. "Kau mau menjadi isteriku?"

Begitu beruntun, begitu datang dengan tiba-tiba, dan begitu mengejutkan. Aku tetap terdiam. Lembah yang semakin kuning oleh matahari tampak semakin jauh dan semakin sunyi. Mata hatiku terbuka perlahan, tersingkap oleh kata-katanya yang datar tapi tetap. Semuanya diucapkan tanpa ragu-ragu. Benarkah dia datang ke Yogya hanya untukku? Selama ini kami hampir tiap hari tiap malam bersama. Dia hendak merenggutku dari kesedihan yang menyiksaku. Dia melamarku. Tapi apakah yang menjadi bukti dari semua ini? Pikiran dan maksud baiknya amat menyilaukanku. Aku menjadi ketakutan olehnya. Dia muda dan berpengalaman, didasari oleh kekuatan keuangan yang kokoh. Aku tidak mengetahui isi kepalanya yang sesungguhnya. Sekali lagi aku kembali kepada aku yang semula, ragu dan kurang tetap menerima sikap baik orang.

"Aku mencintainya," tiba-tiba kudengar suaraku berbisik perlahan. "Aku telah memberikan segala-galanya kepadanya."

Seketika aku sadar bahwa Carl tidak akan mengerti maksudku. Tetapi dia membelai tanganku dan menyahut:

"Aku tahu. Itu adalah kecelakaan yang patut disesalkan. Tapi itu telah berlalu. Aku hanya memintamu untuk berusaha mencintaiku sedikit."

Hatiku tiba-tiba dipenuhi oleh wajah Saputro. Kenangan keduaan kami yang mesra, pandangnya yang lembut, sikapnya yang mengerti dan kecintaannya yang meluap. Aku isterinya. Kurasa mataku memanas. Dadaku seperti tertumbuk pada satu ujung meja kayu yang keras, ngilu dan memedihkan. Aku menangis. Derita dan keangkuhan yang kupendam rapat-rapat sejak kuterima kabar kematian Saputro tiba-tiba terlepas tak terkendalikan.

"Tapi aku isterinya, aku isterinya," kataku sambil terisak.

Kubiarkan diriku dipeluknya. Tangannya membelai rambutku.

"Kekasih tersayang," bujuknya. Aku tidak mau kau tenggelam dalam kesedihan sedemikian rupa. Kau muda. Kau harus ingat masih ada kehidupan lain yang menunggumu."

Kehidupan yang menungguku? Sebagai isterinya? Sebagai perempuan yang ditimbuni harta dan perhiasan oleh suaminya? Dan pada suatu ketika perempuan itu akan ditinggalkan karena satu dan lain sebab atau kebosanan? Seorang suami yang kaya, hatiku dengan sedih mengulang-ulang perkataan ini. Dia orang asing dan berada. Apakah aku memiliki syarat-syarat kewanitaan yang bisa menahan suamiku

yang kaya agar tetap menjadi milikku? Aku tidak mempercayai kemampuanku.

*

Carl tinggal seminggu lagi di Yogya. Selama itu kami tetap di Kali Urang. Dia banyak bercerita mengenai negerinya yang menjadi kekaguman seisi dunia. Sikapnya tetap, seperti tidak terjadi apa-apa antara kami berdua. Setiap malam kami saling mengucapkan selamat malam, lalu aku masuk ke kamarku. Dia sampai jauh malam duduk di kamar tengah membaca atau mengerjakan surat-surat urusannya.

Sebelum kami turun ke kota, Carl melunaskan bayaran sewa satu kamar untukku selama tiga bulan.

"Dengan begitu kau dapat datang sewaktu-waktu kalau kau mau," katanya.

Di Yogya dia tinggal di hotelnya seperti semula. Pada waktu makan malam aku berkata:

"Aku tidak mau kau terlalu berharap."

Sebentar dia memandang kepadaku. Aku menundukkan kepala. Aku kurang bisa menerangkan sesuatu.

"Kaumaksudkan, mengharapkan cintamu?"

"Ya."

Dia diam sesaat. Dipegangnya tanganku dan ditekannya.

"Mengapa? Apakah yang kurang padaku? Kau bisa meminta perjanjian perkawinan yang paling mahal, aku akan memberikannya. Kau akan bahagia dengan aku."

Aku tersenyum. Sekali lagi kutandai caranya menonjolkan kekayaannya.

"Aku tidak mencintaimu, Carl."

"Mungkinkah ada orang lain?"

Aku mengerutkan kening. Ada orang lain? Ya, ada Saputro, ada kenangannya yang terlalu lembut dan terlalu menyakitkan.

"Tidak," kataku perlahan sambil menggelengkan kepala seakan aku berusaha untuk mengusir pikiran-pikiranku terhadap orang yang telah meninggalkanku. "Ada semacam jarak antara kau dan aku."

"Aku tidak mengerti."

"Kau terlalu kaya. Kau ditumbuhkan dengan asuhan yang mengutamakan harta. Aku tidak biasa menghadapi orang-orang seperti itu. Dan aku tidak berani mencobanya."

Aku menarik tanganku. Orang-orang di warung tempat kami makan mulai melihat kepada kami dengan perhatian yang tersendiri. Dengan diam-diam kami makan.

"Tapi kau akan kembali ke Jakarta?" tanya Carl kemudian.

"Aku belum tahu."

"Kuharap kau kembali lagi ke sana. Aku minta kau kembali ke Jakarta," dia berkata sambil menatapku. "Aku berjanji tidak akan menyentuh-nyentuh hal ini. Aku akan bisa tidur semalaman di sampingmu dengan tidak mengganggumu kalau kau tidak mau. Aku bersumpah."

Aku sekali lagi ingin tersenyum. Tetapi ketika kulihat wajahnya yang bersungguh-sungguh, aku segera mengekang perasaanku.

"Terima kasih," aku sentuh tangannya perlahan.

Dia tersenyum lembut. Mukanya simpatik. Kulihat cahaya yang sungguh-sungguh memancar dari matanya.

Sampai di rumah tempatku menginap kami mengucapkan selamat berpisah.

"Berjanjilah kau akan kembali ke Jakarta," katanya.

"Aku akan berusaha. Yang kupikirkan kini ialah aku akan meneruskan berlibur."

Kubiarkan dia mencium dahi dan keningku.

"Kaulihat betapa aku tidak merupakan pasanganmu yang baik? Kau terlalu tinggi. Aku tidak bisa mencium pipimu," kataku.

Dia tertawa, menundukkan kepalanya. Selintas kucium pipinya.

Keesokannya Carl kembali ke Jakarta.

BUKUNE
Digital Publis

7

SEPULUH bulan kemudian aku kawin dengan Charles Vincent. Persetujuan keluarga tidak kuminta. Meskipun kudengar beberapa pendapat yang tidak menyenangkan hatiku, aku tidak menghiraukannya. Aku telah menunaikan kewajibanku ialah memberitahu mereka bahwa aku akan kawin. Halangan yang paling kusesalkan datang dari Sutopo. Dia menentang sekeras-kerasnya. Dikatakannya aku kurang mengenal Charles untuk hidup dan membagi kehadiran bersama dengan dia. Carl telah memberitahu mengenai apa yang terjadi di Yogya.

"Kau menolak Carl hanya untuk mendapatkan seorang negarawan yang hampir tidak kaukenal," katanya.

"Kami bersurat-suratan selama setahun dan bergaul lebih dari enam bulan. Aku merasa cukup mengenal kemanusiaannya."

"Kau merasa mengenalnya, ya, tentu saja kau merasa. Tapi yang sebenarnya kau hanya tertipu oleh perasaanmu sendiri."

Aku tersinggung oleh kelancangannya. Diam-diam aku mulai membencinya. Itu adalah pertama kali kami bertengkar sampai ke hati.

"Dan lagi apa yang akan kaukerjakan dengan kewarganegaraanmu: Kau seorang penari, dan kau penari tanah airmu."

Dia menggugat bagian yang paling peka dariku. Tentu hal ini merupakan hal yang patut dipikirkan. Dengan mengawini Charles, aku harus melepaskan kewarganegaraan Indonesia. Seorang negarawan tidak dibenarkan mempunyai isteri yang berwarganegara asing. Tapi aku tidak menjawab kata-kata Sutopo.

"Kalau kau memang mau kawin dengan orang asing, mengapa kau tidak menerima Carl? Dia baik. Aku mengenalnya, kau juga mengenalnya, bahkan lebih lama dari Charles."

"Pertama-tama yang patut kauingat ialah aku tidak ingin kawin dengan orang asing. Kalau aku kini bermaksud kawin dengan Charles, ini bukan disebabkan karena ada orang asing. Aku suka kepadanya. Carl memang baik. Tapi aku lebih mengenalnya, lebih mengetahui

kejelekan-kejelekannya. Dan lagi satu hal darinya yang tidak kusuka: Dia terlalu mengajukan kekayaannya."

"Carl?" tanya Sutopo keheranan.

"Kau tidak pernah melihatnya. Aku sudah berkali-kali mengalami keengganan darinya. Lagi pula," aku berhenti sebentar, lalu meneruskan, "dia terlalu tinggi buatku," kataku perlahan.

"Ah, pikiranmu yang bodoh itu belum juga hilang," gerutunya.

"Kau bisa menganggapnya sebagai pikiran yang bodoh. Tapi memang yang sebenarnyalah bahwa aku merasa malu berjalan di sampingnya."

Setiap hari Sutopo datang ke rumah untuk mengulang-ulang perbantahan yang sama. Lama-kelamaan aku menjadi bosan dan sakit hati. Aku akhirnya berkata bahwa aku yang akan kawin. Aku sanggup menerima segala akibatnya seorang diri.

*

Apakah yang menarik bagiku pada Charles? Sewaktu kukirim kabar bahwa aku akan kembali ke Jakarta, dia datang menjemputku karena liburan Pantekosta. Kutunjukkan kota Yogya dengan singkat. Kemudian dia membeli karcis pesawat terbang buatku dan kami berdua kembali ke Jakarta. Setiap hari dia menilponku, menawariku menonton film dan keluar makan. Percakapan dengan dia lebih luas. Dia tidak pernah berhenti bercerita mengenai sesuatu yang dia tahu menarik hatiku. Pengetahuannya mengenai watak bangsa-bangsa yang dikenalnya dan sejarah negeri yang pernah dikunjunginya amat luas. Kadang-kadang dia berbincang dengan paman dan sepupuku yang mempelajari sejarah di sekolah tinggi sampai berjam-jam dengan asiknya. Caranya membahas persoalan jujur dan wajar.

Percakapan kami berdua tidak pernah menyinggung masa lampau masing-masing di pengalaman cinta. Hingga pada suatu petang sepulang dari perpusatakaan kedutaannya aku singgah ke rumahnya. Kulihat sebuah potret di atas meja di kamar belajarnya yang baru itu kumasuki.

"Itu isteriku," jawabnya ketika kutanyakan. "Dia meninggal sepuluh tahun yang lalu."

"Sejak itu Anda tidak berpikir untuk kawin lagi?"

Dia tersenyum memandang kepadaku.

"Sudah lama saya tidak memikirkannya. Tetapi akhir-akhir ini aku kembali berniat untuk memiliki sebuah rumah tangga."

"Anda pasti cinta sekali kepada isteri Anda. Sepuluh tahun untuk

menunggu timbulnya kembali niat untuk kawin, itu cukup lama," kataku tanpa pamrih.

"Terutama kenangannyalah yang tidak bisa hilang."

Aku membuang pandang ke luar, melalui jendela kaca.

"Memang," kataku perlahan. "Kita terlalu menalikan diri kepada kenangan."

Dia menghampiriku dan meletakkan kedua tangannya di bahuku.

"Anda berbicara seperti telah mengalaminya."

"Tunangan saya meninggal delapan bulan yang lalu."

Dia tertegun. Mata kami bertatapan.

"Maaf," akhirnya dia mengelakkan pandangku.

Sejak hari itu kami menjadi dua sahabat karib yang akrab. Dan pada waktu dia menerima perintah untuk berangkat ke Jepang, dia memintaku untuk pergi bersamanya.

*

Aku menuruti suamiku ke negeri tempatnya bekerja. Aku yang pernah berkata bahwa aku tidak bisa membayangkan diriku mencintai seseorang yang bukan bangsaku kepada Narti. Ketika kali terakhir aku melihatnya, kami berdua tertawa dan menemukan kegelian akan datangnya nasib yang tidak kami kirakan. Narti sendiri telah memutuskan untuk tidak kawin dalam jangka beberapa tahun seperti yang telah direncanakannya.

Aku tidak pernah berpikir akan menempati negeri bekas penjajah tanah airku. Pertama-tama yang menarik hatiku adalah cerobong-cerobong asap pabrik yang tampak hitam kotor di sela-sela gedung-gedung besar. Kami mendiami sebuah rumah kecil dibangun dengan perhitungan ukuran dan kamar-kamar orang Jepang. Sebetulnya rumah itu terlalu sempit untuk kami yang diperlengkapi dengan barang-barang rumah tangga secara Barat. Tetapi suamiku tidak mau pindah ke gedung yang disediakan oleh perwakilannya, karena letaknya agak jauh dari kota.

"Kita lebih baik hidup di tengah-tengah penduduk asli," katanya. "Kalau kita pindah ke rumah yang lain, kita akan mempunyai tetangga-tetangga orang Barat. Aku tidak menyukainya. Bergaul dengan bangsa asli kita akan terpaksa dapat berbicara bahasa mereka."

Dia memang betul. Tiga bulan kemudian dia telah pandai menawar sesuatu dalam bahasa negeri itu.

Aku sedikit demi sedikit mengatur acara dan waktu pembagian

pekerjaan di rumahtanggaku. Aku mulai mengetahui sifat-sifat suamiku yang semula tidak diperlihatkannya. Dia mencampuri semua urusan yang sebenarnya urusanku. Dia memeriksa pekerjaan pembantu dari membersihkan lantai sampai ke dapur. Pengeluaran uang untuk makanan dan barang-barang kecil lainnya yang kubutuhkan diperiksanya dengan ketelitian yang pelit. Beberapa kali aku ditegurnya karena aku membeli baju-baju baru untuk mengganti pakaian yang tidak dapat dipergunakan di musim yang berbeda dari negeriku. Dan ketika aku mulai mengandung, aku terpaksa menahan hati untuk membantah setiap kata-katanya yang tidak senonoh karena aku membeli baju yang sepadan dengan perkembangan tubuhku. Setiap dia pulang dari kantor, aku berpikir apakah kesalahan di rumah yang akan dijumpainya hari itu. Semula aku mendiamkan semua itu dengan kesabaran. Aku telah mengawini seorang asing yang bukan bangsaku. Adat, cara dan kebiasaannya sama sekali tidak kukenal. Bila ada sesuatu di rumah yang tidak disetujuinya, kemarahannya meluap dengan kasar dan berlebihan.

Tiga bulan lamanya kami kawin, pada suatu siang dia pulang dengan tergesa. Dia langsung menuju ke kamar belajarnya dan mulai berbicara seorang diri. Aku mengikutinya dan bertanya apa yang terjadi.

"Aku mencari sepotong kertas yang berisi alamat."

"Kertasnya macam apa? Kau ingat warna tintanya?" aku bertanya sambil menolongnya membongkar keranjang tempat surat-suratnya.

"Tidak di situ," serunya. "Aku pasti benar kertas itu tidak kuletakkan di keranjang!"

Aku berhenti mencari dengan seketika. Kulihatkan dia dengan kesibukannya yang kaku. Mulutnya tetap mengomel.

"Mejaku selalu berantakan. Rumah ini seperti gudang, di mana-mana tidak teratur, apa-apa menghilang," dia berhenti, membaca sehelai surat, diremasnya dan dilemparkannya ke lantai.

Aku membawa keranjang sampah dan kuletakkan di dekatnya. Hatiku kecut melihat sikapnya, mendengar suaranya. Aku tidak biasa digerutui orang. Kalau mejanya penuh dengan kertas yang tidak berguna, itu disebabkan karena pembantu dan aku sendiri tidak berani menyentuhnya, tidak mengerti mana-mana yang perlu dan yang harus dibuang. Berkali-kali aku berkata kepadanya untuk mempergunakan satu hari Minggu guna mengatur atau meneliti isi mejanya, tetapi dia selalu menjawab dan menangguhkan pekerjaan itu. Rumah kuatur dengan selera dan kerajinanku. Kalau dia mengatakan segalanya berantakan, itu sama sekali tidak benar. Dia hanya ingin

melampiaskan napsunya mengatakan sesuatu yang menyakitkan hatiku. Dia hanya ingin melukai hatiku. Dan memang dia berhasil. Tiga bulan kawin aku mulai merasa bahwa aku telah melakukan kesalahan besar dalam menentukan jalan hidupku selanjutnya. Kelembutan, perhatian dan kedewasaan yang diperlihatkannya dulu, semua lenyap seperti menguap kena daya yang tidak kuketahui dari mana datangnya. Apakah salahku maka dia selalu membentak dan berbicara keras semacam itu. Sebelum kawin dia telah mengetahui bahwa aku pernah mencintai dan memberikan keperawananku kepada orang lain. Orang-orang Barat kebanyakan tidak berkeberatan akan masih suci tidaknya seorang perempuan yang menarik hatinya yang akan dikawininya. Waktu yang amat singkat telah kulalui untuk mempelajari bahasanya sebisa-bisaku untuk turut mendampinginya di pekerjaan dan pergaulan dengan bangsanya. Aku telah mempergunakan setengah hari dari hari-hariku untuk belajar memasak makanan negerinya, karena aku percaya akan kata orang bahwa cinta seorang suami amat tergantung kepada kesanggupan isterinya memasak. Tetapi betul-betul cintakah dia kepadaku? Semula aku tidak meragukannya. Dia berkata telah menemukan sesuatu yang dicarinya selama itu ketika dia melihatku di ambang pintu bagian siaran bahasa Perancis di tempatku bekerja. Aku juga ingat saat itu. Aku tidak akan melupakan caranya memandangku, dengan tersenyum dan mata seolah mengagumi sesuatu.

Pada suatu malam beberapa bulan kemudian dia mengundang sepuluh orang kawan dan kenalannya. Aku menyiapkan makanan Indonesia atas usulnya. Tamu-tamu kelihatan lahap dan tidak hentinya memuji makanan yang baru kali itu dikecapnya. Setelah minum kopi, Charles menunjukkan potret-potret berwarna yang diambilnya dari negeri-negeri yang pernah dikunjunginya. Dia mempunyai rasa keindahan yang besar. Cara pengambilan potret-potretnya dihargai oleh orang-orang yang mengerti seni potret dan lukisan. Ini juga menjadi salah satu sebab mengapa aku tertarik kepadanya. Dulu aku berpikir, bahwa aku tidak akan kehilangan lingkungan. Tumbuhku dikelilingi oleh warna-warna dan segi lukisan. Aku mengira akan kembali dunia yang kukenal. Tetapi aku tidak tahu waktu itu bahwa dunia itu kosong dengan tidak adanya kecintaan, kelembutan, kesesaudaraan yang telah menyertaiku tumbuh. Dan malam itu mencapai puncaknya. Setelah menunjukkan sebagian dari gambar-gambarnya, Charles harus mengganti petak-petak negatip berwarna. Dia menyuruhku mengembalikan gambar-gambar ke tempatnya semula dan sambil bercakap-cakap dengan orang lain dia

menerangkan kepadaku apa-apa yang harus kukerjakan. Aku mengerjakan apa yang dikatakannya. Ketika dia telah siap dengan kotak-kotaknya, dilihatnya kotak-kotak yang kuisi.

"Ini bagaimana?" suaranya keras bertanya.

"Tadi kaukatakan harus kuisi begini," jawabku.

"Tidak mungkin. Aku katakan mesti diisi urut dari belakang!" bentaknya. "Aku akan harus memulai semuanya lagi. Hah, betapa bodohnya kau. Diserahi pekerjaan begini remeh saja tidak keruan jadinya," dan dia membentak serta membanting-banting kakinya ke lantai.

Aku ternganga melihatnya. Keningnya berkerut, dahinya menggariskan lubang-lubang yang dalam. Kurasai semua mata memandang kepada kami berdua. Tiba-tiba aku merasakan tubuhku menjadi panas. Kumpulan negatip yang masih ada di tanganku kuletakkan perlahan di atas meja dan aku tinggalkan Charles dan tamu-tamunya. Setelah mereka pulang, suamiku mencariku ke kamar. Aku mengasingkan diri di kamar tamu.

"Kau benar-benar tidak sopan," katanya. "Tidak ada seorang nyonya rumah yang meninggalkan tamunya seperti itu."

Aku tidak menjawab. Sejak aku membaringkan diri, kucoba membaca buku, tetapi pikiranku terlalu kalut. Buku itu tetap kupegang di atas dadaku.

"Apa yang akan mereka katakan antara sesamanya kini? Besok pagi seluruh kota akan mengetahui bahwa aku telah mengawini orang yang biadab!"

Aku tetap tidak menyahut.

"Kaudengar atau tidak?" serunya. "Masihkah kau sedikit-dikitnya mempunyai kesopanan terhadap suamimu sendiri?"

Dan direbutnya bukuku, dilemparkannya jauh ke lantai. Akhirnya aku melihat kepadanya. Dadaku menguncup oleh berbagai kata yang ingin kukatakan, yang ingin kuteriakkan ke hadapannya. Selama berbaring seorang diri aku telah merangkai umpatan yang sekeji-kejinya yang ingin kutumpahkan. Telah kurancang apa yang mesti kukerjakan untuk melukai hatinya, untuk membikinnya terkejut karena sikapku yang kasar. Tapi setelah dia sekali lagi berbuat yang tidak sepatutnya kepadaku, aku hanya terpaku memandanginya. Dan akhirnya aku memalingkan badan lalu memejamkan mata. Semakin lama semakin panas. Aku menangis dengan diam-diam.

Seperti sadar dari mimpinya, kudengar dia bergerak mendekatiku dan hendak mengambilku ke pelukannya. Aku menolaknya dan memaksa diri berseru sekeras mungkin:

"Keluar!"

"Sri. Maafkan aku," katanya perlahan. "Jangan menangis," dan sekali lagi dia hendak merengkuhku.

Aku meronta dan memukul tangannya.

"Aku tidak mau lagi kausentuh," kataku dengan terisak-isak, dan menyambung: "Keluar."

Dia duduk menungguiku di tepi tempat tidur. Aku tidak mempedulikannya. Aku menangis dan aku mau melepaskan kepuasanku untuk menangis.

"Aku menjadi panas hati karena kau meninggalkan tamu dengan begitu saja. Aku malu. Aku tidak tahu di mana mesti menyembunyikan mukaku kini," katanya perlahan.

Ah, dia malu. Jadi dia juga mempunyai rasa malu karena orang akan mencemoohnya beristerikan orang biadab seperti aku? Seperti didorong oleh kekuatan yang tidak kusadari aku berpaling. Kulihat sikapnya yang tiba-tiba menggelikanku. Dia duduk dengan kedua tangannya menutup mukanya.

"Jadi kau malu?" kataku. "Lalu perasaan apakah yang kumiliki pada pendapatmu ketika kau memaki-makiku di depan sepuluh orang yang hampir tidak kukenal itu? Pada pikiranmu apakah aku bangga? Apakah aku berbesar hati?"

Aku turun dari tempat tidur dan berdiri di mukanya. Kami berpandangan. Kutatap matanya dengan seluruh perasaan kebencianku.

"Sekarang kau keluar atau aku yang tidur di kamar sebelah," sambungku dengan terengah-engah.

"Sri, kau tidak bermaksud ..."

"Ya, memang itu yang kumaksudkan. Mulai hari ini aku tidur sendiri. Empat bulan lagi anak kita lahir. Aku telah terlampau lelah dengan kepadatan perasaanku. Kalau kau mau bercerai, aku akan segera menyetujuinya."

"Kau gila," serunya dengan cepat.

"Memang harus ada salah satu yang gila di antara kita berdua, sebab itu kita kawin. Kalau kita berdua berpikiran waras, kita tidak akan kawin."

"Aku mencintaimu, Sri," katanya.

Dia berdiri hendak mendekatiku. Aku mundur selangkah.

"Kau. lelah. Pikiranmu kacau," suaranya perlahan.

Ah, betapa aku tidak akan lelah. Betapa pikiranku tidak akan kacau. Hari akhir-akhir itu aku hanya disibuki oleh kerinduanku kepada

Sutopo, kepada Carl, kepada kawan-kawanku lain yang begitu mencintaiku dan biasa memanjakanku.

"Keluar," aku membuang pandang dan menguatkan suaraku.

*

Malam itu aku seperti menandatangani suatu perjanjian. Waktu aku mengawininya, aku tahu bahwa aku tidak mencintainya. Tetapi aku berkata kepada diriku sendiri untuk mencintainya, untuk berusaha mencintainya. Aku kawin dengan dia karena aku suka kepadanya, dan karena aku takut. Aku sadar akan kehilanganku. Pemuda-pemuda di negeriku menganggap seorang wanita yang telah kehilangan kesuciannya sebagai sesuatu yang rendah. Janda-janda muda semakin hari semakin terkumpul jumlahnya. Kebanyakan mereka telah ditentukan oleh nasib untuk tidak kawin lagi. Dan apakah nasibnya wanita-wanita seperti aku yang telah menyerahkan segala yang dipunyainya kepada seorang laki-laki, seorang tunangan yang menjanjikan kehidupan bersama dan anak-anak yang dirindukannya? Aku tahu bahwa kawan-kawan Saputro mengetahui hubungan kami. Sebentar Nyoman nampak semakin mendekatiku. Beberapa kali dia membayangkan perhatiannya terhadapku. Tetapi aku tidak mau merubah rencana hidupnya. Apalagi karena aku tahu bahwa dia merasa tersiksa oleh kematian kawannya itu. Seolah tanggungjawab-nyalah untuk memberiku kehidupan yang telah kuidamkan bersama Saputro. Mungkin Nyoman benar-benar mencintaiku. Tapi apakah arti perkataan "mungkin" bagiku sedangkan di lain pihak aku tahu benar bahwa Charles tidak dapat menunggu keputusanku untuk berangkat ke Japang. Dan itulah sebabnya aku kawin dengan dia. Dia tidak kaya seperti Carl. Dia pada waktu itu bersikap dan berperhatian sepenuhnya terhadapku seperti Carl. Tubuhnya sedang. Wajahnya tidak secakap wajah Carl. Tetapi darinya aku lebih berani mengharapkan kesetiaan daripada Carl.

Mulai keesokan harinya aku memindahkan barang-barang kebutuhanku ke kamar tamu. Sekali lagi aku merasa menutup diri. Pada pertemuan-pertemuan atau pesta-pesta, aku berbicara seperlunya, tersenyum ke sana kemari dan mendampingi suamiku di tempat-tempat yang diwajibkan. Pada saat-saat berdua, dia lebih nampak kelembutannya dan mulai membicarakan bayi yang akan segera lahir. Aku tidak memperhatikannya. Kalau bayi itu lahir biarlah dia berbuat sekehendak hatinya. Aku akan mencintai mahluk kecil itu sebagaimana seorang ibu mencintai anaknya. Beberapa kali Charles mencoba membelaiku, tetapi tak sedikit pun rasa berahiku tergugah.

Aku telah menjadi kebal. Dalam waktu seminggu kalau dia bersikap lembut dan mesra, begitu saja hatiku luluh dan aku berkata sendiriku: Aku akan mencintainya dan akhirnya kami akan memiliki sebuah rumah dan keluarga yang tenang dan yang kuidamkan. Tetapi begitu harapanku akan ketenangan itu mulai mengembang, begitu pula Charles dengan sikapnya yang bodoh membentak dan membanting sesuatu oleh sebab yang amat kecil. Dan begitu pula terbanglah perasaan yang terpupuk di hatiku untuknya. Darah panasnya sama sekali tidak terkekang. Aku amat tidak menghargai orang-orang semacam itu. Apalagi kalau itu berupa gerakan-gerakan kekanak-kanakan seperti seseorang yang manja, atau telah dimanjakan orang seluruh hidupnya. Dengan berhati-hati aku memalingkan mukaku untuk tidak melihat kemarahannya, dan kuusap perlahan perutku untuk melembutkan perasaan muak dan benciku kepada bapak anak yang kukandung.

Kadang-kadang aku berpikir apakah yang kudapat dari perkawinan? Ataukah itu disebabkan oleh perkawinan campuran? Ataukah itu disebabkan oleh nasibku? Benarkah seperti kata Sutopo bahwa aku tidak cukup mengenal orang yang kukawini? Tetapi aku telah membacai surat-suratnya. Kini aku mengerti bahwa pikiran orang di surat sama sekali tidak bisa ditandai sebagai cermin watak. Dan apakah sebenarnya yang kuketahui dari Charles sebelum perkawinan? Pikiranku terlalu kalut ketika aku sadar bahwa Saputro meninggal dan tetap meninggal untuk tidak akan muncul kembali. Dengan Charles aku lebih bisa dikatakan kawin dengan alasan daripada dengan hati. Memang aku suka kepadanya. Ini perlu kukatakan bahwa aku suka kepada pengetahuannya yang tidak pernah membosankan. Bahkan pada saat-saat aku membencinya sesudah perkawinan pun, kalau kudengar dia membicarakan sesuatu, aku selalu mengikuti kata-katanya dengan baik. Kehausanku akan hal-hal yang baru di lapangan pengetahuan tetap menyala. Dan untuk ini orang dapat mengharap-kannya dari orang seperti Charles. Semua kawan-kawannya berkata bahwa Charles adalah orang yang baik, suka menolong mengerjakan tugasnya di kantor dengan keahliannya yang disegani. Dia terkenal di lingkungannya. Kalau orang tidak mengetahui mengenai suatu pokok pembicaraan, mereka datang atau menilpon ke rumah untuk menanyakan kepada Charles. Tetapi aku lebih membutuhkan seorang suami yang baik kepadaku, yang memperhatikan kepentingan-kepentinganku yang paling kecil pun sebelum memperhatikan nasib orang lain. Semua isteri di dunia ini akan berpikir seperti aku. Aku lebih

memilih seorang suami yang kurang baik dengan orang lain, tetapi yang lembut dan mesra kepadaku.

*

Musim dingin tiba. Pada suatu pagi yang bertitikkan salju, anakku lahir. Aku melahirkannya seperti dalam mimpi. Menurut dokter dia baru akan datang sebulan setengah kemudian. Ketika aku merasakan ngilu pertama di punggungku, aku tidak mengetahui bahwa itu adalah anakku yang bersiap-siap untuk mendesakkan waktu lahirnya. Dua hari sebelumnya aku jatuh dari tangga yang menghubungkan ruang bawah dan atas. Sesudah itu aku tidak berpikiran hal-hal yang mungkin bisa terjadi. Kuurut kakiku dengan minyak adas, dan aku merasa sehat. Tetapi pagi-pagi yang dingin dua hari kemudiannya aku merasakan sakit yang tajam dengan tiba-tiba menjalari punggungku, kemudian secepatnya datangnya dia menghilang. Sepuluh menit berlalu, rasa itu kembali lagi dengan waktu yang lebih lama, dengan rasa ngilu yang lebih lembut. Jam tujuh Charles membawaku ke rumah sakit. Jam setengah sembilan anakku lahir. Aku tidak banyak berpikir. Aku bahkan tidak menyadari bahwa akibat kelahiran yang belum masanya adalah kelemahan napas. Aku sama sekali tidak takut. Aku tidak pernah mengetahui cara-cara melahirkan sampai hal yang sekecil-kecilnya. Kalau memang telah sampai nasibku, biarlah aku mati tanpa melihat anakku. Dan ketika aku sadar, mulai mendengar suara-suara yang samar, kurasakan keletihan yang padat. Tubuhku serasa terkoyak. Kemudian aku tertidur.

Aku melihat anakku baru keesokannya. Seperti bayi lain-lainnya, warnanya ungu, badannya tergulung dengan kain-kain putih seperti ulat. Dia tidak tampan, tiba-tiba aku berkata seorang diri. Aku mengingini seorang anak laki-laki tetapi yang lahir adalah seorang bayi perempuan yang amat jelek. Sebentar aku merasakan kekecewaan yang dalam.

Belum berumur sebulan, anakku telah kuberi potongan-potongan roti kecil di tangannya untuk mencegahnya supaya tidak menangis. Pembantu kami yang lama pulang ke desa untuk kawin dan tidak kembali lagi. Sejak waktu itu aku mengalami pergantian pembantu hingga lima kali. Aku tidak tahu dengan pasti apakah ini kesalahanku ataukah karena kekerasan suamiku. Tetapi yang nyata ialah hingga waktu pulangku dari rumah sakit kami belum mempunyai pembantu yang tetap. Seminggu dua kali seorang kawan bangsa Indonesia meminjamkan pembantunya untuk membersihkan rumah dan

menggosok pakaian. Pagi aku meneruskan mengerjakan cucian pakaian yang direndam suamiku sebelum dia berangkat ke kantor. Kemudian aku menyiapkan makanan siang yang sederhana di dapur yang terletak di rumah bagian bawah. Kalau anakku menangis, aku tidak selalu dapat menengoknya ke atas. Dan untuk seterusnya dia kubiarkan tumbuh tanpa aku sering-sering di sampingnya.

Pada waktu udara mulai hangat, pada suatu sore aku keluar dengan kereta anakku untuk berjalan-jalan. Aku tidak biasa pergi jauh. Daerah di mana rumah kami terletak, amat cantik dan tenang. Aku menyorong kereta anakku melalui jalan-jalan yang cukup lebar dan hampir selalu lengang itu. Ketika aku keluar dari halaman, kulihat Daniel datang dengan taksi.

"Charles belum datang," kataku menjawab pertanyaannya.

Kulihat dia membawa kopor dan beberapa gulungan kertas.

"Anda tidur di rumah kami?" tanyaku.

"Ya, kalau tidak mengganggu."

"Tentu saja tidak. Memang itu sudah semestinya. Masuklah! Saya akan keluar sebentar. Charles akan segera datang saya kira," dan kuberikan kunci rumah kepadanya.

"Saya boleh ikut? Saya masukkan kopor dulu, lalu saya temani Anda berjalan-jalan."

Aku menunggunya. Daniel sering datang menginap di rumah. Dia tinggal di asrama mahasiswa di Kyoto. Yang dipelajarinya adalah seni bangunan negeri ini. Dari pemerintah Perancis dia mendapat beasiswa selama setahun. Kemudian dia akan bekerja sebagai arsitek di sebuah perkumpulan pencinta seni bangunan Timur di Paris. Setiap dia datang ke Kobe, rumah kami menjadi tempat tinggalnya. Ini adalah salah satu dari kebaikan Charles. Dia selalu ingin menolong orang-orang lain. Aku tidak berkeberatan kalau saja dia ingat dan mengerti pekerjaanku, karena kami tidak mempunyai pembantu.

Kami turun ke arah jalan besar. Langit musim panas yang baru muncul masih agak kelabu. Sebentar-sebentar angin dari laut bersilir dengan kesejukan yang belum sama sekali menghilang. Tanah gunung di belakang kota tampak mulai tertutup warna hijau. Sambil berjalan kami berbicara mengenai keindahan kota.

"Sayang sekali orang-orang di sini kurang memperhatikan kebersihan," kata Daniel.

"Kalau Anda melihat negeri saya, tentu Anda akan merasa muak karena di sana jauh kotor daripada di sini."

"Masa?"

"Betul."

"Tapi benar-benar jauh lebih kotor? Tidak sama dengan di sini?" tanyanya tidak percaya.

"Betul-betul kotor. Di sini disediakan keranjang atau kaleng-kaleng sampah. Sedangkan di negeri saya, masih jarang sekali."

"Anda sudah melihat negeri Swis?"

"Belum."

"Kota-kota di sana amat bersih. Anda akan melihatnya sendiri kelak".

"Kalau saya mempunyai kesempatan ke sana."

"Mengapa? Anda mengira tidak akan melihat Eropah?"

Agak lama aku tidak menyahut.

"Saya tidak tahu. Tergantung kepada keadaan."

Dia sebentar melihat kepadaku. Kami berdiam diri. Tiba-tiba tangannya yang kiri memegang penyorong kereta anakku dan dengan diam-diam dia turut mendorongnya. Kami melalui sebuah sekolah. Murid-murid keluar dan seperti ditumpahkan ke jalan, berjalan tanpa melihat ke kanan dan kiri. Anak-anak di negeri ini tidak dididik bagaimana mempergunakan jalan seperti di Indonesia atau di negeri lain yang kukenal. Mereka di sini merupakan mahluk-mahluk tersayang yang diperbolehkan berbuat kesalahan apa pun. Kami agak jauh dari keramaian itu ketika Daniel berkata:

"Saya kurang setuju dengan cara-cara Charles memperlakukan Anda."

Aku tidak menjawab. Aku mengerti maksudnya. Tetapi aku tidak tahu apa yang mesti kukatakan.

"Dia terlalu keras. Kadang-kadang saya ingin mengatakannya," dia menyambung.

Aku tetap berdiam diri.

"Anda terlalu membiarkannya menindas diri Anda," sekali ini dia menoleh kepadaku. "Sekali-sekali dia harus ditegur. Orang yang menegur tidak lain haruslah Anda sendiri."

Yang mengatakan ini seorang laki-laki. Betapa sejuknya hatiku mendengarnya. Aku sudah lama mengetahui bahwa Daniel memperhatikan rumah tangga kami. Dia sering datang dan bermalam di rumah. Dia melihat bagaimana hidup kami dan bagaimana kelakuanku dan kelakuan suamiku di rumah dari pagi, siang, petang sampai ke malam harinya. Dia berkali-kali menyaksikan adegan kebocahan suamiku yang menyedihkan. Dan dia mengerti perasaanku.

Aku menoleh kepada Daniel dan tersenyum lemah. "Saya sudah mengatakannya berkali-kali. Tapi dia tidak pernah memperhatikan apa yang keluar dari mulut saya."

Kemudian dengan terlanjur aku mengeluh perlahan dan berkata seperti kepada diri sendiri:

"Saya menjadi bosan. Mungkin ini tidak akan berlangsung lama lagi."

"Maksud Anda?"

Suaranya tergesa. Khawatir dan gembira. Tiba-tiba aku sadar bahwa aku telah mempercayakan rahasia rumahtanggaku, rahasia perasaanku kepada orang lain, orang bangsa suamiku yang bukan kawan dekatku. Aku sekali lagi tersenyum untuk menutupi kelancanganku.

"Dia tentu akan berubah. Dia senang beranak seorang perempuan. Dan anak kami akan segera mengerti arti kelembutan dan kekerasan."

Seperti kecewa dia menarik napas. "Kalau dia tidak berubah, apa yang akan Anda kerjakan?"

"Saya yang akan berubah," jawabku dengan singkat.

Waktu itu aku menjawab tanpa berpikir, tanpa kurencanakan. Tetapi apa yang terjadi kemudian adalah seperti yang telah kukatakan hari itu. Beberapa waktu kemudian aku mendapatkan seorang pembantu yang cukup baik. Charles dengan serba rasa kritiknya menemukan kejelekan-kejelekan pembantu itu. Tapi aku tidak mempedulikannya. Sejak itu aku menuruti napsu hatiku mengerjakan apa saja untuk menghabiskan waktu di luar rumah. Setelah menyiapkan makanan anakku, aku berkata kepada pembantu bahwa aku akan pergi seharian. Aku berjalan ke kota keluar-masuk toko-toko bertingkat sampai jam sebelas. Kemudian aku menonton film dari pertunjukan yang satu ke pertunjukan lainnya, berganti gedung dari sehari ke hari lainnya. Jam enam aku keluar dari bioskop, berjalan perlahan kembali ke rumah dengan rasa kecewa karena ada keharusan lain yang menungguku di sana. Kalau saja aku dapat berjalan seharian. Kalau saja aku tidak terikat oleh adat-adat kesopanan yang menyebabkanku ingat akan kehadiran suami dan anakku. Mengapa aku harus kembali ke sana? Yang di rumah belum tentu menungguku. Anakku mungkin? Ya, tentu saja. Dia mulai nampak garis-garis wajahnya yang kubanggakan. Dia belum mengerti apa arti sedih dan senang. Dia hanya mengerti bahwa kalau dia menangis, orang yang terdekat akan muncul dan menolongnya. Apakah aku harus menjadi orang yang terdekat untuk seterusnya? Adakah cinta yang melebihi cinta seorang ibu kepada anaknya? Aku bosan kepada hidup yang kupilih sendiri. Tetapi anak yang tidak mengetahui apa-apa itu akan merasa bahwa hatiku tidak tenteram. Apakah yang meski kulakukan? Selama ini Charles dan aku telah kumpul kembali. Aku menerimanya

beberapa kali menyatu dengan diriku. Tetapi kehendak telah meninggalkan rasa-rasaku. Aku menjadi pasip.

"Mengapa kau tidak seperti dulu?" Kadang-kadang dia berbisik di sela-sela rabaannya untuk menggugah keberahianku.

Aku ingin berteriak kepadanya bahwa aku tidak mencintainya. Bahkan rasa kekawanan pun tidak lagi kumiliki. Aku mau tidur dengan dia karena aku membiarkan diriku berpikir bahwa aku menjalankan kewajibanku. Aku diberinya makan dan atap. Aku merasa seperti sebagian dari barang-barang rumahtangganya.

Kekosongan semakin sering menyerang diriku. Aku tidak lagi mempunyai kegemaran. Tubuhku kaku, tidak lagi pernah menggerakkan satu pun dari gerak-gerak tari. Buku-buku tidak terbaca. Toko-toko besar dan gedung-gedung bioskop menjadi sasaran kesepianku. Sehingga pada suatu petang, ketika aku pulang, suamiku telah lama menungguku.

"Kau kini sering keluar seharian," tegurnya.

Aku tidak menjawab.

"Siang tadi aku menilponmu dua kali. Ada dua orang Perancis dari Paris yang singgah dari Tokyo. Aku terpaksa tidak mengundangnya makan."

"Kau bisa mengundangnya ke rumah makan," kataku singkat.

Dia kelihatan terkejut. "Aku mempunyai rumah dan isteri. Mengapa mesti lari-lari ke rumah makan?"

"Orang-orang lain juga berbuat begitu," sahutku.

Aku mencuci tangan sebelum menengok anakku. Dia berdiri di pintu kamar mandi melihatkanku.

"Bagus filmnya?" dia bertanya.

"Aku tidak menonton film."

"Lalu kau ke mana seharian?"

"Jalan terus, sampai ke Roko."

Roko adalah tempat tinggal seorang kawanku bangsa Indonesia yang kebetulan berasal dari Semarang.

"Seharian di sana?"

"Mengapa mesti cepat-cepat kembali ke rumah?"

"Lalu apa saja yang kaukerjakan di sana?"

"Mengobrol."

"Aku betul-betul mengagumimu. Kautinggalkan anakmu sendirian dengan pembantu hanya untuk membicarakan hal-hal yang kosong."

"Kau tahu benar bahwa kami membicarakan hal-hal yang kosong?" aku menoleh kepadanya, "seolah-olah kau telah membuntutiku."

datang ke rumah dengan satu atau dua hadiah yang kecil, tetapi yang amat kami hargai, sepupu, bibi atau pamanku.

Mengapa dia tiba-tiba berubah? Mengapa kini dia menjadi seorang laki-laki yang paling kasar yang pernah kulihat selama hidupku? Aku tidak mengharapkan pemberian-pemberian barang. Aku juga tidak mau dia memanjakanku dengan perhiasan-perhiasan yang mahal, karena aku tahu bahwa keuangan kami tidak tebal. Kami harus menabung untuk waktu-waktu liburan di negerinya, di mana kehidupan amat mahal dan di mana kami harus menyewa kamar-kamar yang harganya amat tinggi. Tidak. Aku bukan seorang perempuan yang membikin laki-laki kehabisan uang untuk menyenangkan hatiku. Aku hanya membutuhkan cinta dan kelembutan. Aku memiliki rasa rendah diri yang besar dalam hal ini. Aku takut dan malu kalau orang berpikir bahwa laki-laki yang telah kupilih menjadi teman hidupku tidak mencintaiku, bahwa laki-laki yang mengawiniku telah bosan kepadaku. Aku tahu bahwa aku tidak cantik. Aku tidak memiliki potongan tubuh yang menarik selera. Hal ini semakin melemahkan hatiku. Pada pesta-pesta, pada pertemuan-pertemuan, di mana berkumpul orang-orang yang kami kenal, suamiku tidak pernah menampakkan perhatiannya kepadaku. Kami masuk ke tengah ruangan, dan begitulah dia tenggelam dalam suatu percakapan dengan seseorang, sama sekali tidak mengindahkanku lagi. Aku merasa iri kepada isteri-isteri yang kelihatan amat dimanjakan oleh suami mereka. Laki-laki itu bercerita mengenai sesuatu, lalu menoleh kepada isterinya dan menanyakan benar tidaknya, atau menyebut nama isterinya, atau kadang-kadang di sela percakapan mencari pandang isterinya hanya untuk memberinya sebuah senyum yang mesra. Alangkah tenteramnya hati melihat dunia keduaan orang-orang itu, begitu dipenuhi kelembutan dan pengertian. Dengan suamiku, aku tidak pernah mengalaminya. Dia bahkan menolakku kalau aku mengambil lengannya untuk masuk dan meninggalkan sebuah ruang pertemuan.

"Kau mengambil lenganku penuh dengan sikap memerintah," katanya sambil mengelakkanku.

Pertama kali dia berkata begitu aku tidak mengerti. Aku berbuat demikian karena aku senang melihat sepasang suami-isteri yang bergandengan, rukun dan bersama. Kini aku mengerti mengapa dia mengatakan kalimat itu. Dia tidak suka diperintah. Dia tidak suka dibawahkan seseorang, terutama olehku. Kalau aku mengambil lengannya dan menyuruhnya berjalan denganku, itu berarti baginya bahwa dia berjalan atas kehendakku, bahwa dia milikku. Padahal dia

selalu bersikap bahwa akulah miliknya, akulah orang bawahannya. Dia selalu menunjukkan jalan-jalan yang mesti kutempuh, mencampuri urusan aturan-aturan rumah, sampai-sampai bagaimana mencuci kain-kain kencing anakku. Aku tahu bahwa dia lebih pandai daripadaku, lebih berpengalaman, bahwa dia lebih mengetahui banyak hal daripadaku. Tetapi dia tidak perlu memberitahuku segala sesuatu sampai kepada hal yang paling kecil, yang paling remeh seolah-olah aku ini seorang yang bodoh yang tidak tahu sama sekali mengenai cara-cara hidup moderen. Ini amat menyinggung perasaanku. Dari sikapnya aku merasa bahwa dia menganggapku sebagai seorang gadis kecil yang buta yang tidak mengerti apa-apa, sampai-sampai kepada di mana aku mesti memasukkan makanan yang telah ada di tanganku.

Dariku mulai tumbuh keberanian untuk menyangkal beberapa pendapatnya. Rasa malu dan menutup diri tetap memberatkan lidahku untuk menerangkan sesuatu. Bahkan kadang-kadang aku masih terkejut mendengar suaranya yang membentak. Aku telah berubah. Aku merasa bahwa diriku berubah karena aku mau berubah. Urusan rumah kembali kuperhatikan, tetapi menurut kemauanku. Waktu-waktuku yang terluang kuhabiskan di rumah-rumah kenalanku bangsa Indonesia yang tinggal sekota. Masyarakat negeriku terhitung jumlah yang besar. Kebanyakan mereka mahasiswa-mahasiswa dan pegawai perwakilan negeri. Aku mengenal mereka semua dengan baik. Beberapa orang di antaranya telah mengenal namaku ketika aku menjadi penari di istana untuk peristiwa-peristiwa penting. Bersama dengan mereka bagiku adalah seperti bertemu kembali dengan semangat kemudaan bangsaku. Pada waktu-waktu mereka mengadakan pesta, kami selalu diundang sebagai kawan. Isteri-isteri pegawai perwakilan memintaku untuk menolong mereka di dapur. Dengan senang hati aku datang untuk mengerjakan apa yang mereka tunjukkan. Aku menghargai sikap kelangsungan mereka tersebut, karena itu berarti bahwa mereka manganggapku sebagai teman, tidak sebagai isteri seorang negarawan dari negeri lain.

Pada suatu hari, Darti, isteri konsul Indonesia, menilponku.

"Kami akan mengadakan pameran Indonesia untuk perkumpulan wanita sedunia," katanya.

"Kapan?"

"Akhir bulan depan. Wanita-wanita Indonesia mendapat giliran sebagai nyonya rumah. Kami sedang menyusun rencananya, berisi pameran beberapa lapangan yang pokok dan hidangan makanan basah dari negeri kita."

"Itu satu pikiran yang baik," selaku.

"Kemudian ada usul dari mahasiswa supaya rencana itu ditambah dengan satu atau dua tarian."

Dia berhenti sebentar seperti menungguku.

"Lalu?"

"Kau mau menari?"

Kini giliranku untuk berdiam diri.

"Ada anak gadis seorang negarawan kita di Tokyo yang juga bisa menari. Kami akan mendatangkannya kemari untuk menarikan satu tarian. Kalau kau mau menarikan satu tarian lagi kami akan amat berterimakasih. Artinya hidangan kami lengkap, dengan tarian Jawa dan Bali. Ada beberapa orang yang bilang kau juga bisa tarian-tarian lain dari Sumatra atau Sulawesi. Kalau ada waktu, maukah kau mengajarkannya kepada anak-anak kita?"

"Untuk mengajarkannya aku sanggup. Tarian itu tidak sukar, hanya harus tepat dengan musiknya. Tapi untuk menari sendiri, aku belum tahu. Sudah lama aku tidak menari."

"Kau mempunyai waktu satu setengah bulan untuk berlatih."

Aku berpikir sebentar. Ini merupakan kesempatan yang baik untuk menguji diri. Masihkah aku sanggup mengambil kembali kegiatanku sebagai penari? Tubuhku serasa kaku. Aku harus bekerja keras untuk melemaskan urat-uratku.

"Kukira waktu itu cukup untuk berlatih," aku berhenti sebentar, lalu: "Tapi sebaiknya aku membicarakan hal ini dengan Charles. Kau mengerti aku kini bukan lagi orang Indonesia menurut tata kenegaraan. Kalau aku turut giat dan kelihatan bergerombol dengan orang-orang Indonesia akan ada orang Perancis yang panjang lidah. Tidak semuanya baik hati."

"Aku sudah memikirkannya. Aku akan menilpon kepada isteri konsul Perancis mengenai hal ini. Aku ingin menanyakan pendapatnya. Kalau dia berkeberatan, tentu saja kami tidak akan memintamu muncul di panggung."

"Baik. Aku akan membicarakannya dengan Charles. Kukira dia akan setuju."

"Untuk sementara, apa saja yang mesti kusiapkan untuk kau?"

"Tidak ada. Kecuali aku ingin melihat susunan panggungnya kalau sudah ditentukan. Dan beberapa tanaman untuk menghiasinya."

"Kalau kau memerlukan apa-apa, tilpon saja aku."

"Terima kasih."

*

Ketika Charles pulang aku segera mengatakan hal ini kepadanya. Dia sebentar tidak menjawab.

"Ini sukar," akhirnya dia berkata dengan berat.

"Aku mengerti ini memang sukar. Darti akan memberitahukan hal ini kepada isteri kepalamu. Kalau dia keberatan, tentu saja aku tidak akan menari."

"Meskipun seumpamanya dia setuju, kau harus tahu sendiri di mana letakmu."

Aku memandang kepadanya tak mengerti.

"Maksudmu, meskipun dia berkata ya kepada Darti, itu tidak berarti bahwa aku dapat menari?"

"Dia tentu akan berkata kepada Darti bahwa dia setuju karena dia tidak akan bisa menolak permintaan semacam itu. Apalagi kalau permintaan itu datangnya dari isteri kepala perwakilan sendiri. Kau yang harus menimbangnya."

Aku berpikir apa sebenarnya yang dimaksudkannya. Apakah dia tidak menghendakiku menari? Dia tidak ingin melihatku menari?

Dua hari kemudian Darti menilponku lagi dan berkata bahwa isteri kepala suamiku menyetujui rencana tarian itu. Siang hari aku ke rumah nyonya Perancis itu dan membicarakan hal itu sekali lagi. Aku tidak bergaul begitu dekat dengannya. Tetapi aku menyukai sifatnya yang amat keibuan terhadap kedua anaknya.

"Saya sama sekali tidak berkeberatan," katanya. "Saya bahkan gembira mendengar bahwa Anda bisa menarikan tarian klasik. Saya akan meluangkan waktu untuk melihatnya."

"Maafkan saya, tetapi saya harus mengetahui apakah Anda benar-benar menyetujui sikap saya dalam hal ini. Artinya, apakah Anda tidak berkata ya sebagaimana seorang negarawan berkata ya, yang bisa ditafsirkan terserah kepada pendapat saya?"

Nyonya itu memandang kepadaku dengan sungguh-sungguh. "Saya menyetujui rencana nyonya-nyonya Indonesia itu sebagai seorang penggemar seni."

"Tidakkah orang-orang Perancis akan memperdengarkan suara-suara yang tidak enak?" tanyaku berkeras kepala.

"Hal itu tidak perlu Anda perhatikan. Anda menari sebagai seorang seniwati, tidak sebagai warga negara mana pun. Kesenian adalah milik kemanusiaan," tangannya yang lebar dan berkuku panjang merah menyentuh tanganku, menekannya dengan rasa simpati yang dalam.

Aku tersenyum membalas senyumnya yang ringan.

"Mengapa Anda kelihatan begitu menyusahkan hal yang amat sederhana?" kemudian dia bertanya.

"Charles nampaknya tidak berpendapat seperti Anda."

Aku merasa lega dapat mengatakannya kepada seseorang.

Dan aku berbicara tidak sebagai seorang warga negara seperti kata nyonya itu tadi, tetapi sebagai seorang isteri yang kesal dan sedih.

Rupa-rupanya nyonya itu membicarakan kembali hal itu dengan suaminya. Dan suaminya ganti menegur atau mengatakannya kepada Charles mengenai pembicaraan kami pagi itu. Suamiku pulang petang hari dengan muka yang kusut.

"Aku tidak senang kau mengunjungi isteri kepalaku tanpa memberitahuku," katanya singkat.

Aku untuk kesekian kalinya tidak mengerti sikapnya. Apakah aku harus melaporkan kepadanya apa-apa yang kukerjakan? Siapa yang kukunjungi?

"Kau telah membawa-bawaku dalam percakapan yang bodoh."

"Mengenai hal apa?" tanyaku tak mengerti.

"Kaukatakan bahwa aku tidak menyetujui kau menari untuk orang-orang Indonesia."

"Bukankah memang demikian yang sebenarnya?" tanyaku dengan tenang.

"Aku tidak pernah mengatakannya."

"Kau tidak pernah mengatakannya, tetapi sikapmu menunjukkan pikiranmu. Dan aku mulai mengenal pikiran-pikiranmu yang egois, yang memikirkan dirimu sendiri."

Dia membelalakkan mata. Tetapi aku meneruskan:

"Kau tidak mau aku menari, karena kau tidak mau aku menjadi terkenal, dikagumi oleh orang-orang yang kebanyakan juga mengenalmu, karena kau tahu bahwa mereka akan menyanjungku dan menyukaiku."

Tiba-tiba aku terhenti. Aku keheranan oleh suaraku sendiri. Ketika kulihat mukanya yang merah oleh rasa marah yang berkecamuk di hatinya, aku menundukkan kepala dan berlalu dari hadapannya.

Benarkah semua yang telah kukatakan tadi? Ataukah itu hanya merupakan tuduhan kosong karena terdorong oleh kebencianku kepadanya? Aku tiba-tiba menjadi sangsi. Sebenarnyakah? orang yang telah kukawini mempunyai hati serendah itu? Betulkah dia mempunyai pikiran sepicik itu? Keindahan seni tidak ada sangkut-pautnya dengan kewarganegaraan seseorang. Dan aku mengenal dari pergaulan dan apa yang telah kubaca bahwa orang Perancis mempunyai rasa penghargaan yang besar pada sesuatu yang indah. Seketika itu juga teringat olehku bahwa Charles belum pernah melihatku menari. Tidak percayakah Charles aku akan menciptakan sesuatu yang indah?

Ataukah dia khawatir namanya akan surut tertindih oleh nama isterinya sebagai penari? Aku tahu bahwa dia mempunyai rasa iri yang besar, terhadap orang-orang lain maupun terhadapku sendiri. Aku ingat akan sebuah kejadian yang kecil tetapi yang tidak akan kulupakan. Pada suatu pertemuan dengan mahasiswa-mahasiswa Indonesia seseorang berkata:

"Nyonya Vincent dulu sering menari di istana."

"Sekarang tidak menari lagi?" tanya seseorang.

"Sedang berhenti," jawabku.

"Ya, saya ingat pernah melihat Nyonya di gedung olahraga," kata lainnya.

"Tuan tentu sudah melihat nyonya menari, bukan?"

"Belum," jawab suamiku.

"Ah, sayang sekali. Tuan akan bangga melihat nyonya yang menari dengan gerakan-gerakannya yang lincah. Tentunya sukar sekali menciptakan sesuatu yang indah dalam tarian seperti itu."

"Saya juga bisa menciptakan sesuatu yang indah, seperti potret misalnya," Charles menjawab tanpa ragu-ratu.

Mahasiswa itu tersenyum perlahan seolah tidak menginsafi arti kata-kata suamiku. Alangkah bodohnya laki-laki itu. Alangkah sombongnya pula. Kami orang-orang Timur berpendapat bahwa sikap Charles itu sikap orang-orang yang tinggi hati, menonjolkan diri bahwa dia seorang yang berarti. Mungkin dia merasa sakit hati karena orang memperhatikanku, hanya membicarakan kemahiranku. Mungkin dia membutuhkan orang yang memuji kepandaiannya membuat gambar-gambar yang bagus. Semua yang datang ke rumah dan melihat hasil karyanya mengatakan bahwa dia seorang tukang potret yang amat pandai. Masihkah itu kurang baginya? Aku mengakui bahwa dia dapat digolongkan pada seniman-seniman potret yang pernah kukenal. Aku memujinya sekali, dua kali. Tidakkah ini cukup baginya? Sesuatu yang indah hanyalah patut dinikmati dengan diam-diam. Kalau aku mengucapkan satu pujian, itu adalah benar-benar pujian yang keluar dari hati tanpa pamrih. Sedangkan orang-orang Barat, bahkan orang-orang Timur lain kadang-kadang mengucapkan kata-kata yang baik yang hanya berupa pulasan muka, untuk kesopanan.

*

Hari-hari berikutnya aku mulai mengulang gerakan-gerakan tari yang kusiapkan. Aku menyadari bahwa tubuh dan urat-uratku telah menjadi kaku. Tarian Bali merupakan olahraga suci, dengan tubuh dan

aturan letak badan yang indah yang menjadi keharusan mutlak. Sekali tiga hari aku ke rumah Darti untuk memutar pita suara yang berisi musik gamelan, karena di rumah aku tidak mempunyai alat pemutarnya. Di sana aku berkesempatan melihat diriku menari di depan kaca yang besar. Dengan demikian aku tahu gerak-gerik mana yang masih kaku dan tidak selaras.

Dan pada hari yang telah ditentukan, aku menari dengan baik. Aku sadar hari itu bahwa aku masih sanggup berdiri di atas kebisaanku sendiri. Penonton yang terdiri dari kira-kira dua ratus anggota perkumpulan kuanggap sebagai khalayak yang cukup besar untuk mengerti tarianku. Aku tahu bahwa aku menari dengan baik. Keyakinan ini kumiliki sejak pertama kalinya aku menginjakkan kaki di lapangan ini. Hari itu aku seperti kembali ke dunia yang kukenal, ke rumah yang mengharapkan kedatanganku sejak berpuluh tahun. Dengan keringanan hati yang biasa kumiliki sebelum kawin, aku menguasai panggung. Mataku kutatapkan ke ketiadaan. Senyumku selintas-selintas kulayangkan ke sudut yang kosong.

Sikap Charles agak berubah terhadapku. Dia tetap pemarah. Tetapi kalau dia berbicara terasa olehku bahwa dia berusaha untuk merendahkan suaranya, untuk tidak mengatakan hal-hal yang kasar dan melukai hatiku. Percayakah dia kini bahwa aku juga bisa berbuat sesuatu bagi orang lain? Ketika aku selesai menari dia seperti juga orang-orang terdekat lainnya, mengatakan bahwa aku menari dengan sempurna. Dengan singkat aku menjawab bahwa aku tahu aku menari dengan baik. Pujian yang datang daripadanya tidak berarti sedikit pun bagiku. Aku tidak lagi menaruh perhatian sedikit jua akan apa pun yang dia katakan. Aku telah jauh darinya. Berapa kali pun dia mengatakan bahwa dia mencintaiku, aku tidak akan mempercayainya. Antara dia dan aku, bagiku tidak ada lagi perasaan yang lebih dari keharusan-keharusan yang membosankan. Undang-undang perkawinan mengharuskanku untuk tidur bersamanya, menemaninya pada waktu-waktu susah dan gembira. Sedangkan hukum alam mengharuskanku untuk memikirkan kebahagiaan anakku, untuk mengasuhnya dengan kecintaan yang pernah kuterima pada masa-masa tumbuhku, yang akan tetap melingkup dan membungkus seluruh hatiku.

Kami telah kawin selama dua setengah tahun. Selama itu akulah yang lebih mengenal suamiku. Dia dengan kecerobohan dan sifatnya yang masa bodoh tetap sering menyakitkan hatiku. Aku tahu bahwa dia tidak memperhatikan keperluan-keperluanku. Tetapi aku tetap tidak menyetujui sikapnya yang selalu membiarkanku mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sebetulnya bukan pekerjaanku; mengangkat

sesuatu yang berat, memasang kembali tali-tali penjemur pakaian yang tinggi dan kasar. Dia hanya bertanya dari jauh:

"Kau mau aku menolongmu?"

Aku hanya menjawab singkat: "Tidak."

Aku tidak suka kepada caranya berbicara. Kalau dia memang mau menolong, aku mau supaya dia mendekatiku dan begitu saja mengambil pukul besi dari tanganku dan mengerjakan pekerjaan yang kukerjakan tanpa berkata sesuatu pun. Sekali dia melihatku sedang berusaha membetulkan seterika listrik. Dia menertawakan caraku mengeluarkan alat-alat yang ada di dalamnya.

"Tidak begitu caranya," katanya sambil tertawa.

"Mengapa kau tidak mau mengerjakannya kalau kau tahu bagaimana caranya?"

Dia mendekatiku dan menyahut:

"Kau tidak memintaku."

"Rupa-rupanya aku salah kira. Dulu kupikir orang laki-laki bangsa Barat bersikap penuh perhatian dan suka menolong. Atau mungkin hanya orang-orang Perancis yang kasar."

Dia tidak menyahut. Aku anggap dia tidak mendengarkanku.

Meskipun aku sudah berani menyangkal kata-katanya, hampir selalu menjawabnya untuk melukai hatinya, tetapi aku tetap menyetiainya. Masarakat Perancis dan bangsa asing lainnya yang kami gauli terdiri dari pedagang-pedagang, ahli-ahli bangunan, seniman, mahasiswa dan orang-orang yang singgah atau mengadakan perjalanan ke Timur Jauh. Sifat mereka amat beraneka. Umumnya mereka menerimaku dengan baik karena aku berbicara bahasa mereka dengan cukup lancar untuk membicarakan segala pokok soal yang kukenal. Isteri-isteri mereka tidak jarang yang bersikap terlalu borjuis. Dengan hati-hati aku menyimpan segala perasaan yang kumiliki pada suatu saat. Aku terlalu tinggi hati untuk memperlihatkan kepada orang-orang lain, juga kepada Charles bahwa aku merasa terasing di tengah-tengah orang-orang itu. Setiap ada mahasiswa yang datang ke rumah, kulihat mata mereka yang menyelidik seolah menunggu sebuah isarat dariku. Aku mengerti maksud mereka. Laki-laki selalu mencari kelengahan seorang perempuan. Seperti binatang mereka bergerak mengitari betina-betina yang kelihatan tidak berdaya. Berkali-kali kuperhatikan kalimat-kalimat mereka yang pendek tetapi langsung diucapkan di depanku ketika aku bersendiri. Daniel yang paling sering menginap di rumah kami dan mengerti sedikit-sedikit akan adanya keretakan-keretakan yang mungkin menjadi parah, tidak jarang menampakkan perasaannya terhadapku. Isterinya tinggal di Perancis.

Dia membujang untuk selama waktu belajarnya. Ada sesuatu darinya yang kusukai. Dia memperhatikan dengan cepat segala yang kusukai dan yang tidak kusukai. Kebiasaan-kebiasaanku segera dikenalnya dengan baik. Gerakannya sederhana, kata-katanya tidak merayu, tetapi aku merasa seperti seseorang yang penting di mana dia berada. Kami beberapa kali menonton film. Charles tidak suka menonton. Kebiasaannya mengajakku ke bioskop sebelum kawin begitu saja lenyap tanpa kuketahui sebab-sebabnya. Kadang-kadang dengan menggerutu dia menemaniku, lalu tertidur di dalam gedung pertunjukan.

Pada suatu waktu, Daniel mengajakku melihat film yang terkenal bagusnya. Seperti biasa Charles membiarkanku pergi dengan Daniel. Waktu pulang, kami mengambil taksi. Udara amat dingin dengan hujan musim gugur yang membeku. Di dalam kegelapan itu kurasakan Daniel mencari tanganku dan kulihat bayangan wajahnya menoleh memandangiku. Semula aku tidak melayaninya. Mukaku tetap kuarahkan ke depan, ke punggung sopir yang memegang kemudi. Kemudian dia menarikku perlahan ke tubuhnya dan kurasakan bibirnya mencari bibirku. Ketika tangannya mulai meraba dadaku, aku menyadari kekasarannya.

"Tidak!" bisikku sambil melepaskan diri dari pelukannya.

"Mengapa?"

Napasnya yang tidak teratur masih kurasakan panas mengusap tengkukku.

Mengapa? Ya mengapa? Baginya sikapku merupakan hal yang aneh. Bagi laki-laki Barat lain, sikapku tidak masuk akal. Seorang isteri yang tidak mendapatkan apa yang diidamkannya dalam perkawinan akhirnya akan mencarinya di luar rumah tangga. Tetapi aku tidak mencari kekasaran. Yang kuidamkan adalah kehalusan, kelembutan yang seabadi mungkin, selembut harum melati yang selalu kupakai sebagai rangkaian kalung pada waktu-waktu menari. Lainnya tidak mempesonaku. Dari ciuman dan cara laki-laki memegang seseorang dalam pelukannya, aku bisa menentukan bagaimana dia memperlakukan pasangannya di atas tempat tidur. Dengan Daniel, aku cuma akan menemukan kekasaran suamiku yang telah kukenal dan membosankan. Daniel kutolak. Roger, yang menjadi wakil anakku di pembaptisan tidak kuterima. Dan beberapa lagi yang tidak kuingat namanya karena caranya yang terlalu langsung dan rendah. Dan aku tetap setia kepada laki-laki yang telah mengawiniku.

*

Pada suatu hari Carl datang ke kantor suamiku. Sudah hampir tiga tahun aku tidak melihatnya. Charles mengundangnya makan siang. Selama itu aku merasakan pandangnya yang sekali-sekali meluncurkan pertanyaan. Pada waktu minum kopi, Charles naik ke kamar belajar untuk mengambil sebuah buku yang akan diperlihatkannya kepada Carl. Aku mengambilkan cangkirnya dari nampan yang disajikan pembantu.

"Berapa?" tanyaku sambil memegang penyukit gula.

"Dua," suaranya jauh dan berbeda.

Aku mengangkat muka dan memandangnya. Tiba-tiba aku merasa telah membuat kesalahan, segera tersenyum dan mengalihkan pandang.

"Sudah dua setengah tahun kau kawin," katanya perlahan, lalu sambungnya: "Kau bahagia?"

Jadi itulah yang telah menyiksanya selama ini. Ataukah masih ada pertanyaan-pertanyaan lain yang terendam di hatinya? Aku tidak akan mempunyai pilihan buat menjawabnya dengan jawaban yang setepat mungkin. Tetapi aku merasakan semacam aliran dingin telah menelusupi jantungku. Aku tiba-tiba kecemasan.

"Seperti kau lihat. Semuanya berjalan dengan baik."

"Kau tidak merindukan keluargamu di tanah air kadang-kadang?"

Apakah aku mempunyai keluarga yang bisa kurindui? Aku hanya menaruh perhatian kepada kedua sepupuku, yang tidak pernah menjawab surat-suratku. Sekali dua bulan kuterima surat dari kakakku perempuan yang menjaga rumah kami di Semarang. Tulisannya yang kecil-kecil rapi berangkai-rangkai mengabarkan berita keluarga dan anak-anaknya.

"Bulan April nanti kami akan singgah ke sana. Charles mendapat libur enam bulan."

Suamiku kembali dari kamar belajar dengan sebuah buku di tangannya.

"Saya dengar Anda sekeluarga akan ke Indonesia," Carl berkata kepada suamiku.

"Ya," jawab Charles. "Kami akan ke Jawa, India, Swis lalu ke Perancis."

Dia mengatakan ini kepada siapa saja dengan suaranya yang tinggi, seperti lagak orang-orang yang banyak uang yang mempunyai kemampuan mengelilingi setengah dunia. Dengan tidak kusadari aku mengeriputkan bibir oleh perasaan benci yang kupendam.

Dari Carl aku mengetahui banyak hal yang terjadi sepeninggalku. Sutopo telah berangkat ke Amerika setahun yang lalu. Aku sama sekali

tidak pernah menerima surat darinya. Perkawinanku dengan Charles benar-benar menyakitkan hatinya. Diam-diam aku mengerti kini bahwa apa yang dikatakannya mengenai laki-laki ini, semuanya benar.

Menjelang jam empat sore suamiku kembali ke kantor. Aku mengantar Carl berbelanja ke toko bertingkat yang ada di kota kami. Charles membawa kami sampai di depan toko tersebut, lalu Carl dengan kesopanannya yang menyenangkan hati sekali lagi berterimakasih atas sambutan kami hari itu.

"Dia orang baik," katanya dengan singkat sewaktu kami masuk ke pintu toko.

Aku tidak tahu dengan pasti apa yang hendak dibelinya. Sudah berkali-kali aku mengantar orang yang datang ke negeri ini berbelanja. Masing-masing memiliki rasa dan kemauan yang berbeda.

"Kalau kau mau membeli tongkat pancing, di sini negeri yang ahli untuk itu."

Carl menoleh kepadaku. Sebentar memandangku, lalu menjawab dengan sederhana:

"Ya, aku akan membelinya beberapa."

Kami menuju ke tangga berputar. Seorang gadis berbaju putih dan biru membungkukkan badan mengucapkan selamat datang. Peci di kepalanya tidak bergerak sedikit pun oleh banyaknya jepit-jepit rambut yang mengikatnya. Di tingkat ketiga aku menunjukkan kain-kain kimono yang berwarna coklat dan hitam untuk laki-laki.

"Aku ingin membeli kimono yang sudah jadi untuk kupakai di rumah."

Aku mengatakannya kepada palayan dengan pengetahuan bahasa yang kumiliki.

"Yang tebal ataukah yang tipis?" tanya pelayan itu dengan suaranya yang halus.

Pada musim gugur baju-baju yang didasarkan di toko-toko sudah banyak yang berlapiskan bahan hangat dan benang-benang wol. Carl berkata bahwa dia membutuhkan baju yang sedang, tidak terlalu panas. Sementara pelayan pergi ke bagian lain, kami berjalan mengelilingi dasaran yang dipertontonkan.

"Yang berwarna-warni itu lebih bagus," katanya menunjukkan timbunan potongan bahan-bahan kimono untuk wanita.

"Itu kimono untuk wanita-wanita muda. Kau bisa membelinya untuk oleh-oleh buat pacarmu. Dia akan senang sekali mempunyai baju dari bahan kimono dari Timur Jauh."

Sekali lagi dia menoleh dan memandangiku sejenak. Tiba-tiba aku

merasa sekali lagi telah berbuat kesalahan dengan mengucapkan kalimat itu.

"Kita akan naik ke tingkat kelima buat mencari buku-buku yang kauperlukan," kataku dengan cepat.

"Aku harus mencari barang permainan untuk anak laki-laki yang berumur tujuh dan dua belas tahun," katanya sambil menurutiku ke tangga berputar.

"Itu untuk anak-anak bekas guruku," seakan dia takut oleh perkiraan yang tidak tepat dariku, dia menerangkan.

Sekali ini aku yang menoleh kepadanya, dan kami tersenyum.

Dari tingkat kelima kami kembali turun untuk memilih kimono-kimono yang telah disediakan orang. Dia membeli tujuh yang sudah jadi dan lima belas potongan-potongan bahan berwarna kelabu dan biru.

"Buat dinding kamar belajarku," jawabnya ketika kutanya.

"Pilihkanlah dua baju untuk wanita. Aku ingin memberikannya kepada isteri kawanku dan seorang kawan lagi."

"Bagaimana warna rambutnya? Coklat atau perak?"

"Kedua-duanya berambut coklat. Aku tidak suka wanita yang berambut perak."

Aku tersenyum seorang diri. Kemudian kami turun mencari taksi dengan bungkusan-bungkusan yang besar. Barang-barang lain yang lebih berat kami tinggal untuk dikirim ke hotel.

"Kau ada keperluan lain?" tanya Carl.

"Tidak."

"Kau mau minum teh di teras hotel denganku?"

Sebentar aku ragu-ragu, kemudian:

"Dengan senang hati."

Kami menuju ke hotel. Tongkat-tongkat pancing yang terbagi tiga masih merupakan bilah-bilah yang panjang kuletakkan di bangku di samping sopir.

"Hoteru Intanasionaru," kataku kepadanya.

Dan kepada Carl aku berkata:

"Aku hanya mempunyai waktu setengah jam. Aku belum menyiapkan makanan anakku."

"Baik. Aku tidak akan menahanmu lebih lama."

Sampai di hotel, Carl mengambil kunci kamar dan memesan teh serta makanan kecil, semuanya supaya disediakan di teras apartemennya.

Dia menyilakanku masuk dahulu. Kulihat sebuah kamar tamu yang

diatur dengan rasa Timur yang halus, yang diteruskan oleh semacam balkon menghadap ke kebun hotel.

"Kau menyewa satu apartemen hanya untuk tinggal beberapa hari di kota ini?" tanyaku sambil membalikkan badan menghadap kepadanya.

Dia berdiri amat dekat. Karena ketinggian badannya, aku mengangkat muka agar bisa memandangnya dengan jelas. Tiba-tiba dia mengangkatku dan dipeluknya pinggangku.

"Carl!" aku tersesak oleh napasku sendiri, hanya dapat menyebut namanya.

"Aku bahkan bisa menyewa seluruh hotel ini hanya untuk bertemu dengan kau, meskipun buat waktu yang singkat," suaranya sedih perlahan.

Aku mencoba menjauhi wajahnya.

"Biarkan aku turun."

"Kau tidak melupakanku, bukan? Kau tidak lupa bahwa aku suka memancing. Kau tentunya juga tidak melupakan hari-hari kita berdua di tepi Kali Progo, kau memancing dan aku membuat gambar-gambar rumah-rumah bambu dan bukit-bukit pasir. Kau ingat semua itu, bukan?"

"Tentu saja aku ingat semua itu, Carl. Lepaskan aku!"

Akhirnya dia meletakkanku kembali ke lantai seperti menempatkan suatu barang yang lembut yang mudah pecah.

Aku keluar ke teras. Dia menurutiku. Pelayan hotel datang dengan nampan yang berisi dua cangkir, tempat air teh dan susu serta sepiring kue.

"Mengapa hanya ada dua gula pada setiap cawan?" tanya Carl.

"Kau mau berapa?"

"Aku hanya membutuhkan satu potong. Tapi kau?"

"Aku juga satu."

"Tapi itu bukan alasan untuk memberi kita masing-masing dua potong gula. Mengapa tidak dibawa sekali tempat gulanya? Tentunya mereka juga bisa berpikir bahwa kita akan minum lebih dari secangkir teh."

Pelayan yang masih berdiri di tentangan meja memandang kami tak mengerti.

"Bawa tempat gula kemari."

Aku menterjemahkannya, dan pelayan itu keluar.

Aku menghela napas.

"Aku tidak suka kalau orang memperlakukanku semacam itu," katanya dengan wajah yang muram.

Suatu hal yang sederhana yang menyakitkan hatinya. Aku kembali mengingati masa-masa mengenalnya dari dekat. Ini juga merupakan salah satu sebab mengapa aku tidak bisa mencintainya.

Dia kemudian duduk di sampingku dan mulai menuangkan teh ke dalam cangkirku. Aku berkesempatan memandanginya dengan jelas. Umurnya tiga tahun lebih tua dariku. Badannya lebih kuat dari kali terakhir aku melihatnya. Kulitnya kecoklatan tetap bersinar, kini terkena sinar matahari yang sedang terbenam. Panas Indonesia yang disukainya tetap membakar warna putih yang selalu dielakkannya. Dia tidak mengurus. Tetapi pada wajahnya kelihatan semacam kelelahan yang tergurat dan menghancurkan pengucapan garis-garis yang simpatik itu.

"Kau menetap di California selama ini?" tanyaku.

"Ya. Aku belajar keras. Apalagi di Indonesia tidak ada lagi yang kuerati sejak Sutopo pergi," dan dia memandang lama-lama kepadaku seperti hendak mengatakan sesuatu, lalu berubah pikiran dan melanjutkan: "Sesudah perjalanan ini aku akan mengambil gelarku. Aku sedang menulis sesuatu."

"Mengenai apa?"

"Mengenai pembaharuan mesin-mesin di negara-negara Timur Jauh. Sebab itu aku akan lama berkeliling di negeri ini."

Dia diam sebentar. Aku menunggu.

"Dan kau?" tanyanya.

"Aku?" tanyaku terkejut.

"Ketika ayahku berkata bahwa aku sebaiknya mengadakan peninjauan ke negeri ini, aku berpikir akan menemuimu sudah berbeda dan telah melupakanku," dia berhenti sebentar, lalu menyambung: "Kau tidak sebahagia seperti yang kukira."

"Mengapa kau berkata demikian?" bantahku.

"Kau tidak bisa berbohong. Kalau kau bisa mengatakan sesuatu yang tidak sebenarnya, matamulah yang mengkhianatimu. Dan lagi aku merasakannya. Kukira hanya akulah di antara orang-orang yang mengenalmu, kecuali Sutopo tentu saja, yang bisa merasakan kegembiraan dan kekecewaanmu."

Dia mengatakan itu dengan suara yang biasa, bahkan dengan tidak melihatku sejenak pun. Dan sedihnya lagi semua yang dikatakannya itu benar. Aku tahu bahwa dia tidak berusaha untuk melemahkan perasaanku. Dan aku juga tahu, bahwa kalau dia telah menyelidik jauh ke dalam mataku, dia memang berkesanggupan untuk mengetahui apa kata hatiku. Seperti Sutopo, tidak hentinya dia mengejutkanku dengan kalimat-kalimatnya yang tajam benar mengenaiku. Kini sekali lagi dia

di sana, duduk di sampingku dengan ketenangannya yang kukagumi.

"Apakah kau tetap tidak mencintaiku?" akhirnya dia menoleh kepadaku.

Sekali lagi aku merasa seolah suatu aliran angin yang beku menelusup jantungku. Ah, betapa aku ingin mengatakan kepadanya bahwa aku sering berpikir mengenai hari-hariku di Jakarta, hari-hari kami berdua, dan hari-hari kami bertiga dengan Sutopo. Betapa aku ingin menceritakan kepadanya perlakuan apa yang kudapat selama ini dari laki-laki yang mengatakan mencintaiku, yang mengawiniku, dan yang memberiku seorang anak perempuan. Aku terkejut ketika kurasakan tangannya di pundakku. Kepalanya ditundukkannya untuk benar-benar menatap wajahku. Tiba-tiba seperti digerakkan oleh suatu perasaan kedekatan yang tak terdugakan, aku menyentuhnya perlahan.

"Kau mengerti aku tidak mencintaimu. Kini kau mestinya juga mengerti bahwa aku tidak akan bisa meninggalkan kehidupan yang telah kupilih. Aku sudah mempunyai anak dan aku ingin menjadi ibu yang baik, meskipun aku harus menderita sedikit."

"Suamimu nampaknya baik sekali. Mengapa kau tidak bahagia?"

"Dia memang baik.... Semua yang mengenalnya menyukainya. Tetapi aku tidak mengingini seorang suami yang baik kepada semua orang, tapi yang melalaikan kepentingan-kepentingan kecil yang kuperlukan."

Pandangnya tenang dan mengerti. Dia mendekatkan kepalanya ke wajahku. Bibirnya menyentuh pelipisku. Dan dalam beberapa detik itu aku berpikir akan meninggalkan ketabahanku. Akan kuambil Carl sebagai komplotku untuk mencoret nama Charles dari hidupku. Dan ketika kuangkat mukaku, mataku tertumbuk kepada pandang laki-laki yang mencinta, panas dan menyala. Tangannya yang terletak di atas bahuku menekankan rasa berat yang belum pernah kualami. Aku menundukkan kepala dalam-dalam.

"Tidak, Carl," bisikku untuk menguatkan diri. "Tidak. Aku tidak bisa berbuat itu."

Dia mencium rambutku.

*

Sekali lagi aku menancapkan kakiku yang gemetar di dalam garis kesetiaan yang telah terbentuk oleh perkawinanku dengan seorang Charles Vincent. Andaikata aku mempunyai sedikit sifat perempuan-perempuan yang bisa tidur dengan siapa saja, aku telah meninggalkan

kesetiaan itu tanpa keraguan dan tanpa memilih dengan laki-laki yang mana. Tetapi aku bukan perempuan-perempuan itu. Milikku yang terakhir itu hanya aku berikan kepada orang yang kucintai atau kepada laki-laki yang mengawiniku. Meskipun ada dorongan-dorongan jahat yang mengajakku untuk meninggalkan Charles, untuk melukai hatinya, untuk mengkhianatinya, dengan menghela napas yang sesak aku masih bisa meneguhkan imanku, kalau tidak sebagai seorang isteri, sebagai penari bangsaku.

BUKUNE

8

ANAKKU hampir berumur dua tahun. Dinas suamiku di negeri ini belum selesai. Tetapi dia diperbolehkan mengambil libur panjang, karena dia akan tinggal di tempat yang sama selama dua tahun lagi yang berarti setahun lebih lama daripada waktu dinas yang biasa. Rencananya amat berliku-liku. Kami akan bersama-sama menuju Indonesia dan tinggal di sana selama satu bulan. Dari sana kami ke Saigon, di mana Charles akan melepaskan kami, anakku dan aku, dengan sebuah kapal. Dia akan meneruskan perjalanan dengan pesawat terbang, melalui kota-kota di India yang telah lama ingin dikunjunginya.

Aku tidak berkeberatan mengadakan perjalanan seorang diri. Tetapi cara suamiku melepaskan kami hanya untuk bersenang-senang, ini tidak kusetujui. Beberapa kawan orang Perancis berkata bahwa tidak seharusnya aku membiarkan suamiku leluasa seorang diri. Aku dengan tenang menjawab bahwa aku mempercayai Charles. Yang mengkhawatirkanku hanyalah kemungkinan ada kecelakaan, akan garis nasib orang yang tidak bisa kita ketahui. Tiba-tiba aku menjadi betul-betul cemas akan hal ini. Dengan ragu-ragu aku mengatakannya kepada Charles.

"Kau terpengaruh oleh omongan orang-orang Perancis itu."

Tidak, tentu saja ini tidak benar. Tetapi aku berpikir seketika bahwa Charles akan tersinggung kalau mengetahui bahwa orang-orang itu bisa mempengaruhiku, lebih daripada dia sendiri bisa menyuapkan pendapatnya kepadaku.

"Mereka memberiku pikiran untuk kupertimbangkan. Aku memutuskan bahwa kau lebih baik tidak mengadakan perjalanan ke India kali ini. Kita akan ke sana bersama-sama."

"Bersama-sama? Dengan anak kita? Kau akan membawanya di bawah panas terik matahari ke tempat-tempat yang liar semacam itu? Tidak!" katanya dengan tegas. "Aku akan berangkat sendiri."

"Dia akan berumur tiga bulan lebih tua kalau kita kembali dari Eropah. Kita akan lebih leluasa mengajaknya ke mana-mana."

"Aku akan lebih leluasa berpergian sendiri," katanya memutuskan bicaraku.

Dengan sedih aku memandang ke luar. Aku tidak pernah lagi memandangi wajahnya. Bagiku segala yang membikinku sakit terkumpul di sana.

"Aku sudah memutuskan untuk pergi seorang diri, dan akan tetap terjadi demikian," katanya lagi.

"Aku juga mempunyai keputusan," kataku perlahan. "Kalau terjadi apa-apa dengan dirimu aku tidak akan menangisimu. Aku juga tidak akan mau bersusah payah karena langkahku terhambat oleh seorang anak kecil yang lahir dari kau. Dia akan kuberikan pada sebuah rumah penitipan anak-anak. Aku tidak mau membawanya bersamaku."

Sebentar dia tidak bersuara seolah tidak mengerti apa maksudku.

"Bagaimana?" akhirnya dia bertanya.

"Kalau kau mati dalam perjalanan itu, anak kita akan kumasukkan ke rumah sosial."

"Kau tidak bersungguh-sungguh. Kau gila!" serunya. Matanya melotot menatapku.

"Aku mengatakan apa yang kupikir."

"Aku tidak percaya!" Dan dia memaksa merendahkan suaranya. "Kau seorang ibu, hanya dari kaulah anakmu akan mendapatkan cinta yang sebenarnya. Aku tidak percaya."

"Aku tidak peduli apakah kau percaya atau tidak. Bagiku anakku akan merupakan penghambat yang besar kalau aku harus bekerja mencari nafkah di Eropah. Aku bukan lagi warga negara Indonesia dan aku tidak mau kembali ke negeriku untuk bekerja. Aku akan memilih negeriku yang kedua. Kau selalu berkata bahwa aku tidak akan bisa mengerjakan sesuatu pun di negerimu. Tetapi aku akan mencoba dan aku akan membuktikan bahwa aku juga sanggup mencari kehidupan di negeri itu sebagaimana orang-orang di sana."

Dengan keheranan dia memandang kepadaku. Seolah mengukur tubuhku, melihat seekor binatang mengerikan yang baru kali itu dilihatnya. Tiba-tiba dia terduduk, menutup mukanya dengan kedua tangan.

"Tidak. Aku tidak percaya. Perempuan apakah yang telah kukawini ini?" setengah berbisik aku mendengar kata-katanya.

Sikapnya yang cengeng itu menggelikanku.

"Aku juga berpikir laki-laki apakah yang telah kukawini ini? Dia terlalu lama bersendiri, terlalu mau memerintah, dan selalu mau menang sendiri!" kataku dengan suara ejekan yang tidak bisa kutahan lagi. "Aku mau supaya kita benar-benar memikirkan perceraian kali

ini. Sesampai di Eropah aku akan tinggal sendiri. Kaubawa anakmu kalau kau mau, aku tidak membutuhkannya."

Dan kutinggalkan dia dengan segala pemikirannya kalau memang dia mau memikirkan sedikit mengenai hal kami berdua. Aku sudah terlalu kenyang akan sikapnya yang serba mau senang sendiri. Laki-laki itu bagiku tidak lain hanyalah sebuah onggokan daging yang sama sekali tidak menarik mataku, seleraku, maupun perasaanku.

*

Rencananya tetap. Aku amat jarang berbicara dengan dia. Setelah tinggal satu bulan di negeriku, kami terbang ke Saigon. Anakku dan aku mengambil kapal yang menuju ke Perancis. Dan Charles mencium keningku untuk berpisahan.

"Aku akan berusaha sampai di Marseille untuk menjemputmu," katanya.

Sebetulnya aku tidak perlu menjawab. Tetapi kebutuhan untuk menyakiti hatinya mendorongku untuk mengatakan sesuatu.

"Seperti kau mau. Tanpa kau kami juga bisa turun dari kapal dan sampai di tempat yang kami tuju."

"Mengapa kau menjadi sejahat ini?" tanyanya.

Aku mencibirkan bibir dengan tiada sadar.

"Kau tahu benar aku tidak akan bepergian dengan perempuan lain, tidak akan menemui perempuan lain di India."

Oh, jadi dia mengiraku cemburu!

"Aku tidak peduli apa yang kaukerjakan. Kau mau tidur dengan siapa pun, itu bukan lagi urusanku."

Dia tertegun seperti hendak mengatakan sesuatu. Tetapi aku menghindarinya.

*

Ketika aku melihat kota Saigon yang hening, wanita-wanitanya yang ramping berjalan seolah melayang menari-nari dengan bajunya yang digerakkan angin, entah disebabkan apa hatiku menjadi sejuk. Wanita-wanita itu seperti lahir dari pemandian cahaya, bergerak tanpa aturan, tetapi penuh gaya keindahan. Dan ketika aku melihat kapal putih bertitikkan jendela-jendela hitam yang berbentuk bulat, tegak dengan penuh rasa khidmat seperti seorang perjurit berpakaian seragam dengan perlengkapannya, aku tidak mengira bahwa di kapal itulah aku akan merubah runtutan jalan hidupku. Petugas penerima tamu menanyakan kepadaku, aku ingin duduk dengan siapa di kamar makan.

"Berapa orang penumpang kelas satu?" aku ganti bertanya.

"Tiga puluh dua orang."

"Yang naik di Saigon?"

Kapal itu datang dari Jepang. Perjalanan Marseille-Yokohama-Marseille melewati pelabuhan-pelabuhan lain yang besar.

"Delapan orang."

Aku turut melihat daftar nama penumpang yang baru naik.

"Anda mau duduk dengan orang Perancis atau orang Amerika atau Inggris?" tanya penerima tamu itu kembali.

"Bahasa Inggris atau Perancis tidak menjadi soal. Berilah saya orang-orang yang tidak terlalu menjemukan."

Kami berdua tertawa sebentar.

"Orang-orang yang tidak menjemukan," ulangnya perlahan sambil sekali lagi melihat daftar nama penumpang dan gambar ruang makan yang berisi meja-meja.

"Untuk makan pagi Anda dapat menilpon dari kamar. Untuk anak-anak, makan siang jam sebelas dua puluh, makan malam jam enam lima belas. Untuk orang dewasa, makan siang jam dua belas tiga puluh, makan malam jam tujuh tiga puluh." Dia berhenti dan melihat ke jam tangannya. "Anak Anda akan segera dapat makan siang. Apakah dia memerlukan makanan yang istimewa, bubur atau kentang yang dilembutkan dengan sedikit daging cacah?"

Aku berterimakasih atas perhatiannya, dan menjawab bahwa anakku makan segala macam makanan, seperti anak-anak lainnya. Anakku tidak terlalu sukar pemeliharaannya. Sejak bayi telah kubiasakan makan seadanya. Sifat-sifatnya belum bisa kupastikan. Tetapi kecerdasannya amat menyenangkan hatiku.

Makan siang untuk anak-anak diumumkan dengan pengeras suara yang terdapat di segala penjuru kapal. Aku turun ke kamar makan dengan anakku. Kulihat dua orang ibu dengan anak-anak mereka, sedang ribut membicarakan kartu makanan. Seorang dari ibu-ibu itu berkulit seperti kulitku. Aku tidak bisa menduga kebangsaannya karena dia memakai baju potongan Eropah. Anaknya perempuan berumur kira-kira tujuh tahun duduk dengan tenang di kursi di sampingnya. Aku mendekati mereka dan bertanya apakah kami boleh duduk bersama-sama.

"Silakan," jawab wanita itu sambil tersenyum ramah.

Kami segera menjadi kawan. Dia bersama suami dan anaknya datang dari Jepang menuju ke tempat asal mereka ialah Colombo. Anaknya manis dan segera menyukai anakku. Seorang ibu muda lainnya adalah orang Perancis. Anaknya empat orang, semuanya

perempuan. Yang terkecil dipangkunya, sedang menghisap-hisap sepotong roti.

Pada waktu makan siang aku agak menemukan kesukaran untuk meninggalkan anakku seorang diri di dalam kamar. Semula dia menangis dan tidak membiarkanku pergi. Dengan susah payah kuterangkan sesederhana mungkin bahwa aku lapar, bahwa kamar itu akan merupakan rumah kami untuk selama dua puluh dua hari. Akhirnya dia menjadi tenang dan mulai mengantuk. Aku menuju ke kamar makan. Kulihat meja-meja telah penuh. Penerima tamu menyambutku dan membawaku ke meja di sebelah kanan.

"Perkenankanlah saya memperkenalkan Nyonya Vincent, Nyonya Beucler. Tuan Haller, Nyonya Vincent," dia memperkenalkanku kepada penghuni meja itu. "Nyonya Vincent berlayar dengan seorang puterinya yang amat mungil," sambungnya menerangkan kepada seorang nyonya setengah umur yang tersenyum manis.

"Dan ini Tuan Haller, seorang bangsa Jerman yang ingin bercakap-cakap dalam bahasa Perancis," penerima tamu itu menerangkan kepadaku.

Pemuda tampan yang berbaju luar kotak-kotak itu mengangguk, menyambut tanganku.

Kami cepat menemukan suatu bahan pembicaraan yang menyenangkan. Nyonya Beucler amat baik hatinya. Dia banyak menanyakan tentang negeriku, kehidupan rakyatnya, kekayaan bumi dan keseniannya. Dia berkata bahwa dia pernah menyaksikan pertunjukan tari Bali di Paris beberapa tahun yang lalu. Dia ingat beberapa gerakan tari dan menunjukkannya kepadaku dengan sikap yang kaku. Ketika kukatakan bahwa aku bisa menari tari Bali dan Jawa, dia berseru kegirangan.

"Saya tidak pernah mengira akan bertemu dengan seorang Indonesia yang bisa menari tarian klasik yang sedemikian mempesonakan. Bagus, ah, bagus sekali. Anda harus menari sekali-sekali buat kami."

Aku hanya tersenyum membalas kelangsungannya itu. Tuan Haller menguatkan pendapat nyonya yang bersemangat itu.

"Anda membawa pakaian tari itu sekarang?"

Aku tidak membawanya lengkap. Pakaian tariku yang dari Bali telah kukirimkan ke Paris melalui penitipan langsung, karena aku berharap akan bisa menari di depan pesawat televisi. Dari Jawa aku membeli pakaian tari yang baru, tetapi tidak lengkap.

"Saya hanya membawa pakaian tari Jawa, itu pun tidak lengkap. Tetapi musiknya ada kedua-duanya. Kalau Nyonya atau Tuan mau

mendengarkannya kita dapat minta tolong kepada petugas radio untuk memasangnya sekali-sekali nanti."

"Tentu akan merupakan hiburan sehat yang bermanfaat kalau Anda mau menari barang sekali," sela Tuan Haller.

Aku menoleh dan tersenyum kepadanya. Dia berbicara bahasa Perancis bagus sekali. Ketika kutanyakan pekerjaannya, dia menjawab:

"Insinyur hutan," lalu tersenyum, "atau Anda boleh saja menyebut tukang kebun."

"Ah, Tuan Haller terlalu rendah hati," sahut Nyonya Beucler.

Penerima tamu mendekati meja kami. Dia memberi kami masing-masing sebuah kartu undangan untuk menghadiri pertemuan minum-minum yang diadakan oleh komandan kapal malam itu sebelum waktu makan.

"Apakah ini suatu keharusan untuk datang?" tanyaku.

Nyonya Beucler tidak mengetahuinya. Dia memandang kepada Tuan Haller.

"Mengapa? Anda berkeberatan?" tanya tuan itu.

"Waktu makan anak saya enam lima belas. Kira-kira sampai jam tujuh kurang seperempat. Saya harus mandi, berdandan dan lain sebagainya lalu menidurkan anak saya. Waktunya akan sempit sekali. Jam setengah delapan sudah dipanggil untuk makan."

"Saya kira sebaiknya memang datang. Sebentar saja. Sekedar menunjukkan diri. Lalu kita akan cepat turun bersama-sama ke kamar makan," kata Tuan Haller.

Jam tujuh dua puluh aku baru siap dan segera naik ke tempat pertemuan itu. Penerima tamu menyambutku dan menyilakanku ke tempat perwira-perwira kapal yang berdiri menggerombol di sebelah kanan ruangan. Aku diperkenalkan kepada mereka seorang demi seorang. Kuulurkan tanganku menyalami mereka, sambil selintas-selintas kutatap mata mereka dan tersenyum perlahan. Aku tidak bisa menangkap nama-nama mereka dengan baik. Lalu aku dibawa ke komandan kapal, yang berdiri agak jauh dari tempat itu, sedang bercakap-cakap dengan nyonya yang kulihat di kamar makan pagi tadi bersama anak-anaknya. Penerima tamu memperkenalkanku kepada komandan dan kepada nyonya tersebut. Komandan itu bertubuh tinggi, berumur antara enam puluh dan enam puluh lima tahun. Suaranya nyaring, bernada hampir mengejek. Dia berkata bahwa dia mengenal suamiku di Kobe. Dan dia bertanya mengapa aku tidak pernah muncul ke kapal pada waktu-waktu ada persinggahan.

"Biasanya nyonya-nyonya Perancis datang ke pelabuhan kalau ada kapal Perancis yang datang," katanya.

"Saya tidak ada waktu," jawabku dengan sederhana.

"Tetapi Anda tentu mempunyai waktu untuk mengunjungi tukang rias rambut di kapal."

"Rambut saya panjang. Saya mengerjakan semuanya sendiri. Benar seperti kata Tuan, nyonya-nyonya Perancis selalu datang ke kapal untuk bersolek. Saya tidak termasuk golongan itu."

Ketika aku sadar bahwa Nyonya Hench memandangiku dengan anehnya, aku tersenyum untuk melembutkan arti kata-kataku yang terakhir.

"Atau mungkin Tuan Vincent tidak mau membawa Anda ke kapal? Dia hendak menyimpan Anda untuknya sendiri," dan kurasakan pandangnya mengukur tubuhku.

Memang Charles tidak pernah mengajakku ke kapal. Kalau dia diundang makan siang di kapal, dia tidak pernah mengajakku. Kuanggap itu sebagai sebagian dari kerjanya dan aku tidak mau mengganggu.

Aku meninggalkan komandan dan Nyonya Hench, mencari kawan-kawanku semeja. Nyonya Beucler mengisaratkan tangannya dari satu sudut. Aku menuju ke tempatnya. Tuan Haller ada di sampingnya.

Pada waktu makan, laut mulai bergoncang. Tuan Haller banyak bercerita. Dia sudah berkeliling hampir seluruh dunia. Dia mengenal Brasilia dengan baik. Dan dari percakapan-percakapan itu aku mengetahui bahwa dia sudah kawin. Selama dua belas tahun mereka belum mempunyai anak. Isterinya waktu itu ditinggal di negeri Jerman untuk sekali lagi mengunjungi tempat-tempat keramat agar mereka dikaruniai anak. Kupandang matanya yang layu ketika membicarakan hal itu. Perempuan yang malang, kataku seorang diri. Tuan Haller yang tampan itu tentulah seorang suami yang baik, setia. Kalau tidak, tentulah dia telah lama mencari seorang perempuan lain yang bisa memberinya keturunan. Dari kata-katanya pula aku mulai mengenal keluasan pikirannya. Dia berkata bahwa dia sama sekali tidak menyalahkan perempuan yang telah dipilihnya untuk menjadi isterinya itu. Kemandulan tidak hanya terdapat pada perempuan; itu juga satu kemalangan yang dimiliki oleh beribu laki-laki. Aku tersenyum lembut mendengar pikirannya yang terbuka itu.

Kami belum selesai makan, tetapi aku semakin tidak memperhatikan percakapan. Kapal bergerak dengan goyangan yang lebih keras. Perutku serasa diaduk. Seorang pelayan mendekatiku dan berkata:

"Anak Anda menangis. Apa yang harus dikerjakan?"

"Biarkan saja. Dia akan tidur beberapa menit lagi."

Aku cepat-cepat menghabiskan makananku dan berdiri sambil meminta maaf kepada kawanku semeja. Sebetulnya tidaklah merupakan keharusan bagiku untuk menjenguk anakku yang menangis. Aku harus membiasakannya tinggal seorang diri di kamar selama waktu perjalanan kami. Ini perlu kukatakan kepada penerima tamu supaya pelayan-pelayan tidak usah mengganggu ku kalau anakku menangis. Tetapi kali itu aku berterimakasih kepada keadaan karena perasaan badanku yang mabuk laut. Dan aku tinggal di kamar sampai keesokan harinya.

Seperti biasa anakku membangunkanku pagi-pagi sekali. Wajahnya segar. Aku sendiri begitu nyenyak tidur malam itu. Deru mesin kapal dan alat pendingin amat mengganggu ku. Aku minum teh dan makan sepotong roti yang tidak dihabiskan anakku. Setelah mencuci muka dan mengganti pakaian, aku ke geladak. Di kartu penumpang aku membaca akan adanya ruangan yang disediakan untuk tempat bermain anak-anak. Waktu itu belum jam delapan. Kubiarkan anakku berjalan seorang diri di depanku, dengan langkahnya yang pendek dan tetap. Dia sedang senang-senangnya berlari. Dengan langkah yang kupercepat aku mengikutinya dari belakang sedekat mungkin. Kami menuju ke bagian tengah geladak. Di sana ada sebuah kolam renang dengan air laut. Anakku telah menemui gadis kecil Nyonya Aleksis, bangsa Sri Langka yang kami kenal sehari sebelumnya.

"Anda tidak berenang?" tanyanya.

"Tidak. Saya takut menjadi lebih hitam," jawabku sambil tersenyum.

"Sama. Saya juga," dan kami tersenyum bersama-sama. Waktu itu aku mengusulkan kepadanya agar memanggilku dengan nama kecilku. Dengan gembira dia menyetujui dan menyebutkan namanya.

Dan pada saat itulah aku melihatnya. Dia berdiri menentang sinar matahari pagi. Rautmukanya ramping menggaris di bawah topi kerjanya. Dia berbicara dengan seorang pelaut tua yang mengecat bagian tiang-tiang geladak. Suaranya padat dan rendah. Suara laki-laki. Sejenak aku terpesona olehnya. Serasa ada sesuatu yang menikamku dari belakang. Sesuatu yang tajam, yang menyakitiku perlahan. Tetapi rasa sakit itu amat nikmat sehingga aku terdiam menghendaki kelangsungannya. Aku tidak tahu namanya, apa jabatannya. Dia berpakaian seragam seperti perwira-perwira kapal yang lain. Mungkin aku telah melihatnya dan bersalaman dengan dia pada malam kemarin. Aku tidak ingat. Pada waktu berkenalan, apalagi

dengan orang-orang yang lebih dari satu, aku selalu lupa wajah dan nama-nama yang diberikan kepadaku. Ditambah lagi pakaian seragam untuk siang dan malam hari sangat berbeda. Seperti merasa bahwa ada seseorang yang menatapnya, dia menoleh. Aku segera mengalihkan pandang ke arah penumpang-penumpang yang sedang berjemur di panas matahari. Dia berlalu dari tempat itu.

Dengan Marianne aku kemudian naik ke tempat bermain anak-anak, di mana anakku telah dibawa oleh Jenny, anak kawanku yang baru itu. Di sana aku bertemu dengan pamong anak-anak, seorang perempuan bertubuh besar dan kokoh.

"Ah, ini anak Nyonya?" serunya ketika dilihatnya anakku berlari menemuiku. Dan sambungnya: "Dia manis sekali. Biasanya anak-anak seumur dia amat sukar diberitahu hal-hal yang tidak boleh dikerjakan. Sebab itu saya hanya mau menerima anak-anak yang berumur empat tahun ke atas. Tapi anak Nyonya baik sekali."

"Jadi dia boleh datang setiap hari?" tanyaku.

"Ya. Asal kadang-kadang Anda datang untuk menengoknya. Dan pada waktu siang, ruangan ini ditutup jam sebelas. Dibuka lagi jam empat sore untuk minum teh."

Aku gembira mendengar kesanggupannya. Ini berarti beberapa jam tanpa mengkhawatirkan keselamatan anakku, dan pada waktu itu aku bisa mengerjakan cucian atau seterikaanku.

Pada waktu makan siang aku mencarinya dengan pandangku. Meja perwira di kelas satu ada dua. Satu untuk komandan, dan satunya untuk empat perwira lainnya. Yang terakhir itu terletak berantakan satu meja dan dua meja penghias, tidak jauh dari tempatku. Kulihat ketiga kursi sudah terisi, seorang di antaranya adalah bendahara kapal, yang dari hari pertama selalu mengenal dan dikenal oleh penumpang. Kami mempercayakan beberapa barang kami yang berharga di lemari besi yang terletak di kamarnya. Kursi yang satu lagi kosong, sampai akhir waktu makan siang itu.

Semula aku kurang mengerti apa yang terjadi dalam diriku. Tidak masuk di akalku bahwa aku akan jatuh cinta kepada seseorang hanya karena aku telah melihatnya selintas, tanpa berbicara dengan dia. Yang lebih-lebih lagi tidak kumengerti ialah aku tiba-tiba menjadi begitu merindukannya. Pada malam hari ketika diadakan gelanggang pacu kuda-kuda kayu, aku mencarinya. Aku hanya melihatnya sebentar, karena mejanya jauh dari meja di mana aku menjadi tamu. Setelah perlombaan selesai aku tidak tinggal untuk berdansa, karena aku tidak suka berdansa, atau lebih baik kukatakan aku kurang mahir berdansa.

"Mengapa Anda tidak menunggu sebentar untuk berdansa sedikit?" tanya komandan. "Tidak dengan saya, tetapi dengan perwira-perwira lain yang masih muda-muda."

"Saya tidak berdansa," jawabku.

"Ah, itu bukan alasan. Tinggallah sebentar," bujuknya sambil menahan tanganku dalam genggamannya. "Mereka akan menyalahkan saya kalau Anda terbang begitu saja."

"Saya benar-benar tidak bisa berdansa."

"Duduk-duduk sajalah sebentar."

Tetapi aku tidak mau. Aku mau bersendiri. Perasaanku amat kacau. Aku memerlukan waktu bersendiri untuk mengatur kembali keseimbanganku. Aku kembali ke kamarku. Buku-buku yang kupinjam dari perpustakaan kapal telah menungguku.

*

Runtutan waktu-waktuku kuatur sebaik-baiknya. Pagi-pagi kubawa anakku ke kamar bermain. Kemudian aku kembali ke kabin untuk mengerjakan cucian atau menggosok pakaian di ruang seterikaan yang ada di bagian belakang kapal. Sesudah itu aku biasanya duduk-duduk di geladak membaca buku, bercakap-cakap dengan penumpang lain, dengan Marianne, Tuan Haller yang semakin hari menjadi semakin berperhatian, bermain kartu dengan Nyonya Beucler atau menulis surat. Sebuah kapal di tengah lautan amat menarik. Itu merupakan dunia tersendiri dengan kumpulan berbagai kebangsaan dan watak. Dua orang asing menjadi erat pada suatu perjalanan laut yang singkat. Sebuah kapal mempunyai kekuatan untuk menyisihkan dua mahluk, membikin mereka mengendurkan diri, melepaskan segala kekhawatiran dunia, kemudian mendesak keduanya untuk saling mendekati, sehingga yang seorang akan mengerti kebiasaan yang lain, sehingga yang seorang segera mengerti bagaimana seorang lainnya bergerak, merasa dan menanggapi perasaan-perasaannya.

Aku mendapat beberapa orang kawan yang baik pada hari ketiga di kapal. Penumpang-penumpang kulit putih kebanyakan berjemur di bawah panas matahari untuk mendapatkan warna kecoklatan seperti kulitku. Ini menjadi tontonan yang paling kusenangi. Tidak hentinya mereka mengejekku karena aku takut akan menjadi hitam. Kalau berjalan di atas geladak, aku mencari tempat-tempat yang lindung. Dengan serta-merta mereka tertawa dan menarik-narikku ke bagian yang kena panas.

Tetapi kesukaan bergurau dan kehidupan ringan semacam liburan

itu bagiku kurang lengkap. Aku selalu mencarinya. Pada waktu apa pun juga mataku tidak pernah membiarkan setitik pakaian putih yang berlalu tanpa kulepaskan sebelum kuketahui bahwa itu bukan bayangan yang kunantikan. Setiap hari aku melihatnya sebentar, sebentar sekali. Dia selalu lewat di dekat kolam, kadang-kadang ada di dalamnya dengan gerak renangnya yang perlahan dan pasti. Pada siang hari, kursinya di kamar makan sering tidak berpenghuni. Waktu makan malam aku biasa datang agak terlambat sesudah pengumuman, karena aku tinggal sebentar menunggui anakku. Masuk kamar makan dan melihatnya duduk di sana bersama perwira-perwira lain, telah menjadi sebuah pandangan yang menyejukkan bagiku. Aku, seperti penumpang-penumpang lainnya, biasa singgah sebentar di meja penghias untuk melihat susunan makanan yang dihidangkan dengan keindahan rasa yang menarik selera.

*

Kapal sampai di Singapura. Para penumpang mendapat undangan untuk menghadiri pesta menyamar yang akan diadakan dalam perjalanan antara Singapura dan Kolombo. Kami sibuk membicarakannya.

"Anda akan menyamar sebagai apa?" tanyaku kepada Marianne.

"Kami belum tahu dengan pasti. Mungkin kami akan turun ke kota membeli selendang-selendang untuk pelengkap sarung yang telah ada. Tuan Tewson mempunyai pikiran akan menyamar sebagai orang Arab; isterinya, suami saya dan saya sebagai haremnya."

Ketika ditanya akan memakai pakaian apa, aku menjawab tidak tahu.

"Mungkin saya akan memakai pakaian biasa."

"Itu tidak akan menarik, Sri, Anda pasti mempunyai pakaian Indonesia. Kalau tidak banyak penumpang yang menyamar, itu tidak akan ramai."

"Saya tidak membawa pakaian nasional," kataku.

Ini juga pikiran Charles. Ketika aku mengemasi barang yang akan kubawa dalam perjalanan, dia melihatku menyediakan sepasang pakaian Indonesia. Dengan keras dia menentang maksudku.

"Itu hanya akan menambah berat dan tidak ada gunanya. Lagi pula kau tidak akan mempunyai kesempatan untuk mengenakannya. Udara akan menjadi dingin mulai jam lima sore."

Dengan kebodohanku, aku menerima kata-kata suamiku. Pakaian itu tidak jadi kubawa. Kini aku menyesal. Aku ingin menunjukkan

kepada isi kapal itu bahwa pakaian negeriku juga cukup manis dan berseni.

Pada waktu makan siang Nyonya Beucler membicarakan hal pesta itu.

"Seharusnya kita semua menyamar. Karena kalau tidak, pasti kita tidak akan meriah."

"Nyonya akan menyamar sebagai apa?" tanyaku.

"Aaa!" serunya dan telunjuknya diacungkan. "Ini rahasia."

"Dan Nyonya?" tanya tuan Haller kepadaku.

Sekali lagi aku kebingungan menjawabnya.

"Mungkin saya akan berpakaian seperti biasa."

"Sayang sekali," katanya. "Saya sudah mengira akan dapat menjebak Nyonya, meskipun menyamar sebagai apa pun," dan dia tersenyum menggoda.

"Tuan akan menjebak saya?'

"Ya."

"Bagaimana caranya misalnya?"

"Dengan menarik Nyonya ke tengah geladak dan mengajak Nyonya berdansa. Dengan begitu Nyonya akan terpaksa berdansa."

Kami bertiga tertawa.

"Saya tidak bisa berdansa," kataku perlahan.

"Tidak sukar. Apalagi kalau Nyonya pandai menari tari-tarian kuna, Nyonya mempunyai rasa irama. Tentu akan mudah menarikan tari pergaulan."

"Ah, ya," tiba-tiba Nyonya Beucler berseru perlahan. "Mengapa Nyonya tidak menari buat kami pada pesta ini?"

Kami berpandangan.

"Saya tidak membawa pakaian tari," kataku singkat.

"Apakah itu satu keharusan?"

Tiba-tiba aku ingat bahwa aku mempunyai pakaian tari Jawa yang tidak lengkap di koporku yang ada di gudang kapal.

"Saya bawa pakaian tari Jawa yang tidak lengkap. Itu pun sekarang ada dalam kopor besar di gudang."

"Itu tidak menjadi soal," kata Tuan Haller. "Kita akan minta kepada bendahara untuk mengeluarkan kopor itu dari sana dan Nyonya akan menari buat kami."

"Tapi Nyonya Beucler ingin saya menari tari Bali, bukan?"

"Sama saja," kata nyonya itu memotong bicaraku.

Aku menyanggupi. Nyonya Beucler akan membicarakan hal itu dengan bendahara kapal dan mengusahakan pelaksanaan musik dengan petugas radio. Aku menerima keadaan sebagaimana mestinya.

Kalaupun aku tidak menari, aku akan menyamar dengan pakaianku itu.

Sore hari aku ke gudang diantarkan oleh bendahara kapal.

"Ini tentu akan merupakan suguhan yang hebat," katanya. "Kalau Anda sudi menari buat kami, kami akan amat berterimakasih."

"Apakah kiranya komandan menyetujuinya?"

"Saya pastikan dia akan menyetujui. Sumbangan dari penumpang tidak terjadi setiap hari."

"Saya tidak berkeberatan untuk menari. Bagi saya bukan kesukaran. Hanya saya khawatir kalau-kalau pesta menjadi rusak karena suguhan klasik."

"Anda terlalu rendah hati," katanya sambil memandangiku.

Aku kembali ke kabinku dengan bahan yang kuperlukan. Di depan kaca kucoba pakaian baruku. Tiba-tiba aku merasa puas. Keyakinan akan kesanggupanku kembali datang merasuk hati. Aku akan menari dengan baik, kataku seorang diri. Tetapi aku masih menyesali pakaian tari Baliku yang kukirim langsung ke Perancis bersama dengan pakaian dingin kami. Aku dengan tidak mengatakan kepada suamiku mengharapkan akan menemui kenalanku yang bekerja di televisi. Kalau aku berkesempatan menari di sana, aku akan bisa membeli barang-barang keperluanku sendiri. Charles terlalu pelit untuk diharap menghadiahiku sepasang sepatu Perancis yang ramping dan cukup bagus. Tetapi ah, aku tidak hendak berpikir kepadanya. Aku akan menari. Dan *dia* akan melihatku menari.

Keesokan harinya aku naik ke bagian radio untuk mencoba pita suara yang berisi gamelan. Sesudah itu aku ke geladak. Anakku berteriak memanggilku dari ruang anak-anak yang terletak di atas kolam renang. Aku menengadah dan melambaikan tanganku. Kemudian kupilih tempat duduk yang terlindung dari panas matahari. Lalu kubaca bukuku. Ketika kuangkat kepalaku, aku melihatnya duduk di tepi kolam, sejenak memandang kepadaku dan menoleh ke tempat lain. Dengan kecewa aku kembali membaca bukuku.

Dua hari setelah kapal meninggalkan Singapura, malam pesta itu dilangsungkan. Jam tujuh lebih aku datang ke tempat di mana biasa diadakan pertemuan minum-minum. Undangan permulaan berupa minuman campuran yang menambah semangat. Aku menerima gelas yang diberikan penerima tamu kepadaku, dan kucicip sedikit.

"Nyonya Vincent!" seru seorang nyonya, "Anda begini bersinar. Oh, betapa bagusnya pakaian Anda."

"Saya dengar Anda akan menghadiahkan sebuah pertunjukan kepada kami," kata Tuan Spiro.

"Saya berani bertaruh Anda akan menggondol hadiah pertama," kata Nyonya Spiro.

"Apakah disediakan hadiah?" tanyaku.

"Ya," sahut bendahara yang tiba-tiba telah ada di sampingku. "Mari, izinkanlah saya mencantumkan nomor Anda."

Aku melihat kartu yang dipegangnya. Nomor enam. Kemudian aku melihat sekeliling. Dia tidak ada di sana. Lonceng makan berbunyi, aku turun bersama Marianne dan gerombolannya. Sampai di kamar makan kulihat dia telah ada di sana. Darahku tersirap ketika pandang kami bertatapan. Aku menuju ke mejaku dengan perasaan yang bercampuran. Dan selanjutnya aku tidak begitu memperhatikan apa yang dibicarakan teman semejaku. Dengan diam-diam aku menjadi marah kepada diriku sendiri. Apakah yang terjadi denganku? Aku tidak perlu memikirkan ataupun mempedulikan orang yang sama sekali tidak ada kepentingannya dengan penentuan nasibku. Mengapa aku demikian bodoh? Aku harus tenang karena aku akan menari. Dan aku mau menari dengan baik. Tetapi mengapa dia memandangku? Sekali dua kali aku merasa bahwa dia memandangiku dengan tidak mempedulikan orang-orang yang ada di mejanya. Tahukah dia bahwa aku akan menari? Bendahara kapal tentu telah mengabarkan hal ini kepada perwira-perwira kapal, terutama yang duduk semeja dengannya: Aku tidak segera naik ke geladak sesudah makan. Jam sembilan aku baru ke sana, mencari meja Marianne atau Nyonya Beucler. Tuan Haller menyambutku dan membawaku ke meja yang terletak jauh di belakang.

"Mari ke meja kami."

"Dengan siapa?" tanyaku sambil menurutinya.

"Nyonya Beucler ada di sana. Jangan khawatir."

Aku tersenyum. Dan diam-diam aku mengikutinya. Tubuhnya tegap dan bidang. Dia menyamar sebagai seorang Indian, bercoreng-moreng dengan cat yang berwarna-warna tidak berbaju.

Nomor-nomor dipanggil dan dipersilakan berjalan ke tengah mengitari kalangan yang telah disediakan. Penyamar bergerombol, beberapa orang Indian yang berpakaian tari India dengan kendangnya mendapat sambutan yang meriah. Dari Muang Thai, seorang pendeta Katolik menyamar sebagai tukang silat Malaya. Nomor penyamar dari Eropah amat beragam. Kemudian menyusul peserta perseorangan. Nyonya Hench berpakaian baju yang tidak berlengan, kepalanya ditutup dengan saputangan yang lebar, dan di kupingnya tergantung anting-anting besar. Dia menyamar sebagai seorang jipsi. Di kepalanya terletak sekeranjang sayuran yang dipegangi dengan sebelah

tangannya. Dia berjalan dengan kekenesan yang kukagumi. Ketika sampai di dekat meja para perwira, dia menunduk memberi hormat secara wanita-wanita Eropah yang ditumbuhkan di kalangan keluarga baik-baik. Hadirin bertepuk dengan hangatnya. Aku mengamati seseorang tertentu di meja perwira. Kulihat dia tersenyum. Satu rasa sakit yang tidak pernah kukenal kuderita dengan diam-diam. Mengapa dia tersenyum demikian? Cemburukah aku? Aku sering melihatnya bersama perwira-perwira lain minum kopi dengan Nyonya Hench. Kuperhatikan nyonya tersebut begitu mudah bergaul, sering-sering berada di dekatnya. Nyonya Hench juga tertarik kepadanya. Tiba-tiba aku menyadari kesimpulan itu mengacau pikiranku. Dan ketika sampai kepada giliranku untuk memperkenalkan penyamaran yang kukenakan, aku tidak begitu mempedulikan sikapku. Aku hanya tersenyum serta menoleh ke kiri dan ke kanan, lalu kembali ke tempat dudukku.

Bendahara kedua mengumumkan bahwa hadirin akan dipersilakan mengisi kartu-kartu yang diedarkan dengan nomor-nomor penyamar pilihan mereka. Nama-nama pemenang akan diketahui sesudah acara musik dansa yang pertama. Ketika musik mulai menyeluruhi geladak, Tuan Haller, sebagai seorang tuan yang sopan, mengundang wanita yang berusia paling tua dari meja kami, ialah Nyonya Beucler. Mereka berdua berdansa dengan baik sekali. Aku benar-benar terpikat oleh gerak-gerak mereka yang seirama ketika suami Marianne mengham-piriku.

"Kita berdansa, Sri?" tegurnya perlahan.

Dengan malas aku menjawabkan sesuatu kalimat.

"Kita akan menempatkan diri di antara mereka, sesudah itu Anda memilih pasangan lain sesuka hati," sambungnya membujuk.

"Asal Anda tidak membuat langkah-langkah yang terlalu sukar," jawabku sambil berdiri.

Jack Smale menarikku perlahan, kami telah berada di lingkungan pedansa. Musik berhenti, kami diharuskan berganti pasangan di tempat itu juga. Tanpa kuketahui dari mana datangnya. Tuan Haller tiba-tiba merengkuh pinggangku, lalu kami mengikuti irama musik selanjutnya. Kami berdansa sekali, dua kali, dan sekali lagi tanpa dia melepaskan lengannya sejenak pun dari tubuhku.

"Saya kira kita harus berganti pasangan setiap musik berhenti," akhirnya aku berkata dengan suara kecil seolah bukanlah hakku untuk menolaknya.

"Ah, aturan-aturan itu patut diperhatikan pada waktu-waktu lain. Ini malam istimewa."

Aku terpaksa menengadahkan muka untuk dapat menentang matanya.

"Malam ini Anda amat cantik," katanya tanpa ragu-ragu.

Mestikah aku mengucapkan sesuatu untuk menyatakan terima kasih atas pujiannya? Ataukah aku akan lebih baik berbuat seolah tidak mengerti? Bagaimanapun aku harus mengatakan sesuatu. Apa saja untuk mengurangi kesungguhan yang terselinap dalam suaranya, untuk mengendurkan kekakuan yang semakin menguasaiku. Sebelum aku dapat menemukan kalimat yang kukehendaki, musik berhenti dan dari samping kudengar suara yang rendah dan jernih.

"Anda mengizinkan, Nyonya?"

Aku menoleh.

"Tentu saja," dan dengan ketergesaan yang kemudian kusesalkan, aku melepaskan diri dari rengkuhan Tuan Haller.

Lama aku memimpikan ini. Berhari-hari aku membayangkan kepalaku berlabuh dengan perasaan kedamaian yang mutlak ke rengkuhan dadanya. Kini aku berdansa dengan dia. Kami tidak banyak berbicara, seolah masing-masing hendak mengukur detak jantung dan luapan panas yang keluar dari tubuh. Dua kali dia menjauhkan tubuhku dari rangkulannya untuk mengamati wajahku; dua kali hatiku menerima kabar kelembutan yang tidak berani kutaksir artinya. Napsu? Keingintahuan? Ataukah kehendak? Ataukah keingintahuan dari kebanyakan laki-laki yang bersifat suka menceburkan diri ke dalam pengalaman hidup yang seringan-ringannya? Bagaimanapun juga aku meresapi kebahagiaan karena dekatnya tubuh kami berdua. Kami berdansa dua kali. Kuterangkan kepadanya bahwa aku ingin beristirahat sebentar sebelum penyuguhan tarian.

Dan sampailah saat itu. Tibalah waktu di mana aku untuk pertama kalinya menari dengan keharuan yang besar melumuri seluruh hatiku. Seperti dulu-dulu juga, aku menancapkan pandangku ke satu wajah yang kurindu, yang kuketahui berada di antara hadirin, yang menatapku, dan yang kuharapkan benar memperhatikan pengucapan-pengucapan gerakanku. Selama lima belas menit aku membayangkan diriku sebagai seorang anak raja yang berdandan menghias diri dengan berahinya, bersolek untuk akhirnya dapat memikat hati kekasih. Tepuk tangan adalah satu hal yang biasa bagiku. Tetapi kali itu aku mengakhiri tarianku dengan lutut yang gemetar. Setelah mengangguk dan tersenyum beberapa kali, aku bersiap meninggalkan gelanggang. Komandan Muret bangkit dari kursinya menyambutku.

"Bukan main! Mengagumkan!" serunya berturut-turut sambil tangannya menggenggam kedua tanganku.

Dia mengundangku ke mejanya. Aku menolaknya, kukatakan bahwa telah ada janji dengan Tuan Haller serta Nyonya Beucler, disusul oleh Tuan Nickel dari Irlandia.

"Saya harap pemuda Jerman itu tidak mengelabui Anda," kata komandan sambil mengejapkan matanya. "Dia tentu mempunyai kepandaian lain di samping bercerita mengenai tumbuh-tumbuhan dan hutan."

Aku tertawa mendengar sindirannya itu. Penumpang-penumpang yang kukenal memberikan pujian, aku mengangguk ke sana kemari untuk menyatakan terimakasihku. Selintas kulihat meja perwira, dia tidak tersenyum menatapku.

Setelah berdansa dengan Tuan Nickel pada musik pertama, aku mengambil tas malamku dan berkata akan turun ke kabin untuk mencuci kaki, karena aku menari tanpa sepatu.

"Tetapi Anda akan kembali, bukan?" tanya Tuan Haller. "Saya antar Anda ke bawah."

"Tidak usah, saya hanya sebentar. Lagi pula saya mungkin akan tinggal di kabin. Saya tidak begitu senang meninggalkan anak sendirian terlalu lama di kamar."

Tanpa menunggu lebih lama lagi aku meninggalkan meja. Sampai di pintu masuk, penerima tamu menahanku.

"Tidak, Nyonya. Kami akan tersinggung kalau Anda tidak mau tinggal untuk menunggu lonceng yang kedua belas. Tukang masak telah menyediakan empat meja makanan dingin untuk pesta ini."

Dengan sederhana aku menolak kebaikannya. Aku ingin segera kembali ke kamar untuk meresapi kepuasan perasaanku. Kalau aku telah berhasil merebut hatinya, biarlah dia merinduiku malam itu. Matanya yang coklat terang mengagetkanku ketika aku berdansa dengan tuan dari Irlandia. Dengan pasangannya seorang turis Amerika dia berkali-kali mendekati kami seolah hendak mengamati apa yang kami kerjakan.

*

Keesokan harinya kapal sampai di Kolombo. Marianne, dan keluarganya turun. Sebagian besar penumpang mencatatkan diri untuk menyertai tamasya yang diadakan oleh perusahaan kapal. Mereka mengunjungi Pulau Sri Lanka, dan akan kembali ke pelabuhan keesokan harinya. Aku tidak turut dengan mereka, karena tidak ada yang menjaga anakku.

Pada malam hari kulihat ruang makan lengang. Di sudut sebelah kiri

hanya ada dua orang. Sedangkan di sebelah kanan ada seorang wanita tua bangsa Swedia, dan aku seorang diri di mejaku. Nyonya Beucler juga telah turun untuk kemudian menemui anaknya di Kalkuta. Tuan Haller mengikuti rombongan tamasya. Di tengah ruang kulihat keempat perwira lengkap. Komandan Muret tidak kelihatan. Aku biasa makan sendirian. Tetapi di kapal, itu adalah kali yang pertama. Dengan kaku aku menyuapkan potongan daging dan sayuran ke mulutku. Kesepian yang memberati ruangan itu membingungkanku. Kurasai benar pandangan matanya sering-sering dilayangkan ke arahku. Sejak malam pesta dia selalu datang lebih dahulu dari perwira-perwira lainnya untuk memilih kursi yang menghadap ke tempatku. Beberapa kali mata kami bertatapan. Aku selalu menundukkan kepala lebih dulu. Aku malu. Aku takut dia menemukan pikiran yang sebenarnya kupendam dalam-dalam di balik mataku.

Sesudah makan, aku menerima ajakan nyonya bangsa Swedia untuk minum kopi bersama-sama. Percakapan dengan dia tidak mudah, karena dia hanya mengerti bahasa Inggris dan Perancis sedikit-sedikit. Tetapi kami duduk diam-diam sambil menikmati minuman masing-masing. Aku mengambil air sereh, karena malam hari aku tidak suka minum kopi. Sebentar-sebentar mataku tidak dapat tertahan melayang ke meja panjang di mana di dekatnya terletak bar kapal. Dia bersama perwira-perwira lain minum kopi di sana. Setelah cangkirku kosong, aku mengucapkan selamat malam kepada kawan semejaku, lalu menuju ke salon untuk membaca buku sambil mendengarkan musik. Kupilih tempat dudukku yang biasa, di sudut dari mana aku bisa melihat ke luar, jauh dari pintu masuk. Selintas-selintas kulirik bayangan celana dan sepatu putih yang hilir mudik dari sebelah kaca. Perwira-perwira kapal sedang melakukan olah raga gerak jalan sesudah makan malam.

Sementara aku tenggelam ke dalam cerita bukuku, kudengar pintu terbuka suara:

"Seluruh kapal ini milik Anda, Nyonya."

Aku menegakkan kepala. Kulihat dia berjalan ke arahku sambil tersenyum.

"Mengapa?" hanya itulah yang dapat kuucapkan.

"Karena Nyonya adalah satu-satunya penumpang sekarang."

"Tadi ada lain-lainnya di kamar makan."

"Mereka baru turun ke kota."

Kami berpandangan seperti dua orang yang saling mengenal sejak berpuluh tahun; tanpa kekenesan, tanpa rabaan, baru kali itulah aku melihatnya baik-baik dari dekat. Dadaku tiba-tiba memanas.

"Apa yang Anda baca?" katanya, dan diambilnya buku dari pangkuanku, lalu duduk di sampingku.

"Anda gemar sekali membaca," nada suaranya tidak bertanya.

"Gemar sekali," jawabku.

"Saya lihat Anda selalu menyendiri di pojok dengan sebuah buku."

Aku menegakkan kepala untuk benar-benar menatapnya.

"Anda mengetahui benar kebiasaan saya."

"Semuanya," katanya, pada mukanya terbayang kegembiraannya karena dapat mengejutkanku. "Anda sering bersama-sama dengan seorang nyonya yang berkulit coklat. Dia turun di sini saya kira."

"Ya, tadi pagi dia sudah turun."

Sekali lagi kuperhatikan kepuasan perasaannya.

"Satu hal lagi. Anda adalah satu-satunya penumpang yang pernah menari dengan baik di kapal ini."

Aku tersenyum. Kami bersama-sama tersenyum sambil berpandangan. Ah, wajahnya; ah, matanya. Rambutnya kelam seperti malam, tersembunyi di bawah topi kerjanya. Kami kemudian berbicara mengenai buku-buku, musik, dan apa saja yang singgah di pikiran pada waktu itu. Dia mengajakku naik ke kamarnya untuk mengambil buku yang telah dibacanya, yang dikiranya aku akan menyukainya. Kamarnya seperti kamar-kamar perwira lainnya terbagi dua bagian: kamar kerja dan kamar tidur. Aku duduk di kursi kamar kerjanya sebentar, lalu kami kembali turun ke salon.

"Anda juga mengikuti siaran-siaran musik klasik pada sore hari?" dia bertanya.

"Selalu."

Pada jam empat lima belas sore di salon diperdengarkan siaran-siaran musik klasik yang kuikuti sampai jam enam kurang seperempat, karena aku harus mengambil anakku dari kamar bermain.

"Kalau Anda mau melihat-lihat bagian bawah, besok pagi sesudah jam sepuluh saya antar."

Aku berterimakasih atas janjinya. Lalu kami berpisah. Aku kembali ke kamarku. Hatiku dipenuhi rasa bahagia dan kerinduan yang berkecamuk tidak menentu. Aku mencintainya, bisikku seorang diri. Setiap kutatap matanya, kulihat ada sinar yang menyala dan menghanguskan seluruh kesadaranku.

Setelah mencuci pakaian, aku menunggunya di geladak. Dia membawaku mengunjungi bagian penyimpanan makanan dan kelas-kelas lain di kapal. Pada waktu makan siang dia tersenyum kepadaku dari mejanya. Aku membalas senyumnya dan segera menundukkan kepala. Tuan Haller yang baru datang dari kota

bercerita dengan asiknya. Aku mendengarkan dengan kerisauan yang semakin memuncak.

Siang itu aku mencuci rambutku. Ketika naik ke salon untuk mengikuti siaran musik, kulihat dia sudah ada di sana, duduk di kursi yang biasa kutempati. Aku mengambil kursi di sampingnya.

"Maafkan, saya tidak mengatur rambut sebagaimana mestinya. Masih basah."

"Mengapa?" tanyanya.

"Saya baru mencucinya."

Dan aku seperti biasa mencekam gumpalan rambutku serta menciumnya. Dia berdiri dan dengan tak kusangka-sangka diambilnya gumpalan itu dari tanganku serta diciumnya.

"Betul, masih basah. Dan harum sekali. Dengan apa Anda mencucinya?"

Dia bertanya dan bersikap sewajar-wajarnya. Aku masih keheranan, menjawab dengan tidak berpikir. Dia kembali duduk di tempatnya, meletakkan topi kerjanya di atas meja. Tiba-tiba dia mencari sesuatu dari sakunya. Dia mengeluarkan rokok dan menawariku. Aku menggelengkan kepala dan berterimakasih. Dia menyalakannya sebatang. Aku terpesona oleh gerakannya, tanpa mengetahui mengapa. Caranya menyalakan serta mengisap rokok amat menarik hatiku. Dia mempunyai gerak yang hanya dia yang memilikinya.

Selama tiga hari kami berkenalan, berbicara, berpandangan, meneliti isi hati masing-masing dengan cara yang sehalus-halusnya. Setiap aku melihat dia dari jauh mendekatiku, aku merasakan gelombang panas yang menggulung kepala dan tubuhku. Aku mencintainya. Setiap kutatap matanya yang coklat jernih, aku berkata kepada diriku sendiri bahwa inilah rumah, inilah wajah teduh yang sering dikatakan ayahku ketika aku masih kecil. Perasaan apakah yang disimpannya terhadapku? Aku hanya tahu bahwa dia senang duduk-duduk dan berbicara dengan aku, memandangiku. Sore hari dia datang ke salon untuk mendengarkan musik, memilih tempat di sampingku. Kedamaian yang kutemukan di dekatnya begitu sejuk, seperti laut biru yang mengelilingi kapal kami. Dia bercerita sedikit mengenai hidupnya. Isterinya lima tahun lebih tua daripadanya, tetapi tidak mempunyai rasa keibuan sedikit pun. Dan pada mukanya tiba-tiba kutemui garis yang sebetulnya tidak di sana tempatnya. Anaknya dua laki-laki.

"Saya ingin mempunyai anak perempuan," katanya.

"Anda masih mempunyai waktu. Anda dan isteri Anda belum jadi pasangan yang lanjut usia."

"Tapi saya takut kalau mempunyai anak laki-laki lagi. Jadi kami berhenti pada dua anak saja," sahutnya, lalu menghadap kepadaku. "Anda mempunyai seorang anak perempuan yang amat manis. Dia amat mirip dengan ibunya."

Sebentar kurasakan mukaku menjadi hangat. Tetapi kami segera berbicara mengenai lain-lain hal, mengenai pekerjaannya yang mewajibkannya bepergian berbulan-bulan, jauh dari keluarganya.

"Saya tidak menyukai pekerjaan ini. Saya ingin berada di rumah bersama dengan anak-anak, untuk menolong mereka menyelesaikan sekolah."

"Isteri Anda tidak menolong mereka?"

"Ya, tapi lain akibatnya. Seorang bapak adalah penolong yang lebih kuat dalam hal ini. Anak-anak biasanya lebih mempercayai ayahnya untuk pekerjaan di luar rumah."

Bapak yang baik. Seorang kepala rumah tangga yang bertanggungjawab. Dia benar sekali.

"Mereka sudah besar?" tanyaku.

"Dua belas dan enam tahun."

"Enam tahun bedanya?"

Dia tersenyum melihatku. "Ya. Saya berhenti berpikir-pikir untuk sementara."

Kami bersama-sama tertawa.

Siang hari berikutnya ketika aku turun dari kamar bermain dengan anakku, kulihat dia di geladak memeriksa kerja beberapa orang pelaut yang menggerombol di perahu penolong.

"Besok malam akan diadakan makan-makan terang bulan. Apakah Anda mau duduk di meja kami?" dia bertanya.

"Maaf, tapi komandan telah meminta saya."

Dia terdiam, matanya muram memandangiku sejenak, lalu bertanya dengan suara yang kering:

"Sudah lama dia meminta Anda?"

"Tadi pagi."

Dia berdiri dekat sekali. Hatiku kecut menolak permintaannya. Kupandang wajahnya yang kecewa, tiba-tiba kami menemukan diri berpandangan tanpa bicara. Akhirnya dia tersenyum.

"Rupa-rupanya memang saya tidak beruntung. Pesta yang lalu Anda diminta tuan Jerman itu, kini oleh komandan. Saya khawatir Anda akan berlalu meninggalkan pesta lagi sebelum berdansa dengan saya."

*

Aku tersenyum dengan seluruh hatiku.

"Baik. Saya berjanji akan berdansa dengan Anda."

Sore hari ketika kami sedang mendengarkan musik, komandan memanggilku. Aku keluar dari salon mengikutinya ke geladak.

"Saya ingin Anda memilih tempat untuk meja kami. Di sebelah mana, kiri atau kanan?"

"Sebelah kiri," kataku tanpa menunggu.

"Bagus sekali. Sebelah kiri adalah tempat jantung, tempat orang tercinta. Lalu apakah Anda mau supaya terali kapal ditutup dengan kain tenda agar tidak banyak angin?"

"Saya tidak berkeberatan kalau ada angin. Tetapi kalau Komandan mengundang wanita lain yang berambut pendek, memang lebih baik terali kapal sebelah ini ditutup."

"Saya mengundang nyonya Swedia dan Nyonya Hench."

*

Aku kembali ke salon.

"Ada apa?" dia bertanya tanpa mengangkat muka dari majalah yang terletak di pangkuannya, suaranya setengah berbisik, tetapi aku bisa mengirakan kepastiannya.

Kupandangi wajahnya yang tertunduk. Tiba-tiba hatiku gembira. Dia cemburu. Aku ingin menanyakannya apakah betul dia cemburu, tetapi seperti telah menjadi haknya untuk mengetahui segala yang kukerjakan, aku menjawab dengan wajar:

"Komandan bertanya di sebelah mana saya ingin duduk."

"Mudah-mudahan meja kita tidak berjauhan."

*

Tetapi meja kami memang berjauhan malam itu. Berkali-kali kulihat dia menoleh ke arahku. Aku sendiri tidak tenang dan tidak menyukai kawan-kawan semejaku. Komandan yang tua itu terlalu kasar omongannya. Di depannya duduk Nyonya Hench yang berdampingan dengan Tuan Haller dan seorang bangsa Mesir yang berperut gendut. Aku duduk di sebelah kiri komandan, lalu di sebelah kanannya terdapat nyonya Swedia.

Makan malam berupa daging dingin dan sausnya. Aku tidak suka makanan dingin. Semua kurasakan terlalu hambar. Buahnya adalah kue coklat yang terlalu berlemak. Yang menarik hatiku hanyalah lilin-lilin bulat yang ditaruh di lindungi kaca yang sebentuk, amat manis. Sesudah makan, meja-meja disisihkan untuk membikin gelanggang yang cukup besar untuk berdansa. Aku memutuskan akan

tinggal sampai jam sebelas malam itu. Aku berjanji akan berdansa dengan dia. Yang pertama-tama mengundangku adalah Tuan Haller. Ketika musik pertama berhenti, aku kembali ke kursiku. Belum sampai duduk, kulihat dia telah berada di depanku, setengah membongkokkan badannya sambil mengangguk. Matanya begitu mencengkam. Kami berdansa. Tanganku yang sebelah kanan dibawanya ke jantungnya. Sebentar kami terdiam. Kedekatan yang telah lama kurindukan amat mengharukanku. Aku merasakan napasnya di dahiku. Tangan kanannya erat memeluk pinggangku.

"Tuan Haller saingan saya, bukan?" tiba-tiba dia berkata perlahan.

Aku keheranan oleh suaranya yang begitu dekat di telingaku.

"Mengapa?" tanyaku.

"Dia selalu saya lihat di dekat Anda."

"Kami semeja di kamar makan. Malam ini juga."

"Itulah yang saya khawatirkan."

Aku tersenyum seorang diri. Ketika diketahuinya aku berdiam diri, dia menjauhkan badannya untuk dapat melihat wajahku.

"Anda tersenyum?" tanyanya tanpa berubah air mukanya.

"Malam ini di meja saya juga ada komandan dan orang Mesir itu. Mengapa Anda hanya mengkhawatirkan Tuan Haller?"

"Anda suka kepada komandan?" dia masih menatapku.

"Tidak."

"Tuan bangsa Mesir itu?"

"Tidak. Saya tidak suka orang yang terlalu gemuk."

"Tuan Haller?"

Lama aku tidak menjawab. Pandangku kulabuhkan pada matanya yang menunggu dengan kedemaman yang kurasakan. Lalu aku tersenyum perlahan sambil menggelengkan kepala.

"Tidak."

Dia kembali merengkuh pinggangku erat. Kurasakan bibirnya menyentuh rambutku. Dan kami berdansa dua kali, tiga kali, empat kali. Kadang-kadang aku dengan perasaan menyesal terpaksa menerima undangan kawan-kawan semejaku ataupun perwira-perwira lain. Setiap kali aku kembali ke pelukannya, aku tahu bahwa dia merindukanku. Aliran panas yang kurasakan dari tubuhnya, dari sentuhannya, menenangkan perasaanku. Menjelang jam setengah dua belas aku berkata:

"Sesudah ini saya akan kembali ke kamar."

"Mengapa?"

"Karena saya tidak mau berdansa lagi."

"Saya menjemukan Anda?"

"Tidak. Tapi yang lain-lain. Terutama orang Mesir itu."

"Mengapa?"

"Saya takut. Dia kasar sekali."

"Apa yang dikerjakannya?" dan dia memandangi wajahku.

Sebentar aku ingin mengatakan bahwa orang Mesir itu memegangku terlalu kasar, menggosok-gosokkan perutnya yang gendut ke tubuhku. Tapi aku tidak sampai hati mengatakan hal semacam itu kepadanya. Aku tersenyum sedikit, tidak menjawabnya.

"Datanglah ke meja kami," katanya.

Aku tetap tidak menjawab.

"Komandan sudah meninggalkan meja, Anda bisa pindah ke tempat kami."

Setelah berdansa itu aku datang ke mejanya. Dokter kapal menawariku segelas sampanye yang kutolak.

"Saya hanya akan mengucapkan selamat malam," kataku.

Aku bersalaman dengan mereka, dan hendak meninggalkan tempat itu.

"Saya temani Anda sampai di bawah," katanya.

Aku sadar bahwa semua orang memperhatikan kami. Bahkan sejak pertama kali kami berdansa. Mata perwira-perwira lain tidak melepaskanku sejenak pun. Aku adalah satu-satunya orang berkulit coklat yang berkebangsaan seperti mereka. Dengan lembut aku menolak tawarannya untuk menemaniku sampai ke bawah. Tetapi dia membuntutiku masuk ke ruangan dalam. Sampai di tangga yang turun menuju ke tingkat di mana terdapat kamar-kamar, aku berhenti dan berbalik kepadanya.

"Sampai di sini saja. Selamat malam."

Dia seperti tidak mendengarkanku, terus mendahului menuruni tangga. Jalan sempit di antara kamar-kamar amat senyap. Aku tiba-tiba merasa takut. Kalau orang melihat kami bergandengan tangan? Kalau orang melihatnya masuk ke kamarku? Tetapi kami tidak berjumpa dengan seorang pun. Sampai di depan kamarku aku sekali lagi berpaling, kami berpandangan. Dan seperti biasa aku menundukkan kepala lebih dahulu.

"Sudah sampai. Terima kasih," bisikku perlahan.

Aku ditariknya ke tubuhnya. Sejenak kami berdiri berdekapan seperti dua orang kekasih yang telah lama tidak berjumpa. Dia mencari bibirku.

"Tidak," sekali lagi aku berbisik tanpa kumaksudkan. Kalau pintu kamar yang di depan itu tiba-tiba terbuka? Kalau ada orang yang lewat? Seperti mengetahui apa yang kupikirkan, tangannya mencoba

mencari kunci kamarku yang telah kukeluarkan dari tas malamku. Aku menggelengkan kepala.

"Tidak."

Matanya, ah, matanya yang menancapkan rasa berahi.

"Pergilah," seperti tak berdaya suaraku semakin lirih.

Kutatap matanya. Kumohon dia segera meninggalkanku, dia yang telah kurindukan sejak hampir dua minggu.

Akhirnya dia mengerti. Tangannya memberiku tekanan simpati.

"Sampai besok pagi," bisiknya.

Dia berlalu. Sampai di dalam kamar aku terduduk di depan meja hias dan memandang pantulan bentuk yang ada di hadapanku. Apakah sebenarnya yang telah kuperbuat? Aku telah menyakiti diriku dengan alat yang paling berbahaya. Kusiksa diriku dengan penganiayaan yang menghancurkan rohaniku. Apakah salahku maka aku menghukum diri sedemikian rupa? Orang yang kucintai memperhatikanku, kalau dia tidak mencintaiku. Kurasakan getaran-getaran kehendaknya sampai ke lapisan kulit dan dagingku. Aku pun menghendakinya. Tetapi aku takut. Serasa diriku membelah menjadi dua. Yang satu berteguh kepada keinginan tetap menjadi isteri yang menyetiai suami, satunya lagi parah dan berlumuran darah, hanya memikirkan akan pembalasan dendam terhadap hidup, terhadap kemudaan yang kurang memanjakannya, terhadap suami yang bersifat tirani. Manakah dari kedua bagian diriku itu yang akan kupertahankan? Benarkah aku dihidupkan hanya untuk menderita? Kehilangan dan kehilangan telah mendasari hatiku. Aku kawin dengan harapan akan menutupi luka yang dalam, akan menempatkan diriku di suatu bawah atap yang teduh. Tapi yang kutemui sebaliknya. Dadaku begini sakit. Aku telah menyakiti seluruh tubuh dan jiwaku. Kupandang lama-lama bayanganku. Wajah itu begitu kukenal: mata yang besar, kuyu oleh perjalanan jauh yang meletihkan, mulut menggaris ke bawah oleh kediaman yang tak terkirakan, alis mata yang tebal dan tidak ragu-ragu, hidung kecil yang selalu kusesalkan. Aku merasa tenang. Dengan memandangi wajahku sendiri, aku menemukan kekeluargaan sekitar yang akrab, yang tidak kulupa, yang tidak akan mèlupakanku.

9

KEESOKAN harinya aku melihatnya di kolam renang. Dia berdiri menghampiriku sambil mengulurkan tangannya. Selintas sekali kami berpandangan. Anak-anak Nyonya Hench juga ada di sana. Anakku menarik tanganku untuk mendekati mereka.

"Kalau Anda mau membiarkan anak Anda di sini, biarlah saya yang menjaganya," katanya.

"Tidak. Terima kasih. Dia masih terlalu kecil."

"Biar saja. Mari, saya akan mengajarnya berenang."

Tapi anakku masih terlalu kecil. Karet pengapung pun belum bisa ditahan oleh badannya yang mungil itu. Aku naik ke kamar bermain, dan kutinggalkan anakku di sana.

Udara mulai berangin. Burung-burung laut yang berwarna putih dan abu-abu kadang-kadang singgah di terali kapal. Langit biru bersih. Tapi laut masih tenang. Dua hari lagi kami akan sampai di Bombay.

Pada waktu makan siang kulihat kursinya kosong, seolah menyindirku. Tuan Haller semakin ramah, tetapi semakin membosankanku.

"Marilah kita mengadakan perjalanan bersama ke kota kali ini," katanya. "Saya akan bicara dengan pamong anak-anak supaya mau menjaga anak Nyonya beberapa jam."

Aku dengan bijaksana menolak undangannya. Dia untuk kesekian kalinya kecewa. Dan aku mengharapkannya membenciku mulai hari itu. Di Bombay ada kenalanku seorang bangsa India setengah umur yang akan menjamuku selama kapal singgah di pelabuhan.

Selesai makan aku kembali ke kamarku. Tubuhku lesu. Hatiku kosong. Sore hari pada waktu konser musik klasik, dia datang. Aku kini mengerti bahwa dia datang untuk menemuiku. Dan aku gembira oleh pengetahuan ini. Ah, kehidupan yang kering yang selama ini kujalani dengan Charles telah begini menghisap kekuatan batinku.

Dia mengambil sebuah majalah yang ada di meja di dekat pintu masuk lalu mengambil kursi di dekatnya. Dia duduk jauh dariku, di tempat yang bisa memandangku dengan jelas. Mengapa dia

menjauhiku? Hatiku kecut. Dia marah kepadaku. Aku menenggelamkan kepalaku dalam-dalam dan mencoba membaca bukuku. Buku yang dipinjamkannya telah selesai kubaca, kuletakkan di tanganan kursi di sampingku. Tidak lama setelah musik mulai, kulihat Nyonya Hench datang, langsung mendekatinya, kemudian duduk di kursi di dekatnya. Kudengar suara mereka perlahan dan intim, berbicara dengan asik. Hatiku serasa teringkus dan pedih. Aku cemburu. Aku mengutuk kebodohan sikapku malam yang lalu. Tapi ah, tidak. Dia untukku. Aku akan mendapatkannya kembali. Dari jauh kadang-kadang kami berpandangan dengan anehnya. Musik pertama selesai, tiba-tiba tanpa suara dia berdiri menuju ke arahku. Dia duduk di samping kiriku. Kami tersenyum.

"Anda marah kepada saya?" tanyanya.

"Mengapa?"

"Kemarin malam."

"Tidak," sahutku dengan singkat.

Kupandang mukanya. Dia telah menanggalkan topinya. Rambutnya yang dipotong pendek kuperhatikan. Lalu kuberikan bukunya.

"Bagus?" bisiknya.

"Cukup menarik."

*

Sehabis makan malam aku ke salon. Aku tahu dia akan datang, dan pengetahuan ini membikinku semakin tak sabar menantikannya. Dan sewaktu dia mengajakku naik ke tempatnya untuk mengambil buku lain, aku tahu bahwa aku seharusnya tidak menyetujuinya. Tetapi aku naik ke kamarnya. Kulihatkan dia mengunci pintu dengan ketenangan yang kekal. Dia meletakkan kunci tersebut di depanku dan menatap wajahku. Untuk kesekian kalinya kami berpandangan. Dan begitulah. Dalam waktu dia menciumi muka dan bibirku aku masih berpikir bahwa aku harus menyetiai suamiku, satu-satunya laki-laki yang kuberi tubuhku selama ini. Aku bertanya-tanya sendiri, kalau aku masih bisa menghalangi untuk tidak berbuat sesuatu pun yang mengerikan. Mengapa aku tidak lagi memiliki kekuatan? Mengapa aku selemah ini? Mungkinkah orang mempunyai kehendak sekuat ini untuk melabuhkan diri pada suatu pengalaman yang tak berkeesokan? Suatu kekuatan kehendak untuk memutuskan dengan sekali sentak tali yang mengikatnya pada sebatang kayu di tepi pantai? Tapi aku tidak bisa menipu diriku lagi. Dada yang penuh dan berahi terpendam telah merangsangku untuk berkata yang sebenarnya. Dalam kamarnya yang

temaram aku menerimanya menyelinap ke dalam kehangatan tubuhku. Bahunya kuat, ketegapan seorang pelaut yang penuh kerja dan latihan. Tangannya lembut membelaiku. Semua itu kurasai bergetar menyentuhku. Gerakan-gerakan kami tergesa dan kaku. Seperti dua orang yang merasakan air menelan sampai ke leher, kami menggeragap mencari pegangan, mencari udara lepas, lepas. Dan kaki kami seperti menginjak sebuah batu yang kokoh di dasar kali, tanpa kami lihat, kami merasakan keselamatan yang terjanjikan, berdua kami berdekapan erat menghirup kebebasan. Aku adalah sebagian darinya, dia adalah sebagian dari diriku. Kami berdua melumat tanpa sesuatu pun yang akan bisa memisahkan kami.

Beberapa waktu kemudian kurasa dia perlahan menegakkan dirinya, memandangiku. Kami terdiam. Dan dalam kediaman itu tiba-tiba aku berpikir berapa orang perempuan yang telah datang ke kamar ini. Berapa orang perempuan yang telah dirayu dan dimilikinya? Ah, alangkah bodohku dengan pikiran-pikiran semacam itu. Seperti hendak melemparkan kecemburuan yang menguasai hatiku, aku bergerak hendak berdiri dan mengenakan pakaianku. Tangannya memegangiku.

"Tidak. Tinggallah sebentar lagi," katanya.

Aku menoleh kepadanya. Matanya, ah, seperti dunia mimpi yang tenang, dalam, dengan cahaya-cahaya bertitik yang tidak terhitung. Kejernihannya terpantul oleh sinar lampu kecil di atas tempat tidur. Aku menurut, memandangi wajahnya dekat-dekat.

"Aku telah mengkhianati suamiku," seperti membutuhkan pengakuan, aku berkata perlahan.

"Ini yang pertama kalinya?"

Aku mengangguk.

"Kau menyesal?"

Benarkah aku menyesal? Apakah yang bisa disesali dari sikap dan rabaan-rabaan kasar yang akhirnya tidak sampai kepada kepuasan mutlak seperti yang telah kuperoleh darinya? Aku tidak menyesalinya. Kebahagiaan yang baru kukecap bersamanya belum pernah kurasakan. Seolah baru sekali itulah aku benar-benar mengenal kedalaman arti hidup antara laki-laki dan perempuan.

"Aku tidak mengetahui namamu," kataku kemudian.

Kami berpandangan, seolah hendak menerobos isi hati masing-masing.

"Kaulihat namaku di daftar penumpang. Panggillah aku Michel."

"Michel," ulangku setengah berbisik.

"Dan kau, kau adalah penariku."

Aku hendak menyebutkan namaku, tetapi dia meneruskan bicaranya.

"Ketika kulihat kau menari, aku seperti melihat sebuah boneka dalam mimpiku. Jauh sekali, tetapi terang dan keemasan. Aku boleh menyebutmu bonekaku yang mungil, bukan?"

Aku tersenyum. Aku bahagia.

*

Keesokan harinya aku mengantarkan anakku ke kamar bermain. Kemudian aku mengerjakan cucian dan menggosok pakaian. Pagi itu aku tidak ke geladak, karena di kamar banyak yang hendak kubereskan.

Sore hari sewaktu aku sedang minum teh, penerima tamu datang mendekatiku dan berkata:

"Komandan kedua meminta Anda datang ke anjungan untuk melihat alat-alat yang ada di sana."

Seharian kami tidak bertemu. Dalam hati aku tersenyum. Dia ingin melihatku. Kuminum tehku dengan tergesa, lalu aku naik. Dua perwira rendah menyebabkan kami merasa tidak bebas berbicara. Dia tersenyum dari jauh dan menyalamiku.

"Anda tidur sampai siang hari ini," katanya.

Aku menundukkan kepala melihatkan dia menuang teh ke dalam cangkirnya.

"Saya tidak melihat Anda di geladak," katanya kemudian dengan suara direndahkan. "Saya tunggu-tunggu tadi pagi."

"Saya menggosok pakaian."

Komandan yang ada di kamar kerja melihatku, lalu keluar.

"Baju yang manis," serunya sambil memandangiku.

"Ini yang Anda seterika tadi pagi, bukan?"

Memang tadi pagi aku bertemu dengan dia ketika aku sedang bekerja di ruang penyeterikaan.

"Marilah masuk ke dalam, melihat alat-alat yang telah ditemukan manusia, jenis mahluk terpandai di dunia," suaranya tetap penuh ejekan.

Michel tersenyum, aku menoleh kepadanya dan tersenyum bersama-sama. Dia mengikutiku masuk ke ruang kerja. Ditunjukkannya alat-alat yang gampang kumengerti: radar, radio darurat yang berhubungan dengan ruang mesin dan lain-lain yang telah kulupakan dalam beberapa menit saja.

Malam itu sesudah makan dia datang ke kamarku. Aku baru melepaskan sepatu tinggiku ketika kudengar orang membuka pintu.

Kulihat dia tersenyum, menutup pintu perlahan untuk tidak mengganggu anakku, dan serta-merta mengambilku ke dalam pelukannya. Ketika beberapa waktu kemudian dia meninggalkanku, aku tersandar ke pintu menyesali kepergiannya. Kucengkam erat baju kamarku untuk menahan perasaanku. Sewaktu kulihat dia begitu tenang menghabiskan waktunya bersamaku, akulah yang mengingatkannya kepada pekerjaannya.

"Kalau orang mencarimu?"

Dengan malas dia bangkit dari sampingku dan mengenakan pakaiannya. Setelah dia pergi, aku tertinggal dengan segala kekosonganku. Tiba-tiba kamar itu menjadi terlalu lengang tidak berarti tanpa kehadirannya. Anakku tidur di tempat tidur lain. Deru masin kapal tiba-tiba menjadi terlalu keras pada pendengaranku.

Keesokan harinya jam sepuluh dia datang menemuiku. Hanya di pagi hari seperti itulah kami merasa agak bebas, karena dari jam sepuluh sampai waktu makan siang dia tidak bertanggungjawab di anjungan. Tetapi jam sebelas dua puluh aku harus menemani anakku ke kamar makan.

"Kita sampai di Bombay jam delapan besok pagi," katanya.

"Berangkat kembali jam berapa?"

"Kira-kira jam setengah enam sore," sahutnya. "Kau akan ke kota?"

"Tuan Haller mengajakku."

Kulihat dia mengerutkan keningnya. Wajah yang tampan itu tiba-tiba menjadi muram.

"Kau pergi dengan dia?"

"Tidak."

Kurasakan tangannya menekan bahuku. Aku tersenyum. "Kau cemburu?"

Ganti dia yang tersenyum. "Ya. Dia begitu tampan. Dia menggodamu, bukan?"

"Sedikit."

"Kuperhatikan dari hari pertama dia sering di dekatmu."

Aku tidak dapat menyembunyikan keherananku ketika kudengar perkataannya itu. Jadi dia telah memperhatikanku dari hari pertama. Aku hampir tidak mempercayainya.

"Mengapa kau tidak percaya," katanya ketika aku mengatakan keherananku.

"Karena aku tidak pernah melihatmu memandangku sedikit pun. Aku sampai-sampai merasa bahwa aku ini tidak ada bagimu."

Dia tertawa kesenangan. "Laki-laki mempunyai cara yang khusus untuk memperhatikan seorang perempuan yang menarik hatinya. Aku

mempunyai caraku sendiri. Apalagi kulihat kau begitu menyendiri, selalu dengan bukumu, di pojok-pojok yang sepi. Aku juga hampir berputus asa bagaimana caranya untuk memikatmu. Pada waktu diadakan malam dansa, pertama kalinya aku pikir akan bisa mengajakmu. Tetapi up," tangannya bergerak ke atas. "Burung yang kecil telah terbang ke angkasa sebelum musik pertama selesai."

Aku tersenyum. Hatiku seperti dilumuri angin musim gugur yang menurun dari gunung, Sejuk dan tenteram. Dia tidak berkata bahwa dia mencintaiku. Tetapi dia mengingati semua yang kukerjakan selama ini, selama kami belum berkenalan. Ini telah cukup.

"Kau akan turun ke kota dengan siapa?"

"Ada seorang kenalan lama bangsa India yang akan menjamu kami, anakku dan aku."

"Dia akan menjemputmu di pelabuhan?"

"Ya, menurut suratnya dia akan datang di pelabuhan."

"Kau tinggal lama di kota?"

"Mungkin sampai waktu kapal akan berangkat."

Dia diam sebentar. Kemudian:

"Kalau begitu aku tidak akan melihatmu seharian."

"Kau turut turun?"

Dia menggelengkan kepala. "Tidak mungkin. Kalaupun bisa, hanya untuk setengah jam. Aku harus mengawasi pembongkaran dan pemuatan barang."

"Setengah jam!" ulangku. "Kau hanya mendapat setengah jam pada setiap persinggahan?"

"Setengah jam atau satu jam. Kadang-kadang tidak sama sekali. Tanggungjawabku besar sekali."

Kubelai keningnya yang sewaktu-waktu akan mengerut. Aku tidak suka melihat wajah yang teduh itu memuram.

"Kau akan melihatku besok sore."

"Tidak mungkin. Kapal berangkat setengah enam, aku harus tinggal di anjungan bersama pilot sampai batas pelabuhan. Kira-kira dua jam. Itu kalau semua berjalan dengan baik."

"Kalau begitu kita bertemu besok malam," kataku.

Dia menghela napas dan mengulang perkataanku:

"Kita bertemu besok malam."

Malam itu dia juga datang. Telah menjadi kebiasaannya, kalau tidak dilihatnya aku di salon atau di geladak, dia langsung ke kamarku yang sengaja tidak kukunci kecuali kalau aku mandi atau tidur.

Sampai di Bombay kawanku telah menunggu. Hari amat panas. Dan seharian penuh kawanku membawaku ke rumahnya, ke toko-toko yang

menjual hasil kerajinan tangan, ke warung makan. Dia tidak membiarkanku membayar apa yang dibeli. Kawan lamaku itu mengenal Charles dan mengetahui kepelitannya. Dia tahu bahwa uang saku yang diberikan suamiku amat sedikit. Anakku mendapat sepasang pakaian petani bangsa India yang amat pantas di tubuhnya yang sedang tumbuh itu. Sedang aku dibelikannya kain sutera India, sepatu dan beberapa pasang giwang dari perak yang menjadi kegemaranku.

Kami kembali ke kapal jam lima sore. Aku memandikan anakku dan menilpon kepada penerima tamu untuk minta makan lebih dulu. Seorang pelayan mengantarkan makanan anakku ke kamar. Dan jam enam anakku tertidur kelelahan. Sesudah mandi dan berganti pakaian, aku ke salon menunggu Michel. Sampai waktu makan malam aku tidak melihatnya. Kursinya kosong. Dengan malas aku terpaksa menceritakan singkat apa yang telah kulihat hari itu kepada Tuan Haller. Ada batas-batas kesopanan yang tidak bisa kuelakkan. Aku akan lebih menghargainya kalau saja dia membiarkanku berdiam diri.

Aku menunggu Michel di salon. Lama-kelamaan tidak ada lagi penumpang yang duduk di sana. Dari ruangan samping di mana ada bar, terdengar suara satu dua orang yang minum-minum. Musik akan segera berhenti. Jam sebelas kurang sepuluh menit dia datang, lesu dan berkeringat. Diambilnya tanganku dan dia duduk di sampingku.

"Baik-baik?" dia meneliti mukaku.

Aku tersenyum. Tiba-tiba aku teringat bahwa seharian kami tidak bertemu. Aku ingin menyeka keringat yang bertitik di dahinya.

"Aku tidak bisa menciummu di sini," katanya.

Aku bahkan tidak memikirkannya. Bagiku, melihatnya, merasakan kedekatannya, merasai tangannya yang kuat menggenggam tanganku, itu telah merupakan kepuasan yang besar.

"Tentunya kau lelah sekali," kataku.

"Lelah dan ngantuk. Dari jam lima pagi aku kerja, apalagi dengan udara sepanas ini."

"Sekarang sudah selesai?"

"Sudah."

"Pergilah tidur."

Dia diam, memandangiku seperti bertanya.

"Kau sudah makan?" aku bertanya lagi.

"Sudah, di anjungan sambil mengawasi pilot."

"Kau mandi air dingin, lalu tidur. Besok pagi kau harus bekerja kembali, bukan?"

Seperti belum mengerti apa yang kumaksudkan, dia terdiam tetap memandangiku.

"Kita bertemu besok jam sepuluh seperti biasa."
Lalu ditekannya tanganku, dan dia bangkit.
"Selamat malam," katanya.

*

Keesokan harinya aku menunggunya di kamarku. Dia datang dan langsung memelukku. Diciumnya bibirku lama, lama sekali. Aku merasakan kesakitan akan kerasnya dekapannya. Tetapi aku tidak hendak bergerak sedikit pun untuk merubah sikap kami. Akhirnya aku direngkuhnya dan dibuainya seperti anak yang manja. Sejenak kami tidak berkata-kata Aku sangat terharu oleh perlakuannya terhadapku. Kepalaku menghilang di dadanya yang lapang.

Apakah sebenarnya yang telah kulakukan? Apakah yang telah kusalahi dalam meneruskan kehidupan ini sebenarnya? Aku yang semula menyesali tingkah pelanggaran terhadap pagar ayu seorang perempuan setia, kini menerima semua ini dengan seadanya. Aku akhirnya juga berhak mengecap rasa yang kaya dalam ragam hidup. Aku juga berhak untuk mencinta, untuk mengenal kebahagiaan mencinta yang semula hanya kukenal di film-film atau di buku-buku. Kehidupanku selama hampir empat tahun dengan Charles cuma berisi duri-duri yang mengilukan. Aku bahkan kadang-kadang berpikir siapakah sebenarnya yang telah kukawini itu. Sikap dan kelakuannya membikinku berpikir seolah aku telah mengawini guruku sekolah. Aku selalu takut mendapat tegurannya. Aku selalu segan untuk menerima caci-makinya karena aku telah mendapat angka yang jelek pada sebuah mata pelajaran. Dan ketika aku melihat Michel, ketika aku merasakan sentuhannya, tetap lembut dalam gelegak napsunya, aku mencintainya. Aku berusaha dengan caraku yang malu dan tertutup untuk mendapatkan tempat yang sekecil-kecilnya pun di dalam hatinya. Segala yang kami percakapkan hanyalah mengenai kami berdua. Apakah artinya kehadiran orang-orang lain bagi dua orang yang sedang bercintaan? Dan pada malam terakhir kami berdua, aku tidak dapat menahan tangisku. Perpisahan itu adalah merupakan kesusahan yang besar bagiku sejak bertahun, sejak kematian Saputro lima tahun yang lalu. Dengan tidak sadar aku telah memboroskan malam kami yang penghabisan. Dibiarkannya aku terisak perlahan di pelukannya. Sebentar-sebentar diciumnya mataku yang basah.

"Maafkan aku," kataku dengan berusaha menenangkan diri. "Kau tidak mengerti apa artinya perpisahan ini bagiku."

"Kau akan merinduiku?" tanyanya.

Aku menganggukkan kepala. Dia tidak menyetujuiku, ganti menggelengkan kepala.

"Tidak. Kau akan sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan di rumah, dengan anakmu, kau akan menari, kau akan melupakanku dengan mudah."

Hatiku merasa sakit. Mungkin dia yang akan segera melupakanku. Tetapi dia ingat bahwa aku akan menari, dia memperhatikan siapa aku sebenarnya.

"Kau suka tarianku? Kau tidak lupa bahwa aku seorang penari?"

"Bagaimana aku akan melupakannya? Ketika kulihat kau menari, aku tidak mempunyai kata-kata lain untuk memujimu di depan perwira-perwira lain, kecuali: 'bukan main'."

Di matanya tiba-tiba terpancar sinar kegembiraan yang sungguh-sungguh. Aku tersenyum.

"Kau mau supaya aku terus menari?"

"Tentu saja. Tanganmu, tubuhmu, matamu, semuanya hanya bisa dimiliki oleh seorang penari. Jari-jarimu panjang dan pipih."

Dibelainya jariku satu demi satu. Alangkah bedanya dia dengan Charles. Ataukah dia berkata demikian itu hanya untuk membujukku? Tapi apa salahnya? Persamaan-persamaan antara dia dan Saputro tiba-tiba membukakan mataku mengapa aku telah mencintainya.

"Aku tidak memintamu untuk mencintaiku," kataku dan sambungku: "Aku hanya minta supaya kau berpikir kepadaku kadang-kadang."

"Tapi aku telah mencintaimu," sahutnya.

Kupandang matanya dalam-dalam untuk meneliti kebenaran kata-katanya. Kesungguhan pengucapannya semakin menenangkan hatiku.

"Aku tidak hendak melihatmu turun besok pagi. Aku akan bisa menjadi gila!" katanya, suaranya rendah dan sedih.

Dan dipeluknya aku erat. Biarlah kami kecap sehabis-habisnya. Biarlah kami dimabukkan oleh dosa yang sengaja kami teguk. Selamatlah mereka yang berkasihan dengan pilihan hati dan napsu. Kami berdua kembali tenggelam ke dalam malam yang berlumurkan hidup cinta kami.

*

Di Marseille, Charles menunggu kami. Ketika dia secara kesopanan hendak mencium pipiku di geladak, aku hampir memalingkan mukaku. Yang kutemui adalah seorang laki-laki yang semakin menggendut

perutnya. Keringatnya tajam berbau besi tua. Tangannya selalu bertengger dengan pongahnya di pinggang. Kalau berbicara jarinya mengacung ke depan hampir menyentuh hidungku. Aku dengan kecut mengundurkan diri satu atau dua langkah sambil menoleh untuk menyembunyikan rasa muak.

Selama tiga bulan kami menjelajah negeri-negeri Swis dan Perancis, di kota-kota di mana ada kawan-kawan yang sanggup menerima kami bermalam. Umumnya kota-kota tersebut bersih dan ramah. Tetapi hatiku masih dipenuhi oleh perasaan cinta yang tidak terpadamkan. Seluruh perasaanku masih terbelai oleh kelembutan Michel. Kelembutan itu orang tidak bisa melupakannya. Dia akan kembali dan terus kembali. Dan itu menyebabkanku tenggelam ke dalam suatu mimpi, suatu idaman, di mana kami berdua akan dapat bersama di kota Paris, berlimpah oleh kebiruan istana dan gereja-gereja tua. Kami akan bertukar pikiran dalam suatu bahasa yang hanya kami yang memilikinya, suatu bahasa yang bukan Charles, bukan anakku, dan yang tak seorang pun akan mendengarnya. Tapi Michel tidak ada di sisiku. Juga aku tidak berkesempatan berjalan sepuas hati menjelajahi jalan-jalan kota tua yang terkenal di Eropah itu. Aku tidak sempat duduk berlepas lelah di bangku-bangku di pinggir taman atau di tepi Kali Seine sambil menghirup kehidupan yang terus berlangsung di sekitar. Di kota Paris itu aku sekali lagi menjadi ekor Charles, menuruti ke mana pun dia ingin pergi untuk membereskan keperluannya. Kami tidak lagi berjalan. Aku berlari-lari menuruti langkahnya yang panjang dan tak peduli. Sekali aku tidak bisa lagi menahan hatiku untuk mengatakan apa yang kukehendaki.

"Berjalan-jalan di kota Paris?" serunya dengan suara ketakutan. "Kau tidak bisa membayangkan kehidupan di kota ini. Semuanya sibuk dan tergesa."

"Tetapi kita tidak tergesa. Kita sedang berlibur. Yang selalu kubayangkan dulu, ialah pergi ke Paris dan berjalan berdua, bergandengan tangan sambil menikmati matahari kalau hari lagi terang."

Aku mengira Charles akan berkata bahwa aku terlalu berpikiran romantis. Tetapi dia tidak berkata apa-apa, memandang sejenak kepadaku, lalu mengangkat bahunya. Aku tahu bahwa itu adalah caranya untuk mengucapkan ketidakmengertiannya. Ya, tentu saja dia tidak mengerti. Sudah empat tahun kami hidup bersama, tetapi setiap kali dia nampak terkejut kalau mendengar aku berkata kepada seorang kawan bahwa aku suka menari, bahwa aku suka menonton film, bahwa aku berpenyakit pening yang terus-menerus. Apakah artinya berjalan

perlahan berdua di kota Paris baginya? Apakah arti bergandengan tangan seperti dua orang kekasih baginya? Dia bahkan tidak mengerti bahwa dengan tidak menjawab pertanyaanku pada pertemuan-pertemuan yang kami hadiri berarti singgungan perasaan yang besar bagiku. Karena dia memang sering tidak mendengarkan omonganku kepadanya pada pesta-pesta yang kami kunjungi. Kalau aku menanyakan sesuatu dia tidak sejenak pun berhenti dari bicaranya untuk memperhatikanku sebagaimana sikap seorang laki-laki yang sopan.

Aku kembali ke negeri Swis seorang diri untuk menemui anakku yang kutinggal bersama seorang kenalan. Charles berangkat ke negeri Jerman untuk berbelanja alat-alat potret katanya. Aku tidak berkata sesuatu pun mengenai kepergiannya ke negeri yang pernah menjadi tempat tinggalnya itu. Aku telah dihinggapi oleh pikiran masabodoh yang buruk sekali. Kalaupun aku mengatakan keberangkatanku, dia tidak akan mendengarkanku. Aku dengan tenang kembali ke kota kecil di pinggir danau dan menghabiskan waktuku dengan anakku dan kawan-kawanku.

Musim panas tahun itu amat jernih. Tidak setitik pun hujan yang turun. Pada sore hari udara sejuk dan lembut. Setiap pagi setelah mengambil susu dan roti dari toko di samping tempat tinggal kami, aku menyorong kereta anakku ke arah danau. Dan kami tinggal di sana sampai waktu makan siang. Kami segera mendapat kenalan dan kawan bermain yang terdiri dari pelancong-pelancong yang berkemah di lapangan perkemahan tidak jauh dari rumah sewaan kami. Mereka ramah dan ingin tahu. Terutama pemuda-pemuda belasan tahun, mereka mulai haus akan pengalaman-pengalaman perempuan. Bergerombolan kadang-kadang mereka datang menemuiku, berbicara dengan kelangsungan yang kadang-kadang menggelikan. Akhirnya mereka menjadi kawan baik anakku. Diantarkannya anakku naik ke ayunan, mandi-mandi di dalam air danau yang hangat, dan untuk gantinya sekali dua kali aku membayari mereka beberapa gelas es krim Italia yang terkenal itu. Kalau burung-burung camar mulai terbang ke arah kota untuk menyembunyikan diri dari panas tengah hari yang kering, kami pulang dan aku memasak sedikit makanan. Sore hari aku biasa mengunjungi taman kecil di depan gereja yang terdapat di dataran tertinggi di sebelah utara kota. Gereja itu abu-abu dan kehijauan oleh tuanya. Pastur yang selalu menemui kami tidak setua rumah Tuhan itu. Seperti kebanyakan bangsa Swis lainnya, dia berbicara bahasa Jerman, Itali dan Perancis dengan lancar sekali. Pada kesempatan-kesempatan yang berantara, dia memotong

bunga-bunga kebunnya untukku. Dia banyak bercerita mengenai kota kecil itu.

"Tahukah anda bahwa banyak kejadian-kejadian onar di kota setenang ini?"

"Saya kira ketenangan itu hanya merupakan pakaian saja, Romo. Yang ada di dalamnya, yang merupakan sifat yang sesungguhnya kita tidak pernah bisa tahu."

Sebentar pendeta itu melihatiku, lalu mengangguk-anggukkan kepala berkali-kali.

"Anda benar. Anda begitu benar," dan seperti untuk dirinya sendiri dia mengulangi perkataanku. "Ketenangan itu hanya merupakan pakaian belaka."

Sejak waktu itu dia semakin ramah, semakin terbuka, dan semakin banyak kembang-kembang kebunnya yang menghias kamar yang kusewa.

Pada suatu hari, Charles belum kembali dari kelilingnya di negeri Jerman, aku menerima tilgram dari satu-satunya saudaranya perempuan yang tinggal di Nice. Kami pernah mengunjunginya selama tiga hari sebelum menetap di kota kecil di pinggir danau itu. Suzanne, nama iparku, akan datang sewaktu-waktu dengan kedua anaknya laki-laki. Aku menyadari kegembiraan yang merebut pikiran kesepianku. Suzanne amat berbeda dengan kakaknya. Hidup menjanda membikin dia lebih dewasa daripada laki-laki yang berumur jauh di atasnya. Beberapa jam aku bersama dia, aku segera menemukan keleluasaan berbicara yang jarang kualami pada waktu aku bertemu dengan orang-orang baru.

Petang hari berikutnya mereka datang. Setelah menegakkan tenda di antara kemah-kemah lain di pinggir danau, mereka datang kembali untuk makan malam. Suzanne menolongku menyiapkan makanan. Dan kami berlima makan dengan gaduhnya, berbicara mengenai segala macam hal yang menyenangkan hatiku. Kemenakanku yang sulung tidak berhentinya bercerita mengenai hari-harinya terakhir di sekolah, mengenai bentuk-bentuk apa yang akan diciptakannya besok pagi di pasir danau.

Anakku tertidur tidak lama kemudian. Kedua kemenakanku disuruh kembali ke kemah untuk berlepas lelah. Suzanne kuajak ke kamar depan. Jendela kubiarkan terbuka untuk memasukkan angin musim panas yang segar. Sebentar-sebentar terdengar suara mobil yang lewat di jalan di bawah. Suara-suara gerombolan anak-anak muda yang berbicara seperti di rumahnya sendiri. Selain itu keadaan menjadi senyap. Kami berbicara mengenai masa kanak-kanakku. Dan

beberapa waktu kemudian aku menemui diriku sebagai pendengarnya. Dia bercerita mengenai kehidupannya di rumah dengan Charles.

"Rumah kami besar, Sri. Kalau kami menengok ke bawah, di sebelah utara adalah ombak yang memukuli kaki tempat kediaman kami. Sayang sekali kau tidak sempat mengunjunginya. Kali lain kau harus minta kepada Charles untuk membawamu ke sana."

"Aku memang ingin melihat rumah itu sebelum terjual."

Sejak ayah Charles meninggal, rumah itu dipasang di agen-agen penjualan. Dengan demikian akan memudahkan cara-cara pembagian warisan di antara suamiku, Suzanne dan saudara-saudara tirinya.

"Aku sangat heran ketika mengetahui bahwa Charles tidak membawamu ke sana. Setidak-tidaknya kau harus melihat sedikit lingkungan masa kecil suamimu."

"Charles tidak memperhatikan hal-hal semacam itu," jawabku datar.

Ketika kulihat Suzanne terdiam sambil memandang lama-lama kepadaku, aku sadar bahwa aku telah mengucapkan kalimat yang tidak semestinya.

"Atau mungkin dia berpikir kami tidak ada waktu," sambungku.

"Tidak ada waktu? Sedangkan kini kutemui kau ditinggal berdua dengan anakmu, di negeri asing, tidak seorang pun yang kaukenal atau menjadi keluargamu ataupun keluarganya? Ah, pikiran yang baik!" dia menekan setiap kata-kata yang diucapkannya.

Kami berdiam sejenak.

"Aku menyesalinya untukmu, Sri," sambungnya, suaranya menurun.

"Semula aku memang tidak setuju kalau dia bepergian seorang diri. Tapi dia selalu penuh alasan. Aku jadi berpikir mengapa dia kawin kalau tetap ingin pergi-pergi sendirian."

"Sri yang malang," kata iparku perlahan. "Tentunya tidak disebabkan oleh adanya perempuan lain. Kau yang semanis ini tidak akan menyebabkan Charles berbuat serong."

Hal itu tak pernah kupikirkan. Kalaupun ada perempuan lain, aku tidak akan merubah sikap maupun pendirianku selama aku tidak melihat dengan mataku mereka tidur bersama atau berciuman. Yang menyakitkan hatiku ialah karena aku juga ingin bepergian, melihat negeri yang belum kukenal. Kalau kini ada anak kecil yang memberati langkah, itu bukanlah merupakan kesalahanku semata-mata. Adanya bayi tersebut adalah atas tanggung jawab napsu kami berdua. Ini semuanya kukatakan kepada Suzanne. Tiba-tiba aku tidak lagi mempedulikan apa yang mesti kusembunyikan dan mana yang

seharusnya tidak kukatakan. Aku tidak berbicara dengan dia seperti seorang saudara, melainkan sebagai perempuan kepada perempuan.

"Kau harus sabar," katanya membujukku. "Sewaktu ibu kami meninggal, dia berumur lima tahun, dan aku tiga tahun. Kami berdua dibesarkan oleh nenek dan kakek kami yang terlalu baik, yang terlalu memanjakan kami. Dengan jabatan yang dia miliki kini, tidak berhentinya kami, ayahku dan aku, keheranan. Charles bisa menjadi orang, ini merupakan suatu keajaiban."

Aku tidak mengetahui hal itu sebelumnya. Charles selalu menyebut neneknya dalam segala kesempatan. Pada waktu aku mencoba sebuah masakan yang kubaca resepnya dari buku, majalah atau seorang kenalan yang memberikannya kepadaku, Charles selalu berkata bahwa neneknya adalah pemasak makanan itu yang paling baik. Kalau aku mencoba membuat kue, dia berkata bahwa neneknya tidak terbanding dalam kecakapannya memasak kue tersebut. Dia memang anak neneknya. Segala kelakuannya menunjukkan bahwa dia anak manja. Begitu sempitnya kami saling mengenal diri masing-masing. Aku bahkan tidak pernah mempunyai rasa ingin tahu akan masa lampaunya karena sikapnya yang sangat tidak menarikku. Mungkinkah aku salah dalam hal ini? Tetapi adakah orang bisa tertarik akan mempelajari diri seseorang kalau dia tidak menaruh suatu perasaan, paling sedikit kekawanan dan diujungi oleh rasa cinta? Sedangkan aku, tiga bulan setelah perkawinan, aku menyadari bahwa aku tidak akan bisa mencintainya. Bahwa bahkan rasa kekawanan pun tidak lagi kumiliki terhadapnya.

"Kau harus sabar," kata Suzanne.

Ketika aku kembali bersendiri malam itu aku tersenyum seorang diri. Aku sudah bersabar diri selama empat tahun. Dan selama empat kali tiga ratus enam puluh hari aku membiarkan hatiku tersiksa oleh perlakuan yang kasar dari orang yang telah mengawiniku. Kini aku menemukan keteduhan. Wajah seseorang yang lembut dan temaram terselinap erat di hatiku untuk mengimbangi kata-kata tajam suamiku. Aku berdiri di depan jendela. Mukaku kutengadahkan ke langit. Angin danau yang mulai dingin menyapu pipiku dengan irisan yang mesra. Telah dua kali aku menyuratinya. Sebelum berpisah dia memberiku dua alamat pelabuhan yang bakal disinggahinya. Dia ingin menerima suratku. Dia ingin merasai kehadiranku pada saat kesepiannya, katanya. Dan aku tidak berhak membiarkannya menunggu surat dariku tanpa hasil. Aku mencintainya. Aku menulis menurut kemauan hatiku. Dengan dia aku tidak merasa terkekang oleh rasa ragu dan malu yang biasa menguasaiku. Dengan dia aku merasa seolah

berbicara dengan belahan diriku, seolah aku berhadapan dengan jiwaku yang termaram. Kalau aku memandangnya, aku mendapatkan ketenangan perasaan seperti kalau aku memandang bayanganku di kaca: aku menemukan kekeluargaan yang kukenal, yang tidak kulupa dan yang tidak melupakanku. Sekali lagi aku menengadahkan muka ke langit. Titik-titik bintang begitu kecil dan tipis, tetapi menyejukkan pandang yang membutuhkan cahaya. Kuhela napasku panjang-panjang.

BUKUNE

10

PERTENGAHAN musim gugur kami kembali ke Kobe. Rumah kecil yang kami tinggalkan selama liburan berbau lembab oleh bekas topan yang selalu menyerang negeri ini pada akhir musim panas. Pembantu kami dengan susah payah menerangkan bahwa topan kali itu amat besar dan menggaduhkan. Air hujan yang masuk ke celah-celah atap dan dinding meninggalkan noda-noda yang tidak bisa dihilangkan.

Aku kembali kepada urut-urutan kehidupanku yang semula. Kewajiban sebagai seorang isteri negarawan mengharuskanku mengundang isteri-isteri di kalangan yang sama untuk minum teh dan berbicara mengenai hal-hal yang menguntungkan. Beberapa dari mereka memintaku untuk menolong menyelesaikan baju-baju kecil yang akan kami berikan kepada anak-anak yatim pada hari Natal. Dari pihak lain datang undangan untuk ini dan itu yang harus kuperhatikan. Kesibukanku padat. Dari Senin ke Senin lagi buku rencana kerjaku tidak pernah lowong. Ditambah dengan jumlah orang-orang Perancis yang mengunjungi negeri ini pada musim gugur untuk melihat keindahan pohon-pohon yang berganti warna dengan keselarasan yang menakjubkan. Aku harus mengantarkan isteri mereka berbelanja, masing-masing dengan cita rasa yang berlainan. Makan siang, keluar, ke toko yang satu dan berpindah ke toko lainnya, disusul dengan makan malam, keluar lagi untuk mengunjungi kabaret-kabaret, tontonan-tontonan, semua itu merupakan pengisi waktu yang tidak bisa kami hindarkan.

Sejak kami kembali dari Eropah, suamiku memutuskan untuk mencari rumah baru. Aku menyetujuinya, karena rumah kami yang lama benar-benar terlalu kecil. Untuk menerima tamu lebih dari empat orang sudah merupakan soal yang besar bagi kami. Apalagi kalau tamu itu akan kami suguhi makan. Pada waktu aku mengundang nyonya-nyonya untuk minum teh, aku mengalami kesulitan untuk memilih siapa-siapa yang akan kuundang karena tidak ada tempat duduk. Dan lagi pada musim dingin rumah itu sangat sukar untuk dipanasi. Dinding dan jendela-jendelanya penuh lubang yang tidak

kelihatan, tapi yang membiarkan udara dari luar menelusup dengan kedinginan yang tajam. Sopir kantor suamiku menunjukkan rumah lain yang tidak berpenghuni, agak jauh di pinggir kota. Setelah beberapa perubahan kecil diadakan, kami menentukan hari untuk mengangkut barang-barang kami. Seperti biasa Charles tidak mempercayaiku sanggup mengerjakan sesuatu pun. Dia tenggelam dalam kesibukan kerjanya di kantor dan rencana-rencana aturan rumah yang baru. Kadang-kadang dia menanyakan pendapatku, tetapi kemudian menyangkalnya. Aku menjadi pasip. Setiap dia bertanya warna apa yang akan dipilihnya untuk kertas penghias pintu-pintu rumah yang dibuat bergaya Jepang, dan aku menyebutkan sebuah warna, dia akan berkata itu tidak bagus. Dan seterusnya aku memasabodohkan semua pertimbangan yang dimintanya dariku.

"Cobalah tanya kepada Monique kapan dia bisa berbelanja dengan kau untuk memilih kain pintu," katanya.

Atau pada hari lainnya:

"Kau lebih baik ke rumah Janine untuk melihat caranya mengatur kamar anak-anak."

Seminggu setelah kami pindah, Charles berangkat ke Kiu-syu untuk memeriksa keuangan tahunan di kota-kota Hiroshima, Fukuoka dan bertemu dengan guru-guru bahasa Perancis di daerah tersebut. Selama sepuluh hari aku mengatur rumah, yang untuk pertama kalinya bisa kusebut rumah*ku* karena aku yang mengaturnya, dengan kepuasan kebebasan yang baru kali itu kukenal. Jendela-jendela kebun yang besar kupinggiri dengan kain tenun yang kubawa dari negeriku. Aku tidak perlu bertanya kepada Monique atau Janine atau siapa saja untuk pekerjaan semacam itu. Kamar anakku kuatur menurut kemudaan yang segar dan lembut. Yang terakhir ini tetap menjadi dasar hatiku. Sesuatu yang segar memang menarik. Tapi harus tidak terlalu menyolok. Sedangkan sesuatu yang lembut adalah sesuatu yang meresap ke hati bagi siapa yang memandang, mendengar atau menikmatinya.

Ketika Charles kembali, matanya terbelalak keheranan.

"Kukira semua belum selesai," katanya tidak percaya, dan sambungnya untuk sekali lagi menekankan bahwa dia tetap menganggapku sebagai seorang yang tidak ada gunanya: "Siapa yang menolongmu? Monique telah datang membantumu?"

Alangkah sakit hatiku mendengar perkataannya. Monique adalah isteri kawannya yang paling sering datang ke rumah. Tetapi itu bukan alasan untuk mengiraku selalu meminta bantuan kepada Monique, juga tidak untuk cara-cara menghias rumahku.

"Tidak," sahutku singkat.

"Lalu siapa? Kuharap kau tidak mendatangkan seorang perencana hiasan rumah, seorang dekorator untuk ini."

"Apakah kaukira aku akan bisa membayar seorang dekorator?" tiba-tiba aku menemukan diriku berteriak. "Untuk memuaskan diriku sendiri menonton film dan membeli baju saja uang sakuku tidak cukup."

"Tapi mengapa kau berteriak seperti itu?" tanyanya.

"Kalau kuambil seorang dekorator dan pembayarannya kualamatkan ke kantor, suatu hari kau akan pulang dengan muka seperti api. Dan untuk kesekian kalinya kau akan memarahiku seperti aku ini seorang budakmu."

"Sri!" bentaknya, lalu diturunkannya suaranya agak perlahan. "Kau tidak perlu merangsang diri seperti orang gila."

Kemudian barulah aku sadar bahwa sopir dan pembantu masih hilir mudik mengusungi barang-barang suamiku dari mobil. Ya. Baru saja dia datang, kami telah bertengkar. Mengapa aku telah merangsang diri? Aku kehilangan kesabaran yang biasa kumiliki dengan pikiran yang lapang. Mengapa? Sambutan kepada suamiku yang baru datang dari bepergian selama sepuluh hari tidak semesra yang diharapkan orang. Tetapi apakah arti kemesraan bagi laki-laki seperti Charles? Aku berlalu ke kamar kerjanya, dia mengikutiku.

"Kau tidak tahu mengapa aku berteriak? Tentu saja kau tidak tahu. Apakah yang kauketahui sebenarnya mengenai diriku? Kau bahkan tidak tahu bahwa aku gemar menonton film, meskipun sebelum kita kawin setiap minggu kau menyediakan dua karcis dan kita pergi menonton bersama-sama."

Aku berhenti untuk menarik napas. Kulihat dia terpaku memandangiku dengan matanya yang tetap keheranan.

"Aku akan mengatakan apa sebabnya aku berteriak sedemikian rupa di depan orang-orang lain. Ialah karena aku bosan. Aku bosan kauberitahu harus tanya kepada nyonya Anu atau nona X, seolah-olah aku tidak mempunyai pikiran sendiri. Aku bosan kaucacimaki untuk kesalahan yang sekecil-kecilnya pun. Aku bukan orang bayaranmu."

"Aku menyuruhmu menanyakan kepada Monique itu hanya sebagai contoh. Aku tidak pernah tahu bahwa kau mempunyai pikiran sebaik ini," tangannya membuat gerakan menunjuk seluruh ruangan.

"Karena kau tidak pernah memberiku kesempatan untuk mengucapkan pikiranku sendiri!" jawabku dengan cepat. "Dan setelah kaulihat hasil pekerjaanku, tidak perlu kau bertanya apakah ada orang lain yang membantuku."

Aku tidak bisa menahan perasaanku lagi. Setiap kata yang keluar dari mulutku, diiringi usaha yang besar untuk menahan air mata yang mulai mendesak pelupuk mataku. Aku merasa demikian sengsara. Apakah seorang laki-laki lain, seorang suami lain akan bersikap seperti Charles? Seorang laki-laki yang sopan akan memuji aturan kamar duduk itu dan bertanya apakah aku yang merencanakannya. Tidakkah Michel berbuat yang sama pada waktu dia melihat baju-baju yang kukenakan? Michel. Kini setelah aku memiliki laki-laki lain dalam hidupku, tidak berhentinya aku membandingkan segala sikap Charles dengan dia. Dengan demikian aku berbuat kesalahan yang besar, karena Michel bukan tandingan laki-laki seperti suamiku. Dia terlalu tinggi nilai kelembutannya. Terlalu suci.

Malam harinya, setelah kami berdua berkesempatan bersendiri, aku bersiap-siap akan mengeluarkan isi hatiku kepada Charles. Dia sedang membongkar alat radionya, untuk mencari kesalahan-kesalahan suaranya, meskipun bagi telingaku semuanya berjalan dengan baik. Pada permulaannya dia tidak memperhatikanku. Sikapnya ini sekali lagi menambahkan daftar perlakuan-perlakuannya terhadapku yang sama sekali tidak kusukai. Kalau aku membicarakan sesuatu dengan sungguh-sungguh, dia terus bekerja dan tidak sedikit pun mendengarkan apa yang kukatakan.

"Kukira kita lebih baik memikirkan perceraian."

Dia tidak mengangkat hidung dari pekerjaannya.

"Kau tidak bersungguh-sungguh," sahutnya.

"Ambillah anakmu kalau kau mau, karena denganku dia tidak akan menemukan kehidupan materiil yang cukup."

Dia menoleh kepadaku. "Apakah tidak ada kesempatan lain untuk membicarakan hal ini? Sekarang biarkan aku bekerja dengan tenang."

"Tidak ada kesempatan lain memang," sahutku dan dengan tenang aku melanjutkan: "Ada keluarga Inggris yang akan berangkat ke Eropah bulan depan. Mereka mencari pamong untuk anak-anaknya. Aku akan turut mereka berangkat. Kaulihat, aku bahkan tidak akan mengurangi uangmu untuk perjalananku."

"Kau telah menjadi gila!" katanya perlahan sambil kembali meneruskan pekerjaannya. "Lalu apa yang akan kaukerjakan di sana?"

"Kau tidak perlu khawatir. Di London ada kawan-kawanku. Mereka semua mengetahui bahwa aku bukan orang yang tidak bisa bekerja."

Sekali lagi dia berhenti bekerja, memandang kepadaku. Dengan tidak kusangka-sangka dia berdiri mendekatiku. Dipeluknya aku dan katanya:

"Kau telah menganggap pertengkaran kita tadi secara mendalam,

bukan? Mengapa? Apa yang terjadi? Beberapa bulan ini kau kelihatan tenang. Kini tiba-tiba kau mulai menjadi cerewet."

Di hadapan sikapnya yang menghendaki kelembutan dan cinta itu aku tersenyum sedih. Laki-laki yang malang. Dia tidak tahu bahwa selama ini aku hidup di bawah bayangan urut-urutan kerja yang menyiksaku. Dia tidak mengerti bahwa selama ini perempuan yang tidur dengan dia tidak lain hanyalah satu dari alat-alat perabot rumah yang disapu, dibersihkan dan digunakan tanpa perhatian yang khusus.

"Aku tidak mencintaimu," akhirnya aku berkata, dan serasa legalah kerongkonganku, seolah aku telah mengerjakan suatu tugas yang begitu sukar memberati lidahku.

Aku melepaskan diri dari rengkuhannya dan mencoba meneruskan pembicaraan yang telah kumulai, yang harus kulangsungkan sampai ke ujung. Kami berdua memerlukan penjelasan yang tenang, pasti dan seadil mungkin.

"Aku tidak pernah mencintaimu. Ketika kita kawin kukira aku akan belajar mencintaimu karena kau lembut, kau selalu penuh perhatian kepadaku. Tapi hampir lima tahun perasaan yang kukandung terhadapmu bahkan semakin menjauh. Kau salah pilih, Charles. Seharusnya kau mengawini seorang perempuan lain yang rela kauperlakukan sekehendakmu."

Dia duduk di kursi. Aku tetap berdiri dan kadang-kadang melihat ke luar jendela untuk mencari tambahan kekuatan. Aku harus sampai ke pangkal. Aku harus mengatakan semua yang ingin kukatakan kepadanya.

"Aku tahu kau tidak mencintaiku," katanya perlahan.

Tetapi aku harus tidak mengindahkan kata-katanya. Aku tidak mau terbujuk lagi olehnya.

"Aku akan bisa mencintaimu kalau kau bersikap agak halus. Kau tahu ini. Aku telah mengatakannya berulang-ulang kepadamu. Tetapi kau masabodoh. Kau tidak pernah memperhatikan apa yang kukatakan."

"Aku terlalu tua untuk merubah sifatku," katanya dan pada suaranya aku merasa bahwa dia mulai tidak bisa mengendalikan perasaannya.

"Aku tidak memintamu untuk merubah sifatmu. Aku hanya memintamu untuk bersikap seperti dulu terhadapku. Mengapa kau berubah? Apakah salahku? Kau menyebabkanku berpikir bahwa kau mengelabui mataku dengan segala kelembutan dan perhatian yang kaupaksa-paksa untuk menarik hatiku."

Aku berhenti untuk mengamati akibat kata-kataku. Dia tidak

menjawab, kepalanya ditumpangkan dalam satu tangan, sikap paling bodoh darinya yang selalu menggelikanku.

"Tapi aku mencintaimu, Sri. Pada waktu aku berteriak atau berbuat apa pun, aku mencintaimu."

Dan dia menoleh menghadap kepadaku. Aku memalingkan muka untuk tidak melihat mukanya. Mungkin dia mencintaiku, dengan caranya, dengan kesungguhannya sampai mati. Tetapi apakah ini artinya bagiku? Aku yang tidak bisa menghargai laki-laki yang bersikap kasar sedikit pun terhadap seorang perempuan, terutama terhadap isterinya. Aku yang ditumbuhkan oleh lingkungan penuh kelembutan yang telah mendarah daging di dalam diriku.

"Atau adakah laki-laki lain?" tiba-tiba dia bertanya.

Sekali lagi aku tersenyum. Apakah ini perlu kukatakan kepadanya? Akan kukatakankah kepadanya bahwa ada laki-laki lain yang memperhatikanku, yang selembut yang kubayangkan? Michel terlalu suci untuk dibawa-bawa dalam hal ini. Dan seperti perempuan-perempuan lain, aku menyangkal pikirannya.

"Aku ingin bercerai karena aku ingin bersendiri. Aku ingin bepergian seorang diri, seperti pada waktu kau berkeliling sendiri di negeri Jerman."

Kami berdua terdiam. Beberapa detik kesepian bergantung dengan bengisnya.

"Kau tidak memikirkan anak kita."

Memang ini agak benar. Aku terlalu memikirkan diri sendiri, karena orang yang kuharapkan lindungan dan kelembutannya telah begitu mengabaikanku. Kecintaanku kepada anakku adalah kecintaan ibu muda yang haus akan kehidupan yang selama itu diidamkannya, kehidupan cinta dan napsu bersama laki-laki yang mencinta dan dicinta.

"Berpikirlah lebih tenang," kudengar lagi suaranya. "Kau lebih baik pergi ke luar kota untuk beberapa hari."

Suatu pikiran yang ramah dan dermawan dari pihaknya yang baru sekali itu tertuju kepadaku. Aku bergerak hendak keluar dari ruangan itu, tetapi tanganku dipegangnya.

"Tinggallah bersama kami, Sri. Aku tidak bisa berubah. Tetapi aku akan berusaha untuk tidak menyakiti hatimu lagi."

Berapa kali dia menjanjikannya kepadaku, dan berapa kali pula dia telah tidak mempedulikan perasaan-perasaan yang kukandung. Aku tidak menjawab, mencoba tersenyum dengan susahnya.

*

Aku berangkat ke Koyasan seorang diri. Itu adalah sebuah gunung yang dikunjungi pelancong dan penjiarah, tempat sebuah makam yang terkenal suci dan sebuah sekolah agama Buddha yang terbesar di negeri itu. Seorang dari guru sekolah itu kukenal dengan baik. Aku tinggal di rumahnya. Isteri guru itu telah menyiapkan sebuah kamar besar yang terlalu dingin pada musim panas. Jendela kamarku menghadap ke arah sebuah sekolah dasar yang terletak di seberang jalan. Setiap pagi aku terbangun oleh musik dari radio yang diputar oleh anak-anak sekolah itu untuk mengikuti latihan-latihan gerak badan. Jam sepuluh orang mengetuk pintu kamarku untuk memasukkan air teh hijau dan makanan manis. Kemudian aku keluar untuk berjalan mengelilingi kota gunung itu, setiap hari berganti tujuan untuk benar-benar mengenalnya. Itu adalah satu-satunya waktu keluarku. Sore dan malam aku tinggal di rumah, membaca di kebun atau di kamar sambil mendengarkan musik radio.

Aku banyak memikirkan kehidupan yang telah kupilih. Apakah yang terjadi seandainya ayahku masih ada? Kami berdua tidak sempat membicarakan sekolah apa yang kutuju sesudah lulus dari pendidikan dasar. Kami tidak pernah memperbincangkan pendidikan apa yang akan kutuntut. Dan ketika aku menyelesaikan masa sekolahku, kepalaku hanya dipenuhi oleh satu pikiran, ialah bagaimana caranya untuk segera mendapat uang sendiri, untuk segera dapat bebas membeli apa-apa yang kuinginkan. Lalu aku bekerja. Aku mendapat pekerjaan yang kusukai, yang cukup memberiku penghasilan untuk hidup secara sederhana dengan kadang-kadang membeli baju baru, buku-buku atau piringan hitam. Sebetulnya aku masih bisa meneruskan kehidupan semacam itu meskipun tunanganku gugur. Saputro meninggalkan sebuah cincin dan gelang, milik kebendaan yang kusimpan dengan kecintaan yang dalam. Mengapa aku begitu tergesa kawin? Mengapa aku memilih Charles di antara Carl dan pemuda-pemuda lainnya? Semua itu kupikir dan kuolah serta kutilik kembali. Suatu hal yang sebenarnya tidak ada gunanya. Tetapi yang menolongku untuk mengenal hidup dan sifat-sifatku yang selama ini kukira paling kukenal. Aku masih belum mengenal diriku dengan baik. Sutopo berkata bahwa di antara kakak-kakakku, di antara orang-orang yang mengenalku, dia adalah satu-satunya yang mengenalku sampai ke dasar hati sekalipun. Carl berkata bahwa dia akan selalu mengetahui bahwa aku bahagia atau merana, puas atau kecewa dalam sesuatu. Mengapa justru kedua orang itu yang lebih mengenalku? Dan laki-laki yang mengawiniku? Dia berkata bahwa dia mencintaiku, tetapi dia tidak mengenalku, seperti juga aku kurang mengenal diriku sendiri.

Orang sering berkata bahwa garis nasib seseorang amat tergantung kepada peruntungan mereka. Mungkin ini benar. Aku memang tidak beruntung. Aku kurang memperhitungkan langkahku dengan pilihan laki-laki yang hendak kukawini. Dan ini cukup untuk menghancurkan sebagian dari hidup mudaku. Benarkah tidak ada jalan lain untuk menghindari kekasaran Charles? Aku terlalu perasa dan tinggi hati untuk membiarkan diriku diperbuat orang sekehendak hatinya. Kadang-kadang aku tidak dapat menghindari pikiran-pikiran seandainya Charles mempunyai isteri bangsa Perancis atau bangsa Eropah lain, apakah yang akan dikerjakan perempuan itu untuk mengimbangi perlakuan suaminya?

Selama dua minggu di tempat berlibur itu aku menerima dua tilgram dan satu surat panjang dari Michel. Aku tahu bahwa dia menaruh perhatian kepadaku lebih dari cukup. Tetapi aku tidak pernah mengira bahwa dia akan sampai menjawab surat pendekku yang mengabarkan kepergianku dari kota Kobe dengan dua tilgram, disusul dengan sebuah surat terdiri dari tiga halaman. Dia berlayar ke Eropah Utara dalam sebuah kapal pengangkut. Ditekankannya pada kedua tilgram dan suratnya bahwa dia tidak sekali pun melupakanku. Seperti seorang anak perempuan sekolah yang baru kali itu jatuh cinta, aku membaca ketiga lapisan kertas itu setiap akan berangkat tidur.

Ketika di Koyasan mulai turun salju, aku kembali ke Kobe. Permulaan musim dingin berlalu. Dan datanglah bulan Pebruari, bulan yang paling dingin di negeri ini. Dua kali anakku sakit, menyusul Charles yang kena penyakit panas dingin yang turun dari Tokyo sampai ke bagian pulau sebelah barat dan selatan. Aku tidak pernah menemukan diriku menganggur, membagi waktuku sebijaksana mungkin antara rumah dan pertemuan-pertemuan perkumpulan wanita di mana aku menjadi anggota. Bulan Natal telah berlalu, tetapi musim semi akan segera datang dengan segala macam peralatan dan pameran kembang. Kesempatan itu adalah yang paling baik bagi perkumpulan kami untuk mencari uang. Dan di tengah-tengah kesibukan itulah aku pada suatu hari menerima sebuah kartu bergambar dari Michel. Bulan April dia akan berlayar dengan kapal penumpang Marseille-Yokohama untuk dua kali perjalanan. Dia menulis dengan kalimat-kalimat pengabaran yang biasa, seperti seorang kenalan yang sopan. Tetapi aku mengerti segala isaratnya, seolah telah terjadi suatu perjanjian di antara kami berdua. Aku pergi ke kantor agen pelayaran di mana Michel bekerja dan menanyakan tanggal kedatangan kapal yang disebutnya. Dengan susah payah aku menghindari pertemuanku dengan kepala agen tersebut yang

mengenal Charles dengan baik. Kapal itu akan datang akhir bulan April. Aku akan melihat Michel kembali kira-kira dua bulan lagi.

Sejak hari itu aku berusaha untuk semakin menyibukkan diri. Jumlah jam sehari semalam seakan hendak kutambah menjadi dua puluh lima dengan pekerjaan-pekerjaan yang ingin kukerjakan guna mengisi waktu. Beberapa mahasiswa negeriku yang tinggal tidak jauh dari rumah kami memintaku untuk mengajar satu tarian Jawa. Aku menyanggupinya dengan senang hati. Dengan tidak sengaja mereka telah menolongku untuk mempergunakan waktu senggangku sebaik-baiknya. Dua kali seminggu aku mengajar menari. Sekali seminggu aku ke rumah sakit menolong jururawat-jururawat di bagian bayi. Hari yang lain lagi aku belajar melukis dengan tinta dan gaya negeri ini. Pada hariku yang kosong aku berjalan menelusuri daerah perbelanjaan, keluar-masuk toko-toko bertingkat tanpa membeli sesuatu pun.

Hari itu aku berkata akan mengunjungi seorang kawan di Kyoto, setengah jam dengan kereta api cepat.

"Mengapa kau tidak menunggu hari Minggu. Kita ke sana bersama-sama dengan mobil," kata Charles.

"Aku sudah berjanji akan datang besok pagi. Kami akan melihat pertunjukan tarian Myako."

"Aku heran mengapa kau menyukai tarian itu. Tidak ada seninya."

Seperti biasa dia selalu berusaha untuk membantah kesenanganku, kesenangan orang lain. Tapi aku tidak mempedulikannya. Hari itu aku bahagia dengan janji yang disediakan orang kepadaku, ialah pertemuanku kembali dengan Michel. Aku bahkan berkata kepada suamiku bahwa aku mungkin tidur di Kyoto kalau udara musim semi terlalu dingin pada waktu pulang. Untuk tinggal selama dua hari di luar rumah aku agak berkeberatan karena pembantuku tidak bisa menyiapkan makanan anakku. Tetapi aku tetap mengatakan bahwa kalau aku bermalam di rumah kawanku itu aku akan menilpon.

Pagi itu aku meminjam mobil dari Darti. Ketika aku sampai di pelabuhan, kulihat kapalnya sedang merapat. Kulayangkan pandangku ke anjungan. Beberapa bayangan bergerak hilir mudik di balik jendela-jendela kaca. Dia ada di sana, kataku dalam hati untuk menenangkan diri. Dan aku mengarahkan pandang ke bagian lain. Kapal itu bersinar oleh matahari musim semi. Warnanya yang putih mempunyai tarikan seperti sebuah mutiara di tengah perahu-perahu hitam dan air yang keruh. Ketika aku memandang kembali ke anjungan aku melihatnya. Dia keluar berdiri di teras mengawasi perapatan kapal dengan daratan. Sekali, dua kali dan berkali-kali kemudian dia menengok ke arahku. Tubuhku serasa menjadi panas.

Angin beku yang menerobos keempat jendela mobil sejenak tidak berdaya menyiram kebakaran yang terjadi di dalam diriku. Aku mencintainya. Dia telah mengenalku. Dan tidak kudengar lagi kegaduhan pekerja-pekerja di pantai itu. Suara tali-tali besar yang ditarik sentimeter demi sentimeter untuk merapatkan kapal tidak lagi menyakitkan telingaku. Deru mesin kapal menjadi begitu jauh. Dan ketika tangga kapal diturunkan dengan dentang sebuah alat yang berat, aku seperti kembali dari mimpiku. Aku keluar dari mobil menuju ke pagar yang memisahkan mobil-mobil dan pekerja-pekerja pelabuhan. Kulihat Michel telah turun ke tingkat yang lebih rendah, memasang rokok dan memandang kepadaku. Kacamata hitamnya telah ditanggalkannya. Juga topi kerjanya. Tiba-tiba dia tersenyum. Aku berjalan mendekati kapal dan berdiri di arah bawahnya.

"Anda tinggal untuk makan siang?" katanya setengah berseru.

Aku menganggukkan kepala. Lalu aku melihat ke arah tangga yang belum diturunkan sepenuhnya. Dia seperti mengerti apa yang kupikirkan, berkata:

"Dua puluh menit lagi tangga akan diturunkan. Bea cukai belum selesai."

Sekali lagi aku menengadah ke arahnya. Kami bertatapan pandang. Aku menundukkan kepala dan menuju ke mobil.

"Dua puluh menit lagi," kataku kepada sopir. "Tinggalkan saja saya di sini."

"Tidak," sahutnya. "Saya tunggu sampai Nyonya masuk ke kapal. Anginnya terlalu dingin di luar."

Dia memang benar. Musim semi kali ini terlalu berbeda. Matahari bersinar dengan lembut. Tetapi anginnya masih terlalu dingin seperti musim dingin yang sebenarnya. Orang-orang Jepang yang menghormati tanggalan, yang tidak memakai baju tebal di lapisan pakaiannya, kelihatan seperti kuncup-kuncup daun yang segan membuka dengan kedua lengannya yang ditutupkan ke dadanya. Aku kembali masuk ke mobil dan duduk dengan tenang. Michel tetap berdiri di tempatnya seolah menungguiku.

Akhirnya tangga diturunkan. Aku memberi uang pembeli rokok kepada sopir dan naik ke kapal. Ketika melalui tempatnya aku berseru:

"Saya tunggu di salon."

Dia mengerutkan keningnya.

"Saya tidak kenal kapal ini," sambungku.

Dia mengangguk. Dengan sabar aku menunggu giliranku untuk naik. Keluarga-keluarga yang menjemput penumpang berdesakan dengan kelasi-kelasi yang belum selesai bertugas. Sampai di dalam

"Aku banyak memikirkanmu," akhirnya dia berkata perlahan, suaranya mendekati kesedihan.

Sekali lagi aku didekapnya erat. Dibuainya dengan kecintaannya yang meresapi dadaku. Aku membiarkannya memuasi perasaannya. Ketika dia melepaskanku untuk menutupi kain pintu yang menuju ke anjungan, aku masuk ke kamar tidur. Di atas meja ada dua piring dan garpu yang diatur. Beberapa macam daging dingin dan ikan laut terdapat pula di sana. Aku mengambil gelas dan menuangkan air dingin, lalu duduk di kursi rendah.

Dia masuk dan duduk di depanku.

"Kau haus?"

"Haus sekali," jawabku. "Aku sejak jam sepuluh menunggu kapal."

Diambilnya gelas yang ada di tanganku.

"Kau makan sedikit dengan aku."

"Aku tidak lapar."

Dia tidak mempedulikan kata-kataku, mulai mengiris ikan laut yang dimasak dengan anggur putih. Baunya sedap.

"Kukira kau tidak datang. Tidak ada surat," katanya dengan suara tuduhannya.

Sebentar aku tidak menjawab, kemudian:

"Tapi aku sudah menyuratimu berkali-kali."

"Yang dulu? Itu sudah lama. Maksudku, kau tidak menulis kepadaku pada perjalanan ini. Kau tahu aku lewat pelabuhan-pelabuhan seperti yang dulu kita tempuh bersama."

Aku sekali lagi terdiam. Memang itu salahku. Aku sengaja tidak menulis kepadanya, karena kukira dia tidak amat mengharapkan kabar dariku. Apalagi karena kami akan bertemu.

"Semula aku ragu-ragu datang kemari," akhirnya aku berkata. "Mungkin kau punya seseorang."

"Tapi aku tidak mempunyai seseorang," sahutnya sambil selintas memandang kepadaku seperti tidak mengerti maksudku.

"Mungkin kau mempunyai seorang boneka mungil lainnya, yang lebih manis, yang lebih kaucintai."

Dia berhenti mengiris ikan dan menatapku. Wajahnya kaku tidak tersenyum. Tiba-tiba dia berjongkok di depanku, diambilnya kedua tanganku.

"Tidak!" katanya sambil menggelengkan kepalanya.

"Tidak ada boneka-boneka di kapal?"

"Tidak ada yang seperti kau."

Tenang dia memandangiku. Wajahnya yang dalam seperti yang selalu kulihat di dalam hatiku. Matanya yang bersinar jernih seperti

nyawa yang tidak berdosa. Perlahan ditariknya aku ke tempat tidur. Dan sekali lagi kurasakan getaran kehendaknya yang tergesa, panas, meluap. Tangannya yang kuat membuka kancing bajuku dan sejenak meraba dadaku. Kurasakan di tubuhku kesakitan yang membisu. Belum pernah aku diserang oleh kemabukan yang sama. Seolah aku telah terbawa oleh sebuah mata topan yang menyesatkan, untuk merasa lebih bahagia pada waktu kembaliku. Aku gantungkan pandangku ke matanya. Kualami kekalahan yang mutlak, tanpa daya dan kekuatan. Seperti di dalam mimpi, kurasa tubuhku dibelainya dan dibelainya. Kami terengah mencipta perjalanan yang nikmat, yang hanya akan bisa kudapat bersamanya.

Kami tinggal terdiam demikian. Tangannya menggenggam erat tanganku. Kepala kami berdekatan di satu bantal. Kediaman itu semacam penungguan yang tegang, seakan-akan dunia ini berhenti dari putarannya, seakan-akan semua ini melumat dalam satu kesatuan yang abadi seperti juga kehendak napsu kami berdua. Perlahan kubuka mataku. Dia bernapas dengan teratur, matanya terpejam. Kuraba perlahan wajah yang begitu kurindukan selama ini.

"Kau bahagia?" tiba-tiba dia berbisik perlahan.

Aku tersenyum. "Aku selalu bahagia bersama kau."

Dia membuka matanya, meneliti pandangku.

"Apakah kau mencintaiku sedikit?" aku memberanikan diri bertanya.

Direngkuhkannya kedua tangannya ke tubuhku. Aku merapatkan diri kepadanya.

"Aku mencintaimu banyak sekali, tidak hanya sedikit," dan wajahnya bersungguh-sungguh menatapku. "Aku tidak mau kau berpikir yang bukan-bukan. Aku cukup alim."

Aku menundukkan kepala. Aku ingin mempercayainya, tetapi hati perempuanku begitu ragu.

"Tiba-tiba kau menjadi sedih," tegurnya.

Aku mencoba tersenyum sambil menggelengkan kepala.

"Kau tidak mempercayaiku?"

Aku tidak menyahut, memandang kepadanya.

"Kau cemburu?"

"Kalau kau mencintai seseorang, kau selalu cemburu."

"Kau juga cemburu dengan suamimu?"

"Tidak. Baru sekarang aku tahu apa arti cemburu."

"Kau tidak curiga dia tidur dengan perempuan lain?"

"Dengan dia aku tinggal mencari buktinya, lalu minta cerai. Aku tidak mengharapkan hal yang lebih baik daripada itu."

Dia mencium hidungku selintas.

"Kau tahu kini bahwa aku mencintaimu. Mengapa kau tetap mencemburuiku?"

"Mungkin karena aku terlalu mencintaimu. Kau tampan. Kau bekerja jauh dari isterimu dalam waktu yang cukup lama. Dengan dia aku tidak cemburu. Isteri dan anak-anakmu berhak atas dirimu dan atas kebahagiaan di sampingmu. Tetapi perempuan-perempuan lainnya? Mereka seperti aku, hanya kautemui di kapal dan di pelabuhan seolah untuk pengisi waktu persinggahanmu di pelabuhan. Kau akan melupakanku dengan cepat."

"Tidak. Jangan berkata demikian."

Tangannya menekan bahuku, dan tiba-tiba bibirnya mencari bibirku.

Aku tinggal bersamanya sampai jam sembilan malam. Sebentar-sebentar dia keluar menengok pekerjaan di anjungan atau di tempat lain. Pada waktu-waktu bersama, kami melihat gambaran potongan-potongan baju yang terdapat di majalah wanita yang dibawanya dari salon untukku. Kami berbicara mengenai negeri asalku, negeri-negeri yang pernah dikunjunginya, makanan yang kami sukai.

Sewaktu kami turun dari kapal untuk mencari taksi, dia berkata:

"Kulihat suamimu mengambil kiriman kopor diplomatik."

"Kau berbicara dengan dia?"

"Ya. Mungkin dia datang makan siang besok."

"Kau mengundangnya?" tanyaku dengan heran.

"Tidak. Tadi komandan yang mengatakan bahwa besok siang akan ada tamu."

"Mungkin konsulnya."

"Suamimu menjabat apa?"

"Dia wakil konsul."

Dia menarik napas lega. Dan seperti berkata kepada dirinya sendiri:

"Jadi kau datang besok pagi."

Di luar pelabuhan aku mendapat taksi. Michel hendak mengantar-kanku sampai ke kota, tetapi aku menolaknya.

"Rumahku tidak jauh. Biarkan aku sendiri."

"Kau datang besok pagi?"

"Sesudah jam sembilan."

"Jam setengah sepuluh?"

"Jam sepuluh kurang seperempat."

Dia tersenyum.

"Kutunggu di salon," kataku.

Dia mengangguk dan menunduk untuk mengecup bibirku. Kulihat

dia berdiri sebentar dengan kedua tangannya di saku baju tebalnya, memandangi taksiku yang menjauh, lalu berbalik menuju jalan ke kapal.

*

Keesokan harinya aku menemukan alasan lain untuk tinggal di luar rumah. Charles dengan suaranya yang tinggi menggerutu sepanjang pagi dari waktu bangun sampai keluar dari kamar mandi hingga waktu berangkat ke kantor. Tapi aku tidak mempedulikannya. Apakah arti semua itu bagiku? Kalau dulu dia tidak sedikit pun menghiraukan apa yang kukatakan, kini aku dengan jahat memaksa diri untuk tidak mempedulikan pikirannya mengenai sikapku. Michel ada di kota kami selama dua hari. Kehadirannya amat berharga bagiku.

Jam sepuluh kurang dua puluh aku sampai di kapal. Di pelabuhan orang sibuk dengan pembongkaran dan pemuatan barang. Alat-alat besi yang bersentuhan ditambah dengan bunyi motor traktor sangat gaduh. Aku mempercepat langkahku menaiki tangga kapal yang penuh dengan pelaut. Mereka memandangiku dengan mata ingin tahu yang tidak kusukai. Sampai di salon suasana berubah tenang. Seolah-olah kapal itu tidak berpenghuni. Perempuan tua yang kemarin kutemui di sana, pagi itu tidak kelihatan. Dia tentu sedang turun ke kota mempergunakan kesempatannya untuk berbelanja. Aku memilih tempat duduk dan mulai membaca majalah. Satu halaman, dua halaman dan akhirnya beberapa majalah telah kulihat. Aku mengangkat muka melihat ke arah jam di atas tangga. Setengah jam telah berlalu. Aku bangkit dan memberanikan diri naik ke tingkat di bawah anjungan di mana terdapat kamar Michel. Aku terpaksa naik tangga yang terdapat di luar, dan untuk itu aku harus melalui tempat minum. Penjaga bar melihatku dengan anehnya. Tiba di atas kulihat pintu kamarnya terbuka dan kudengar suara seorang perempuan yang berbicara dalam bahasa Perancis dengan tekanan asing. Tiba di pintunya aku menjenguk ke dalam. Kulihat Michel duduk di kursi di belakang mejanya dan seorang perempuan berpakaian baju Vietnam, berdiri di sampingnya. Keduanya sedang melihat ke sesuatu yang terletak di atas meja. Kepala mereka hampir bersentuhan.

Adaku di depan pintu itu pastilah telah menyebabkan bayangan yang mengganggu pandangan mereka, karena kulihat keduanya segera mengangkat muka dan memandang ke arahku.

"Oh, maaf," kataku.

Aku tidak tahu dengan pasti mengapa aku meminta maaf. Tetapi aku segera membalikkan tubuh dan memutari bagian anjungan itu menuruni tangga yang terdapat di sebelah lain dari badan kapal. Aku tidak sadar perasaan apa yang telah menguasaiku. Aku tiba-tiba ingin lekas pergi dari sana. Ingin lekas jauh-jauh meninggalkan kapal itu. Dan aku dengan setengah berlari mulai menuruni tangga yang sempit menuju ke geladak ketika kudengar langkahnya di belakangku.

"*Cherie!*" serunya perlahan. "Berhentilah sebentar!"

Aku terus turun. Dia telah ada di belakangku, lalu dia mendesakku ke samping dan menghalangi jalanku. Tangga itu menjadi semakin sempit oleh tubuhnya yang tegap.

"Biarkanlah saya lalu."

"Tidak ber-aku-kau lagi?" suaranya rendah.

Aku tidak melihat kepadanya. Tangannya hendak mengambil tanganku. Aku bergerak menjauhinya.

"Naiklah ke tempatku."

"Tidak!" jawabku dengan pasti.

Dari jauh seorang pelaut membawa kaleng cat berjalan ke arah kami.

"Biarkan saya pergi."

Dia seperti segan kelihatan sedang memaksaku, meneruskan menuruni tangga dan menungguku di bawah. Aku mengikutinya dan langsung hendak menuju ke pintu. Tangan kirinya memegang lenganku. Ditariknya aku perlahan ke pinggir kapal. Bertentangan dengan kehendakku, aku menurutinya. Kami berdua bersandar ke terali kapal. Dihadapkannya dirinya kepadaku. Aku tidak sekali pun memandang wajahnya.

"Mengapa kau tidak mau naik?"

Aku tidak bisa segera menjawab. Dadaku tiba-tiba memberat. Kutundukkan kepala memandang ke air laut yang keruh dan tak berhentinya bergerak.

"Aku menunggumu sejak kemarin malam sejak kita berpisah. Kini setelah kau datang kau hendak meninggalkanku tanpa aku bisa menciummu."

"Aku juga menunggu di salon sejak jam sepuluh."

"Memang aku seharusnya turun ke salon. Tapi aku ada tamu seperti kaulihat."

Sekali lagi tenggorokanku tersekat.

"Aku tidak mau meninggalkan kamarku begitu saja dengan seseorang di dalamnya. Kupikir kau pasti akan naik kalau melihatku tidak datang ke salon."

"Kalau aku tahu ada orang lain aku tidak akan datang."

"Orang lain siapa?"

Kali itu aku tidak bisa lagi menahan perasaanku. Aku berpaling dan menghadap kepadanya. Kami berpandangan.

"Janganlah mencoba menyembunyikan sesuatu kepadaku. Kalau kau tidak menghendakiku lagi, katakanlah. Aku akan mengerti dan aku tidak akan mengganggumu lagi."

Dia memandang mataku dalam-dalam. Begitu tenang dan abadi wajah itu. Kembali aku menundukkan kepala melarikan pandangku ke air yang keruh, sekeruh pikiranku pada saat itu.

"Marilah kita naik. Akan kuterangkan semuanya kepadamu di sana."

Tangannya merengkuh bahuku. Aku mengelakkannya.

"Biarkanlah aku pergi."

"Tidak!" tiba-tiba suaranya berubah.

Aku tidak dapat menyembunyikan rasa terkejutku, keheranan kutatap matanya.

"Kau akan naik dengan aku dan kau akan tinggal di sana mendengarkan penjelasan mengenai hal ini."

"Aku kemari tidak untuk menerima perintah!" bantahku dengan keras kepala.

Dia menggelengkan kepala seolah putus asa.

"Kasih," bisiknya. "Kau tahu bahwa ini bukan perintah."

Aku terdiam sebentar. Kemudian:

"Dia masih ada di kamarmu?"

"Aku tidak tahu. Kuharap ketika dilihatnya aku mengejarmu, dia mengerti apa artinya."

Aku tatap wajahnya. Sejenak kami berpandangan.

"Kau naik?" akhirnya dia bertanya penuh harapan.

"Aku ingin pergi dari tempat ini," bisikku perlahan, tubuhku tiba-tiba menjadi lesu. "Biarkan aku pergi!"

Kudengar langkah beberapa orang menuruni tangga. Aku tidak mau melihat mereka karena aku menghadap ke laut. Seorang demi seorang suaranya menyalami Michel. Kemudian kurasakan tangannya yang merangkul bahuku mengajakku naik. Sekali lagi aku mengelak dan hendak berkata sesuatu.

"Kalau kau tidak mau naik, akan kuangkat kau ke sana," katanya dengan suaranya yang tidak direndahkan.

Dengan kecemasan aku melihat ke arah perwira-perwira yang belum berapa jauh dari tempat kami. Michel mengerti sikapku.

"Kalau perlu aku akan membuat kesalahan di sini juga," dan ditariknya tubuhku, dia mencari bibirku.

"Tidak!" bisikku kecemasan.

Aku tidak mau orang melihat kami berciuman. Terutama karena aku tahu bahwa Michel telah terlalu kesal hatinya. Dia akan sanggup berbuat apa pun untuk memaksaku tinggal bersamanya hari itu. Dalam hati kecilku aku mengenal kesetiaannya kepadaku. Tetapi kehadiran perempuan lain di kamarnya, selintas menjadikan pukulan yang tidak menyenangkan bagi hubungan kami.

Aku menaiki tangga dan menuju ke kamarnya. Michel yang mengikutiku dari belakang segera menutup pintu dan memelukku. Aku tidak memberikan bibirku. Kubiarkan dia menciumi leher dan mukaku dengan bibirnya yang gemetar.

"Dia telah pergi," seperti berkata kepada diri sendiri, aku bersuara dengan bodoh.

Dipandanginya wajahku. Lalu diajaknya aku ke kamar tidur.

"Periksalah sendiri," katanya. "Perempuan itu mengganggu ku sejak naik dari Saigon. Tadi pagi dia datang untuk menanyakan arus-arus angin yang datang pada bulan Juli di negeri ini. Aku sedang menerangkannya ketika kau datang. Aku selalu mengharapkanmu datang lebih dulu. Mudah-mudahan kini dia akan membiarkanku karena telah melihatmu."

Sebentar aku tidak pasti apakah yang dikatakannya kepadaku itu hal yang sebenarnya. Ditariknya aku ke kamar kerjanya; di atas meja terletak sehelai kertas dengan gambar-gambar panah biru dan merah. Lalu dengan tenang dia berkata bahwa dia tidak akan menyukai perempuan itu karena kakinya yang tidak lurus, karena bahunya yang terlalu besar buat seorang perempuan.

"Bagaimana kau bisa melihat kakinya, bahunya, sedangkan dia memakai pakaian Vietnam yang tertutup rapat?" tanyaku tanpa sadar.

"Dia berenang sewaktu kapal berangkat dari Saigon. Dia tidak seperti kau, takut menjadi lebih hitam karena menceburkan diri ke kolam renang."

Aku mengangkat muka dan kami berpandangan. Dia tersenyum dengan ejekan yang lembut. Dia mengingati hal itu. Ah, dia mencintaiku, bisikku dalam hati. Perlahan ditariknya aku ke pangkuannya. Dan diciumnya bibirku. Semuanya menjauh, mengabur, kemudian menghilang. Kami berengkuhan seperti dua kekasih yang tidak akan berpisah oleh sebab apa pun juga. Kesatuan cinta yang kurasakan melumuri diri kami terlalu besar dan deras. Tidak ada yang dapat menceraikan cinta semacam itu selain pengkhianatan salah satu dari keduanya.

"Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu," katanya ketika kami

habis makan siang itu. "Seandainya aku bebas, aku tidak berkeluarga, apakah kau mau menjadi isteriku?"

Pertanyaan ini sama sekali tidak kuharapkan. Dengan susah payah aku mencoba menyembunyikan keherananku.

"Aku tidak tahu," sahutku tanpa melihat kepadanya.

Aku benar-benar tidak tahu.

"Mengapa?"

Aku tidak menjawab.

"Kau mencintaiku, bukan? Ataukah orang lain lebih penting?"

Aku tahu dia berpikir kepada Charles. Ini menyakitkan hatinya.

"Kalau kita mencintai seseorang; dia menjadi sesuatu yang paling berharga, yang paling penting di dunia ini," kataku perlahan. "Mengapa kau menanyakan hal itu kepadaku?"

Dia tidak segera menjawab, memandang dengan tenang kepadaku.

"Kau hanya ingin tahu pikiranku mengenai hubungan kita. Dari pihakku kau tidak perlu mengkhawatirkan. Aku mencintaimu benar-benar."

"Apakah kau tidak ingin mempunyai anak dengan aku?"

Sekali lagi aku terkejut. "Tentu saja aku ingin mempunyai anak dengan kau."

"Aku juga ingin mempunyai anak dengan kau," sahutnya. "Dan aku mau supaya anak itu mempunyai namaku, bukan nama orang lain."

Sejak pertama kali melihatnya, aku telah sering berkata kepada diriku sendiri, bahwa alangkah tampannya dia. Dan alangkah baiknya kalau aku bisa memiliki seorang anak laki-laki darinya. Tetapi aku tidak pernah memikirkan akan memberi nama anak itu dengan namanya atau nama orang lain. Nama keluarga bagi orang Barat begitu penting. Tetapi aku belum juga membiasakan diri dengan tata cara itu.

"Kasih," aku mencoba menjelaskan perasaanku. "Aku mencintaimu. Aku bahkan terlalu mencintaimu hingga aku tidak berani memikirkan bagaimana jadinya seandainya kita kawin, lalu aku akan terpaksa tinggal seorang diri selama sebulan dua bulan karena kau berlayar hanya untuk tinggal bersamaku sepuluh hari atau beberapa minggu."

Dia tidak menyahut.

"Aku bisa menjadi gila karena ketakutanku akan hal-hal yang mungkin terjadi dengan dirimu di laut, di kapal, dengan anak-anak buahmu yang tidak selalu ramah. Karena memang hanya hal inilah yang kutakutkan. Aku tidak khawatir akan kesetiaanmu. Kau bekerja jauh dari isterimu dan kau bertemu dengan perempuan-perempuan

lain. Kalau ada yang sesuai dengan seleramu dan mau kauajak tidur, aku tidak akan menyalahkanmu. Kini aku mengenal pekerjaanmu. Ini adalah pekerjaan yang meminta tanggung jawab dan kau tidak mempunyai waktu untuk bersenang-senang. Tetapi aku tahu bahwa kau berhak untuk berbuat kesalahan seperti juga laki-laki lainnya."

Dipeluknya aku dengan erat dan katanya:

"Kau tidak cemburu lagi?" dan dibuainya tubuhku perlahan.

"Kukira kecemburuan dapat hilang oleh rasa mengerti."

"Dan kau cukup mengertiku?"

Kucium matanya yang cerlang.

"Kalau kau mengertiku, mengapa kau tidak mau mengatakan mau kawin denganku?"

"Kita tidak perlu memikirkannya karena kau tidak bebas, aku juga tidak. Kita masing-masing terikat oleh kewajiban yang dibikin oleh orang lain. Lalu ada anak-anak."

Dia terdiam sambil memandangiku.

"Kau benar," katanya perlahan. "Kita akan bertemu lagi pada perjalananku yang akan datang. Sesudah itu aku tidak tahu. Akan kuusahakan mencari tempat di agen darat di sini atau di Yokohama. Dengan begitu kita akan berkesempatan bertemu lagi tanpa selingan waktu yang terlalu panjang."

*

Dan ketika malam tiba, aku tahu bahwa aku harus merelakannya pergi. Kapal akan berangkat jam sepuluh. Sebelum itu Michel akan sibuk dengan pengawasan-pengawasan yang menjadi tanggungjawabnya. Sesudah mandi jam enam, Michel turun mengambil dua iris daging dan roti untuk makan malam kami. Kami makan sambil bercakap-cakap, saling berganti pendapat, bergurau mencoba menutupi keharuan yang meluncur di antara kami. Dan ketika waktunya sampai, aku berdiri dan merangkulnya. Aku didudukkannya di atas pangkuannya, dipandanginya lama-lama.

"Aku tidak mau melihatmu menangis."

Aku tidak menjawab, hanya menggelengkan kepala.

"Satu setengah bulan lagi aku kembali. Kau tidak akan melupakanku?"

Aku memaksa diriku tersenyum menjawabnya. "Mungkin kau yang akan melupakanku."

"Kita lihat buktinya nanti," sahutnya.

Satu setengah bulan. Apakah yang bisa terjadi dalam jangka waktu

selama itu? Dunia begini beragam dan padat oleh serba macam peristiwa. Tiba-tiba aku tidak bisa menahan tangisku. Aku takut. Sekali lagi aku takut akan kehilangan seorang yang telah mendapatkan tempat paling dalam di hatiku. Bibirku gemetar dan mataku memanas.

"Kau ingin apa dari Perancis?"

Dia tahu apa yang kusukai. Dia juga tahu bahwa aku akan menerima apa pun yang datang darinya. Tetapi dia menanyakan untuk mengisi kekosongan. Dengan tidak berkata-kata lagi kami berpelukan.

*

Dari dua pelabuhan yang disinggahinya aku menerima dua kartu bergambar. Dan pada waktu dia meninggalkan Marseille kembali untuk perjalanan yang kedua kalinya, dia menulis sebuah surat panjang yang amat merindukan. Sekali itu aku terpaksa mengaku kecintaannya kepadaku. Dan penungguan selama satu setengah bulan berlalu dengan kecepatan yang di luar dugaanku. Ketika kapalnya datang, Charles sedang mengadakan perjalanan tahunannya ke Tokyo. Selama dua hari dua malam kami berdua tinggal bersama di kamarnya yang tenang dan lindung. Aku merasa seperti seorang sahabat yang dipercayai karena Michel banyak bercerita mengenai hidupnya selama dua belas tahun dengan perempuan yang dikiranya berbudi halus.

"Aku membutuhkan seseorang yang bersikap lembut. Sepulang dari perjalananku yang lalu aku semakin merasa betapa bedanya kau dengan isteriku."

"Dia cantik?" tanyaku dengan tidak bisa menyembunyikan rasa cemburuku.

"Cukup cantik."

Tentu saja. Alangkah bodohku dengan pertanyaan itu. Seorang laki-laki seperti Michel tidak akan mengawini perempuan yang bermuka jelek. Dan tiba-tiba aku berpikir bahwa pastilah Michel amat mencintainya dulu. Mungkin sekarang pun.

"Kau pasti amat mencintainya."

Dia mengerti maksudku. Diciumnya hidungku selintas.

"Dulu memang. Sekarang aku mempunyai seseorang lain yang merebut tempatnya."

Aku tersenyum.

"Alangkah bahagianya seseorang itu," kataku.

Dia membalas senyumku. Pandangnya lembut.

"Kuharap dia tidak akan segera diganti oleh seseorang yang lain."

Dipagutnya aku perlahan.

"Kaukira aku akan bisa melupakanmu?"

"Siapa tahu?" sahutku. "Kau berkesempatan bertemu dengan perempuan-perempuan lain, berbagai bangsa dan tingkat kemasara-katannya."

"Tapi tidak akan ada yang menari seperti kau!" cepat dia memutus bicaraku.

Sebentar kami bertatapan pandang. Lalu kupeluk dia erat.

Akhirnya kami harus berpisah. Kami tidak tahu kapan lagi akan bertemu. Dengan kecanggungan yang kentara aku menutupi kesedihanku.

"Kita akan bertemu lagi," katanya menghiburku. "Semua tergantung kepada kekuatan kehendak kita."

Dari pihakku memang selalu ada kehendak itu. Dari pihaknya? Tiba-tiba aku diserang oleh keinginan untuk mengetahui semua yang dipikirkannya mengenaiku. Semua. Benarkah dia mencintaiku? Benarkah dia sering memikirkanku? Tetapi aku mencintainya. Dan mencinta adalah sesuatu yang agung di dunia ini. Mencinta bagiku adalah mengerti, memberi dan memaafkan. Michel berkata bahwa dia memerlukan seseorang dengan kelembutannya. Alangkah anehnya takdir yang mempertemukan kami. Masing-masing haus akan kelembutan. Masing-masing tidak bahagia dalam rumah tangga. Atau karena kegagalan perkawinan itukah maka kami menjadi semakin terdorong untuk saling mendekati? Untuk saling menghibur dan memberi kebutuhan kelembutan?

Seperti seseorang yang berjalan di sebuah lorong penuh sesak dan ramai oleh keributan kendaraan, tetapi yang hatinya padat oleh ragam perasaan sepi dan kekosongan aku meneruskan kehidupanku sehari-hari. Aku semakin menjadi cerewet dan membantah setiap perkataan suamiku. Tidak sekali pun kubiarkan sesalan atau teguran Charles tanpa jawaban yang kadang-kadang kusengaja dengan jahat. Sekali dua kali kami bertengkar tanpa kendali yang mengingati kesopanan.

"Aku berada di pinggir histeri!" kataku seorang diri.

Beberapa waktu kemudian aku sibuk menyiapkan dua mahasiswa yang akan menari untuk malam amal yang diadakan oleh perwakilan negeriku. Sebuah gunung penting di Bali meletus dan merusak dua pertiga kekayaan alamnya. Kami berusaha mengumpulkan uang dengan mengadakan malam kesenian. Darti menilponku untuk menanyakan apakah aku mau menari. Aku menjawab tanpa ragu-ragu bahwa aku sedia menarikan dua tarian.

"Kau tanya dulu kepada suamimu?" tanya Darti.

"Tidak."

"Aku tidak mau disalahkan ...."

"Aku yang bertanggungjawab. Ini adalah soal kemanusiaan. Aku menari untuk mendapatkan uang buat orang-orang yang sengsara."

Dan pada waktu kesibukan itulah Carl datang mengunjungiku. Dua muridku sedang menari di rumah. Setelah kuperkenalkan kepada mereka, aku berkata kepada Carl:

"Lebih baik kau naik ke kamar belajar. Di sana kau lebih tenang, ada buku-buku. Kami meneruskan latihan beberapa menit."

Tetapi Carl tidak mau. Dia duduk di sana memandangi kami. Setelah kedua mahasiswa itu pergi, aku baru melihat bahwa Carl memakai cincin di jari manisnya. Kuambil tangannya perlahan.

"Akhirnya?"

"Ya," jawabnya singkat, tangannya ganti menggenggam tanganku.

Aku hendak mengatakan sesuatu lagi, tetapi Carl menyela:

"Ini adalah soal pamrih, soal kelanjutan hubungan dagang ayahku dengan seorang kawannya."

Aku mengerti maksudnya. Dia telah mengawini anak seorang kawan bapaknya.

"Dia di sini?"

"Di Kyoto. Perjalanan bulan madu yang disumbang oleh pamanku."

"Perjalanan bulan madu dan dia kautinggal sendiri di Kyoto!" kataku menyesalinya.

"Aku ada urusan dengan pabrik baja di sini," dia menyahut tanpa melihat kepadaku.

Kuamati dia dari samping.

"Sejak kapan kau kawin?"

"Empat bulan yang lalu."

Kemudian kami terdiam.

"Dan, apa kabarnya dengan kau? Di mana anakmu?"

"Dia dibawa pembantu ke rumah mamaknya. Ini hari liburnya."

"Kaupercayakan anakmu kepadanya seharian?"

"Dia baik. Aku tahu dia tidak akan berbuat keji kepada anakku."

"Kau tidak makan di rumah?"

"Kami makan siang di rumah. Mengapa?"

"Kuundang kalian makan di hotel."

Aku berpikir sebentar.

"Baik. Aku mau tilpon kepada Charles dulu."

Carl membiarkanku berbicara dengan suamiku di tilpon. Charles menyetujui undangan Carl. Ini akan lebih memudahkan pembagian

waktuku, karena aku tidak perlu menyiapkan makanan untuk siang itu.

"Ada sesuatu yang berubah pada kau," tiba-tiba Carl menatapku.

Sejenak aku tidak tahu apa yang mesti kukatakan. Lalu aku tersenyum menyembunyikan kebingunganku.

"Kau lebih kurus dari tahun yang lalu. Sakit?"

"Tidak. Mungkin lelah sedikit oleh persiapan malam kesenian kami."

Kuceritakan kesibukan kami hari-hari akhir itu.

"Jadi kau akan menari?" tanyanya kegirangan.

"Ya."

"Aku harus melihatmu. Di mana aku dapat membeli kartu masuknya?"

"Di toko besar atau di kantor perwakilan."

Kami berhenti sebentar, kemudian dengan suara sederhana aku bertanya:

"Akan kauajak isterimu kemari? Siapa tahu ini adalah kali terakhir aku menari, Carl."

"Mengapa? Kau akan berhenti?"

Aku tidak menjawab dan mengganti arah percakapan.

*

Ketika malam itu tiba Charles tidak banyak bertingkah. Kepada isteri konsul negeri Perancis aku menerangkan apa yang sebenarnya. Seperti biasa dia menyambutku dengan pengertian yang semakin menarik simpatiku. Untuk malam itu telah disewa gedung sandiwara tidak jauh dari setasiun utama di kota kami. Bangunan itu cukup besar dilengkapi dengan alat pendingin untuk menyejukkan musim panas yang sangat keras kali itu. Di ruang penonton, di pinggir-pinggirnya dipasang berbagai barang kerajinan tangan yang dipamerkan. Di beberapa tempat didirikan warung-warung penjual makanan negeri kami serta hasil-hasil kerajinan tangan yang lain.

Undangan untuk malam itu telah terjual di toko-toko besar, di pabrik-pabrik penting yang terdapat di tiga kota: Osaka, Kobe dan Kyoto. Kami akan mengadakan pertunjukan selama tiga malam, setiap kali akan diakhiri dengan pelelangan barang atau tarian yang akan ditarikan sekali lagi. Acara panggung berupa pertunjukan pakaian daerah oleh anak-anak dari negeri kami, tiga upacara perkawinan adat dan beberapa tarian. Kali itu tidak ada bantuan dari Tokyo. Gagasan untuk malam amal itu datang dari para mahasiswa daerah Kansai, ialah ketiga kota Osaka-Kobe-Kyoto, disokong oleh

konsulnya yang selalu berjiwa muda. Semua pekerjaan dan tanggung jawab dikerjakan dengan ketelitian yang patut dipuji. Dua orang mahasiswa akan menarikan tari payung dari Sumatra, enam dari mereka menarikan tari Maengket dari Sulawesi, dua orang menarikan tari Serimpi, seorang menarikan tarian Petani dari Jepang, dan aku seperti biasa menarikan tari Oleg dari Bali. Tarian tersebut terletak di tengah-tengah acara. Dengan demikian aku sempat mengintip dari panggung melihat pengunjung yang duduk di deretan terdepan. Ketika kulihat Carl ada di antara mereka, dengan anehnya aku merasakan ketenangan yang pasti. Di sampingnya kulihat seorang wanita berbaju putih, isterinya. Dari tempatku aku tidak bisa menentukan wajahnya atau warna rambutnya. Dan aku berjanji kepada diriku sendiri untuk turun menemui mereka secepat mungkin sesudah pertunjukan selesai atau pada waktu pelelangan barang. Aku tidak melihat Charles. Mungkin dia berkumpul dengan kawan-kawan kami bangsa Indonesia. Kursi yang disediakan untuknya di samping tempat duduk konsul Perancis kulihat kosong.

Tiba giliranku, aku menari dengan seluruh perasaanku. Seperti telah menjadi keharusan, wajah Michel tiba-tiba terpancang di pojok ruangan, menatapku dengan kecintaannya, pandang yang sejak aku menari di sebuah kapal tidak akan tertanggal dari hatiku. Dan aku menari untuknya. Aku tersenyum kepadanya. Pada saat-saat permainan air muka, wajah itu berkerut dan tersenyum bersamaku. Aku terlalu melumatkan diri dengan perasaanku ketika akhirnya dengung tepuk tangan dari penonton mengejutkanku. Mataku panas. Tubuhku lesu. Di belakang panggung Darti menyambutku dengan segelas air dingin yang selalu kubutuhkan sehabis menari. Aku terduduk di sebuah kursi, seseorang mengipasiku. Kupalingkan mukaku untuk menyembunyikan airmataku yang mendesak. Michel. Hatiku berbisik. Dia tidak ada di sana. Kalau dia melihatku menarikan tarian ini, apakah yang akan dikatakannya? Akan semakin cintakah dia kepadaku?

Pada waktu istirahat yang kedua aku turun untuk menolong menjual barang kerajinan tangan di warung-warung yang dipasang di pinggir ruangan. Aku bertemu dengan kenalan-kenalan dari berbagai bangsa. Semuanya bersenang hati dan memberiku selamat atas tarianku. Kulihat Carl dan isterinya. Kami bersalaman.

"Hebat sekali, Sri!" kata Carl dengan langsung. "Aku telah melihatmu menari berkali-kali, tapi belum pernah kulihat kau seperti kali ini. Seolah-olah kau benar-benar sedang jatuh cinta."

Aku sejenak terpaku oleh kata-katanya. Kami berpandangan. Carl

tahu arti Oleg. Dan sekali lagi aku mengutuknya karena kebenaran dan kesanggupannya meneliti perasaanku. Ataukah ini hanya suatu kebetulan?

"Terima kasih," kataku perlahan.

"Kau seharusnya menari dua kali."

"Mengapa?"

"Orang tidak akan bosan-bosannya melihatmu menari."

Aku tersenyum dan memalingkan diri kepada isterinya.

"Carl selalu memuji saya dengan berlebih-lebihan," kataku kepada wanita itu.

Aku tiba-tiba menyadari bahwa wanita itu bermata abu-abu, mendekati warna ungu yang terang. Ada sesuatu pada wajahnya yang kusukai. Tetapi aku tidak sempat memperhatikan lama-lama.

"Di buku acara dicantumkan pelelangan tarian dan barang. Bagaimana artinya?" tanya Carl kemudian.

"Ada beberapa patung dan kain yang akan dilelang. Lalu tarian-tarian yang telah dipertunjukkan tadi. Dengan menaikkan harga-harga yang telah dipastikan, pada akhir harga yang paling tinggi, yang berarti dua tarian, kami akan menyuguhkannya kembali."

"Kita akan memilih tarianmu. Bukan begitu, Kasih?" kata Carl kepada isterinya.

"Kalau kau yang memberi harga, tentu akan meningkat menjadi mahal sekali!" sahutku.

"Tidak mengapa."

Dalam hati aku bersukur atas kedatangannya. Carl tidak akan mempedulikan jumlah uang yang dikeluarkannya untukku. Dan ketika aku kembali ke panggung, aku berkata kepada ketua panitia bahwa untuk tarian Bali telah ada seorang pembeli.

"Aturlah sedemikian rupa sehingga ada beberapa orang yang menaikkan harga untuk tarian lain. Dengan begitu dia akan membayar mahal sekali."

"Sampai berapa ribu yen?"

"Setinggi mungkin. Dia orang kaya sekali."

Lalu kusebutkan nama keluarganya. Mata kedua mahasiswa itu terbelalak.

"Kau kenal dia?"

Aku hanya tersenyum.

Darti mendekatiku dan berkata bahwa Charles mencariku. Ah, jadi dia juga akan memberiku selamat karena aku telah menari dengan baik?

Malam itu aku menari sekali lagi dengan harga seratus tiga puluh ribu yen, dibayar oleh Carl. Tarian Jepang menyusul dengan harga enam puluh ribu yen, dibayar oleh seorang pedagang besar dari Osaka. Patung-patung kayu dari Bali yang dihadiahkan presiden semuanya laku dengan harga yang layak.

*

Tidak perlu kukatakan bahwa malam itu membawa akibat yang bermacam-macam. Masarakat Indonesia mengirim kembang dan berbagai hadiah ke rumahku sebagai ucapan terima kasih. Sedangkan dari Charles aku mengharapkan tindakan yang lain. Aku tidak pernah melihat kecemburuan sedikit pun darinya mengenai kecintaannya kepadaku. Ini kuanggap karena dia tidak bisa berpikir bahwa ada orang lain atau laki-laki lain yang mencintaiku. Bahwa aku tidak memiliki potongan perempuan yang dikehendaki oleh lebih dari satu laki-laki. Keesokan hari dari malam amal itu dia tidak hentinya menanyaiku hubungan yang ada di antara Carl dan aku sejak kami masih berada di Indonesia. Dengan kegelian yang kutahan aku menceritakan apa saja yang bisa kukatakan pada saat itu. Bagiku laki-laki seperti Charles tidak perlu mengetahui hal yang sebenarnya. Tetapi aku tidak pula lupa mengatakan kepadanya bahwa Carl memang mencintaiku dan masih ingin mengawiniku. Laki-laki yang malang. Dia terlalu yakin bahwa perempuan yang telah diambilnya sebagai isterinya adalah seseorang yang tidak berpengalaman, yang akan menganut dan mengikuti langkahnya setapak demi setapak. Dan sejak malam itu dia kuharap mengerti bahwa aku akan sanggup, benar-benar sanggup meninggalkannya untuk mengikuti langkah laki-laki lain yang lebih kaya, dan yang akan memanjakanku dengan segala yang dimilikinya.

Seminggu kemudian Carl datang. Ketika kutanyakan di mana isterinya, dia menjawab tanpa perhatian bahwa dia meninjau pabrik lalu mampir ke tempatku.

"Kaulihat bagaimana orang-orang Indonesia amat berterimakasih kepadaku, Carl?" kataku sambil menunjukkan bunga-bunga yang memenuhi ruangan tamu dan kamar makan.

"Untuk malam amal yang lalu?"

"Ya. Kau telah menjadikan aku seorang yang penting di mata mereka. Seandainya kau tidak hadir malam itu, kami tidak akan mendapat uang sedemikian banyak."

"Kuharap kalian bisa menutup biaya penyewaan gedung," katanya dengan sederhana, lalu duduk di kursi yang menghadap ke jendela kebun.

"Lebih dari cukup. Tapi penghasilan malam kedua dan ketiga kurang daripada malam pertama."

Aku berusaha untuk bersikap setenang mungkin. Aku tahu bahwa Carl datang dengan sesuatu dalam pikirannya. Berhadapan dengan dia bagiku adalah seperti berhadapan dengan Sutopo. Keduanya mempunyai kesanggupan yang kusesalkan yaitu dapat meneliti apa yang sebenarnya berkecamuk dalam hatiku.

"Suamimu tentulah amat bangga malam itu."

Aku tidak menjawab, memandang kepadanya dengan tersenyum.

"Atau malahan mencurigaiku karena membayar tarianmu."

Aku tetap berdiam diri. Apakah yang mesti kukatakan? Orang seperti dia akan dapat menerka sendiri jawaban yang tersedia di kepalaku.

"Charles tidak memperhatikan benar apa yang terjadi malam itu," akhirnya aku berkata. "Dia bahkan lupa, tidak menciumku, untuk memberiku selamat atas berhasilnya pertunjukan."

Kulihat Carl tersenyum. Bibirnya yang tipis begitu manis. Kerut-kerut di pinggir matanya menambah tampan muka yang kepanasan itu.

"Itu satu dosa yang tidak dapat dimaafkan!" katanya.

Dinyalakannya rokoknya, dan kembali menatapku.

"Apakah dia sering melupakan hal-hal semacam itu?"

"Semacam bagaimana?"

"Misalnya hal-hal yang kecil tapi yang begitu kauperhatikan."

"Seperti semua orang, kadang-kadang dia terlalu sibuk!"

"Dia seharusnya amat bangga mempunyai seorang isteri seperti kau."

Dia tidak melihat kepadaku. Tangannya menjangkau tempat abu yang terletak di tengah meja.

"Apakah dia cukup memanjakanmu, Sri?"

Pertanyaan itu diucapkan begitu saja, seolah tanpa niat yang khusus, tanpa perhatian yang berlebihan. Dia bahkan tidak melihat kepadaku, bermain dengan batang korek api hangus yang dicocok-cocokkannya ke tempat abu. Sejenak aku berpikir untuk tidak menjawabnya, karena dia memang seperti tidak menghendaki satu jawaban. Atau aku berpikir akan menutupi suamiku, akan mengatakan bahwa dia cukup memanjakanku. Tetapi di luar kemauanku aku bersuara dengan tenang:

"Laki-laki seperti dia tidak berpikir bahwa sesudah perkawinan masih ada keharusan untuk memanjakan isterinya."

Dan kami berpandangan. Seperti bangun dari melamun aku mendengar suaraku sendiri tertawa dengan gugup.

"Kau terlalu mengurus diriku, Carl. Seharusnya aku berterimakasih kepadamu. Tetapi aku tidak bisa membenarkan sikapmu."

"Mengapa?"

"Mengapa? Karena kau telah kawin dan kau tahu dengan pasti bahwa antara kita tidak pernah ada hubungan yang sungguh-sungguh."

"Dari pihakmu memang tidak," katanya perlahan, mendekati kepada kesedihan. "Aku tidak akan pernah bisa melepaskanmu dari hatiku."

"Ingat akan kata-katamu, Carl. Kau tidak berpikir dengan terang."

"Apalagi setelah malam amal itu. Aku banyak berpikir tentangmu."

"Mengapa justru sesudah malam itu?"

"Aku tidak tahu dengan pasti. Mungkin karena aku melihatmu menari sekali lagi. Kauingat aku hampir selalu melihatmu kalau kau menari di Jakarta?"

Aku memang tidak melupakannya.

"Kau akan melupakanku satu kali nanti. Kau telah kawin kini. Sebentar lagi kalian akan mempunyai anak," kataku.

Dia tidak menjawab, memandangiku dengan kedua matanya yang biru terang.

"Kaukira mencintaiku, Carl. Yang sebenarnya ialah kau menyukai tarianku. Kau terlalu berpikir yang bukan-bukan."

Aku kurang pasti akan kata-kataku. Semua yang dikerjakan Carl hingga saat itu cukup meyakinkanku bahwa cintanya kepadaku adalah benar-benar. Tetapi aku tidak berhak untuk memupuk perasaan itu karena aku telah memiliki seseorang lain, seorang yang mungkin sama sekali tidak seimbang cintanya dengan Carl, tetapi yang kucintai.

"Mungkin kau benar. Hanya aku tetap ingin supaya kau tahu bahwa aku mencintaimu. Aku tidak tahu bagaimana membuktikannya."

"Kalau memang kau menghendakinya, baik. Aku percaya kepadamu. Kini tenangkanlah hatimu bahwa aku bahagia. Benar-benar aku bahagia, Carl."

Tanpa kusadari tenggorokanku memanas. Aku harus mengatakan sesuatu kepadanya.

"Di tahun-tahun yang silam, aku tidak pernah mengalami kebahagiaan seperti sekarang ini. Kedamaian yang telah meninggalkan hatiku sejak perkawinan, kini kembali menguasaiku."

Sebentar kami tidak berbicara. Carl telah menyalakan rokoknya yang kedua.

"Isterimu nampak manis sekali," aku mencoba menyimpangkan pembicaraan.

"Ya," jawabnya sambil lalu, sambungnya: "Dia kawan bermain sejak kecil. Aku mengawininya tanpa mengetahui apakah aku mencintainya atau tidak. Yang pasti ialah aku telah tidak menyetiainya sebulan sejak kami kawin."

Hatiku tersinggung. Mengapa dia mengatakannya kepadaku? Aku juga seorang perempuan, seorang isteri. Alangkah kejamnya laki-laki.

"Dengar, Carl. Aku tidak peduli apa yang kaukerjakan dengan atau tidak dengan isterimu. Kau telah menaruh perhatian yang terlalu berlebihan terhadapku, aku bangga dan amat berterimakasih. Jarak kita kini sangat jauh. Aku telah berkeluarga, aku tidak akan bisa meninggalkan anakku begitu saja. Kau juga telah kawin. Kalau memang kau mencintaiku, kini tenangkanlah pikiranmu bahwa aku baik-baik. Kebahagiaan mencinta yang seperti sekarang kucicip, tidak pernah kurasakan sebelumnya."

Carl tetap memandangiku. Ada satu perasaan di dalamnya. Ya, memang. Mungkin satu keheranan. Atau perasaan terkejut oleh kata-kataku yang kedengaran keluar tak teratur tetapi pasti. Dia mengambil tempat uangnya dan mengeluarkan sehelai kartu.

"Aku tidak selalu di alamat ini. Tapi kalau kau memerlukan pertolonganku, menulislah kepadaku."

Kuterima kartu namanya dengan tidak menjawab.

"Kuharap kau tidak akan tersinggung menerima bantuan yang sekecil-kecilnya pun dariku."

Sebentar kutengadahkan mukaku untuk menahan air mata. Carl yang baik. Dia mengetahui bahwa aku sekali lagi telah berbohong kepadanya, bahwa kebahagiaan yang kukatakan kepadanya beberapa detik yang lalu hanyalah kebahagiaan impian yang amat jauh, yang terlalu jauh, tak tercapai oleh kemampuanku. Dia mendekatiku dan menundukkan kepalanya untuk mencium pipiku. Tangannya yang berat menekan bahuku. Kami berpandangan. Dia hendak mengatakan sesuatu, tetapi aku segera mengelakkan pandangannya.

*

Ketika Carl pergi, aku merasa seperti tertinggal seorang diri di tengah-tengah kerumunan asing yang tak kumengerti bahasa dan tata cara kehidupannya. Aku ingin memanggilnya kembali kepadaku. Aku

ingin merasakan kedekatannya di sampingku, dengan udara dan suasana pelindungnya yang meresap ke hatiku. Aku ingin berkata bahwa memang aku memerlukan pertolongannya, sokongan batin dan sejumlah uang yang cukup untuk alat pelepas diri dari kesepian. Tetapi aku tidak berhak akan semua itu. Aku telah menolak lamarannya beberapa tahun yang lalu. Dia bahkan memintaku untuk menerimanya sebagai suami beberapa bulan yang lewat sebelum perkawinannya. Aku telah kawin dengan orang yang tidak disetujui oleh kawan karibnya. Dan kalau kini aku tidak bahagia, kalau aku tidak menemukan kehidupan rumah tangga yang kuidamkan, aku harus menanggungnya seorang diri. Carl tidak ikut campur dalam urusan ini. Juga tidak Sutopo. Selalu terasa semacam cubitan yang menyakitkan di hati pada saat-saat aku teringat kepada kakakku itu. Setahun sekali dia mengirimiku kartu Natal dan tahun baru dengan ucapan-ucapan yang seolah sengaja untuk menyindirku: *Semoga kau selalu bahagia.* Tak ada kalimat lainnya. Kabar yang kudapat mengenai dirinya hanya kutemukan kadang-kadang di surat-surat kabar. Yang terakhir kubaca dia berkeliling ke negeri-negeri Amerika Selatan atas beasiswa yang diusahakan oleh Carl dan organisasi keluarganya. Hubungan kami benar-benar hampir terputus.

*

Hari-hari yang menyusul begitu sedih dan hampa. Di mana pun aku berada, kurasakan ketidakhadiran seseorang yang paling dekat dan paling kenal. Aku bahkan tidak pasti benar kehadiran siapa. Carl? Michel? Ataukah Sutopo, sekandung yang paling menyatu dengan masa-masa pertumbuhanku? Ketiganya bergantian memenuhi keseluruhan diriku. Masing-masing dengan kekuatan sebab-sebab yang tersendiri. Carl kedamaian serta ketenteraman batin akan terjaminnya kebendaan dan cintanya. Michel yang mengerti kesanggupanku untuk menjelajah keragaman dunia cinta yang tak terputuskan.

Ditambah dengan musim panas yang datang, udara yang pengap memberati setiap sudut rumah. Aku mendengar dari ruang satu ke ruang lainnya, berusaha menemukan pekerjaan sekecil-kecilnya pun yang mengharuskanku tekun dan sibuk. Aku semakin sering keluar, menyorong kereta anakku dan membawanya ke taman ayunan yang terletak kira-kira sepuluh menit perjalanan dari rumah. Di sana aku lebih dapat bernapas lega sambil melihat suguhan pemandangan kanak-kanak yang beraneka tingkahnya. Negeri ini tahu mengatur

susunan tanaman dengan kesederhanaan tetapi memikat. Di taman itu aku menemukan pendapat bahwa memang negeri ini patut untuk pelindung seni dan keindahan kebun serta pendidikan pencinta alam.

Kami menghabiskan musim panas di Kobe. Suamiku berpendapat telah terlalu banyak mengeluarkan uang untuk keperluan lain yang aku pun tidak tahu untuk keperluan apa. Kalaupun aku tidak membantahnya, itu disebabkan oleh ketidakpedulianku yang mutlak. Menghabiskan musim panas di hotel di pegunungan bersama anakku, aku akan kekurangan pekerjaan. Sedangkan tinggal di Kobe aku berhasil menemukan kesibukan serta setidak-tidaknya ada beberapa kawan mahasiswa dari Osaka yang sering-sering datang.

Dua kartu gambar kuterima dari Michel. Dia berkata bahwa kapal pengangkut barang yang diserahkan kepadanya mempunyai peta perjalanan pelabuhan-pelabuhan di Eropah termasuk bagian Utara negeri Perancis. Dia harus menjalani rencana itu untuk dua kali perjalanan yang berarti dua kali selama dua setengah bulan. Sesudah itu dia akan berusaha mendapat pekerjaan sebagai agen di darat, di kota pelabuhan Jepang. Seakan-akan dia hendak menyakinkanku bahwa dia tidak melupakan kehadiranku. Mengetahui bahwa dia juga ingin mendekatiku, maka ketenangan yang sejuk kembali menguasai hatiku.

Suatu malam kami diundang makan di rumah seorang kawan. Aku semakin bosan dengan malam-malam semacam itu. Bagi wanita-wanita lain merupakan kesempatan untuk memamerkan diri serta perhiasannya. Percakapan-percakapan hadirin kadang-kadang tidak kutangkap oleh karena pikiranku tidak ada di sana. Tetapi tiba-tiba aku menerka pembicaraan seorang dari mereka. Kutoleh untuk mengetahui namanya. Dia adalah agen perusahaan tempat Michel bekerja. Dengan ketenangannya yang khusuk dia telah ada di tengah-tengah ceritanya mengenai kesukaran yang dialami seorang komandan kapal perusahaannya.

"Apakah pemberontakan semacam itu sering terjadi?" kutemukan tiba-tiba suaraku menyela percakapan itu.

Dengan terkejut aku memusatkan seluruh perhatianku, takut kalau-kalau mereka melihat perubahan yang terjadi di wajahku. Tetapi agen perusahaan itu menganggap pertanyaan itu sewajarnya, menjawab tanpa selaan waktu yang panjang.

"Tergantung kepada komandannya. Cukup disebabkan oleh hal yang kecil, umpamanya daging terlalu keras atau kentang yang kurang baik gorengannya, kalau memang anak buah telah lama tidak

menyukai kapten atau komandan, keonaran dapat meletus sewaktu-waktu."

"Saya kira memang Rumily tidak disukai oleh anak buahnya," tiba-tiba suamiku menyela. "Ketika kapalnya singgah di sini tahun yang lalu, saya pernah menyelesaikan suatu pertengkaran antara dia dengan seorang kelasi."

*

Selanjutnya malam itu aku merasa cemas. Hatiku penuh kekhawatiran akan keselamatan seseorang. Di manakah dia saat ini? Malam, siang atau pagikah waktu yang dialaminya? Di antara anak buah macam manakah dia bekerja? Demikian membara kecemasan itu di dalam tubuhku sehingga keesokan paginya mataku merah dan badanku serasa mendemam. Dua hari berlalu, tiga, empat dan seterusnya. Aku hidup dengan lepasan waktu yang terhitung semakin memanjang dan menjemukan. Kuingati kembali segala percakapan kami berdua.

"Aku turun ke kota paling lama hanya setengah atau satu jam," sering diulanginya kata-kata itu untuk membujuk kecemburuanku.

Untuk apakah waktu yang sesingkat atau selama itu? Pelaut-pelaut yang haus akan kenikmatan sejenak, menenggelamkan diri di hotel-hotel dengan perempuan yang dibayarnya untuk itu. Sebagian lagi dari mereka berjalan mengitari tempat-tempat penjualan barang untuk melihat-lihat atau membeli sesuai dengan kemampuan keuangannya. Jenis yang lain lagi memakukan seorang perempuan yang pasti di pelabuhan yang sering disinggahinya. Perkawinan bukanlah suatu hukum bagi golongan ini. Dan golongan yang terakhir adalah laki-laki yang didasari rasa setia, yang ingin memiliki dan dimiliki seorang yang pasti menurut adat kemasarakatan yang disahkan oleh hukum manusia beradab. Tetapi pekerjaan yang membawanya kadang-kadang begitu melesukan pikiran dan tubuhnya. Dia juga berhak berlepas lelah. Dia berhak mengecap keleluasaan yang mutlak untuk beberapa kejap. Dan laki-laki semacam itu, dengan matanya yang kritis meneliti setiap perempuan yang ditemuinya, setiap penumpang yang naik ke kapalnya. Kalau ada yang menjawab tanda-tanda perasanya, kalau ada yang menerima belaian-belaiannya yang sederhana di tangan atau bagian tubuh yang sopan, dia berhak meneruskan dan mengetahui sampai di mana keuntungannya. Semua itu didorong oleh rasa kelaki-lakiannya yang kadang-kadang mendekati semacam naluri kebinatangan. Dan Michel adalah seorang

laki-laki semacam itu. Aku mencintainya. Biar dia tidur dengan perempuan yang mana pun. Aku telah menemukannya dan aku akan tetap mencintainya. Aku tidak tahu apakah dia telah berbohong kepadaku dengan cerita ketidakbahagiaannya bersama isterinya. Aku tidak tahu apakah dia berkata demikian hanya untuk menarik rasa simpatiku.

Angin yang turun di lereng gunung tidak jauh dari perkampungan Ikuta, menyapu perlahan keletihan mukaku. Kuhirup dalam-dalam kesejukannya. Tiba-tiba kehendak yang kejam akan rengkuhan lengannya yang kuat menyebabkan kepalaku menjadi kosong. Perasaan ngilu dan derita kehendak akan sesuatu yang tak terterakan, kesemuanya mencekamku. Dengan perlahan aku menuju kembali ke tempat tidurku.

BUKUNE

Bagian Dua

PELAUT

BUKUNE

1

Aku mengantarkan pilot turun ke kapal motor yang akan membawanya kembali ke daratan.

"Sampai lain kali!" katanya. "Sisihkan waktu Anda untuk makan ke rumah."

Kami bersalaman. Dan sekali lagi kulambaikan tanganku ketika kapalnya menjauh. Aku kembali ke anjungan. Komandan telah turun makan. Dua perwira dan aku meneruskan pengawasan. Sebentar lagi seorang pelayan akan membawa naik makanan untukku. Mudah-mudahan penerima tamu mempunyai pikiran yang sedikit berlainan dari hari-hari kemarin. Orang Marseille itu berkeras kepala untuk selalu memberiku ikan dingin dan saus mayones yang kurang asin pada waktu-waktu aku berjaga siang hari. Atau kalau tidak, daging ayam dengan agar-agar yang hancur oleh panasnya udara tropika. Untunglah aku jarang makan di anjungan. Dan kali itu adalah yang kedua kalinya sejak aku melakukan perjalanan dengan kapal yang sama. Setiap keluar dari Saigon, aku lebih suka tinggal di ruang pengawas hingga kami benar-benar sampai di tengah laut. Kota tersebut menjadi begitu angker akhir-akhir itu.

Malam harinya sebelum waktu makan, komandan mengadakan pertemuan dan minum-minum untuk penumpang kelas satu dan perwira-perwira yang penting. Aku mandi air dingin dan bercukur, kemudian mengenakan pakaian seragam untuk malam hari. Sebelum masuk ke tempat pertemuan, aku turun ke bagian penerangan untuk melihat daftar penumpang yang naik dari Saigon. Tidak ada yang kukenal. Di kelas satu ada sembilan orang dewasa dan lima anak-anak. Permulaan musim panas semacam waktu itu kami banyak mendapat muatan.

Sampai di ruang pertemuan kulihat Charbonnel, bendahara kapal, dan Dokter Kovash sudah ada di sana. Di belakangku menyusul Martin, kepala bagian mesin. Penumpang-penumpang yang lain telah kami kenal. Penerima tamu berdiri menghadap ke pintu untuk menyambut penumpang yang baru dan memperkenalkan mereka

kepada para perwira. Satu keluarga bangsa Inggris, sepasang suami isteri bangsa Amerika, kemudian datang seorang nyonya bangsa Perancis yang diperkenalkan kepada kami dengan nama Hench. Tidak lama kemudian seorang pemuda tegap dan tampan.

"Tuan Haller, sarjana dan ahli kehutanan," kudengar penerima tamu berkata.

Kami dengan sabar mengikuti pembicaraan Nyonya Hench. Beberapa menit dia tinggal bersama kami, dia telah menceritakan hampir seluruh riwayat hidupnya. Wanita muda itu berbicara dengan kelancaran seseorang yang cerewet, sambil kadang-kadang melemparkan pandang kepada kami seorang demi seorang. Kulihat tiba-tiba Charbonnel memandang ke pintu. Penerima tamu sedang menyambut seorang wanita. Dan mereka berdua menuju ke tempat komandan yang berdiri agak jauh dari tempat kami. Kemudian mereka mendekati kami.

"Saya perkenalkan kepada Nyonya, Komandan Kedua Dubanton, Dokter Kovash, Kepala Bagian Mesin Martin, dan Bendahara Charbonnel yang telah Anda kenal siang tadi. Tuan-tuan, ini Nyonya Vincent yang dalam perjalanan ke Marseille dengan anaknya perempuan yang amat mungil."

Dengan pandang ketimuran, agak segan dan malu, dia mengulurkan tangannya dan bersalaman dengan kami. Sentuhan tangannya lembut dan pipih tetapi kuat. Kemudian dia menyisih menemui penumpang-penumpang lain. Sekali dua kali kudengar suaranya yang bening mengatasi percakapan-percakapan lainnya. Dia juga berbicara bahasa Inggris dengan lancar.

"Amat halus, bukan?" Charbonnel tiba-tiba berkata.

Aku terkejut dan cepat menyahut. "Wanita Vietnamkah dia?"

"Saya tidak tahu. Yang terang nama suaminya nama Perancis."

"Dia mungkin saja orang Vietnam, Pilipina atau Laos atau Birma. Kita tidak pernah bisa menduga orang-orang Asia Tenggara ini," Dokter Kovash menyahut.

Martin menggumamkan sesuatu untuk menyetujuinya. Pandangku tertumbuk kepada Nyonya Hench. Seperti digerakkan oleh suatu kekuatan tersendiri aku segera memalingkan kepala dan mencari Nyonya Vincent. Aku membandingkan kedua wanita yang baru beberapa menit yang lalu kukenal. Nyonya Hench dengan pakaiannya yang mengkilap, tubuhnya yang kokoh, dadanya yang menonjol kuat, kulitnya yang putih pucat, dan rambutnya yang pirang. Segala bentuk dan warna yang semestinya bagi seorang wanita Barat. Dan Nyonya Vincent, aku kurang bisa mengatakannya. Seperti ada selapis misteri

yang menyelubungi tubuhnya. Dia tidak tinggi, tetapi badannya nampak berisi dan sehat. Rambutnya hitam tergulung merupakan sanggul yang pantas dengan raut mukanya.

"Matanya amat cerlang."

Aku sekali lagi terkejut dan menoleh ke arah Charbonnel yang baru mengatakan kalimat tersebut. Dan selintas aku melihat kepada kedua kawanku yang lain. Barulah kusadari bahwa mereka juga tidak melepaskan pandangnya dari penumpang kami yang seorang itu. Dia sedang berbicara dengan tekanannya yang jelas. Kadang-kadang menggerakkan tangannya yang kecil itu seperti mencoba membayang-kan sesuatu. Tuan Haller, kawannya berbicara, menelengkan kepala dan mendengarkan dengan teliti. Di antara mereka berdiri seorang wanita setengah umur, seorang bangsa Perancis yang naik dari Hongkong dan kalau tidak salah akan turun di Kolombo. Dia memegang gelas sampanye dengan sikap seorang ibu yang bijak. Tiba-tiba Komandan Muret mendekati mereka.

"Nyonya Vincent," katanya kudengar dengan jelas. "Apakah Tuan Vincent itu yang saya kenal di Kobe kira-kira tujuh bulan yang lalu?"

Wanita muda itu memandang kepada komandan dan menjawab dengan sopan:

"Kami memang tinggal di Kobe."

"Kalau begitu memang suami Nyonya yang saya kenal. Tetapi saya tidak pernah tahu bahwa dia telah berkeluarga dan beristerikan seorang Asia. Mengapa dia tidak pernah membawa Anda ke kapal?"

Sebentar kuamati dia agak bingung untuk menjawab. Tapi hanya sebentar.

"Mungkin karena dia berpikir bahwa dia bekerja, tidak perlu membawa isterinya untuk mengunjungi tempat pekerjaannya."

Dan komandan selintas mengukur wanita muda itu dengan pandangnya yang kritis, lalu berkata:

"Nyonya kira begitukah? Pada pikiran saya lain lagi soalnya. Ialah disebabkan karena dia tidak mau memperlihatkan Anda yang semanis ini kepada orang-orang lain."

"Ah, Komandan terlalu berlebihan," jawabnya dengan membuang pandang.

Pada suaranya terasa oleh siapa pun yang mendengarnya bahwa dia mengucapkan itu dengan kerendahan hatinya.

Waktu makan tiba aku melihatnya tepat di sebelah kanan meja kami, berantarakan dua meja penghias tempat tukang masak memasang susunan makanan hari itu dengan rasa keindahan yang menarik selera. Kulihat pula pemuda bangsa Jerman dan wanita setengah umur.

Mereka duduk semeja dan kelihatan asik berbincang. Atau lebih-lebih lagi Tuan Haller dan Nyonya Beucler yang berbicara. Nyonya Vincent mengamati kedua kawan semejanya dengan tenang, kadang-kadang menyambungkan satu dua kalimat, atau tersenyum dengan manisnya. Aku melayangkan pandang ke seluruh sudut kamar makan. Tetapi selalu saja aku kembali memandang ke arahnya. Di meja kami percakapan tidak begitu meriah. Charbonnel yang duduk di depanku kelihatan seperti sibuk dengan pikiran-pikirannya sendiri. Dia selalu begitu kalau sedang merencanakan sebuah cerita di kepalanya. Buku-bukunya diterbitkan oleh badan-badan penerbit cerita detektip yang kurang terkenal. Tetapi itu adalah kegemarannya. Dan kami bangga mempunyai seorang rekan yang menulis cerita semacam itu. Martin berkata bahwa mesin pencetakan berjalan kurang semestinya siang itu. Tapi dia memang seorang yang berpikir kurang tenang, seorang pesimis.

Sesudah makan kami bisa mengambil kopi atau air daun sereh di bar untuk meluangkan tempat dan kursi-kursi di kamar duduk buat para penumpang.

"Ah, kopi pertama yang saya minum di atas kapal," aku mendengar suara Nyonya Hench yang dengan serta-merta menempatkan dirinya di sampingku. "Apakah saya boleh minum kopi di sini bersama dengan Tuan-tuan?" sambungnya.

"Tentu saja," jawab Charbonnel dengan sopan.

Dan dengan tak kusadari aku menjauhi diri dari wanita itu.

"Laut mulai menggelombang, bukan?" katanya kemudian.

"Mendekati pertengahan perjalanan Saigon-Singapura selalu begitu," jawab Charbonnel.

"Saya memimpikan satu perjalanan yang mendatangkan pengalaman baru. Apakah Anda pikir akan ada badai?"

"Tidak pada musim ini," Martin menyahut.

"Kalau perjalanan tenang begini Anda tidak banyak pekerjaan, Komandan," nyonya itu menoleh kepadaku.

"Komandan selalu ada pekerjaan, Nyonya," kata Charbonnel mengisi kediamanku.

Aku melihat kepadanya dan tersenyum.

"Saya rasa Nyonya, hanya orang-orang kapal yang mengetahui bahwa selalu ada pekerjaan bagi seorang komandan atau perwira-perwira kapal lainnya," akhirnya aku menjawab.

Dan aku habiskan isi cangkirku serta mengucapkan selamat malam, lalu berjalan ke kamar duduk. Bayangan berbaju merah tidak kulihat. Aku meneruskan langkahku ke luar. Udara geladak panas dan

berangin. Aku mengedari kapal sebelah lain. Tetapi aku tetap tidak melihatnya. Dengan perasaan kosong yang tak kumengerti aku naik ke anjungan untuk meneruskan penjagaan malam itu hingga jam setengah dua belas.

Keesokan harinya aku turun ke geladak setelah menunaikan tugasku sampai jam sepuluh. Langit mulai bersemburatkan warna biru jernih. Aku berdiri meneliti pelaut-pelaut yang mengganti tali-tali tangga kapal. Tiba-tiba kulihat pintu kamar duduk terbuka dan kudengar ketawa riang seorang anak. Dia bercelana panjang biru muda, rambutnya terjalin memanjang di punggungnya. Anak itu berumur kira-kira dua tahun, berlari-lari menuju ke tangga kamar bermain. Kulihat dia tersenyum memandangi anaknya, dan mengikutinya ke tangga. Darahku tersirap. Dan aku berdiam diri tak bergerak seperti terpesona oleh suatu kebahagiaan yang telah dijanjikan orang sejak berpuluh tahun. Aku hendak mendekati mereka ketika kusadari bahwa keduanya telah sampai di atas tangga yang menuju ke kamar bermain untuk anak-anak. Dan aku berlalu untuk berganti pakaian, akan menghibur diri di kolam renang.

*

Pada malam berikutnya diadakan permainan pacu kuda di geladak kapal. Nyonya Vincent menjadi tamu Komandan Muret, bersama dengan penumpang-penumpang kelas satu yang berbangsa Perancis lainnya, termasuk pula Nyonya Hench. Tidak jauh dari meja Komandan Muret kulihat Tuan Haller duduk menghadap ke arah arena yang tersedia di tengah geladak. Pemuda itu sebentar-sebentar mengamati Nyonya Vincent, seperti seorang murid sekolah yang memandangi papan tulis di depan kelas. Dengan tak terkendalikan aku sering memandangi keduanya. Semacam perasaan cemburu mulai menyelinap ke dalam hatiku. Ah, tidak. Dia bukan apa-apa bagiku. Aku tertarik kepada wanita muda itu hanya disebabkan oleh rasa ingin tahu, oleh dorongan kesepian seorang laki-laki yang bekerja jauh dari isterinya.

Pembantu bendahara mengumumkan pelelangan nomor-nomor yang berjajar di meja. Di lantai kapal orang telah menggariskan kapur putih dengan petak-petak yang teratur.

"Lima franc untuk nomor satu. Larinya cepat, penunggangnya Billy dari peternakan yang terkemuka di daerah Selatan. Lima franc."

"Enam franc," suara dari penumpang sebelah belakang.

"Enam franc," penyiar mengulang.

"Sepuluh franc," seseorang dari gerombolan penumpang kelas dua berseru.

Dan suara menggumam terdengar dari hadirin.

"Dua belas franc."

"Dua puluh franc."

"Dua puluh lima franc."

Komandan Muret membisikkan sesuatu kepada penerima tamu. "Tiga puluh franc," Tuan Haller mengacungkan tangannya.

"Empat puluh franc," tiba-tiba Komandan Muret berseru.

Hadirin bergembira dengan turut campurnya Komandan.

"Empat puluh lima franc," Nyonya Weisz berdiri, badannya gemuk tetapi kuat, tangannya terpancang di pinggangnya.

"Lima puluh," seru komandan.

Suara-suara pernyataan dari hadirin terdengar lagi. Tidak ada yang menyahut.

"Lima puluh untuk nomor satu," penyiar berkata.

"Lima puluh satu," seru Nyonya Weisz.

Kulihat Komandan Muret tersenyum.

"Enam puluh," katanya.

Sekali lagi hadirin menjadi ramai. Nyonya Weisz terduduk dan mengacungkan tangannya ke arah komandan.

"Enam puluh," kata penyiar, "enam puluh untuk nomor satu." Tidak ada yang menyahut.

"Enam puluh, satu," kata penyiar lagi. "Enam puluh, dua. Enam puluh, tiga," dan dia memukul gong yang tergantung di sandaran kursi di sampingnya.

Nomor satu terjual dengan harga enam puluh franc untuk Komandan Muret. Kemudian menyusul nomor dua, terjual tujuh puluh lima franc kepada seorang bangsa India dari kelas turis. Semuanya ada enam nomor, dan semuanya terjual dengan harga-harga yang lebih dari empat puluh franc.

Pembantu bendahara memasang nomor-nomor kayu di petak pertama. Kulihat Komandan Muret menelengkan kepala dan berkata sesuatu kepada Nyonya Vincent. Wanita muda itu mengangguk. Setiap nomor diwakili oleh pembelinya, atau oleh seorang wanita yang dipilih oleh pembelinya. Mereka berjajar menurut garis-garis nomor yang diwakilinya. Seorang dari hadirin memutar dadu dan bergiliran dari nomor satu sampai nomor enam maju beberapa petak menurut jumlah titik-titik dadu yang diputar. Aku bertanya-tanya sendiri pada waktu mengamati nomor satu yang telah melewati petak pertengahan. Apakah yang menarik pada wanita ini? Rambutnya yang pada siang

hari terjalin setengah tak teratur, pada malam hari terkumpul rapi dengan bentuk yang selalu pantas. Kadang-kadang terpancar keriaan yang agak kekanak-kanakan pada wajahnya, diiringi munculnya sebaris gigi yang terpelihara. Dia berdiri di sana berdampingan dengan wanita-wanita lain. Dan aku melihat betapa bedanya dia dari mereka. Selain warna kulitnya yang tembaga, ada lagi satu hal yang lebih mengikat pandang orang tertambat kepadanya, ialah keteduhan pengucapan yang tulus. Seperti satu pemandangan pegunungan atau tanah datar yang biru kehijauan, di mana orang bisa melabuhkan mata yang lelah oleh kerja serta kesibukan kota. Seperti satu bunga dengan warna yang sejuk, tidak begitu besar, tapi yang menyimpan daya penarik halus. Ketika Nyonya Hench tiba tepat di sampingnya, aku semakin terpikat oleh ketenangan serta keseluruhannya. Nyonya Hench selalu tertawa, atau berbicara, menoleh ke kiri atau ke belakang, kemudian berteriak dengan suaranya yang mengilukan. Itu semua tidak terbandingkan di samping keindahan suci yang dimiliki perempuan yang secara tak kusadari telah merampas pikiranku sejak malam pertama aku melihatnya. Kalau kulihat dia tersenyum, dengan serta-merta aku turut tersenyum, dan aku merasa bahwa dunia ini turut bergembira dengannya.

Tiba-tiba hadirin bertepuk tangan dan seruan-seruan yang menggugah kedengaran dari segala penjuru. Kurang tiga petak lagi dia sampai ke garis akhir. Seorang pembeli bangsa India berdiri tepat di belakangnya. Dan dengan tak terduga Nyonya Huggla meloncati mereka dengan putaran dadu enam titik. Pertunjukan berakhir, dia mendekati Komandan Muret sambil menguncupkan kedua tangannya. Komandan itu menggelengkan kepalanya.

"Itu bukan satu hal yang patut disusahkan," kami dengar dia berkata.

"Selalu nomor enam yang menang," Martin tiba-tiba menggumam.

"Memang betul," Charbonnel menyahut. "Sudah dua kali perjalanan ini selalu nomor enam yang menang."

"Nomor satu bisa menang kalau si pemutar dadu lebih pandai," kata Dokter Kovash.

"Nyonya Hench, nomor empat, juga bisa menang," Charbonnel menyela.

"Ah, rupa-rupanya bendahara telah terletak di bawah pengaruh Nyonya Hench," Martin dengan pandangnya yang kaku mencoba menyindir rekan kami.

"Komandan, bagaimana pendapat Anda?" Dokter Kovash menoleh kepadaku.

"Kali ini si Musim Semi yang menang," kata Dokter Kovash dan dia berdiri. "Saya mau mengambil dua karcis pertaruhan lagi untuk dia."

"Anda begitu pasti?" tanya Charbonnel.

"Kelihatannya Nyonya Vincent mempunyai gerak tangan yang tetap. Tidakkah Anda mengamati petak-petak yang dilaluinya? Selalu sama: dua, satu, dua, tiga," dan dia berlalu menuju ke meja pertaruhan.

Aku tidak bertaruh. Tetapi oleh kata-kata rekanku aku tiba-tiba mengharapkan kemenangan buatnya. Pokok dari permainan adalah berjalan selambat-lambatnya. Yang ketinggalan di gelanggang akan mendapat hadiah.

"Tiga petak lagi," seru penyiar, " Nyonya, silakan."

Dokter Kovash dengan pengamatannya yang tajam memang benar. Tinggal dua kuda di gelanggang: Musim Semi dan Daun Segar. Nyonya Vincent maju dengan langkah yang tetap. Akhirnya si Daun Segar meloncat dengan empat petak. Musim Semi seorang diri di arena. Dia menang! Dokter Kovash memandang kepada kami seorang demi seorang.

"Bukan main wanita ini!" katanya. "Kalau dia seorang dokter, pastilah akan menjadi seorang ahli bedah yang baik dan teliti. Tangannya tetap."

Kami lihat Nyonya Vincent mengangguk menjawab tepukan hadirin, kemudian berjalan mendekati Tuan Stultz. Tuan ini berdiri menyambut serta mencium tangannya dengan gerak seorang tuan dari golongan tinggi.

"Nyonya Vincent telah mempertahankan nama baik meja kami," kata Komandan Muret.

"Ah, itu hanya satu kebetulan," jawabnya.

Kulihat Tuan Haller berdiri dan menuju ke tempat duduknya. Dari uluran tangannya aku bisa menduga percakapan mereka. Pemuda yang tampan itu memberi selamat atas kemenangannya. Nyonya Vincent hanya tersenyum, tetapi kulihat matanya tiba-tiba bersinar. Dengan sakit di dada aku mencoba memalingkan muka.

"Apakah kita juga akan memberi selamat seorang demi seorang?" Martin menyatakan pikirannya.

Jadi rekan-rekanku juga mengamatinya!

"Saya menunggu kesempatan untuk berdansa dengan dia," kata Charbonnel.

"Yang terang kita telah terdahului oleh kawan kita orang Jerman itu," Dokter Kovash.

"Apakah jabatan pemuda itu?" Martin bertanya selintas.

"Tuan Haller?" Charbonnel menyahut. "Seorang insinyur kehutanan."

"Seorang pemuda yang cakap lagi tampan."

"Tampan sekali," tiba-tiba aku menyambung kata-kata Martin.

Alangkah bodohku. Aku hanya semakin menyakitkan hatiku sendiri dengan mengatakan hal yang telah nyata diketahui semua orang. Pemuda itu memang cakap. Dan aku telah mencemburuinya karena dia lebih bisa berbicara dengan Nyonya Vincent, karena dia lebih dekat dengan wanita muda itu, karena dia lebih mempunyai kesempatan untuk berbicara dengannya.

Pelayan-pelayan menyisihkan kursi-kursi ke pinggir untuk lebih meluaskan kalangan dansa. Pelancong-pelancong bangsa Amerika yang menggerombol tidak jauh dari meja kami mulai berisik dengan bahasanya yang menyakitkan telinga. Botol-botol sampanye mulai dipesan dari segala sudut. Tiba-tiba kulihat Nyonya Vincent berdiri mendekati Komandan Muret. Aku tidak mendengar sedikit pun percakapan mereka karena keributan hadirin dan angin laut. Kulihat komandan memegang tangannya dan menahannya. Kemudian dia memberikan tangannya kepada semua yang duduk semeja dengan komandan, tersenyum serta berkata sesuatu sambil berdiri, lalu menuju ke pintu masuk. Aku terdiam oleh kepergiannya. Jadi sekali lagi malam itu aku telah kehilangan kehadirannya yang semakin sangat kurasa kepentingannya bagiku. Dia tidak berdansa, kataku dalam hati. Atau dia tidak mau berdansa. Aku yang mengharapkan malam itu akan dapat mengenalnya lebih dekat terpaksa melepaskannya dengan ketidakrelaan yang menunjam.

Pasangan-pasangan mulai berdansa. Aku memandang mereka seperti bayangan-bayangan yang terbawa oleh alun air di luar kapal. Komandan Muret tidak berdansa. Dia tidak pernah berdansa. Aku sebagai wakilnya harus bertindak sebagai tuan rumah, mengundang wanita-wanita yang hadir dari kelas turis dan kelas satu. Kadang-kadang aku tidak bisa menahan mataku, mencari seseorang dari pintu masuk atau dari samping kapal yang menuju ke kamar duduk.

"Anda menuju ke Marseille?" kudengar suaraku sendiri bertanya kepada pasanganku berdansa, seorang gadis berumur belasan tahun.

"Ya," jawabnya.

Dan dia bercerita bahwa dia baru menamatkan sekolah menengahnya yang pertama di Saigon. Dia akan mencoba melanjutkan sekolahnya di Perancis. Dia berlayar bersama ibunya di kelas turis.

Suaranya berdengung semakin jauh. Sekali-sekali aku menyela dengan kalimat-kalimat yang setepat mungkin.

"Kalung Anda amat pantas dengan warna baju Anda," kataku pada kali yang lain kepada seorang perempuan wanita bangsa Amerika.

Tubuhnya yang bergajih terasa padat di bawah lapisan baju yang kusentuh di pinggangnya. Dia berdansa dengan langkah-langkah berjingkat seperti seorang kanak-kanak.

"Potongan rambut Anda amat bagus, Nyonya," kadang-kadang oleh kewajiban kesopanan aku berusaha mengucapkan pujian yang sama sekali tidak ada artinya bagiku.

"Anda telah mengunjungi kamar-kamar bagian mesin, Nyonya?" akhirnya aku berdansa dengan Nyonya Hench.

"Oh, bagaimana Anda mengetahuinya," katanya setengah berseru.

"Anda sendiri yang mengatakannya pagi tadi, bukan?"

Dia memandangiku sebentar, tepat ke mataku.

"O, ya?" dan sambungnya, "saya telah menjadi pelupa akhir-akhir ini."

Dalam hati aku tersenyum. Dikiranya aku menyelidiki apa yang dikerjakannya.

"Tentunya Anda tidak berpendapat bahwa bagian mesin itu adalah tempat yang menarik."

"Mengapa?" mulutnya menguncup seperti sikap tidak bersenang hati. "Justru bagian itu yang menarik bagi saya. Itu adalah amat penting untuk menjalankan kapal. Lagi pula saya ingin mengetahui apa sebetulnya pekerjaan di kapal."

Mungkin itu adalah pendapat yang baik. Tetapi bagiku adalah lain soalnya. Aku tidak suka kalau seorang perempuan tertarik kepada pekerjaan-pekerjaan kasar yang bisa dikerjakan oleh laki-laki. Aku bahkan tidak bisa membayangkan hadirnya seorang perempuan di kamar mesin yang kotor dan gaduh.

"Anda berdansa dengan baik sekali," kataku kemudian.

Dan memang benarlah demikian. Dia berdansa dengan langkah yang tetap.

"Betulkah?" dan kulihat kegembiraan yang terpancar di wajahnya. "Saya suka sekali berdansa. Apalagi dengan pasangan yang pandai seperti Anda."

Kurasakan dia merapatkan dirinya ke tubuhku. Aku tidak menolaknya. Tidak ada alasan. Perasaan memiliki seseorang di pelukan semacam ini memberi kita ketenangan.

Tetapi malam itu aku tidak berdansa lagi dengan Nyonya Hench. Aku tidak hendak menantang sesuatu yang tidak kusuka benar-benar.

Wanita ini selalu berusaha mendekatiku pada saat-saat yang tersedia. Pada waktu minum kopi sesudah makan malam dia memilih duduk di sampingku. Dia berbicara dengan kekenesan yang berlebih-lebihan. Kadang-kadang ditelengkannya lehernya ke depan seolah berusaha untuk memperlihatkan lipatan yang menggaris jelas di tengah-tengah dadanya.

Aku meninggalkan geladak jam setengah dua belas. Aku berputar ke kamar duduk dengan harapan akan melihat Nyonya Vincent membaca buku seperti pada waktu-waktu yang lain, tapi dengan kecewa aku hanya melihat kursi-kursi yang kosong. Di sudut kiri nampak sepasang suami isteri setengah umur yang sedang mengerjakan sulaman benang-benang Inggris untuk kain dinding. Aku mengucapkan selamat malam kepada mereka, lalu naik ke anjungan. Kuperiksa keadaan cuaca dan titik letak kapal, kemudian aku turun ke kamarku. Sebelum masuk, kutengadahkan mukaku. Langit terang dan penuh bintang. Langit daerah tropika yang sejak masa kanak-kanak menjadi impianku.

BUKUNE

2

APAKAH aku bahagia selama ini? Pertengahan bulan ini umurku akan mencapai tiga puluh tujuh tahun. Seorang isteri, dua anak laki-laki dan sebuah rumah. Semua itu adalah merupakan milik yang lebih bersifat sesuatu yang harus dipikiri daripada sesuatu yang menyenangkan hati. Dengan pekerjaan yang kupunyai aku membagi waktu antara rumah dan lautan, tergantung kepada jarak dan lamanya aku harus di laut. Pada saat aku turun ke darat untuk menemui keluarga, kehidupan nampak berbeda dengan apa yang kubayangkan semula. Kedua anakku adalah hasil perkawinan. Karena kini aku tidak berhak lagi menyebut mereka sebagai bunga dari kecintaan isteriku dan aku sendiri. Aku menyayangi keduanya. Setiap kembali dari perjalanan aku selalu berusaha untuk membawa sesuatu buat mereka. Barang permainan, benda-benda khusus yang tidak terdapat di negeri kami yang kukira akan menyenangkan hati mereka. Sedangkan pada waktu aku berlayar ke Timur Jauh, isteriku tidak pernah lupa memberiku sebuah daftar panjang berisi jumlah barang yang harus kubeli untuknya serta kawan atau keluarganya. Kukatakan benar *harus*, karena apa yang kuperbuat untuknya kini merupakan keharusan yang tidak mengenakkan perasaanku. Itu kukerjakan dengan ketidaksenangan di hati. Selama delapan tahun yang terakhir ini aku hidup dengan urut-urutan seperti sebuah mesin. Pada saat-saat aku tinggal bersama keluargaku selama sebulan atau lebih, aku tidak lagi merasa bahwa aku berada di rumah sendiri. Aku merasa bebas dan bisa berbuat apa yang kukehendaki di atas kapal yang membawaku. Kukira soalnya bukanlah kebebasan itu sendiri. Soal kerasan, soal suasana ketenteraman yang melingkupi hati dan perasaan itulah yang terutama menyebabkan kita merasa berada di rumah sendiri. Dan pada waktu-waktu tinggal di darat itu aku menunggu keberangkatanku dengan kesabaran yang menyakitkan hati. Aku menjadi gugup oleh teriakan tegang suara isteriku. Aku menjadi seorang bapak yang berusaha mati-matian untuk menyibukkan diri bermain atau membicarakan buku dengan anak-anaknya. Bagi mereka, tinggalku di

rumah merupakan hal yang luar biasa. Keduanya berebutan menyenangkan hatiku dengan kecerewetan kanak-kanak yang kadang-kadang kukangeni. Apakah mereka menyadari bahwa pelayaranku yang kadang-kadang terlalu panjang itu untuk mereka? Untuk mendapat bayaran yang lebih dari cukup buat kehidupan yang sederhana? Yang terbesar mungkin telah bisa mengerti. Juga dia mulai mengerti betapa tidak ramahnya teriakan-teriakan ibunya yang mengisi seluruh rumah hampir sepanjang hari itu. Perempuan yang kukawini itu berlainan dengan apa yang kuidamkan semula. Aku bahkan kadang-kadang, atau sering sekali bertanya-tanya kepada diri sendiri bagaimana mungkin aku pernah mencintai perempuan yang sama sembilan tahun yang lalu. Tentu saja aku mempunyai alasan-alasan yang tepat pada waktu aku mengambil keputusan untuk mengawininya. Dengan susah payah aku kemudian ingat bagaimana aku telah mengenalnya.

Nicole adalah kawan sekolah kakakku perempuan. Ketika kami masih kecil, aku tidak pernah memperhatikannya. Dia sering datang ke rumah untuk bermain atau mengerjakan pekerjaan sekolah bersama-sama dengan kakakku. Aku satu-satunya anak laki-laki orangtuaku. Ayahku menjadi guru di sebuah sekolah yang ada di kota pelabuhan kami. Dari kakekku, ibuku menerima warisan beberapa bidang tanah gandum dan kentang yang memberi hasil lumayan pada musim-musim panen. Kami hidup dengan kecukupan, tinggal dengan tenang seperti juga penduduk lainnya di kota kecil kami yang sering berudara lembab dan berlangit kelabu. Bagiku sendiri kota itu tidak pernah terlepas dari hatiku. Kecintaan orang kepada kota di mana dia dilahirkan tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa manusia. Ada semacam hubungan batin yang tulus antara keduanya. Seolah-olah itu merupakan salah satu dari janji-janji kebaikan yang harus dikerjakan dalam hidup ini. Dan aku, sesudah Perang Dunia yang kedua, seperti seorang anak kota yang baik, aku kembali ke kotaku; selain untuk menengok ibu dan ayahku, juga untuk kembali menghirup udara yang telah kuhirup untuk pertama kalinya ketika aku lahir. Pada waktu itulah aku mempunyai pandangan tersendiri terhadap Nicole. Apakah sebabnya? Kini sajalah aku mencukil-cukil pikiran mencari sebab perhatian yang kucurahkan kepada kawan kakakku itu. Aku pulang dari berperang. Umurku dua puluh satu tahun. Selama hampir empat tahun di negeri Inggris aku menggabung ke kesatuan Perancis Merdeka, tidak sekali pun aku mengecap tubuh perempuan bangsaku. Dan ketika aku melihat Nicole pagi itu datang membawa ember susu dari peternakannya, aku tiba-tiba seperti diserang oleh demam yang tinggi.

Wajahnya tidak jelek, malahan bisa dikatakan cantik, dengan bentuk mulut yang tipis menarik.

"Mengapa kau melihat Nicole dengan pandang begitu?" tegur ibuku yang menyambut ember susu dari tangan gadis itu. "Kau kenal Nicole, bukan?"

"Ah, ya, tentu saja," jawabku dengan gugup. "Aku tidak mengenalinya semula. Bagaimana kabarnya?"

Aku mendekatinya dan kami berjabatan tangan. Dia tersenyum seolah mengerti arti kegugupanku.

"Michel pulang untuk beberapa hari," kata ibuku sebelum keluar untuk mengganti tempat susu.

"Ya, aku sudah dengar dari Guy Calbiac," sahut Nicole.

"O, ya? Kau sudah ketemu dia?" tanyaku kepada Nicole.

"Kemarin malam dia datang ke rumah. Rupa-rupanya banyak yang pulang."

Kemudian kami bertukarkan kalimat yang tidak berarti. Aku merasa bahwa dari pihaknya juga ada ketidaktenteraman yang samar. Kadang-kadang mataku tidak bisa kutahan melayang ke dadanya yang penuh. Setiap tarikan napas kulihat satu gerakan yang menyirapkan darahku.

Dengan hati-hati, mulai hari itu aku menanyakan apa-apa yang bersangkutan dengan Nicole. Tunangannya gugur dalam serangan pendaratan Normandia. Orangtuanya memiliki peternakan tidak jauh dari rumah kami. Mereka mulai mengkhawatirkan gadisnya yang tidak mau menerima pemuda-pemuda yang mengelilinginya.

"Sesudah keadaan betul-betul baik kembali, Ayah. Lagi pula kalau aku cepat-cepat kawin, tidak ada yang akan membantu ibu."

Itulah jawabnya kalau orangtuanya menyindirkan kalimat-kalimat yang mendorongnya untuk memilih lamaran.

Nicole seumur dengan kakakku yang ketiga, yang berarti lima tahun lebih tua daripadaku. Tapi wajahnya yang segar tidak menandai ketuaannya. Aku tidak ingat pasti bagaimana kemudian aku bisa sering berkesempatan melihatnya kembali. Dia sering datang untuk keperluan ini dan itu. Setiap kali aku melihatnya, aku berjanji kepada diriku sendiri bahwa satu hari nanti aku akan memilikinya. Aku tahu akan kesanggupanku. Kesadaran akan ketampanan wajahku semakin meyakinkanku. Tetapi aku tidak sering berbicara dengan Nicole. Dari hari ke hari aku melihat dengan jelas bahwa dia juga merinduiku. Sampai pada suatu hari Minggu. Kami keluar dari gereja jam sepuluh pagi. Ibuku akan menerima dua orang sepupunya untuk makan siang. Dia bersama kakakku tergesa menuju ke rumah. Aku mendapat tugas

membeli roti dan makanan manis yang telah menjadi tradisi bagi setiap keluarga. Aku berdiri di belakang deretan orang-orang yang mendahuluiku, antri dengan sabar menunggu giliranku.

"Selamat pagi Nyonya. Ah, hari amat dingin untuk akhir musim, bukan? Satu roti petani? Lima kue dengan buah apa? Apel? Nanas? Ceri?"

Musim semi menurut tanggal telah tiba seminggu yang lalu. Tapi udara masih beku. Aku menyalami beberapa orang yang kukenal. Tinggal di kota kecil selalu saling mengetahui, saling menyalami dan menanyakan kabar keluarga. Atau kalau tidak saling mengetahui dari jauh. Ketika aku menoleh ke belakang, aku melihat Nicole berdiri berantarakan empat orang dariku. Aku tersenyum. Tiba giliranku.

"Selamat pagi Orang Muda," kata nyonya penjual roti

"Selamat pagi, Nyonya."

"Apakah yang Anda perlukan kali ini?"

"Tiga *baguette*, tiga kue dengan krem, tiga kue apel, empat kue *seribu helai*."

Dengan suaranya yang tinggi penjual roti mengulang nama-nama yang kusebut. Pelayan-pelayan membungkus pesananku dengan keahlian yang cepat. Keluar dari sana aku berdiri di trotoar. Beberapa saat kemudian Nicole keluar.

"Selamat pagi," katanya. "Kau terus pulang?"

"Ya."

"Kita berjalan bersama-sama."

"Kalau kau mau."

Sebentar kami tidak berbicara, turun dari trotoar yang satu menyeberang ke trotoar yang lain.

"Ada pesta hari ini?" tiba-tiba dia bertanya.

"Tidak. Mengapa?"

"Aku lihat kau banyak membeli makanan manis."

"Sepupu ibuku datang makan ke rumah."

Kami meneruskan berjalan berdampingan, masing-masing dengan sebuah kotak terbungkus dengan kertas merah jambu.

"Hari agak terlalu dingin untuk musim semi, bukan?" kataku mengisi kesunyian.

"Memang. Padahal bunga *muguet* sudah muncul di ladang."

"O, ya?"

"Kemarin dulu aku menyeberangi hutan menemukan beberapa tangkai."

"Aku mesti memetiknya untuk ibuku."

Bunga muguet adalah tanda kebahagiaan. Pada permulaan musim

semi orang-orang menghadiahkannya kepada sanak kenalannya untuk mengharapkan agar kebahagiaan melingkupi mereka.

"Kau baik sekali dengan memikirkan menyumbang muguet yang pertama kepada ibumu."

"Itu hal yang biasa. Ibuku adalah orang yang paling berharga bagiku."

Dan kembali kami berdiam diri.

"Kalau kau mau pergi ke padang di pinggir hutan, kita bisa ke sana bersama-sama. Aku juga ingin memetik beberapa kembang."

Aku menoleh kepadanya. Kulihat bentuk samping mukanya yang berhidung pipih.

"Besok pagi?"

"Lebih baik besok siang sesudah makan."

"Aku tunggu di pinggir hutan?"

"Ya, di sebelah ladang yang dibatasi batu-batu sungai. Kalau tidak salah ada beberapa pohon yang baru dipotong."

Itu adalah perjanjian bertemu yang pertama dengan Nicole. Tidak kutemukan muguet setangkai pun di hutan. Hanya kembang-kembang semak yang kuning dan merah, diselang-seling oleh *marguerit* yang putih seperti salju. Kami berjalan sambil bercerita mengenai bermacam-macam hal yang mengingatkan masa kanak-kanak kami. Aku menceritakan sedikit pengalamanku di negeri Inggris dan perjalanan sesudah pendaratan. Kami duduk di akar-akar pohon yang tumbuh agak menonjol dari tanah, kami mencoba mencelupkan tangan ke batang air yang dingin beku, kemudian menelusuri jalan kecil tidak jauh dari hutan menuju peternakan orangtua Nicole.

Hari pertama tidak terjadi sesuatu pun. Kecuali kadang-kadang kami bergandengan tangan untuk melompati semak-semak atau tanggul yang agak tinggi; kecuali kalimat-kalimat Nicole yang serba menyelidik untuk mengetahui kalau-kalau aku mempunyai seorang gadis di tempat yang tertentu. Dengan susah payah aku menahan diri untuk tidak tergesa merontakan waktu pergaulan kami. Setiap kali kulihat dia menegadah ke langit dengan bibirnya yang bergincu tipis agak kebasahan, kutahan darahku yang berdebar. Kadang-kadang kubiarkan dia berjalan beberapa meter di depanku agar aku bisa memandangi pinggulnya yang bulat penuh, bergerak di bawah bajunya model waktu itu.

Kami sampai di pagar peternakan, dia berpaling menghadapiku.

"Terima kasih untuk waktu yang paling menyenangkan."

"Aku juga berterimakasih kepadamu."

"Hari tiba-tiba menjadi cepat berlalu menuruti perasaanku."

Matahari yang kuning lemah kuawasi di balik lapisan kelabu langit. Nicole meniru sikapku memandang ke arah bulatan emas yang mulai terjun di balik hutan.

"Kalau kau mau, kita bisa sering-sering pergi ke padang bersama-sama."

"Satu pikiran yang baik," jawabku. "Dalam beberapa hari udara tentu akan menjadi hangat, dan akan banyak kembang-kembang muguet."

Kukejapkan mataku setengah bergurau. Nicole menangkap maksudku. Kami tersenyum bersama-sama.

"Tapi kemarin dulu memang ada beberapa di hutan. Aku menemukan tiga atau empat tangkai yang kubawa ke rumah," katanya kemudian.

"Tapi hari ini tidak ada."

"Kau menyesal?"

Aku tidak menjawab, seolah-olah tidak mendengarnya ketika ia mengucapkan selamat berpisah. Aku pulang tanpa membawa kembang untuk ibuku. Tetapi mulutku bersiul-siul menyuarakan irama keringanan hati. Aku benar-benar mulai merindui Nicole.

Hari demi hari langit tersingkap perlahan. Kabut di atas laut pada pagi hari menjadi lebih tipis, meskipun dia tidak pernah meninggalkan sama sekali daerah Utara di mana kota kecil kami terletak. Di ladang lebih nampak perubahan. Tanah-tanah padang semakin cerah oleh warna-warna hijau segar diselingi kembang-kembang liar yang bertumbuhan. Aku sering mengelamun mengarahkan pandang ke daratan, atau berjalan jauh ke ujung pelabuhan kecil kami sambil memandangi tamasa yang beragam. Yang terang adalah airnya yang tidak pernah berubah, kadang hijau penuh dengan lumut laut, kadang hitam berkilat oleh minyak bensin yang dibuang dari pabrik beberapa kilometer dari kota. Seperti anak-anak kota pelabuhan lainnya, aku sering mengawasi pamanku yang memiliki sebuah kapal ikan dan berbagai kesibukan anak kapal. Atau bahkan ikut mengantar mereka jauh ke tengah laut pada hari-hari libur. Tapi aku tidak pernah berpikir akan bekerja seperti mereka, mengeduk hasil yang tersedia di kedalaman air. Antara laut dan aku ada pengenalan yang lebih dalam. Aku ingin berlayar di atas keluasannya dengan kapal yang kupastikan sebagai rumah, kebun dan jalanan tempatku menghabiskan umur. Dengan diam-diam aku sering mengawasi kapal-kapal yang terseret ke darat oleh air surut. Rokok di mulut, kedua tangan di saku celana, aku sekembali dari perang mulai memimpikan kembali idamanku: sebuah kapal, pergi jauh dari lingkungan yang terlalu kukenal untuk mencari

kebaruan. Ini salah satu sebab mengapa aku meninggalkan rumah bersama beberapa kawan untuk menggabung ke pasukan Perancis Merdeka di negeri Inggris. Pada seorang anak laki-laki yang berumur tujuh belas tahun bergolak suatu keinginan untuk mencari pengalaman, untuk mendobrak hal-hal yang terlalu lama mendasari pertumbuhannya.

Ketika matahari pagi telah bersinar dengan hangat di kota kami, aku mulai mengajak Nicole keluar sedari pagi hingga waktu makan siang. Sekali tidak terjadi sesuatu pun. Kedua kalinya kami berangkat dengan sepotong roti dan irisan daging-daging dingin untuk makan siang, sebotol anggur merah dan keju yang nyaman. Waktu berlalu dengan cepat. Setelah makan, kami melemaskan kaki menelusupi sisa-sisa semak dan rumpunan pohon yang di daerah kami disebut hutan. Kami keluar dari sebelah lain, menyeberangi padang. Rumput-rumput berbunga tumbuh setinggi lutut hingga ke paha dan perut kami. Nicole kadang-kadang tertawa kegelian sambil menguncupkan bajunya karena ada daun-daun yang merisaukan kulit pahanya. Pada sebuah tempat yang tinggi kami berhenti. Aku terduduk dan memetik setangkai kembang. Batangnya kugigit-gigit di antara gigiku. Bau rumput yang segar amat nikmat.

"Tanah yang hangat," kata Nicole sambil mendudukkan dirinya di sampingku.

Tiba-tiba dia menjatuhkan punggungnya, berbaring dengan muka menengadah ke langit. Matanya terpejam, menghela napas seolah-olah hendak dihirupnya seluruh kelepasan udara yang tergantung di padang itu.

"Hm, kalau saja udara selalu seperti ini sepanjang tahun," gumamnya di sela-sela bibirnya.

Kuamati dia. Terbaring begitu menantang. Dadanya bergerak menurut alunan napas. Rambutnya yang coklat berkilat keemasan terjatuh lena di atas rumput-rumput musim semi. Desakan yang menggelegak di dalam diriku tiba-tiba tak tertahankan lagi. Aku menundukkan diri mengecup mulutnya, dan kuamati wajahnya untuk melihat sikap penerimaannya. Dia tidak bergerak. Dia bahkan tidak membuka matanya. Tetapi bibirnya tidak menolakku. Sekali lagi kutempelkan sebuah ciuman yang lebih mendesak. Perlahan kulihat matanya terbuka. Yang kudapati adalah pesan penungguan.

"Michel," dia berbisik.

Tangannya meraihku. Dan kucium sekali lagi bibirnya. Lebih dalam dan lebih dalam. Kutimpakan seluruh berat diriku ke atas tubuhnya yang lunak dan panas. Beberapa waktu kemudian tanganku mulai

mengembara ke lehernya, ke dadanya yang begitu mencekik napsuku. Aku sampai pada kancing bajunya yang kedua, tiba-tiba tangannya kaku mencegahku.

"Tidak. Jangan di sini," katanya terengah di bawah tekanan napasku yang semakin memanas.

"Di mana?"

"Di tempatku. Kutunggu kau di lumbung."

"Sekarang?"

"Nanti malam jam sebelas."

Janji lagi. Aku harus menunggu lagi. Tiba-tiba aku takut kalau-kalau dia hanya hendak mengelakkanku, hendak menyiksaku dengan kehendak yang semakin merajai diriku. Dengan seluruh kekuatan yang kumiliki aku mencoba meyakinkannya bahwa aku akan memuaskannya. Kutarik tubuhnya ke arahku dan kuciumi leher dan kupingnya. Kurasakan napasnya tersengal. Kurasakan tantangan yang mulai memanas ke seluruh tubuhnya. Kusingkap perlahan baju yang menutupi pahanya, dan kubelai sambil lalu kulitnya yang lunak seperti bulu-bulu angsa. Dia bergetar ketika tanganku sampai ke lekuk di antara kedua pahanya. Aku menarik tanganku dengan tiba-tiba dan menegakkan diri. Kutentang wajahnya yang mulai bersemburatkan penderitaan. Dia menghendakiku. Kubelai lehernya, dan aku membaringkan diriku dengan diam-diam di sampingnya. Aku merasa bahwa dia membuka matanya dan ganti memandangi mukaku.

"Kita kembali ke rumah?"

Kubuka mataku. Kudapati mukanya dekat di atas mukaku. Dia mencium bibirku selintas. Aku tahan dia sebentar dipelukanku. Lalu kami bangkit dan berjalan pulang. Sampai di pagar peternakannya kami berhenti. Aku tidak mengucapkan kata sepatah pun. Aku memutuskan untuk tidak mendahului perancangan pertemuan-pertemuan kalau dia tidak menentukannya.

"Nanti malam," katanya dengan suara yang biasa.

Sedangkan matanya mencari pandangku.

"Benar-benar kau mau supaya aku datang?" tanyaku.

Matanya tetap memandangku. Dia tidak menjawab, hanya menyebut namaku perlahan.

"Kau tidak akan menyesal?" desakku.

Sekali ini dia membuang pandangnya. "Mengapa kau menanyakannya?"

Aku sendiri tidak mengerti mengapa aku menanyakan hal itu.

"Kau datang?"

Akhirnya aku mengulurkan tangan untuk menyentuhnya.

"Baik, aku datang jam sebelas kira-kira."

"Masuklah dari pintu sebelah Timur. Ada lampu minyak tergantung di sana."

*

Kini aku ingat bahwa sejak saat itu pun aku telah ragu-ragu untuk datang pada pertemuan malam kami yang pertama kalinya. Mengapa? Berkali-kali pertanyaan yang sama mengusik pikiranku. Mungkin disebabkan oleh naluri watakku yang berkata bahwa aku tidak akan bisa mencintainya lebih lama daripada perempuan-perempuan lainnya. Naluri yang seolah memberitahuku bahwa Nicole akan menjadi seorang wanita rumah tangga yang cerewet, tidak selembut seperti yang kelihatan di wajahnya. Juga perasaan ragu yang disebabkan oleh pengetahuan bahwa Nicole adalah seseorang yang dikenal keluargaku, yang akan bisa menjebakku dengan ikatan-ikatan yang mengganggu gerakanku. Tetapi di pihak lain, terasa dorongan yang menyebabkanku untuk pergi menemui Nicole. Selama makan malam itu aku tidak banyak bicara. Ini tidak mengejutkan orang-orang di rumah. Mereka mengetahui bahwa aku jarang bercerita. Yang terjadi di kepalaku adalah ulangan-ulangan gambaran yang kutemui siang tadi. Wajah Nicole yang dipinggiri seonggok rambut keemasan, bibirnya yang setengah terbuka, dada dan tubuhnya yang empuk di bawah timpaan diriku. Sebentar-sebentar kurasakan udara panas yang menampar mukaku. Dan hatiku semakin berdebar. Aku akan datang mengisap keseluruhannya. Tidak. Tidak usah datang. Ah, lidahnya yang hangat mengusap bibirku. Kalau sekali aku datang kepadanya, aku akan datang lagi dan lagi dan lagi. Dan aku akan tidak dapat membebaskan diri darinya. Karena ada perasaan kewajiban antara kawan bermain di masa kanak-kanak. Karena ada semacam rasa enggan untuk saling mengecewakan antara kawan sekota kelahiran. Ya, aku tidak perlu datang agar tidak menemukan kesusahan atau perselisihan tetangga. Tapi ah, dadanya tegak dan penuh.

Sesudah makan aku keluar untuk menenangkan diri, berdiri di kegelapan sambil merokok. Sebentar-sebentar kulihat ke jendela. Ibuku menambal kain-kain selimut, kakakku perempuan menghadapi buku pelajaran steno. Ayahku tidak di rumah, menolong pamanku di laut. Aku tidak tahu jam berapa ketika menemukan diriku berjalan menjauhi rumah. Yang pasti, waktu telah lewat dari jam perjanjian. Nicole kubiarkan gelisah menungguku. Sampai di peternakan aku mencari pintu yang tertentu. Dari luar kulihat segaris cahaya. Dia masih di sana. Pintu yang tidak terkunci kudorong perlahan. Di dalam

terdapat timbunan barang-barang gandum kering, karung-karung berjajar di sudut lain serta alat-alat pekerjaan ladang. Di pojok kiri di belakang peti-peti yang bertumpukan, kulihat Nicole, tidur di atas jerami dan rumput kering. Betisnya yang satu keluar dari selimut, putih kemerahan kena sinar lampu minyak. Rambutnya terurai. Aku berjongkok di sampingnya. Dia tetap tidur dengan nyenyaknya. Wajahnya semakin kelihatan manis dan lembut. Tiba-tiba aku menyesal telah membuatnya menunggu. Semacam perasaan keharuan melumuri hatiku. Aku menciumnya perlahan.

"Nicole," panggilku.

Dia bergerak dan membuka matanya.

"Ah, kau," disambutnya tanganku.

"Aku terlambat," aku tidak tahu apa lagi yang mesti kukatakan.

Dia tersenyum. Senyum yang begitu samar tidak ada artinya. Kubuka selimut yang menutupinya. Dia memakai baju tidur yang tipis, turun hingga ke pergelangan kaki. Kuamati seluruh tubuhnya. Aku tahu, selain baju tidurnya, dia tak mengenakan pakaian dalam sehelai pun. Ketika aku sampai ke matanya, kutemukan pandangnya yang mengusulkan.

"Kau tidak kedinginan?" tanyaku untuk mengulur waktu.

"Tidak. Kau?"

"Tidak."

"Berbaringlah di sampingku."

Tetapi aku tidak menurutinya. Kutarik dia hingga terduduk, dan kucium bibirnya. Perlahan dia kulepaskan dari pelukanku. Selimut yang tergelar kudatarkan di atas timbunan jerami. Nicole melihatkan semua yang kukerjakan tanpa bergerak atau berkata sesuatu. Kulepaskan sepatuku satu demi satu. Lalu kutarik dia ke arahku. Kami berdua berguling di atas batang-batang gandum kering yang berkerisik di bawah selimut. Dan malam itu menjadi singkat, menjadi semakin gelap. Dengan udara yang berbau tanah, jerami, kentang berkarung-karung serta rumput kering, di dalam lumbung itu aku menikmati tubuh Nicole untuk pertama kalinya. Kupuaskan kehausan yang berangsur memasak sejak pendaratan. Ah, lebih segar dapat mengecap tubuh perempuan Perancis.

Aku tidak bisa membebaskan diri dari Nicole. Beberapa kali aku ke ibukota untuk mengurus surat-surat pengeluaranku dari angkatan kesatuan tentara pembebasan. Sebagaimana kurencanakan semula aku akan mengikuti pendidikan singkat pelayaran sipil yang terdapat di daerahku. Setiap pulang dari perjalanan itu aku tahu bahwa Nicole menungguku. Dan aku sendiri seperti telah kuramalkan oleh

keengganan terhadap keluarga dan kenalan sekota, menemui kembali Nicole dengan kewajaran yang datar. Ketika aku akhirnya masuk akademi pelayaran, kuterima surat-surat Nicole yang hangat sampai-sampai merindukan. Dia mulai membicarakan bagaimana rumah kami kelak, keluarga kami, kehidupan kami bersama, sampai-sampai pendidikan mana yang akan diberikannya kepada anak-anak kami. Menurut ingatanku, aku tidak pernah membicarakan perkawinan dengan dia. Tapi aku tidak mau mengecewakannya. Disinilah letak kelemahanku. Aku berpikir bahwa umurnya yang lima tahun di atasku tidak akan merupakan soal yang besar dalam kehidupan bersama. Sedangkan pada sudut lain aku khawatir akan kebebasanku. Waktu itu saja aku telah hampir terletak di bawah pengaruhnya, karena aku mencintai tubuhnya yang hangat dan lunak. Karena itu membuat aku ragu dan bertanya-tanya bagaimana caranya untuk melepaskan diri dari wanita itu. Yang lebih sukar lagi adalah orang-orang di rumah. Mereka, dimulai dari ibuku yang paling penting bagiku, amat menyetujui pergaulan kami yang dikirakannya semakin bersungguh-sungguh.

"Dia akan menjadi isteri yang baik buat kau. Aku mengenalnya, mengenalimu. Kau memang memerlukan seorang perempuan seperti dia."

Setiap aku melihatnya aku berpikir seperti ibuku. Tapi begitu kembali untuk belajar, tak sekali pun aku betul-betul memikirkan Nicole. Di dalam hati seolah tidak pernah aku menyimpannya seperti seorang kekasih menyembunyikan gadis yang akan dikawininya dengan kecemburuan yang dalam. Pada waktu-waktu beruang, aku tidak segan-segan mengikuti kawan-kawan ke pelosok-pelosok untuk menyewa seorang perempuan buat beberapa menit. Itu telah kukerjakan sejak masa-masa sebelum perkawinanku. Yang lebih sedih lagi ialah aku mengerjakannya tanpa gugatan rasa malu atau segan sedikit pun. Dan Nicole yang mengirakan kesetiaanku, tetap bersinar wajahnya setiap kali kami bertemu. Dia menyuratiku dengan kerajinan yang tidak bisa disalahkan. Kemudian aku berlayar dengan jarak-jarak dekat, sementara kapal-kapal sedang dibangun pada beberapa perusahaan. Keluarga Nicole semakin mendesak untuk peresmian perkawinan. Aku sekali lagi tidak hendak mengecewakan hati ibuku. Pada liburan Paskah setahun setelah aku lulus, kami kawin. Keadaan dunia semakin teratur, juga aku melihat keadaanku semakin teratur. Perusahaan pelayaran di mana aku mendapat kontrak memberiku tempat pada sebuah kapal yang berangkat dari pelabuhan di Selatan. Kami mencari rumah di Marseille. Dengan pinjaman uang

dari orangtua kedua belah pihak, kami mendapat sebuah rumah yang menyenangkan. Beberapa waktu berlalu, aku mulai melihat sifat-sifat kekanakan yang sama sekali tidak kulihat selama kami bergaul. Aku tidak berkeberatan olehnya. Seorang perempuan kadang-kadang memerlukan rasa dimanjakan oleh laki-laki di sekitarnya, lebih-lebih dari suaminya. Tapi yang muncul dari sifat kekanakan Nicole adalah sesuatu yang kaku, yang sama sekali tidak kuharapkan muncul dari perempuan yang kukawini. Aku kawin dengan harapan akan menemukan kelembutan keibuan di rumahku sendiri. Watak pertumbuhan yang terbentuk di dalam diriku membutuhkannya karena lingkungan yang mengitari sejak masa kanak-kanak. Aku satu-satunya anak laki-laki di rumah. Ibuku, kakak-kakakku dan ayahku tidak pernah meninggalkan kehalusan dalam mendidikku. Itu beruntutan hingga saat aku meninggalkan mereka. Dan ketika Nicole mengandung pada tahun pertama perkawinan kami, aku mengharap-kannya akan lebih dewasa untuk menghadapi kelahiran. Dengan kesabaran yang biasa kupergunakan untuk menghadapi berbagai kejadian dalam pekerjaanku, aku melayani kemauannya dengan tak sepatah pun membantahnya. Apalagi aku terlimpah oleh rasa bahagia. Aku ingin mempunyai seorang anak perempuan. Seorang gadis mungil berambut hitam seperti rambutku, bermata besar dan penuh kelincahan, yang berlari-lari sepanjang rumah dengan teriakan yang renyah. Tapi yang lahir adalah bayi laki-laki berambut coklat seperti ibunya.

Aku jarang sekali berlayar pada waktu itu. Waktu-waktuku di rumah kupergunakan untuk menyempurnakan pondok kami. Yang kami beli adalah sebuah rumah batu agak tua. Kebunnya cukup besar di samping dan di belakang. Ketika kami masuk ke dalamnya; belum ada pipa air, belum ada alat pemanas serta perlengkapan listrik sederhana pun. Dengan waktu senggang yang kumiliki aku mendirikan sebuah gudang penyimpanan alat-alat bercocok tanam serta kursi-kursi rotan. Semua itu merupakan penghabis waktu yang lebih kuhargai daripada duduk-duduk bersama isteriku.

Sebetulnya tidak ada gunanya bagi seorang laki-laki mengikatkan dirinya kepada seorang perempuan. Dia bisa berbuat segala yang dikehendakinya kalau dia tetap menyendiri. Aku berpikir bahwa aku benar-benar telah membuat kesalahan besar dengan mengikatkan diri pada perkawinan. Aku terlalu muda waktu itu. Umurku dua puluh lima tahun, umur Nicole tiga puluh tahun. Percekcokan selalu datang dari hal-hal yang remeh. Tapi aku tidak henti-hentinya berpikir bahwa musim itu akan berlalu. Dan dengan kebodohan atau ketawakalanku

yang naif aku selalu mengharapkan agar Nicole menjadi seperti dulu, ketika kami masih dalam taraf bergaul, ketika kami sering kali bertemu di ladang, di hutan atau di mana pun dengan kelembutan yang seolah menjadi bagian dirinya.

Lima tahun di atas umur laki-laki bagi seorang perempuan merupakan jarak amat jauh. Kini aku mengerti. Beberapa orang berpendapat bahwa itu tergantung kepada watak masing-masing. Aku mengira mengenali watak Nicole karena dia adalah seseorang yang kukenal sendiri masa kanak-kanak. Ibuku berkata bahwa dia mengenalnya, tetapi dia dan aku sendiri tidak pernah berpikir bahwa watak manusia bisa berubah dengan urutan tahun yang mendatang. Kini aku juga telah berubah. Aku menjadi lebih pendiam terhadap isteriku. Apakah yang bisa dibicarakan dengan seorang perempuan seperti Nicole? Aku bahkan terpaksa menerima suara-suara hatiku yang mengatakan bahwa perempuan itu menyembunyikan sifat-sifatnya yang sebenarnya selama kami belum kawin. Jika hal itu benar, dia telah menjalankan rolnya dengan baik. Seorang perempuan yang mendekati umur tiga puluhan, tunangannya meninggal, kemudian datanglah aku. Seorang pemuda yang sedang panas-panasnya dengan campuran umur dan pengaruh-pengaruh perang. Padaku terjawab keinginan-keinginan yang tersimpan di seluruh tubuhnya. Aku tidak berwajah memuakkan. Tubuhku memang tidak tinggi, tetapi kokoh dan kecoklatan, warna yang menjadi idaman kebanyakan orang Eropah. Ketika dilihatnya bahwa aku tertarik kepadanya, ia menyakinkan dirinya bahwa akulah laki-laki yang akan menyelamatkannya dari dunia kesendirian. Dia berjanji akan memikatku dengan alat-alat yang dimilikinya, untuk kemudian memenjarakan perasaan tanggungjawabku terhadap kewajiban untuk tidak mengecewakan ibuku, kenalan-kenalan dan orang-orang sekota. Dia telah berhasil. Aku yang enggan bertengkar menerima segalanya dengan kesederhanaan sikap yang sebetulnya telah kuragui. Tapi aku bukan pengecut. Sejak kecil mula aku dibubuhi oleh rasa tanggung jawab. Selain aku satu-satunya anak laki-laki, ayahku seorang guru yang luar biasa pengetahuannya dalam hal pendidikan. Aku anak yang paling kecil di rumah. Naluri kelaki-lakianku tumbuh dengan kecepatan yang sempurna justru oleh cinta ibu dan kakak-kakakku perempuan. Kalau kulihat seorang dari mereka mengerjakan pekerjaan yang agak kasar, aku dengan keikhlasan yang sederhana dan tulus menolongnya tanpa diminta. Kalau kulihat seorang dari mereka memompa sepeda, membetulkan pintu kandang, mengangkat ember-ember air, aku datang menolongnya, meskipun itu hanya merupakan tontonan

kesopanan, karena hidup kami yang sederhana mewajibkan kami bekerja sepanjang hari dengan tenaga yang ada. Dan ketika aku mulai memimpikan sebuah perahu, aku mengerti bahwa keputusan takdir telah menentukanku untuk memiliki sebuah kapal, untuk menjadi seorang yang bertanggungjawab atas anak buah dan semua yang terjadi di atasnya. Aku akan memerintah di atas kapalku, tapi aku juga akan membikin diriku dikasihi oleh anak buahku. Aku akan berlayar dan hidup berbulan-bulan dengan mereka, mencintai dan dicintai. Dari hari ke hari aku terbentuk sendiri. Ketika hubunganku dengan Nicole ketahuan oleh orang-orang rumah, aku tidak bisa mengelakkan apa yang mesti kukerjakan sebagai orang-orang lain yang bertanggungjawab mengerjakannya. Aku tidak akan membiarkan orang-orang sekota bergumam di belakang keluargaku mengenai pergaulanku dengan Nicole. Dan seperti yang telah kukatakan, ibuku hanya melihat kebaikan kehidupanku dengan Nicole. Ibuku hanya melihat kelembutan-kelembutan Nicole, seperti juga aku. Beberapa hari sebelum perkawinan, aku sempat berpikir bahwa sebetulnyalah tidak ada kewajiban besar untuk mengawini Nicole. Dia tidak mengandung. Dia akan masih dapat menemukan seorang lain untuk menjadi suaminya. Tetapi kembali aku berpikir lain: mungkin dialah jodohku. Satu penentuan nasib yang ingin kulihat akibatnya, yang benar-benar kulihat beberapa bulan kemudian. Nicole hanya berpura-pura lembut. Nicole hanya berpura-pura berperhatian serta memberiku kebebasan. Dari pagi hingga sore hari dia tidak ada hentinya mengerjakan pekerjaan di rumah. Seorang perempuan rumah yang sempurna, seperti kata ibuku. Tapi aku memerlukan lebih dari itu. Aku memerlukan seorang kawan, seorang saudara tempat pencurahan isi hati, seorang sahabat di mana dia akan menemaniku pada saat sedih dan lelah, dan akhirnya seorang kekasih yang bisa diajak bercinta menurut kebutuhan jasmani dan rohani. Nicole bukan semua itu. Dia seorang penyelenggara rumah yang baik, seorang tukang masak yang mendekati sempurna. Hanya itu. Dia bukan seorang kekasih yang bisa kurindukan. Pada waktu-waktu aku turun ke darat aku tidur dengan dia karena aku laki-laki. Karena aku tidak tahan akan tantangan tubuhnya yang lunak menggeser kulitku di bawah kain seperei. Hanya itu. Tanpa perasaan kepuasan. Tanpa keluapan kehendak yang bahkan sering menyinggahiku pada waktu-waktu aku melihat seorang perempuan lain di kapal. Setahun dari perkawinan kami, aku telah tidak menyetiainya. Sikapnya yang cerewet dan seperti seorang kanak-kanak tanpa pendidikan betul-betul mulai memuakkanku.

Ada beberapa sifat manusia yang kukenal dengan baik. Aku bekerja bersama dengan yang beragam wataknya. Melayani kehendak penumpang yang datang dari berbagai pelosok dunia. Tapi dengan seorang perempuan seperti Nicole adalah lain halnya. Aku turun dari kapal untuk selama sepuluh hari umpamanya. Dia datang ke pelabuhan menjemputku. Dia tersenyum. Itu adalah bayangan yang terbentuk di kepalaku yang kemudian menjadi kenyataan setelah perkawinan. Tetapi hanya kedua hal itulah memenuhi idamanku. Di rumah aku ingin memenuhi kerinduanku bersama seorang isteri yang mengerti, mengerjakan pekerjaan rumah bersama-sama, makan siang bersama-sama, kemudian duduk-duduk di kamar membaca atau mengerjakan album kumpulan perangko kami. Atau saling bercerita dengan kelembutan dua orang kekasih yang bertemu setelah sebulan berpisah. Nicole tidak menghargai percakapan-percakapan semacam itu. Atau lebih jelas lagi dia tidak menghargai apa yang kuceritakan. Dengan suaranya yang tinggi dan gugup dia beruntunan mengisi waktu yang sepuluh hari dengan segala macam ini-itu yang kutelan tanpa niat. Dan pada waktu yang lain, kalau aku mengeluh karena sakit kepala, dengan serta-merta dia akan menyahut bahwa dia juga tidak enak badan. Kalau aku menyesalkan sesuatu kejadian di pekerjaanku, dia segera berkata itu bukan apa-apa, kalau dibandingkan dengan apa yang terjadi pada dirinya selama aku tidak ada di rumah. Amat menyakitkan hati kalau kita mengadukan kesusahan yang kita rasakan kepada seseorang yang kita kira akan memperhatikan kita, akan menghibur atau meringankan beban kita, tetapi seorang yang kita harapkan itu mengeluarkan keluhan yang sama. Seolah dia menolak kita, seolah dia hendak menunjukkan bahwa dia lebih sengsara daripada kita. Dan kalau kita hidup dengan orang semacam itu selama setahun saja, kiranya benar-benar sudah lebih dari cukup. Dia berumur lima tahun di atasku. Tapi dia tidak mempunyai sifat keibuan sedikit pun. Pendidikan kedua anakku di rumah tergantung dari teriakan-teriakan ibunya. Seorang dari mereka menjadi bersifat gugup dan ketakutan olehnya. Aku sendiri kadang-kadang merasa putus asa untuk meneruskan hidup semacam itu. Gereja tidak membenarkan perceraian. Apalagi Nicole mengancam tidak akan melepaskanku dari tuntutan-tuntutan kerugian kalau benar-benar perceraian harus terjadi. Keuanganku tidak mengizinkan untuk berbuat kegilaan apa pun. Dan begitulah pada tahun-tahun pertama aku menderita kecewa, sakit hati, merindukan seorang kekasih tidak kutahu siapa dan segala macam kekesalan lain yang tak terucapkan oleh bahasa. Kemudian aku menjadi aku yang kukatakan aku sekarang. Dengan urutan waktu yang

tidak teratur aku menghabiskan waktuku di laut, di rumah dan beberapa saat di pelabuhan-pelabuhan yang kusinggahi. Kulepaskan hatiku seringan mungkin. Waktu tiba-tiba menjadi lebih cepat berlalu. Aku menemukan jalan yang sebaik-baiknya untuk hidup menurut kemauanku. Semua yang terjadi di rumah kumasabodohkan. Dan pada waktu-waktu kapalku keluar dari pelabuhan, aku merasa seperti seekor burung liar yang lepas dari batang-batang pemukat.

BUKUNE

3

KOLAM RENANG telah dikosongkan dan ditutup dengan papan-papan kayu untuk pembongkaran serta pemuatan barang. Rantai pengangkat telah mulai mengambil peti-peti dari perut kapal untuk diturunkan ke daratan. Di udara panas jam tiga seperti itu semua kelihatan bergerak amat cepat. Aku berdiri di sebelah terali sambil sebentar-sebentar mengusap keringat dari tengkukku.

"Tanda tangan untuk kamar bagian X, Komandan."

Aku melihat sebentar apa yang tertulis di helai kertas, lalu menandatanganinya. Seseorang yang lain datang.

"Komandan, tanda tangan untuk izin menjual barang-barang di atas kapal."

Sekali lagi aku menggariskan namaku.

"Ada tilpon, Komandan."

Aku menoleh. "Dari siapa?"

Seorang pelayan berdiri di pintu kaca yang menuju ke ruang dalam.

"Komandan Muret."

Aku menuju ke bar di mana tilpon terletak. Komandan atau kapten pertama berkata akan turun ke kota sore itu. Ini berarti bahwa aku harus tinggal mengawasi pekerjaan seluruh sore dan malam. Aku kembali ke geladak. Di daratan traktor-traktor yang dikemudikan oleh orang-orang Cina dan Melayu simpang siur dengan gaduhnya. Kuli-kuli pelabuhan berbaju kain dril biru naik turun tangga memanggul kopor-kopor penumpang. Aku melongokkan kepala ke luar. Kulihat beberapa pelayan yang mendapat libur mulai turun ke kota. Mereka lebih beruntung daripadaku, kataku seorang diri. Aku akan terpaku di kapal sampai tengah malam. Kapal singgah di Singapura hingga besok siang. Ada berton-ton karet yang harus dimuat. Kalau udara tetap seperti ini pekerjaan akan bisa berjalan dengan cepat. Beberapa peti berisi mobil dan gulungan-gulungan sutera dari Jepang berayun-ayun di ujung kait rantai pengangkat. Aku mengenali hampir semua peti itu dan mengingati hampir semua apa yang tersimpan di dalamnya. Sekali lagi aku mengarahkan mata ke kuli-kuli yang bekerja.

Di pelabuhan-pelabuhan dengan pekerja-pekerja Cina, pekerjaan berjalan dengan cepat. Antara Singapura dan Hongkong aku lebih suka Hongkong, karena di sana aku mempunyai waktu untuk turun. Kapal berhenti dua hari di pelabuhan itu. Tapi Singapura mempunyai daya penarik tersendiri. Kotanya bersih. Penduduknya terdiri dari campuran India, Cina dan Melayu, ditambah beberapa jenis bangsa berkulit putih. Di pelabuhan selalu nampak perahu-perahu kecil dengan bentuk yang indah berjajar atau meluncur dengan tenangnya. Mungkin dengan perahu-perahu semacam itulah orang-orang Melayu mengarungi lautan di antara semenanjung Malaya dan pulau-pulau Pilipina serta Indonesia. Tiba-tiba pikiranku terpaku kepada sescorang. Sejak pagi aku tidak melihatnya. Kemarin malam aku mengenali bayangannya yang duduk tiga baris di depanku di ruang pertunjukan film. Aku memandang ke jam tanganku. Dia tidak akan keluar dari kamarnya sebelum waktu minum teh. Aku gembira mengetahui kebiasaannya kini. Aku bergerak dari tempatku dan turun dua tingkat. Sampai di depan bagian penerangan kulihat Nyonya Hench keluar dari kamar pembantu bendahara.

"Tuan tidak ke kota?"

"Tidak, Nyonya."

"Saya baru menukar uang dari bendahara. Akhirnya Komandan Muret yang akan menemani saya ke kota."

"O, ya?" kataku tanpa bisa menyembunyikan keterkejutanku.

"Dia akan ke konsulat, lalu kami berbelanja bersama."

"Baik sekali begitu."

Dan aku cepat-cepat mengelakkannya. Kemarin dia memintaku untuk pergi bersamanya. Kujawab bahwa itu hampir tidak mungkin, karena aku harus mengawasi pekerjaan di kapal. Kini dengan kebanggaan yang kentara dia mengabariku bahwa Komandan Muret akan mengantarkannya. Ataukah dia ingin supaya aku cemburu? Yang terang aku sama sekali tidak peduli. Dan aku meneruskan memeriksa keberesan kerja orang-orangku.

"Selamat sore, Komandan. Hari terlalu panas di luar?"

"Panas sekali. Anda akan turun?"

Penumpang lain turun dari tangga tengah dan menegurku.

"Ah, Komandan. Kalau saja Anda bisa menyinggahkan kapal kita di pelabuhan-pelabuhan pada setiap hari Minggu! Saya akan lebih berbahagia."

"Mengapa, Tuan Bluston? Apa yang salah?"

"Karena pada hari-hari Minggu toko-toko tutup. Sedangkan pada hari seperti sekarang mereka semua buka dan saya harus turun

menemani isteri saya. Tuan tahu sendiri apa artinya ini. Berbelanja, Komandan. Berbelanja! Kita laki-laki yang mencari uang, isteri-isteri kita yang menghabiskannya," tangannya terbuka ke arah udara dengan gerak putus asa.

"Aah, tapi bukankah kita merasakan sedikit kesenangan juga dengan memandangi mereka menyukai barang-barang yang indah, memilih kain satu ke yang lain, menunjuk perhiasan satu, ganti kepada lainnya. Semua itu dikerjakan dengan gerak yang membujuk, bukan?"

"Itulah susahnya," dan dia menarik napas. "Dengan gerak membujuk, seperti kata Anda, Komandan. Dan kita laki-laki terlalu lemah untuk menentang bujukan itu."

Kami akhirnya tertawa bersama-sama dan berpisahan. Tuan Bluston yang aneh. Menurut kabar yang kudengar dari Kovash, dia memiliki dua atau tiga rumah penyimpanan barang-barang di London. Dan dia mengeluh hanya karena isterinya mengajak turun ke kota. Orang-orang kaya biasanya menjadi semakin takut membelanjakan kekayaannya. Mereka lebih suka memiliki uang daripada menyimpan barang. Dengan pikiran-pikiran semacam itulah aku meneruskan turun ke bagian bawah kapal, tempat gudang yang sedang dibongkar. Bau peti-peti dan kayu lembab amat keras. Kudekati Bessier yang berdiri disamping pintu dengan daftar barang di tangannya. Baru sekali itulah aku berlayar dengannya. Tetapi aku suka kepadanya. Seorang anak muda tampan, rambutnya putih seperti titik-titik embun pagi hari. Wajahnya simpatik. Pekerjaannya rapi dan teratur. Aku tidak dapat menahan perasaan kelembutanku terhadap perwira-perwira muda yang bekerja dengan kesadaran kewajibannya. Aku sering menggerombol dengan mereka pada waktu-waktu aku tidak diperlukan di tempat-tempat yang ditentukan oleh perwira-perwira kelas satu.

"Ah, kebetulan, Komandan," Bessier mengambil sehelai kertas yang diselipkannya di belakang daftar.

Aku menandatanganinya.

"Anda mengetahui apakah cuaca akan tetap baik? Saya belum naik ke anjungan sedari makan siang."

"Joire baru saja menilpon ke bagian radio. Sementara udara tetap."

"Kita beruntung kalau benar demikian."

Aku berlalu. Di bagian perbekalan kulihat penerima tamu baru keluar dari kamar pendingin.

"Apa yang Anda beli dari Singapura?" tanyaku.

"Belum, Komandan. Saya sedang melihat apa-apa yang perlu. Kabarnya di kota ada buah mangga."

"Mmm."

"Saya akan minta dikirim beberapa kilo."

Aku menaiki tangga menuju ke tingkat utama. Besok siang akan ada buah mangga di atas meja makan, pikirku seorang diri. Di geladak penumpang-penumpang mulai mengambil air teh dan makanan manis. Aku duduk di bar, dari mana aku bisa melihat sebagian besar meja-meja yang diatur untuk minum teh. Penumpang-penumpang belum turun ke kota. Beberapa menit kemudian kulihat Nyonya Vincent menuruni tangga kamar bermain dan menuju ke salah sebuah meja. Seorang pelayan segera datang mengisi cangkirnya, memberi gula dan berlalu. Dari tempatku aku melihatnya dari samping dengan jelas. Dia mengeluarkan buku dari tasnya dan mulai membaca, sambil tangan kanannya mengaduk isi cangkir dengan gerakan perlahan. Tiba-tiba dia menutup bukunya. Dia bersandar dan memandang jauh ke depan, ke arah luar. Lalu diambilnya cangkirnya serta dihirupnya. Dan segera dia kembali kepada sikapnya yang tegak dan merenung. Kuih-kuih manis di atas meja tidak disentuhnya. Apakah yang sedang dipikirkannya? Pengucapan yang kulihat di air mukanya adalah ketenangan yang lebih menuju kepada kesedihan daripada kegembiraan. Apakah yang ada di balik wajah yang sedemikian lembut? Mungkinkah seseorang seperti dia tidak bahagia hidupnya? Kebahagiaan demikian beragamnya untuk ditarik satu atau dua kesimpulan. Dengan melihatnya duduk seorang diri, karena dia memang memilih meja yang menyendiri, dengan melihatnya bersandar bersikap bebas dan lena di atas kursinya, aku tiba-tiba dirangsang oleh keinginan untuk mendekatinya, untuk mengajaknya berbicara mengenai segala hal yang bisa menyebabkannya melupakan kesedihannya. Tapi mengapa aku menegurnya pada waktu justru dia ingin menyendiri? Kami bersapa sekali atau dua kali hanya untuk menyebutkan selamat pagi atau selamat siang. Itu tidak cukup bagiku untuk berkata bahwa aku mengenalnya. Aku ingin benar-benar mengenalnya. Dan aku tetap terduduk di sana memandanginya. Ketika tilpon di ujung kiri bar berdering, penjaga bar menyambutnya.

"Untuk anda, Komandan," dia mengangkat alat tilpon serta membawanya ke depanku.

"Ya?"

"Maaf, Komandan. Ada tilpon dari Tuan Owens untuk Komandan Muret tapi dia tidak ada. Tuan Owens ingin berbicara dengan Anda."

"Di mana tilponnya?"

"Akan saya sambung kemari."

Tuan Owens adalah pilot pelabuhan. Dia mau mengundang

komandan untuk makan malam. Aku katakan kepadanya bahwa undangan akan saya sampaikan. Kuminta dia menilpon kembali menjelang jam setengah tujuh. Penjaga bar mengatur kembali letak tilpon. Aku berdiri dan melihat ke arah meja Nyonya Vincent. Dia telah berlalu.

*

Pagi berikutnya aku bangun dengan perasaan sakit seluruh tubuhku. Seharian aku bekerja hingga jam satu malam. Berkali-kali aku terbangun dengan keringat yang menguyupkan. Dua kali aku keluar dari kamar untuk merokok dan menenangkan diri di udara malam. Aku menghabiskan waktu dua jam di belakang jendela kaca yang terdapat di pinggir kapal pada tingkat yang sama dengan kamarku. Itu bukanlah kali pertama aku tidak bisa tidur sejak aku berlayar. Tapi biasanya terjadi pada malam-malam di mana siangnya aku tidak banyak bergerak. Pada saat-saat seperti itu aku menghadapi buku-buku bacaan hingga larut. Malam itu aku merasa betul-betul kena siksaan. Kebutuhan badan untuk mengecap sesuatu, untuk sejenak melepaskan diri dari kepadatan dunia. Yang terpikir olehku hanyalah seseorang yang tertentu. Wajahnya tertempel di pelupuk mataku. Aku merinduinya. Mengapa demikian besar benar napsu yang mencengkamku? Aku yang tidak mengenal kenikmatan garis-garis tubuhnya secara intim, tidak mengetahui rahasia belaiannya pada saat-saat yang memuncak, aku telah merinduinya. Sampai jam lima pagi aku gelisah dan mencoba berbagai cara letak tubuh untuk menenangkan jasmaniku. Entah bagaimana, aku akhirnya tertidur hingga jam pembangun berdering.

Aku memulai hari itu dengan mandi air dingin guna membukakan mata. Makan pagi seperti biasa kuambil di anjungan sambil bekerja. Di bagian radio orang mengatakan bahwa udara mendung dan diakhiri hujan lebat. Langit di sebelah depan kapal kelihatan biru bersih. Awan-awan bergumpal membatasi cakrawala. Kuperiksa daftar barang-barang yang dibongkar dan akan dinaikkan. Kami akan keburu menyelesaikan kerja hari itu sebelum hujan datang. Ketika Komandan Muret naik, aku turun ke geladak mengawasi kerja di sana. Matahari bersinar dengan lemahnya. Charbonnel keluar dari dapur di belakang bar dan mendekatiku.

"Anda ke kota, Komandan?"

"Tidak mungkin. Komandan akan makan siang di kota. Anda turun?"

"Ya, hanya untuk setengah jam. Saya harus ke tukang jahit. Saya

mencoba menjahitkan sepasang celana panjang dan jas untuk musim panas."

"Mereka menjahit dengan baik di sini?"

"Saya belum melihat hasilnya. Saya berikan pesanan itu pada waktu kita berangkat ke Yokohama. Seorang kawan yang memberikan alamat itu amat puas dengan potongannya."

"Penjahit Cina?"

"Ya. Kalau Komandan tertarik, saya beritahu nanti kalau memang enak potongannya."

"Baik, terima kasih."

Martin datang menyalami kami.

"Komandan turun?" tanyanya sambil memandangku lalu memandang ke Charbonnel.

"Tidak. Komandan makan ke kota," jawab Charbonnel.

"Sayang sekali. Lebih menarik kalau kita turun bersama-sama seperti bujang-bujang."

Aku hanya tersenyum.

"Dokter Kovash turun?" tanyaku kemudian.

"Ya, kami akan mencarinya."

Aku tidak begitu kecewa tidak bisa ke kota bersama mereka. Dengan kerja yang kuhadapi hari itu aku lebih menghabiskan waktuku secara cepat dan kelelahan. Di kota aku akan tertarik oleh bermacam model radio yang paling baru, mobil yang dipasang di belakang kaca-kaca ruang pamer, dan tidak ketinggalan tubuh-tubuh perempuan Melayu dan Cina yang lampai berjalan dengan kelenaannya tanpa ragu-ragu. Lagi pula mereka hanya mempunyai waktu setengah jam. Penumpang-penumpang yang akan naik dari Singapura harus mencatatkan diri sebelum waktu makan siang.

Rekan-rekanku pergi, aku tetap di posku, kadang-kadang masuk ke bar untuk menilpon ke gudang atau ke anjungan. Sebentar-sebentar aku menengok ke kamar bermain di atas geladak. Di antara suara anak-anak yang berteriak atau memanggil-manggil dengan bahasa kekanakannya, aku menemukan suara yang renyah seorang gadis mungil berambut disisir menjadi dua, dengan jepit-jepit plastik di atas kedua kupingnya. Kadang-kadang dia menengok ke bawah. Tangannya yang kecil dan sehat menggapai-gapai keluar dari terali. Matanya hitam dan besar. Aku tidak bisa menahan diriku ganti melambaikan tangan dan tersenyum kepadanya.

Sedikit demi sedikit langit berubah menjadi muram. Dengan khawatir aku menilpon ke bagian radio. Tidak ada perubahan. Hujan hanya akan jatuh pada akhir siang hari. Aku keluar dan memandang ke

daratan. Tinggal beberapa peti besar yang akan dimuat. Kulayangkan mataku ke tangga. Dua orang kuli sedang menaikkan kopor dan peti pakaian. Di ujung bawah kulihat Nyonya Vincent yang hendak naik, kemudian melangkah dengan hati-hati. Dia seperti biasanya bercelana panjang, rambutnya kali itu tergulung ke atas. Di lengan kirinya dia menggendong bungkusan, sedang tangan kanannya menjinjing sebuah tas berisi barang-barang belanjaan. Dia telah turun ke kota. Dengan siapa? Seorang diri? Tiba-tiba pertanyaan ini begitu menggelisahkan-ku. Kuamati dia hingga menghilang ke mulut pintu masuk. Tidak ada penumpang lain bersamanya, atau yang berjalan di belakangnya. Perlahan aku menuju bar mengambil minuman. Tiba-tiba aku merasa haus. Kutunggu di sana, karena aku tahu dia akan melewati salah satu pintu kaca geladak untuk mengambil anaknya dari kamar bermain. Beberapa waktu lagi makan siang untuk anak-anak akan diumumkan.

Tuan Langot yang sedang berbincang dengan penjaga bar tiba-tiba menoleh kepadaku. Dengan suaranya yang serak dia mencoba memikat perhatianku dengan cerita-cerita perjalanannya.

"Anda sedang jatuh cinta, Komandan," tanpa menekankan suara tiba-tiba dia menyambung.

Untuk menyembunyikan terkejutku, memaksa diri tersenyum. Penjaga bar mengejapkan sebelah matanya kepadaku. Dengan senang hati aku membalasnya. Aku berterimakasih karena dia tidak menganggap Tuan Langot secara sungguh-sungguh.

"Memang. Jatuh cinta hal yang biasa. Apalagi bagi orang seperti Anda, muda tampan, bekerja di bangunan yang mengapung di laut bersama wanita-wanita yang berbagai bentuk dan corak pinggulnya."

Dia berhenti, lalu menyambung:

"Tapi Tuan harus tahu bahwa mencinta adalah hal yang luar biasa. Tuan setuju?"

Dengan matanya yang setengah berlinang oleh pengaruh minuman keras, dia menilik pandangku, lalu mengintip ke arah penjaga bar. Pikiran itu bukan sesuatu yang baru, tetapi amat menyenangkan hatiku bisa mendengarkan sejenak omongan orang tua seperti dia. Menurut cerita-cerita rekanku serta pelayan-pelayan, laki-laki ini telah banyak melihat negeri. Umurnya yang hampir sembilan puluh tahun cukup menjadi jaminan pengalaman yang dimilikinya dalam mengenal perempuan dengan baik. Juga cinta.

"Kita bisa jatuh cinta setiap hari," sambung Tuan Langot yang tidak hentinya mengedarkan pandang ke arah penjaga bar dan kepadaku. "Tapi mencinta adalah lain lagi. Itu memerlukan perjuangan, kadang-kadang sedikit keberanian," dia berhenti

sebentar. "Saya kira Anda terlalu pemalu, aah, jangan mencoba mengelak."

Aku tidak tahu mukaku menjadi merah, karena kulihat sinar kegelian yang nyata di mata Tuan Langot. Untuk menghilangkan rasa kekakuan, aku sekali lagi memandang penjaga bar. Yang terakhir ini mengatakan sesuatu kepada Tuan Langot, tetapi aku tidak begitu menaruh perhatian. Dengan sudut mataku, aku melihat bayangan Nyonya Vincent muncul dari sebelah kiri, keluar ke geladak menuju tangga kamar bermain. Selintas aku merasakan pandangnya yang menatapku. Beberapa saat kemudian dia turun kembali dengan anaknya, disusul oleh kanak-kanak lainnya. Kulihatkan mereka sampai menghilang ke tangga yang menuju kamar makan. Lalu dengan susah payah aku mengundurkan diri dari obrolan Tuan Langot. Orang-orang mulai datang untuk mengambil minuman sebelum waktu makan diumumkan.

Aku naik ke ruang radio. Joire duduk di meja kerjanya. Tanpa mengangkat muka dia menyalamiku.

"Selamat siang, Komandan."

"Selamat siang. Tidak ada perubahan?"

"Tidak, Komandan."

Aku berdiri sebentar di arah sampingnya.

"Dinas seorang diri?"

"Lemey baru keluar. Lainnya di bawah. Beberapa orang ke kota."

Aku mengeluarkan rokok, tetapi tidak kunyalakan.

"Langit menjadi semakin muram," seolah hendak mengisi kesepian aku berkata.

"Kalau ada perubahan saya akan segera menilpon ke anjungan."

Tentu saja, kataku dalam hati. Aku menjadi begini cerewet dan tak menentu. Kutinggalkan kamar radio. Kutemui secarik kertas berkilau bekas bungkus gula-gula yang terletak di lantai. Kutendang untuk melepaskan kekesalan yang semakin memberati perasaanku. Kertas itu tidak jauh melayangnya. berhenti oleh hembusan angin yang datang dari luar kapal. Aku tidak mempedulikannya, berhenti di samping tangga yang menuju ke anjungan dan menyalakan rokokku. Alangkah nikmatnya rasa asap tembakau yang menyentuh tenggorokan dan turun ke dada. Apalagi kalau itu adalah rokok yang pertama kali sejak dua jam bagiku. Aku tidak suka mengawasi kerja sambil merokok. Hal itu kuanggap sebagai sebagian dari keagungan sikap yang harus dipertahankan. Kukenal beberapa komandan dan perwira-perwira kelas pertama yang tidak mempedulikan hal semacam itu. Bagiku kesungguhan bekerja dari seorang pemimpin tergantung kepada

caranya memerintah dan mengawasi. Dengan rokok di tangan atau di bibir, orang akan melihat dengan sekali pandang betapa tidak pastinya jam-jam kerja ataupun istirahatnya. Segala sesuatu ada saatnya.

Aku naik ke anjungan. Sambil menghabiskan rokok, aku menilik langit dari jendela-jendela kaca yang meminggiri ruang kemudi. Perwira kedua menyiapkan garis-garis perjalanan hari itu yang akan diperiksa komandan. Dua perwira muda lainnya berada di dalam ruang radar dan peta.

"Udara amat berat," sekali lagi aku menemukan kebutuhan untuk mengatakan sesuatu.

"Betul, Komandan," perwira kedua menyahut dengan sopan. "Saya kira kita akan betul-betul basah kuyup pada waktu berangkat nanti."

"Saya harap kita masih sempat menyelesaikan muatan."

"Tentu saja Komandan. Menurut radio hujan tidak akan turun sebelum jam tiga."

Suaranya begitu tenang dan pasti. Tiba-tiba aku tertarik untuk melihat kepadanya. Perwira kedua tetap pada pekerjaannya, tanpa menoleh kepadaku. Alangkah tenteramnya orang-orang ini, pikirku. Mereka bekerja dengan keamanan yang wajar. Tanpa segaris kekhawatiran pun kudapati pada wajahnya. Tadi ketika aku masuk ke bagian radio, Joire bekerja dengan tenteram dan menjawab percakapanku tanpa sekali pun mengangkat muka. Kini perwira kedua yang masih amat muda menyahutiku dengan suara yang tidak bisa dipertimbangkan ketenangannya. Aku benar-benar mulai bosan akan diriku sendiri. Kegugupan telah menimpaku dan menetap di sana tanpa keakhiran. Aku tidak pernah berdiri di satu tempat untuk beberapa saat tanpa mengeluh atau mengucapkan sesuatu hanya karena aku mau mengucapkan sesuatu, tidak untuk mendapatkan jawaban ataupun sambungan percakapan. Apakah orang lain memperhatikan hal ini? Aku tidak tahu. Pada kebanyakan rekanku aku melihat mereka tidak bisa menyembunyikan perubahan perasaan yang dialaminya. Aku merasa mengenali mereka dengan baik kini setelah bersama mengarungi perjalanan pulang balik Marseille-Yokohama-Marseille. Kesempatan dengan perwira-perwira muda lebih tertutup, karena di antara kami ada semacam garis pemisah antara komandan dan bawahan. Hal-hal yang menyinggung keintiman sama sekali kami jauhi dari percakapan-percakapan.

Dengan Charbonnel, Kovash dan Martin lain soalnya. Kami berempat mempunyai umur hampir rata antara tiga puluh enam sampai empat puluh tiga. Kami bertemu dengan tenang dua kali sehari pada waktu makan siang dan malam. Waktu makan bagi orang-orang

Eropah adalah saat di mana orang bisa berbincang seleluasa mungkin. Kami berbicara mengenai pengalaman, pendirian politik, pendapat mengenai bermacam-macam makanan atau warna mobil. Aku sendiri tidak banyak berbicara. Dari kecil mula, di antara lingkungan keluarga selalu kakak-kakakku yang bersuara. Dan pada waktu-waktu percakapan dengan rekan-rekanku, aku kadang-kadang membumbui di sana-sini, mengeluarkan pendapatku kalau memang hal itu ku-anggap diperlukan oleh pendengar. Percakapan yang paling meriah di antara kami adalah mengenai pengalaman kami dengan perempuan. Itu selalu merupakan pelepas waktu yang paling kami-anggap manjur. Charbonnel adalah yang paling kocak di antara kami berempat. Kehausannya akan pengalaman-pengalaman timbul dari darah senimannya sebagai seorang penulis cerita-cerita detektip. Seleranya: seorang perempuan bertubuh tinggi seimbang dengan dirinya, tidak bersungguh-sungguh sesuai dengan kebutuhannya, ialah mengecap kenikmatan sesaat, sesudah itu tanpa kelanjutan. Kalau keduanya saling bahagia, keesokannya bisa diulangi. Tetapi kalau dia sendiri tidak puas, dia bisa berpura-pura tidak terjadi sesuatu pun di antara dia dengan perempuan itu. Aku ingat pada perjalanan yang pertama Marseille-Yokohama, di kapal kami ada gerombolan pelancong dari Itali. Seorang wanita dari rombongan tersebut bertubuh padat serta wajahnya menarik. Garis-garis di mukanya menunjukkan umur yang tidak lagi segar. Tetapi rambutnya yang hitam amat berkilat. Sewaktu Charbonnel melihatnya, aku segera tahu bahwa pilihannya telah dipastikan.

"Sepotong daging yang patut dicoba," katanya siang itu sewaktu kami meninggalkan meja makan.

Sehari kemudian kapal sampai di Aden. Kami bertemu untuk makan siang. Martin yang lebih cerewet dari Komandan bertanya:

"Sudah?"

Bendahara kami tersenyum. Dia duduk dengan perlahan. Tangannya disatukannya di atas piring sambil melihat kepada kami seorang demi seorang.

"Bibirnya. Lezat," komentarnya.

"Di tempat tidur?" sekali lagi suara Martin yang terdengar.

"Belum. Satu demi satu."

"*Sacre* Charbonnel," kataku dalam hati. Aku, seperti juga rekan-rekanku, tidak dapat menahan senyumku.

"Kapan?" Martin mendesak.

"Ah, kita mesti melihat waktu yang tepat."

"Nanti malam sesudah berdansa," aku menyambung.

"Satu kesempatan yang baik," Dokter Kovash memberikan pikiran.

Malam itu diadakan malam dansa. Dan kami bertiga dengan perhatian yang istimewa melihat Charbonnel hampir selalu berdansa dengan wanita Itali tersebut. Keesokan harinya kami bertemu kembali waktu makan.

"*Alors?*" tanya Martin yang tidak bisa menyembunyikan rasa ingin tahunya.

Charbonnel mengambil waktu yang cukup lama untuk duduk di kursinya. Mukanya tidak bersinar seperti kemarin.

"*Eh, bien*, dia berdansa dengan baik, dia mencium dengan sempurna. Tapi di tempat tidur...," dibiarkannya kalimat tergantung di udara.

Lalu bibirnya berkerut menunjukkan kekecewaannya.

"Tidak menyenangkan?" Kovash bertanya.

"Saya katakan bahkan nihil."

"*Non!*" kataku tak percaya.

"*Si*," Charbonnel menoleh kepadaku. "Kalau Komandan tidak percaya, silakan mencoba."

"*Sacre* Charbonnel," sekali lagi aku mengumpat dalam hati.

Sore harinya aku lewat ke geladak dan melihat wanita Itali itu berdiri bersama penumpang-penumpang lainnya. Dia memakai sweeter yang pantas dan rok ketat, keduanya menunjukkan potongan tubuh yang menggiurkan. Pandangan semacam itu tidak akan dibiarkan berlalu tanpa komentar dari laki-laki, lebih-lebih anak buah kapal. Aku lewat sambil bertanya-tanya mungkinkah benar apa yang dikatakan oleh rekanku siang tadi? Perempuan bertubuh begitu subur seharusnya memiliki kelebihan lain di tempat tidur. Aku tidak berani menduga bahwa kenaipanlah yang terselip di dalamnya. Seorang perempuan yang berumur tiga puluhan tentulah telah mengetahui bagaimana dalamnya arti pergaulan seorang laki-laki dan perempuan. Ataukah Charbonnel telah menceritakan hal yang mengecewakan itu, karena kami benar-benar kecewa olehnya, hanya untuk menjauhkan kami bertiga dari perempuan tersebut? Kurasa ini tidak benar. Di antara kami telah terbentuk semacam saling mengerti akan kebutuhan mengecap sesuatu, meskipun itu dilakukan pada perempuan yang sama dalam suatu perjalanan.

Beberapa hari berlalu tanpa komentar mengenai penumpang itu. Pada suatu siang, bendahara berkata sendirinya:

"Saya coba sekali lagi, tapi hasilnya sama saja. Tidak ada kebahagiaan mutlak yang datang bersama-sama. Kurang menarik."

Dan sejak hari itu kami tidak lagi melihat Charbonnel di dekat wanita Itali itu. Pada kesempatan malam berdansa, mereka berdansa

sekali. Sesudah itu bendahara tidak mempedulikannya lagi. Beberapa hari lewat dengan tenang. Kemudian pada hari yang lain, Charbonnel berkata dengan penuh semangat:

"Di kelas turis saya temukan seorang wanita bangsa India. Bukan main!"

Kami telah mengerti apa artinya. Tetapi Martin selalu membutuhkan kepastian.

"Di tempat tidur juga?"

"Di mana-mana. Dia tahu menaklukkan Anda."

Begitu ringan hatinya. Di satu kapal, dalam jarak yang kurang dari sepuluh hari dia telah berhasil memikat dua penumpang kami. Itu pun yang dikatakannya. Mungkin ada lagi beberapa yang tersembunyi.

Martin lain sifatnya. Dia bekerja dengan baik. Makannya banyak sekali. Seleranya untuk wanita tidak terbatas. Aku berlayar dengan dia berkali-kali, tak sekali pun aku melihatnya mencoba menarik hati penumpang-penumpang wanita kami. Tapi dia selalu berusaha untuk turun ke kota, pada setiap pelabuhan. Dia berkata bahwa perempuan harus dibeli. Kalau anda tidur dengan seorang dari mereka, berilah dia uang atau barang yang seharga dengan itu. Dengan demikian tidak ada kesalahan. Dia tidak seperti bendahara, mencari pengalaman dengan wanita-wanita di kapal. Kecuali tentu saja kalau ada penumpang wanita yang kesepian, yang mengejar-ngejarnya. Laki-laki tidak pernah bisa menolak pemberian semacam itu. Tiga kali kapal singgah di Hongkong, tiga kali Martin turun dan kembali ke kapal dengan mata yang bersinar dan mobil yang jernih.

"*Alors?*" Charbonnel bertanya.

"Selalu yang sama."

"Dan selalu menyenangkan."

"Perempuan-perempuan Tionghoa memang bukan main."

Kovash berselera sama dengan aku. Perempuan-perempuan yang tidak terlalu tinggi, lebih baik bertubuh padat tak terlalu berkelebihan, berambut coklat atau hitam. Dua kali aku terbentur dengan dia karena kami sama-sama menghendaki perempuan yang sama. Kalau hal ini terjadi di film atau di buku, tentulah akan berakhir dengan duel kejam. Dengan kami tentu saja lain akhirnya. Aku menyukai Kovash. Aku juga tahu bahwa dia mempunyai perhatian yang baik terhadapku. Kami selalu merancang untuk memberi tempat kepada lainnya. Dengan diam-diam kami menarik undian. Pemenang akan mendahului penyerangan. Selanjutnya terserah kepada yang terserang. Kalau dia bisa dirayu oleh dua perwira, Kovash dan aku hanya menerima nasib, bergantian menempati tempat tidur penumpang tersebut. Kemudian

pada waktu makan kami beramai-ramai membicarakan pengalaman masing-masing. Tidak jarang Kovash terpaksa, seperti katanya, tidur dengan perempuan yang bukan tokohnya. Sebagai dokter kapal dia mempunyai kamar pemeriksaan yang tersendiri. Pelancong-pelancong kaya kebanyakan di penuhi penyakit-penyakit bayangan atau khayalan.

"Mereka memperkosa saya," katanya.

Kami laki-laki ditakdirkan untuk menjadi makhluk yang tidak setia. Masing-masing dari kami telah berkeluarga. Tapi itu bukan sebab yang kokoh untuk membelokkan cara hidup kami. Apalagi dalam hidup seperti yang kupunyai. Seakan telah menjadi perjanjian di antara kami, rekan-rekanku tidak pernah atau jarang sekali membicarakan isteri-isterinya. Perasaan yang mereka kandung terhadapnya pun, menjadi samar dan tidak tentu. Kami kebanyakan laki-laki tidak akan menolak kesempatan yang tersedia buat tidur dengan perempuan lain, terutama jika isteri yang disahkan undang-undang berada beratus kilometer dari kami. Mengecap tubuh perempuan dan mencinta mungkin berlainan. Bagiku sendiri hal itu menjadi kesibukan pikiran sejak kapal meninggalkan Saigon. Pada malam aku melihat Nyonya Vincent yang pertama kalinya, aku tidak mempunyai pendapat lain kecuali wanita itu memiliki tubuh yang sesuai dengan seleraku. Kemudian hari berganti dan menit berangsur menjadi penungguan yang kejam. Segalanya begitu sesuai dan lembut padanya. Setiap aku melihatnya, terasa olehku bahwa sesuatu yang lain yang semula tidak kulihat atau kuketahui muncul dengan tiba-tiba untuk menambah kesempurnaan yang telah ada. Pada hari yang kedua aku melihat bahwa rambutnya yang hitam itu panjang dan lemas turun hingga ke pinggulnya. Pada hari yang lain kutemukan dari jarak yang cukup dekat bahwa matanya jernih penuh dengan pengucapan hidup dan misteri. Pada kesempatan yang lain aku mendapatkan wajahnya yang berganti-ganti dengan raut muka lembut, penuh keibuan atau kenaipan kanak-kanak menurut caranya mengatur sanggul. Sedikit demi sedikit aku menemukan keutuhan dari keseluruhannya yang harmonis, yang sepadan. Dan aku tidak bisa lagi mengenyahkan keseluruhan itu setiap aku memejamkan mata. Inikah cinta? Aku merinduinya. Ataukah aku hanya menghendakinya? Menghendaki tubuhnya untuk sekedar pelepas ketegangan sarap seperti pada waktu-waktu yang lain? Dengan perasaan yang canggung aku mencoba mengingat apakah aku merindukan tubuh perempuan seperti ini. Baru beberapa hari aku melihatnya. Selama itu aku mencari daya untuk bercakap-cakap dengan dia, tetapi aku amat pemalu. Dan wanita

seperti Nyonya Vincent tidak akan datang kepada kita kalau kita tidak memutuskan untuk mendekatinya. Dari sikapnya yang selalu menyendiri, aku telah melihat sebagian wataknya: tertutup dan pemalu. Aku harus mendahului langkah. Tetapi kapan? Kutunggu kesempatan malam berdansa yang akan datang untuk mengundangnya. Dan dengan keheranan aku menyadari, bahwa itu adalah kali pertama aku ragu-ragu menyerang seorang perempuan. Apakah Nyonya Vincent akan menerimaku?

Komandan Muret tiba-tiba telah berada di anjungan tanpa kulihat datangnya. Dia berbicara dengan perwira kedua. Lalu mendekatiku ke jendela.

"Ah, pagi hari yang amat penuh buat saya," katanya.

"Anda ke kota?"

"Saya telah mengunjungi tuan konsul. Lalu mengantarkan Nyonya Hench berbelanja. Wanita yang istimewa!" Suaranya direndahkan untuk mengucapkan kalimatnya yang terakhir itu.

"Bagaimana?" tanyaku seakan tidak mendengarnya.

"Bukan main. Dia cerewet sekali. Tetapi otaknya tajam. Tokoh cerdik cendekia. Kalau Anda berbicara dengan dia, Anda akan segera tahu berhadapan dengan siapa."

Aku sama sekali tidak tertarik kepada nyonya itu. Selain dia bukan wanita yang bisa memenuhi seleraku, telah ada orang lain yang memenuhi pikiranku. Mungkin seandainya Nyonya Vincent tidak ada di atas kapal, aku akan menerima apa yang ada. Apalagi pancaindera kelaki-lakianku telah mencium tanda-tanda undangan dari naluri kebinatangan Nyonya Hench sejak malam pertama di ruang pertemuan minum-minum. Kini setelah mendengar dari Komandan Muret mengenai nyonya tersebut, aku semakin tidak tertarik kepadanya. Aku menghendaki kesederhanaan, tidak suka kepada wanita-wanita yang terlalu pandai. Laki-laki seperti aku memerlukan waktu untuk melepaskan diri dari pekerjaan dengan istirahat yang mutlak. Dengan seorang perempuan yang terlalu banyak bicara, dengan seorang perempuan yang suka berbincang, suasana tidak menemukan tempatnya yang pasti. Dua tubuh yang telanjang di tempat tidur atau di mana pun tidak lagi memerlukan kalimat-kalimat yang keluar dari otak. Bagiku perasaan dan cinta hanyalah penghuni hati.

4

ORANG tidak pernah bisa membebaskan diri dari ingatan-ingatan masa mudanya. Bagaimanapun masa muda itu memperlakukannya, sejelek atau sebaik mungkin, dia merupakan dasar yang melekat di hati seperti sebatang tumbuhan parasit menunjam ke kulit pohon.

Dari umur muda aku tahu bahwa orang-orang menyukaiku. Dimulai keluarga kami yang hidup dari hasil cukup untuk jenis kehidupan yang tidak terlalu miskin. Hingga kini aku menyadari betapa untungku mempunyai seorang ibu seperti perempuan yang pertama kukenal di dunia ini. Ketiga kakakku perempuan tidak pernah melupakan kemanjaan moril ataupun materil untukku. Hidup di antara mereka menyebabkanku lebih menghargai benda-benda yang mungil, buku-buku romantik dan potongan-potongan baju yang dipasang di majalah-majalah mode. Saudara-saudara sepupu ibu atau ayahku yang datang ke rumah tidak hentinya mengatakan kekhawatiran mereka tentangku kepada orangtuaku. Seorang anak laki-laki yang terlalu halus. Seorang anak muda yang hanya mengindahkan baju-baju yang bagus. Akan menjadi apakah laki-laki seperti itu? Aku ingat bagaimana ibuku selalu mengeluskan pandangnya yang ramah kepadaku sambil menjawab mereka bahwa Michel akan menjadi apa yang selalu diidamkannya, ialah seorang komandan, mengepalai sebuah kapal yang penting, mengarungi laut dan jarak tak tertentu untuk mengenal dunia.

Aku sendiri tidak ingat sejak kapan aku menyimpan pikiran itu. Seolah telah menjadi keharusan bagi setiap anak laki-laki daerah kami untuk mencintai laut, atau kalau tidak, memalingkan muka sama sekali dan mengerjakan tanah, serta sesuatu yang berhubungan dengan pertanian dan peternakan. Di kelas aku tidak begitu kuat untuk pelajaran sejarah dan bahasa. Buku-buku tulisku penuh dengan gambaran-gambaran kerangka kapal. Pada waktu iseng, dengan gerak yang telah menjiwai tanganku, aku mencoretkan bentuk-bentuk layar terhembus angin. Apakah ini yang dinamakan penentuan takdir? Ataukah semua itu tergantung kepada kehidupan

sekeliling yang menumbuhkan kemauan seorang kanak-kanak? Seseorang dibesarkan di daerah yang menggantungkan sebagian besar hidupnya kepada laut, yang sejak masa tumbuhnya mengerti betapa indahnya jala-jala yang terjemur di pekarangan dan di pinggir pelabuhan, yang merasakan betapa asinnya angin berembus di pagi dan siang hari waktu dia pergi dan pulang dari sekolah; akhirnya dia akan menjadi sebagian dari laut itu sendiri. Dalam setiap tarikan napasnya tersimpan bau lembab dari laut yang hampir tidak pernah terang. Setiap garis cakrawala yang dilihatnya di mana pun kemudian hari akan mengingatkannya kepada cakrawala yang jarang muncul di daerah lautnya. Ayahku yang juga pernah bercita-cita menjadi seorang komandan, tidak pernah mempengaruhiku. Laki-laki itu tidak pernah mendesakku untuk mengerjakan sesuatu pun. Dia amat hemat dengan kata-katanya. Tubuhnya kuat dan coklat oleh latihan kerja yang biasa memenuhi hari-hari liburnya untuk menolong seorang saudaranya pemilik sebuah kapal penangkap ikan. Rambutnya hitam dengan keriting yang tidak terlalu kentara. Tanpa diberitahu oleh siapa pun aku segera mengerti bahwa aku amat mirip dengannya. Juga sifat pendiamku kuterima sebagai warisan dari ayahku.

Ketika pulang dari perang aku mengatakan kepada seisi rumah, bahwa aku akan melanjutkan ke sekolah pelayaran sipil, kuterka sebuah sinar menyelip pandang ayahku. Dengan sederhana dia berkata:

"Perang tidak merubah pikiranmu."

Betapa mungkin. Aku hanya menjadi lebih dewasa. Satu keuntungan yang tidak kusesalkan. Ketika aku berangkat dari Bretagne bersama beberapa kawan untuk melalui perbatasan Spanyol dan menggabung kepada kesatuan yang akan meneruskan kami ke negeri Inggris, sebagian besar dari kami lebih terdorong oleh keinginan untuk mencari pengalaman daripada rasa kepatriotan. Umur tujuh belas adalah umur yang paling haus akan ragam kejadian. Apalagi kalau kita laki-laki. Orangtuaku semula tidak membiarkanku pergi. Hingga pada waktu aku ditahan karena ketahuan mengedarkan surat-surat selebaran dari barisan bawah tanah. Bersama empat orang teman aku berhasil melarikan diri dengan pertolongan seorang tetangga, tetapi disertai janji akan segera keluar dari Perancis. Kami pulang sebentar untuk pamitan. Orang-orang di rumah tidak melihat jalan lain kecuali menggabung ke pasukan Perancis Merdeka di Inggris. Dan kami berangkat ke Spanyol dengan alat yang ada, kadang-kadang berjalan kaki, ikut gerobak-gerobak sayur atau barang dagangan lain, atau prahoto-prahoto pos. Beberapa bulan kemudian kami sampai di

negeri Inggris. Setelah melampaui berbagai pemeriksaan dan ujian, aku berbahagia ditempatkan di barak latihan tentara penggempur dari laut.

*

Umurku lima belas tahun ketika pada suatu hari ibuku pulang dari perjalanan membawa seorang pembantu. Kakakku yang sulung baru saja kawin. Pekerjaan di rumah tidak berkurang, apalagi pada waktu itu permulaan musim gugur, di mana kami harus memulai menyimpan rumput dan daun jerami buat selama musim dingin. Kami memanggil pembantu itu Françoise. Dia tidak banyak menolong ibuku di dalam rumah. Pekerjaannya hampir selalu menyebabkannya tinggal di pekarangan. Dari mencuci pakaian sampai mengusungi batang-batang gandum ke gudang, atau menolong Pierre memasukkan kentang ke dalam tanah untuk disimpan. Pierre adalah seorang tetangga yang banyak membantu kami pada musim panen. Dia bersama suami kakakku yang sulung bertanggungjawab atas ladang dan pengerjaannya. Belum seminggu berlalu, aku telah melihat bahwa Françoise berperhatian besar kepadaku. Dia makan malam sesudah kami. Kalau ada daun salada dengan sausnya, aku selalu yang paling banyak memakannya. Ibuku dengan keras-keras melarangku:

"Kau harus ingat memberi bagian kepada Françoise."

Dan Françoise yang menolong mengganti piring-piring serta melayani kami, diam-diam mendekatiku dan memberikan tempat salada kepadaku:

"Ambillah."

Kalau aku ragu-ragu, takut akan teguran ibuku, dia dengan serta-merta menyendukkan seluruh isi yang ketinggalan di dalamnya ke dalam piringku.

Sebulan kemudian, sewaktu aku hendak berangkat ke sekolah, dia mengalungkan sebuah kain leher ke tengkukku:

"Tutupkan baik-baik ke lehermu. Hari mulai dingin."

Benarlah hari mulai dingin. Dan Françoise telah merajut kain itu dari benang-benang wol yang panas untukku. Kejadian itu semula kuanggap sebagai kemanjaan yang hendak ditumpahkannya kepadaku. Bukankah seisi rumah memanjakanku? Tetapi pada suatu siang, ibu dan kakakku pergi ke kota berbelanja. Ayahku mengajar lalu mampir makan di rumah saudaranya, dan seorang kakakku lagi ke rumah kenalannya untuk menolongnya menjahit. Aku pulang dari sekolah. Françoise menyuguhkan daging dingin dan sayur yang telah

disediakan oleh ibuku sebelum pergi. Kami berdua makan di ujung meja dapur. Aku menceritakan rencanaku untuk pergi menangkap kelinci liar bersama-sama kawan gerombolanku. Sore itu aku tidak kembali ke sekolah, karena tidak ada pelajaran.

"Kita bisa main kartu," usul Françoise.

Sampai hari itu aku belum pernah masuk ke kamarnya. Atau lebih baik kukatakan tempat di mana dia tidur, karena itu adalah bagian gudang di samping rumah yang dipisahkan oleh beberapa lemari tua dan sehelai kain pintu yang lebar tergantung di sudutnya. Tanpa berpikir panjang aku menyetujui usul Françoise untuk datang bermain kartu di kamarnya. Dan ketika aku menyingkap kain pintu untuk masuk ke ruang intim itu, tiba-tiba kurasakan badanku gemetar. Naluri kelaki-lakianku menerima pesan alam yang hingga saat itu belum pernah kuperhatikan dengan sungguh-sungguh. Kudapati pembantu kami berbaring di atas tempat tidur dengan sebuah majalah di tangannya.

"Masuklah," katanya sambil bangkit. "Tidak ada kursi. Kau duduk di atas peti saja."

Kami bermain kartu. Françoise duduk di tempat tidur, sebentar-sebentar melongok ke depan untuk melihat kartu yang kuletakkan di depan kami. Kakinya yang panjang terlonjor di samping, telanjang dan putih. Di bawah bajunya aku sebentar-sebentar melihat lekuk yang memberat dan yang semakin lama semakin memikat pandangku. Sekali, dua kali, Françoise menangkap pandangku, dan aku tertunduk dengan wajah yang kurasa terbakar, seakan seorang maling yang tertangkap.

"Di sini amat panas. Bukankah begitu pendapatmu?" katanya sambil mengelakkan beberapa gumpalan rambutnya yang jatuh ke lehernya.

Aku menyetujuinya. Memang kamar yang kecil itu amat hangat meskipun tidak ada alat pemanasnya. Mungkin timbunan karung dan jerami di pojok gudang memberikan kehangatan itu. Mungkin pula dariku sendirilah kepanasan itu terpancar. Aku tahu dengan pasti bahwa udara di luar lembab dan dingin.

"Kau bisa membuka baju panasmu kalau kau mau. Mari kutolong."

Sebelum aku sadar, Françoise telah berdiri di sampingku serta menolongku mengeluarkan kepala, lalu kedua lenganku dari kemeja wol.

"Kau lebih tampan dengan baju tipis begini."

Aku tahu bahwa dia berkata benar. Tetapi pujian yang keluar dari mulutnya tanpa kuharapkan itu menggetarkan hatiku. Tangannya

terpancang di lenganku, sedangkan tangan yang satunya memegang baju yang telah kutanggalkan.

"Duduklah di tempat tidur."

Aku seperti kena pengaruhnya, menuruti kemauannya. Lalu ditariknya aku ke arahnya. Kami terbaring berdua di atas tempat tidur. Dan tiba-tiba aku mengerti mengapa aku telah datang kepadanya. Lehernya yang nampak lembut dan menarik napsu kukecup selintas. Kudengar Françoise terkikih kegelian. Kulingkarkan tanganku ke pinggulnya yang kokoh dan aku semakin merapatkan diri ke tubuhnya. Dengan sia-sia kucari bibirnya. Françoise tetap terkikih, seolah semua sikapku itu merupakan kelucuan baginya. Dia membiarkanku mengecupi leher, dahi dan kupingnya. Akhirnya aku tidak bisa menahan diriku lagi. Bajunya kusingkap dan kuraba dadanya yang panas dan lunak. Kurasakan sejenak napas Françoise terputus. Tangannya tiba-tiba mencakup rambutku dan diciumnya bibirku. Ditariknya tanganku dan diarahkannya ke lekuk di antara kedua pahanya. Dan dengan kekakuan kekanak-kanakan aku hari itu mengenal tubuh perempuan. Hingga saat itu aku tidak membayangkan bahwa akan demikianlah terjadinya. Aku sering mendengarkan kawan-kawanku bercerita mengenai apa yang didengar atau yang pernah mereka alami, atau segala sesuatu yang pernah dilihatnya sendiri. Pada waktu-waktu kami pergi memancing di pelabuhan kecil, selalu ada seorang yang mempunyai cerita yang tidak membosankan. Bahkan pernah ada yang mencuri membawa buku saudaranya mengenai pergaulan yang dalam antara laki-laki dan perempuan. Tetapi mendengar, membaca dan mengalami adalah tiga hal yang amat berlainan akibatnya.

Ketika aku kembali ke kamarku, mencoba mengulang pelajaran untuk keesokan harinya, aku sadar bahwa berbagai perasaan bergolak dan berkecamuk di dalam diriku. Yang paling keras di antaranya adalah kekecewaan. Aku kecewa. Kupikir itukah yang dinamakan kenikmatan dunia? Hanya merupakan sentuhan-sentuhan yang lebih bisa dikatakan sebagai tata cara binatang daripada manusia. Aku merasakan muak oleh penemuan arti hidup laki-laki dan perempuan. Dan ketika waktu makan malam tiba, aku seperti biasa diam dan sibuk dengan pikiranku sendiri. Aku enggan memandang kepada Françoise, yang melayani kami. Sewaktu selesai membagikan daun salada kepada semua orang, dia langsung menuangkan isi basi ke piringku.

"Aku tidak mau sebanyak ini," teriakku dengan kesal.

"Makanlah. Kau biasanya menyukainya."

"Tapi aku tidak mau semuanya," tekanku.

"Kau ambil bagianku," kata Françoise tanpa memperhatikan kemarahan yang benar-benar mulai naik ke mukaku.

"Aku bilang tidak mau. Aku tidak mau salada," seruku.

Seluruh meja mengamatiku.

"Apa yang terjadi dengan dirimu, Orang Muda?" ibuku menegur dengan lembut, tapi suaranya tegas.

"Biasanya kau suka salada," kakakku mengira perlu mengatakan sesuatu untuk menenangkanku.

"Biasanya, biasanya. Apakah aku tidak berhak berganti selera kadang-kadang?"

Sebentar ada kesepian di meja makan. Ayahku mengamatiku tanpa berkata sepatah pun. Françoise datang mengambil piringku.

"Kau mau sedikit?" dengan ragu-ragu dia bertanya.

"Tidak!"

"Bawa kemari, Françoise," tiba-tiba ayahku menyela. "Kumakan separuh. Kalau orang berganti kemauan, lebih baik kita yang mengambil keuntungannya."

Kecelakaan kecil itu bukan merupakan hal yang menyedihkan. Tapi aku merasa bahwa Françoise mengerti apa artinya. Hari-hari berikutnya aku selalu berusaha menghindarinya. Aku berbicara dengan dia sedikit mungkin. Kira-kira seminggu kemudian, pada malam hari ketika aku bersiap-siap hendak tidur, kudengar pintu kamarku diketuk orang perlahan. Dan ketika kulihat Françoise dengan pakaian tidur berdiri di depan pintu, aku entah mengapa tidak terkejut sama sekali. Dia masuk dan mengunci pintu. Lalu aku dibimbingnya, kami terduduk di tepi tempat tidur.

"Kau marah kepadaku?" bisiknya.

Aku tidak menyahut. Kedua tanganku dibawanya ke dadanya.

"Kau kecewa?"

Aku tetap tidak menyahut. Sentuhan yang terasa di bawah tanganku seakan menyampaikan keintiman yang kurindukan, tetapi yang tidak tahu apa dan bagaimana keintiman itu berujud.

"Akan kutunjukkan kepadamu bagaimana seharusnya."

Dan malam itu, ketika Françoise meninggalkanku, aku mengerti apa yang dimaksud dengan kenikmatan tubuh perempuan yang sebenarnya. Pikiranku tenang dan tubuhku terbaring serasa ringan. Aku tertidur tanpa mematikan lampu hingga keesokannya.

Aku tidak menceritakan pengalaman tersebut kepada kawan-kawan segerombolanku. Kusimpan beberapa pelajaran yang kudapat dari mereka, kupraktekkan pada Françoise yang selalu menerimaku dengan kegembiraan yang sama. Kami berdua semakin menjadi sahabat yang

baik. Kamar dan pakaianku dialah yang mengaturnya. Hingga sekarang terpikir olehku perasaan apakah sebenarnya yang terkandung di dalam hatinya untukku. Orang selalu mencari-cari sebab atau alasan yang sebenarnya tidak berguna sama sekali. Aku tidak terhindar darinya pula. Françoise pastilah menyayangiku seperti seorang adiknya. Tidak sekali pun diperlihatkannya perasaan cemburunya pada waktu kawan-kawanku datang bergerombolan laki-laki ataupun perempuan untuk bersepeda ke kota. Berkali-kali Louise kawanku sekelas datang mengerjakan pekerjaan bahasa bersamaku. Beberapa kali yang lain Irene mengambilku dengan gerobak yang dikendarai ayahnya agar kami berdua bersama-sama pergi ke taman ayunan yang terletak di pinggir kota kecil kami. Tapi Françoise dengan kedinginan yang sama tidak pernah menanyaiku mengenai mereka. Sikap yang amat kuhargai dengan diam-diam. Dengan kawan-kawanku itu aku bergandengan, berangkulan serta berdansa seperti juga orang-orang muda lain bergaul bersama teman-teman mereka yang sebaya. Aku pernah mencium Louise, Irene atau Chantal. Itu adalah ciuman-ciuman kasar dan sambil lalu dari orang-orang muda yang sedang dalam tarap belajar, didesak oleh rasa ingin tahu, rasa kedekatan antara kawan, ataupun keisengan di antara dua dansa. Sejak aku mengenal Françoise semua menjadi berubah. Setiap kulihat seorang perempuan, kuteliti seluruh tubuhnya. Aku menjadi kritis terhadap kekurangan ataupun kesempurnaan garis luar yang bisa nampak. Musim panas tiba, aku tidak menyambillalukan bayangan-bayangan tubuh teman-temanku perempuan pada waktu kami mandi-mandi di sungai atau di pinggir laut. Pada waktu itu belum ada mode bikini ataupun pakaian mandi yang naik hingga ke paha. Tetapi dengan baju-baju mereka yang basah mataku cukup menemukan lekuk-lekuk yang menarik di baliknya. Aku yakin sekarang bahwa hanya rasa serta sifat malukulah yang menahanku untuk tidak mengelus tubuh-tubuh mereka pada waktu-waktu kesempatan tersedia. Sejak waktu itu aku mulai canggung bergurau dengan mereka. Kami yang biasa saling mengganggu dan berlarian atau malahan bergelut di atas pasir antara laki-laki dan perempuan, mulai saat itu aku tidak bisa menghilangkan sapuan rasa panas yang meluap di dadaku jika tanganku atau kulitku menyentuh bagian-bagian yang peka dari tubuh teman-temanku perempuan. Dan aku mulai menjauhi mereka seakan-akan unggunan api yang bisa menelanku setiap saat.

Apakah itu merupakan kesalahan jika aku mulai mengenal kehidupan yang sebenarnya pada umur empat belas tahun setengah? Aku tidak pernah bertanya kepada siapa pun, juga tidak kepada ibu,

kakak atau ayahku. Hal itu kuanggap sebagai kebahagiaan yang datang dengan sendirinya dan secara wajar. Kukira semua laki-laki mempunyai cerita sendiri-sendiri mengenai waktu pertama kali tersebut. Dengan Françoise yang berada di umur tiga puluhan dan kerja padat, aku banyak belajar dan menikmati tubuhnya yang lunak diseling urat-urat kaku yang sama sekali tidak menghilangkan kesegaran tubuhnya. Demikian berlangsung hingga saat berangkatku keluar dari Perancis. Sekembaliku dari perang kudengar dari ibuku, bahwa dia kembali ke kotanya untuk merawat seorang saudaranya yang setengah lumpuh. Françoise yang baik. Pada saat-saat aku berpikir kepadanya, karena entah mengapa aku sering sekali berpikir kepadanya, aku selalu terkejut merasakan sedikit kelembutan yang dalam di hatiku. Aku pasti bahwa aku tidak mencintainya. Tetapi orang menyimpan kenang-kenangan yang baik kalau mengingat seorang guru dari siapa kita mendapat pelajaran yang sempurna, kepada seorang guru dengan siapa kita telah bersama-sama melewati waktu-waktu pelajaran penuh keramahan yang betul-betul keluar dari hati. Perasaan semacam itulah yang timbul hingga sekarang pada waktu aku mendengar nama Françoise, karena dengan tidak sadar hatiku akan berkata: aku juga pernah mempunyai seorang Françoise, dia baik sekali, penuh pengertian, selalu menerimaku dengan lengannya yang terbuka dan tanpa soal.

Sesudah Françoise aku mengenal beberapa perempuan lain. Laki-laki selalu memiliki daftar nama perempuan yang pernah dikenalnya dengan baik. Panjang atau pendeknya daftar itu tergantung kepada kejujuran napsu mereka. Dalam hal ini aku tidak seperti kawan-kawanku. Mereka kebanyakan menyimpan semacam buku kecil, di mana tertulis nama-nama gadis yang sering-sering diajaknya keluar, atau nama-nama perempuan dengan siapa mereka pernah menghabiskan waktu-waktu intim di balik rumpun-rumpun di ladang atau di belakang gudang-gudang sayuran. Bahkan ada yang mencatat segala kejadian sampai pada bagian-bagian sekecil-kecilnya pun yang kuanggap tidak sepantasnya ditulis di atas buku seorang anak-anak belasan tahun seperti kami. Aku terlalu pemalu untuk memiliki buku semacam itu. Semua kusimpan dalam-dalam di kepalaku. Seperti misalnya Margot yang kukenal di kereta api London bagian luar kota, kemudian Katy pelayan rumah makan tidak jauh dari tangsi kami, Sally perempuan bayaran yang selalu kupilih di antara rekan-rekannya. Tetapi dari semuanya itu, kenangan yang sampai sekarang menyebabkanku berduka adalah Marjorie. Aku tidak hendak membedakannya dengan perempuan-perempuan lain yang pernah

kukenal. Tapi dia sendirilah yang mempunyai perbedaan-perbedaan itu. Yang pertama-tama dia adalah campuran bangsa Swedia dan Inggris, dibesarkan di lingkungan yang tenteram dan berbau kekeluargaan di segala sudut. Ini membentukkan padanya suatu tubuh yang kokoh dan hati yang penuh keharuan serta romantik.

Perkenalan kami terjadi di sebuah gedung bioskop, pada suatu musim dingin, dengan pertunjukan film lawak. Waktu istirahat aku memandang ke samping kiriku. Seorang gadis duduk dengan kepala yang tegak, tidak menanggalkan baju dinginnya yang berkerah tinggi sampai menutupi kuping, hanya menunjukkan kepadaku bentuk muka lumrah dan segumpal rambut keemasan. Berkali-kali aku menoleh kepadanya, mengganti sikap dudukku untuk bisa mengintip lebih baik corak wajahnya. Gadis itu tidak bergerak, menatap ke layar yang menghidangkan reklame-reklame yang telah kuketahui di luar kepala. Aku akhirnya berdiri dan keluar untuk mengisap sebatang rokok, dan kembali dari pintu sebelah lain untuk bisa memandangi tetanggaku baik-baik. Sadar akan pandangnya pula, aku lewat di depannya dan kembali menduduki kursiku. Rupa-rupanya pakaian seragamku dengan tulisan Perancis Merdeka di atas lengan telah memecahkan kebekuan. Kurasakan duduknya kurang kaku. Kadang-kadang aku merasa sentuhan lengannya pada lenganku sebelah kiri. Dan aku mulai berbicara. Sekeluar dari tontonan dia kuundang minum segelas anggur untuk menghangatkan tubuh. Kemudian kami berpisah dengan janji akan bertemu kalau aku cuti minggu depan. Aku belum mengenalnya dengan baik, tetapi bahasanya yang diukur dengan sempurna memberiku penerangan bahwa dia adalah tokohnya gadis yang ditumbuhkan oleh orang-orang kuat, yang menghargai hidup sederhana tetapi sanggup memperjuangkannya. Kembali di tangsi, seperti biasa kami menceritakan pengalaman hari keluar kami. Dan aku ingat dengan jelas sekali seolah itu terjadi kemarin, seorang dari kawan-kawanku sekamar memandangku dengan anehnya, lalu berkata: "Marjorie, nama yang bagus. Mudah-mudahan dia tidak akan memberimu kesusahan." Kami hanya tertawa mendengarnya.

Perkenalanku dengan Marjorie yang semula kuanggap sebagai pengisi waktu, lama-kelamaan menyebabkanku berpikir kalau-kalau aku tidak mencintainya benar-benar. Setiap kali aku menjumpainya, seluruh tubuhku terisi oleh semacam kekhawatiran serta kegugupan yang bercampur aduk dengan rasa kenikmatan yang tidak bisa dijelaskan. Aku menjadi lebih bersungguh-sungguh. Aku tidak mengikuti gerombolan kawan-kawanku yang menggunakan uang saku mereka untuk membeli minuman bersama perempuan-perempuan

bayaran. Pembagian bermacam-macam barang makanan dari tangsi kusimpan untuk kuberikan kepada adik-adik serta orangtua Marjorie. Dia adalah gadis yang penuh kesigapan. Kepalanya tidak hanya berisi dengan angka-angka atau bentuk-bentuk aljabar untuk pembikinan obat-obat di laboratorium rumah sakit tempatnya bekerja, tetapi dia juga berisi segala pengetahuan yang sempurna, dari hal lukisan klasik sampai sejarah serta musik umumnya. Pandangannya luas dan terbuka, berani menerima pendapat-pendapat yang berlainan sama sekali dengan yang dimilikinya. Kami bergaul dengan baik-baik. Dan semakin lama aku mengenalnya, aku semakin menemukan nilai-nilai yang hingga waktu itu belum kudapati pada gadis atau perempuan-perempuan lain kenalanku. Kami bergandengan tangan, kami berciuman dengan mesra, kami berlaku seperti dua orang sahabat dan pasangan yang bercinta, tetapi sampai satu tahun kami berkenalan, aku tidak juga memutuskan untuk meneliti kesanggupannya menanggapi napsu laki-laki. Laki-laki di atas tempat tidur. Di waktu-waktu kami pergi ke tempat pemandian, aku gembira mengetahui bahwa kakinya panjang dan tidak terlalu gemuk. Pinggangnya tidak seramping bintang-bintang film, tetapi selaras dengan pinggulnya. Hanya dadanya mungkin yang terlalu berat untuk keseluruhannya. Tetapi itu tidak kuperhatikan benar. Marjorie manis dan kepalanya berisi. Begitu asiknya aku pada waktu-waktu di sampingnya hingga hal-hal lain tidak terpikirkan olehku. Memang aku tidak pernah memikirkan kehendak-kehendak lain. Perasaan senang berbincang dengannya, perasaan puas dengan melingkarkan tanganku ke pinggang atau bahunya sambil kadang-kadang mengecup bibirnya di antara dua atau tiga kalimat, itu telah cukup bagiku. Hingga pada suatu waktu yang lain, setahun setelah pertemuan kami yang pertama, kami pergi ke bioskop lalu ke rumah makan. Sekeluar dari sana, entah karena anggur yang telah kuminum, entah karena udara musim panas yang terlalu cerah, aku merasa diriku tiba-tiba lain dari pada hari-hari biasanya. Kami memutuskan untuk mempergunakan kesempatan udara yang baik, berjalan kaki menuju ke tempat tinggalnya. Kami melalui sebuah taman. Marjorie mengatakan ingin duduk-duduk sebentar menikmati udara yang jarang sekali sebagus hari itu. Kami mencari bangku yang agak terlindung oleh sinar lampu, dan tanpa merenggangkan diri kami mendudukkan diri. Tiba-tiba aku menemukan diriku berkata:

"Aku menghendakimu."

Dan kutatap Marjorie baik-baik. Dia kelihatan terkejut sebentar, lalu hendak mengucapkan sesuatu, tetapi mulutnya kucium

dalam-dalam. Dia tidak pernah membiarkanku menciumnya terlalu lama. Kali itu pun tangannya menolakku, tetapi aku tidak mempedulikannya. Tangan kiriku menurun dari lehernya mengelus dadanya yang memberat. Kurasakan napasnya sejenak tersengal dan tangannya mulai hendak menolak dadaku. Aku melepaskan bibirnya oleh kebutuhan udara segar, dan kuciumi tengkuknya, lehernya, rambutnya, matanya. Serasa-rasa hendak kutelan tubuh yang kutekan erat itu. Di antara kesesakan napasnya aku mendengar kata-katanya:

"Aku akan menuruti kehendakmu kalau kita telah bertunangan dengan resmi. Kau memintaku kepada orangtuaku."

Aku tiba-tiba sadar akan diriku. Kurenggangkan tubuhnya dan kami berpandangan. Aku tidak bisa menghalangi diriku berpikir bahwa untuk dia benar-benar orang Inggris. Tetapi aku tidak berkata sesuatu pun, kutarik perlahan tangannya, dan kami meneruskan perjalanan. Malam itu aku tidak naik ke rumahnya. Dengan manis-manis kami mengucapkan selamat malam serta berjanji akan bertemu pada waktu yang akan datang.

Aku marah kepada diriku sendiri. Untuk melepaskan kegugupanku, malam itu untuk pertama kalinya sejak aku mengenal Marjorie, kubelanjakan uangku di rumah pelesiran. Perempuan yang dulu-dulu sering menjadi pilihanku sedang menghadapi langganan lain. Aku menumpahkan kekesalan hatiku malam itu bersama seorang perempuan jangkung berambut kuning.

Hari-hari berikutnya aku mencoba melupakan Marjorie. Tetapi tidak mungkin. Kukira dia menganggapku seorang pengecut. Aku menginginkan sesuatu darinya, tetapi aku bahkan tidak naik mengucapkan selamat malam kepada orangtuanya. Tetapi hari telah terlalu larut. Tapi ah, itu memang tingkah gadis-gadis negeri Inggris. Mereka hanya mengingat perkawinan. Mereka kurang melepaskan diri dari aturan-aturan kuno, sedangkan gadis-gadis Eropah lainnya semakin menganggap pergaulan bebas sebagai dasar pendidikan seksual mereka untuk menyiapkan diri buat perkawinan. Perkawinan? Ya, mengapa aku tidak akan menikah dengan Marjorie? Dia adalah orang yang gampang diajak hidup bersama. Wataknya tidak sukar. Dan sejak setahun ini orang tentulah mulai menyangka bahwa aku betul-betul hanya bergaul dengannya. Tetapi di lain pihak aku tidak tahu nasib apa yang tersedia bagi kami berdua, bagiku sendiri. Aku masuk ke tangsi latihan sudah satu tahun. Beberapa bulan lagi kami akan pindah ke ujung utara barat untuk mengikuti latihan-latihan yang lebih kuat dan berat. Penyerangan-penyerangan Jerman terhadap negeri-negeri sekutu semakin padat. Bahkan Paris telah jatuh.

Syarat-syarat pendaratan ke benua Eropah setiap hari semakin diperkuat. Tinggal menunggu penentuan waktu yang layak. Aku telah mengikat janji yang suci untuk mengulurkan tangan guna pembebasan tanah airku. Dan kesatuan negeriku yang mengungsi ke negeri tetangga telah menaruh kepercayaan mutlak kepada kami anak-anak muda. Aku tidak berhak mengikatkan diri pada bentuk kontrak yang lain. Haruskah ini kuterangkan kepada Marjorie? Aku lebih suka menjelaskannya karena aku tidak ingin kehilangan kekawanannya. Dan sesudah itu aku akan berhati-hati untuk tidak mengulangi pengalaman malam yang lalu. Aku tidak percaya kepada diriku sendiri. Marjorie menghargai sikap terus terang. Hatinya agung dan selalu mengerti. Demikian kuputuskan, demikian kulaksanakan. Kami meneruskan keluar bersama. Lebih-lebih lagi kami sering mengikuti gerombolan kawan-kawan, berpasangan ke bioskop, tamasa ke luar kota dengan kereta api atau jip dari tangsi. Aku dengan bijak menghindari segala persentuhan badan yang lebih dari semestinya untuk menghindari bangkitnya napsu kebinatanganku. Dengan Marjorie aku kembali ke masa-masa sekolah di kota kelahiranku, di mana ciuman dan rangkulan tidak ada artinya bagi kami anak-anak umur belasan tahun. Aku juga tetap mengunjungi keluarganya. Dan bersama seorang atau dua kawan kami kadang-kadang mendapat suguhan pandangan yang menenteramkan hati; Marjorie di piano, adiknya laki-laki dengan biolanya, dan ibunya menyanyikan satu atau beberapa penggalan dari opera yang terkenal.

Pada suatu hari di pertengahan pekan aku dipanggil ke rumah jaga untuk menerima tilpon. Ini mengherankanku. Aku tidak pernah menerima tilpon, kecuali pada akhir pekan jika Marjorie hendak mengatakan perubahan janji kami. Yang berbicara di ujung lain ialah ayah Marjorie. Dia mengatakan bahwa Marjorie masuk rumah sakit pagi hari dan akan dibedah malam itu. Apakah aku bisa datang menengok sore nanti? Aku ingin mendapat keterangan lebih lanjut, tetapi sadar akan suaranya yang gugup aku hanya menjawab aku akan mencoba meminta izin luar biasa.

Sore itu aku duduk di samping tempat tidur Marjorie. Wajahnya yang biasa terang, kali itu amat pucat dan muram. Beberapa kali dia mencoba tersenyum, tetapi aku merasakan kekakuannya. Aku hanya diperbolehkan keluar selama satu jam oleh atasanku. Tetapi aku berjanji akan datang lagi keesokannya. Ketika aku akan meninggalkannya kusentuh pipinya dengan bibirku. Tangannya tiba-tiba meraih kepalaku dan berbisik:

"Aku mencintaimu, Michel. Kau tidak akan melupakanku, bukan?"

Rangsang kelembutanku tidak bisa kutahan lagi. Di depan ayah ibu serta adik-adiknya, kucium bibirnya dengan perlahan, lalu kubelai sebentar rambutnya.

"*Ma cherie,*" hanya itulah yang bisa kuucapkan.

Pagi-pagi keesokan harinya aku dibangunkan oleh penjaga malam untuk menerima kabar meninggalnya Marjorie. Bersama sebagian kawan-kawan yang mengenalnya, aku turut mengambil jenazahnya dari rumah sakit untuk dibawa ke rumah serta disembahyangkan di gereja. Kemudian iring-iringan menuju ke kuburan di luar kota. Kemalangan itu datangnya begitu tiba-tiba. Kejadian yang tidak menyenangkan selalu berlangsung dengan singkat dan melukakan hati. Kami yang tertinggal tidak hentinya bertanya-tanya mengapa orang sebaik itu mesti mendahului kami. Kesedihanku yang tertahan hampir tidak bisa kukendalikan lagi. Ketika upacara selesai aku pamit akan kembali ke tangsi, ibu Marjorie memelukkan kedua lengannya ke leherku sambil menangis. Aku tidak seharusnya mengalirkan air mata. Aku seorang anak tanah airku yang dididik untuk penyerangan kembali merebut negeriku dari tangan musuh. Itu adalah kalimat-kalimat yang kusibukkan di dalam hati untuk menahan air mataku. Dan dengan suaranya yang terputus-putus, ibu Marjorie berkata, bahwa aku jangan sampai merubah kebiasaanku berkunjung ke rumah mereka. Aku memang tidak merubahnya. Rumah itu telah menjadi semacam pelabuhan yang teduh bagi kawan-kawan gerombolanku. Kami yang hidup di rantau ingin menikmati kehangatan rengkuh yang lebih intim daripada kehidupan di tangsi, yang meskipun ada suasana kekeluargaan di antara kami, tetapi kekeluargaan yang keras, yang tidak memiliki semarak kelembutan. Yang terakhir itu kami dapati di rumah mereka. Aku sendiri tidak pernah melupakan Marjorie. Setiap tempat, setiap bangku di taman-taman yang berada di dalam maupun di luar kota, setiap makanan yang sampai ke pandangan mataku mengingatkan kepadanya. Kenang-kenangan kami berdua membuntutiku sampai-sampai pada waktu aku berbaring di samping perempuan-perempuan bayaran. Aku tidak pernah mengira akan sedemikian terikat oleh kenangan seorang gadis yang belum pernah aku tiduri. Segalanya yang berhubungan dengan Marjorie selalu disertai keramahan dan pengertian yang mengandung rasa bahagia. Dia tidak pernah mengeluh, menyesali sesuatu. Mungkin karena sifatnya yang mudah itulah kami orang-orang yang mengelilinginya sehari-hari tidak melihat tanda-tanda ketidakberesan yang terjadi dengan kesehatannya. Beberapa kali dia kelihatan pucat, tangannya mengelus perutnya

sebentar, lalu dengan tersenyum menjawab teguran kami dengan: ah, hanya merasa linu sebentar, sudah sembuh.

Dokter-dokter yang membedah dan menjaganya mengatakan bahwa empedu dan hatinya tidak bekerja dengan semestinya. Tubuh yang lemah dan terlalu lama menderita itu tidak kuat menerima pembedahan. Seandainya hal itu terjadi pada zaman sekarang, dengan kemajuan cara serta ilmu pengobatan tentulah Marjorie akan bisa diselamatkan. Tetapi itu terjadi pada waktu perang, di mana segala-galanya amat terbatas dan ilmu kedokteran belum mencapai puncak kesempurnaan seperti sekarang. Sampai kini aku selalu mengulang-ulangi sendiri bahwa hal itu telah lalu. Itu merupakan sebagian dari masa mudaku yang tidak akan kembali lagi. Dan selama empat tahun di tangsi latihan aku telah diajar untuk menyandang kesakitan, kesedihan serta segala derita jasmani yang menyobek dan mengalirkan darah. Aku juga telah diajar untuk mengatur syaraf dalam menerima siksaan tanpa membela diri. Tetapi setiap kali aku berpikir kepada Marjorie, hatiku luput dari segala macam latihan tersebut. Aku benar-benar telah kehilangan cintaku yang pertama.

BUKUNE

5

KETIKA kapal meninggalkan Singapura, hujan lebat mengantar kami. Geladak kelihatan sepi. Kursi-kursi dan meja-meja diatur miring ke dinding ruang yang tertutup rapat karena adanya alat pendingin. Aku memaksa diri turun makan siang. Aku mau melihatnya. Atau yang tepat lagi aku mau memandangnya dari jauh seperti biasanya. Kalau dipikir benar-benar hal ini merupakan kebodohan. Berkali-kali aku berkata bahwa ini bukanlah kali yang pertama aku tertarik oleh seorang penumpang kami. Ini juga bukan pertama kalinya aku ingin menarik perhatian seorang perempuan. Tapi aku tetap juga ragu-ragu. Dia kelihatan begitu mungil, begitu lembut, segala sesuatu kelihatan begitu lemah dan ringkih padanya hingga aku takut mengejutkan dia. Karena seolah-olah tubuhnya akan runtuh oleh angin yang keras walau sedikit pun.

Aku turun melalui tangga di kamar mesin untuk menghindari hujan. Disebabkan oleh keuntungan yang luar biasa, aku mendapat tempat yang tepat di mana aku bisa menghadapinya. Ketiga rekanku telah duduk dengan meninggalkan satu kursi yang memunggungi meja Komandan Muret. Sebelum duduk aku mengangguk kepada yang terakhir ini sebagai salam kesopanan, karena aku akan membelakangi-nya. Dan seperti biasa pandangku memutari kamar makan sejenak, lalu berhenti di arah mejanya. Dia telah ada di sana, sedang memilih makanan yang tertulis di atas kartu. Pelayan mejanya menunduk, mungkin sedang mengusulkan jenis makanan yang istimewa buat siang itu. Aku juga melihat beberapa penumpang baru yang naik dari Singapura.

"Banyak penumpang baru?" sambil lalu aku bertanya kepada Charbonnel.

"Yang banyak di kelas turis. Di sini ada tiga. Anda lihat di meja Tuan Hasting, dua orang lainnya dengan Tuan dan Nyonya Bluston, di arah kanan meja Nyonya Vincent."

Aku memandang ke tempat yang ditunjukkan rekanku.

"Orang-orang Inggris?"

"Dua orang Inggris, seorang Perancis."

"Untuk Marseille?"

"Ya."

Aku tidak bisa melihat kedua wanita Inggris tersebut dengan baik, karena cahaya lampu di kamar makan amat lembut seperti disediakan bagi orang-orang yang bercintaan. Tetapi kepala mereka nampak muncul lebih tinggi dari kawan-kawan semejanya, rambut mereka pirang keputihan seperti kebanyakan orang-orang senegerinya. Mungkin mereka tinggi dan kuat, kataku seorang diri untuk mengatakan sesuatu di dalam hati.

"Anda mengambil apa, Komandan?" kudengar pelayan meja kami yang kembali dari dapur menegurku.

Kartu makan untuk siang itu amat baik dan seimbang. Aku memilih dasar-dasar *artichaut* dengan saus salada, *spageti* yang menjadi makanan utama bagiku, dan untuk lainnya aku menunggu, kalau-kalau aku sudah akan merasa kenyang dengan kedua macam tersebut.

"Masih ada sisa nasi goreng, Komandan," kata pelayan.

"Ah, berilah nasi goreng sebelum *spageti*."

Waktu kapal singgah di Singapura, kemarin malam, di atas kartu makan tertulis *riz cantonais*. Dan pelayan meja kami yang telah berlayar denganku berkali-kali mengenal makanan-makanan kegemaranku.

"Mengapa Anda tidak memberitahu dari tadi bahwa masih ada nasi goreng?" Martin dengan air muka yang tidak senang melirik kepada pelayan.

"Tapi sisa, *Chef*."

"Tidak mengapa. Saya juga suka nasi goreng."

"Baiknya bawa kemari apa yang ada, apa yang masih ada — nasi goreng kemarin," kata Charbonnel. "Saya kira dokter juga mau bukan, Dokter?"

"Ya."

"Rupa-rupanya kita mulai kena pengaruh Timur," kata Martin untuk mengalihkan percakapan.

Kalimat itu mungkin diucapkannya tanpa maksud tertentu. Tetapi aku merasa seolah itu tertuju hanya untukku.

"Tapi memang enak *riz cantonais*," jawabku.

"Semua yang berasal dari negeri Timur memang enak. Apalagi waktu ini, sedang mode-modenya."

Kupikirkan sejenak kata-kata terakhir dari Charbonnel. Dia memang benar. Asia sedang menjadi mode di negeri-negeri Barat. Asia bukan lagi merupakan benua atau negeri yang penuh misteri. Kami orang-orang Barat telah menemukan kemolekan serta keramahannya.

Di Eropah atau di Perancis khususnya, kita akan menarik perhatian yang luar biasa kalau berjalan berpacaran dengan seorang gadis atau wanita Asia. Di acara-acara radio dan televisi semakin sering orang menunjukkan film atau membicarakan hidup serta kesenian negeri-negeri Asia. Kesemuanya yang sama sekali berbeda dengan milik kami di Eropah kami terima dengan mata terbuka dan keinginan mengerti yang besar. Sedikit demi sedikit orang mulai mengerti lebih baik adat dan kehidupan negeri-negeri jauh tersebut. Orang mulai menyukainya. Di Paris ada rumah makan dari berbagai sudut Asia. Bahasa dapur atau makanan mereka mulai mendapat tempat di ibu kota Perancis.

Kami bertukarkan kalimat yang mengisi waktu hingga selesai makan. Aku tinggal sebentar di meja meskipun telah menghabiskan buah, menunggu kepergian Nyonya Vincent. Dia akhirnya berdiri, berjalan di belakang Nyonya Beucler, diikuti oleh pemuda Jerman. Sejenak aku mengira bermimpi ketika dia melayangkan pandangnya selintas ke arah meja kami. Dia tersenyum dan menganggukkan kepalanya yang mungil itu untuk menyalami kami. Seperti sebuah kilat aku melihat matanya menyentuh pandangku. Itu adalah yang pertama kalinya dia memandang kepadaku langsung ke mata. Atau aku mungkin terlalu berlebihan jika berpikir bahwa dia tidak melihat rekan-rekanku dengan cara yang sama.

Kami bergiliran berdiri dan keluar dari kamar makan. Sebelum naik ke bar untuk minum kopi aku ingin pergi ke klinik. Kovash mengatakan bahwa ahli mesin kedua agak sakit. Aku hendak mengetahui kabarnya, berjalan dengan tidak tergesa melewati kantor bendahara. Tiba-tiba dengan gerakan refleks aku berhenti.

"Oh, *pardon*!" kataku dengan tidak sadar.

Dia keluar dari lorong tiga kamar yang terletak di sebelah kanan dari sela-sela jalan yang kulalui. Kami hampir saling bertumbukan. Mula-mula dia nampak keheranan, lalu perlahan wajahnya menjadi terang. Dia tersenyum. Di tangannya memegang gantungan baju dan beberapa pakaian. Pada saat itu aku ingin mengambilnya ke dalam pelukanku. Kami berdiri begitu dekat. Matanya bersinar menatapku, seolah-olah seorang anak-anak yang tidak mengerti apa yang harus dikerjakan. Tetapi tiba-tiba dia menjauhkan diri sambil menggumamkan penyesalannya, meminta maaf, dan dengan langkah yang cepat menuju ke arah pojok lorong di mana terletak ruang untuk menyeterika yang disediakan buat para penumpang. Aku melanjutkan jalanku tanpa mengingat tujuanku semula. Kunaiki tangga yang tidak berhubungan sama sekali dengan klinik, lalu dengan bodoh, turun di

sebelah lain, kemudian ingat harus menengok Bessier yang sakit, kembali mencari jalan ke klinik. Kutemui ahli mesin yang kedua berbaring sambil membaca. Dia berusaha hendak menegakkan dirinya ketika dilihatnya aku masuk.

"Tidak, tidak, tinggallah berbaring. Saya hanya ingin tahu apakah Anda merasa lebih sehat hari ini."

"Ya, Komandan. Saya kira nanti sore sudah baik sama sekali."

"Jangan dipaksakan."

"Hanya peracunan kecil di pencernaan."

"Ya, tapi dokter khawatir kalau-kalau itu merupakan influensa perut. Rupa-rupanya sedang musim di Singapura."

"Nanti malam tentu saya sudah baik, Komandan. Saya akan bisa kembali ke kabin?"

"Baik. Kalau jam lima sore panas badanmu tak melebihi yang normal, Anda kembali ke kabin. Tentu saja kalau Dokter Kovash setuju, bukan?"

"Baik, Komandan."

Bessier kelihatan bersenang hati mendengar keputusan itu. Aku naik dan lewat ke bar di mana rekan-rekanku mengambil kopi. Kukatakan kepada Kovash mengenai Bessier.

"Kita lihat nanti sore," jawabnya.

"Komandan baru mengatakan bahwa besok malam atau lusa akan diadakan malam pesta dengan pakaian samaran," kata Charbonnel sambil menoleh kepadaku.

"Ya, dia mengatakan kepada saya tadi pagi, oh tidak, kemarin siang. Saya kira desas-desusnya telah merata sejak dua hari. Mungkin karena itu Bessier ingin lekas keluar dari klinik."

"Seharusnya hal ini dirahasiakan. Tetapi kalau telah berlayar beberapa kali dengan Komandan Muret, orang mulai mengenalinya."

"Benar," sahutku.

"Apa yang Anda punyai untuk suguhan yang menggembirakan?" tanya Martin kepada bendahara.

"Komandan mengira akan bisa meminta kepada rombongan penari bangsa India di kelas turis. Atau kalau tidak, ya seperti biasa pembagian hadiah kepada penyamar yang terbaik, lalu malam dansa."

"Ada rombongan penari?"

"Sebetulnya ada rombongan mahasiswa India yang pulang dari negeri Inggris. Mereka bisa menari atau menyanyi seperti kebanyakan mahasiswa-mahasiswa Asia lainnya."

"Akan merupakan hidangan yang gemilang tentunya."

"Ya. Tentu akan merupakan malam yang lain daripada

malam-malam lalu kalau ada penumpang yang mau mendemonstrasikan gerak-gerak tarian asli dari negeri mereka."

"Kapan Anda akan menanyakan kesanggupan mereka?"

"Saya tunggu komandan. Mungkin malam ini atau besok pagi."

*

Aku harap tidak akan hujan. Malam pesta menyamar selalu meriah dan menyenangkan. Lebih-lebih kalau ada suguhan yang datang dari penumpang-penumpang. Perwira-perwira mencoba dan berusaha untuk memberi kepuasan yang sebanyak-banyaknya kepada langganan. Dan aku sendiri tidak minta apa pun lainnya kecuali malam-malam seperti itu agar bisa mendekati Nyonya Vincent. Dia akan terpaksa menghadiri malam itu, karena komandan tentu tidak akan bersenang hati jika mengetahui bahwa ada penumpang, terutama dari kelas satu, yang tidak datang memeriahkan malam pesta tersebut. Aku akan menyetujui segala macam kesempatan yang menyebabkanku bisa memandangi wanita muda itu, yang benar-benar telah menjadi sesuatu yang penting bagiku.

Aku naik ke kabinku dan mencoba tidur beberapa saat. Ketika sore hari aku mengawasi anjungan, seorang pelayan menaikkan nampan teh dan kue-kue manis untukku.

"Saya kira di bawah ada kesukaran, Komandan," katanya.

"Ada apa?"

"Saya kurang tahu."

"Di mana?"

"Di kamar sambungan listrik tidak jauh dari kamar bendahara."

Aku mengangkat muka dan menentang pelayan itu:

"Di dekat kamar 47, 49, 51?"

"Ya, Komandan."

Tanpa berpikir lebih panjang aku berlari turun. Itu sebetulnya bukan urusanku. Aku bisa menunggu laporan Martin kalau memang keadaan berbahaya. Tetapi hatiku tidak bisa tenang. Kabin Nyonya Vincent nomor 51. Hanya berantarakan tujuh meter dari tempat kesukaran listrik itu kalau memang benar apa kata pelayan. Aku menuruni tiga tingkat dan menuju ke kamar bendahara. Dari jauh telah kulihat empat orang berpakaian biru serta berkaus tangan karet, berjongkok di depan kamar listrik.

"Sesuatu yang berbahaya?"

"Tidak, Komandan. Sudah lewat sekarang."

"Kebakaran sedikit di kotak sambungan lampu untuk kabin di sebelah kiri."

Ah! Untung sekali segera ketahuan. Kulongokkan kepala ke ruang sempit, di mana terdapat silangan kawat-kawat merah, hitam dan putih. Pada suatu sudut kelihatan hitam bekas sesuatu yang hangus.

"Siapa yang memberi tanda bahaya?"

"Nyonya Vincent memberitahu ke bagian penerangan bahwa alat pendingin di kabinnya tidak berjalan dengan baik."

Sekali lagi dia. Rupa-rupanya segala sesuatu di kapal ini tergantung dan bersangkutan dengan wanita itu. Dengan tidak sengaja dia telah menyelamatkan seisi kapal, mungkin menghindarkannya dari kebakaran yang berbahaya. Aku kembali ke anjungan. Teh di cangkirku telah menjadi dingin. Komandan Muret bertanya apa yang terjadi. Kuceritakan dengan singkat kecelakaan kecil tersebut.

"Kita telah berhutang budi kepada Nyonya Vincent. Kita hanya bisa berterima kasih kepadanya," komandan itu berkata seolah kepada dirinya sendiri, lalu menyambung: "Manis sekali wanita itu, bukan?"

Dan dia memandang kepadaku.

"Ya," dengan susah payah aku menyembunyikan terkejutku.

"Apalagi kalau dia berbicara. Semakin memikat."

"Saya tidak tahu, Komandan, karena saya tidak pernah berbicara dengan dia selain 'selamat siang' atau 'selamat malam'."

"Aaaah," dan seolah dia ingin meneliti kebenaran kata-kataku, ditentangnya mataku dalam-dalam.

"Saya belum mendapat kesempatan untuk berbicara panjang lebar dengan dia."

"Pada malam pesta nanti tentu Anda akan bisa berdansa dengan dia."

"Anda kira dia berdansa?"

"Oya, benar. Dia memang berkata kepada saya bahwa dia tidak berdansa," jawabnya.

Ada semacam rasa cemburu pada caranya membicarakan wanita tersebut. Diam-diam aku mulai berpikir bahwa di antara perwira-perwira terjadi semacam perlombaan untuk memenangkan perhatian nyonya muda itu.

"Komandan telah memutuskan dengan Charbonnel kapan malam pesta akan berlangsung?"

"Bendahara setuju lusa, jadi malam sebelum kapal sampai di Kolombo."

"Kabarnya di antara penumpang telah banyak yang mengetahuinya."

"Itu bukan merupakan rahasia. Dengan demikian mereka mungkin telah membeli kebutuhan di Singapura untuk menyamar."

Aku tidak memberikan pikiranku lagi. Komandan Muret orang yang keras. Aku telah berkali-kali berlayar dengan dia. Caranya membicarakan rencana-rencana pesta dan kerja di kapal agak lain daripada komandan-komandan lainnya.

Dia adalah jejaka yang mendekati umur enam puluh lima tahun. Sifatnya tergesa dan kaku. Kalau ada penumpang-penumpang wanita sendirian, dia cepat-cepat mengutamakan dirinya untuk mendekati mereka. Tubuhnya tinggi dan menarik, dua kelebihan yang disukai oleh kebanyakan wanita. Hatinya seperti besi, tidak pernah berubah. Perintah-perintahnya diucapkan dengan ketegasan yang kadang-kadang terlalu berlebihan. Di lapangan kerja aku menyukainya. Dia tidak selalu mengawasi segalanya. Segera mengerti dengan bawahan macam mana dia bekerja. Dengan seorang atasan seperti dia aku bisa bekerja dengan segala senang hati. Aku menyukai dan mengerti pekerjaanku. Tetapi lepas dari tanggung jawab kapal, ada perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan yang kurasakan terhadap komandan itu. Dia tidak berdansa. Pada dasar hatinya terkurung rasa malu yang menguasai segala geraknya. Aku tidak mengerti berdasarkan atas rasa rendah diri yang mana maka dia memiliki kekakuan itu. Jasmaninya cukup mempunyai daya penarik. Ketampanannya yang tersendiri menjadi selera kebanyakan perempuan. Langkah-langkah dansa yang paling sederhana pun sebetulnya bisa membawanya ke gelanggang, untuk kemudian menikmati kemanjaan hati penumpang-penumpang wanita kami. Tetapi dengan sedih aku mengakui bahwa kami, perwira-perwira muda dari kelas bawah serta rekan-rekanku dan aku sendirilah yang berkesempatan merebut kekawanan dari penumpang-penumpang kami itu.

Jam dua puluh satu lebih sedikit kapal melewati selat paling sempit. Kami akan melihat sebagian pulau Sumatra dari jauh. Aku sadar bahwa kali itu adalah yang pertama kalinya aku melalui selat tersebut dengan perasaan keharuan. Mercusuar yang berkelip-kelip itu terpancang di sebagian tanah air Nyonya Vincent. Aku keluar ke anjungan bagian kiri. Langit amat bersih. Titik-titik bintang yang tersebar memberikan rasa tenteram. Pikiranku mencari wajahnya. Aku melihatnya di kamar makan malam itu, selalu didampingi oleh Tuan Haller dan Nyonya Beucler. Sebentar aku ingin turun dan memberitahukannya bahwa orang bisa melihat mercusuar tanah airnya. Tetapi ah, mengapa mengganggunya? Mengapa menegurnya di depan pemuda Jerman itu? Kalau dia tidak memperhatikanku?

Dengan keresahan semacam itu aku menilpon ke bar untuk minta dikirim segelas sirop mentol dengan potongan-potongan es yang banyak sekali.

Keesokan harinya aku meninggalkan pos penjagaan di anjungan jam sepuluh. Setelah menanggalkan pakaian dan mengambil kain anduk, aku turun ke kolam renang. Udara hangat. Air laut yang diisikan di kolam pun tidak begitu mengejutkan dinginnya. Penumpang-penumpang yang berjemur di bawah matahari mengambil sikap yang beraneka ragam. Kebanyakan mereka menyewa kursi-kursi panjang dari kain lunak. Beberapa lainnya berbaring di pinggir kolam beralaskan selapis kain anduk atau baju kamar yang tipis. Aku tidak melihat Nyonya Vincent. Anaknya yang berbaju kuning seperti seekor kupu-kupu lincah berlari-lari dari sudut satu ke sudut yang lain di kamar bermain, di tentang atas kolam. Aku keluar dari air dan membaringkan diri di tepi kolam untuk menerima panas matahari. Kulihat Martin mendekatiku.

"Ada kabar baik yang mengejutkan," katanya.

Martin selalu mempunyai cara yang membikin segalanya mengandung misteri. Aku memandang kepadanya dengan bertanya. Dia tidak segera menjawab, duduk di sampingku dengan tenang.

"Nyonya Vincent akan menari pada malam pesta besok." Dan matanya mengedar ke seluruh geladak seolah mencari orang yang sedang dibicarakannya.

"Menari? Menari atau berdansa?" tanyaku dengan bodoh.

"Menari!" jawab Martin dengan singkat.

"Charbonnel yang memberitahu Anda?"

"Ya."

Memang itu satu kabar gembira yang mengejutkan.

"Dia akan menari tari Jawa."

"Dengan musik?"

"Tentu saja."

"Dia membawa musiknya?" aku tiba-tiba mengkhawatirkan peralatannya.

"Dia mempunyai pita suara. Tadi kulihat Charbonnel di kamar radio sedang mencoba kecepatannya."

"Nyonya Vincent juga di sana?"

"Tidak. Kulihat tadi dia di salon bersama orang-orang Inggris yang menyulam permadani dinding."

Kami terhenti, tidak menemukan bahan pembicaraan lagi.

"Lalu rombongan mahasiswa India jadi menari atau tidak?"

Itu kuucapkan hanya untuk menunjukkan bahwa aku juga berminat kepada orang-orang lain.

"Saya tidak tahu."

Martin tidak menanyakannya kepada Charbonnel! Dia lupa bahwa di kapal kami juga ada orang-orang lain yang bisa menari! Martin yang biasanya bersikap ingin tahu untuk segalanya! Aku tersenyum seorang diri sambil kembali menenggelamkan kepala ke dalam kolam.

Aku tidak turun untuk makan siang. Sehabis berenang aku minta beberapa potong roti dan daging supaya dinaikkan ke kamar. Sambil membaca di tempat tidur, aku makan. Tapi aku tidak bisa memusatkan pikiran ke buku. Jadi dia menari! Dari waktu pertama kali aku melihatnya, aku bertanya-tanya seorang diri bahwa tubuhnya yang lampai dan mungil itu bergerak dengan keluwesan, seperti sesuatu. Dan sesuatu itu tidak bisa kuterka. Seperti daun yang dihembus angin? Atau seperti burung laut yang sering kulihat mengitari kapal pada saat-saat kami mendekati pelabuhan? Atau seperti kapal-kapal kecil yang ramping bergerak dengan lembut tetapi megah dengan layarnya di atas air? Caranya berjalan, dalam pakaian apa pun, caranya menggerakkan tangan pada waktu-waktu dia memanggil anaknya di geladak. Bahkan caranya mengangkat gelas ke bibirnya yang sering-sering kuamati dari jauh di kamar makan. Itu semua kini aku telah menemukannya. Dia seorang penari. Pengendalian gerak serta segala yang bersangkutan dengan kelemasan urat-urat anggota badan adalah hukum utama bagi seorang penari. Aku belum pernah melihat sebuah tarian pun dari negerinya. Juga aku sama sekali tidak bisa membayangkannya. Pengetahuanku mengenai seni ini amat sempit. Seperti orang-orang lain yang datang dari Eropah, aku hanya mengetahui dasar-dasar tari klasik kami yang amat berat dan memerlukan pencurahan kehendak serta waktu yang luas guna mencapai tingkat yang layak.

Jam enam belas aku terbangun oleh dering jam di samping tempat tidur. Dengan cepat aku mandi air dingin dan naik ke anjungan. Perwira kedua Giovani menyalamiku. Aku menyambutnya dengan malas. Sore hari begitu aku tidak suka berbicara sebelum minum teh. Kutunggu seperempat jam belum juga ada pelayan yang naik dengan nampan teh buatku. Aku menilpon penerima tamu di bar.

"Orang telah melupakan saya?"

"Mengapa, Komandan?"

"Saya tunggu air teh di anjungan. Sudah setengah jam!"

"Oh, maaf, Komandan. Dua menit lagi. Maaf sekali lagi."

Kekesalan hatiku kutumpahkan pada caraku meletakkan kembali alat tilpon. Lalu aku mencari rokok di saku untuk meringankan dada.

"Ada kesalahan, Dubanton?" kudengar suara Komandan Muret menegurku dari meja radar.

Aku terkejut dan menoleh kepadanya. Dia tidak mengangkat mukanya dari peta radar.

"Saya menunggu nampan teh sejak satu jam," jawabku dengan singkat.

Komandan Muret tidak menyambung. Dengan menyesal aku mengutuk sikapku. Aku menjadi gugup akhir-akhir ini. Ada kesalahan, Dubanton? Ya, ada kesalahan di dalam diriku. Dengan tidak sadar aku telah menarik perhatian atasanku, mungkin perhatian orang-orang lain pula. Aku harus menemukan kembali ketenanganku. Aku harus menghadapi segalanya dengan sikap seperti dulu-dulu, meskipun hatiku tidak tenteram. Atau mungkin aku bisa turun mengambil teh di geladak atau di bar. Dengan demikian aku mungkin masih sempat untuk melihatnya sore itu. Sejak pagi aku tidak melihat bayangannya.

"Saya turun sebentar untuk minum teh, Komandan," kataku kepada Komandan Muret.

Itu adalah peristiwa yang amat jarang. Sore hari di geladak atau di kamar tempat minum kopi selalu penuh dengan penumpang. Kami perwira-perwira harus memberi tempat kepada langganan kami. Kecuali pada waktu kami mengundang kenalan, pada waktu aku mengundang pilot atau pegawai pelabuhan untuk minum teh, barulah kami mengambil satu atau beberapa meja di geladak.

Di tangga aku ketemu Martin yang akan naik. Kami saling tersenyum.

"Begitu tergesa Komandan?"

"Saya haus. Menunggu teh dari jam empat."

"Kebetulan ada makanan kecil kesukaan Anda"

Sampai di bar orang mulai mengatur nampan untuk dikirim ke anjungan. Dari tempatku aku bisa melihat jelas Nyonya Jackson, orang Sri Langka yang menempati kabin di samping kabin Nyonya Vincent. Yang terakhir ini duduk menghadap ke luar, aku hanya bisa melihat punggungnya. Aku berganti tempat untuk bisa mencuri pandang bentuk wajahnya dari samping. Mukanya yang bulat panjang disisikan oleh pipi-pipi yang sehat, menggariskan wajah kanak-kanak.

"Teh lagi, Komandan?" pelayan bertanya.

"Ya, terima kasih."

"Tuan Langot menghabiskan satu botol wiski siang tadi," kata penjaga bar untuk mengajakku bicara.

Aku tersenyum. Dengan panas seperti ini?

"Mungkin karena alkohol maka dia bisa mencapai umur delapan puluh lima tahun."

"Saya bertanya-tanya apakah malam ini dia akan datang lagi."

"Kalau dia banyak minum baik buat dagangan Anda, bukan?"

Kami berdua tertawa. Penumpang kami yang istimewa itu menjadi bahan obrolan di antara anak kapal sejak berangkat dari Marseille. Umurnya yang delapan puluh lima tahun tidak menjadi sebab untuk bertindak sebagai seorang laki-laki yang saleh. Kerjanya sehari-hari adalah main kartu serta duduk di bar sambil minum-minuman keras. Pada malam-malam dansa dia memilih wanita-wanita yang tinggi atau berambut pirang sebagai pasangannya. Dia bukan pedansa yang baik. Dia bahkan tidak berdansa. Dia hanya melingkarkan lengannya ke tubuh pasangannya dan memeluknya erat, lalu bergerak-gerak dengan irama musik.

"Besok malam pesta menyamar, Komandan," lagi penjaga bar berkata.

Aku mengutuknya perlahan. Aku ingin minum tehku dengan tenang sambil memandangi Nyonya Vincent. Setelah menjawabkan sesuatu, aku berdiri dan keluar dari ruang beralat pendingin menuju ke tepi kolam. Dengan hati-hati aku melihat ke arahnya. Pandang kami bertemu. Sedetik dua detik. Aku mengira menemukan satu pengucapan kegembiraan darinya. Lalu dia menoleh kepada kawannya semeja. Aku berjalan ke tangga lalu menuju ke anjungan. Apakah dia mulai memperhatikanku? Ataukah aku yang terlalu berangan-angan dan mengirakan hal-hal yang memupuk harapanku darinya?

Malam itu aku mendengar dari Charbonnel, bahwa rombongan mahasiswa India tidak dapat menari karena tidak ada musiknya. Dia berkata bahwa Nyonya Vincent akan menyuguhkan sebuah tarian Jawa.

"Anda memang tahu bahwa dia bisa menari?" tanyaku dengan rasa ingin tahu.

"Nyonya Beucler yang semeja dengan dia yang memberitahu saya. Nyonya Vincent seorang penari sejak kecil. Kabarnya dia sering menari di istana presiden di Indonesia."

"Tentunya seorang penari kelas pertama. Untuk bisa masuk ke istana presiden orang harus menjalani tarap-tarap tertentu," Kovash menyela.

"Dokter pernah melihat tarian Indonesia?"

"Tari Jawa belum. Pada tahun seribu sembilan ratus lima puluh

empat ada rombongan tarian Bali yang datang di Paris. Saya berkesempatan melihatnya."

"Anda menyukainya?" Charbonnel bertanya.

"Suka sekali. Saya kira semua orang yang melihatnya tentu menyukainya."

"Nyonya Vincent juga menari tari Bali. Tetapi dia tidak membawa pakaian maupun musiknya," kata Charbonnel.

"Dia juga menari tari Bali?"

"Ya."

"Bukan main! Wanita ini memang menarik," seru Kovash.

Aku tersenyum seorang diri.

"Bukan begitu, Komandan? Mengapa Anda tersenyum?"

"Saya tersenyum karena setiap kali Anda membicarakan Nyonya Vincent, Anda kelihatan begitu bersemangat. Mungkin Anda dengan diam-diam telah jatuh cinta kepadanya."

"Tapi kita semua memang jatuh cinta kepadanya, bukan?" sahutnya sungguh-sungguh lalu menyambung:

"Ayo berterusterang! Kita semua tertarik kepadanya mulai dari hari pertama. Hanya saja kelihatannya dia agak sukar untuk didekati."

"Dia tidak berdansa," kata Martin perlahan.

"Dia tidak sakit," kata dokter. "Saya benar-benar menyesal tidak mendapat kesempatan buat berdekatan dengan dia. Charbonnel yang beruntung. Seorang bendahara selalu lebih mempunyai alasan buat bercakap-cakap dengan penumpang."

"Ah, dia banyak berbicara."

"Dia bahkan sering masuk ke kamar kerja Anda."

"Ya, dia masuk ke kamar kerja, meminta dibukakan lemari besi, mengambil sepasang giwang atau gelang atau barang lainnya yang disimpannya di sana. Sesudah itu mengucapkan terima kasih, lalu keluar."

"Hanya itu?" Martin bersuara.

"Hanya itu. Dia kelihatan begitu halus. Saya kadang-kadang takut mengejutkannya."

Aku mengikuti percakapan itu dengan diam-diam. Di antara kami percakapan mengenai penumpang-penumpang wanita adalah hal yang paling menarik. Kami bahkan mempunyai janji. Seandainya seorang dari kami berhasil tidur dengan seorang penumpang, seseorang itu wajib membayari kami dengan sebotol anggur sampanye pada waktu sehabis makan. Tetapi kali itu aku merasakan kejanggalan yang tidak menyenangkan. Mereka membicarakan Nyonya Vincent. Aku tidak mengatakan kami, karena aku banyak mendengarkan· atau bertanya

mengenainya. Dalam hati aku berharap agar tak seorang pun dari mereka akan berhasil memiliki wanita itu. Karena pengetahuan semacam itu membikinku tiba-tiba merasa muak dan sengsara.

"Bagaimana dengan Komandan?"

"Apalagi saya. Saya selalu di anjungan. Nyonya Vincent selalu dengan Tuan Haller."

"Itu betul," kata Kovash dengan semangat. "Saya menjadi panas hati selalu melihat mereka bersama."

"Kalau memang Nyonya Vincent lebih suka kepada pemuda Jerman itu, kita tidak bisa berbuat apa-apa." Martin berputus asa.

"Saya kira Nyonya Vincent tidak suka kepada Tuan Haller," Charbonnel sekali lagi bersuara. "Saya dengar dari Nyonya Hench, bahwa pemuda itu mengundangnya untuk turun di Singapura, tetapi dia tidak mau. Padahal kami bertemu di kota. Nyonya Vincent seorang diri."

Hatiku seperti tersiram oleh angin yang sejuk. Aku ingat, sewaktu kapal singgah di Singapura, aku melihat Nyonya Vincent kembali ke kapal seorang diri dengan bungkusan-bungkusan di gendongannya. Jadi dia menolak ajakan Tuan Haller. Penumpang-penumpang yang mengadakan perjalanan turun ke darat mendapat kesempatan untuk berbuat apa pun yang disukainya. Mereka bisa menuju ke hotel yang disewakan menurut jam dan menghabiskan waktu persinggahan kapal untuk tidur dengan pasangan yang dibawanya. Itu lebih gampang daripada di kapal, karena penumpang-penumpang lain mulai mengenal mereka, meneliti gerak-gerik mereka. Kini aku tahu dengan pasti bahwa nyonya muda itu tidak menerima pemuda yang tampan, kawan semejanya itu. Aku semakin mengerti betapa sukar dia didekati. Apakah aku akan berhasil memilikinya? Aku menoleh ke arah mejanya. Dia tiba-tiba memandang kepadaku. Kedua kalinya dalam sehari kami bertatapan pandang. Cepat-cepat dia menundukkan kepala. Kurasakan udara hangat naik ke hatiku. Wajahnya lembut dan semakin tenang oleh sinar yang terpantul dari bajunya yang berwarna turkuas. Wajah yang dari hari ke hari semakin kudekap erat ke dadaku pada waktu-waktu tidurku. Aku harus menegurnya untuk memulai perkenalan yang kuimpikan. Tetapi kapan?

Di mana-mana tertempel kertas-kertas undangan untuk malam pesta menyamar. Kalimat-kalimatnya menggugah niat penumpang mengikuti perlombaan menyamar berombongan atau perorangan. Hadiah-hadiah yang dibagikan berasal dari perusahaan perkapalan, dari Komandan Muret dan dari kepala tukang masak. Geladak dihias dengan lampu-lampu, kertas-kertas berwarna-warni serta bendera-

bendera yang meriah. Udara amat cerah menjanjikan kebahagiaan sepanjang malam.

Aku tidak turun untuk minum koktil setengah tujuh yang disediakan bagi seluruh kapal oleh komandan. Malam itu aku mengenakan pakaian perwira lengkap untuk malam-malam istimewa. Celana panjang hitam dari sutera ringan, baju dalam berlengan panjang dan baju jas putih dengan kancing-kancing keemasan, yang turun hanya sampai ke pinggang. Pada ujung lengan terdapat garis-garis emas menurut pangkat masing-masing perwira. Untuk pertama kalinya sejak bertahun-tahun aku memperhatikan benar-benar bayangan diriku dengan pakaian semacam ini di depan kaca. Bentuk yang kudapat di dalam kaca memuaskanku. Aku akan mendekatinya mulai malam itu juga. Bagaimanapun penerimaannya. Aku merasa diriku tampan dan wajahku menarik. Tidak ada sebab yang kuat mengapa aku tidak mencoba mengajaknya bicara malam itu juga.

Jam sembilan belas tiga puluh lonceng makan untuk kelas satu terdengar. Aku turun. Keempat kursi di meja kami masih kosong. Aku memilih tempat duduk yang menghadap ke pintu. Di mejanya kulihat Nyonya Beucler dan Tuan Haller. Beberapa waktu kemudian penumpang-penumpang lain berdatangan. Kebanyakan dengan pakaian menyamar yang beraneka. Di meja kami Charbonnel datang paling akhir. Lalu kulihat dia. Turun dari pintu masuk sambil bercakap-cakap dengan Nyonya Stultz. Sejenak aku tidak bisa membebaskan diri darinya. Wajahnya bersinar. Dia memakai semacam celana tiga perempat dari beledu hitam bersulamkan batu-batu emas. Dadanya berlapiskan kain yang sama. Di atas bahunya tersampir sehelai kain selendang biru berkilat. Di pinggangnya bergantung dua atau tiga lapis kain yang berwarna-warni. Rambutnya sebagian terurai jatuh ke bahu dan tengkuknya. Dia menuju ke mejanya, mengangguk kepada Nyonya Beucler dan Tuan Haller yang telah berdiri untuk menyambutnya.

"Banyak juga yang menyamar," kataku kepada rekan-rekanku.

"Ini belum semua," bendahara menjawab. "Dari kelas turis belum terhitung. Dari kelas satu tadi yang datang ke koktil enam belas orang."

"Nyonya Vincent jadi menari?"

"Jadi. Anda lihat bagaimana bagus pakaiannya?"

"Saya hanya melihat tadi. Seperti sepasang celana dan baju," sahutku.

"Hingga waktu ini dia penyamar yang paling baik."

"Yang sebenarnya pakaian apakah itu?" tanya Kovash, sambil

menoleh ke meja wanita muda itu. "Yang jelas, dia kelihatan semakin manis."

"Itu pakaian seorang anak raja katanya. Sebetulnya harus pakai topi dan bagian-bagian lain, tetapi dia tidak membawa perlengkapan yang betul-betul."

"Nyonya Hench menyamar sebagai seorang jipsi saya kira," kataku sambil lalu.

Martin tertawa.

"Dia memang mempunyai potongan untuk itu. Tadi di dapur orang repot menyusun sekeranjang sayuran untuk dijinjing di atas kepala."

"Dia juga penyamar yang baik," sahut Charbonnel.

"Dan Tuan Bluston?" tanyaku lagi.

"Dia sebagai dalang penggerak, Nona Kelly sebagai bonekanya," Charbonnel menjelaskan.

"Ah, tukang penggerak boneka?"

"Ya."

"Sayang hanya ada satu boneka," kata Kovash.

"Dokter jadi boneka kedua mungkin."

Kami tertawa.

"Tidak. Tuan Langot saja," jawabnya.

Dan kami mengerti, sekali lagi tertawa. Penumpang kami yang berumur itu tidak pernah berjalan tegak dan kokoh sewaktu meninggalkan bar. Patut sekali ditirukan sebagai boneka.

Waktu pelayan menyuguhkan keju, aku merasa suatu panggilan mengusap hatiku. Kulanjutkan mengiris keju di nampan, lalu perlahan aku menoleh. Dengan kecepatan yang kaku Nyonya Vincent merubah sikap, memandang ke arah meja komandan yang duduk seorang diri sedang menikmati kue manis sebagai akhir makanannya. Kupaksa diriku untuk tidak berpikir kepada harapan-harapan yang menyenangkan. Kita lebih baik memikirkan harapan yang sejelek-jeleknya untuk kemudian tidak terlalu menemukan kekecewaan.

Beruntunan penumpang-penumpang meninggalkan ruang. Pemuda Jerman mengiringi kedua wanita teman semejanya dengan sikap seorang tuan yang bangga. Ini menyakitkan hatiku.

"Jam dua puluh satu lima belas para penyamar akan diperkenalkan kepada hadirin," suara Charbonnel terdengar dari sebelah kananku. Lalu menyambung: "Lebih baik Tuan-tuan memutuskan siapa yang akan dipilih."

"Saya menunggu ingin melihat semua pengikut," kata Martin.

Berempat kami menuju ke pintu. Nyonya Hench berdiri bersamaan dengan kami.

"Terimalah pujian saya, Nyonya," Kovash berkata sambil setengah membongkokkan dirinya.

"Tuan senang penyamaran saya?"

"Ya. Mudah-mudahan saya akan dapat mengundang Nyonya untuk dansa yang pertama kalinya."

"Oh, tentu saja, Dokter," nyonya itu hampir berseru.

Dan kami meminggir untuk membiarkan mereka berdua berlalu. Tangan Nyonya Hench terkait di lengan dokter kami. Kami yang tinggal saling tersenyum.

Di geladak orang telah mengatur meja-meja dan kursi berkelompok-kelompok. Angin bersilir sejuk. Segumpal awan putih bergantung di kiri kapal, seolah bergerak membuntuti perjalanan kami. Ini bukan malam pesta menyamar yang pertama kualami di kapal. Tetapi malam itu kuakui hatiku bergetar seperti seorang murid yang menunggu keputusan hasil ujian. Meja kami berempat terletak di sebelah kiri. Sejak aku keluar ke geladak, aku belum melihatnya. Nyonya Beucler duduk dengan Tuan Spiro dan beberapa orang pelancong Irlandia yang kulupa namanya. Sebentar kemudian kulihat Charbonnel dan Nyonya Vincent muncul dari geladak sebelah kanan. Mereka bercakap-cakap sebentar, kemudian nyonya muda itu menuju ke meja Tuan dan Nyonya Jack Smale. Bendahara menemui kami.

"Kami baru mencoba musik tarian," kata Charbonnel seakan menduga pertanyaan kami.

"Baik?" tanyaku.

"Menurut katanya suaranya kurang terang karena angin. Tapi dia sanggup menari."

Pengikut-pengikut perlombaan menyamar berkumpul di ruang dalam. Kami melihat rombongan mahasiswa India yang naik dari kelas turis melalui geladak. Pakaian mereka yang mengkilat dan berwarna-warni amat segar.

"Martin!" suara komandan memanggil dari mejanya.

Martin meninggalkan meja kami, menerima perintah komandan, lalu masuk ke ruang dalam. Dari luar kami melihatnya melalui pintu-pintu kaca mengatakan sesuatu kepada Nyonya Vincent. Lalu dia menghilang. Beberapa menit kemudian datang dua orang dari bagian listrik memasang sebuah lampu besar yang dapat digerakkan dari satu sudut ke sudut lain. Martin mengawasi pemasangan lampu tersebut. Setelah mencoba sekali, dua kali, meminta pertimbangan komandan, akhirnya kembali ke tempat duduknya.

"Tidak cukup terang?" tanya Kovash.

"Untuk dipasang pada waktu Nyonya Vincent menari."

Pembantu bendahara membuka pesta dan menyebut jumlah hadiah yang akan dibagikan. Menyusul pengenalan para penyamar yang masing-masing telah mengenakan nomor urutannya. Mereka seorang demi seorang datang ke tengah gelanggang, berputar memamerkan dirinya seperti para peragawan. Nyonya Hench memberi hormat kepada hadirin dan berjalan memutari pinggir gelanggang dengan lenggang jipsi yang bebas. Seorang mahasiswi dari India menyamar sebagai seorang kasta rendah yang pekerjaannya menyapu-nyapu lantai. Anting-antingnya yang besar bergerak lincah bersama lekuk-lekuk tubuhnya seperti sebuah boneka dari karet. Tuan Haller dengan tubuhnya yang tegap dan bercorengkan warna-warni masuk ke gelanggang sambil meloncat dan mengacungkan kapaknya. Dia mendapat sambutan hangat dari penumpang-penumpang yang hadir. Dari para perwira muda ada tujuh orang yang mengikuti malam pesta itu. Mereka menyamar sebagai mahluk-mahluk dari planit lain. Kami memuji pikiran mereka yang istimewa. Tangan-tangan mereka diangkat ke atas kepala serta tertutup sama sekali oleh sarung-sarung bantal putih. Sedangkan dada dan perut mereka digambari mata, hidung dan mulut yang dahsat menakutkan. Lalu mereka memakai celana-celana hitam yang turun hingga ke lutut. Keseluruhannya merupakan binatang atau manusia yang aneh berkepala putih dan panjang, langsung tumbuh di atas kaki. Kemudian disebut nomor Nyonya Vincent. Dia menanggalkan selendang yang menutupi bahunya, lalu berjalan mengitari lingkaran di tengah-tengah kumpulan kursi. Sampai di hadapan meja Komandan Muret dia menguncupkan kedua tangannya, mengangguk kepada hadirin. Semuanya dilakukan dengan gerak perlahan tetapi pasti. Senyumnya ragu dan malu. Setelah para peragawan selesai menunjukkan diri serta penyamaran mereka, pelayan-pelayan mulai membagikan kartu-kartu pilihan kepada para hadirin. Mereka harus mengisi kolom-kolom yang tersedia: Pengikut perseorangan wanita yang mereka pilih sebagai nomor satu, dua dan selanjutnya; pengikut pria sama halnya. Begitu pula untuk pengikut rombongan. Jadi tidak ada juri. Semua tergantung kepada hadirin. Bagi kami semeja tidak ada pilihan yang lebih tepat selain Nyonya Vincent. Nomor-nomor lain aku tidak begitu memperhatikan.

Untuk menunggu pengumpulan kartu-kartu pilihan, dihidangkan musik dansa dari kamar radio. Dari meja kami, aku tidak melihatnya dengan terang. Tiba-tiba aku telah menemukannya di tengah gelanggang di antara pasangan-pasangan lain. Dia berdansa dengan seorang tuan dari Sri Langka. Sewaktu musik berhenti aku menyelinap mendekati gelanggang. Tetapi aku kurang cepat. Tuan Haller telah

merangkul pinggangnya untuk musik yang mendatang. Untuk melemparkan rasa berat yang mencengkam hati, aku memandangi pelayan-pelayan yang menghitung kartu-kartu pilihan bersama dengan pembantu bendahara. Tetapi pandangku selalu kembali ke gelanggang. Dansa itu berlangsung terus-menerus, pengikutnya diwajibkan berganti pasangan setiap musik berhenti, dengan pedansa lain yang telah ada di gelanggang. Kuperhatikan telah dua lagu berlalu, Tuan Haller masih berdansa dengan dia. Aku menuju ke gerombolan pelancong Amerika dan meminta seorang dari mereka menjadi pasanganku. Aku mendesakkan gerak dansa kami mendekati Nyonya Vincent. Dan ketika musik berhenti, dengan cepat aku berterimakasih kepada pasanganku, lalu menoleh ke samping. Tuan Haller masih memegangi pinggangnya! Musik mulai, dan aku dengan cepat menegurnya:

"Anda mengizinkan, Nyonya?"

Wajahnya tidak menyatakan sesuatu perasaan pun.

"Tentu saja," jawabnya.

Aku mengangguk kepada pemuda Jerman itu. Dia dengan penyesalan yang nyata melepaskan tubuh wanita muda tersebut. Mulutnya setengah terbuka seperti hendak mengatakan sesuatu, tetapi kubawa tubuhnya yang ringan menjauhi laki-laki sainganku. Badannya ringan dan lembut. Bau yang semarak halus penuh rahasia menyelinap dari mulutnya ke hidungku.

"Anda berdansa baik sekali. Nyonya telah berdusta sewaktu mengatakan kepada komandan bahwa Anda tidak berdansa."

"Dia mengatakannya kepada Tuan?" tanyanya.

"O ya; kami, perwira-perwira kapal, tak pernah menyimpan rahasia," jawabku.

"Tetapi yang sebetulnya saya tidak pernah belajar berdansa," sahutnya perlahan, lalu sambungnya: "Saya hanya mengetahui langkah-langkah yang sederhana."

Aku menjauhkan diriku untuk bisa menatap wajahnya:

"Begini baik?"

Dia tidak menjawab, hanya tersenyum dengan manisnya. Ah, dadaku dirangsang oleh kehendak untuk mendekapnya erat, untuk menenggelamkan mukaku ke lekuk lehernya yang halus. Aku menghela napas perlahan dan kutarik tubuhnya semakin erat ke diriku. Kami berdansa dengan diam-diam. Musik berhenti, dia melepaskan diri.

"Satu kali lagi," kataku.

Seperti juga Tuan Haller, aku tidak melepaskan pinggangnya. Kupandangi wajahnya, hidungnya yang kecil pantas, alisnya yang

menggaris dengan kepastian yang nyata, kupingnya yang mungil begitu enak digigit. Dia sadar akan pandangku, mengangkat mukanya, dan kami saling berpandangan, lalu sama-sama tersenyum. Kami kembali terbawa oleh alunan musik.

"Saya akan menari nanti."

"Saya tahu."

"Mengapa Anda mewajibkan saya berdansa lagi?"

"Dengan Tuan Haller, Anda juga berdansa lebih dari satu kali."

Dia menjauhkan diri dengan tiba-tiba. Matanya tajam menentangku. Aku tahan pandangnya dengan tenang. Aku tidak bisa menerka apa yang akan dikatakannya. Dua tiga detik, lalu matanya melembut, wajahnya tersenyum, dan kembali dia merapatkan dirinya kepadaku. Sebuah perasaan kekayaan yang padat menguasaiku.

"Kalau Anda masih ingin melihat saya menari, izinkanlah saya kembali ke tempat duduk saya," katanya dengan sederhana sewaktu musik berhenti.

"Anda akan berdansa lagi?"

"Anda akan melihat saya tidak akan berdansa lagi dengan siapa pun."

Aku tidak memerlukan janjinya, tetapi dia mengucapkannya seolah menjadi hakkulah untuk menerima janji itu. Kuantarkan dia ke mejanya, dan kembali ke tempatku sendiri. Dua kali kulihat dia menolak undangan. Hatiku meluap oleh rasa kebahagiaan. Kini dia mengerti bahwa perasaan yang kusimpan terhadapnya melebihi keramahan yang kutunjukkan kepada penumpang-penumpang lainnya.

Saat pengumuman pemenang-pemenang tiba. Dokter Kovash kembali ke kursinya, keringat bertitikan di dahinya.

"Saya ditolak Nyonya Vincent," katanya sambil meneguk minuman dingin.

"Tapi dia akan menari, Dokter," tiba-tiba aku membelanya, dan sambungku: "Mungkin sesudah tarian itu Anda akan bisa mengundang lagi."

"Kalau dia tidak meninggalkan geladak sesudah itu."

Dengan cepat aku menoleh ke mejanya. Dia duduk dengan tegak, mengikuti pengumuman pembantu bendahara pada pengeras suara. Seperti yang diharapkan rekan-rekanku perwira dan aku sendiri, Nyonya Vincent memenangkan hadiah pertama dari pengikut perseorangan wanita, nomor dua Nyonya Hench, nomor tiga mahasiswa India. Tuan Haller mendapat nomor satu untuk bagian pria. Nomor dua dan tiga direbut oleh penumpang dari kelas turis. Juga

untuk pengikut rombongan semua diborong oleh kelas pelancong. Sewaktu pemberian hadiah, Nyonya Vincent tampil ke depan Komandan Muret, yang menyampaikan bungkusan sebuah botol besar air wangi. Dengan kebingungan dia bertanya bagaimana caranya untuk memberi selamat atas kemenangan itu. Akhirnya dia mencium dahi wanita muda tersebut, diiringi oleh tepuk serta ketawa para hadirin.

"Saya berani bertaruh bahwa Komandan Muret akan menciumnya dengan cara yang lain seumpama tidak ada saksi-saksi seperti sekarang," Dokter Kovash menyampaikan pikirannya.

Rekan-rekanku tidak menyahut. Aku sendiri terdiam. Aku tidak suka menyangkutpautkan Nyonya Vincent pada percakapan-percakapan kami yang kurang senonoh. Hatiku telah menjadi perasa setiap kali orang menyebut nama wanita muda itu. Musik diperdengarkan dan beberapa orang berdansa. Kulihat Nyonya Vincent tidak ada di mejanya. Tidak lama kemudian musik berhenti. Pembantu bendahara mengumumkan acara tariannya. Hadirin yang tidak mengetahui acara tersebut dari semula, menyambutnya dengan sorak kegembiraan yang rata. Sebentar pembantu bendahara menjelaskan arti dari tarian, ialah seorang anak raja yang berhias dengan ketelitian yang rapi, karena hatinya sedang dilumuri oleh cinta. Kami lihat Nyonya Vincent menuju ke tengah gelanggang, memberi salam kepada Komandan Muret serta hadirin, lalu duduk dengan sikap yang agung menunggu musik. Aku tidak akan melupakan tontonan itu untuk selama hidupku. Tapi ah, itu bukanlah satu tontonan. Itu adalah satu pemandangan yang telah merupa dan tergambar hingga saat ini bagiku. Detik dan menit yang berlalu tidak terasakan. Dia menari. Tubuhnya yang kecil ramping bergerak dengan keluwesan yang wajar dan semestinya, menuruti alunan musik yang semula bernadakan asing dan yang bersamaan dengan berjalannya waktu semakin lama semakin turun ke hati merupakan santapan lesat. Bahunya yang terbuka kelihatan keemasan, padat dan kokoh. Benang dan batu-batu yang menggarisi pakaiannya memantulkan sinar dari lampu besar yang dipasang atas perintah komandan. Tangannya lentik dan pipih. Jari-jarinya yang seperti daun-daun bunga kadang-kadang tertutup kadang-kadang mengembang dengan teratur. Dan matanya, ah, aku merasakan seluruh diriku bergetar. Aku mencintainya. Aku menghendakinya. Aku mau memeluk tubuh itu erat ke diriku dan meneguk seluruh kepahitan dan kemanisan yang tersimpan di dalamnya.

6

Aku telah mengira bahwa satu kali nanti aku akan betul-betul bisa melupakan perempuan yang kukawini. Tapi aku tidak dapat memastikan kapan waktu itu akan datang, seperti juga kejadian-kejadian lain yang merupakan masa depan, selalu tiba tanpa kabar tanpa isarat.

Waktu itu aku belum memiliki tingkat komandan. Sebagai perwira muda, perjalananku jarak panjang sesudah kawin adalah Timur Jauh. Kami berpangkalan di Bangkok, menyinggahi kota-kota pelabuhan Saigon, Hongkong, Yokohama, lalu kembali ke pangkalan melalui pelabuhan-pelabuhan yang sama. Kadang-kadang disebabkan oleh kurang manfaatnya muatan, kapal meloncati satu kota untuk menghemat waktu serta pembayaran persinggahan. Dalam perniagaan perkapalan segalanya tergantung kepada barang yang akan masuk atau keluar kapal.

Tiba di Yokohama, aku turun bersama kawan-kawan, lebih menuruti rasa ingin tahu daripada kehendak untuk mengusir kesepian. Keintiman dengan seorang perempuan Jepang yang telah sering-sering menjadi pokok bicara kami di kabin di seluruh kapal mendorongku untuk turun ke darat. Mereka menyenangkan. Betul halus dan tidak banyak berbantah. Ataukah ini disebabkan oleh kemiskinan kata-kata yang kami pergunakan? Bahasa Inggris kami tidak kuat. Sama saja dengan terbatasnya kata-kata yang dapat disimpan di kepala oleh pelayan-pelayan bar itu. Seandainya muka mereka tidak terlalu tebal oleh serba alat kecantikan, serta betis-betis mereka tidak bengkok ke arah dalam, barangkali akan lebih nikmat menghabiskan waktu bersama.

Kedua kalinya aku bekerja di kapal barang dengan kabin-kabin penumpang yang dilengkapi dengan pelbagai alat seperlunya guna menangkis perbedaan udara. Perjalanan dimulai di Perancis Utara pelabuhan Dunkirk, singgah ke Rotterdam, Antwerp kemudian Le Havre, Bordeaux, Marseille terus ke Afrika Selatan dengan tujuan Capetown di Tanjung Harapan. Di kapal tidak ada malam-malam

dansa seperti pada kapal-kapal penumpang yang lebih lengkap alat-alat kemewahannya. Di bar tempat penjualan minuman ada pengeras suara, di mana pada waktu-waktu sebelum dan sesudah makan diperdengarkan siaran-siaran musik populer. Siapa-siapa yang menghendaki berdansa, dapat mengerjakannya di atas geladak. Di saat-saat malam terang dan tidak dingin, biasanya terdapat pasangan-pasangan penumpang atau anak kapal yang tidak jaga, berlena-lenaan di sana. Dari Marseille ke pelabuhan pertama di benua Afrika memakan waktu lima belas hari. Lepas dari selat Jibraltar pada umumnya udara berangsur menjadi hangat. Tergantung kepada bulan, waktu serta keadaan cuaca. Tidak jarang pula kami mendapat hujan yang tiba-tiba dan amat lebat. Tetapi jika udara baik, penumpang-penumpang berkulit putih mulai banyak keluar dari kapal di atas geladak untuk berjemur diri.

Kuperhatikan pada suatu hari seorang wanita muda cukup manis, berbicara bahasa Perancis dengan tekanan asing yang sangat kentara. Aku telah melihatnya di antara penumpang-penumpang yang naik dari Rotterdam, serta berkali-kali di kamar makan. Sore itu baru selesai jam jagaku, turun dari anjungan menghisap rokok. Matahari tinggal seperempatnya yang menyinari laut, tetapi panasnya masih tajam. Aku mendekati tempat penumpang itu berbaring. Betis, paha dan lengannya kemerahan oleh bekas pancaran matahari.

"Anda baru selesai?" kudengar dia berkata.

Tidak ada orang lain yang ada di dekat sana kecuali aku, jadi kupikir dia menunjukkan kalimat itu kepadaku.

"Baru saja," jawabku singkat.

Dalam hati aku berkata bahwa dia telah mengamatiku sejak turun dari tangga anjungan. Dia membuka kaca mata hitamnya. Bekas bulatan kerangka kaca nampak terang mengitari bawah pelupuknya; wajahnya yang terbakar memandang kepadaku. Kemudian dia duduk bersikap akan berdiri. Aku cepat-cepat maju serta mengulurkan tangan menolongnya.

"Perkenankan?"

Tanpa menjawab dia menyambut tanganku dan berpegang, lalu dengan sekali tarik dia berdiri. Digerakkannya kepalanya untuk mengatur rambutnya, perak kelabu dipotong hingga ke bawah kuping. Bajunya kuning tidak berlengan, dengan lubang leher yang dalam menurun menampakkan garis pemisah putih yang melekat ke tubuhnya.

Namanya Edmay. Tidak perlu kusebutkan nama suaminya, yang bekerja sebagai insinyur perusahaan di Afrika Selatan. Dia adalah cucu

cicit dari orang-orang Belanda yang pertama-tama menetap di sana. Edmay tidak cantik. Tubuhnya terlalu kokoh dan tinggi buat seorang perempuan. Di pelabuhan pertama yang kami singgahi di Afrika, kami berdua turun bersama ke kota. Katanya ia mengenal kota itu dengan baik. Tanpa mengusulkan ia menyuruh taksi menuju ke sebuah hotel yang mewah. Dari tempat dudukku aku dapat melihatnya mengurus penyewaan kamar, membayarnya, lalu memberi isarat kepadaku untuk mengikutinya. Seorang anak berkulit hitam berumur belasan tahun dengan pakaian seragam membawa kunci kamar serta memanggil lift. Aku mengikuti mereka hingga ke tingkat enam. Setelah menunjukkan aturan letak barang serta kamar mandi dan lampu-lampu, pelayan hotel berlalu. Edmay mencegatnya di pintu untuk memberinya upah. Aku tidak dapat menahan jalan pikiranku yang berkata, bahwa perempuan ini telah biasa mengerjakan semua itu. Dia seolah mengenal hotel dengan baik. Kulihat dia menutup pintu, meletakkan tasnya di atas meja, lalu membuka almari sambil berkata:

"Ada penggantungan pakaian di sini untuk baju jas Anda."

Aku tidak beringsut memandanginya. Aku tiba-tiba merasa segan. Segan yang lebih mendekati kepada rasa malu. Aku malu kepada diriku sendiri! Kuanggap aneh pengalaman tersebut. Pertama kalinya seorang perempuan menghendakiku dan mengambil langkah pertama untuk mencapai apa yang diinginkannya. Dengan tak berkata sesuatu pun aku menuju ke jendela, perlahan kubuka baju jasku. Lalu tiba-tiba terpikir olehku: kalau aku berkata bahwa aku tidak menghendakinya? Kalau kukatakan kepadanya sesuatu kalimat untuk menghancurkan bayangan yang diimpikannya selama perkenalan kami? Aku berpaling dengan jas yang masih ada di lenganku. Edmay duduk di tepi tempat tidur, gaunnya tersingkap, dia mulai melepaskan kaus nilon dari kakinya. Seperti kedatangannya, tiba-tiba perasaan dan serba macam pikiran menghilang. Begitu dia melangkah mendekatiku, menolong melepaskan dasiku, yang kudapati adalah hidangan kesempatan yang tidak hendak kulalaikan.

Dan sepanjang jarak yang menuju kembali ke kapal, Edmay tidak melepaskan tanganku. Ditanyakan umurku, berapa lama aku telah kawin, berapa saudaraku dan seterusnya lagi dan seterusnya lagi. Aku membiasakan diri untuk tidak terlalu menceritakan hal yang sebenarnya kepada perempuan-perempuan dengan siapa aku telah bergaul di tempat tidur. Kuanggap ini sebagai sesuatu yang wajar. Mereka tidak perlu menyelundup ke kehidupan pribadiku yang kuanggap lebih intim lagi.

Selama perjalanan itu aku tidak memikiri berlalunya waktu. Seseorang ada di sana. Seseorang yang dapat melepaskan diriku dari tegangnya kekangan kerja barang sepuluh atau dua puluh menit. Ada perasaan lega. Perasaan yang lebih mendekati kepada keamanan, seolah terjaminnya kebutuhan sehari-hari. Tapi memang sebetulnya-lah itu kebutuhan. Laki-laki dan perempuan yang dikatakan normal merasakan desakan keperluan untuk membebaskan diri, mempertahankan keseimbangan aliran napsu dalam tubuhnya. Kesemuanya tergantung pada kesanggupan serta semangat masing-masing. Selama beberapa hari mengenal Edmay, aku semakin dapat menarik kesimpulan, bahwa dia cepat meletihkan. Bukan membosankan, karena dalam hal yang terakhir ini terselip semacam rasa, semacam sentimen pancaran hati. Sedangkan letih adalah lebih kepada jasmani, anggota yang menjadi bagian dari jasmani itu. Bergaul dengan Edmay pada saat-saat intim adalah menyenangkan, asal tidak disertai dengan pertemuan-pertemuan dengannya di luar hal tersebut. Percakapan-percakapan dengan dia berkisar sekitar uang, kebendaan, keluarga bapak ibunya yang termasuk terkenal di seluruh Afrika Selatan, kesenangan-kesenangan yang dipraktekkannya. Semua bahan yang dangkal dan berulang kali kembali ke pokok yang sama. Hal tersebut meletihkan bagiku. Juga bagi rekan-rekan lain yang saling mengejapkan mata jika Edmay mulai mengulang cerita-cerita yang sama. Aku tidak menyukai pergaulan dengan orang-orang, lebih-lebih wanita-wanita yang terlalu pandai. Percakapan dengan mereka selalu membosankan, selalu kembali kepada hal-hal yang bersifat serius. Dengan wanita seperti Edmay aku dengan cepat merasakan diri terlalu tidak ada gunanya, karena justru apa yang selalu menjadi pokok persoalan adalah hal-hal yang sebenarnya tidak ada gunanya pula. Dari perkenalanku dengan Marjorie aku juga mengenal nikmatnya bacaan-bacaan bernilai, penanggapan serta pengungkapan sesuatu soal dengan pikiran dewasa dan sehat. Pencarian nilai hidup sederhana tetapi penuh isi. Ini semua betul-betul telah menjadi dasar, atau orang-orang lain menyebut prinsip, dari kehadiranku. Arah jalan yang kuturuti kubikin sesederhana mungkin, meskipun aku tahu bahwa bahkan ini pun tidak semudah yang dapat dibayangkan orang.

Sejak hari pertama kami berkenalan baik, Edmay menyarankan setengah memaksa untuk makan bersama dengan kami di meja perwira-perwira muda. Ini kuusulkan kepada rekan-rekanku, mereka tidak berkeberatan. Bahkan dua di antara mereka juga mengundang penumpang-penumpang wanita lain. Kami menjadi delapan setiap kali bertemu di meja makan. Komandan kami waktu itu seorang berumur

yang sedang menunggu datangnya masa pensiun. Dia sering makan di dalam kabinnya dilayani oleh seorang kelasi tertentu. Pada waktu makan, selalu Edmay yang menguasai suasana. Dia tak tahu bahwa di belakang punggungnya kami tidak jarang membicarakannya. Meniru tingkahnya, caranya berbahasa Perancis yang seperti telah kukatakan semula disertai aksen keras yang mencukil telinga. Seperti dalam perjalanan-perjalanan lain, percakapan dengan rekan-rekan tidak pernah menyimpang jauh dari pengalaman di tempat tidur. Masing-masing mempunyai kepribadian yang menarik, bercerita dengan lagak, sedang seorang lain mengutarakan pendapat. Aku berusaha turut dengan angin, kadang-kadang menutup telinga pada waktu-waktu yang perlu. Yang penting bagiku adalah terjaminnya saat-saat senggangku. Alangkah baiknya kalau aku hanya dapat menemui Edmay pada waktu-waktu untuk tidur bersama. Beberapa hari bergaul dengan dia aku telah merasakan tekanan batin. Terutama oleh sifat-sifatnya yang serba menentukan, mengambil inisiatip, dan selalu minta dibenarkan. Dan ketika kapal sampai di Capetown, mungkin aku adalah orang pertama di kapal yang menarik napas lega. Kami singgah lima hari di pelabuhan. Selama lima hari itu Edmay, entah bagaimana caranya untuk mengelabui mata suaminya, datang menemuiku. Kapal berangkat ke Madagaskar untuk mengambil muatan di luar rencana. Sekembali di Capetown, wanita itu menilponku. Rekan-rekan mengingatkanku, bahwa perempuan seperti Edmay tak akan mudah dielakkan begitu saja. Mereka benar. Tiba di pelabuhan yang tertuju, aku merasa lepas dari kekhawatiran, sebab Edmay tidak tinggal di kapal lagi. Tapi aku masih salah perhitungan. Dalam perjalanan kembali ke Utara, di setiap perhentian telah menunggu suratnya. Kekasih yang setia, sebutan rekan-rekanku. Aku tidak membalasnya. Kemudian perusahan mewajibkan kapal dengan anak buahnya yang sama membuat perjalanan Perancis-Afrika Selatan hingga empat kali. Setiap kali kami singgah di Capetown, Edmay telah menungguku. Kehadirannya yang semula kuanggap praktis, mulai benar-benar mengurangi rasa kemerdekaanku. Pada waktu kapal berangkat dari Eropah, kami perwira-perwira muda mengintip dan memperhatikan kalau-kalau ada penumpang-penumpang wanita yang menarik. Tetapi aku terpaksa berhati-hati. Aku tidak bebas berbuat semauku, dengan kekhawatiran akan terbenturnya dua perempuan di pelabuhan yang sama. Dengan Edmay orang dapat mengharapkan segala macam kejadian yang tidak sopan. Kemarahannya dapat meletus di mana pun serta di waktu yang bagaimanapun. Aku harus memilih penumpang wanita yang turun sebelum Capetown. Dan hal

ini, yang sebenarnya bukan merupakan keharusan maupun kewajiban, menyimpang dari kebebasanku berpikir. Tinggal di rumah bersama isteriku, aku telah terlalu biasa membuntuti kemauan perempuan yang kukawini. Lepas dari rumah aku ingin berbuat sekehendak hatiku. Surat-surat Edmay tetap berdatangan. Pada waktu-waktu bertemu kembali kuperlihatkan sikap dinginku terhadapnya. Dia kemudian menimbuniku dengan hadiah-hadiah yang bagi orang laki-laki lain amat berarti karena harganya yang tinggi, tetapi yang bagiku menjadi beban tanggungan. Pada perjalanan yang ketiga, aku bahkan berterus terang kepadanya bahwa aku tidak ada waktu untuk menerimanya di kapal. Dengan perwira atasan aku bersepakat untuk tidak mendapat waktu libur sedikit pun selama kapal singgah di Capetown. Dengan rekan-rekan kami membikin semacam blok untuk membebaskanku dari Edmay! Kesemuanya ini kukerjakan tidak tanpa perasaan salah diri yang besar. Aku merasa menjadi seorang pengecut. Tetapi apa boleh buat. Pada kali yang akan datang aku akan lebih berhati-hati memilih pasanganku. Aku telah kehilangan kemerdekaan dengan mengikatkan diri kepada perkawinan. Aku tidak hendak menjadi laki-laki yang bodoh untuk sekali lagi menyerahkan kebebasanku buat meladeni perempuan seperti Edmay. Perasaan salah diri ini pun segera kabur, ketika kudengar dari rekan-rekan bahwa bekas kekasihku ternyata dengan mudah diantar kembali turun ke kota oleh seorang di antara perwira-perwira muda. Untuk selanjutnya, kabar-kabar yang kuterima dari kawan tertentu itu pun tidak menarik perhatianku. Hanya kadang-kadang, untuk memeriahkan pembicaraan, aku menambahkan di sana sini. Aku bahkan memiliki semacam perasaan hutang budi kepada rekan tersebut. Oleh galanterinya aku berhasil bebas dari Edmay. Rekanku itu belum kawin, lebih muda dariku. Jadi Edmay menemukan beberapa kelebihan yang bermanfaat padanya.

*

Perjalanan terus berlangsung. Begitu juga beragam pengalamanku. Sementara itu anak laki-laki lahir dari perkawinanku. Perbedaan sifat antara isteriku dan aku sendiri semakin nyata kelihatan dari hari ke hari. Dengan rasa sedih aku menyatakan, bahwa hadirnya seorang anak sama sekali tidak membawaku lebih dekat kepada perempuan yang kukawini. Benar aku gembira dengan kelahiran itu. Aku merasakan semacam perasaan kelengkapan yang mengharukan pada saat-saat berlibur dan bersama dengan anakku. Tetapi hal ini tidak dapat menahan kerisauanku tinggal di rumah lebih dari seminggu. Setiap kali aku mengulangi kepada diriku sendiri bahwa aku berada di

rumahku, bersama keluargaku, isteriku, anakku. Tetapi sikap serta kalimat-kalimat yang kudengar tiap harinya menyarankanku akan hal yang sebaliknya. Isteriku tidak pernah mengikutkanku dalam perencanaan sesuatu yang berhubungan dengan rumah tangga. Makanan untuk nanti malam, jam berapa aku bangun untuk mengantarkannya berbelanja, semua itu dialah yang menentukannya. Dia tidak pernah berkata: rumah kami, melainkan rumah*ku*, kebun*ku*, anak*ku*. Mungkin aku terlalu perasa mengenai hal yang satu ini. Tetapi bagiku justru dari hal-hal yang barangkali remeh atau kecil itulah datangnya rasa keasingan yang menyisihkan.

Dengan demikian aku selalu menjadi tenaga suka rela di perusahaan kapal yang mengontrak aku. Di waktu mereka memerlukan seorang perwira setarapku, aku siap sedia untuk berangkat sewaktu-waktu. Mungkin itu adalah salahku. Barangkali pada waktu itu aku masih lebih dapat memperbaiki jeleknya hubungan kami suami isteri. Jurang perbedaan bermacam sifat, kesenangan dan kelakuan, mungkin masih dapat didekatkan masing-masing dari tebingnya agar dapat dicapai semacam perekatan, kalau tidak suatu sambungan. Tetapi aku muda waktu itu. Umur dua puluh tujuh adalah umur bijaksana bagi seorang, tapi bagi seorang lain adalah umur menggelegak. Aku melihat betapa besar rasa kedirian isteriku, rasa egoisnya. Maunya dia selalu membuntutiku. Cemburu dan ingin tahu apa yang kukerjakan, dengan siapa aku berbicara di tilpon, siapa-siapa yang kutemui di jalan pada waktu aku keluar. Aku tidak pernah dapat begitu saja mengambil mobil dan pergi ke kantor perusahaan kapal.

Aku tak dapat menilpon kepada seseorang tanpa dia berdiri di tempat yang dekat untuk mengetahui kepada siapa dan mengenai apa aku berbicara. Apalagi kalau sampai kepada berlena-lenaan di belakang setir mengelilingi kota. Semua itu adalah miliknya. Bahkan aku pun menjadi miliknya bila turun ke darat. Berusahakah aku untuk mendapatkan kebenaran sendiri dalam hal ini? Aku merasa bukan orang yang sukar. Sejak kecil orang-orang sekelilingku, ibu serta kakak-kakakku, bahkan kawan-kawan di sekolah dan guruku sering berkata, bahwa meskipun aku adalah satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga kami, tetapi aku tidak berwatak sukar maupun kurang pendidikan. Dari lingkungan pekerjaan pun aku hingga waktu itu tidak pernah mendapat teguran. Mungkin dari semula memang telah salah dasar perkawinanku, karena aku tidak mencintai bakal isteriku.

*

Di tengah-tengah perjalanan ke Tahiti, kapal kami mengalami kerusakan berkali-kali. Kami perwira-perwira muda, aku yakin bahwa kelasi-kelasi kapal pun sama halnya, semua berdebar hati menunggu waktu masuknya kapal ke pelabuhan tujuan. Bagi kami di Perancis, Tahiti adalah surga yang terkenal pantainya, berair hangat, tanah yang selalu bermatahari, wanita-wanita yang cantik dan menyenangkan, barang-barang dari kayu diukir dengan cara primitip yang dihargai orang-orang di kota besar sedunia. Aku sering mendengar cerita kawan-kawan sekerja mengenai tempat itu. Dongengan yang merata dan menjadi terkenal di negeri kami ialah bahwa laki-laki di sana menyediakan isteri-isteri atau anak-anak perempuan mereka bagi pendatang kulit putih, terutama anak kapal Perancis untuk "dipergunakan". Maksudnya ialah agar perempuan-perempuan itu dapat mempunyai anak yang berkulit lebih terang daripada pribumi. Laki-laki di sana amat bangga jika isterinya melahirkan seorang bayi yang berkulit lebih terang daripada dirinya. Hal tersebut kuanggap tidak masuk di akal, namun rekan-rekan yang telah pernah ke sana membenarkan dongengan tersebut.

Setelah berhenti di berbagai tempat untuk perbaikan sementara, kami tiba di Tahiti. Selain penurunan barang, masih harus diadakan pergantian bagian yang rusak di kapal. Seperti biasa, setelah pekerjaan agak reda, perwira-perwira muda mendapat giliran turun ke darat. Bagiku, Tahiti lebih mengena di hati daripada negeri Jepang. Dalam perjalanan pertama ke Timur Jauh aku mengharapkan akan melihat satu negeri yang antik, rumah-rumah beratap kayu seperti yang kulihat di gambar-gambar, juga perempuan-perempuan pemalu yang lembut. Tetapi Jepang yang kutemukan mengecewakanku. Mungkin di tanah-tanah pedalaman kehidupan kurang dipengaruhi oleh kemajuan yang disebut orang masa moderen. Bagaimana pun Tahiti lebih mendekati kepada bayangan yang terpupuk di kepalaku berkat cerita-cerita serta buku-buku yang kubaca.

Pada kesempatan persinggahan waktu itulah aku berkenalan dengan Corinne. Berlainan dengan wanita-wanita lain yang kemudian menjadi kekasihku, Corinne kutemukan tidak bersama dengan rekan-rekanku. Aku mendapat giliran turun sehabis makan siang yang kupergunakan untuk membeli sejumlah perangko koleksi. Corinne ada di loket sebelah lain, tersenyum dan kelihatan ramah. Kulayangkan pandangku, tidak ada orang yang antri di belakangku. Aku dapat berbicara sebentar mengenai kumpulan seri-seri lain. Dia mengatakan juga tertarik. Aku berjanji akan memberi beberapa dari negara-negara yang pernah

kukunjungi. Tetapi karena aku tidak dapat memastikan bila akan mendapat kesempatan turun, kutanyakan alamatnya.

"Alamat saya mudah saya berikan kepada Anda. Tapi untuk menemukannya saya kira Anda akan mendapat kesukaran."

"Mengapa?" tanyaku, aku curiga dia hanya bersikap jual mahal.

"Karena tempatnya melalui jalan yang berliku-liku di antara perkampungan penduduk asli." Dia berhenti seperti berpikir, lalu meneruskan. "Sampai jam berapa izin Anda?"

"Hingga sore, jam lima atau setengah enam begitu."

"Kalau Anda kembali kemari jam empat, dapat saya tunjukkan rumah saya. Besok pagi adalah Sabtu, kami bekerja setengah hari, kemudian Minggu. Kalau Anda benar-benar akan memberi perangko-perangko itu sebaiknya dikirim melalui pos atau datang ke rumah."

"Saya belum tahu kapan dapat turun. Lebih baik saya kemari lagi jam empat nanti."

"Baiklah, jam empat nanti. Sekalian jalan-jalan, Anda dapat melihat nanti sekitar tempat saya, amat indah."

Tawaran itu diucapkan begitu sederhana dengan cara ramah yang menyambut. Aku tidak kehilangan sesuatu pun dengan menerimanya. Aku tentu saja ingin melihat-lihat pemandangan yang termashur di sana. Kini ada seorang wanita yang bersedia mengantarkan. Kuulurkan tanganku, dan kukatakan nama kecilku.

"Kalau kita hendak berkawan, tidak ada perlunya kita saling memanggil tuan atau nona."

Begitulah aku mengetahui namanya Corinne. Rambutnya hitam sekali, turun meminggiri wajahnya yang lonjong sehat. Sewaktu aku datang kembali, Corinne telah menungguku di depan pintu masuk. Diterangkannya bahwa tidak banyak lagi langganan yang datang. Dia dapat menyerahkan bagiannya ke loket lain.

"Lagi pula setengah jam lagi kantor akan tutup," sambungnya, sambil langsung berjalan tanpa mengindahkanku.

Lenggangnya lampai. Di sana sini lengannya menunjuk ke suatu gedung atau bangunan dan diterangkan kegunaannya. Aku mengikutinya dengan diam-diam, kadang-kadang bertanya satu-dua hal. Aku merasa tidak segan berbicara dengan dia. Semula aku khawatir akan pokok atau soal yang harus kutemukan untuk selalu mengisi waktu bersama. Tetapi aku melihat bahwa Corinne memiliki kesanggupan yang mengagumkan supaya kawan bersamanya merasa tidak canggung.

Benarlah seperti katanya. Kami meninggalkan daerah jalan besar,

keluar menuju ke jalan kecil berbelok dan berbelit. Sampai di daerah penuh pohon kelapa, lalu menelusuri pantai.

"Sebenarnya rumah saya tidak jauh dari kantor pos. Hanya dua puluh menit berjalan kaki. Tetapi tidak ada jalan yang langsung dan mudah. Itu sudah termasuk dalam rencana pembangunan. Tapi belum dilaksanakan."

Aku baru menyadari bahwa pemandangan rumah-rumah dan jalan-jalan kecil itu semua sama satu dengan lainnya, dan bahwa seorang diri aku tidak akan mudah dapat menemukannya kembali. Kami berjalan berdampingan. Sebentar-sebentar aku mencuri memandang Corinne, tubuhnya, betisnya. Semuanya serba sederhana. Tidak ada garis yang lebih baik atau lebih jelek. Sampai-sampai caranya berpakaian pun. Baju model tahun itu, tidak berlengan dan erat di pinggang, kemudian turun melebar hingga ke lutut. Satu-satunya yang kuanggap aneh adalah sepatu tingginya. Di tengah-tengah alam, di sana laut dan di sini pohon-pohon kelapa yang berjuluran dengan berbagai bentuk dan letak, di antara segalanya yang serba wajar dan seadanya, Corinne akan lebih pantas berjalan memakai sarung, bersandal atau tidak. Tiba-tiba dia berhenti. Aku hampir terjatuh tersandung kayu mati yang menonjol di tanah.

"Rumah yang kedua kelihatan dari sini, itulah rumah orangtua saya."

Aku menurutkan jari telunjuknya. Di jalan kecil naik agak menjauhi pantai, berderet rumah-rumah dari kayu.

"Anda tidak saya bawa ke rumah, karena hari ini bibi saya sekeluarga sembilan orang sedang berkunjung. Tidak ada tempat di ruang duduk."

Aku tidak membantah, juga tidak mencari kebenaran kata-katanya. Kulihat tidak jauh dari sana ada sebuah rumah makan, tepat di bawah rimbunan daun-daun pohon kelapa.

"Anda saya undang minum sesuatu?" ajakku.

"Dengan senang hati."

Kami duduk di luar. Corinne mengusulkan agar kucoba air kelapa dan ramuan buah-buahan lain. Di udara yang panas, amat segar di tenggorokan dan turun ke perut. Tetapi aku tidak peduli apa yang kuminum. Aku setengah percaya setengah tidak akan segala sesuatu yang kualami dan kulihat di tempat yang telah lama kudengar keindahan pantainya, pulaunya, dan wanitanya. Corinne-lah yang kutemukan begitu aku turun ke darat. Kini aku duduk di atas bangku kayu yang kokoh serta dibangun dengan keasliannya, menghadap ke laut yang tenang, di samping seorang wanita muda yang sama sekali

tidak membosankan. Kuamati dari dekat begitu, barulah aku melihat bahwa satu-satunya dandanan yang nampak di wajah Corinne adalah gincu merah ungu dan garis hitam di sudut pelupuk matanya. Benarlah mata itu agak sipit. Dan tambahan warna hitam itu menjadi sesuatu yang menyenangkan di sana.

Kedua kalinya aku menemuinya, aku telah berhasil memilikinya. Tanpa soal tanpa kesulitan. Aku bahkan tidak pernah tahu bagaimana Corinne dapat meninggalkan pekerjaannya di siang hari. Kami pergi ke suatu pojok pantai untuk berenang. Air laut hangat, mendekati panas. Pasir yang lembut begitu nyaman menerima injakan kaki. Kami menjadi dua kanak-kanak tanpa kekhawatiran. Berenang, bermain air, berkejaran di pantai di antara batu-batu karang dan rumpunan tumbuhan seperti yang hingga waktu itu hanya kudapati di film-film. Dan ketika kulihat Corinne terengah tertawa bersandar pada sebuah karang yang terlindung, aku tak dapat lagi menahan gelora yang mendidih di dalam diriku. Bahunya yang tembaga bersinar, rambutnya basah terurai tak teratur, mulutnya yang setengah terbuka mencari kebebasan bernapas. Kudekati dia. Dan aku menunduk mencium bibirnya, asin, lembut namun membara. Selanjutnya yang terjadi adalah seperti di dalam mimpi. Seperti dalam khayalanku sejak berumur belasan tahun, pada waktu-waktu aku membayangkan pelayaran serta pertemuanku dengan ikan-ikan duyung yang berambut panjang. Kemudian, seperti biasa segala sesuatu di dunia ini, kenyataan jauh melampaui pikiran manusia. Pergaulanku dengan Corinne seperti orang yang mengabulkan nadar atau niat. Aku tidak dapat tidur tenang di hari-hari di mana kami tidak bertemu. Aku gelisah oleh penungguan waktu yang serasa tidak kunjung tiba. Apakah Corinne mengalami hal yang sama, aku tidak tahu, dan tidak sampai hati untuk menanyakannya. Hanya aku melihatnya gemetar oleh sentuhanku yang seringan-ringannya pun. Dalam pelukanku dia pasrah, tetapi kehendak yang panas mendorongnya untuk tidak hanya menjadi pihak penerima. Entah disebabkan oleh lingkungannya, pada Corinne lebih kutemukan naluri kebinatangan daripada perempuan-perempuan lain yang kukenal. Kuperhatikan, selama beberapa kali kami mengadakan pertemuan-pertemuan percintaan, tidak jarang terdapat beberapa pasangan lain tak jauh dari tempat kami, baik penduduk asli maupun campuran. Mereka leluasa berbuat sekehendak hati tanpa mempedulikan sekitarnya. Sewaktu kami berjalan berpegangan tangan di lorong yang padat oleh rumah-rumah kayu, anak-anak berkejaran bermain tak mengindahkan sedikit pun kepada kami. Hal ini melegakan pikiranku secara tidak sadar. Mereka telah

biasa melihat orang-orang asing. Sebagian besar penduduk berdarah campuran. Bahkan di antara mereka yang menyebut penduduk asli pun tak dapat lagi kelihatan keaslian mereka. Seperti Corinne, tubuhnya sempurna, meskipun pendek. Kakinya ramping berwarna tembaga keemasan, hingga ke betis yang agak gemuk dan merusak keselarasan pandang. Matanya sipit dan rambutnya hitam lurus. Ini tak dapat disangkal lagi menurun dari nenek moyangnya yang datang dari benua Cina. Seakan untuk menutupi kekurangan itu, mukanya bulat telur dengan rahang teratur serta hidung yang pipih mungil, senyumnya terhias oleh gigi-gigi yang rintip manis. Tak dapat disangkal, dalam kebanyakannya, hasil campuran bangsa-bangsa telah mendekati kesempurnaan ras manusia.

*

Setelah dua bulan kami bermandikan sinar matahari dan laut yang ramah, kapal kembali siap dengan perlengkapan-perlengkapan yang telah diperbaiki untuk pulang ke Perancis. Dengan menyesal sebagian anak kapal mengucapkan selamat tinggal kepada Tahiti. Tertinggal-kah hatiku di sana? Waktu itu pun aku telah mengetahui dengan pasti, bahwa aku tidak kehilangan sesuatu pun. Yang terjadi antara Corinne dan aku begitu terus terang, begitu langsung memberi dan menerima. Dari kami tidak ada yang mendahului mengajak atau meninggalkan, melainkan selalu bersama pada tarap yang sejajar. Waktu aku akan berangkat, Corinne berkata bahwa dia akan kawin dua bulan yang mendatang. Seolah hendak menenangkan hatiku, dia menambahkan bahwa memang dari semula dia bermaksud mencari pengalaman denganku. Dan sebagai tanda terhapusnya halaman yang kami tulis bersama, dia memberiku beberapa hadiah serta berterimakasih kepadaku. Aku yang selalu pendek pikiran dalam hal ini, pusing mencari apakah yang patut kuberikan kepadanya sebagai ganti tanda perpisahan.

Seperti seorang yang hilang akal, aku meminta izin istimewa beberapa waktu sebelum berangkat untuk membeli sesuatu yang bersifat Perancis. Dan kepada Corinne kuberikan sebotol air wangi yang termasuk mahal bagi uang sakuku pada waktu itu.

Tetapi benarkah halaman itu dapat terhapus begitu saja? Kenangan semacam itu adalah kekayaan. Dan kekayaan laki-laki yang tersembunyi dari segala mata adalah pengalaman dengan perempuan, kalau itu tidak dapat disebut cinta.

7

KAPAL sampai di pelabuhan Kolombo pada suatu fajar yang kering. Aku suka sekali pulau kecil yang berpemandangan ramah itu. Kotanya seperti biasa dan aku hanya sempat mengunjunginya dua kali. Kota itu sama dengan kota-kota lain di Asia. Orang sering berkata bahwa kehidupan seorang pelaut menyenangkan, berkeliling dunia, melihat negeri-negeri asing. Bagiku ini ada benar dan tidaknya. Aku hampir selalu harus tinggal di kapal untuk mengawasi keberesan kerja di sana. Untuk turun ke darat, kami hanya mendapat setengah jam, atau kalau diundang oleh pegawai kedutaan atau perwakilan negeri yang kami kenal, kami paling lama mendapat satu setengah jam. Hingga kini yang kukenal hanya daerah perbelanjaan dan wajah kota-kota yang kebanyakan sudah tidak asli lagi, atau yang hampir semuanya sama disebabkan oleh bangunan gedung-gedung bertingkat yang berjulang-an ke angkasa. Hanya beberapa kota yang benar-benar mempertahan-kan keasliannya, seperti di negeri Jepang misalnya. Tetapi itu pun harus mengetahui pelosok-pelosok yang dalam. Jadi harus turun sebagai seorang pelancong. Dengan pekerjaanku hal ini tidak mungkin.

Kulepaskan alat pelihat jarak jauh dari mataku dan aku masuk ke ruang radar.

"Saya akan turun ke klinik sebentar, Komandan," Perwira Kedua Joire berkata.

"Baik," jawabku tanpa mengangkat muka dari timbunan laporan di atas meja.

"Eh, Joire," seruku kemudian.

"Ya, Komandan."

Perwira muda itu kembali ke ambang pintu ruang.

"Ada yang salah?"

"Hanya sakit kepala, Komandan."

"Anda banyak minum kemarin malam?"

"Tidak, Komandan."

"Sampai jam berapa Anda tinggal di geladak?"

"Jam sebelas lebih sedikit. Lalu saya menghabiskan waktu dinas saya di anjungan sampai jam satu."

Komandan Muret yang baru naik dan menangkap sebagian dari percakapan kami, menyela:

"Usahakan supaya Anda menjadi baik siang ini. Saya akan turun ke kota. Tidak baik anjungan ditinggalkan oleh dua orang."

"Ya, Komandan."

Joire turun, komandan berkata seolah ditujukan kepada dirinya sendiri.

"Anak-anak muda! Selalu tidak kira-kira pada malam-malam pesta."

Kemudian dia keluar berbicara dengan pilot pelabuhan.

Aku tidak ingat apakah benar Joire tinggal di geladak hanya sampai jam sebelas lebih. Aku juga tidak memperhatikan apakah dia ada di anjungan sewaktu aku naik untuk memeriksa sekali lagi titik letak kapal, sebelum masuk ke kabinku jam satu malam. Aku hanya ingat bahwa aku telah menghabiskan segelas demi segelas anggur sampanye yang dituangkan Martin atau Kovash.

Ketika dia selesai menari, aku menemukan diriku bertepuk tangan mengikuti hadirin. Kali terakhir aku melihatnya, ialah ketika musik dansa telah mulai kembali, dia berdansa dengan penumpang bangsa Irlandia atau Inggris, aku kurang tahu. Aku dengan pasanganku selalu mendekatinya. Kemudian dia tiba-tiba tidak kelihatan lagi. Kursinya kosong. Kutunggu beberapa waktu, dari satu musik ke musik yang lain. Tetapi dia tidak muncul lagi. Lonceng tengah malam dibunyikan sebagai tanda bagi hadirin untuk mengunjungi meja makanan yang telah tersedia di dalam ruang dalam. Aku mengambil sepotong kue asin yang berisi daging, beberapa iris roti serta daging dan sayur dingin. Kembali di meja aku hanya menemukan Martin.

"Dokter kita mendapat kawan malam ini," kata Martin menduga pikiranku.

"Charbonnel?"

"Dia juga menghilang. Tentunya tidak seorang diri. Kita makan hanya berdua, Komandan. Selamat buat orang-orang yang saleh." Diacungkannya gelasnya yang telah berisi anggur ke arahku.

"Untuk orang-orang yang saleh," sahutku sambil mengangkat gelasku pula, keduanya berdenting bersentuhan.

Dan kami makan dengan diam-diam. Orang-orang yang saleh. Hampir aku tidak bisa mencegah senyumku. Setelah makan, beberapa orang memulai berdansa. Tuan Bluston berdansa dengan Nona Dexter. Kedua dahi mereka bertemu untuk menahan sebuah jeruk

yang kuning. Tangan mereka terlipat ke belakang, mata mereka mengawasi jeruk dan menjaganya jangan sampai jatuh. Beramai-ramai hadirin lain mengikutinya. Pembantu bendahara mulai membagi-bagikan topi-topi yang beragam bentuk dan coraknya, semakin menyemarakkan malam. Sewaktu Kovash kembali, dia memesan botol anggur sampanye yang paling tua umurnya. Kami mengerti apa maksudnya. Martin yang tidak biasa menyembunyikan perasaannya, gelisah mencari kata-kata yang paling tepat. Aku mengamatinya dengan rasa geli. Beberapa kali kami berpandangan, mata dikejapkannya. Tibalah pula bendahara kami. Dia langsung menuju ke meja mengambil sepiring makanan.

"Sudah ada 'sampanye istimewa'?" serunya.

"Rupa-rupanya kita akan berhak mendapat dua botol. Bendahara."

"Siapa?"

"Dokter kita," jawab Martin.

Charbonnel tiba-tiba tertawa. Kami tersenyum mengawasinya.

"Tuan-tuan," kata dokter sambil mengangkat gelasnya. "Untuk cinta kita."

"Untuk cinta Tuan-tuan berdua. Komandan dan saya akan menemui tempat tidur kita dengan sedih," jawab Martin sambil ganti mengangkat gelasnya.

Itulah kalimat Martin yang menancap di pikiranku hingga aku naik ke anjungan. Kepalaku pening. Hatiku begitu kosong. Inikah cinta? Berkali-kali aku seperti orang bodoh, seperti anak muda yang berumur belasan tahun dan terkena asmara untuk pertama kalinya. Telah berkali-kali aku menghendaki seorang perempuan. Kesakitan yang kuderita tidak kurang nikmatnya kalau saja aku segera mendapatkan obatnya. Itulah derita cinta. Dia menikam seseorang tanpa memilih tempat dan waktu.

Aku turun ke salon. Pegawai-pegawai imigrasi setempat telah mengatur pekerjaannya di sana. Penumpang-penumpang yang hendak turun ke darat harus mendaftarkan paspornya. Mereka masuk dari pintu di samping kolam renang, berderetan menunggu gilirannya masuk ke salon. Aku meneruskan turun ke bagian barang, tanda tangan untuk berbagai penurunan serta pemuatan, kemudian aku naik ke bar.

"Apa yang Komandan inginkan?" penjaga bar menegurku.

"Air sirop mentol dengan es yang banyak."

Dia menyiapkannya, lalu memberikannya kepadaku.

"Banyak penumpang yang turun di sini, Komandan?"

"Saya tidak tahu."

Kutengok ke luar. Matahari kuning sekali hingga warna cat terali

yang putih kelihatan seperti bertahun tidak disentuh kuas baru.

"Kemarin malam sampai jam berapa?"

"Jam setengah empat geladak dibersihkan. Beberapa penumpang meneruskan pesta di kolam renang. Banyak yang mesti ditolong turun ke kabin."

"Laku sekali kalau begitu. Tuan Langot?"

"Oh, dia hanya sampai jam tiga."

Aku mengangkat keningku tidak percaya.

"Tuan lihat bagaimana dia berdansa dengan nona Cina dari kelas turis?" dan penjaga bar itu tertawa sendirian, lalu: *"Sacre veillard!"* sumpahnya.

Tiba-tiba tilpon di sampingnya berdering.

"Halo, ya, bar di sini. Tidak. Yang ada komandan. Mungkin dia ada di anjungan," dia berhenti sebentar, lalu: "Ya, baik. Kalau dia lewat akan saya katakan."

Diletakkannya alat tilpon ke tempatnya.

"Tilpon buat komandan."

Aku telah mengira.

"Dia di anjungan tadi."

"Sudah tidak ada."

"Mungkin sudah turun. Tadi mengatakan akan turun ke kota. Dari siapa tilponnya?"

"Penerangan tidak mengatakannya."

Aku tidak mengurusnya lebih lanjut. Kalau mengenai pekerjaan tentulah disampaikan kepadaku.

"Saya bawa gelas ke kamar," tanpa menunggu jawaban aku bangkit naik ke kabinku.

Aku mengurung diri di kamar hingga sore. Sampai waktu makan malam aku tidak kekurangan pekerjaan. Malam itu kamar makan hampir kosong. Banyak penumpang turun mengikuti rombongan yang diatur oleh kantor turis untuk mengunjungi seluruh pulau hingga keesokan harinya. Komandan tidak kelihatan. Di pojok kanan kami ada dua meja yang berpenghunikan masing-masing sepasang orang tua. Di sebelah lain, meja Nyonya Vincent. Lalu meja kami dengan empat perwira. Kami makan dengan diam-diam. Begitu sepi sehingga suara-suara garpu dan senduk yang terbentur ke piring terdengar nyaring.

"Dia sendirian," tiba-tiba bisik Kovash sambil mengulurkan kepalanya ke depan seolah ketakutan terlihat oleh orang-orang lain.

Aku segera mengerti maksudnya. Tetapi Charbonnel bertanya dengan naifnya.

"Siapa?"

"Nyonya Vincent."

"Tuan Haller turun sendiri bersama rombongan turis," kata Martin.

"Ya, katanya dia mengajak Nyonya Vincent, tetapi yang akhir ini tidak mau. Tidak ada yang menjaga anaknya," sahut Charbonnel, yang kuakui selalu membawa kabar-kabar yang menarik.

"Hiduplah Bombay," tiba-tiba kata Kovash lagi.

"Mengapa, Dokter?"

"Karena Tuan Haller turun di sana."

"Lalu?" tanya Martin.

"Lalu, tidak apa-apa. Saya hanya semakin tidak suka kepada pemuda itu."

Aku tersenyum. Semua orang cemburu oleh ketampanan pemuda Jerman tersebut. Lebih-lebih kalau dia selalu bersama Nyonya Vincent.

"Dokter akan menggantinya?" tanya Martin.

"Ganti untuk apa?"

"Menggoda Nyonya Vincent."

"Tidak. Saya suka sekali nyonya itu. Tetapi tidak untuk hal yang Anda maksudkan. Dia seperti anak saya. Terlalu muda."

"Dokter tidak jatuh cinta kepadanya?" tanyaku.

"Saya tidak tahu. Saya hanya senang kepadanya."

"Yang terang, Tuan Haller harus turun," kata Martin dengan tegas.

Aku menoleh perlahan ke meja Nyonya Vincent. Tanpa kecanggungan dia sedang minum air dari gelasnya. Pelayan mejanya berdiri agak ke samping, bersikap sedia. Aku tiba-tiba merasakan waktu terlalu panjang. Kuhabiskan makanan tanpa selera yang khusus. Dengan rasa heran aku memandang rekan-rekanku makan dengan penuh napsu. Akhirnya aku tidak bisa duduk dengan tenang lagi. Aku bangkit sambil minta maaf.

"Saya juga mengikuti komandan," kata Martin.

Kami berdua meninggalkan kamar makan. Ketika melihatku akan keluar ke geladak, rekanku bertanya.

"Anda tidak mengambil air daun sereh?"

"Saya akan menengok ke atas sebentar."

Di anjungan aku memeriksa beberapa pekerjaan.

"Pedagang-pedagang menghendaki tanda tangan komandan."

"Lain-lainnya?"

"Tidak ada perubahan," jawab perwira yang bertugas.

Aku turun ke bar, di mana rekan-rekanku telah mendahuluiku.

"Seperti biasa," kataku kepada pelayan.

Ketika aku mengangkat cangkir ke bibirku, mataku terbentur kepada pandang Nyonya Vincent yang duduk di geladak, menghadap ke dalam. Seperti biasa dialah yang mendahului membuang pandang ke arah lain. Dia sedang minum air daun sereh bersama penumpang-penumpang tua bangsa Swedia. Muka mereka nampak semakin merah berkeriput oleh panasnya udara. Beberapa waktu kemudian kulihat Nyonya Vincent masuk, berjalan melewati bar dan menuju ke salon. Aku melihatkannya berlalu. Tak sekali pun dia menengok kepadaku. Kepalanya mengangguk ke arah kami dengan samar. Dari salon musik hiburan populer telah mengawang di udara sejak makan malam selesai. Aku tahu bahwa Nyonya Vincent mengambil kursi yang paling lunak, menempatkan dirinya hampir tenggelam di dalamnya sambil membaca. Pandangan semacam itu kutemui di salon di malam-malam di mana tidak ada acara lain yang tersedia. Di geladak dua perwira muda mulai berjalan dari satu samping ke samping yang lain. Hidup di rumah mengapung seperti ini orang memerlukan gerak badan yang teratur kalau orang itu tidak mau menjadi gendut serta lembek urat-uratnya. Di samping kamar bermain disediakan ruang untuk gerak badan bagi perwira serta penumpang-penumpang. Tetapi olah raga yang paling digemari adalah jalan kaki mengelilingi geladak. Itu selain lebih mudah, juga lebih bebas, bisa bergaul antara penumpang dan perwira. Malam itu aku memutuskan untuk menggabungkan diri kepada perwira-perwira muda itu. Martin membuntutiku.

"Sebetulnya kita harus berjalan cepat-cepat. Itu baik untuk memperkuat pernapasan," usul Martin.

"Dengan panas seperti ini?" sesalku.

Lalu kami setuju menghitung berapa kali putaran kapal. Martin dan aku membuat perjalanan yang berlawanan dengan perwira-perwira muda itu. Pada lingkaran yang ketiga puluh kami sudah merasa lelah. Seorang demi seorang mengundurkan diri. Tinggal seorang perwira muda dan aku sendiri.

"Saya juga akan masuk. Di salon udara lebih sejuk."

Tanpa menunggu jawaban sainganku aku masuk ke salon. Selintas kulihat Nyonya Vincent seorang diri. Tidak ada penumpang lainnya di salon. Aku langsung mendekatinya.

"Seluruh kapal adalah milik Anda, Nyonya," kataku setengah terengah-engah kelelahan.

Dia mengangkat muka, dan kami berpandangan. Matanya setengah terbelalak menatapku dengan lembut.

"Mengapa?" tanyanya.

Lalu kami berbicara dengan keasikan yang baru. Segala sesuatu yang singgah di kepala kukatakan untuk tidak membiarkan semenit dua menit tanpa mendengar suaranya. Kuperhatikan dia baik-baik. Kuamati benar caranya ketawa. Giginya yang sehat menggaris mungkin terlalu besar bagi mulutnya yang mungil itu. Tetapi seolah untuk menutupi kesalahan itu, kudapatkan setitik lubang cekung di pipi kanannya pada waktu dia tersenyum. Tangannya lena di atas tanganan kursi. Jari-jarinya yang panjang diujungi oleh kuku-kuku terpelihara, bercatkan warna yang sepadan dengan kulitnya. Sikapnya sederhana, tetapi jauh dari kekakuan. Aku terpikat oleh caranya menggelengkan kepala yang wajar kekanakan. Leher yang menonjol dari warna turkuas bajunya kelihatan lentik tetapi kuat. Setelah bercakap-cakap beberapa waktu lamanya, dia setuju naik ke kabinku untuk mengambil buku yang ingin kupinjamkan kepadanya. Ketika kami akan turun kembali, seorang pedagang setempat datang dengan kertas yang diacungkannya kepadaku.

"Saya minta tanda tangan izin penjualan barang di atas kapal, Komandan."

Aku menggumamkan sesuatu kepada Nyonya Vincent, lalu kuberikan tandatanganku di atas kertas izin.

"Apakah Nyonya akan turun?" tanya pedagang Sri Langka itu. "Saya persilakan melihat batu-batu permata yang saya jual."

"Terima kasih. Saya tidak akan membelinya," jawabnya.

"Hanya melihat saja, Nyonya," desak orang itu.

"Tidak. Terima kasih."

Kami turun tangga, pedagang itu tetap mengikuti kami.

"Ada yang merah, Nyonya. Pantas buat Nyonya. Rubis dari Birma. Tidak mahal, Nyonya."

"Nyonya datang dari Birma. Ayahnya pedagang besar, dia sudah cukup mempunyai batu permata," selaku untuk mengusir orang itu.

Dengan keheranan pedagang yang malang itu akhirnya pergi meninggalkan kami. Nyonya Vincent memandang kepadaku sambil menahan senyumnya.

"Sampai besok pagi," kataku.

Kusambut tangan yang diulurkannya. Kugenggam beberapa saat. Kami berpandangan. Kutunggu sebentar dia masuk ke salon, lalu aku naik ke anjungan. Malam itu tenang. Begitu tenang di bagian haluan kapal, sehingga aku beberapa kali menilpon ke bar menanyakan apakah orang masih sibuk menaikkan barang di arah kolam renang. Berkali-kali pula aku menengok ke bawah, di mana kesibukan penaikan muatan berlangsung di bawah sorotan lampu-lampu yang terang.

Kami hanya berdua di ruang dalam, Joire dan aku. Kami jarang berbicara di waktu-waktu kerja. Tetapi malam itu aku ingin berbicara. Aku bertanya mengenai berbagai hal kepada Joire, tentang keluarganya, kota asalnya dan akhirnya dirinya sendiri.

"Dan perempuan?"

"Emmm, kadang-kadang, Komandan. Kita bukan malaikat-malaikat yang tahan godaan."

"Tentu saja tidak. Maksud saya, mungkin Anda sudah mempunyai seseorang yang bersungguh-sungguh."

"Sampai sekarang belum, Komandan. Saya tidak ingin cepat-cepat mengikatkan diri. Seperti orang-orang lain saya juga ingin mempunyai keluarga sendiri, tetapi itu nanti saja. Masih jauh."

"Anda memang betul, Joire. Selagi muda dan bersendiri, Anda bisa menikmati hidup yang sebenar-benarnya hidup muda."

Aku mengetahui bahwa kalimat itu tidak ada gunanya kukatakan kepadanya. Tetapi aku senang mendengarnya sendiri. Aku bahkan ingin mengatakan supaya dia tidak kawin sebelum umur tiga puluh atau tiga puluh lima. Tetapi aku menahan diri. Tidak perlu rekan-rekan atau orang-orang bawahanku mengetahui hidup kekeluargaanku yang tidak bahagia. Hingga waktu itu beberapa rekanku mengetahui tanggapanku terhadap perempuan serta kenikmatan-kenikmatan lain sebagai biasanya laki-laki. Tetapi tidak sebagai aku yang sebenarnya.

Pagi harinya udara kering amat panas. Kuli-kuli pelabuhan yang berkulit kehitaman nampak dari anjungan seperti semut-semut hitam berkerumun di pinggir kapal. Hingga jam sebelas aku tidak meninggalkan posku. Pada waktu-waktu kapal singgah di pelabuhan kami tidak mendapat jam-jam tertentu untuk bekerja. Aku akan meneruskan tinggal di sana sewaktu Komandan Muret naik dan berkata:

"Anda dapat turun ganti udara, Dubanton."

"Terima kasih. Komandan."

Aku turun dan langsung akan ke bar ketika kulihat Martin tergesa menuju tangga keluar dari kapal.

"Selamat pagi," seruku.

"Selamat pagi. Anda ikut?"

"Ke mana?"

"Ada kapal pedagang yang akan keliling pelabuhan. Mari!"

Dengan menyesal kutinggalkan pintu yang menuju ke bar untuk turun dengan Martin. Sebetulnya tidak ada keistimewaannya pelabuhan itu. Tetapi untuk berganti pemandangan, untuk sekedar

keluar dari kapal, kami selalu mempergunakan segala macam kesempatan apa saja. Seperempat jam kemudian kami kembali ke bar. Di salon kutemui Nyonya Vincent.

"Anda tidak turun ke kota?" tanyaku.

"Tidak. Anda, Komandan?"

"Saya juga tidak. Tadi saya hanya berputar mengelilingi kapal bersama kepala bagian mesin, Martin. Pelabuhan di mana-mana sama."

"Ya, saya lihat tadi Anda di kapal pedagang. Saya kira Anda akan ke kota."

Aku tidak bisa menyembunyikan keherananku. Kutatap wajahnya. Jadi dia mengamatiku tadi. Dari geladak mungkin. Apakah dia dengan sengaja mencariku?

"Anda minum sesuatu dengan saya?" tanyaku.

"Dengan senang hati."

"Apa yang Anda ambil?"

"Sari buah anggur kalau ada."

Aku berdiri memesan minuman ke bar, lalu kembali ke dekatnya.

"Bagaimana bukunya?"

"Belum tahu. Saya baru mulai pagi ini."

Sesudah itu dia kuantarkan melihat-lihat bagian kapal yang belum diketahuinya.

Sesudah makan siang aku naik ke anjungan lagi. Mendekati waktu minum teh aku turun untuk sesuatu perkara. Aku melalui salon dan tercengang melihatnya di sana. Biasanya dia tidak menampakkan dirinya sebelum waktu minum teh. Kudekati dia sambil berkata:

"Betul-betul Anda tidak ingin ke kota? Tinggal beberapa jam, kapal berangkat malam ini."

"Tidak. Saya mencuci rambut, masih basah."

Melihat gumpalan hitam yang berkilat di genggamannya yang jatuh ke pangkuan, tiba-tiba aku merasakan sesuatu di dadaku. Sebelum kusadari aku telah menyentuhnya dan menciumnya.

"Dengan apa Anda mencucinya?" tanyaku untuk menutupi kegugupanku setelah menyadari sikap yang aneh itu.

"Dengan sabun dari rumah obat."

Dan kami berpandangan, lalu dia tersenyum manis sekali. Dia tidak menghindarkan pandangku. Beberapa saat kami tidak berbicara, menikmati kediaman dan kedekatan masing-masing. Entah akan berlangsung hingga kapan sikap kami tersebut jika tidak terganggu oleh rombongan penumpang yang baru kembali dari kota. Kami membalas salam beberapa dari mereka, lalu dia berdiri.

"Tinggallah sebentar," pintaku.

"Saya mau melihat anak saya, mungkin dia sudah bangun."

Aku melihat ke jam tanganku. Jam empat kurang lima.

"Anda naik lagi?"

"Saya antarkan anak saya ke kamar bermain, lalu saya akan minum teh bersama nyonya Swedia yang tua itu, Anda tahu. Dia mengajak saya tadi pagi. Kasihan, dia sendirian."

"Saya tidak akan melihat Anda lagi kalau begitu."

"Nanti malam sesudah makan," jawabnya.

Pada waktu kapal singgah di pelabuhan, sore hari tidak diperdengarkan acara musik klasik. Jadi aku harus bersabar hingga waktu sesudah makan malam. Kini setelah aku berhasil mendekatinya aku tidak mau melepaskannya begitu saja. Kubiarkan dia berlalu, kupandangi hingga tubuhnya menghilang di tangga. Sesuatu yang mendidih di dalam diriku kubawa ke anjungan seperti sebuah beban yang kujinjing sejak berpuluh tahun.

BUKUNE

8

Aku terbangun hari itu tanpa sebab yang pasti. Sinar fajar yang lembut dengan susah payah menggarisi papan-papan jendela kamar. Aku tidak ingin bergerak. Begitu malasku hingga untuk mengangkat kepala dan menengok jam pembangun yang terletak di samping tempat tidur pun aku tidak mempunyai keinginan. Kuatur napasku perlahan, kutahan dan kukendurkan urat-urat perut untuk kelangsingan badan. Sebentar bergantian kakiku kuangkat perlahan ke atas, kuhitung sampai dua puluh kali. Dan kembali aku terdiam. Tiga hari telah berlalu sejak aku mengenal dan berbicara dengan Nyonya Vincent. Kulihat kembali adegan demi adegan di mana kami menghabiskan waktu bersama, di salon, di geladak, di tempat-tempat di dalam kapal yang menarik perhatiannya. Karena aku telah mengantarkannya mengunjungi tempat-tempat itu. Dan dengan rasa ingin tahu yang khusus serta teliti, dia menanyakan segala sesuatu yang bersangkutan dengan kegunaan suatu benda atau tempat. Dan pada waktu makan malam terang bulan kami berdansa hingga lebih dari jam sebelas. Meja kami saling berjauhan. Aku harus menyeberangi seluruh gelanggang untuk mengundangnya. Dua kali aku terlambat. Sebelum sampai ke mejanya, orang lain telah memintanya berdansa. Kali yang terakhir adalah Tuan Haller. Dengan kecemburuan yang semakin menyiksa, kuperhatikan bahwa pemuda Jerman itu adalah pengundangnya yang paling sering setelah diriku. Aku tidak bisa terus-menerus berdansa dengan dia, karena kewajibanku sebagai tuan rumah untuk mengundang penumpang-penumpang wanita lainnya. Jam sepuluh kulihat Komandan Muret meninggalkan tamu-tamunya, kukira dia mendapat alasan untuk naik ke anjungan. Dan ketika akhirnya aku berdansa lagi dengan Nyonya Vincent, aku mengatakan isi hatiku.

"Dua kali irama pelan Anda berdansa dengan orang lain," kataku, karena aku tahu dia menyukai irama tersebut.

Dia tidak menjawab. Aku tidak mau mengendurkan rengkuhanku.

"Meja kita jadinya berjauhan," kataku lagi. "Tuan Haller lebih dekat dengan Anda daripada saya."

Dia tetap tidak menjawab.

"Anda tidak berkata sesuatu pun," akhirnya aku menjauhkan diri untuk menentang wajahnya.

Bajunya malam itu ungu, sutera yang mengkilat dan lembut disentuh. Di tentang dadanya sebelah kiri dia menyelinapkan sebuah peniti mutiara sepasang dengan giwangnya.

"Anda ingin saya mengatakan apa?" suaranya biasa.

Matanya yang hitam dan jernih menancapkan pandangnya yang tenang. Aku tidak menyahut, kembali kutarik pinggangnya ke tubuhku, dan kami berdansa dengan diam-diam. Aku ingin dia mengatakan sebuah kalimat yang menyenangkan, seperti: Anda cemburu? Atau lagi: Saya tidak suka kepada Tuan Haller; atau apa saja kalimat yang bisa kuterka kemanisan perasaannya terhadapku. Pada waktu kurasakan tubuhnya hangat di dalam pelukanku begini, aku hampir memiliki kepastian bahwa dia juga mencintaiku. Pada waktu-waktu dia berdansa dengan orang lain, lebih-lebih dengan Tuan Haller, aku tidak pernah bisa menahan mataku untuk mengukur jarak kedua badan mereka. Sedangkan kini aku merengkuhnya dengan semauku. Rambutnya yang tergulung di atas kepalanya menyentuh bibirku. Bau yang intim dari rambut wanita kuhisap dalam-dalam untuk menyiram hati yang semakin gelisah. Musik yang berikutnya aku tidak berdansa. Kulihat Dokter Kovash mengundangnya. Dokter kita itu menghormati kesopanan jarak antara keduanya. Dan mereka tidak hentinya berbicara. Sesudah itu, dua atau tiga irama cepat, diikuti oleh pedansa-pedansa muda yang mendapat tepukan dari hadirin. Kemudian irama pelan lagi, aku lihat Tuan Haller mendekati meja Nyonya Vincent. Aku seperti terdorong oleh sesuatu, segera berdiri dan berjalan ke arah yang sama. Aku berdiri agak di belakang pemuda Jerman itu yang telah memintanya berdansa. Tetapi kudengar dia menolaknya dengan halus.

"Maaf, Tuan. Saya telah menjanjikan dansa ini kepada komandan."

Tuan Haller yang semula tidak melihatku, menoleh ke belakang. Nyonya Vincent berdiri dan menyambut tanganku.

"Anda hampir terlambat lagi," katanya setelah kami berada di tengah lingkungan dansa.

"Ya. Sekarang Anda tidak akan saya lepaskan."

"Bagaimana?"

"Saya tidak akan membiarkan Anda berdansa dengan orang lain."

"Tapi Anda tidak akan berbuat demikian," sesalnya.

"Mengapa tidak?"

"Apa yang akan dikatakan mereka. Rekan-rekan Anda; penumpang-

penumpang wanita lainnya. Yang terakhir ini tentu akan marah kepada saya."

"Apa peduli Anda kalau memang mereka marah? Dan lagi, masing-masing memilih pasangan. Saya sudah menjatuhkan pilihan." Akhirnya keluarlah kalimat itu. Kini mau atau tidak dia mengerti maksudku.

Sekali itu dia menjauhkan dirinya dan menatapku. Pandangnya yang tajam serta curiga seakan membelah dadaku. Sejenak kemudian, dia menundukkan kepala, kelihatan gugup, membuang pandang ke belakang bahuku.

"Saya harus turun ke kabin sesudah musik ini," katanya setengah berbisik.

"Saya temani Anda turun."

"Tidak. Tidak usah," suaranya semakin menghilang.

"Saya ingin melihat anak Anda tidur."

Dia diam.

"Bolehkah?" bisikku.

Dia tidak menjawab.

"Bolehkah?" ulangku dengan keras kepala.

"Saya telah berkata bahwa Anda tidak perlu turun."

"Mengapa?"

"Karena Anda tidak perlu turun."

Kutekan tangannya yang ada di genggamanku.

Musik berhenti, dia mengambil tas malamnya dan berlalu ke meja para perwira untuk mengucapkan selamat malam, lalu masuk ke ruang dalam. Kuikuti dia dari jauh hingga sampai ke tangga yang turun ke tingkat lain. Lalu aku berjalan di sampingnya. Beberapa kali dia mengusirku, tetapi aku berhasil membuntutinya sampai ke depan pintu kabinnya.

"Selamat malam," katanya tanpa melihatku, sambil mencari kunci kabin dari tasnya.

Kuraih bahunya dan hendak kupeluk erat ke tubuhku. Dia mengelak sambil berkata bahwa hari telah terlalu malam. Kucoba mengambil kunci dari tangannya, tetapi aku tidak bisa memaksanya.

"Pergilah," bisiknya.

Untuk kesekian kalinya kami berpandangan. Matanya, ah matanya. Desakan kehendak yang melimpah keseluruhan diriku tiba-tiba menjadi surut. Pandangnya begitu sedih dan dingin, matanya yang hitam itu seperti dua lorong gelap yang beku. Kucium selintas dahi dan rambutnya.

"Sampai besok pagi," kataku dengan serak.

Dan aku naik ke bar minum segelas susu dingin untuk menenangkan sarafku.

Kemarin aku tidak melihatnya hingga sore hari di salon, sewaktu diperdengarkan acara musik klasik. Kursinya telah ditempati oleh penumpang baru, seorang India yang naik di Kolombo. Kulayangkan pandangku, dan kutemui di sebuah kursi besar di dekat tangga. Aku enggan mendekatinya. Aku takut hatinya tersinggung oleh kelakuanku malam kemarin. Kuambil sebuah majalah, dan duduk di tempat yang agak jauh dari tempatnya, tetapi darimana aku bisa mengawasinya dengan mudah. Belum lagi aku membuka majalahku, Nyonya Hench tiba-tiba duduk di kursi sampingku.

"Anda suka Berlioz?" tanyanya dengan suara yang direndahkan.

"Ya," jawabku tanpa perhatian.

Yang sebetulnya aku datang tidak untuk mengikuti ciptaan Berlioz.

"Saya tidak menyukai semua yang dia tulis. Tapi yang ini saya suka," dan telunjuknya ditujukan ke garis-garis di atas kartu acara.

Aku melirik kepada Nyonya Vincent. Alangkah tenangnya dia, tidak cerewet seperti perempuan yang di sampingku ini, pikirku. Dia duduk dengan sikap seperti biasanya, bukunya tertutup di atas pangkuannya. Marahkah dia kepadaku?

"Roket baru yang akan ditembakkan ke angkasa," kudengar lagi Nyonya Hench.

Rupa-rupanya dia datang memang untuk mengganggu ku, pikirku seorang diri. Tetapi demi kesopanan aku turut melihati gambar di majalah yang dipegang nyonya itu. Kulongokkan kepalaku lebih dekat untuk bisa melihat dengan baik. Ketika kuangkat mukaku, selintas kulihat Nyonya Vincent memandang ke arah kami. Sewaktu musik bagian pertama berhenti, aku bergegas pindah ke samping Nyonya Vincent.

"Anda marah?" bisikku.

"Tidak. Mengapa?"

"Kemarin malam."

Dia hanya tersenyum.

Lalu diberikannya buku yang ada di pangkuannya.

"Sudah selesai?" tanyaku.

"Sudah. Terima kasih."

"Bagaimana? Bagus?"

"Cukup mengikat perhatian. Tetapi akhirnya tidak begitu menyenangkan."

Dan sore itu hatiku damai oleh pengetahuan bahwa aku tidak kehilangan kekawanannya. Petang kemarin sesudah makan, kutemui

lagi dia di salon. Dengan sederhana dia kuajak naik ke kabinku untuk mengambil buku lain. Kini aku mengerti dan pasti bahwa dia juga menyukaiku sedikit. Bahwa kehadiranku berarti sesuatu yang tidak membosankan baginya. Kubiarkan dia masuk ke kamar kerjaku, lalu pintu kukunci. Dia berdiri di tengah ruangan sambil memandangiku meletakkan kunci di atas meja. Kami berpandangan. Lalu aku membuat dua langkah serta mengambil tubuhnya yang menyerah ke dalam pelukanku. Dia tidak menolak bibirku. Ciumannya bahkan panas, menyambutku dengan kehendak yang sama yang semakin lama semakin merajai keseluruhanku. Dengan gerakan yang canggung dan tergesa kudorong dia ke kamar tidur. Kututup kain-kain pintu yang menuju ke kamar mesin serta ke anjungan.

Ketika beberapa waktu kemudian aku menggapai rokok dari tas meja di tentangan kepala kami, dia bertanya:

"Kau banyak merokok?"

"Tidak. Satu bungkus untuk dua atau dua setengah hari," jawabku, lalu seperti diwajibkan untuk memberi penjelasan aku meneruskan: "Kadang-kadang sampai tiga hari. Aku hanya merokok kalau benar-benar tidak ada pekerjaan, atau kalau aku lelah sekali, atau kalau habis makan sesuatu yang terlalu keras baunya seperti keju Perancis dan sebagainya."

Dia tidak berkata apa-apa lagi.

"Mengapa?" tanyaku.

Dia hanya tersenyum.

"Aku akan menghentikannya sama sekali kalau kau menghendakinya."

Aku keheranan oleh kepastian suaraku. Aku yang sebelumnya amat perasa dan tersinggung kalau isteriku mengatakan sesuatu yang bertalian dengan kebiasaanku yang tidak bisa kuubah lagi, atau yang memang aku tidak mau merubahnya. Kau sebetulnya harus memasukkan mobil dari bagian belakangnya dulu, atau: kau batuk-batuk, lebih baik berhenti merokok; dan sebagainya lagi dan sebagainya lagi, semua yang diucapkan oleh isteriku selalu menyakitkan hatiku.

Tetapi dengan dia aku merasa bahwa segalanya amat berbeda. Semua yang terjadi dalam beberapa saat telah terjadi dengan seadanya, dengan sebiasa-biasanya dan secepat-cepatnya, seperti digerakkan oleh waktu yang mengejar kapal kami ke pelabuhan tempat kami turun.

"Kita telah kehilangan waktu delapan hari tanpa kita sadari," kataku.

Kami tetap berbaring berdampingan. Mataku menatap ke sesuatu di langit-langit kapal. Rokokku kubiarkan menyala sendirinya.

"Mengapa?" tanyanya, tiba-tiba bangkit mengganti sikapnya untuk bisa memandangiku.

Tangannya membelai leherku, pipiku, keningku dengan kelembutannya yang menggugah kembali rangsangan kehendak yang belum sama sekali menghilang.

"Aku tidak merasa kehilangan sesaat pun," sambungnya.

"Kita telah berjauhan selama itu tanpa menyadari bahwa sebetulnya kita berada di satu titik tujuan. Ini adalah salahku. Aku yang seharusnya membuat langkah pertama. Tapi terlalu pemalu. Aku menggunakan waktu delapan hari untuk mengajakmu benar-benar berbicara."

Benarlah begitu. Dan ini adalah kali yang pertama dalam hidupku bahwa aku mengatakan apa yang sebenarnya kepada seorang perempuan dengan siapa beberapa menit yang lalu aku telah mengecap kepuasan untuk sementara, kepuasan yang kini kuketahui akan selalu kurindui. Aku memang telah menghabiskan waktu delapan hari dengan kesepian yang mencengkam. Setiap kutangkap bayangannya yang lampai di atas geladak bersama anaknya atau seorang diri, aku merancangkan kalimat-kalimat yang paling sopan, yang paling ramah untuk kukatakan kepadanya. Lalu aku berjalan mendekatinya. Atau aku mencari-cari alasan untuk dapat melewati tempatnya berdiri. Lalu aku berkata sesuatu kepada seorang pelaut tua yang bertanggungjawab atas kebersihan geladak. Aku berkata bahwa cat terali-terali terlalu tipis, bahwa tali-tali perahu penolong harus dilicinkan atau lain-lainnya lagi yang sebenarnya tidak perlu kuulang-ulang. Kemudian pada waktu aku sampai di tempatnya berdiri, aku menoleh ke arahnya. Jika pada waktu itu dia juga memandang kepadaku, aku mengangguk serta:

"Selamat pagi, Nyonya," hanya itulah yang keluar dari mulutku.

Boleh dipastikan bahwa dia ganti mengangguk, suaranya menjawab, bening amat lirih disambut angin geladak yang menghilang ditelan laut.

*

Dering jam pembangun memecahkan gambar-gambar yang tersusun di kepalaku. Cahaya matahari yang mencapai rak buku di kamarku lebih lembut daripada hari biasanya. Kami telah sampai di bagian utara bumi. Aku cepat bersiap-siap guna naik ke anjungan. Beberapa potong roti kecil telah menungguku di sana.

"Selamat pagi."
"Selamat pagi, Komandan."

Komandan Muret belum nampak. Aku memeriksa buku cuaca. Sesudah itu memulai minum kopiku di depan jendela. Laut tenang. Warna biru kehitaman terbentang dengan keluasan tanpa batas. Awan putih yang berkelompok di sebelah kiri seakan turut berjalan dengan arah kapal. Tidak ada suara lain yang terdengar kecuali bunyi terbungkam dari mesin. Air yang tergesek-gesek di kaki serta perut kapal tidak sampai ke tempat kami oleh tingginya kapal. Dari jendela kadang-kadang kami terima angin haluan yang segar. Di sebelah samping matahari menerobos melewati anjungan penuntun.

Jam setengah sepuluh aku harus turun untuk sesuatu keperluan di perut kapal. Sampai di geladak aku berputar lalu masuk ke salon. Dia tidak ada di sana. Di tingkat tempat kabinnya aku melalui nomor-nomor yang berjajar hingga ke kabinnya. Tetapi aku tetap tidak menjumpai bayangannya. Ketika jam sebelas tugasku selesai, aku turun ke kolam renang. Kulihat anaknya berada di antara kanak-kanak lain di kamar bermain. Hingga waktu minum teh aku tidak melihatnya. Dari anjungan aku melihat ke bar untuk dikirim teh serta makanan manis. Kuminta kepada seorang pelayan yang ada di sana menyilakan Nyonya Vincent datang ke anjungan untuk melihat-lihat perlengkapan pelayaran. Beberapa menit kutunggu, dia datang. Dengan gerakan dan kalimat-kalimatnya yang sederhana dia berjalan dari ruang yang satu ke ruang lain mengikuti Komandan Muret. Lalu sampai giliranku, kutunjukkan kepadanya alat radar yang terletak di pojok ruang dalam. Di meja kaca yang suram kulihat wajahnya begitu dekat dengan wajahku. Aku tersenyum. Dari kaca itu dia membalas senyumku. Tidak bisa terbayangkan betapa kebahagiaan yang meluap di hatiku. Kadang-kadang ada perasaan tertentu yang hanya bisa dirasakan, yang kata-kata tidak sanggup mengabarkannya. Apalagi bagiku, yang hanya bisa menulis kalimat-kalimat singkat merupakan laporan di buku harian kapal. Dan halku waktu itu adalah demikian. Mengetahui dia di sana di dekatku, memandang mukanya yang lonjong dengan matanya yang menyinarkan berbagai bahasa, aku tidak bisa membebaskan diri dari rasa-rasa bangga, tenteram, asik dan ah, entah apa lagi segalanya yang menyenangkan. Selintas kusentuh pundaknya ketika hendak kuajak ke luar melihat kawat antene radar. Kurasakan kembali hingga ke lapisan kulitku detak darah yang hangat, kepanasan tubuh yang kuelus keseluruhannya kemarin malam. Dengan susah payah aku menyembunyikan pergolakan yang terjadi di dalam diriku.

"Anda turun mendengarkan musik?" tanyanya sewaktu akan meninggalkan anjungan.

"Untuk yang kedua, ya," jawabku.

Kuantar dia sampai ke tangga.

Aku tidak pernah hidup dalam ketenangan seperti yang kualami selama beberapa hari bersamanya. Sejak aku memberikan namaku kepada seorang perempuan, aku telah melupakan arti damai dan bahagia. Pertemuanku dengan dia, karena bagaimanapun aku selalu menyebutnya *dia* pada waktu-waktu berbicara dengan diriku sendiri, adalah seperti kembaliku ke kota kelahiran yang mengenalku dan yang kukenal hingga ke sudut serta pelosok yang mana pun. Aku tidak pernah menyebut namanya. Bagiku dia adalah penariku, bonekaku, segalaku yang paling tenteram dan temaram. Selama dua belas hari kami bertemu, berbincang, bercinta, saling mengenal dan merapatkan hati. Semula dia tidak mau menyingkap sekelumit pun dari tabir kehidupannya yang lalu dan yang sedang dialaminya sebelum perkenalan kami. Berkali-kali aku mendesaknya, dengan lembut tetapi pasti. Akhirnya dia mengungkap beberapa hal mengenai dirinya. Dia dilahirkan di keluarga yang menganggap seni adalah hidup itu sendiri. Ayahnya seorang pematung, kakaknya laki-laki pelukis. Dia sendiri sejak kecil bernapas dengan gerakan-gerakan yang disebut tari. Sehari hingga dua hari berikutnya setelah malam perkenalan kami, dia selalu kelihatan muram. Bahkan kudapati beberapa butir air mata yang mengakhiri saat-saat bahagia kami.

"Kau seharusnya tidak menangis, kasih," bujukku.

"Maafkan aku," sahutnya perlahan. "Aku belum juga mengerti mengapa aku telah mengerjakan ini."

Kekasih tersayang. Dia ditumbuhkan dalam keluarga Timur yang kuat merengkuh adat kesetiaan. Selama beberapa hari dia tidak bisa melepaskan diri dari penyesalan telah mengkhianati suaminya. Kukatakan kepadanya bahwa cinta adalah hal yang tidak perlu dimengerti. Hidup kita yang entah di mana serta kapan akhirnya harus kita isi dengan kebahagiaan yang sebenarnya. Dan kalau kebahagiaan itu tidak kita dapatkan pada perkawinan, kita berhak atau memberi hak kepada diri kita sendiri untuk mencarinya di luar rumah.

"Tetapi kau laki-laki. Kukira apa pun juga yang diperbincangkan, selalu laki-laki yang memiliki kelebihan. Kalian lebih diterima meskipun berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Lagi pula," dan dia berhenti sebentar, "kau yang mencari uang. Kau dengan sendirinya yang menerima uang dan membagi-bagi untuk bermacam keperluan. Jadi kau yang memiliki. Sedangkan seorang isteri lain halnya. Misalnya

dalam halku sendiri. Aku tidak bahagia dengan rumah tanggaku. Tetapi aku juga tidak punya uang, karena orang hanya memberiku secukupnya untuk keperluan rumah. Untuk mencari kebahagiaan di luar rumah, artinya yang tidak merupakan kesalahan, memerlukan uang. Ke bioskop, menonton sandiwara siang hari, jalan-jalan dan mampir ke rumah makan, Itu semua membutuhkan uang."

Dia memang benar. Tidak diceritakannya banyak-banyak mengenai suaminya. Tetapi dari kalimat-kalimat itu aku telah bisa menerka macam atau tokoh laki-laki yang menjadi sainganku. Kebahilan serta kecemburuannya menyebabkan wanita ini menderita dan memboroskan masa mudanya.

"Dia kasar. Selalu berteriak oleh sebab yang remeh," katanya lagi pada kali yang lain.

"Seharusnya dia kawin dengan isteriku."

"Dia juga demikian?"

"Dia juga suka berteriak, memerintah, membikin undang-undang atau aturan di rumah. Kalau kau tahu, hidup tidak pernah tenang di rumahku."

Ketika dia menanyakan mengapa aku kawin dengan perempuan semacam itu, kubalikkan pertanyaan tersebut kepadanya.

"Oh, itu cerita yang panjang," sahutnya sambil menghela napas. "Tunanganku meninggal. Pesawat yang ditumpanginya mendapat kecelakaan. Dan pada waktu aku kebingungan seperti orang gila, dia hampir selalu mengajakku keluar atau mengunjungiku. Dan akhirnya beginilah."

Kutentang matanya. Redup setengah terpejam seolah hendak menghindari bayangan yang menyakitkan hati.

"Tunanganmu?"

"Dia pilot Angkatan Udara."

"Bangsa Indonesia?"

"Ya."

Kuusap rambutnya perlahan.

"Aku tidak tahu apakah kau pernah kehilangan seseorang. Waktu itu kami hampir kawin. Kehilangan dia bagiku waktu itu merupakan kehilangan masa depan."

Dan nama Marjorie mendengung di sudut hatiku.

Tetapi dia tidak menyinggung-nyinggung hal itu lagi. Dia lebih banyak menceritakan bagaimana caranya menghabiskan waktu-waktu kesepiannya, masa kanak-kanaknya yang kuminta untuk ganti cerita masa-masaku yang sama, guru-guru yang paling disayanginya. Kalau

aku bertanyakan sesuatu mengenai suaminya, karena aku semakin ingin membayangkan bagaimana dia sebetulnya, dia menyesal.

"Aku tidak begitu suka membicarakannya. Jangan kautanyakan juga mengenai dia. Untuk penghabisan kali kau kuberitahu bahwa dia suka berteriak, suka membantah pendapat-pendapatku yang berakhir selalu dengan pertengkaran. Aku sendiri tidak bisa bertengkar. Lalu bisaku hanya menangis. Sebelum kata-kata yang kasar sampai ke mulutku, mataku telah penuh dengan air mata. Jadi selalu dia yang marah-marah sendirian."

Kekasih yang tersayang. Tentu saja dia tidak bisa mengatakan kalimat-kalimat yang tidak semestinya. Segala yang ada padanya adalah kehalusan serta kelembutan itu sendiri. Darinya orang tidak bisa mengharapkan sesuatu yang mengakibatkan huru-haranya suasana. Segala yang ada padanya adalah manis dan sederhana. Alangkah nikmatnya hidup ini jika aku akan selalu bisa memilikinya di sampingku. Kami berdua mempunyai pertemuan watak yang sepadan. Berkali-kali aku terkejut oleh kata-katanya yang begitu tepat untuk mengatakan sesuatu. Semuanya mendapatkan gema yang sama di hatiku. Semuanya terjalin seperti apa yang hendak kukatakan. Begitulah cinta. Seorang tidak hanya merasakan bahwa seorang yang lain adalah miliknya, melainkan cetakannya. Dia bukan bayanganku, aku bukan bayangannya. Dia dan aku. Ada sesuatu yang lebih suci dari keselarasan antara mahluk yang bercintaan, ialah kesamaannya yang mutlak yang menerobos hingga ke dasar kesendirian yang sebenarnya. Tidak setiap hari aku menemukan kata-kata seperti yang kukatakan ini. Aku telah menjadi seorang pemikir yang khusus. Segalanya dari wanita muda itu memang patut dipikirkan, dipertimbangkan kegunaannya yang luar biasa. Dalam beberapa hal dia mirip dengan Marjorie. Di dalam tubuhnya yang kecil itu tersembunyi semacam kekuatan ajaib untuk menentang apa-apa yang menghalangi jalannya. Perasaannya yang halus dan serba keibuan mengendalikan segala keputusan gerak atau langkah yang menuruti tempat atau waktu dengan baik. Marjorie juga begitu. Tetapi rangsang kehendak yang melimpahi darahku sewaktu aku melihatnya, tidak pernah kumiliki jika aku bersamaan dengan Marjorie. Itukah yang dinamakan cinta jasmaniah? Sekali lagi aku melihat bahwa kami berdua benar-benar telah mendapatkan takdir pertemuan untuk membangun cinta yang layak dan sebenarnya.

*

Sampai di Marseille matahari menjanjikan musim panas yang terang. Isteriku akan segera datang setelah kapal merapat. Ini sama sekali tidak menjanjikan ketenangan di hatiku, tidak seperti halnya dengan matahari. Tiba-tiba aku melihat seorang laki-laki dengan seorang kanak-kanak yang kukenal di gendongannya naik ke anjungan. Dengan tak kusadari hatiku berdebar. Dia langsung menuju ke kamar Komandan Muret. Keduanya bersalaman.

"Ketika isteri saya mengatakan bahwa Tuan yang menjadi penanggungjawab kapal, saya merasa berkewajiban untuk datang menyalami Anda," katanya.

"Anda baik sekali," dan komandan memanggilku, sambungnya: "Ini wakil saya, Komandan Dubanton, Tuan Vincent."

Dan kami bersalaman.

"Saya merasa sudah pernah melihat Anda," tegurnya.

"Oya, mungkin. Di mana?" tanyaku dengan bodoh.

"Saya tidak pasti. Mungkin di Jepang."

Aku tidak mempercayainya. Menurut kata isterinya, mereka di negeri itu baru pada tahun-tahun terakhir ini. Sedangkan aku sejak enam tahun tidak menginjakkan kaki di sana. Tetapi dengan sopan aku menjawab sesuatu. Lalu aku kembali kepada pekerjaanku. Sebentar-sebentar kuamati laki-laki itu dari sudut mataku. Dia pernah tidur dengan kekasihku. Dia juga mengenal kehalusan kulit tubuh wanita itu. Dia juga mengenal ciri dan tanda-tanda yang paling lemah pun serta di sudut-sudut yang paling rahasia pun dari tubuh wanita itu. Dari sikap dan caranya berbicara dia kelihatan sombong. Laki-laki yang tidak mengerti keuntungannya. Dia berbahagia bisa menunggui perempuan yang paling bermutu yang hingga saat itu kukenal.

9

Aku tahu dia akan datang. Sejak berangkat dari Marseille tak segaris kalimat pun ditulisnya kepadaku. Setiap kapal berhenti di suatu pelabuhan, aku mengharapi suratnya. Dan ketika kami meluncur di laut dalam di antara pulau-pulau, hatiku berdetak keras seolah menghitungi setiap meter yang terlampaui. Meskipun telah berkali-kali datang ke negeri ini, aku masih selalu terharu melihat keindahan pemandangan laut di sela-sela kepulauan. Namun kali itu keharuan yang kurasakan berbeda dengan yang sudah-sudah. Aku bahkan tidak dapat memastikan apakah itu keterharuan. Kurasakan seperti seluruh diriku gemetar, tetapi tidak dapat getar itu terlihat oleh mata. Seolah ada bara di dalam yang mendidihkan keseluruhanku. Rasa seperti kelaparan, kebingungan, ketakutan, ketidaksabaran. Segala yang menegangkan urat saraf, segala yang membangkitkan kecemasan. Ketika kapal menuju ke tepian yang tersedia di pelabuhan, aku mengambil alat teropong dan melihat ke daratan. Dengannya aku dapat meneliti jelas orang-orang yang terdapat di sana. Hatiku semakin gugup oleh tidak hadirnya bayangan yang kuharapkan. Tidak mungkin. Dia tentu datang. Dia harus datang! Dalam suratku yang kukirim kepadanya terutama kukatakan kegembiraanku telah berhasil mendapat tempat di kapal penumpang yang menuju Jepang. Aku mengharapkan bertemu lagi dengan dia. Jadi dia tahu bahwa hari inilah aku datang. Dia juga akan datang. Tak mungkin dia mengabaikanku begitu saja.

Komandan keluar dari anjungan sambil berkata sesuatu yang tidak kudengar dengan jelas. Aku menurutinya dengan pandangku. Dia berdiri di anjungan kecil di samping, tempat yang paling baik untuk mengamati perapatan kapal. Semakin gugup aku sebentar-sebentar melihat ke daratan. Menurut ingatanku belum pernah aku mengalami kegelisahan semacam itu. Tiba-tiba hatiku kecut oleh pikiran yang baru kali itu menyelinap menakutkanku. Kalau terjadi sesuatu dengan dia. Sakit? Suatu sebab dalam rumah tangganya? Kecelakaan? Segalanya berkecamuk semakin memanaskan kepalaku. Ya, mungkin

terjadi sesuatu. Kalau tidak, tentulah dia telah menulis kepadaku. Betul dia tidak sering menyuratiku. Tetapi mengetahui bahwa aku akan datang, setidak-tidaknya dia dapat memberitahuku bagaimana perasaannya, bahwa dia akan berusaha menemuiku atau dengan kalimat lain apa saja yang meyakinkanku akan cintanya, akan kehadirannya yang kubutuhkan. Dia telah melupakanku? Satu hal yang juga kuanggap tidak mungkin. Antara kami berdua ada semacam pengenalan yang abadi. Saling mengerti dan memahami tidak hanya perkataan masing-masing, tetapi juga kata hati yang keluar merupakan isarat yang paling rahasia pun. Di samping itu kemengertian jasmani tak dapat terelakkan membawa peranan penting dalam hubungan seorang laki-laki dan perempuan. Dengan dia aku bahagia. Dengan dia aku mengecap kepuasan tertinggi namun paling sederhana sifat-sifatnya. Tidak pernah terjadi di antara kami perbuatan ataupun gerak yang keluar dari batas. Kami adalah orang-orang biasa yang menikmati sesuatu dengan rasa serta kemampuan yang sederhana sebiasa mungkin. Bagiku cukup dengan mengingati namanya, mengingati kembali satu atau dua kalimat yang pernah dikatakannya, hatiku gemetar oleh berahi yang menguasai keseluruhanku.

Dari tempatku, aku melihat beberapa mobil masuk ke pelabuhan. Satu di antaranya membelok ke tepian di mana kapal kami akan merapat. Kukenakan kembali teropong jarak jauh. Dari metal nomor mobil nampak olehku tanda perwakilan asing. Kuikuti sampai di mana mobil berhenti. Hanya ada sopir dan seorang penumpang. Aku telah dapat menerka bentuknya. Dan semakin kapal merapat, semakin aku pasti bahwa dialah yang duduk di sana. Di anjungan mulai ada kesibukan yang lebih nyata; pilot pelabuhan mencatat ini dan itu, komandan kembali masuk dan memberi beberapa perintah atau petunjuk, aku sendiri mengambil buku serta beberapa laporan untuk kuperiksa dalam kabin.

"Lagi tiga puluh menit," komandan berkata seperti kepada dirinya sendiri, sambil menarik napas menyambung: "Selalu orang-orang bea cukai yang mengulur waktu."

Aku tidak menyahut, menawarinya bungkusan rokok. Diambilnya sebatang. Dan ganti dia memberiku api. Berdua kami menghisap udara tembakau yang pertama sejak urutan kerja perapatan kapal berlangsung.

"Anda turun ke kota?" tanya komandan.

"Saya kira tidak hari ini, Komandan."

Aku melayangkan mataku ke arah mobil di daratan. Kulihat seseorang berdiri di samping pintu yang terbuka. Tanpa memikirkan

komandan, aku mengambil kembali teropong dari meja dan kuarahkan ke darat. Ya, dia ada di sana. Kulihat wajahnya begitu dekat. Tenang dan menunggu. Melihat ke arah anjungan. Aku menempatkan diri di jendela serta kulepaskan alat pelihat jarak jauh. Dengan demikian dia dapat mengenaliku dengan mudah. Lalu kukenakan kembali teropongku. Dia tersenyum. Seluruh wajah itu tersenyum. Ah, kekasihku. Aku tahu dia akan datang. Dan kini dia di sana. Serasa sebuah hadiah yang tak ternilaikan yang diberikan orang kepadaku.

Dengan buku harian serta sejumlah kertas aku turun ke kabin. Lalu aku keluar, berdiri dekat jendela di depan kamarku. Aku meneruskan menghisap rokokku, sebentar-sebentar melihat ke arahnya. Jarak yang memisahkan kami berdua mengurang karena aku turun ke tingkat yang lebih rendah. Aku dapat melihatnya dengan jelas. Kadang-kadang bergerak membikin beberapa langkah ke sana kemari, aku berbicara dengan sopir. Tak berhentinya hatiku berkata sendirian: dia ada di sana, dia telah datang. Aku telah menghabiskan waktu satu jam yang terakhir itu dengan kecemasan serta kegelisahan yang memadat seperti yang belum pernah terjadi dengan diriku. Itu adalah waktu terpanjang dalam hidupku, di mana ketidakpastian telah benar-benar mengecilkan hatiku. Dan sekarang aku melihatnya di sana; beberapa meter dariku, seolah suatu fatamorgana yang meyakinkan, lembut dan elok. Beberapa waktu kemudian, tangga kapal diturunkan menyentuh tanah. Orang-orang mulai berduyunan naik. Di tingkat bagian kelas turis para penumpang turun masing-masing dengan barang bawaannya. Kulayangkan pandang ke mobil, dia telah berlalu. Kudapati dia tepat di bawah jendelaku. Kami berpandangan, saling tersenyum. Aku ingin mengatakan sesuatu, tetapi tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat. Kudengar dia berkata akan menungguku di salon, lalu menuju ke tangga. Aku melihat ke jam tanganku. Para perwira telah berada di kamar makan. Kembali aku ke kabin, sekali pandang ke meja, kursi panjang, lalu kamar tidur. Semua rapi dan pantas menerima kedatangannya. Aku turun ke salon. Dan kulihat dia sudah ada di sana. Setelah mengatakan beberapa kalimat yang sesederhana mungkin, kuajak dia ke tangga kerja yang menuju ke tingkat kabinku. Begitu ada kesempatan, kugenggam tangannya erat. Kami menaiki tangga beriringan. Akhirnya di dalam kamar kupeluk dia, kurengkuh tubuh yang kurindui itu dengan segala macam perasaan yang bercampur-aduk. Beberapa waktu kemudian kupegang mukanya dalam kedua tanganku dan kutentang dekat-dekat.

"Tidak ada kabar. Kukira kau tidak datang," kataku seolah menyesalinya.

"Tetapi aku datang," jawabnya dengan sederhana.

Ya, dia datang. Kutolong dia melepaskan baju dinginnya. Aku tak dapat menahan untuk menelitinya dengan pandangku dari kaki hingga ke rambutnya. Ah, kekasihku. Begitu mungil dan pantas! Kupeluk dia sekali lagi. Kuayun perlahan badannya dengan lenganku yang memenjarakannya, sambil kuulang berkali-kali:

"Bonekaku, kekasihku, penariku."

Akhirnya dia melepaskan diri dan mencari pandangku.

"Kalau begitu kau tidak melupakanku," suaranya tidak bertanya, juga tidak memastikannya.

"Siapa yang dapat melupakan kau," aku menjawabnya dengan nada yang sama.

Dengan gaya yang hanya dia yang memilikinya digelengkannya kepalanya sambil tersenyum. Aku menurutinya masuk ke kamar dalam. Dia melihat ke arah meja, di mana telah tersedia dua piring, garpu, pisau serta beberapa daging dan sayuran dingin.

"Kau makan siang bersamaku?"

Dia langsung mengambil gelas dan mengisinya dengan air, lalu minum tanpa memperhatikanku.

"Kau haus?" seperti hendak menenteramkan diri aku berkata.

"Haus sekali," akhirnya dia menjawab; meletakkan gelas di meja, lalu mendekatiku dan langsung merangkulkan kedua tangannya ke leherku; matanya lembut menengadah mencari pandangku.

"Kau makan siang bersamaku?" aku mengulang.

"Aku tidak lapar."

Kucium sudut bibirnya perlahan.

"Harus makan sedikit."

"Meja diatur untuk dua orang. Kau tahu aku akan datang atau memang untuk orang lain?" matanya nakal menggoda.

Tapi aku tidak bersemangat untuk bercanda.

"Aku tahu kau akan datang, meskipun agak terlambat dan membikinku gusar. Apalagi meskipun kau tidak menyuratiku."

Dia menundukkan kepala sebentar, lalu berkata lagi.

"Anakku sakit. Kemudian banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan."

Dia kembali menengadahkan mukanya. Sekali lagi kami berpandangan tanpa bicara.

"Sebelum sampai di pelabuhan telah kukatakan kepada bendahara, bahwa aku akan menerima tamu buat makan siang di kabin. Kau tahu, dia adalah bendahara yang sama dengan perjalanan yang dulu."

Dia tersenyum.

"Dia tidak bertanya siapa tamumu?"

"Oh, di antara kami selalu ada rasa hormat akan hidup pribadi masing-masing. Kalau seorang tidak bercerita, lainnya tidak bertanya."

"Kau bercerita mengenai aku?"

"Tidak. Kau adalah bonekaku, penariku. Hanya untukku sendiri."

Dia memelukku erat. Kurasai getar hatinya yang memanas. Aku menariknya perlahan; kami terduduk di tepi tempat tidur. Kerinduan yang menghimpit dada selama berjauhan dengan dia kutumpahkan dengan ketidaksabaran yang memuncak. Tangannya mengelus leherku dengan gerak keibuan yang kukenali. Kuteguk bibirnya dalam-dalam. Dan kami tenggelam dalam pengembaraan yang kurasa tak akan tersampaikan ujungnya. Aku tidak menghendaki kesampaian itu. Aku mau perjalanan dengan dia berlangsung buat seterusnya. Satu perjalanan tanpa akhir yang lepas dari keharusan, hukum maupun aturan-aturan manusia di luar diri kami berdua.

Tetapi kami adalah bagian dari alam yang mencakup hukum serta aturan-aturan sebagai pegangan hidup itu sendiri. Dan kami menurutinya. Terengah kuletakkan tubuhku di sampingnya. Kulingkarkan lenganku ke badannya yang ramping. Matanya terpejam. Napasnya teratur beralun sedikit demi sedikit menemukan kembali ketenangannya yang semula.

"Kau bahagia?" bisikku, dan kuciumi dahinya, hidungnya, rambutnya yang terlepas menggumpal jatuh menutupi bahunya.

Dia tidak segera menjawab, membuka matanya.

"Aku selalu bahagia dengan kau," akhirnya dia berkata perlahan.

"Lelah?"

Dia tersenyum. Kepalanya bergerak ke samping.

"Bonekaku yang mungil," kataku sambil mengusap pipinya.

Diambilnya tanganku dan diciumnya.

*

Itu adalah kali pertama kami bertemu kembali. Dan setiap detik setiap menit yang kami habiskan bersama merupakan tabungan yang berharga bagiku untuk menghadapi hari dan bulan, mungkin tahun yang mendatang dengan kesepian tanpa kehadirannya. Disusul kemudian oleh pertemuan-pertemuan lain yang tidak hanya memungkinkanku mengenalnya lebih baik, tetapi juga untuk menyadari bahwa benarlah aku mencintainya. Kami berbicara mengenai berbagai hal. Kami berbincang mengenai beragam pokok.

Tidak selalu kami saling menyetujui pendapat masing-masing. Tapi aku menghargai pikirannya yang terbuka, caranya mengutarakan pendapat yang jujur tanpa kekasaran. Tidak jarang pula dia menampakkan sifat kewanitaannya yang keterlaluan. Rasa cemburu, pergantian yang tiba-tiba dari sifat gembira ke kemurungan. Tapi datang dari dia, semua itu begitu sederhana, begitu wajar tanpa kesulitan. Karena meskipun seandainya dia berwatak sukar atau berhati keras, aku percaya akan kesanggupanku untuk dapat menaklukkannya, untuk bisa melenturkan kekerasannya. Di antara kami berdua terlalu banyak titik-titik perbedaan yang saling tidak dapat dimengerti. Semua orang memiliki kelebihan maupun kekurangan. Kelebihan yang dimilikinya adalah sesuatu yang kuhargai yang tidak terdapat pada diriku sendiri. Sedangkan kekurangannya adalah hal yang kebetulan kupunyai, yang dapat kumaafkan karena tidak adanya pada dirinya. Kami berdua saling melengkapi. Aku tidak mencari-cari alasan untuk membenarkan cintaku kepadanya. Berkali-kali aku bertanya seorang diri apakah perasaanku terhadap dia akan berlangsung seterusnya demikian. Ataukah ini merupakan satu dari pengalaman-pengalaman lain seperti yang sudah-sudah? Tetapi begitu pertanyaan itu terpikirkan, begitu kata hatiku menolak untuk membenarkannya. Dari semula segalanya berlainan dengan pengalaman yang telah lewat. Yang kurasa terhadapnya mulai merupa dan terpupuk dari hari ke hari hanya karena melihatnya, mengintip bayangannya. Kemudian kekaguman. Dia seorang seniwati. Melihatnya menari seperti menikmati keindahan seluruh isi dunia. Inilah satu dari kelebihan yang tidak mampu kumiliki. Aku yang selalu berlutut di bawah sesuatu yang indah, bagiku dia adalah sesuatu yang patut dicintai. Semakin aku berdekatan serta berkenalan dengan dia, semakin aku mendapatkan semacam tali yang mengikatkanku kepadanya. Aku membiarkan diriku terjerat ke sana. Tak ada satu alasan pun bagiku untuk memberontak. Segalanya sejuk dan damai. Pengikatan yang pada akhirnya sama sekali tidak kusesali.

Dengan keyakinan akan cintanya pula, aku memutuskan untuk berusaha mendapat pekerjaan tidak jauh dari tempatnya berdiam waktu itu. Pada kesempatan kami bertemu yang terakhir, kami membicarakan hal tersebut. Sering aku berpikir akan berganti bagian dalam kerjaku. Tinggal di daratan selama satu atau dua tahun di kantor agen atau di pelabuhan di luar perusahaan pusat tidak merupakan hilangnya masa kerja. Bahkan itu akan menambah pengalamanku dalam soal-soal urusan penyiapan ataupun pembongkaran kapal. Hingga waktu itu aku tidak pernah menganggapnya

dengan sungguh-sungguh. Aku memang lebih suka berlayar. Hidup di tengah-tengah lautan bagiku lebih bersifat ramah. Kami seluruh kapal biasanya berangkat dengan senang hati menuju ke mana pun. Kelasi maupun perwira, kami adalah bagian dari kapal itu sendiri. Untuk tinggal di darat kini aku mempunyai alasan yang menguntungkan seandainya dapat mendekati kekasihku. Lagi pula anak-anakku bertambah besar. Seorang tinggal di asrama sekolahnya untuk lebih dapat belajar dengan baik. Yang seorang lagi akan menyusulnya. Mereka berada di tangan orang-orang yang lebih bersungguh-sungguh dalam lapangan pengajaran daripada isteriku. Aku hanya dapat berjumpa dengan mereka pada waktu-waktu libur sekolah atau hari-hari Sabtu-Minggu bila mereka tidak mendapat hukuman. Ini memudahkanku rohaniah untuk tinggal jauh dari rumah pada waktu yang panjang. Isteriku? Aku telah dapat menduga reaksinya apabila kukatakan maksudku untuk bekerja di daratan. Dia tentulah akan mengikutiku ke mana pergi.

Aku mulai mengumpulkan keterangan-keterangan dari berbagai sudut. Setiap pelabuhan yang kusinggahi kutilik benar susunan pekerjaannya. Kudengarkan percakapan-percakapan mengenai soal-soal di darat yang terjadi pada agen-agen perusahaan dengan perhatian yang lebih besar. Pada waktu-waktu senggang aku membaca kembali buku-buku peraturan dan kode bagi segala sesuatu kerja di pelabuhan.

Setelah melaksanakan tugas di satu kapal, seperti biasa aku pergi ke kantor pusat untuk menemui pegawai-pegawai tertinggi guna menerima petunjuk-petunjuk kerja selanjutnya. Aku tidak lupa mengutarakan keinginanku kalau ada tempat kosong di Kobe atau Yokohama. Seperti biasa pula aku mengunjungi kawan-kawan yang mempunyai hubungan dekat, bekas-bekas kawan sekolah di pendidikan pelayaran niaga yang oleh sesuatu sebab tidak meneruskan berlayar. Dari mereka aku mudah mendapatkan bantuan atau kabar jika pos di kedua tempat yang kukehendaki kosong. Di antara kami bekas kawan-kawan sekolah atau rekan bekerja di lautan selalu terjalin semacam rasa sesaudara yang akrab. Tidak ada pertanyaan yang tidak kujawab. Satu dua di antara mereka tentulah ingin mengetahui mengapa justru kedua kota tersebut. Meskipun jawabanku bersifat umum, umpamanya karena aku senang negeri itu, atau karena aku ingin mendalami kehidupan negeri yang sedang timbul-timbulnya, namun aku pasti bahwa mereka mengetahui hal yang sebenarnya. Hubunganku dengan isteriku yang tidak harmonis bukan merupakan rahasia lagi di antara rekan sekerjaku. Di antara mereka bahkan telah mengetahui betapa watak perempuan yang sedihnya telah kuberi

namaku itu. Pada pelayaran-pelayaran di Laut Utara di mana perusahaan mengizinkan isteri-isteri perwira tinggal di kapal, rekan-rekanku sekerja turut merasakan kerewelan ataupun kecerewetan isteriku. Aku dapat melihat pada muka mereka yang jengkel atau kesal hati oleh perkataan atau perbuatannya. Kami biasa makan bersama, bekerja di anjungan atau bagian lain di kapal, di tempat-tempat yang sebetulnya isteri-isteri tidak berhak untuk berada di sana. Tapi isteriku adalah pengganggu tetap. Selalu terjadi percekcokan di antara kami berdua, karena masa bodoh, menonjolkan diri sebagai isteri komandan dan merasa dapat berbuat semaunya di kapal suaminya. Dari sebab itulah aku juga semakin bersifat masa bodoh mengenai dia. Di depan rekan-rekan, sering kali kuperlihatkan betapa sama sekali aku tidak memperhatikan percakapan isteriku, pendapat maupun pertanyaan yang ditujukannya kepadaku. Sikap yang demikian tidak sukar penafsirannya. Aku juga sama sekali tidak peduli. Dalam kapal-kapal barang seperti itu aku kini pemegang pimpinan. Aku tidak melalaikan pekerjaanku. Yang penting bagiku adalah kerja sama anak kapal, bukan pendapat maupun suara mereka mengenai hidup pribadiku.

Menurut keterangan yang kudapat dari kawan-kawanku di kantor pusat, pos yang kukehendaki akan lowong beberapa bulan lagi. Ini kalau ada perubahan luar biasa dalam pergantian jabatan. Sesudah berlayar beberapa kali aku mendapat libur sejumlah waktu tergantung kepada keaktifan dagang perusahaan, juga tergantung kepadaku sendiri. Tidak jarang rekan-rekan yang baru kembali dari perjalanan langsung menandatangani kontrak baru tanpa berhenti seminggu di rumah ataupun pelabuhan pusat. Kali itu aku berpikir lebih baik tinggal beberapa waktu di Marseille. Selain akan berkesempatan menemui anak-anakku, aku juga merencanakan untuk mengatur kebun sedikit sebagai penenang hati dan pikiran.

Kembali aku kepada runtutan kehidupanku yang sudah-sudah, pada waktu-waktu berlibur di rumah. Hanya aku sejak malam pertama tinggal bersama dengan isteriku, telah menerangkan segalanya sejelas-jelasnya mengenai kebebasanku dan kebebasannya untuk berbuat sesuatu, asal tidak menyebabkan kehebohan di luar. Aku telah mengharapkan akibat atau reaksi darinya. Sekali lagi dia tidak mau mendengarkan sesuatu pun mengenai perceraian. Dia mulai marah-marah, bahkan menuduhku telah mengabaikannya selama bertahun-tahun, bahwa aku memiliki kekasih di mana-mana dan sebagainya lagi. Itu semua tidak lagi berguna bagiku. Sama sekali tidak ada yang kena. Aku menjadi kebal akan segala caciannya, pujiannya,

bahkan belaian maupun ciumannya. Aku bukan tokoh laki-laki yang dapat tidur dengan perempuan pertama yang kujumpai di mana pun. Harus ada simpati atau rasa terharu dalam pertemuan itu. Sedangkan dengan isteriku, rasa apakah yang kumiliki? Rasa kewajibanlah yang melangsungkan hubunganku dengan dia pada tahun-tahun terakhir. Kini suatu rasa pun aku khawatir tidak mempunyai lagi untuknya. Aku sampai kepada taraf masa bodoh yang untungnya masih terbatas hanya melingkupi dirinya. Anak-anakku memberiku alasan untuk berkehendak hidup panjang. Dan sejak perkenalanku dengan seorang perempuan tertentu, sejak waktu itu pulalah aku lebih memperhatikan kesehatan serta masa depan bagi diriku sendiri. Semula aku agak terganggu oleh tuduhan pada diri sendiri bahwa aku terperangkap oleh rasa egoisme, rasa kedirian yang meniadakan orang-orang sekeliling yang terdekat. Tetapi kemudian aku berpikir bahwa aku juga berhak untuk mengecap hidup sebagaimana yang kumaui, seperti yang kuidamkan. Aku setuju dengan orang-orang yang berkata bahwa kita hidup hanya sekali. Dan selagi kehidupan itu kumiliki, selagi aku masih dapat menikmati nilai keduniaan yang nyata, aku masih berhak untuk berganti arah.

Kubiarkan isteriku berbuat seperti biasanya pada waktu-waktu aku di laut. Pagi dia berbelanja atau keluar ke kota. Aku tidak mau lagi menjadi sopirnya; kecuali pada waktu aku perlu untuk membeli sesuatu atau lapor ke kantor perusahaan untuk melihat kalau-kalau telah ada kabar, mengambil surat-surat yang dialamatkan kepadaku dan sebagainya. Daerahku yang pasti adalah di kebun. Aku meneruskan kerjaku yang lampau, menyelesaikan gudang kayu di pojok latar rumahku. Rangka dan atap telah jadi. Yang akan kukerjakan adalah rak-rak, sudut tempat alat-alat olahraga dan perkebunan. Pekerjaan itu tidak memakan waktu banyak. Tetapi aku sengaja hidup secara lambat. Sejak turunku ke darat yang terakhir itu aku ingin supaya selalu ada yang mengambil waktuku jauh dari isteriku. Dan kerja di gudang kuanggap sebagai pelarian, tetapi bermanfaat. Untuk rak-rak serta lemari alat-alat olahraga aku menghabiskan waktu dua minggu, itu pun pada hari-hari Sabtu dan Minggu anakku yang besar datang membantuku. Sebetulnya kami tidak banyak bekerja. Kami lebih banyak omong-omong berencana untuk masa-masa liburan yang akan datang, mengenai apa-apa yang patut dikerjakan lagi di dalam gudang itu. Mungkin tidak lagi akan merupakan gudang, karena kami sepakat untuk menambah tempat perapian lengkap dengan cerobong asap sekali. Itu akan menjadi tempat yang simpatik untuk bersendiri, dengan beberapa kursi dan meja lebar yang tidak terlalu tinggi. Aku

melihat dengan jelas betapa rencana ini menggembirakan anakku. Aku juga tidak menyembunyikan rasa bahagiaku dapat membicarakannya dengan dia. Kami tidak hanya merupakan dua orang bapak dan anak, tetapi aku merasa bahwa kami adalah dua orang laki-laki yang bersahabat. Adiknya tidak sering membantuku dalam berbagai hal. Mungkin disebabkan oleh umurnya, dia masih banyak bersama dengan isteriku daripada denganku. Tetapi hingga waktu itu pun tidak pernah terjadi suatu soal yang berat antara dia dan aku.

Demikian waktuku yang dua bulan berlalu. Sekali lagi aku pergi ke kantor pusat untuk mencari ketentuan dari harapanku yang telah kuberikan kepada kawan-kawanku. Rupa-rupanya pos belum dapat dikosongkan. Untuk menunggu beberapa bulan lagi aku tidak sanggup tinggal di rumah. Ada kapal barang yang memerlukan komandan, perjalanan di Laut Utara yang berarti aku harus menanggung lagi hadirnya isteriku di dekatku. Kapal yang lebih besar akan berangkat ke Tanjung Harapan, pulang balik hingga empat kali, sama seperti yang telah berkali-kali kukerjakan. Ini tidak menarik bagiku. Ada kemungkinan satu lagi, ialah berangkat dengan kapal Yunani yang disewa oleh perusahaan kami. Tetapi kapalnya kecil dan satu-satunya perwira Perancis adalah aku sendiri. Berlayar dengan orang-orang Inggris lebih menarik bagiku. Akhirnya aku terpaksa memilih pelabuhan-pelabuhan Laut Utara. Pertimbangan waktu dan keuangan lebih menguntungkan daripada kemungkinan-kemungkinan lain yang tersedia. Pada mulanya aku tidak hendak mengatakan ini kepada isteriku. Tapi ada rasa kejujuran yang bermain di sini. Dia berhak untuk tinggal di kapal. Dan hak ini bukan aku yang memberikan, melainkan perusahaan. Mengapa aku menghalanginya untuk menarik keuntungan dari hal ini.

Akhirnya, untuk lebih menyungguhkan putusanku mengenai hubungan kami suami isteri, aku memasangkan tempat tidur kemah di kabin. Dengan tenang kujelaskan kepada isteriku, bahwa aku akan melaksanakan tugasku di kapal seolah dia tidak ada di sana. Kutekankan pula bahwa akulah yang mengepalai segala sesuatu di sana. Aku tidak mau melihatnya di tempat-tempat yang terlarang bagi orang yang bukan anak kapal. Apabila hal itu terjadi juga, aku akan mencelanya di depan siapa pun tanpa mempedulikan kesopanan bahasa. Sejak hari kami naik ke kapal, aku sengaja berbuat seolah isteriku tidak ada si sana. Dengan jelas aku dapat melihat, bahwa sikapku tersebut agak mengherankannya kalaupun tidak mengejutkannya. Memang baru kali itulah aku menggariskan aturan dibarengi semacam ancaman. Biasanya aku mengalah. Bukan karena aku takut

kepadanya. Melainkan disebabkan oleh keinginanku akan ketenangan, tidak perlu bercekcok, tidak perlu memberikan penjelasan, dan yang paling mudah dengan isteriku adalah tidak perlu berbicara. Dari pihakku telah lama terbentuk dinding yang menghalangi antara kami berdua. Dariku tidak ada lagi kemauan maupun kemudahan buat berhubungan. Ini disebabkan oleh kenyataan yang pasti, bahwa selalu isterikulah yang menghendaki kemenangan dalam segala soal. Jadi aku diam. Di antara dua orang yang telah sepakat hidup bersama, kediaman adalah musuh yang paling berbahaya. Tidak ada pergantian pikiran. Tidak ada penjelasan. Dan aku meneruskan kedudukan itu hingga perjalananku ke Timur Jauh yang lalu.

*

Kami keluar dari Dunkirk tidak menemukan kesukaran. Laut tenang dengan iringan angin musim. Kami banyak membawa bahan makanan sayur-mayur serta buah-buahan untuk negeri Denmark. Rutin kerjaku berlangsung dengan kesibukan yang kukenal baik. Namun hatiku sepi. Tak sesaat pun aku dapat melupakan kekasihku. Kami telah sepakat untuk tidak mengirim surat yang panjang. Sebagai gantinya kami saling berkiriman kartu-kartu pos bergambar dengan kabar yang amat sederhana. Yang terakhir kuterima darinya tidak begitu meyakinkan. Kegelisahannya nampak pada setiap kalimat. Aku mengerti. Dia menderita penyakit yang sama denganku. Aku bahkan kadang-kadang merasa aneh mendapatkan diriku tidak sanggup memejamkan mata di malam hari setelah melampaui sehari bekerja keras. Pada umurku ini, rupa-rupanya masih juga mungkin menderita kerinduan cinta yang sebenarnya. Yang lebih kuharapkan dari kehadirannya adalah kekawanannya. Segala sesuatu yang kulihat atau kudengar selalu mengingatkanku kepadanya. Sewaktu aku bertugas di anjungan, di mana pemandangan laut dan daratan terbuka di depan atau samping dengan keluasaannya, sesuatu titik yang menarik atau indah, tentulah akan menyenangkan kekasihku. Aku tidak dapat mengirakan apakah kalimat yang akan diucapkannya bila dia melihat keelokan yang tersuguh di depan kami sewaktu kapal memasuki pelabuhan negeri Denmark. Keelokan yang sekalian terselubung oleh alam impian, tetapi juga kenyataan serta keramahan seperti halnya dengan dongeng-dongeng Andersen. Setiap kali kudengar isteriku mengatakan komentar mengenai sesuatu hal, lebih sering dengan kalimat-kalimat yang bodoh dan tidak mendapat sambutan dari rekan-rekan yang makan semeja dengan kami, setiap kali itu pula aku tidak dapat

menahan memikirkan betapa akan bedanya seumpama dia ada di sana.

Waktu pelayaran lima belas hari berlalu dengan kelambatan yang luar biasa. Tiba kembali di pelabuhan pusat Dunkirk, pertama-tama yang kutanyakan kepada agen perusahaan ialah surat-surat untukku. Tetapi tak ada sepucuk pun dari kekasihku. Bagaimanapun aku akan ke kantor pusat setelah menyelesaikan serah terima dengan komandan yang baru buat kapalku. Dia ini tentu saja tidak tergesa datang! Tapi hal ini ada baiknya. Isteriku ingin segera berangkat dari sana supaya dapat singgah di suatu tempat tidak jauh dari Paris guna menengok seorang saudaranya. Aku setengah mengusirnya, bahkan kukatakan bahwa aku akan terpaksa tinggal di kapal bersama dengan komandan yang baru untuk membereskan suatu soal kerja. Dengan demikian aku dapat lebih leluasa bergerak di ibu kota. Memang aku bermaksud akan tinggal barang sehari di Dunkirk, kalau mungkin di atas kapal. Komandan yang harus menggantiku adalah bekas kawan sekolah yang telah lama tidak kujumpai. Tinggal bersama dengan dia barang sehari akan menambah semangatku untuk menghadapi hari-hari selanjutnya. Seperti biasa kami berjabatan tangan dengan erat sewaktu bertemu. Sambil berangkulan kami memeriksa surat-surat yang terdapat di meja agen di daratan. Diseling dengan kabar-kabar terakhir yang belum saling kami ketahui. Ketika kami hendak naik ke kapal, seorang laki-laki yang berpakaian seragam seperti kami melambai dari jauh. Dokter Kovash! Telah lama aku tidak berjumpa dengan dia. Yang terakhir kudengar kabar mengenai dia kira-kira enam bulan yang lalu, waktu itu dia berlayar dengan kapal Inggris ke Amerika. Bertiga kami bersalaman.

"Anda turun, saya dengar," dengan gayanya yang bersifat kekeluargaan, Dokter Kovash menegurku.

"Ya, tapi saya akan tinggal di kapal sampai lusa. Komandan Verrier menjadi tuan rumah saya."

"Malangnya saya tak dapat berbuat seperti anda."

"Setidak-tidaknya Anda dapat tinggal makan siang dengan kami, Dokter," Komandan Verrier mengundangnya.

"Ah, dengan senang hati saya bersedia. Kita akan berkesempatan membicarakan pengalaman-pengalaman kita kembali, bukan Michel?" Dokter Kovash memandang kepadaku.

Aku tidak menjawab, tertawa mengerti.

"Lebih dahulu saya harus mengurus sesuatu di kantor agen. Tuan-tuan, jam berapa saya harus naik ke kapal Anda?"

"Tidak ada jam, Dokter. Datanglah sebegitu selesai urusan Anda!" Verrier menjawab.

Kami berpisahan. Aku dan Verrier langsung menuju ke kapal.

"Kau kenal baik dengan dia?" kawanku bertanya.

"Kami berkali-kali berlayar bersama," jawabku. "Dia baik. Entah sebagai dokter, karena aku belum pernah berhubungan dengan dia sebagai si sakit."

"Yang kudengar mengenai dia hanyalah cerita-cerita galan, pergaulannya dengan penumpang-penumpang wanita dan sebagainya."

"Oh, cerita-cerita semacam itu dapat kaudengar mengenai siapa pun. Misalnya mengenai halku, apa yang kaudengar?"

"Mengenai kau, terus terang aku tidak banyak mendengar. Tentu saja ini bukan berarti, bahwa aku menganggapmu sebagai komandan yang alim," kawanku menghabiskan kalimat yang akhir ini sambil tertawa menyindir.

Aku turut tertawa pula. Apakah yang harus dirahasiakan di antara kami? Pada kesempatan itu aku bahkan banyak menambahkan hal hubunganku dengan isteriku.

"Yang benar adalah kau. Tetap membujang dan mengecap hidup cinta bebas," akhirnya aku berkata.

"Belum tentu aku benar, karena hidupku tidak dapat dikatakan lengkap justru karena belum mengecap hidup rumah tangga sendiri. Sekarang yang kaupikir seharusnya anak-anakmu. Sedangkan aku tidak mempunyai anak."

"Atau belum, mungkin," aku menambahkan.

Dia tidak menjawab.

*

Siang itu kami makan dengan suasana meriah dan ramah. Dokter Kovash memaparkan perjalanannya yang berkali-kali bersama rekan kami Charbonnel. Aku menceritakan kabar Martin, rekan kami bersama sewaktu berlayar di kapal penumpang ke Timur Jauh. Verrier tak ketinggalan mengingatkanku akan kejadian-kejadian lucu atau menyenangkan sewaktu kami masih di pendidikan. Semua itu menyegarkan. Ditambah dengan pikiran bahwa aku akan segera mengetahui apakah akan berangkat ke Jepang atau tidak. Aku menikmati waktu makan itu dengan kesenangan yang tersendiri. Keadaan itu berlangsung hingga saat kopi disuguhkan. Tiba-tiba Dokter Kovash berkata kepadaku:

"Anda ingat? Pernah dalam perjalanan ke Timur Jauh ada seorang penumpang wanita yang menarik? Nyonya Vincent, wanita Indonesia yang kawin dengan orang Perancis?"

Dari permulaan kalimatnya aku telah mengerti siapa yang dimaksudkannya. Tentu saja aku ingat! Dengan seluruh kesadaran, hatiku berdebar.

"Ya, saya ingat. Banyak perwira yang jatuh cinta kepadanya, kalau saya tidak salah."

"Benar," sahut Kovash, berhenti sebentar sebelum menyambung. "Saya berkenalan dengan Tuan Vincent. Dia baik sekali. Saya diundang makan ke rumahnya pada perjalanan yang lalu dengan kapal Inggris. Mereka akan pindah ke Paris."

Nafasku tertahan. Takut kalau-kalau cangkir yang ada di tanganku memperlihatkan perasaanku, kuletakkan kembali di atas meja. Aku tidak bermimpi, benar-benar telah mendengar kalimat yang terakhir dari kawanku itu.

"Kapan?"

"Waktu saya bertemu dengan mereka? Oh, sebulan yang lalu."

"Bila mereka pindah ke Paris?"

"Tuan Vincent mengatakan mungkin akhir tahun ini. Mereka akan berlibur ke Asia Tenggara sebelum ke Eropah."

Kovash menambahkan kekagumannya terhadap suami kekasihku yang memiliki pengetahuan luas dalam banyak hal. Ditambahkannya pula di sana-sini betapa kedua suami isteri itu kelihatan sepadan, dua-duanya bersifat ramah dan banyak pujian lagi. Kepalaku terasa panas oleh kecemburuan yang kuakui amat bodoh, tetapi yang tidak dapat kuelakkan. Sepasang suami isteri yang sepadan. Kalau saja Kovash mengetahui betapa isteri itu memendam seribu derita, dari hal yang remeh sampai kepada kepentingan hubungan jasmaniah keduanya. Benarlah kata beberapa rekan yang hingga waktu itu sering-sering kudengar, bahwa apa yang kita lihat hanyalah wajah yang mungkin bersifat selubung. Kesepadanan suami isteri hanya orang-orang berperasaan halus dapat menerkanya.

Suara Kovash menjadi semakin menjauh, aku berdiam diri sambil mencoba menghisap sebatang rokok. Verrier melayani percakapan, aku mencoba memusatkan perhatian kepada kedua rekanku. Berbagai pertanyaan mendengung di kepalaku, misalnya: Akankah suami isteri itu berlibur bersama? Menurut cerita yang kudapat dari kekasihku mereka biasa berpisahan, kekasihku mengunjungi keluarganya, sedangkan suaminya menuruti jalan lain yang dikehendakinya. Ke Indonesia tentu saja karena kekasihku berasal dari sana. Setelah itu? Ke mana dan bilakah tiba di Perancis atau Paris? Tidakkah akan ada kemungkinan bagiku untuk membawanya sebagai penumpang lagi dari salah satu pelabuhan? Ah, benar-benar aku menjadi gila oleh

pemikiran ini. Lebih-lebih aku merasakan kecemasan yang tidak kumengerti ini, karena pada kesempatan bertemu yang lalu dia tidak menyinggung sekali pun akan kepindahannya ke Paris. Tentulah dia lupa. Ataukah hal itu diputuskan oleh sesuatu sebab yang lain? Suratnya yang selalu kuharapkan tidak kunjung tiba.

"Nyonya Vincent tidak cantik," kalimat Kovash tiba-tiba kudengar jelas lagi, "tapi menarik. Mungkin tipe wanita-wanita Timur yang ada dalam impian kita laki-laki Barat. Dan lebih-lebih lagi dia menari dengan baik sekali, bukan begitu Komandan Dubanton?"

Aku mengiyakan di sana-sini. Kuperhatikan Kovash banyak mengingati segala sesuatu yang terjadi di dalam kapal pada waktu pelayaran kami bersama.

"Pada satu malam dansa, Michel bahkan banyak berdansa dengan Nyonya Vincent," rekanku menyambung dengan nada lebih bersifat kekeluargaan untuk bercanda.

Aku semakin keheranan akan ketajaman ingatan dokter kami itu. Bercampur-aduk pikiran yang ada di kepalaku. Sebagian perasaan gembira dapat menghidupkan kembali pengalaman bersama yang telah lalu di atas kapal di mana aku mulai berkenalan dengan kekasihku. Sebagian lagi adalah semacam kegugupan yang tidak dapat kusebut benar-benar kegugupan. Tanpa sadar aku menjadi gelisah.

Rokokku tidak kuhisap dengan sesungguhnya, kubiarkan berkepul asapnya melayang ke segala penjuru.

BUKU NE

10

BERSAMA dengan kawanku Verrier selama dua hari memberiku kesegaran. Kami saling mempertukarkan pengalaman baru dalam kerja maupun dalam hal-hal perseorangan yang intim. Kupaparkan kepadanya sejelas-jelasnya mengenai hubunganku dengan kekasihku. Ada kalanya kita merasakan keperluan untuk menumpahkan isi hati kita kepada sesama jenis yang kita anggap sebagai kawan, dan yang menanggapi perasaan kita. Aku merasa diri lebih ringan, mungkin oleh karena aku telah memberikan satu-satunya rahasia yang kumiliki kepada kawanku, tetapi mungkin pula disebabkan oleh dua hari hidup bermalas-malas tanpa kerja jasmani serta tanggung jawab.

Kawanku tidak bertanya sampai ke manakah hubunganku itu akan menuju. Dia sebagai laki-laki dan sahabat telah mengerti bahwa bagiku kali ini adalah lain daripada yang sudah-sudah. Aku tidak pernah meragukan. Tetapi kehidupan begini bercorak. Masa depan selalu penuh teka-teki dan menyediakan berbagai hal yang aneh serta mengejutkan. Di kalangan kami pelaut ada kalimat yang mengatakan "berlangsung selama itu berlangsung" untuk menggambarkan pergaulan seorang rekan dengan pasangannya pada waktu itu. Aku tidak mengharapkan sesuatu yang keluar dari sebutan tersebut. Menemukan seorang wanita seperti yang kumiliki bagiku merupakan hadiah yang tidak dapat diharapi oleh kebanyakan laki-laki. Apa yang akan datang selanjutnya biarlah nanti dipikirkan. Untuk sementara hatiku penuh dengan rencana oleh janji masa depan yang kelihatannya memanjakanku. Kalau betul kekasihku akan tinggal di Paris, ini berarti bahwa aku akan dapat lebih sering melihatnya.

Pagi di hari kepergianku dari Dunkrik, Verrier juga ingat akan hal itu. Di meja makan dia berkata:

"Kalau mereka jadi pindah ke Paris, kau tidak perlu mencari kerja di darat untuk Yohohama."

"Itu telah kupikirkan," jawabku.

"Lebih baik demikian. Kukira kau tidak suka meninggalkan laut."

"Atau kau akan lebih suka mendapat pekerjaan di Paris? Masih berapa lama kontrakmu dengan perusahaan?"

"Masih tiga tahun lagi. Akan kulihat nanti bagaimana keadaannya. Suratnya seharusnya datang di hari-hari ini. Sebelum mengetahui kepastiannya aku tidak berani mengambil keputusan apa pun."

"Kau benar-benar mencintainya," kawanku bersuara perlahan, seolah ditujukan kepada dirinya sendiri, lalu melanjutkan: "Kau dapat menemui kawan kita Levasseur di kantor pusat. Dulu dia yang memberiku pekerjaan selama empat bulan di Paris. Waktu itu aku memerlukan tinggal di tempat untuk mengurus warisan. Kau ingat?"

Aku memang ingat. Verrier bekerja di kantor pusat beberapa waktu. Meskipun tugas yang diberikan kepadanya kurang disenanginya, tetapi itu kadang-kadang perlu. Mungkin aku akan tinggal di Paris pula.

"Aku tidak pernah dapat membayangkan hidup di Paris. Terlalu banyak orang, segalanya terlalu cepat bergerak."

"Di daerah mahasiswa kau dapat menemukan sebuah studio yang tidak begitu mahal. Coba saja. Paris menyenangkan asal kau tidak dengan keluargamu. Bagi orang-orang bercinta, Paris amat menyenangkan."

*

Orang telah memesan taksi untuk membawaku ke setasiun. Kereta api meninggalkan Dunkrik dan sampai di Paris siang sehabis waktu makan. Aku langsung menuju ke hotel yang kukenal di Paris daerah lima, di mana kamar-kamarnya bersih dan pelayanan ramah untuk harga yang sedang. Hari itu juga aku masih sempat ke kantor pusat sebelum jam penutupannya. Di bagian surat-menyurat orang memberiku sebuah sampul pos udara. Dari tulisan tangan dan perangkonya aku telah mengenal siapa si pengirim. Maksudku semula untuk berkunjung ke kamar rekan-rekan di gedung itu kutangguhkan. Aku mengambil tempat duduk di ruang bawah dan membaca surat kekasihku. Benarlah mereka akan pindah ke Paris. Permulaan bulan Oktober dia dan anaknya akan meninggalkan negeri Jepang menuju Indonesia. Di sana tiga minggu, lalu berangkat ke Perancis Selatan. Kalau aku juga berada di Paris waktu itu, dia akan meninggalkan anaknya bersama seorang kawannya, kemudian dia akan naik ke Paris menemüiku. Baikkah rencana ini bagiku? tanyanya di dalam surat. Ah, kasihku. Itulah rencana terbaik yang pernah kudengar hingga waktu ini!

Jadi dia akan datang di Paris. Dia akan tinggal di sana selama paling sedikit tiga tahun. Tidak disebutnya sebab-sebab kepindahan itu. Tidak pernah diselingkan dalam percakapan-percakapannya hal-hal yang bersangkutan dengan suaminya kalau aku tidak menanyakannya. Mungkin karena kelembutan pengetahuannya dalam cara bergaul, karena baginya tidak sopan menyebut suaminya di hadapan seorang laki-laki lain yang satu atau lain sebab dapat dikatakan telah mengambil tempatnya. Tapi mungkin pula karena dia tidak mau membawa suami itu hadir di antara keduaan kami.

Hatiku yang sejak pagi amat lapang, menjadi semakin cerah. Aku kemudian naik ke kamar-kamar kerja beberapa kawan lama, bekas-bekas rekan sepelayaran, akhirnya ke rekan-rekan pegawai yang bertanggungjawab atas pembagian tugas. Kujelaskan bahwa aku sedia untuk segera berangkat lagi dalam perjalanan yang tidak terlalu panjang. Kerja darat di Yokohama kubatalkan. Dan sesudah masa liburku sehabis perjalanan pendek ini nanti aku ingin mendapatkan pelayaran-pelayaran yang singkat dan selalu dekat dengan Perancis. Itu bukan permintaan yang berlebihan bagi mereka. Kami perwira-perwira laut biasa memilih beberapa usul serta tawaran kerja yang disarankan perusahaan. Penolakan maupun penerimaan saran atau tawaran selalu disertai dengan pengertian dan penjelasan yang saling kami hormati.

Meninggalkan kantor pusat, aku menolak undangan beberapa kawan yang ingin membawaku makan malam. Aku belum tahu untuk berapa hari akan tinggal di ibu kota. Keinginan tinggal seorang diri di kota yang kurang kukenal itu kumaksudkan sebagai persiapanku sebelum kekasihku datang. Dengan tenang hendak kuselidiki tempat-tempat yang kukira akan disukainya, jalan-jalan kecil yang diujungi tangga dari batu, kelihatan aneh tetapi ramah yang mungkin hendak dipilihnya pula. Dalam percakapan-percakapan kami berdua pada waktu-waktu bertemu, tidak jarang dia membayangkan bagaimana kami akan berjalan di Paris, tenggelam di antara kesibukan lalu lintas, bermandikan aneka sinar lampu kafe-kafe dan rumah makan yang terdapat berdesakan di daerah mahasiswa. Dari kantor pusat aku berjalan kaki menuruti trotoar, menghindari setasiun-setasiun metro yang sesak oleh orang-orang yang mulai berpulangan dari pekerjaannya, dan akhirnya aku berkelana menelusuri Sungai Seine yang sering-sering diucapkan namanya oleh kekasihku. Selalu diulanginya, bahwa pada suatu hari nanti dia ingin berjalan-jalan di sana bersamaku, tangannya yang pipih dipinggangku, lenganku kurangkulkan ke bahunya. Kami akan berjalan lama di sana,

sebentar-sebentar berhenti mengawasi pasangan-pasangan lain, burung-burung dara yang mencari sisa-sisa makanan yang tercecer. Ya, kami memang akan dapat berjalan lama demikian. Tanpa memikirkan orang lain. Tanpa memikirkan musim ataupun tersembunyinya matahari dari langit Paris yang kelabu. Kami akan tertawa bersama oleh satu pemandangan, walau hanya agak lucu; kami akan terharu oleh pemandangan yang mungil maupun menyedihkan. Kesemuanya itu tidak menjadi soal selama kami berdua bersama.

Aku berhenti bersandar di tepian sungai dan melihat ke air. Dari pinggir nampak arusnya deras. Warnanya kegelapan menelan cahaya yang menerangi malam di Paris.

TAMAT

BUKUNE

BIOGRAFI SINGKAT

Nh. Dini, lahir 29 Februari 1936 di Semarang. Setamat SMA bagian Sastra (1956), mengikuti Kursus Pramugari Darat GIA Jakarta (1956), dan terakhir mengikuti Kursus B–I Jurusan Sejarah (1957). Tahun 1957-60 bekerja di GIA Kemayoran, Jakarta. Setelah menikah dengan Yves Coffin, berturut-turut ia bermukim di Jepang, Perancis, Amerika Serikat, dan sejak 1980 menetap di Jakarta dan Semarang.

Karyanya: *Dua Dunia* (1956), *Hati yang Damai*, (1961), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), *Keberangkatan* (1977), *Sebuah Lorong di Kotaku* (1978), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1979), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1979), *Sekayu* (1981), *Amir Hamzah Pangeran dari Seberang* (1981), *Kuncup Berseri* (1982), *Tuileries* (1982), *Segi dan Garis* (1983), dan *Orang-orang Tran* (1985). Terjemahannya: *Sampar* (karya Albert Camus, *La Peste*, 1985).

"Dini telah menggoyang-goyang perahu yang berlayar tenang, yang selama ini kita naiki. Ia telah mengajak kita untuk memahami, bahkan menghayati, hakikat keperempuanan yang dalam novel-novel kita sebelumnya banyak ditampilkan sebagai konsep. Dalam *Pada Sebuah Kapal* dan beberapa cerita pendeknya, Dini telah menciptakan perempuan yang sama sekali tidak mau menoleh ke belakang, tidak hendak diikat oleh aturan yang mengekang kebebasan individu, yang menyadari kualitas-nya sendiri dan dengan itu memandang ke depan."

—Sapardi Djoko Damono, penyair

Dikutip dari rangkaian artikel yang dimuat di dalam *Indonesia Abad XXI*
Penerbit Buku Kompas, 2001

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id

NOVEL/SASTRA 18+
618202046
Harga P. Jawa Rp85.000